

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 124, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 14)

Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di wilayah kekaisaran Iran: Pertempuran Rayy dan kemenangan pihak Muslim, surat jaminan keamanan dan perlindungan kepada warga Rayy oleh panglima Muslim, Nu'aim bin Muqarrin.

Kemenangan atas Qumis dan Jurjan, surat jaminan keamanan dan perlindungan kepada warga Qumis dan Jurjan oleh panglima Muslim, Suwaid bin Muqarrin.

Kemenangan atas Adzerbaijan, surat jaminan keamanan dan perlindungan kepada warga Adzerbaijan oleh panglima Muslim, Suwaid bin Muqarrin Utbah bin Farqad.

Kemenangan atas Armenia, Suraqah bin Amru dijadikan Amir (Komandan ekspedisi) ke sana, surat jaminan keamanan dan perlindungan kepada warga Armenia oleh panglima Muslim, Suraqah bin Amru.

Kemenangan pasukan Muslim yang diutus ke pegunungan-pegunungan di sekeliling Armenia. Surat jaminan keamanan dan perlindungan pasukan Muslim mencakup kebebasan berkeyakinan.

Kemenangan atas Khorasan, penguasa Rayy di Khorasan menyatakan takluk kepada pihak Muslim.

Kisra (Raja Iran) berpindah-pindah tempat karena seringkali tidak disukai penguasa wilayahnya sendiri, Dari Rayy dan Ashfahan lalu pergi ke Kerman.

Kisra (Raja Iran) membujuk rayu melalui korespondensi ke daerah-daerah Iran yang sudah terikat perjanjian dengan pihak Muslim agar memberontak kembali. Usahnya digagalkan pihak Muslim. Kisra menjadi buronan setelah dikalahkan dalam pertempuran.

Kisra (Raja Iran) mencari bantuan militer dari Kaisar Cina (Tiongkok) dan Khaqan (Raja) dari bangsa Turki. Kaisar Tiongkok malah menyarankan Kisra agar berdamai dengan pihak Muslim. Khaqan menarik mundur pasukannya untuk Kisra demi melihat kemampuan pasukan Muslim.

Pidato Khalifah 'Umar (ra) perihal kemenangan kaum Muslimin dan sikap-sikap yang beliau wanti-wantikan pada mereka. Kemenangan lahiriah berupa banyaknya kemenangan dalam peperangan adalah suatu hal yang dulu sering terjadi di banyak bangsa-bangsa. Yang amat dikhawatirkan ialah perubahan keruhanian pada umat Muslim. Bila terjadi demikian, akan Tuhan datangkan kaum lain yang lebih patut mengkhidmati agama.

Kemenangan atas Istakhr, pemberontakan di Istakhr di akhir masa Khilafat 'Umar (ra). Pidato panglima kaum Muslimin yang bernama Hadhrat 'Utsman bin Abul 'Ash perihal kejujuran, bersifat amanah, menjauhi sifat merampas hak orang lain dan berkhianat.

Kemenangan atas Fasa dan Darabgerd; pasukan Muslim dipimpin oleh Sariyah. Peristiwa Sariyah dikepung musuh dari berbagai penjuru dan pasukannya mendengar suara Khalifah 'Umar (ra) agar berlindung ke gunung.

Riwayat mengenai Khalifah 'Umar (ra) yang tengah berpidato di Madinah tapi meneriakkan nama Sariyah agar pergi ke gunung. Hal ini mengherankan para pendengar pidato karena berbeda topik dengan yang tengah dibahas.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) terkait peristiwa Sariyah.

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) terkait peristiwa Sariyah dan kaitannya dengan karunia yang diterima para Sahabat Nabi (saw) berupa ilham/wahyu.

Kemenangan atas Kerman,

Kemenangan atas Sajistan, Kemenangan atas Mokran.

Perbedaan Pendapat antara narasi ath-Thabari dengan al-Baladuri mengenai batas akhir jangkauan penaklukan pasukan Muslim di timur. Uraian sejarawan Muslim India, Maulana Syibli Nu'mani (hidup pada 1857-1914).

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menyampaikan akan terus menyebutkan pertempuran lebih lanjut dalam masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang. Peresmian (*Launching*) Saluran Radio Berbahasa Turki. Informasi Kewafatan Tiga Almarhum dan dua Almarhumah dan Shalat jenazah gaib setelah Jumatan: jenazah Sayyid Taalay Ahmad Sahib (seorang wartawan MTA yang wafat dirampok di Ghana) belum sampai ke Inggris; Muhammad al-Mukhar Qattah Sahib, dari Maroko yang meninggal pada usia 73 tahun; Mahmood Ahmad Sahib, yang baru saja meninggal dunia pada usia 74 tahun di Qadian; Sauda Sahiba, istri Abdur Rahman Sahib dari Kerala (India bagian selatan) yang meninggal pada usia 74 pada 22 Juli 2021 dan Syeda Majeed Sahiba, istri Syekh Abdul Majeed Sahib dari Faisalabad (Pakistan) yang meninggal baru-baru ini pada usia 86. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun* 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya akan kembali.' Semoga Allah Ta'ala memberikan semua pengampunan dan belas kasihan bagi semua Almarhum dan Almarhumah. Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* akan mengimami shalat jenazah gaib mereka setelah shalat Jumat.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Agustus 2021 (Zhuhur 1400 Hijriyah Syamsiyah/18 Muharram 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sedang berlangsung pembahasan mengenai riwayat Hadhrat 'Umar (ra). **Di masa Hadhrat 'Umar (ra) terjadi satu peperangan yang disebut perang Ray (Rey). Ray adalah satu kota yang termasyhur yang merupakan daerah pegunungan.** Kota ini berjarak 480 mil dari Naisabur dan 51 mil dari Qazvin. Penduduk Ray disebut sebagai Razi. Hadhrat Fakhruddin Razi, seorang Mufassir Al-Qur'an kenamaan adalah penduduk Re.

Penguasa Ray adalah Sayahosh bin Mahran bin Bahram Shoobin. Ia memohon bantuan kepada orang-orang-orang Dunbawand, Thabristan, Qomis dan Jarjan, dan mengatakan kepada mereka bahwa, "Orang-orang Islam menyerang Ray. Berkumpulah untuk melawan mereka. Jika tidak, kalian tidak akan pernah bisa bertahan menghadapi mereka secara terpisah." Maka berkumpullah pasukan bantuan dari wilayah-wilayah tersebut di Ray.

Orang-orang Islam masih di perjalanan menuju Ray, ketika seorang pemimpin Iran Abulfarkhan Zainabi bergabung secara damai dengan orang-orang Islam, yang alasannya adalah mungkin karena ia berseberangan dengan penguasa Ray. Ketika laskar tiba di Ray, jumlah musuh dan jumlah pasukan Muslim tidak seimbang. Melihat situasi ini, Zainabi mengatakan kepada Nu'aim, "Kirimanlah beberapa

pasukan berkuda bersama saya, saya akan masuk ke dalam kota secara sembunyi-sembunyi. Seranglah oleh Anda dari luar dan kota akan ditaklukkan.”

Maka pada malam hari, Nu’aim bin Muqarrin mengirim sebagian pasukan berkuda di bawah komando sepupunya Mundzir bin Amru untuk menyertai Zainabi dan di sisi lain beliau sendiri dengan membawa laskar menyerang kota dari luar. Terjadilah pertempuran. Musuh dengan sangat gigih membalas serangan.

Namun ketika mereka mendengar pekikan yel-yel orang-orang Islam dari belakang mereka, yang telah masuk ke dalam kota bersama dengan Zainabi, maka mereka menjadi patah semangat dan kota berhasil dikuasai oleh orang-orang Islam. Penduduk kota diberikan jaminan keamanan secara tertulis dan kalimat dari jaminan keamanan tersebut adalah sebagai berikut, *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا مَا أُعْطِيَ نَعِيمَ بْنِ مَقْرِنِ الزَّيْنَبِيِّ بْنِ قَوْلِهِ، أُعْطَاهُ الْأَمَانَ عَلَى أَهْلِ الرِّيِّ وَمَنْ كَانَ مَعَهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ عَلَى الْجَزَاءِ، طَاقَةَ كُلِّ حَالِمٍ فِي كُلِّ سَنَةٍ، وَعَلَى أَنْ يَنْصَحُوا وَيَدُلُّوا وَلَا يَغْلُوا وَلَا يَسْلُوا، وَعَلَى أَنْ يَقْرَأُوا الْمُسْلِمِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَعَلَى أَنْ يَفْخَمُوا “Bismillaahir rohmaanir rohiim.* Ini adalah tulisan yang diberikan Nu’aim bin Muqarrin kepada Zainabi. Beliau memberikan jaminan keamanan kepada para penduduk Ray dan penduduk dari luar yang bersama dengan mereka, dengan persyaratan yakni setiap orang yang berusia dewasa harus membayar jizyah sesuai kemampuan dan memperlihatkan niatan baik. Mereka harus memandu arah jalan dan tidak melakukan pengkhianatan dan penipuan, dan menyediakan jamuan bagi orang-orang Islam untuk sehari semalam dan menghormati mereka. Barangsiapa yang mencaci maki orang-orang Islam maka ia akan mendapatkan hukuman dan yang menyerangnya akan dihukum hati.” Singkatnya ini ditulis dan disertakan saksi.¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا مَا أُعْطِيَ نَعِيمَ بْنِ مَقْرِنِ الزَّيْنَبِيِّ بْنِ قَوْلِهِ، أُعْطَاهُ الْأَمَانَ عَلَى أَهْلِ الرِّيِّ وَمَنْ كَانَ مَعَهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ عَلَى الْجَزَاءِ، طَاقَةَ كُلِّ حَالِمٍ فِي كُلِّ سَنَةٍ، وَعَلَى أَنْ يَنْصَحُوا وَيَدُلُّوا وَلَا يَغْلُوا وَلَا يَسْلُوا، وَعَلَى أَنْ يَقْرَأُوا الْمُسْلِمِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَعَلَى أَنْ يَفْخَمُوا الْمُسْلِمَ، فَمَنْ سَبَّ مُسْلِمًا أَوْ اسْتَخَفَّ بِهِ نَهَكَ عَقُوبَةً، وَمَنْ ضَرَبَهُ قَتَلَ، وَمَنْ بَدَلَ مِنْهُمْ فَلَمْ يَسْلَمْ بِرَمْتِهِ فَقَدْ غَيَّرَ جَمَاعَتَكُمْ وَكُتِبَ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَهُ كِتَابًا عَلَى غَيْرِ نَصْرٍ وَلَا مَعُونَةٍ عَلَى أَحَدٍ، فَجَرَى ذَلِكَ لَهُمْ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ نَعِيمِ بْنِ مَقْرِنٍ لِمُرْدَانِشَاهِ مَصْمُغَانَ دَنْبَاوَنْدٍ وَأَهْلِ دَنْبَاوَنْدٍ وَالْخَوَارِجِ وَاللَّارِزِ وَالشَّرِزِ إِنَّكَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ مَعَكَ عَلَى الْكُفِّ، أَنْ تَكْفَ أَهْلَ أَرْضِكَ، وَتَتَّقِي مَنْ وَلِيَ الْفَرَجَ بِمَانَتِي أَلْفَ دِرْهَمٍ وَزَنَ سَبْعَةَ فِي كُلِّ سَنَةٍ، لَا يَغَارُ عَلَيْكَ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْكَ إِلَّا بِإِذْنٍ، مَا أَقَمْتَ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى تَغْيِرَ، وَمَنْ غَيَّرَ فَلَا عَهْدَ لَهُ وَلَا لِمَنْ لَمْ يَسْلَمْهُ وَكُتِبَ وَشَهِدَ [فَتْحَ قَوْمِ] قَالُوا: وَلَمَّا كُتِبَ نَعِيمٌ بِفَتْحِ الرِّيِّ مَعَ الْمُضَارِبِ الْعَجَلِيِّ، وَوَفِدَ بِالْأَخْمَاسِ كُتِبَ إِلَيْهِ عَمْرُ: أَنْ قَدِمَ سُوَيْدُ بْنُ مَقْرِنٍ إِلَى قَوْمِ، وَابْعَثْ عَلَى مَقْدَمَتِهِ سَمَاكَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَلَى مَجْنِبَتَيْهِ عَتِيْبَةَ بْنَ النَّهَاسِ وَهَنْدُ بْنَ عَمْرِو الْجَمَلِيِّ، فَفَصَلَ سُوَيْدُ بْنُ مَقْرِنٍ فِي تَعْبِيْتِهِ مِنَ الرِّيِّ نَحْوَ قَوْمِ، فَلَمْ يَقَمْ لَهُ أَحَدٌ، فَأَخَذَهَا سَلْمًا، وَعَسَكَرَ بِهَا، فَلَمَّا شَرِبُوا مِنْ نَهْرِ لَهُمْ يُقَالُ لَهُ مَلَاذٌ، فَشَا فِيهِمُ الْقَصْرَ، فَقَالَ لَهُمْ سُوَيْدٌ: غَيَّرُوا مَاكُمْ حَتَّى تَعُودُوا كَاهِلَهُ، فَفَعَلُوا،

Kemudian penaklukkan Qomis dan Jarjan yang terjadi pada 22 Hijriah. Utusan sampai kepada Hadhrat ‘Umar (ra) membawa kabar kemenangan. Beliau (ra) pun menitipkan surat untuk Nu’aim bin Muqarrin agar mengutus saudaranya bernama Suwaid bin Muqarrin untuk menaklukkan Qomis. Kota ini terletak di bagian akhir rangkaian pegunungan Thabristan di antara Ray dan Naisabur. Orang-orang Qomis tidak melakukan perlawanan dan Suwaid menulis perjanjian damai dan jaminan keamanan untuk mereka. Bersamaan dengan itu, di tempat itu, orang-orang Jarjan yang merupakan satu kota besar di antara Thabristan dan Khurasan dan orang-orang Thabristan dan juga yang lainnya mengutus orang-orang mereka kepada Suwaid dan mereka juga melakukan perjanjian damai dengan membayar jizyah. Suwaid menulis dan memberikan jaminan keamanan dan surat

1 (فتح الري) (تاريخ الطبري)، (اثنين وعشرين) 22-ke tahun، (تاريخ الطبري) Tarikh ath-Thabari.

perjanjian damai untuk orang-orang di semua wilayah. Tidak dipersoalkan agamanya apa, bagi mereka yang telah melakukan rekonsiliasi, maka dilakukan perjanjian damai dengan mereka.

Selanjutnya penaklukan Adzerbaijan, ini juga terjadi pada 22 Hiriah. Bendera perang Azerbaijan dari Hadhrat 'Umar (ra) diberikan kepada Utbah bin Farqad dan Bukair bin Abdullah, sebagaimana sebelumnya telah disampaikan, dan Hadhrat 'Umar (ra) memberikan petunjuk supaya keduanya menyerang dari arah yang berlainan. Bukair bin Abdullah maju membawa laskar dan di dekat Jarmizan, saudara Rustam, Esfandiaz bin Farrokhzad – yang setelah mengalami kekalahan melarikan diri dari Wajrodz (واج رود) – keluar untuk melakukan perlawanan. Serangan di bawah komando Bukair ini adalah pertempuran pertama terhadap Azerbaijan. Terjadi peperangan, lalu musuh mengalami kekalahan dan Esfandiaz ditawan. Esfandiaz bertanya kepada Bukair, komandan Pasukan Muslim, “Apakah Anda menyukai perdamaian atau peperangan?”

Bukair menjawab, “Perdamaian.” Ia mengatakan, “Kalau begitu tetaplah tahan saya. Anda telah menjadikan saya tawanan, maka tetap tawanlah saya. Selama saya tidak berdamai dengan Anda sebagai perwakilan mereka, maka mereka tidak akan pernah berdamai. Mereka akan terus berperang, sedangkan mereka tersebar di pegunungan-pegunungan sekitar atau berlindung di benteng-benteng.”

Bukair tetap menahan Esfandiaz. Secara bertahap, wilayah itu berada di bawah kekuasaan beliau.

Utbah bin Farqad menyerang dari sisi lain. Bahram, saudara Esfandiaz merintangai jalan mereka, namun setelah terjadi pertempuran mereka mengalami kekalahan dan melarikan diri. Ketika Esfandiaz mendengar kabar ini, ia mengatakan, “Sekarang api peperangan telah padam dan telah tiba waktunya untuk berdamai.” Maka ia melakukan rekonsiliasi dan para penduduk Azerbaijan menyertainya.

Perjanjian ini tertulis dan kata-katanya sebagai berikut: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ هٰذَا مَا اَعْطٰی عْتَبَةَ بِنَ فَرْقَدٍ، عَامِلِ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ اَمِیرِ الْمُؤْمِنِیْنَ اَهْلَ اَدْرِیجَانِ- سَهْلِهَا وَجِبْلِهَا وَحَوَاشِیْهَا وَشَفَارِهَا وَاهْلِ مَلْهَا- کَلِمَةُ الْاَمَانِ عَلٰی اَنْفُسِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ وَمَلْلِهِمْ وَشَرَائِعِهِمْ، عَلٰی اَنْ یُّؤَدُوا الْجِزْیَةَ عَلٰی قَدْرِ طَاقَتِهِمْ، لَیْسَ عَلٰی صَبِیٍّ وَلَا امْرَاةٍ وَلَا زَمَنْ لَیْسَ فِیْ یَدِیْهِ شَیْءٌ مِنَ الدُّنْیَا، وَلَا مَتَعْبَدٌ مَتَخَلٌّ لَیْسَ فِیْ یَدِیْهِ مِنَ الدُّنْیَا شَیْءٌ، لَهِمْ ذٰلِکَ وَلَمَنْ سَکَنَ مَعَهُمْ، وَعَلِیْهِمْ قَرِیُّ الْمُسْلِمِ مِنْ جُنُودِ الْمُسْلِمِیْنَ یَوْمًا وَلِیْلَةً وَدَلَالَتَهُ، وَمَنْ حَشَرَ مِنْهُمْ فِیْ سَنَةٍ وَضَعَّ عَنْهُ جِزَاةً تِلْكَ السَّنَةِ، وَمَنْ اَقَامَ فَهْوَ مِثْلُ مَا لَمَنْ اَقَامَ مِنْ ذٰلِکَ، وَمَنْ خَرَجَ فَهْوَ الْاَمَانُ حَتّٰی یَلْجَا اِلٰی حَرْزِهِ وَکَتَبَ جَنْدُبٌ، وَشَهِدَ بِکَبْرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ اللَّیثِیِّ وَسَمَّاکَ بْنِ خَرِشَةَ الْاَنْصَارِیِّ وَکَتَبَ فِیْ سَنَةِ ثَمَانِ عَشْرَةَ *Bismillaahir rohmaanir roohiim*. Tulisan ini diberikan oleh Utbah bin Farqad, Pejabat perwakilan Amirul Mukminiin, 'Umar bin Khattab (ra) kepada penduduk Azerbaijan. Tulisan ini adalah untuk penduduk dan penganut semua agama yang tinggal di wilayah dataran, pegunungan dan perbatasan Azerbaijan. Mereka semua mendapatkan keamanan atas jiwa mereka, harta mereka, agama mereka dan syariat mereka, dengan syarat mereka membayar jizyah sesuai dengan kemampuan mereka. Berapa pun yang mereka sanggup, hendaknya mereka membayar sesuai dengan itu. Jizyah ini tidak dikenakan kepada anak-anak, wanita, mereka yang menderita sakit berkepanjangan, yang tidak memiliki harta, para rohaniwan yang tidak memiliki harta, dan ini berlaku untuk penduduk setempat maupun para pendatang yang tinggal bersama mereka. Demikian juga berlaku atas mereka yang datang untuk tinggal di sana di masa yang akan datang. Mereka bertanggung jawab untuk menjamu pasukan Islam sehari semalam, dan memandu arah jalan untuk mereka. Jika seseorang dimintai bantuan militer, maka ia akan dibebaskan dari jizyah. Bagi mereka yang ingin tinggal di sini, itu tadi syarat-syaratnya, dan bagi mereka yang ingin keluar dari sini, maka ia akan aman hingga ia sampai ke tempat tujuan mereka. Perjanjian ini ditulis oleh Jundub dan saksi-saksinya adalah Bukair bin Abdullah dan Samak bin Kharsyah.”²

2 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری)، tahun ke-22 (اثنین وعشرین)، pembahasan penaklukan Adzerbaijan (فتح أذربيجان).

Tertulis mengenai perdamaian dengan Armenia bahwa setelah penaklukan Azerbaijan, Bukair bin Abdullah bergerak ke Armenia. Untuk membantunya, Hadhrat 'Umar (ra) mengirimkan satu laskar di bawah komando Suraqah bin Malik bin Amru dan beliau juga menetapkan Suraqah sebagai panglima tertinggi untuk ekspedisi ini dan memberikan komando batalyon pertama kepada Abdurrahman bin Rabi'ah. Beliau menetapkan Hudzaifah bin Asid Ghifari sebagai komandan pasukan sayap pertama dan memerintahkan, "Ketika laskar ini bertemu dengan laskar Bukair bin Abdullah yang berangkat ke Armenia, maka serahkanlah komando pasukan sayap kedua kepada Bukair bin Abdullah."

Pasukan ini berangkat, dan Abdul Rahman bin Rabi'ah, komandan batalyon pertama bergerak cepat melewati pasukan Bukair bin Abdullah dan sampai di dekat tempat yang bernama Bab, di mana Shakra-Beraz, penguasa Armenia tinggal. Ia adalah orang Iran. Ia menulis surat dan mendapatkan jaminan keamanan dari Abdul Rahman, lalu datang ke hadapan Abdurrahman. Ia seorang Iran dan orang-orang Armenia tidak menyukainya. Ia mengajukan rekonsiliasi ke hadapan Abdurrahman dan mengatakan, "Janganlah mengambil jizyah dariku. Aku akan memberikan bantuan militer sesuai yang dibutuhkan." Di sini berlangsung satu corak lain perjanjian. Ia sendiri datang untuk melakukan rekonsiliasi, kemudian mengatakan, "Jangan kenakan jizyah, saya akan memberikan bantuan militer."

Suraqah menyetujui usulan ini dan Armenia berhasil dikuasai tanpa pertempuran. Ketika perjanjian damai semacam ini disampaikan kepada Hadhrat 'Umar (ra), beliau tidak hanya menyetujuinya, bahkan sangat senang dan menyukainya. Surat Perjanjian damai yang diberikan oleh Hadhrat Suraqah adalah sebagai berikut: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا مَا أَعْطَى سِرَاقَةَ بْنِ عَمْرٍو عَامِلَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَمْرَ بْنَ الْخَطَّابِ شَهْرِبَرَّازَ وَسَكَانَ أَرْمِينِيَّةِ وَالْأَرْمَنِ مِنَ الْأَمَانِ، أَعْطَاهُمْ أَمَانًا لِأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَمَلْتَهُمْ إِلَّا يَضَارُوا وَلَا يَنْتَقِضُوا، وَعَلَى أَهْلِ أَرْمِينِيَّةِ وَالْأَبْوَابِ، الطَّرَاءِ مِنْهُمْ وَالتَّنَاءِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ فَدَخَلْ مَعَهُمْ أَنْ يَنْفِرُوا لِكُلِّ غَارَةٍ، وَيَنْفِذُوا لِكُلِّ أَمْرٍ نَابٍ أَوْ لَمْ يَنْسِبْ رَأَاهُ الْوَالِي صِلَاحًا، عَلَى أَنْ تَوْضِعَ الْجَزَاءَ عَمَّنْ أَجَابَ إِلَى ذَلِكَ إِلَّا الْحَشْرَ، وَالْحَشْرَ عَوْضَ مِنْ جَزَائِهِمْ وَمَنْ اسْتَعْفَى عَنْهُ مِنْهُمْ وَقَعْدَ فَعَلِيهِ مِثْلَ مَا عَلَى أَهْلِ أَرْمِينِيَّةِ مِنَ الْجَزَاءِ وَالِدَالَةَ وَالنَّزْلَ يَوْمًا كَامِلًا، فَإِنْ حَشَرُوا وَضَعْ ذَلِكَ عَنْهُمْ، وَإِنْ تَرَكَوْا أَخَذُوا بِهِ شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ رَبِيعَةَ، وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ، وَبَكِيرُ بْنُ مَقْرَنٍ* *Bismillaahir rohmaanir rohiim.* Ini adalah surat dari Suraqah bin Amru, Gubernur dari Amirul Mukminin 'Umar bin Khattab (ra) kepada Shakra-Baraz dan penduduk Armenia dan Arman. Beliau memberikan jaminan keamanan kepada mereka atas jiwa, harta dan agama mereka bahwa mereka tidak akan dirugikan. Dalam kondisi terjadi serangan, mereka akan memberikan bantuan militer dan ketika penguasa menganggap itu patut, mereka akan memberikan bantuan dalam setiap perkara penting. Mereka tidak akan dikenakan jizyah, melainkan sebagai gantinya adalah memberikan bantuan militer. Namun mereka yang tidak memberikan bantuan militer, terhadap mereka akan dikenakan jizyah seperti halnya penduduk Azerbaijan dan mereka harus memandu perjalanan dan memberikan jamuan selama sehari. Namun jika dikenakan dinas militer kepada mereka, maka tidak akan dipungut jizyah. Jika tidak melakukan dinas militer, maka akan dikenakan jizyah. Sebagai saksi atas hal ini, Abdul Rahman bin Rabi'ah, Sulaiman bin Rabi'ah, Bukair bin Abdullah. Surat ini ditulis oleh Mardhi bin Muqarrin. Beliau juga sebagai saksi."

Setelah itu Suraqah mulai mengirimkan pasukan ke pegunungan di sekeliling Armenia. Maka di bawah komando Bukair bin Abdullah, Hubaib bin Maslamah, Hudzaifah bin Asid dan Salman bin Rabi'ah pasukan berangkat menuju ke pegunungan-pegunungan tersebut. Bukair bin Abdullah diutus ke Mukan. Hubaib bin Maslamah diberangkatkan ke Taflis dan Hudzaifah bin Asid dikirim untuk menghadapi orang-orang yang tinggal di pegunungan La'an. Di antara pasukan Suraqah tersebut yang meraih kesuksesan yang menonjol adalah Bukair bin Abdullah. Beliau diutus ke Mukan. Beliau memberikan surat perdamaian kepada penduduk Mukan dan surat itu adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا مَا أُعْطِيَ بِكَبِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَهْلَ مَوْقَانَ مِنْ جِبَالِ الْقَبِيجِ الْأَمَانِ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَمِلَّتِهِمْ وَشُرَائِعِهِمْ عَلَى الْجَزَاءِ، دِينَارٍ عَلَى كُلِّ حَالِمٍ أَوْ قِيمَتِهِ، وَالنَّصِخِ، وَدَلَالَةِ الْمُسْلِمِ وَنَزْلِهِ يَوْمَهُ وَلَيْلَتِهِ، فَلَهُمُ الْأَمَانُ مَا أَقْرَأُوا وَنَصَحُوا، وَعَلَيْنَا الْوَفَاءُ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ فَإِنْ تَرَكَوْا ذَلِكَ وَاسْتَبَانَ مِنْهُمْ غَشٌّ فَلَا أَمَانَ لَهُمْ إِلَّا أَنْ يَسْلَمُوا *"Bismillaahir rohmaanir rahiim"*. Ini adalah surat dari Bukair bin Abdullah yang diberikan kepada penduduk Mukan di pegunungan Qabah. Mereka mendapatkan keamanan atas jiwa mereka, harta mereka, agama mereka dan syariat mereka dengan syarat, mereka hendaknya membayar jizyah yang jumlahnya sebesar satu dinar atau yang senilai dengan itu bagi setiap orang dewasa."

Perjanjian yang berlangsung di berbagai tempat ini selalunya menyertakan kebebasan beragama dan melaksanakan syariat. Tuduhan yang selalu dilontarkan adalah, bahwa Islam menyebarkan agama dengan pedang. *Padahal* tidak ada seorang pun yang diperintahkan secara paksa untuk masuk Islam. "Dan tunjukkanlah niatan baik dan memandu arah jalan bagi orang-orang Islam dan berikanlah jamuan untuk sehari semalam. Selama memegang teguh perjanjian ini mereka akan aman, dan tunjukkanlah selalu niatan baik dan menjadi tanggung jawab kami untuk setia kepada mereka. *Wallaahul musta'aaan*. Allah Maha Penolong. Namun jika mereka meninggalkan perjanjian ini dan melakukan suatu tipu daya, maka mereka tidak lagi aman. Namun mereka harus menyerahkan para penipu ini kepada pemerintah, jika tidak mereka juga akan dianggap berkomplot dengan mereka." Ada empat-lima orang saksi yang ditetapkan menandatangani ini.³

Kemudian penaklukan Khurasan yang terjadi pada 21 Hijriah. Rinciannya sebagai berikut. Setelah perang Jalula, Raja Iran Yazdegard sampai ke Ray. Penguasa di sana, Aban Jazwiyah menyerang Yazdegard dan merampas stempel Yazdegard lalu menyiapkan piagam (surat perjanjian) sesuai keinginannya sendiri. Kemudian cincin itu ia kembalikan kepada Yazdegard. Kemudian Aban datang kepada Hadhrat Sa'ad dan menyerahkan semua yang ditulis itu. Yakni piagam yang telah disiapkan itu ia serahkan kepada beliau. Yazdegard berangkat dari Ray ke Ashfahan. Aban tidak menyukai Yazdegard tinggal di sana, oleh karena itu Yazdegard terpaksa berangkat ke Karman. Ia membawa serta api suci. Ia seorang penyembah api. Mereka selalu membawa api suci itu kemana pun mereka pergi.

Kemudian ia bermaksud pergi ke Khurasan dan bermukim di Maru. Ia menyalakan api suci di sana dan untuk itu ia membangun Kuil Api dan membuat taman yang berjarak 2 *farsakh*, yaitu 6 mil dari Maru. Ia tinggal dengan damai di sana.

Ia melakukan korespondensi dengan para penduduk non-Arab di wilayah-wilayah taklukannya. Hubungan-hubungan kemitraannya meningkat hingga mereka semua patuh dan tunduk kepadanya. Ia juga membujuk orang-orang Persia di wilayah taklukan dan juga Hurmuzan. Sebagai hasil dari bujuk rayu itu, mereka memutuskan ikatan kesetiaan dengan orang-orang Islam dan melakukan pemberontakan. Terinspirasi oleh mereka, penduduk Jabal dan Forouzan juga melanggar perjanjian dan melakukan pemberontakan. Jabal adalah satu daerah terkenal di Iraq yang mencakup Ashfan, Zanjan, Qazvin, Hamdzan, Re dan sebagainya. Ferozan adalah nama satu kampung di Ashfan. Singkatnya, atas dasar faktor-faktor tersebut, Amirul Mukminin Hadhrat 'Umar (ra) memberikan izin kepada orang-orang Islam untuk menyerang wilayah-wilayah di Iran dan memasukinya. Maka penduduk Kufah dan Bashrah berangkat, dan sesampainya di wilayah Iran, mereka menyerang dengan dahsyat.

3 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-22 (اثننتين وعشرين), pembahasan penaklukan al-Bab (مفتح الباب).

Ahnaf bin Qais berangkat ke arah Farakhsan. Di perjalanan beliau menguasai Meherjan Qazaq. Meherjan Qazaq adalah satu wilayah yang luas di antara pegunungan-pegunungan dari Halwan hingga Hamdzan yang mencakup beberapa kota dan desa. Kemudian terus melangkah maju hingga ke arah Ashfan, maka pada waktu itu penduduk Kufah mengepung Jay. Jay adalah nama satu kota kuno di pinggiran Ashfan yang di masa sekarang ini merupakan tempat yang kosong. Di kalangan orang-orang non Arab biasa disebut Absharistan. Untuk itu mereka masuk ke Khurasan melalui Thabsan dan menguasai dengan serangan pedang di Harat. Thabsan adalah kota pinggiran yang terletak di antara Naisabur dan Ashfan. Di Persia, ini dibaca Thabs sebagai bentuk tunggal.

Harat adalah salah satu kota yang besar dan termasyhur di antara kota-kota yang masyhur di Khurasan. Di sana beliau menetapkan Sahar bin Fulan 'Abdi sebagai wakil beliau dan kemudian terus melangkah maju menuju Shah Jahan. Maru Shah Jahan adalah yang paling masyhur di antara kota-kota dan desa-desa di Khurasan. Ini terletak sejauh 210 mil dari Naisabur. Selama masa ini tidak ada pertempuran dengan siapapun, oleh karena itu Mathraf bin Abdullah bin Asy-Syakhir dikirim ke Naisabur dan Harits bin Hasan diutus ke arah Sarkhas. Sarkhas juga adalah satu kota tua dan besar di pinggiran Khurasan yang terletak di antara Naisabur dan Maru.

Singkatnya, ketika Ahnaf bin Qais tiba di dekat Mard Shah Jahan, maka Yazdegard pergi ke Maruruz dan tinggal di sana. Dinamakan Maruruz karena *Maru* artinya adalah batu putih yang di dalamnya api dinyalakan, tidak berwarna hitam, tidak juga merah. Sedangkan *Ruz* dalam bahasa Parsi artinya sungai. Seolah ini adalah *Maru* sungai. Ini terletak di sebuah sungai besar berjarak sejauh 5 hari perjalanan dari Mard Shah Jahan.

Ahnaf bin Qais menetap di Mard Shah Jahan. Sesampainya di Maruruz, dikarenakan ketakutan yang sangat Yazdegard memohon bantuan dari beberapa penguasa. Ia meminta bantuan dari Khaqan. Ia juga menulis kepada Raja Saghad supaya diberikan bantuan pasukan. Saghad adalah daerah yang di dalamnya terletak Samarqand, Bukhara dan sebagainya. Ia juga meminta bantuan kepada Kaisar China.

Ahnaf bin Qais menetapkan Haritsah bin Nu'man al-Baliyy sebagai wakilnya di Maru Shah Jahan dan pada masa itu tentara Kufah telah sampai pada Ahnaf bin Qais di bawah pimpinan keempat petinggi mereka. Ketika semua prajurit telah tiba di Merw Shah Jahan, Ahnaf bin Qais menggerakkan pasukannya dari Merw Shah Jahan ke arah Merw Ruz.

Tatkala Yezdegerd menerima berita ini, ia pergi ke arah Balkh. Balkh pun adalah sebuah kota indah di Khurasan yang berada di dekat sungai Jihun. Jadi, Ahnaf bin Qais bermukim di Merw Ruz. Ketika bala tentara Kufah berangkat langsung menuju Balkh, Ahnaf bin Qais pun pergi menyusul mereka. Akhirnya, pasukan Kufah berhadapan dengan pasukan Yezdegerd di Balkh dan kedua pasukan saling bertempur. Sebagai hasilnya, Allah Ta'ala menumbangkan Yezdegerd dan ia lari seraya pergi menyeberangi sungai dengan membawa pasukan Irannya. Di saat itu pun Ahnaf bin Qais telah bergabung dengan prajurit Kufah. Allah Ta'ala saat itu telah menjadikan Balkh takluk melalui tangan mereka, sehingga Balkh pun tercatat dalam kemenangan-kemenangan [yang diraih] Ahli Kufah. Setelahnya, seluruh penduduk Khurasan baik yang melarikan diri atau bertahan di bentengnya, serta penduduk dari Nishapur hingga Tokharistan, semuanya mulai berdatangan untuk berdamai. Tokharistan adalah wilayah yang terdiri dari banyak kota dan berbatasan dengan Khurasan. Kota terbesarnya adalah Talikan.

Ahnaf bin Qais lalu kembali ke Merw Ruz dan bermukim di sana. Maka dari itu beliau mengangkat Rabi' bin Amir yang merupakan tokoh terpendang Arab sebagai pemimpin yang menggantikan beliau di Takharistan. Ahnaf bin Qais mengirimkan kabar penaklukan Khurasan ke hadapan Hadhrat 'Umar.

Mendengar kabar penaklukan Khurasan, Hadhrat 'Umar bersabda, "saya [sebelumnya] ingin agar jangan ada pasukan yang dikirim melawan mereka, dan saya ingin agar antara kita dan mereka ada sungai api yang membentang". (orang-orang berkata, [seolah] kita ingin menguasai wilayah dan menduduki negeri-negeri. Hadhrat 'Umar justru berkehendak bahwa beliau tidaklah berkeinginan untuk mengirimkan pasukan).

Mendengar sabda Hadhrat 'Umar ini, Hadhrat Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa Tuan berkata demikian?"

Hadhrat 'Umar bersabda, "Alasannya adalah, penduduk di sana akan mengingkari janji dan melanggar untuk yang ketiga kalinya, sehingga akan perlu mengalahkan mereka untuk ketiga kalinya".

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hadhrat Ali bin Abi Talib bersabda, "Tatkala berita penaklukan Khurasan tiba, Hadhrat 'Umar bersabda, "saya ingin agar antara kita dan mereka ada sungai api yang membentang."

Atas hal ini Hadhrat Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah kegembiraan. Apa yang menjadikan Tuan khawatir?" (kemenangan telah diraih, namun beliau bersabda agar dibuat suatu penghalang).

Hadhrat 'Umar bersabda, "Ya, ini adalah hal yang menggembirakan. Namun yang menjadi kekhawatiran adalah, mereka ini akan melanggar janji untuk yang ketiga kalinya".

Di dalam riwayat lain disebutkan yaitu ketika Hadhrat 'Umar mengetahui bahwa Ahnaf bin Qais telah menduduki kedua kota di Merw, serta mereka pun telah menaklukan Balkh, lantas Hadhrat 'Umar bersabda, "Ahnaf bin Qais adalah pemimpin bangsa timur."

Hadhrat 'Umar lalu menulis ke Ahnaf bin Qais, "Janganlah Anda menyeberang sungai, dan tetaplah bermukim di daerah sebelumnya. Pergunakanlah terus cara yang Anda upayakan ini untuk memasuki Khurasan. Dengan cara ini, pertolongan Tuhan dan kemenangan akan selalu mengiringi langkah Anda. Jadi, hindarilah menyeberangi sungai karena ini akan merugikan Anda."

Yezdegerd sebelumnya telah meminta bantuan kepada negeri-negeri tetangga, namun mereka tidak kunjung memberi bantuan secara khusus. Namun sekarang ini Yezdegerd sendiri berlari dari negerinya sendiri untuk meminta bantuan kepada mereka, dan setelah mendapatkan bantuan dari negeri-negeri itu, ia lantas berupaya untuk menguasai kembali negerinya.

Seorang pemimpin Turki, Khaqan, datang membantunya dengan membawa pasukan. Balkh adalah satu kota indah di Khurasan yang terletak di sisi sungai Jihun dan berpenduduk 20.000 Muslim. Ahnaf telah menumbangkan 3 prajurit berkuda Turki sehingga membuat panglima mereka, Khaqan menjadi bimbang dan lantas kembali.

Kaisar Tiongkok, setelah mereka mendengar peristiwa dan ihwal kaum Muslim, ia menulis ke Yezdegerd, "Apa yang disampaikan oleh duta Anda terkait sifat-sifat kaum Muslim, menurut saya seandainya mereka dihadapkan pada gunung sekalipun, mereka akan meruntuhkannya, sehingga apabila saya datang membantu Anda, sementara kaum Muslim tetap pada sifat-sifat itu sebagaimana yang duta Anda sampaikan kepada saya, maka mereka pun pasti akan merampas tahta saya dan hal ini tidak akan saya biarkan. Oleh karena itu, berdamailah Anda dengan mereka".

Alhasil Yezdegerd berpindah-pindah ke berbagai kota hingga ia pun terbunuh di masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman (ra).⁴

Ahnaf bin Qais lalu menyampaikan kabar suka kemenangan ini serta mengantarkan harta ganimah ke hadapan Hadhrat 'Umar. Hadhrat 'Umar mengumpulkan kaum Muslim dan bersabda,

⁴ Yezdegerd terbunuh oleh orang Persia sendiri dalam pertengkaran sesama kaum Persia.

(tulisan terkait kemenangan tersebut dibacakan atas perintah Hadhrat 'Umar), lalu Hadhrat 'Umar bersabda dalam khotbahnya, *إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذَكَرَ رَسُولَهُ ص وَمَا بَعَثَهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى، وَوَعَدَ عَلَى اتِّبَاعِهِ مِنْ عَاجِلِ الثَّوَابِ وَأَجَلِهِ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَالَ: «هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ»*“*Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala menyebutkan sosok Rasul-Nya (saw.), dan menyebutkan perihal petunjuk ini yang turun bersama kedatangan beliau (saw.). Kepada orang-orang yang mengikuti beliau (saw.), Allah telah menjanjikan ganjaran yang segera kepada mereka serta kebaikan yang langgeng di dunia dan akhirat.”*

Hadhrt 'Umar lalu menilawatkan ayat berikut: *هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ*“*Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.”*

Lalu Hadhrt 'Umar bersabda, *فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْجَرَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ جُنْدَهُ أَلَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مُلْكَ الْمَجُوسِيَّةِ، وَفَرَّقَ شَمْلَهُمْ، فَلَيْسُوا يَمْلِكُونَ مِنْ بِلَادِهِمْ شَيْبًا يَضُرُّ بِمُسْلِمٍ أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَبْنَاءَهُمْ، لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ! أَلَا وَإِنَّ الْمِصْرِيِّينَ مِنْ مَسَالِحِهَا الْيَوْمَ كَانْتُمْ وَالْمِصْرِيِّينَ فِيمَا مَضَى مِنَ الْبُعْدِ، وَقَدْ وَعَلُوا فِي الْبِلَادِ، وَاللَّهُ بَالِغُ أَمْرِهِ، وَمُنْجِرُ وَعَدِهِ، وَمُتَّبِعُ آخِرِ ذَلِكَ أَوْلَاهُ، فَاقُومُوا فِي أَمْرِهِ عَلَى رَجُلٍ يُؤْفَ بِكُمْ بَعْدِهِ، وَيُؤْتِكُمْ وَعَدَهُ، وَلَا تَبَدَّلُوا وَلَا تُغَيِّرُوا، فَيَسْتَبْدِلَ اللَّهُ بِكُمْ غَيْرَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَخَافُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ أَنْ تُؤْتَى إِلَّا مِنْ قِبَلِكُمْ*“*Segala puji bagi Allah, yang telah menyempurnakan janji-Nya dan telah membantu laskar-Nya. Dengarlah! Allah telah meruntuhkan kekaisaran Majusi, dan telah meluluh lantakkan persatuan mereka hingga tidak lagi tersisa sejengkal tanahpun pada mereka yang dengannya mereka dapat mencederai umat Muslim. Dengarlah! Allah telah menjadikan Anda sekalian pewaris bagi tanah, rumah, harta benda, dan keturunan mereka supaya mereka dapat melihat bagaimana amalan yang akan Anda lakukan. Perhatikanlah hal ini dengan seksama! Sebelum Anda sekalian, banyak bangsa yang juga memiliki kemampuan bersenjata (Hadhrt 'Umar tengah bersabda memberi nasihat kepada segenap Muslim). Ingatlah hal ini dengan sebaik-baiknya, bahwa dahulu banyak bangsa yang juga memiliki kemampuan bersenjata, dan di masa lampau pun banyak bangsa beradab yang telah menaklukkan negeri-negeri yang jauh. Allah-lah yang akan menjalankan perintah-Nya dan akan memenuhi janji-Nya, serta membangkitkan suatu kaum setelah kaum lain. Jadi, dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, ikutilah oleh kalian sosok yang akan memenuhi janji-Nya, dan memperlihatkan pemenuhan janji-Nya itu kepada Anda sekalian. Janganlah sampai ada perubahan di dalam keadaan Anda sekalian; jika tidak, Allah akan menggantikannya dengan orang selain Anda.” (jika Anda menjadi berubah, Anda melupakan agama sendiri, dan tidak mengamalkan perintah-perintahnya, maka Allah Ta'ala akan membangkitkan kaum yang lain)*

Hadhrt 'Umar lalu bersabda, “saat ini saya hanya mengkhawatirkan kerusakan dan kehancuran umat Muslim. Saya tidak mengkhawatirkan apakah musuh akan menumbangkan umat Muslim, tetapi yang dikhawatirkan dari umat Muslim hanyalah kerusakan dan kehancuran umat Muslim. Dan inilah yang ditakutkan.”⁵ (sekarang kita tengah menyaksikan, dan tengah terbukti benar, bagaimana Muslim saling membunuh dan menghabisi Muslim lainnya, menyerang satu sama lain, satu negeri menyerang negeri lain, dan mereka mengatakan ini sebagai jihad, namun yang terjadi kaum Muslim tengah membunuh Muslim lainnya).

Penaklukan Istakhr. Istakhr adalah salah satu kota besar di Persia. Ini adalah tempat suci dan pusat Kekaisaran Sassaniah di masa silam. Di sini pun ada tempat kuno untuk pemujaan api, yang

5 ذكر مصير يزيدجرد إلى خراسان وما كان السبب (سنة اثنتين وعشرين) ke-22 (تاريخ الطبري) ath-Thabari (في ذلك

pengawasannya langsung dibawah kaisar Iran. Hadhrat 'Utsman bin Abul 'As telah membulatkan tekad dan bergerak menuju Istakhr, kemudian terjadi pertempuran dengan pasukan Istakhar di daerah Jur. Di sana, Kaum Muslim bertempur dengan sekuat tenaga, dan Allah Ta'ala menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslim dalam melawan musuh di Jur. Banyak yang terbunuh dan melarikan diri.

Hadhrt 'Utsman bin Abul 'As menghimbau kaum kafir untuk membayar jizyah dan menjadi warga *dzimmi*. Maka dari itu mereka menyampaikan surat jawaban mereka dan Hadhrt 'Utsman bin Abul 'As pun bersurat menyurat dengan mereka. Pada akhirnya, pemimpin mereka, Hurmuz menerima ajakan beliau ini serta bersedia untuk membayar jizyah. Alhasil, mereka yang melarikan diri atau tercerai-berai saat panaklukan Istakhar pun kembali ke tempat aman mereka bersama syarat pembayaran jizyah ini. Setelah kekalahan musuh, 'Utsman bin Abul 'Ash mengumpulkan semua harta ganimah dan mengeluarkan bagian *khumusnya* lalu mengirimkannya kepada Hadhrt 'Umar sementara sisanya disimpan untuk kelak dibagikan untuk kaum Muslim. Beliau melarang prajurit Muslim dari tindak perampasan, dan memerintahkan pengembalian barang rampasan. (terhadap apa saja yang telah dirampas, panglima pasukan menyuruh untuk mengembalikannya).

Kemudian Hadhrt 'Utsman bin Abul 'Ash mengumpulkan semua orang dan bersabda, *إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَزَالُ مَقْبَلًا، وَلَا يَزَالُ أَهْلُهُ مَعَايِينَ مِمَّا يَكْرَهُونَ، مَا لَمْ يَغْلُوا، فَإِذَا غَلَوْا رَأَوْا مَا يَنْكُرُونَ وَلَمْ يَسِدْ الْكَثِيرُ مَسَدَ الْقَلِيلِ* "Perkara kita akan senantiasa berkaitan dengan kemajuan, dan kita akan terus terjaga dari segala kesulitan, selama kita tidak melakukan perampasan dan pengkhianatan. Jika kita mulai berkhianat atas harta ganimah ini, maka hal yang dibenci ini akan tampak dari dalam diri kita. Ulah buruk ini akan menenggelamkan sebegini besar kita semua."

(jika Anda berkhianat, mencuri, maka perilaku inilah yang akan menenggelamkan Anda semua, dan inilah yang tampak pada umat Muslim dewasa ini, yaitu mereka saling merampas dan bertempur. Dimana mereka ada, di sanalah ada perampasan dan pertikaian; dan perilaku buruk mereka ini meluas di segala segi, dan mencemari wajah Islam dimanapun di dunia)

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِقَوْمٍ خَيْرًا كَفَّهُمْ، وَوَفَّرَ أَمَانَتَهُمْ، فَاحْفَظُواهَا، فَإِنَّ أَوَّلَ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةَ، فَإِذَا فَقَدْتُمُوهَا جِدَدَ لَكُمْ "Jika Allah Ta'ala menghendaki suatu kebaikan pada seseorang, maka Dia akan menghindarkannya dari segala corak keburukan, dan akan melahirkan sikap amanah dan kejujuran di dalam dirinya. Oleh karena itu, jagalah segenap amanat (titipan)! Karena hal pertama dalam agama Anda yang akan terlepas adalah amanat. Tatkala sikap kejujuran ini memudar dalam diri Anda, maka setiap harinya akan ada kebaikan yang hilang dari diri Anda." (Jika kejujuran hilang, kebaikan-kebaikan pun akan mulai terkikis).

Di masa akhir kekhilafatan Hadhrt 'Umar Faruq dan tahun pertama kekhalifahan Hadhrt 'Utsman, Syahrak (شَهْرَكَ) melakukan pemberontakan, dan memperdaya para penduduk Persia, yang akibat dari perbuatannya ini bangsa Persia pun melanggar perjanjian. Hadhrt 'Utsman bin Abul 'As kembali dikirim untuk menganggulangi gerakan mereka, dan pasukan bantuan pun dikirim bersama dengan Abdullah bin Mu'ammarr (عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرٍ) dan Syibl bin Ma'bad al-Bajali (سَيْبِلُ بْنُ مَعْبِدِ الْبَجَلِيِّ). Lalu terjadi pertempuran hebat di wilayah Persia melawan musuh yang berakhir dengan terbunuhnya Syahrak dan putranya, dan banyak juga orang-orang yang telah terbunuh. Saudara laki-laki Hadhrt

'Utsman bin Abul 'As, Hakam bin Abul 'As (الْحَكَمُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ بْنِ بَشْرِ بْنِ دُهْمَانَ) telah membunuh Syariq.⁶

Berdasarkan sebuah riwayat, Hadhrat 'Ala bin Hadrami pertama kali telah menaklukkan Istakhar pada tahun 17 Hijriah di masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar. Penduduk di sana melanggar perjanjian hingga akhirnya pemberontakan pun merebak. Untuk menanggulangnya, Hadhrat 'Utsman bin Abul 'As mengirim putra dan saudaranya yang akhirnya meredam pemberontakan tersebut dan membunuh Amir Istakhar yang bernama Syaraq.

Fasa dan Dara Bajird. Hadhrat 'Umar mengirim Hadhrat Sariyah bin Zunaim ke kota Fasa dan Dara Bajird. Ini adalah peristiwa di tahun 23 Hijriah. Fasa adalah satu kota tua di Persia yang berjarak 216 Mil dari kota Shiraz. Dara Bajird adalah suatu kawasan yang luas di Persia yang di dalamnya terdapat Fasa dan kota-kota lainnya. Dalam topik dalil-dalil kenabian, terdapat riwayat dimana Hadhrat Ibnu 'Umar menjelaskan bahwa Hadhrat 'Umar memberangkatkan satu pasukan dibawah pimpinan Hadhrat Sariyah. Satu hari ketika Hadhrat 'Umar bin Khattab tengah berpidato, tiba-tiba beliau menyeru dengan lantang, **الْجَبَلُ يَا سَارِيَةَ**, yakni, Wahai Sariyah, menyingkirlah ke gunung!

Ini tertera di Tarikh Tabari sebagai berikut: **كَانَ عُمَرُ قَدْ بَعَثَ سَارِيَةَ بْنَ زُنَيْمِ الدَّوْلِيِّ إِلَى فَسَا وَدَارِ الْجَبْرِدِ، فَحَاصِرَهُمْ ثُمَّ إِنَّهُمْ تَدَاعَوْا فَأَصْحَرُوا لَهُ، وَكَتَرُوهُ فَأَتَوْهُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، فَقَالَ عُمَرُ وَهُوَ يَخْطُبُ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ: يَا سَارِيَةَ بْنَ زُنَيْمِ، الْجَبَلُ، الْجَبَلُ! وَلَمَّا كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَإِلَى جَنْبِ الْمُسْلِمِينَ جَبَلٌ، إِنْ لَجْنَا إِلَيْهِ لَمْ يُؤْتُوا إِلَّا مِنْ وَجْهِ وَاحِدٍ، فَلَجْنَا إِلَى الْجَبَلِ، ثُمَّ قَاتَلُوهُمْ فَهَزَمُوهُمْ، فَأَصَابَ مَغَائِمَهُمْ، وَأَصَابَ فِي الْمَغَائِمِ سَفَطًا فِيهِ جَوْهَرٌ، فَاسْتَوَهَبَهُ الْمُسْلِمِينَ لِعُمَرَ، فَوَهَبُوهُ لَهُ فَبَعَثَ بِهِ مَعَ رَجُلٍ، وَبِالْفَتْحِ وَكَانَ الرَّسُلُ وَالْوَفْدُ يُجَاوِزُونَ وَتَقَضَى لَهُمْ حَوَائِجُهُمْ، فَقَالَ لَهُ سَارِيَةُ: اسْتَقْرِضْ مَا تَبْتَغُ بِهِ وَمَا تُخَلِّفُهُ لِأَهْلِكَ عَلَى جَانِبِكَ فَقَدِمَ الرَّجُلُ الْبَصْرَةَ، فَفَعَلَ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَدِمَ عَلَى عُمَرَ، فَوَجَدَهُ يُطْعِمُ النَّاسَ، وَمَعَهُ عَصَاهُ الَّتِي يَرْجُرُ بِهَا بَعِيرَهُ، فَقَصَدَ لَهُ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ بِهَا، فَقَالَ: اجْلِسْ، فَجَلَسَ حَتَّى إِذَا أَكَلَ الْقَوْمُ انْصَرَفَ عُمَرُ، وَقَامَ** Hadhrat 'Umar mengirim Hadhrat Sariyah bin Zunaim ad-Dauli ke Fasa dan wilayah Dara Bajird. Setiba di sana, orang-orang di sana mengepung beliau dan rombongannya. Mereka (pihak pengepung) memanggil teman-teman sekutunya di sana untuk membantu. Orang-orang itu lalu bersatu di padang pasir untuk menyerang pasukan Muslim. Tatkala jumlah mereka lebih banyak, mereka pun mengepung umat Muslim di segala arah. Saat itu Hadhrat 'Umar tengah menyampaikan khotbah Jumat dan beliau lantas berseru, **يَا سَارِيَةَ بْنَ الْجَبَلِ، الْجَبَلُ!** yang artinya, 'Wahai Sariyah bin Zunaim, ke gunung! Ke gunung!'

Saat itu ada sebuah gunung yang berada di dekat pemukiman pasukan Muslim. Jika mereka berlindung di sana, musuh hanya akan dapat menyerang dari satu arah saja. Alhasil, mereka pun berlindung di satu sisi gunung, lalu mereka bertempur dan mampu mengalahkan musuh, dan mendapatkan banyak sekali harta ganimah. Diantara harta ganimah itu, ada satu peti kecil berisi perhiasan yang atas kesepakatan prajurit Muslim, mereka hadiahkan ke Hadhrat 'Umar. Hadhrat Sariyah mengirimkan sekelompok utusan yang membawa peti beserta kabar gembira kemenangan ke hadapan Hadhrat 'Umar.

Tatkala utusan tersebut tiba di Madinah, saat itu Hadhrat 'Umar tengah memberi jamuan kepada orang-orang, dan di tangan beliau terdapat tongkat yang kerap beliau gunakan untuk menggiring Unta-unta. Utusan itu menyampaikan keinginannya untuk berbicara dengan Hadhrat 'Umar sehingga Hadhrat 'Umar pun mempersilakannya duduk dan ia pun menikmati kenduri itu. Tatkala ia selesai menikmati hidangan, Hadhrat 'Umar beranjak pergi. Orang itu pun berdiri dan ikut berjalan di belakang

⁶ فتح (فتاح) (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصلة تاريخ الطبري) tahun ke-23 (ثلاث وعشرين) pembahasan penaklukan Istakhar (اصطخر).

beliau. Melihat ia yang ikut di belakang, Hadhrat 'Umar beranggapan bahwa ia masih belum kenyang sehingga tatkala Hadhrat 'Umar tiba di pintu rumah, beliau bersabda, 'Masuklah ke dalam!'

Beliau pun memanggil khadim pemasak roti agar membawa hidangan untuknya yang terdiri dari roti [gandum], zaitun, dan garam. Hadhrat 'Umar bersabda kepadanya, 'Makanlah!'

Ketika ia selesai makan, ia pun berkata, 'وَاهَيْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَا رَسُولَ سَارِيَةَ بْنِ زُنَيْمٍ يَا رَسُولَ سَارِيَةَ بْنِ زُنَيْمٍ' 'Wahai Amirul Mukminin, saya adalah utusan dari Sariyah bin Zunaim.'

Beliau menjawab, 'مَرْحَبًا وَأَهْلًا،' 'Selamat datang.'

ثُمَّ أَدْنَاهُ حَتَّى مَسَّتْ رُكْبَتَهُ رُكْبَتَهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ عَنِ الْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ سَأَلَهُ عَنِ سَارِيَةَ بْنِ زُنَيْمٍ، فَأَخْبَرَهُ، ثُمَّ أَخْبَرَهُ بِقِصَّةِ الدَّرَجِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ صَاحَ بِهِ، ثُمَّ قَالَ: لَا وَلَا كَرَامَةَ حَتَّى تَقْدَمَ عَلَى ذَلِكَ الْجُنْدِ فَتُقَسِّمَهُ بَيْنَهُمْ فَطَرَدَهُ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنِّي قَدْ أَنْصَيْتُ إِبِلِي وَأَسْتَفْرَضْتُ فِي جَانِبَتِي، فَأَعْطِنِي مَا أَتَبَلَّغُ بِهِ، فَمَا زَالَ عَنْهُ حَتَّى أَبْدَلَهُ بَعِيرًا بِبَعِيرِهِ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَأَخَذَ بَعِيرَهُ فَأَدْخَلَهُ فِي إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَرَجَعَ الرَّسُولُ مَغْضُوبًا عَلَيْهِ مَحْرُومًا حَتَّى قَدِمَ الْبَصْرَةَ، فَتَقَدَّ لِأَمْرِ la pun kemudian mendekati Hadhrat 'Umar hingga lututnya pun bersentuhan dengan lutut Hadhrat 'Umar. Kemudian Hadhrat 'Umar bertanya kepadanya perihal keadaan umat Muslim. lalu Hadhrat 'Umar bertanya tentang Hadhrat Sariyah dan ia pun mengabarkannya kepada beliau.

Kemudian ia menjelaskan perihal peti itu dan Hadhrat 'Umar melihatnya; lalu dengan nada tinggi Hadhrat 'Umar bersabda, 'Tidak. Tidak ada hal yang berharga di dalamnya. Pergilah menuju pasukan Islam dan bagikanlah ini diantara mereka. Bagilah perhiasan yang dikirim kepada saya ini untuk pasukan Muslim.'

Ia menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, unta saya telah kepayahan, dan saya pun telah berhutang karena berharap akan hadiah itu. Hudhur, berikanlah sedikit kepada saya yang dengannya saya dapat menutupinya.'

Ia terus bersikeras hingga Hadhrat 'Umar pun mengganti untanya dengan satu diantara unta-unta untuk sedekah, dan memasukkan untanya diantara kawanan unta untuk sedekah. Dalam keadaan luput dan tertunduk, utusan itu pun tiba di Basrah dan mengamalkan perintah Hadhrat 'Umar tersebut.⁷

Dijelaskan juga, 'وَرَجَعَ الرَّسُولُ مَغْضُوبًا عَلَيْهِ مَحْرُومًا حَتَّى قَدِمَ الْبَصْرَةَ، فَتَقَدَّ لِأَمْرِ عَمْرٍ، وَقَدْ كَانَ سَأَلَهُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ عَنِ سَارِيَةَ، وَعَنِ الْفَتْحِ وَهَلْ سَمِعُوا شَيْئًا يَوْمَ الْوُقْعَةِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، سَمِعْنَا: يَا سَارِيَةَ، الْجَبَلِ، وَقَدْ كِدْنَا نَهْلُكُ، فَتَقَدَّ لِلَّهِ عَلَيْنَا' 'Tatkala utusan itu datang ke Madinah dengan membawa kabar gembira kemenangan, maka penduduk Madinah pun bertanya kepadanya tentang Hadhrat Sariyah serta kemenangannya dan berkata, "Apakah di hari pertempuran, kaum Muslim mendengarkan suatu suara?'

Ia menjawab, 'يَا، سَمِعْنَا: يَا سَارِيَةَ، الْجَبَلِ، وَقَدْ كِدْنَا نَهْلُكُ، فَجَاءَنَا إِلَيْهِ، فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا' "Iya, saat itu kami mendengar الْجَبَلِ يَا سَارِيَةَ، yakni, "Wahai Sariyah, menyingkirlah ke arah gunung"

Pada saat itu kami sudah terdesak. Lalu kami berlindung ke arah gunung, akhirnya Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada kami.⁸

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut, bersabda, "Tertulis satu kejadian berkenaan dengan Hadhrat 'Umar. Pada masa kekhalifahan beliau, suatu hari beliau tengah menyampaikan khotbah di mimbar. Tiba tiba secara spontan beliau mengucapkan kalimat yang berbunyi, 'Yaa Saariyatul Jabal! Ya Saariyatul Jabal!' – 'Wahai Sariyah! Naiklah ke gunung! Wahai Sariyah! Naiklah ke gunung!'

7 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصلة تاريخ الطبري) tahun ke-23 (ثلاث وعشرين), pembahasan penaklukan Fasa dan Darabajard (ذكر فتح فسا ودار ايجرد).

8 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصلة تاريخ الطبري) tahun ke-23 (ثلاث وعشرين), pembahasan penaklukan Fasa dan Darabajard (ذكر فتح فسا ودار ايجرد).

Karena apa yang beliau ucapkan itu, tidak ada kaitannya dengan khotbah yang beliau sampaikan, kemudian orang-orang bertanya kepada beliau, 'Apa yang tuan katakan ini?'

Beliau ra bersabda: 'Ditampilkan kepada saya, Sariyah, seorang komandan laskar Islam tengah berdiri, disisi lain musuh tengah menggempur dari arah sisi, sehingga pasukan Muslim terdesak dan hampir kalah. Pada saat itu saya melihat ada sebuah gunung yang dengan menaikinya dapat terhindar dari serangan musuh, untuk itu saya menyeru mereka untuk naik ke gunung.'

Belum berlalu beberapa hari, diterima kabar dari Sariyah persis seperti apa yang terjadi. Saat itu mereka mendengar suara yang sama dengan suara Hadhrat 'Umar yang memperingatkan mereka dari bahaya. Lalu kami naik ke gunung sehingga terhindar dari serangan musuh. Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa saat itu lisan Hadhrat 'Umar lepas dari kendali dan berada dibawah kekuasaan Dzat Yang Maha Kuasa dan Mutlak yang bagiNya jarak tidak berarti."

Hadhrat Masih Mauud as juga bersabda mengenai peristiwa ini, "Kita pun mengatakan bahwa tuduhan yang dilontarkan kepada para sahabat Rasulullah (saw) bahwa tidak terbukti mereka mendapatkan ilham sebagai tuduhan yang sama sekali keliru dan tidak berdasar, karena berdasarkan Hadits-Hadis sahih, terbukti bahwa para sahabat menerima banyak ilham dan mengalami kejadian yang luar biasa. Hadhrat 'Umar mendapatkan kabar dari Allah Ta'ala berkenaan dengan keadaan pasukan Sariyah yang tengah dalam kondisi bahaya yang mana hal itu diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu 'Umar. Jika itu bukan Ilham, lantas apa lagi. Kemudian suara yang beliau serukan yang berbunyi: Yaa Saariyatul Jabal, Yaa Saariyatul Jabal yang diucapkan oleh beliau yang saat itu tengah berada di Madinah, namun suara tersebut dapat terdengar oleh Komandan Sariyah dan laskarnya pada jarak yang sangat jauh dengan perantaraan kudrat ghaib, jika kejadian itu bukan hal yang ajaib lantas apa lagi?"

Selanjutnya berkenaan dengan perang Karmaan yang terjadi pada tahun 23 Hijriah. Karmaan dapat ditaklukan dibawah kepemimpinan Hadhrat Suhail Bin Adi, dalam Riwayat lain dikatakan bahwa komandan pasukan adalah Abdullah Bin Budail. Komandan Pasukan penerobos Hadhrat Suhail adalah Nasir Bin Amru Bajali. Penduduk Karman berkumpul untuk menghadapi mereka. Mereka bertempur dari daerah dekat dengan kampung halamannya. Akhirnya Allah Ta'ala membuat meeka cerai berai dan pasukan Muslim menghentikan jalannya. Nasir berhasil membunuh para pemimpin besar mereka.

Demikian pula, Hadhrat Suhail Bin Adi dengan perantaraan pasukan kampung dapat menghentikan jalan musuh hingga Jiraf. Hadhrat Abdullah pun tiba di sana melalui jalan Syir dan seperti yang diharapkan, mereka mendapatkan banyak unta dan kambing di daerah tersebut. Mereka menghitung total harga hewan ternak tersebut Disebabkan harganya lebih tinggi dari harga di Arab, sehingga timbul perbedaan pendapat. Untuk itu disampaikan kepada Hadhrat 'Umar. Hadhrat 'Umar membalas surat mereka, bersabda ditetapkan harga sesuai dengan harga daging unta Arab dan unta unta inipun serupa, jika menurut hemat kalian harganya lebih tinggi, maka tingkatkanlah harganya. Hrta yang diteima, tetapkanlah harga hewan hewan tersebut sesuai dengan itu.

Tertulis dalam Riwayat, pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar Hadhrat Abdullah Bin Budail Bin Waraqa Khaza'l menaklukan Karmaan. Setelah penaklukan Karmaan, mereka datang ke Tabsiin, dari sana datang menemui Hadhrat 'Umar dan berkata: saya telah menaklukan Tabsin, mohon kiranya tuan dapat menghadihkan dua tanah ini kepada saya. Ketika Hadhrat 'Umar beriradah untuk menghadihkan kedua tanah itu kepadanya, seseorang berkata kepada beliau bahwa kedua area tersebut merupakan daerah yang sangat luas dan merupakan pintu Khurasan. Setelah itu Hadhrat 'Umar membatalkan iradah untuk menghadihkan kedua area tersebut kepadanya.

Penaklukan Sajastaan terjadi pada tahun 23 Hijriah. Sajastaan merupakan daerah yang lebih luas dari Khurasan dan perbatasannya melebar hingga daerah-daerah yang sangat jauh. Daerah ini terletak diantara Sindh dan sungai Balkh. Perbatasan-perbatasannya sangat sulit untuk dilalui dan penduduknya sangat padat. Sajastaan disebut juga Sestaan. Orang Iran menyebut Sajastaan juga dengan Sestaan. Seorang pejuang Iran yang terkenal, Rustam berasal dari daerah ini. Daerah ini terletak di sebelah utara Karman. Pemimpinnya bernama Zaranj. Pada zaman dulu daerah ini adalah daerah yang luas dan memiliki keutamaan yang khas pada masa Hadhrat Muawiyah. Penduduknya sering berperang melawan Turki Kangghar dan kaum-kaum lainnya.

Ashim Bin Amru juga mengarahkan agresinya ke Sajastaan. Abdullah Bin Umair juga bergabung dengannya dengan membawa pasukan. Terjadilah pertempuran dengan penduduk Sajastaan di daerah yang tidak jauh dan pasukan Muslim berhasil mengalahkannya. Pasukan Sajastaan melarikan diri, namun pasukan Muslim mengejanya dan mengepungnya di daerah Zaranj. Seiring dengan itu, pasukan Muslim berhasil menaklukkan berbagai daerah yang memungkinkan. Pada akhirnya, Penduduk Sajastaan mengajukan perdamaian dan secara resmi meminta pihak Muslim untuk menyetujui janji damai. Dan juga meminta persetujuan syarat. Pada surat perjanjian damai agar hutan-hutan mereka dianggap sebagai area peternakan yang aman. Untuk itu, Ketika Muslim melewati daerah itu, menghindari hutan-hutan mereka, supaya jangan sampai menimpakan kerugian kepada mereka sehingga ditetapkan melanggar perjanjian. Sedemikian rupa berhati-hatinya pasukan Muslim. Alhasil, penduduk Sajastaan setuju untuk memberikan kharaj (cukai hasil tanah yang dikenakan ke atas orang bukan Islam) dan pihak Muslim mengambil tanggung jawab untuk menjaga mereka.

Penaklukan Makran terjadi pada tahun 23 Hijriah. Invasi tersebut dipimpin oleh Hakam Bin Amru. Sekarang disebut dengan Makran, pada sejarah zaman dulu tertulis Mukran. Makran dapat ditaklukkan dibawah pimpinan Hakam Bin Amru. Namun setelah itu Syihab Bin Makhariq, Suhail Bin Addi dan Abdullah Bin Abdullah juga bersama-laskarnya bergabung dengan mereka. Pihak Muslim Bersatu untuk menghadapi raja Sindh dan berhasil mengalahkannya. Hakam Bin Amru menyampaikan kabar kemenangan dan juga Harta Ghanimah melalui Saharabdi. Beliau meminta petunjuk berkenaan dengan gajah-gajah yang termasuk kedalam harta ghanimah.

Ketika Hadhrat 'Umar mendapatkan kabar kemenangan, Hadhrat 'Umar bertanya berkenaan dengan tanah Makran kepadanya. Ia pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Tanah lapangnya yang halus pun keras layaknya bukit dan disana sangat kekurangan air, buah-buahannya rusak, dan musuh-musuh di sana sangat berani. Di sana keburukan lebih dominan dibanding kebaikan. Jumlah banyak pun nampak sedikit dan jumlah sedikit menjadi sia-sia. Bagianya yang terdahulu lebih buruk lagi dari itu."

Hadhrat 'Umar bersabda berkenaan dengan gaya bicaranya, bersabda, "Apakah Anda sedang berpantun atau mengabarkan keadaan sebenarnya?"

Ia berkata, "Saya tengah menyampaikan hakikat sebenarnya kepada tuan."

Hadhrat 'Umar bersabda, "Jika Anda menyampaikan hakikat, maka demi Tuhan! Laskar saya tidak akan menyerang ke sana." Beliau (ra) menuliskan surat perintah kepada Hakam Bin Amru dan Hadhrat Suhail. Beliau juga memerintahkan, "Diantara laskar kalian berdua tidak boleh ada yang menempuh Langkah mendahului Makran dan batasilah hingga daerah seberang sungai. Beliau juga memerintahkan untuk menjual gajah-gajah itu ke negeri-negeri Muslim lalu membagikan harta yang dihasilkan darinya untuk para pasukan." Keterangan lebih lanjut mengenai perang tersebut dikutip dari Tarikh ath-Thabari.

Berkenaan dengan perang tersebut Allamah Syibli memberikan catatan sebagai berikut, "Batas terakhir Penaklukan al-Faruq adalah Makran, namun ini adalah keterangan Tabari. Menurut Riwayat Sejarahwan Baladuri, pasukan sampai hingga daerah-daerah terjal di Dibal dan Thana. Jika memang ini benar, maka pada zaman Hadhrat 'Umar (ra), Islam sudah menginjakkan kaki di Sindh dan Hind." Begitu juga, tertulis dalam catatan kaki bahwa saat ini setengah bagian Makran disebut dengan Baluchistan. Meskipun Baladuri menulis batas penaklukan Faruqi hingga Debal di kota Sindh, namun Tabari menetapkan Makran sebagai batas akhir.

Saat ini masih membahas berkenaan dengan riwayat Hadhrat 'Umar (ra), akan saya lanjutkan lagi pada kesempatan lain.

Setelah jumat nanti saya akan meresmikan Radio Internet Turki. Radio channel ini diberi nama "Islam Ahmadiyah sisi" yang artinya suara Islam Ahmadiyah yang alhamdulillah saat ini siap mengudara 24 jam setiap harinya. Radio ini dapat dinikmati di seluruh dunia dengan menggunakan tablet, HP Smartphone dan laptop dengan melalui sebuah link. Satu paket yang berlangsung 4 jam akan diulang sebanyak 6 x dalam satu hari. Dalam paket tersebut ditayangkan satu jam tilawat dengan terjemahan bahasa turki, Hadits Nabi Saw, dan Kalamul Imam Hadhrat Masih Mauud as. Akan ditayangkan juga terjemahan khotbah saya dalam Bahasa Turki dan juga majlis soal jawab.

Lebih dari 20 negara didunia dapat memanfaatkan radio ini untuk tujuan tabligh dan Tarbiyat Insyah Allah. 20 lebih negara dapat memanfaatkannya baik untuk tujuan tabligh maupun tarbiyat. Misalnya Azerbaijan, Georgia, dan negeri negeri yang menggunakan Bahasa Turki. Banyak juga yang dulunya merupakan bagian dari negara Rusia yang didalamnya Bahasa Turki digunakan juga. Begitu juga negeri Turki dan semua negeri Eropa yang didalamnya banyak dijumpai warga negara Turki, mereka dapat memanfaatkan kanal ini. Departemen Tabligh Jerman mendapatkan taufik untuk memelopori radio ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan ganjaran kepada mereka dan memberkati program ini dari berbagai sisi. Saya akan meresmikannya nanti setelah jumah.

Setelah shalat jumat nanti saya akan pimpin shalat jenazah ghaib. Perlu juga saya sampaikan bahwa jenazah Saudara Taalay Ahmad masih belum tiba, mungkin akan memakan waktu beberapa hari. Setelah tiba nanti, kita akan melaksanakan shalat jenazah untuk beliau, insya Allah, dan sekaligus akan disampaikan (zikr e khair) berkenaan dengan beliau.

Beberapa almarhum dan almarhumah yang akan dishalatkan jenazah ghaibnya pada hari ini, yang pertama adalah Muhammad Al-Mukhtar Kabka Sahib, penduduk Marakisy yang wafat pada usia 73 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau baiat pada tahun 2009. Seorang Ahmadi yang sangat mukhlis. Setelah baiat, setiap saat beliau menyibukkan diri untuk mengkhidmati jemaat dan menyampaikan tabligh Ahmadiyah. Beliau sangat berperan dalam memperbaiki keyakinan keyakinan yang keliru di masyarakat. Beliau tinggal di Marakisy barat.

Ketua jemaat di sana menulis, beliau adalah pensiunan tentara, terpelajar, selain Bahasa Arab, beliau juga mahir Bahasa Perancis dan Spanyol. Beliau segera baiat setelah membaca buku Hamamatul Busyra. Beliau juga sangat gemar dan cinta dalam menelaah buku buku Hadhrat Masih Mauud as sekurang-kurangnya 2 kali tamat. Beliau juga menelaah Tafsir Kabir lalu mengkopi dan menjilidnya untuk kemudian dibagikan kepada para Ahmadi. Ketika Nizam jemaat berdiri di daerah kami, beliau mewakafkan diri untuk mengkhidmati jemaat dan melakukan kunjungan ke berbagai jemaat. Beliau juga sangat baik dalam hal pengorbanan harta.

Beliau tidak pernah menolak dengan mengatakan: Hari ini saya sibuk atau tidak bisa berkhidmat. Beliau pemilik tekad yang kuat, bahkan jarang dijumpai dikalangan pemuda. Beliau menaati sepenuhnya nizam Khilafat dan tidak menundanya. Memiliki gejolak semangat untuk bertabligh. Beliau

biasa menablighi siapapun dalam Kereta, bis, dan warung, baik kepada yang lebih tua ataupun muda. Beliau menyampaikan pesan kebenaran kepada setiap anggota keluarga. Beliau dawam shalat lahajjud, berpuasa senin dan kami, selalu membaca doa doa yang saya njurkan untuk dibaca, begitu juga doa doa untuk perayaan seabad Khilafat.

Beliau biasa menilawatkan alquran setiap hari 5 hingga 10 ruku. Beliau biasa menghafal Al Quran Ketika berjalan jalan dan mengulang ngulangnya. Terkadang beliau begitu menyibukkan diri untuk menilawatkan Al Quran. Ketika berjalan jalan, sehingga beliau tidak mengetahui kedaan sekeliling. Dengan kata lain, beliau sangat mencintai Al Quran. Sebagian orang mengatakan bahwa bahkan dalam keadaan tengah tidur pun, yang keluar dari mulut beliau adalah bacaan ayat ayat Al Quran. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Marakisy selama 9 tahun sebagai Wakil ketua jemaat, Sadr Ansharullah dan Sker Maal. Beliau adalah Musi. Istri beliau juga seorang yang mukhlis dan dan Musiah.

Jenazah selanjutnya adalah Mahmud Ahmad Sahib mantan Khadim (Muadzin) Masjid Aqsa dan Mubarak Qadian yang wafat beberapa hari lalu pada usia 74 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau adalah putra dari Almarhum Makhdom Husein Sahib penduduk Balgaam yang pada zaman dulu hijrah dari Karnatak ke Qadian. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat berkhidmat sebagai Khadim masjid di Masjid Aqsa dan Mubarak. Beliau seorang Mushi. Beliau disiplin shalat, puasa, tahajjud dan rajin berdoa. Beliau memiliki kecintaan yang khas kepada masjid. Selain istri beliau meninggalkan dua putra dan satu putri.

Jenazah selanjutnya, Saudah Sahibah istri dari Abdurrahman Sahib penduduk Kerela India. Beliau wafat pada 22 Juli pada usia 76 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah adalah ibunda dari Syamsuddin Sahib Malabari Muballigh Incharge Kababir.

Syamsuddin Sahib menuturkan, ibu saya adalah putri dari Almarhum Viti Muhammad Sahib yang merupakan Ahmadi paling pertama di daerah Palkath dan sekitarnya yang mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 1937 dan sampai masa yang Panjang terus menghadapi penganiayaan keras dari pihak penentang. Pada masa boikot itulah nenek saya dan putri sulungnya wafat. Saat itu ibu saya masih berusia 1,5 tahun. Setelah nenek saya wafat, para penentang tidak mengizinkan jenazah beliau dimakamkan di pemakaman setempat, sehingga terpaksa harus memakamkan beliau disebuah pemakaman umum disebuah kota yang jaraknya 40 km. Setelah kakek hijrah Bersama dengan anak yang masih kecil. Dengan begitu, ibu saya melewati berbagai macam cobaan dari sejak kecil.

Almarhumah seorang insan yang rajin puasa dan shalat, musiah, gemar menolong orang lain. Beliau biasa mendoakan orang yang sedang menghadapi kesulitan dan juga membantunya. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya adalah selain suami, 4 putra dan dua putri. Cucu beliau adalah waqaf zindeg, seorang putra beliau adalah Muballigh, karena tinggal jauh, sehingga tidak dapat menghadiri pengurusan jenazah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhumah.

Jenazah selanjutnya adalah, Sayyidah Majid Sahibah istri Syeikh Abdul Majid Sahib Faisalabad yang wafat beberapa hari lalu pada usia 86 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Putra beliau Syeikh Wahid Sahib menuturkan, Di keluarga beliau, Jemaat bermula dari kakek beliau, Hadhrat Barkat Ali Qadian sahib. Kakek dan dan nenek beliau dari garis ayah keduanya adalah sahabat Hadhrat Masih Mauud as. Mereka mendapatkan kemuliaan itu. Almarhuman mendapatkan taufik untuk berkhidmat di jemaat dalam masa yang Panjang. Pada awalnya beliau berkhidmat sebagai ketua halqa lajnah dan sekr Maal. Pada tahun 1982 ketika pembentukan baru Lajnah Imaillah Faisalabad, beliau berkhidmat sebagai Sekr Maal selama 7 tahun. Beliau dengan dawam dan rajin melakukan kunjungan ke 82 Majlis dan mengevaluasi pekerjaan para pengurus terkait.

Beliau memberikan perhatian khusus pada pengarsipan bidang Maal dan penerimaan dan pengiriman candah tepat pada waktunya. Ketua lajnah di daerah tersebut menuturkan, suatu Ketika para perampok menghentikan mobil yang ditumpangi oleh beliau sepulang dari kunjungan. Almarhumah segera menjatuhkan tas yang berisi uang candah ke bawah kaki beliau dengan tujuan agar uang candah dapat terselamatkan. Beliau tidak memperdulikan sedikitpun jika perhiasannya yang dirampas. Untuk itu para perampok meminta beliau untuk membuka perhiasaan yang dikenakan, namun uang candah selamat dan setelah itu beliau justru merasa bahagia karena uang candah selamat dari perampokan. Beberapa bulan sebelum kewafatan, beliau mempersembahkan semua perhiasan yang dimiliki untuk dimanfaatkan bagi Gerakan dalam jemaat.

Beliau menelaah berkali kali buku buku Hadhrat masih Mauud as. Beliau memiliki banyak keistimewaan dan kecintaan yang tinggi kepada Allah Ta'ala. Beliau insan yang bertawakkal kepada Tuhan. Almarhuman memiliki jalinan kecintaan dan mahabbah yang dalam dengan Khilafat. Beliau senantiasa menasihati putra putri, menantu dan anak cucu untuk menjalin ikatan dengan Khilafat, mendoakan Khilafat dan mendengarkan khotbah Khalifah. Beliau adalah seorang Musiah. Selain suami, beliau meninggalkan 8 putra dan banyak cucu dan juga cicit.

Semoga Allah Ta'ala memberikan maghfirah kepada segenap Almarhum Almarhumah, memperlakukan mereka dengan kasih sayang, meninggikan derajat mereka. Seperti yang telah saya sampaikan, setelah shalat Jumat nanti, saya akan pimpin shalat jenazah ghaib untuk mereka.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا -
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 April 2021: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa seri 111, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu ta'ala 'anhu 01)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 23 April 2021 (Syahadat 1400 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan awal mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ) radhiyallahu ta'ala 'anhu.

Latar Belakang Keluarga Hadhrat 'Umar (ra). Berbagai riwayat mengenai kapan beliau lahir.

Kunyah atau panggilan Abu Hafsh dan asal mulanya. Perawakan dan beberapa ciri-ciri fisik beliau.

Kebiasaan dan beberapa ketrampilan beliau yaitu berkuda dan berlomba gulat di pekan raya Ukaz.

Dari ribuan [mungkin lebih dari 10.000] penduduk Makkah, hanya 17 orang yang tahu baca tulis di zaman sebelum Islam. Salah satunya ialah Hadhrat 'Umar (ra).

Penerimaan Islam oleh Hadhrat 'Umar (ra): Tujuh riwayat berbeda dan mana yang lebih akurat menurut Hadhrat Khalifatul Masih V (atba).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjut di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair Empat Almarhum dan Dua Almarhumah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini saya akan menyampaikan tentang Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (ra). Hadhrat 'Umar (ra) berasal dari Kabilah Banu 'Adi ibn Ka'ab ibn Luai. Ayah beliau bernama al-Khaththab ibn Nufail (الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي). Menurut satu riwayat, ibu beliau bernama Hantamah binti Hasyim ibn al-Mughirah (حَنْتَمَةُ بِنْتُ هَاشِمِ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ), dan dengan demikian, ibu beliau adalah sepupu Abu Jahl (Amru ibn Hisyam ibn al-Mughirah).⁹ Menurut riwayat lain, ibu beliau bernama Hantamah binti Hisyam ibn al-Mughirah (حَنْتَمَةُ بِنْتُ هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ) dan dengan demikian ibu beliau adalah saudara perempuan Abu Jahl. Namun, riwayat tentang saudara perempuan ini tidak banyak diterima. Abu 'Umar berkata, *يعني . ومن قال ذلك . فقد أخطأ . ولو كانت كذلك لكانت أخت أبي جهل والحارث ابني هشام ، وليس كذلك وإنما هي ابنة عمهما ، لأن هشامًا وهاشمًا ابني المغيرة أخوان ، فهاشم والد حنتمة ، وهشام والد الحارث ، وأبي جهل ، وكان يقال لهاشم جدّ عمر* "Yang mengatakan ia adalah saudara perempuan Abu Jahl, ia telah salah; karena jika

⁹ Nama asli Abu Jahl ialah Amru atau 'Umar ibn Hisyam ibn al-Mughirah dari Banu Makhzum. Satu kaum dengan Khalid ibn Walid. Juga dengan ibu Hadhrat 'Umar (ra). Abu Jahl berbeda dengan Abu Lahab. Abu Lahab ialah putra 'Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn 'Abdu Manaf ibn Qushay. Ia saudara satu ayah lain ibu dengan 'Abdullah, ayah Nabi Muhammad (saw).

memang demikian, ia akan menjadi saudara perempuan Abu Jahl dan Harits putra Hisyam, sementara pada hakikatnya hal ini adalah tidak. Ia [ibu Hadhrat 'Umar (ra)] adalah sepupu keduanya, dan ayahnya bernama Hasyim."¹⁰

Terkait waktu kelahiran Hadhrat 'Umar (ra), terdapat beberapa riwayat yang saling berbeda dalam menjelaskan waktu kelahiran Hadhrat 'Umar (ra). Satu pendapat menyatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir 4 tahun sebelum terjadi Perang Fijar, sementara di tempat lain tertera bahwa beliau lahir 4 tahun setelah 'Perang Fijar Besar'. Ini dinamakan perang Fijar, karena terjadi di bulan-bulan yang diharamkan berperang, sehingga hal itu adalah perkara tercela. Peperangan ini terjadi empat kali. Perang yang keempat, selain disebut *Al-Fijaarul a'zham* yaitu perang Fijar besar, disebut juga *Al-Fijaarul A'zhamul Akhir* (الفجار الاعظم الآخر) yaitu Perang Fijar Besar Terakhir. Peperangan ini terjadi antara Quraisy dan Banu Kinanah melawan Hawazin.¹¹

Di satu pendapat lain, tertera bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir 13 tahun setelah 'Tahun Fil' (tahun gajah).¹² Tahun Fil adalah 570 Masehi; dengan 13 tahun setelahnya berarti kelahiran Hadhrat 'Umar (ra) adalah tahun 583.

Pendapat ketiga menyebutkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) menerima Islam di tahun 6 kenabian, dan saat itu usia beliau 26 tahun.¹³ Menurut penanggalan Masehi, tahun 6 kenabian adalah 616 M. Jika saat itu usia Hadhrat 'Umar (ra) 26 tahun, maka tahun kelahiran beliau adalah 590.

Pendapat keempat menyebutkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) lahir ketika Nabi yang mulia (saw) berusia 21 tahun.¹⁴ Walhasil, ada beberapa pendapat; dan usia beliau tatkala memeluk Islam adalah antara 21 dan 26 tahun.

Sebutan Hadhrat 'Umar (ra) adalah Abu Hafsh.¹⁵ Hadhrat Ibnu Abbas menyatakan, "Di hari perang Badr, Nabi (saw) bersabda kepada para sahabat, *إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا ، وَمَنْ لَقِيَ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلُهُ ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ كَرْهًا ، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا ، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلُهُ ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَقْتُلُهُ ، وَالْحَارِثُ بْنُ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلُهُ ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَقْتُلُهُ ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا أُخْرِجَ مُسْتَكْرِهًا* 'Saya mengetahui Banu Hasyim dan beberapa orang lain datang kemari bersama Quraisy karena terpaksa, dan mereka tidak ingin berperang melawan kita; oleh karena itu, jika

10 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 484; Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar ibn al-Khattab (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 138.

11 Perang Fijar dipicu oleh pembunuhan pihak Kinanah terhadap beberapa orang kaum Qais-Ailan (Hawazin) dikarenakan iri hati melihat sebuah kafilah dagang dari al-Hirah (kerajaan Arab Iraq bawahan Persia) lebih memilih orang Hawazin sebagai guide (pendamping perjalanan). Kaum Quraisy mendukung Kinanah karena terikat perjanjian persekutuan dan kekerabatan lebih dekat. Perang terjadi empat tahun di beberapa hari per tahun dalam arti kedua belah pihak berperang di beberapa hari tertentu saja dan kehidupan normal di kebanyakan hari lainnya. Perang diakhiri dengan perjanjian damai dengan pembayaran sejumlah uang dari pihak Kinanah terhadap Hawazin. Panglima Quraisy saat itu ialah Harb ibn Umayyah, ayah Abu Sufyan. Umur Nabi Muhammad (saw) saat kejadian ialah 10 tahunan. Mengenai keikutsertaan beliau (saw) dalam hal ini ada dua pendapat, Ibnu Hisyam menyebut keikutsertaannya sebagai pembawa anak panah untuk paman-pamannya. Imam as-Suhaili, penulis *ar-Raudh al-Unuf* menyebut Nabi (saw) tidak ikut serta.

12 *Tarikh Dimashq al-Kabir li Ibn Asakir*, Vol. 47, p. 54, 'Umar (ra) ibn al-Khattab, *Dar Ihya al-Turah al-Arabi*, Beirut, 2001; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484; *Atlas Sirat Nabawi (sa)*, p. 102, Dar al-Islam, Riyad, 1424 AH. Tahun gajah ialah istilah untuk tahun terjadinya penyerangan pasukan bergajah dari Yaman yang saat itu bawahan kerajaan Habsyah ke Makkah.

13 Ibnu Sa'd, *Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra*, Vol. 3, *Islam 'Umar (ra)* [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 204.

14 *Tarikh al-Khamis fi Ahwal Anfus Nafis*, Vol. 1, p. 259, *Wiladat 'Umar(ra), Mu'assissat Sha'ban*, Beirut.

15 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484.

Anda sekalian ada yang bertemu dengan orang dari Banu Hasyim, jangan bunuh ia; jika ada yang bertemu Abul Bakhtari, jangan bunuh ia;...siapa diantara kalian berhadapan dengan Abbas (yang adalah paman Rasulullah (saw)), janganlah membunuhnya karena mereka secara terpaksa datang kemari bersama Quraisy.'

Hadhrat Ibnu Abbas menjelaskan, "Hadhrat Abu Hudzaifah berkata kepada seseorang, **أَنْقُتُلُ آبَاءَنَا** 'Kita diperintahkan untuk membunuh ayah, saudara dan kerabat kita lantas kenapa tidak boleh membunuh Abbas. Kenapa bisa demikian? Demi Tuhan, saya pasti akan membunuhnya, jika berhadapan dengannya.'

Ketika hal tersebut diketahui oleh Rasulullah (saw), beliau bersabda kepada Hadhrat 'Umar (ra), **يَا أَبَا حَفْصٍ** 'Pedang akan ditebaskan ke wajah paman Rasul Allah?'¹⁶

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, **وَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَوَّلُ يَوْمٍ كُنَّانِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِأَبِي حَفْصٍ** 'Ini pertama kalinya Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan nama julukan Abu Hafsh pada saya.'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، دَعْنِي فَلَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ بِالسَّيْفِ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَافَقَ** 'Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya menebas lehernya dengan pedang. Demi Tuhan di dalam diri orang yang mengucapkan itu terdapat kemunafikan.' Rasulullah (saw) melarangnya untuk membunuhnya.

Namun Abu Hudzaifah mengatakan, **مَا أَنَا بِأَمِنٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ يَوْمَئِذٍ ، وَلَا أَرَأَى مِنْهَا خَائِفًا إِلَّا** 'Saya menyadari telah mengatakan sesuatu yang keliru, saya tidak bisa tenang. Saya telah mengatakan sesuatu yang menyebabkan saya tidak bisa hidup tenang, saya akan selalu khawatir, kecuali saya diselamatkan dari keburukan itu dengan mati syahid, syahid demi Islam. Dengan begitu baru saya akan yakin bahwa saya telah selamat dari apa yang telah saya katakan.' **فَقَاتِلْ يَوْمَ** "Walhasil, beliau syahid ketika perang Yamamah."¹⁷

Hadhrat Aisyah menyatakan, "Nabi (saw) menganugerahkan Hadhrat 'Umar (ra) dengan sebutan al-Faruq."¹⁸

Mengenai bagaimana latar belakang sebutan ini, Hadhrat Ibnu Abbas menjelaskan, **سَأَلْتُ عَمْرَ لَأِي** 'Saya bertanya kepada Hadhrat 'Umar (ra), 'Bagaimanakah Anda disebut al-Faruq?'

Beliau bersabda, **أَسْلَمَ حَمْزَةُ قَبْلِي بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ أَبُو جَهْلٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْبِيهِ فَأَخْبَرَ حَمْزَةَ فَأَخَذَ قَوْسَهُ وَجَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ إِلَى حَلِيقَةِ قَرِيشٍ الَّتِي فِيهَا أَبُو جَهْلٍ فَاتَّكَأَ عَلَى قَوْسِهِ** 'Hadhrat Hamzah telah menerima Islam tiga hari sebelum saya. Saya kebetulan tengah menuju Masjidil Haram, dan saat itu Abu Jahl dengan cepat pergi mendekati Rasulullah (saw) seraya melontarkan caci-makian. (lalu beliau menyebutkan semua hal tentang apa selanjutnya yang dilakukan Hadhrat Hamzah). Yaitu, ketika Hadhrat Hamzah mengetahuinya, maka beliau pun menuju Ka'bah seraya membawa busur panah beliau dan mendatangi kelompok dimana Abu Jahl duduk berkumpul, dan berdiri di hadapan mereka seraya

16 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisham (السيرة النبوية لابن هشام), (نهى النبي أصحابه عن قتل ناس من المشركين).

17 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikr waqa'ah Badr al-Kubra (ذكر وقعة بدر الكبرى). Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 247-248, Hadith 4988, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (-248). مستدرک علی الصحیحین جلد 3 صفحہ 248-247. Ibn Hisham, Sirat Ibn Hisham, Vol. 1, Bab Ghazwat Badr [Egypt: Mustafa al-Babi, 1955], p. 429)

18 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 143; Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج 3 - الصفحة 267) dan Lawami'ul Anwar (لوامع الأنوار البهية وسواطع الأسرار الأثرية - ج 2) عن محمد بن إبراهيم عن أبي عمرو وذكوان قال قلت لعائشة من سمي عمر الفاروق قالت النبي صلى الله عليه وسلم .

memegang busur panah beliau, dan memandangnya dengan pandangan tajam. Abu Jahl pun menyadari kemarahan beliau dan berkata, "Wahai Abu 'Umarah (panggilan Hadhrat Hamzah), apa yang telah terjadi?"

Mendengar ini lantas Hadhrat Hamzah mengangkat dan memukulkan busur panah pada wajahnya sehingga robeklah pipinya dan darah pun mengalir darinya. Karena takut akan kemarahan mereka, para Quraisy pun segera meleraikan mereka berdua. Kemudian, beliau yaitu Hadhrat 'Umar (ra) berkata (setelah menyebutkan peristiwa ini dimana beliau melihatnya), *ورسول الله صلى الله عليه وسلم مختف في دار الأرقم بن أبي الأرقم المخزومي فانطلق حمزة فأسلم وخرجت بعده بثلاثة أيام فإذا فلان المخزومي فقلت: Tiga hari setelah peristiwa ini, saya pergi keluar dan di jalan saya bertemu dengan seseorang dari Banu Makhzum. Saya bertanya kepadanya, أرغبت عن دين آباءك واتبعت دين محمد؟, Apakah Anda telah meninggalkan agama nenek moyang Anda sendiri dan memilih agama Muhammad (saw)?*

la berkata, *إن فعلت فقد فعله من هو أعظم عليك حقا مني*, "Jika memang benar, apakah perkara besar? Dia pun telah melakukannya, yaitu orang yang lebih dekat dengan Anda daripada saya."

Saya (yaitu Hadhrat 'Umar (ra)) bertanya, *ومن هو؟*, "Siapa dia?"

la menjawab, *أختك وختنك*, "Adik perempuan Anda dan suaminya."

فانطلقت فوجدت همهمة فدخلت فقلت: ما هذا؟ فما زال الكلام بيننا حتى أخذت برأس ختني فضربتته وأدميته فقامت إلي أختي فأخذت برأسي وقالت: قد كان ذلك على رغم أنفك فاستحييت حين رأيت الدماء Setelah mendengar ini dan ketika saya mendatangi rumah adik perempuan saya, saya mendapati pintu rumahnya terkunci dan dari dalam terdengar suara tengah membaca sesuatu. Pintu pun dibukakan untuk saya, lalu saya masuk ke dalam dan lantas bertanya kepada mereka, "Apa yang telah saya dengar dari kalian ini?"

Mereka menjawab, "Apa yang telah Anda dengar?"

Di tengah pembicaraan saya pun menjadi marah lalu saya memegang kepala suami saudari saya dan memukulnya hingga ia pun berlumuran darah lalu adik perempuan saya berdiri dan memegang kepala saya seraya berkata, "Ini berlawanan dengan keinginan engkau." (Artinya, "Kami yang telah memeluk Islam, berlawanan dengan keinginan engkau." Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa adik perempuan beliau pun terluka).

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Ketika saya melihat darah di adik perempuan saya (kemungkinan adik perempuan beliau pun terluka), saat itu saya pun tertunduk malu. Saya duduk dan berkata, 'Perlihatkan kepada saya Kitab (lembaran tulisan) itu.'

Adik perempuan saya berkata, *إله لا يمسه إلا المطهرون*, "Hanya orang yang suci saja yang dapat memegangnya. Jika engkau memang berkata benar, pergilah untuk mandi terlebih dahulu."

*فقمتم فاغتسلت فأخرجوا إلي صحيفة فيها (بسم الله الرحمن الرحيم) قلت: أسماء طيبة طاهرة * (طه ما* Saya pun mandi dan datang kembali lalu duduk. Maka mereka pun mengeluarkan lembaran itu untuk saya. Di situ tertulis *(بسم الله الرحمن الرحيم)*. Saya berkata, "Kata-kata ini sungguh indah dan suci." Lafaz setelahnya adalah *ما أنزلنا (طه ما أنزلنا)* yaitu dari ayat ini hingga *(له الأسماء الحسنى)*. Surah Taha ayat kedua sampai sembilan".

Beliau bersabda, *من هذا فرت قريش فأسلمت وقلت: أين رسول الله صلى* "Di dalam kalbu saya telah lahir keagungan akan Kalam tersebut." Saya berkata,

“Quraisy akan lari darinya. Saya telah menerima Islam.” Lalu saya bertanya, “Dimanakah Rasulullah (saw)?”

Adik perempuan saya berkata, **فإنه في دار الأرقم** “Beliau ada di Darul Arqam.”

فأتيت فضربت الباب فاستجمع القوم فقال لهم حمزة: ما لكم؟ قالوا: عمر قال: وعمر! افتحوا له الباب فإن سأ pergi ke sana dan mengetuk pintunya. Di sana telah berkumpul para sahabat. Hadhrat Hamzah berkata kepada mereka, “Apa yang terjadi dengan kalian?”

Mereka menjawab, “Ia adalah ‘Umar.”

Hadhrt Hamzah berkata, “Bukalah pintunya, sekalipun yang berdiri di luar pintu itu adalah ‘Umar. Jika ia datang dengan niat baik, kita akan menerimanya, namun jika ia datang dengan niat buruk, maka kita akan membunuhnya.”

فسمع ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فخرج فتشهد عمر فكبر أهل الدار تكبيرة سمعها أهل المسجد Percakapan ini pun telah didengar juga oleh Rasul yang mulia (saw). Beliau datang keluar, lantas Hadhrt ‘Umar (ra) melafalkan kalimah syahadat. Seketika seluruh sahabat yang ada di dalam rumah itu dengan suara lantang menyebut *Allahu Akbar*, sehingga penduduk Makkah pun mendengarnya.

Saya bertanya, **يا رسول الله ألسنا على الحق؟** “Wahai Rasulullah (saw), bukankah kita berada diatas kebenaran?” (yaitu, Hadhrt ‘Umar (ra) bertanya kepada Rasulullah (saw), “Bukankah kita berada di pihak yang benar?”).

Beliau (saw) menjawab, **بلى** “Mengapa tidak?”

Saya berkata, **ففيهم الاختفاء** “Lalu mengapa kita bersembunyi? Kenapa lantas kita menyembunyikan agama kita?”

فخرجنا صفين أنا في أحدهما وحمزة في الآخر حتى دخلنا المسجد فنظرت قريش إلي وإلى حمزة فأصابتهم Setelah itu kami pun berjalan keluar dalam dua shaf. Di shaf pertama ada saya, dan di saf kedua ada Hadhrt Hamzah, hingga kami pun masuk di dalam Masjidil Haram. Saat itu orang-orang Quraisy pun melihat saya dan Hamzah, dan mereka tampak sangat sedih dan berduka, kesedihan yang tak pernah sebelumnya mereka rasakan. Maka hari itu pun Rasul yang mulia (saw) menamai saya dengan al-Faruq, karena dengannya Islam meraih kekuatan, dan menjadi kentara perbedaan antara hak dan batil.”¹⁹

Diriwayatkan dari Ayyub ibn Musa (**أيوب بن موسى**) bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **إن الله جعل** “Sungguh Allah Ta’ala telah menegakkan kebenaran pada lidah dan kalbu ‘Umar. Dan ia adalah al-Faruq, karena Allah Ta’ala melaluinya telah memperbedakan antara hak dan batil.”²⁰

Hadhrt ‘Umar (ra) bertubuh tinggi dan berperawakan kekar. Tidak ada rambut di kepala depan beliau. Warna kulit beliau kemerahan, dan janggut beliau lebat serta ada kemerahan di ujung janggut beliau, dan pipi beliau tirus (tipis).²¹

Di masa Jahiliah, terkait kegiatan Hadhrt ‘Umar (ra) dulu, disebutkan bahwa menunggang kuda dan bertarung (bergulat) adalah kegemaran beliau. Di perayaan ‘Ukaz, pada umumnya Hadhrt ‘Umar

19 Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, pp. 91-92, Lebanon, 1999; tercantum juga dalam *Ar-Riyadhun Nadhirah*; *Tarikhul Islam karya adz-Dzahabi* (الصفحة ١٨٠ - ج ١ - الذهبي - الإسلام - التاريخ) dan Abu Nu’aim dalam *ad-Dalail dan Ibnu Asakir* dari Ibnu ‘Abbas (**ابو نعيم في الدلائل وابن عسكرا عن ابن عباس**).

20 Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah*, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 143; *Tarikh Madinah* (662: ج: 2: ص: 662).

21 Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, ‘Umar ibn al-Khattab (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 484.

(ra)lah yang memenangkan perlombaan bertarung setiap tahun.²² Di usia muda, sesuai adat istiadat Arab, beliau pun menggembalakan unta-unta ayahnya.²³

Sebelum Islam, baca tulis belumlah lumrah di Arab, dimana ketika Rasulullah (saw) diutus, saat itu di kabilah Quraisy saja hanya ada 17 orang yang dapat baca tulis. Hadhrat 'Umar (ra) di masa itu telah menguasai baca tulis.²⁴

Hadhrot 'Umar (ra) termasuk diantara para pembesar Quraisy. Sebelum Islam, tugas duta atau perwakilan diembankan kepada beliau dan merupakan peraturan Quraisy bahwa tatkala diantara mereka atau antara mereka dengan kaum luar terjadi suatu pertempuran, maka mereka kerap mengutus Hadhrot 'Umar (ra) sebagai perwakilan.²⁵

Ketika beberapa orang Islam berhijrah ke Habsyah, saat itu meskipun Hadhrot 'Umar (ra) mengetahuinya, dan menyaksikan mereka tengah berhijrah (beliau pun belum memeluk Islam dan memiliki tabiat yang sangat keras), namun tanggapan dari Hadhrot 'Umar (ra), sangatlah mengharukan. Mengenai ini Hadhrot Ummu Abdullah binti Abu Hasymah menjelaskan, "Demi Allah, tatkala kami hendak berangkat ke tanah Habsyah, dan saat itu suami saya Amir ibn Rabi'ah tengah pergi untuk suatu pekerjaan, maka waktu itu Hadhrot 'Umar ibn al-Khaththab pun datang dan berdiri di dekat saya. Saat itu beliau masih ada dalam kemusyrikan dan kami terpaksa harus menanggung penghinaan-penghinaan dan kesulitan-kesulitan darinya."

Ia menjelaskan, "Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Ummu Abdillah, tampaknya Anda berkeinginan pergi ke suatu tempat.' Saya menjawab, 'Ya Demi Allah, pasti kami akan keluar dari tanah Allah dan pergi ke suatu tempat. Kemana kami pergi? Bumi Allah sangat luas. Anda sekalian telah sangat melukai kami dan kami telah tertimpa banyak kezaliman, hingga akhirnya sekarang Allah telah melahirkan bagi kami jalan keselamatan.'"

Ummu Abdullah menjelaskan, "Saat itu beliau (Hadhrot 'Umar (ra)) lantas berkata, 'Allah bersama kalian.'"

Ummu Abdullah berkata, "Keharuan yang tampak saat itu dalam dirinya belum pernah saya melihatnya sebelum itu. Setelah itu pun beliau pergi. Menurut saya, kepergian kami telah membuatnya sangat bersedih."

Ummu Abdullah berkata, "Ketika Amir ibn Rabi'ah (suami saya) kembali dari pekerjaannya, saya berkata kepadanya, 'Wahai Abdullah, andaikan saja engkau melihat bagaimana keadaan 'Umar, yaitu kesedihan, belas kasihan dan keharuan yang ia perlihatkan untuk kita.'"

Amir ibn Rabi'ah berkata, "Apakah engkau melihat adanya harapan akan dirinya memeluk Islam?" (yaitu beliau terpengaruh akan peristiwa ini, dan beliau mungkin akan memeluk Islam). Saya menjawab, 'Ya.' Lantas ia (yakni Amir ibn Rabi'ah) berkata, 'Ia tidak akan memeluk Islam. Orang yang telah engkau lihat itu, ia tidak akan memeluk Islam sampai keledai Al-Khaththab memeluk Islam [maksudnya mustahil].'"

Ummu Abdillah berkata, "Amir ibn Rabi'ah (suami saya) melihat bagaimana kekerasan dan tekanan yang diberikan Hadhrot 'Umar (ra) terhadap Islam sehingga Amir menjadi putus asa akan dia

22 Khalid ibn Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan by Manshur Abdul Hakim. Satu-satunya petarung seusia yang pernah mengalahkan beliau ialah Khalid ibn Walid.

23 Sayyiduna Hazrat 'Umar Faruq A'zam (ra), Muhammad Hussain Haikal [translated] pp. 51-52, Islami Kutub Khana, Lahore.

24 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 1 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], p. 133.

25 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 3, 'Umar (ra) ibn al-Khattab [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003], p. 642.

dan mengatakan hal tersebut.” Yaitu, saat itu Hadhrat ‘Umar (ra) adalah orang yang sedemikian keras memusuhi terhadap Islam, sehingga bagaimana bisa beliau akan menerima Islam.²⁶

Mengenai peristiwa ini, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) pun telah menjelaskan dengan cara beliau. Hadhrat ‘Umar (ra) dahulu sangat memusuhi Islam. Beliau (ra) bersabda, “Namun, di dalam diri beliau pun terkandung daya keruhanian. Yakni, meskipun beliau berwatak sangat keras, senantiasa menimpakan kesulitan kepada Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau, namun di dalam jiwa beliau pun ada gejala kepiluan. Maka dari itu ketika berlangsung hijrah pertama ke Habsyah, saat itu umat Islam bersiap berangkat sebelum shalat subuh supaya kaum Musyrik tidak menahan mereka, dan mereka tidak tertimpa kesulitan.

Kebiasaan di Makkah saat itu adalah, beberapa pemimpin Makkah berkeliling kota di malam hari supaya tidak ada pencurian dan lain sebagainya. Mereka kerap memeriksa lorong-lorong kota. Sesuai aturan ini, Hadhrat ‘Umar (ra) pun saat itu berkeliling di waktu malam dan beliau melihat bahwa di suatu rumah, semua barang-barang rumah itu telah disatukan dan terikat. Beliau mendekatinya. Seorang sahabiah berdiri di dekat barang tersebut. Mungkin suami keluarga itu memiliki hubungan keluarga dengan Hadhrat ‘Umar (ra). Oleh karena itu beliau berkata kepada sahabiah itu, “ibu, apa yang tengah terjadi ini? Saya tampaknya melihat bahwa engkau hendak melakukan perjalanan yang sangat jauh”.

(Saat itu suami sahabiah itu tidak ada di tempat. Jika ia ada di sana, mungkin saja dikarenakan permusuhan dan perseteruan kaum musyrik Makkah, setelah mendengar ucapan Hadhrat ‘Umar (ra) tersebut, ia pun akan menjawab dengan berbagai alasan, yaitu pergi atau tidak pergi, perjalanan singkat atau berkunjung ke suatu tempat yang dekat. Namun Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda bahwa dalam naluri perempuan tidak ada hal demikian. Perempuan itu tidak terpikir akan hal itu. Atau jika ada, maka ia tetap mengatakan kejujuran).

Lalu sahabiah itu berkata, “Umar, kami akan meninggalkan Makkah”.

Beliau berkata, “Kalian akan meninggalkan Makkah?”

Sahabiah itu menjawab, “Ya, kami akan meninggalkan Makkah”.

Hadhrt ‘Umar (ra) bertanya, “Mengapa meninggalkan Makkah?”

Sahabiah menjawab, “Umar, engkau dan saudara engkau tidak menyukai kami tinggal di sini, dan kami tidak menemukan kebebasan untuk beribadah pada Tuhan yang Maha Esa di sini. Oleh karena itulah kami meninggalkan kampung halaman kami dan pergi ke negeri lain”.

Di sini, meskipun Hadhrt ‘Umar (ra) adalah musuh Islam yang keras, meskipun saat itu beliau senantiasa bersedia untuk membunuh umat Islam, namun di kegelapan malam itu, setelah mendengar jawaban Sahabiah itu bahwa mereka akan meninggalkan kampung halamannya ini karena beliau dan saudara beliau tidak menyukai tinggalnya mereka di sini, dan mereka tidak menemukan kebebasan untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa di sini, maka Hadhrt ‘Umar (ra) saat itu pun malu dan memalingkan muka saat mendengarnya, lalu berkata seraya menyebut nama Sahabiah itu, “baiklah, pergilah, semoga Tuhan menjaga engkau”

Nampaknya, Hadhrt ‘Umar (ra) mengalami rasa haru yang sedemikian rupa, sehingga beliau merasa jika beliau tidak memalingkan wajah kearah lain, maka beliau bisa menangis, Tidak lama kemudian, suami dari sahabiyah (sahabat wanita) itu datang. Suami beliau beranggapan bahwa ‘Umar adalah musuh keras Islam.

26 Ibn Hisham, Sirat Ibn Hisham, Vol. 1, Bab Dhikr Islam ‘Umar ibn al-Khattab (ra) [Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009], p. 159.

Ketika melihat Hadhrat 'Umar (ra) berdiri di sana, suaminya mengira bahwa Hadhrat 'Umar (ra) akan menghalangi perjalanan hijrah mereka. Sang suami bertanya kepada Istrinya: Bagaimana 'Umar bisa datang kemari?

Istrinya menjawab: Ia datang begitu saja dan bertanya: Mau pergi kemana kamu? Sang suami berkata: Jangan jangan mau berniat jahat dengan kita. (Hadhrt 'Umar (ra) pergi dari sana beberapa saat sebelum datang suaminya).

Istrinya berkata: Wahai anak pamanku! (Wanita Arab pada umumnya biasa menyebut suaminya dengan sebutan anak paman) Kamu khawatir jangan-jangan 'Umar akan bersikap jahat dengan kita, namun saya mengira bahwa suatu saat ia bisa saja masuk Islam. Karena Ketika saya katakan padanya bahwa kami akan pergi meninggalkan Makkah, karena kamu dan saudara kamu tidak membiarkan kami beribadah dengan bebas kepada Tuhan Yang Esa.

Mendengar itu, 'Umar memalingkan wajahnya dan berkata: Baik, Pergilah, Semoga Tuhan melindungi kalian.

Ketika mengucapkan itu, Nampak keharuan pada suara 'Umar dan saya mengira matanya berkaca-kaca, karena itu saya mengira bahwa suatu saat 'Umar akan baiat masuk Islam."²⁷

Hadhrt Rasulullah (saw) juga banyak berdoa untuk baiatnya Hadhrt 'Umar (ra). Berkenaan dengan itu terdapat dalam riwayat, Hadhrt Ibnu 'Umar meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda, *Allahumma a'izzal Islaama bi-ahabbi hadzainir rajulaini ilaika bi-Abi Jahlin au bi-'Umara bnil Khaththab.*' 'Ya Allah berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan orang yang lebih Engkau cintai diantara dua orang ini yakni Abu Jahl dan 'Umar ibn Al-Khaththab.'"

Ibnu 'Umar berkata, "Diantara kedua orang itu, Hadhrt 'Umar (ra) lebih dicintai oleh Allah Ta'ala.

Hadhrt Ibnu 'Umar meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda, *اللَّهُمَّ أَيِّدِ الدِّينَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ* 'Allahumma ayyidid diina bi-'Umara bnil Khaththab.' - 'Ya Tuhan! Bantulah agama ini dengan perantaraan 'Umar ibn Al-Khaththab.'"²⁸

Hadhrt Aisyah ra meriwayatkan, "Rasulullah (saw) pernah bersabda, *اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَاصَّةً* 'Allahumma a'izzal Islaama bi-'Umara bnil Khaththab.' - 'Ya Allah! Berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan 'Umar ibn al-Khaththab khususnya.'"²⁹

Sehari sebelum baiatnya Hadhrt 'Umar (ra), Rasulullah (saw) berdoa demikian, *اللَّهُمَّ أَيِّدِ الْإِسْلَامَ بِالْحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ عَمْرُ بْنُ هِشَامٍ* 'Allahumma ayyidil Islaama bi-ahabir rajulaini ilaika 'Umara bnil Khaththab au 'Amru bni Hisyam.' - 'Ya Allah! Berikanlah pertolongan kepada Islam dengan perantaraan orang yang lebih Engkau cintai diantara dua orang ini yakni dengan 'Umar Ibn al-Khaththab atau Amru ibn Hisyam.'"³⁰

27 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 140-141.

28 Riwayat 'Abdullah ibnu 'Abbas, dinukil oleh as-Sakhawi dalam al-Maqashid al-Hasanah (نقله السخاوي في المقاصد الحسنة); tercantum dalam ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٢٦٩).

29 Sunan Ibn Maajah. Mustadrak lil Hakim ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 89, Kitab Ma'rifat al-Sahabah, bab min Manaqib Amir al-Mu-minin 'Umar ibn al-Khattab (ra), Hadith 4483-4485, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

30 Mirqatul Mafatih syarh Misykaatil Mashabih (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح), Bab manaqib 'Umar (الفصل في مناقب عمر - رضي الله عنه - الفصل ١), 9/3899, nomor 6045.

Setelah Hadhrat 'Umar (ra) baiat masuk Islam, Hadhrat Jibril turun dan bersabda, يَا مُحَمَّدُ ، لَقَدْ اسْتَبَشَرَ أَهْلُ السَّمَاءِ بِإِسْلَامِ عُمَرَ 'Wahai Muhammad! Dengan baiatnya 'Umar, penduduk langit begitu bahagia.'" (Ath-Thabaqaatul Kubra)³¹

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra) lebih lanjut diriwayatkan bahwa Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab baiat pada Dzul Hijjah 6 Nabawi.³² Berkenaan dengan penyebab baiatnya beliau terdapat **beberapa Riwayat dalam kitab Hadits dan Sirah. Satu riwayat diantaranya** dalam as-Siratul Halabiyah, "Suatu ketika Abu Jahl berkata kepada orang-orang, يا مشعر قريش ان محمدا قد شتم الهتكم وسفه أحلامكم وزعم أن من مضى من أسلافكم يتهافتون في النار ألا ومن قتل محمدا فله على مائة ناقة حمراء 'Wahai bangsa Quraisy! Muhammad (saw) melontarkan caci makian pada sembahsan kalian dan menyebut kalian bodoh. Ia juga mengatakan bahwa sembahsan kalian akan menjadi bahan bakar neraka. Untuk itu aku umumkan bahwa siapa yang bisa membunuh Muhammad, akan aku berikan ia hadiah 100 unta merah hitam dan 1000 uqiyah perak.'³³

Satu uqiyah sama dengan 40 dirham yakni sekitar 126 gram dan sebagian berpendapat lebih banyak lagi dari itu. Intinya, hadiah yang dijanjikan itu bernilai uang yang sangat besar.

Adapun dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa dia mengumumkan, جعلوا لم يقتله كذا وكذا 'Siapa yang dapat membunuh dia (Nabi Muhammad (saw)) maka akan mendapatkan hadiah sekian uqiyah emas, perak, wangi wangi, pakaian dan masih banyak lagi barang-barang lainnya.'³⁴

Mendengar pengumuman itu, Hadhrat 'Umar (ra) berkata, أنا لها 'Akulah yang berhak untuk mendapatkan hadiah itu.' Orang-orang berkata, أنت لها يا عمر 'Tidak diragukan lagi hadiah ini akan menjadi milikmu, 'Umar.' Setelah itu, Hadhrat 'Umar (ra) membuat perjanjian resmi dengan mereka perihal itu.³⁵

Hadhrt 'Umar (ra) menuturkan, فخرجت متقلدا سيفي متنكبا كنانتناى جعلتها في منكبى أريد رسول الله 'Setelah itu saya membawa pedang dan menggantungkannya di pundak untuk mencari Rasulullah (saw). فمررت على عجل يذبح فسمعت من جوفه صوتا يقول يا ال ذريح صائح يصيح بلسان فصيح يدعو الى شهادة أن لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله فقلت في نفسى ان هذا الامر لا يراد به الا أنت Di perjalanan, ada anak sapi yang sedang disembelih dan saya mendengar suara keluar dari perut hewan itu yang mengatakan, 'Wahai keluarga Dharih!' (Dharih adalah nama anak sapi yang tengah disembelih itu.) Seorang penyeru tengah menyeru. Itu terdengar dengan suara yang jelas. Suara itu menyeru untuk memberikan kesaksian tidak ada sembahsan lain selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.' Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Saya berkata pada diri sendiri bahwa suara ini

31 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, Bab Islam 'Umar (ra) [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 123. tercantum juga dalam Hadits Ibnu Majah Nomor 100. Tercantum juga dalam Shahih Ibnu Hibban, Kitab ikhbarihi shallallahu 'alaihi wa sallam 'an manaqibish shahabah, nomor (صحيح ابن حبان كتاب إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة، رجالهم ذكر استبشار أهل السماء بإسلام عمر بن الخطاب رضي الله عنه حديث رقم 7009)

32 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 204.

33 As-Sirah al-Halabiyah (علي بن برهان الدين الحلبي) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون)

34 As-Sirah al-Halabiyah (علي بن برهان الدين الحلبي) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون)

35 As-Sirah al-Halabiyah (علي بن برهان الدين الحلبي) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون)

mengindikasikan pada diri saya.”³⁶ Jika Riwayat Siratul Halbiyah ini sahih tampaknya itu merupakan pandangan kasyaf yang beliau lihat pada saat itu yang munculnya suara dari suatu tempat.

Riwayat ketiga perihal baiatnya Hadhrat ‘Umar (ra). Hadhrat ‘Umar (ra) meriwayatkan, **جئت المسجد أريد أن أطوف بالكعبة فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم قائم يصلي وكان إذا صلى استقبل الشام أي صخرة بيت المقدس وجعل الكعبة بينه وبين الشام فكان مصلاه بين الركن الأسود والركن اليماني أي لأنه لا يكون** “Suatu hari saya tiba di Haram dengan niat untuk melakukan thawaf. Pada saat itu, Nabi (saw) sedang berdiri shalat di sana. Ketika salat, beliau biasa menghadap ke arah negeri syam, yaitu ke arah Kubah Batu di Baitul Muqaddas (Yerusalem). Beliau berdiri sedemikian rupa sehingga Kiblat akan berada di antara beliau dan arah Syam. Dengan demikian, Nabi Suci (saw) berdiri di antara Hajar Aswad [Batu Hitam] dan Rukn al-Yamani [Sudut Yaman]. (Rukn al-Yamani adalah sudut tenggara Ka'bah dan mengarah ke Yaman) dan tanpa [berdiri di sana] seseorang tidak dapat menghadapi Baitul Muqaddas.

Hadhrt ‘Umar (ra) berkata, **حين رأيته صلى الله عليه وسلم لو أني استمعت لمحمد الليلة حتى أسمع ما يقول قال فقلت لئن دنوت منه أستمع لاروعنه فجئت من قبل الحجر فدخلت تحت ثيابها يعني الكعبة فجعلت** “Ketika saya melihat Rasulullah (saw), saya berpikir, malam ini saya akan mendengarkan ucapan Muhammad (saw) dan apa yang dikatakannya? Saya berpikir, jika saya pergi ke dekatnya untuk mendengarkan apa yang diucapkan beliau (saw), saya akan membuat beliau siaga. Karena itu, saya muncul dari arah Hajar Aswad dan berada di balik kain Kabah dan mulai berjalan pelan-pelan sementara Rasulullah (saw) tetap larut dalam ibadah shalat.

فقرأ صلى الله عليه وسلم الرحمن حتى قمت في قبلته مستقبلة ما بيني وبينه الا ثياب الكعبة فلما سمعت Rasulullah (saw) menilawatkan surat Ar-Rahman hingga saya berada benar-benar di hadapan Rasulullah (saw). Tidak ada yang menjadi tabir penghalang antara saya dan Rasulullah (saw) selain kain Ka'bah. Hati saya meleleh seketika mendengar lantunan ayat Al Quran Karim dan mulai menangis saat itu Islam telah merasuk ke dalam hati saya.

فلم أزل قائما في مكاني ذلك حتى قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاته ثم انصرف فتبعته فلما سمع Saya tetap berdiri di tempat yang sama hingga Rasulullah (saw) menyelesaikan shalatnya lalu pergi dari sana. Saya mulai berjalan mengikuti beliau. Rasulullah (saw) dapat mendengar suara langkah kaki saya dan mengenali saya. Rasulullah (saw) beranggapan bahwa saya membuntuti untuk melukai beliau. Rasulullah (saw) memarahi saya dan bersabda, **ما جاء بك يا ابن الخطاب هذه الساعة**, ‘Wahai Ibnu Al-Khaththab! Untuk tujuan apa kamu datang malam malam-malam begini?’

Saya berkata, **جئت لأومن بالله ورسوله وبما جاء من عند الله** ‘Saya datang untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan apa yang datang dari Allah Ta’ala.’³⁷

Riwayat keempat diriwayatkan, Hadhrt ‘Umar (ra) menuturkan, **ضرب أختي المخاض ليلا فخرجت من البيت فدخلت في أستار الكعبة فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فدخل الحجر فصلى فيه ما شاء** “Suatu malam adik perempuan saya menderita sakit ketika proses melahirkan. Saya pun keluar rumah untuk berdoa lalu saya membungkus diri dengan kain Ka'bah. Saat itu datanglah Rasulullah (saw) lalu mendirikan shalat di dekat Hajar

36 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya ‘Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي). Ali ibn Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyah, Vol. 1, Bab al-Hijrah al-Ula ila Ard al-Habshah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], p. 470; Lughat al-Hadith, Vo. 4, p. 527.

37 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya ‘Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

Aswad sebanyak yang dikehendaki Allah kemudian pergi. Saat itu saya mendengar ucapan yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Karena itu, ketika Rasulullah (saw) meninggalkan tempat itu, saya mengikuti di belakang beliau. Rasul bertanya, من هذا 'Siapa di sana?'

Saya menjawab, 'Saya 'Umar.'

Rasul bersabda, يا عمر ماتدعني لا ليلا ولا نهارا 'Wahai 'Umar! Kamu tidak melepaskan saya baik siang maupun malam.

Mendengar itu, saya khawatir jangan sampai beliau mendoakan buruk untuk saya, untuk itu saya segera mengatakan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa annaka Rasulullah (saw) - saya memberikan kesaksian tidak ada sembahsan lain selain Allah dan sesungguhnya Anda adalah Rasul Allah.' Beliau (saw) bersabda kepada saya, يا عمر 'Wahai 'Umar! Apakah kamu ingin menyembunyikan keislamanmu?'

Saya berkata, لا والذي بعثك بالحق لاعلننه كما أعلنت الشرك 'Tidak. Saya bersumpah demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan agama yang benar, saya akan mengumumkan keislaman saya sebagaimana saya dulu mengumumkan kemusyrikan saya.'

Mendengar itu, Rasulullah (saw) menyampaikan puji sanjung ke hadirat Allah Ta'ala dan bersabda, 'Wahai 'Umar semoga Allah Ta'ala meneguhkan kamu diatas hidayah.' ثم مسح صدري ودعا لي بالثبات ثم انصرفت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ودخل بيته. Setelah itu Rasul mengusapkan tangan di dada saya dan berdoa untuk keteguhan saya. Setelah itu saya meninggalkan beliau dan beliau pulang ke rumah.³⁸

Berkenaan dengan riwayat baiat beliau yang kelima merupakan Riwayat yang masyhur dan sebelum ini pun pernah disampaikan secara singkat. Hadhrat Anas ibn Malik (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:) meriwayatkan, "Suatu hari Hadhrat 'Umar (ra) pergi dengan membawa pedang. Di jalan berjumpa dengan seseorang dari Banu Zuhrah, ia bertanya kepada beliau, 'Umar! Mau pergi kemana?'

Umar menjawab, 'Saya mau membunuh Muhammad (saw)' (Naudzubillah).

Orang itu berkata, 'Apakah setelah membunuh Muhammad kamu akan selamat dari Banu Hasyim (keluarga asal ayah Nabi) dan Banu Zuhrah (keluarga asal ibu Nabi)?'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Saya rasa kamu sudah menjadi Shabi (sebutan orang Makkah Musyrikin kepada orang Muslim).'

Orang itu berkata, 'Maukah saya beritahukan padamu kabar yang lebih mengagetkan dari itu? Kamu mengatakan bahwa saya telah menjadi pengikut Shabi, baiklah saya beritahukan kabar yang lebih besar dari itu bahwa saudarimu (Fathimah binti al-Khaththab) dan adik iparmu telah menjadi Shabi dan telah berpaling dari agama yang kamu anut. فَمَشَى عُمَرُ دَامِرًا حَتَّى أَتَاهُمَا ، وَعِنْدَهُمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ يُقَالُ لَهُ حَبَابٌ قَالَ : فَلَمَّا سَمِعَ حَبَابٌ حِسَّ عُمَرَ تَوَارَى فِي الْبَيْتِ ، فَدَخَلَ عَلَيْهِمَا فَقَالَ: Mendengar itu, Hadhrat 'Umar (ra) langsung melaknat keduanya lalu pergi menuju rumah saudarinya. Pada saat itu, seorang sahabat Muhajirin bernama Hadhrat Khabbab tengah berada di rumah adik beliau (ra) [Khabbab sedang mengajar al-Qur'an kepada keduanya]." (Berkenaan dengan Hadhrat Khabbab pun telah saya sampaikan riwayat beliau sebelum ini.) "Seketika mendengar suara Hadhrat 'Umar (ra), Hadhrat Khabbab bersembunyi.

38 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي), Vol. 1, Bab al-Hijrah al-Ula ila Ard al-Habshah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002] p. 469; Farhang-e-Sirat, p. 135.

Hadhrat 'Umar (ra) masuk ke rumah dan berkata, 'مَا هَذِهِ الْهَيْئَةُ الَّتِي سَمِعْتُهَا عِنْدَكُمْ ؟' 'Apa yang kamu baca? Suara bacaan apa yang saya dengar dari kalian?' 'وَكَانُوا يَقْرَءُونَ طه فَقَالَ: مَا عَدَا حَدِيثًا تَحَدَّثْنَا بِهِ نَبِينَا' Saat itu mereka tengah menilawatkan surat Taha. Mereka menjawab, 'Tidak ada hal lain yang kami lakukan tadi selain satu hal.' Hadhrat 'Umar (ra) berkata: 'فَلَعَلَّكُمْ قَدْ صَبَوْتُمْ' Saya dengar kalian telah berpaling dari agama kalian. Adik ipar beliau berkata: 'أَرَأَيْتَ يَا عُمَرُ إِنْ كَانَ الْحَقُّ فِي غَيْرِ دِينِكَ ؟' 'Wahai 'Umar pernahkah kamu merenungkan kebenaran ada dalam agama lain selain agamamu?' (Jika kamu ingin mencari kebenaran, pernahkah kamu merenungkan barangkali pada agama lain terdapat kebenaran juga)

Mendengar itu Hadhrat 'Umar (ra) memegang adik iparnya lalu menganiayanya. Melihat itu Fathimah berusaha menyelamatkan suaminya, Hadhrat 'Umar (ra) pun mengangkat tangan pada adiknya sehingga wajahnya terluka. Adik beliau berkata, 'يَا عُمَرُ ، أَنْ كَانَ الْحَقُّ فِي غَيْرِ دِينِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ' Jika kebenaran terdapat juga pada agama lain selain agamamu, maka berilah kesaksian bahwa tidak ada sembah lain selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah.

Setelah Hadhrat 'Umar (ra) menuruni emosinya, berkata, 'أَعْطُونِي هَذَا الْكِتَابَ الَّذِي عِنْدَكُمْ فَأَقْرَأْهُ - قَالَ : وَكَانَ عُمَرُ يَقْرَأُ الْكُتُبَ' (Hadhrat 'Umar (ra) tahu baca tulis)

Saudari beliau berkata, 'فَقَالَتْ أُخْتُهُ : إِنَّكَ رَجَسٌ ، وَ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ } ، فَقُمْ فَاغْتَسِلْ أَوْ تَوَضَّأْ فَقَامَ عُمَرُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَخَذَ الْكِتَابَ فَقَرَأَ {طه} ، حَتَّى انْتَهَى ' 'Kamu dalam keadaan tidak suci dan tidak ada yang dapat menyentuhnya dalam keadaan tidak bersih. Untuk itu berbasuhlah atau berwudlu terlebih dulu.' 'لَهُ قَالَ : لَوْلَا أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَأَعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ } لِدُكْرِي' 'Sesungguhnya, Aku Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku semata, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.'

Setelah membaca ayat ini Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'فَقَالَ عُمَرُ : دُلُونِي عَلَى مُحَمَّدٍ . فَلَمَّا سَمِعَ حَبَابَ قَوْلِ عُمَرَ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ فَقَالَ :

أَبَشِرْ يَا عُمَرُ ، 'Wahai 'Umar kabar suka bagimu. 'فَإِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونَ دَعْوَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ لَيْلَةَ الْخَمِيسِ' Saya harap doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah (saw) untukmu pada kamis malam, terkabul. 'اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْأِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِعَمْرِو بْنِ هِشَامٍ' 'Ya Allah! Berikanlah kehormatan kepada Islam dengan perantaraan 'Umar Ibn al-Khaththab dan Amru ibn Hisyam.'

'وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّارِ الَّتِي فِي أَصْلِ الصَّفَا ، فَأَنْطَلَقَ عُمَرُ حَتَّى أَتَى الدَّارَ وَعَلَى بَابِ الدَّارِ حَمْرَةَ ، وَظَلْحَةَ ، وَأَنَاسَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَى حَمْرَةَ وَجَلَّ الْقَوْمُ مِنْ عُمَرَ قَالَ : 'Pada saat itu Rasulullah (saw) berada di rumah yang berada di dasar bukit Shafa. Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) pergi hingga sampai di rumah itu (Darul Arqam). Ketika itu Hadhrat Hamzah, Hadhrat Talha, dan para sahabat Rasul lainnya berada di balik pintu. Hadhrat Hamzah melihat para sahabat lain ketakutan dengan Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat Hamzah berkata, 'فَإِنْ يُرِدْ ، فَهَذَا عُمَرُ ، فَانْجِسْ ، وَتَتَّبِعِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِنْ يُرِدْ غَيْرَ ذَلِكَ يَكُنْ قَتْلُهُ عَلَيْنَا هَيْئًا 'Umar yang datang. Jika Allah membawanya dengan kebaikan, ia akan baiat masuk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah (saw), namun jika membawa niat lain, akan mudah bagi kita untuk membunuhnya.'

وَالنَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَاخِلٌ يُوحَى إِلَيْهِ قَالَ : فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَتَى عُمَرُ فَأَخَذَ : Saat itu Rasulullah (saw) berada dalam rumah tersebut dan tengah menerima wahyu. Rasulullah (saw) pun keluar ruangan dan menghampiri 'Umar lalu menyentuh

dadanya. Beliau bersabda: **أَمَا أَنْتَ مُنْتَهِيًا يَا عَمْرُ حَتَّى يُنَزِّلَ اللَّهُ بِكَ مِنَ الْخِزْيِ وَالنَّكَالِ مَا أَنْزَلَ بِالْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةَ** 'Ya Umar! Apakah kamu tidak akan taubat hingga Allah menurunkan azab yang menghinakan dan menyakitkan, seperti yang telah diturunkan kepada al-Walid ibn Mughirah. Lalu Beliau berdoa kepada Allah Ta'ala, **اللَّهُمَّ هَذَا عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ الدِّينَ بِعَمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ** 'Ya Allah! Ini adalah Umar ibn Al-Khaththab, berikanlah kehormatan kepada agama ini dengan perantaraan Umar ibn Al-Khaththab.'

Setelah itu Hadhrat Umar (ra) berkata, **أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ** 'Asyhadu annaka Rasulallah (saw)' - 'Saya bersaksi bahwa Anda adalah Rasul Allah.' Beliau menerima Islam lalu berkata, **أَخْرُجْ يَا رَسُولَ اللَّهِ** 'Wahai Rasulallah (saw)! Sampaikanlah tabligh Islam secara terbuka.'³⁹

Ma'mar dan Zuhri meriwayatkan, Hadhrat Umar (ra) baiat masuk Islam setelah Rasulallah (saw) memasuki Darul Arqam dan beliau baiat pada urutan ke-40 atau lebih dari itu. Darul Arqam adalah rumah atau markas milik seorang Muslim bernama Arqam ibn abil Arqam, terletak tidak jauh di luar Makkah. Di tempat tersebut umat Muslim biasa mengadakan pertemuan dan merupakan markas untuk mendalami ilmu agama, beribadah dll. Karena popularitasnya sehingga dikenal dengan sebutan Darul Islam dan berfungsi sebagai markas di Makkah selama 3 tahun. Umat Muslim biasa beribadah secara sembunyi-sembunyi didalamnya. Rasulallah (saw) biasa mengadakan acara-acara di dalamnya.

Setelah baiatnya Hadhrat Umar (ra), umat Islam mulai menampilkan diri secara terbuka. Dalam Riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Umar (ra) adalah orang yang terakhir baiat di markas tersebut. Dengan baiatnya beliau, umat Islam mendapatkan banyak kekuatan, setelah itu keluar dari Darul Arqam dan tabligh secara terbuka.

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrat Umar (ra), diriwayatkan juga pada tempat lain dengan sedikit perbedaan. Pada Riwayat sebelumnya, disebutkan ayat-ayat permulaan surat Taha. Sedangkan pada tempat lain diriwayatkan bahwa yang dimaksud adalah permulaan ayat surat Al Hadid yang ditilawatkan oleh Hadhrat Umar (ra) di rumah adik beliau.⁴⁰

Riwayat keenam berkenaan dengan baiatnya Hadhrat Umar (ra). Hadhrat Umar (ra) meriwayatkan, **خَرَجْتُ أَتَعْرِضُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَى الْمَسْجِدِ** "Sehari sebelum baiat, saya pergi untuk mencari Rasulallah (saw). Saya melihat Rasulallah (saw) sudah tiba di Masjid (Ka'bah) sebelum saya sampai. Saya berdiri di belakang beliau. Rasulallah (saw) menilawatkan surat Al-Haqqah, saya merasa takjub dengan struktur Al-Quran. **فَقُلْتُ هَذَا وَاللَّهِ شَاعِرٌ كَمَا قَالَتْ فُرَيْشٌ** Saya berkata, 'Demi Tuhan! Ia adalah penyair seperti yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy.'

Hadhrt Umar (ra) berkata, "Ketika saya berpikir seperti itu, Rasulallah (saw) menilawatkan ayat berikut, **{إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ}** 'Sesungguhnya Al Quran itu firman yang disampaikan seorang Rasul mulia, dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali apa yang kamu imani.' (al-Haqqah 69:41-42)

Hadhrt Umar (ra) berkata, **قُلْتُ كَاهِنٌ** Saya katakan bahwa ini adalah ahli nujum, penyihir. Lalu Rasulallah (saw) membaca, **{وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَا تَدَّكُرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ}** Artinya, 'Dan ini bukanlah perkataan ahli nujum. Sedikit sekali kamu mengambil nasihat. Ini adalah wahyu yang diturunkan dari

39 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], pp. 142-143; Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 129; Tarikh al-Madinah karya Ibnu Syabah, akhbar Umar ibn al-Khaththab, Hadits 992 (تاريخ المدينة لابن شبة أخبار عمر بن الخطاب رضي الله عنه حديث رقم 992)

40 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 140.

Tuhan semesta alam. Dan sekiranya ia mengadakan sebagian perkataan atas nama kami, niscaya kami akan mengangkapnya dengan tangan kanan, kemudian, tentulah kami memotong urat nadinya, maka tidak ada seorangpun diantaramu dapat mencegah darinya.' (al-Haqqah 69:43-48) Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan, **فَوَقَعَ الْإِسْلَامُ فِي قَلْبِي كُلِّ مَوْقِعٍ** 'Sejak saat itu Islam terpatrit dalam hati saya.'⁴¹

Riwayat ketujuh yaitu Riwayat Bukhari. Hadhrat Abdullah ibn 'Umar (ra) meriwayatkan: **مَا سَمِعْتُ عُمَرَ، لَيْشَيْءٍ قَطُّ يَقُولُ إِنِّي لِأُظَنُّهُ كَذَا. إِلَّا كَانَ كَمَا يَظُنُّ، بَيْنَمَا عَمَرَ جَالِسٌ إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ فَقَالَ لَقَدْ أَخْطَأَ ظَنِّي، أَوْ إِنَّ هَذَا عَلَى دِينِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ لَقَدْ كَانَ كَاهِنُهُمْ، عَلَى الرَّجُلِ، فُدْعِيَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ مَا رَأَيْتُ كَأَلْيَوْمِ اسْتُفْقِلَ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ** "Setiap kali saya mendengar Hadhrat 'Umar (ra) berkata: 'Saya pikir ini dan itu akan terjadi', itu akan menjadi kenyataan seperti yang beliau katakan. Suatu ketika, saat Hadhrat 'Umar (ra) sedang duduk, seorang pria tampan melewatinya. Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Jika saya tidak salah, orang ini masih menganut agama Jahiliyyah atau dia adalah peramal mereka, bawa orang ini kepadaku.' Orang itu dibawa ke hadapan Hadhrat 'Umar (ra). Diberitahukan kepadanya tentang apa yang dikatakan [tentang dia]. Pria itu berkata, 'Saya belum pernah melihat hari seperti hari ini di mana seorang Muslim dihadapkan dengan tuduhan seperti itu.' (Pria ini di kemudian hari menerima Islam)

قَالَ فَإِنِّي أَعَزِمُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا أَحْبَبْتَنِي. قَالَ كُنْتُ كَاهِنُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. قَالَ فَمَا أَعْجَبُ مَا جَاءَكَ بِهِ جِنِّيَّتِكَ Beliau (ra) yaitu Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Saya sangat berharap agar Anda mengatakan yang sebenarnya kepada saya.' Dia berkata, 'Saya adalah seorang peramal pada masa jahiliyyah.' Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Katakan padaku hal paling menakutkan yang dikatakan jin perempuanmu kepadamu.' (Mereka adalah peramal dan penyihir sehingga beliau bertanya tentang hal aneh apa yang jin ceritakan kepadanya) Orang itu berkata, **بَيْنَمَا أَنَا يَوْمًا فِي السُّوقِ جَاءَتْنِي أُعْرِفُ فِيهَا الْفَرْعَ، فَقَالَتْ أَلَمْ تَرَ، الْجِنَّ وَابْنَاتِهَا وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا وَلُحُوقِهَا بِالْقِلَاصِ وَأَخْلَاسِهَا** 'Suatu hari ketika aku berada di pasar, Jin perempuan itu datang kepadaku dan merasa ketakutan. Jin perempuan itu berkata, "Apakah kamu tidak melihat kecemasan dan keheranan jin-jin, mereka telah ditinggalkan [untuk saat ini yang dapat mereka lakukan adalah] mengikuti unta-unta dan pelananya."

Hadhrot 'Umar (ra) berkata, 'Kamu berkata benar.' Kemudian beliau menambahkan, **بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ آلِهَتِهِمْ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ بِعَجَلٍ قَدْبَحَهُ، فَصَرَخَ بِهِ صَارِخٌ، لَمْ أَسْمَعْ صَارِخًا قَطُّ أَشَدَّ صَوْتًا مِنْهُ يَقُولُ يَا جَلِيحُ، أَمْرٌ نَجِيحٌ** 'Suatu hari ketika aku sedang tidur di dekat berhala mereka, seorang pria datang dengan seekor anak sapi dan menyembelihnya [sebagai persembahan kepada berhala]. Seseorang menjerit, yang belum pernah kudengar sebelumnya. Dia berseru, "Wahai musuh yang melampaui batas! Sesuatu keberhasilan [mendekat]!" Seorang pria fasih menyatakan, "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah." **فَوَتَّبَ الْقَوْمُ قُلْتُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَعْلَمَ مَا وَرَاءَ هَذَا نَمُ نَادَى يَا جَلِيحُ، أَمْرٌ نَجِيحُ،** "Setelah mendengar ini, orang-orang melarikan diri, tetapi saya [yaitu Hadhrot 'Umar (ra)] berkata, "Aku tidak akan lari sampai aku tahu siapa di balik ini." Kemudian teriakan muncul lagi, "Wahai musuh yang melampaui batas! Sesuatu keberhasilan [mendekat]!" Seorang pria fasih menyatakan: "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah." Saya kemudian pergi dan beberapa hari kemudian ada orang mengatakan, "Seorang Nabi telah muncul."⁴² Dalam beberapa versi riwayat Shahih al-Bukhari, bukan disebutkan, **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** "tidak ada

41 Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Vol. 1, Musnad 'Umar (ra) ibn al-Khattab (مسند عمر بن الخطاب رضي الله عنه), Hadith 23966 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], pp. 108-109.

42 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Ansar atau keutamaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), Islamnya 'Umar (باب إسلام عمر بن الخطاب رضي) (الله عنه), 3866.

yang layak disembah kecuali Allah", melainkan kata-katanya adalah لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ "laa ilaaha illaa anta" – "tidak ada yang layak disembah kecuali Engkau."

Berkenaan dengan masuk Islamnya Hadhrat 'Umar (ra) dijumpai beragam riwayat dalam buku-buku Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi). Dari antara riwayat-riwayat tersebut, yang paling populer dan terdapat dalam berbagai buku adalah riwayat yang mengisahkan Hadhrat 'Umar (ra) berangkat dengan membawa pedang untuk membunuh Rasulullah (saw). Na'udzubillah. Namun, di perjalanan beliau, seseorang mengatakan kepada beliau, "Lebih baik kamu terlebih dahulu mencari tahu perihal saudarimu dan keluargamu." Beliau pun pergi ke rumah adiknya. Riwayat inilah yang diakui secara luas dan inilah yang paling banyak disebutkan di banyak tempat.

Meskipun demikian, masih banyak riwayat lainnya sebagaimana telah saya sampaikan, namun para sejarawan dan penulis Sirah memperdebatkan kesahihannya. Akan tetapi, kita menerima riwayat yang menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Hadhrat 'Umar (ra) pergi ke rumah saudari dan iparnya lalu dari sana beliau pergi menuju Darul Arqam.

Bisa dikatakan ada kemungkinan seluruh Riwayat berkenaan dengan baiatnya Hadhrat 'Umar (ra) pada tempatnya adalah benar yang darinya dapat disimpulkan bahwa pada berbagai kesempatan Hadhrat 'Umar (ra) mengalami perubahan keadaan hati dan sudut pandang pemikiran secara perlahan-lahan. Terkadang perubahan itu terjadi di berbagai tahapan namun belum ditempuh keputusan terakhir. Mungkin langkah keputusan terakhir adalah kisah dimana beliau mendengarkan tilawat Al-Quran di rumah saudarinya lalu pergi ke singgasana kenabian (menghadap Nabi saw) untuk memeluk Islam. Walau bagaimana pun, hanya Allah Yang Maha Tahu.

Pada saat memeluk Islam, usia Hadhrat 'Umar (ra) ialah 33 tahun dan beliau adalah pemimpin kabilah Banu Adi. Menjelang masuk Islamnya beliau, dalam bangsa Quraisy, beliau mendapat tanggungjawab sebagai duta kaum (perwakilan untuk pembicaraan khusus menghadapi orang luar Quraisy). Beliau adalah seorang figur yang disegani dan pemberani. Dengan baiatnya beliau, umat Muslim mendapatkan kekuatan sehingga umat Muslim berani keluar dari Darul Arqam dan melakukan shalat secara terang-terangan di Masjid Haram. Hadhrat 'Umar (ra) adalah sahabat terakhir yang baiat di Darul Arqam dan ini terjadi pada bulan terakhir tahun keenam setelah kenabian (tahun ke-6 Nabawi). Pada masa itu jumlah keseluruhan pria Muslim di Makkah ialah 40 orang."⁴³

Selebihnya insya Allah akan saya sampaikan pada lain kesempatan.

Sekarang saya akan sampaikan riwayat beberapa Almarhum yang akan saya pimpin shalat jenazahnya. **Di antaranya yang pertama adalah Ahmad Muhammad Utsman Syabouti Sahib, putra Muhammad Utsman Syabouti Sahib dari Yaman. Beliau wafat di Mesir pada 9 April di usia 87 tahun. innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.** Ahmad Utsman Syabouti lahir di kota Aden, Yaman. Ketika yang terhormat Ghulam Ahmad Sahib menjadi Muballigh di Aden, pada waktu itu Syabouti Sahib baiat di usia 14 tahun. Setelah itu beliau mendapatkan taufik berkhidmat pada berbagai jabatan kepengurusan di Jemaat Ahmadiyah Yaman dan sejak lama mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah Yaman hingga kewafatan beliau. Yakni beliau tetap pada jabatan tersebut hingga akhir hayatnya.

Beliau menikah dengan yang terhormat Wasimah Muhammad Sahibah binti Dokter Muhammad Adani Sahib yang merupakan cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Haji Muhammad Diin Sahib Dhelawi (ra) dan seorang sahabat wanita, Hadhrat Hasinah Bibi Sahibah (ra) Pernikahan Syabouti Sahib dilaksanakan di Rabwah, tetapi dilaksanakan tanpa kehadiran, namun kemudian

tercipta jalinan dengan markaz, yakni Syabouti Sahib mendapatkan taufik untuk datang ke Rabwah dan juga mendapatkan kehormatan bertemu dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau juga di sana bertemu dengan orang-orang suci, yakni para sahabat.

Syabouti Sahib mendapatkan pendidikan tinggi dari beberapa Universitas di Inggris di bidang Manajemen Keperawatan dan Kesehatan dan meraih gelar Master di bidang administrasi kesehatan dari Universitas Liverpool. Selama 29 tahun beliau memegang jabatan sebagai Dekan di Central Health Institute serta berbagai jabatan lainnya di bidang kesehatan. Selain di negara-negara Timur Tengah, beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai penasihat sementara organisasi kesehatan dunia di berbagai negara lainnya.

Sudah cukup lama beliau sakit dan sejak beberapa bulan yang lalu beliau pindah ke Mesir dan berusaha untuk dapat datang ke UK. Di sana pun beliau mendapatkan perawatan, namun dikarenakan sakit beliau semakin memburuk, setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit akhirnya pada 9 April beliau kembali pada Sang Pencipta Hakiki-nya.

Almarhum seorang Mushi. Selain istri beliau, beliau meninggalkan seorang putra, Muhammad Syabouti yang menjadi Dokter di Amerika dan 3 orang putri serta banyak cucu dan cicit. Putri sulungnya tinggal di Yaman, seorang putrinya tinggal di Jerman dan Marwa Syabouti Sahibah mendapatkan taufik berkhidmat di MTA Al-Arabiyyah di UK.

Putri beliau, Marwa Syabouti menuturkan, "Memang benar bahwa surga berada di bawah kaki ibu, namun saya juga mendapatkan kasih sayang layaknya ibu dari ayah saya atau beliau ingin mengatakan bahwa saya tidak merasakan perbedaan antara kasih sayang ayah dengan ibu. Beliau menuturkan, ayah saya seorang yang muttaqi, saleh, berakhlak tinggi dan sangat rendah hati. Seorang yang penyabar, jujur, menjaga amanah, peduli dengan orang-orang miskin dan semua orang, mencintai semua orang dan bahkan kemanusiaan dan hal ini dituliskan oleh banyak orang. Orang-orang Ghair yang mengenal beliau juga menulis hal yang sama.

Beliau melakukan pekerjaannya dengan cermat, tepat waktu dan selalu menepati janjinya. Beliau biasa melaksanakan ibadah-ibadah dan nafal-nafal serta sangat memperhatikan kedisiplinan dalam shalat-shalat fardhu." Putrinya menuturkan, pada 2002 ayah dan ibu keduanya mendapatkan karunia untuk melaksanakan haji ke Baitullah.

Wakil ketua Jemaat Yaman bernama Khalid Ali Ash-Shabri Sahib menuturkan, "Meskipun sudah berusia lanjut beliau seorang yang berwibawa, baik hati, selalu tersenyum, dermawan dan pengkhidmat tamu. Beliau memperlakukan semua Ahmadi layaknya seorang ayah yang penyayang. Kapan pun ada kebutuhan Jemaat beliau akan membiayainya dari saku beliau sendiri dan beliau membeli sendiri barang-barang yang digunakan untuk keperluan Jemaat seperti printer, mesin fax, dsb.

Beliau seorang yang sangat mengasihi dan menyayangi orang-orang miskin dan membutuhkan. Beliau biasa membiayai para Ahmadi yang miskin dengan ketulusan. Beliau biasa menyantuni anak-anak yatim dan para janda Ahmadi. Beliau juga membayar sewa rumah satu keluarga yang terkena dampak perang dari saku beliau sendiri.

Meskipun sudah sepuh pada 2018 beliau melakukan perjalanan panjang dan penuh kesulitan dari Aden ke Shan'a. Ketika itu, dikarenakan serangan-serangan Saudi Arabia ke Yaman, jalan menjadi berbahaya dan terdapat banyak pos pengecekan. Dikarenakan sudah sepuh, berjalan pun sulit bagi beliau. Perjalanan ini beliau lakukan hanya untuk melaksanakan shalat led bersama Jemaat Shan'a dan memberikan hadiah led kepada keluarga-keluarga kurang mampu dan ikdalam kebahagiaan mereka. Pada waktu itu semua anggota Jemaat merasa senang dengan kedatangan beliau."

Dzikir khair selanjutnya yang terhormat Qureshi Dzakaullah Sahib yang merupakan akuntan kantor Jalsah Salanah. Beliau juga wafat pada 9 April di usia 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Qureshi Sahib melalui kakek beliau dan kakek istri beliau Hadhrrat Khurshid Ali Sahib (ra) Ketika Hadhrrat Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot, Hadhrrat Khurshid Ali Sahib mendapatkan karunia baiat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud (as) di usia 16 tahun. Istri dari Qureshi Sahib telah wafat, beliau memiliki 5 putri dan 1 putra dan seorang putra beliau adalah hafiz Qur'an dan tinggal di sini, di UK.

Seorang putri beliau merupakan karyawan di kantor Private Secretary kita di Rabwah. Putri beliau lainnya juga tinggal di Manchester. Satu putri beliau juga telah wafat. Pada 1954 beliau memulai pengkhidmatan di Jemaat sebagai *Relieving Clerk* di bawah naungan Sadr Nigraan Board, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib. Lebih dari 58 tahun beliau bekerja di Sadr Anjuman Ahmadiyah.

Putra beliau, Hafizh Syamsyudh Dhuha menuturkan, "Beliau mendapatkan taufik bekerja bersama Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dan biasa pergi ke rumah Hadhrrat Mia Bashir Ahmad Sahib. Suatu hari beliau pergi ke rumah Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib. Di hari pertama Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib mengatakan kepada beliau, 'Duduklah!'

Beliau menjawab, 'Bagaimana saya bisa duduk setara di hadapan keturunan Hadhrrat Masih Mau'ud (as).' Atas hal ini Hadhrrat Mia Bashir Ahmad Sahib mengatakan, **أَلَامُرُّ فَوْقَ الْأَدَبِ** 'Al-amru fauqol adabi.' Artinya, perintah itu memiliki kedudukan lebih tinggi dari adab dan rasa homat. Mendengar ini beliau duduk dengan sikap penuh homat."

Putra beliau menuturkan, "Ayah saya seorang yang tidak banyak bicara, disiplin dalam shalat lima waktu dan dawam Tahajjud. Beliau biasa membayar candah atas nama para Almarhum. Beliau merawat dan mengkhidmati para sesepuh dalam keluarga di rumah beliau. Beberapa di antara mereka ada yang wafat di rumah kami. Beliau memiliki jalinan kesetiaan dan kecintaan dengan Khilafat dan berusaha memastikan ini juga ada di dalam diri kami. Ketika saya kecil, beliau membawa saya untuk shalat dan di jalan sering berkata kepada saya, 'Kapan pun Khalifah memanggilmu bertugas, kamu harus senantiasa siap.' Beliau juga menanggung pengeluaran rumah tangga beberapa orang miskin."

Putri beliau, Amatussalam menuturkan, "Ayahanda saya menghibahkan dari Jaidadnya sebidang tanah di Mahallah Nasir Abad Sultan, Rabwah dengan tujuan pembangunan Masjid atas nama Sadr Anjuman Ahmadiyah. Beliau biasanya mengkhidmatkan Al-Qur'an dua kali dalam sebulan. Beliau memiliki 5 putri dan 1 putra, semuanya beliau berikan pendidikan dan tarbiyat dengan baik.

Dzikir khair selanjutnya adalah yang terhormat Malik Khaliq Daad Sahib dari Kanada yang wafat di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kakek beliau dari pihak ibu, Hadhrrat Syekh Nuruddin Sahib, Tajir Qadian adalah seorang sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan kakek beliau dari pihak ayah yang terhormat Maula Daad Sahib mendapatkan taufik masuk ke dalam Ahmadiyah dengan baiat di tangan Hadhrrat Khalifatul Masih Al-Awwal (ra). Dalam kurun waktu yang lama Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Ketua Halqah di Karachi. Di Kanada Almarhum berkhidmat di Departemen Maal. Beliau sosok yang disiplin dalam shalat dan puasa, penyayang, banyak membantu orang-orang miskin, saleh, tulus ikhlas dan setia. Beliau selalu terdepan dalam pembayaran candah dan ikut serta dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang kuat dengan Khilafat dan saya (Hudhur) pun melihat ini dalam diri beliau. Beliau memiliki hubungan yang luar biasa dengan Khilafat. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum termasuk di antara para Mushian Awal. Di antara yang ditinggalkan, selain istri juga 4 orang putra dan 3 orang putri. Seorang putra beliau sedang berkhidmat di Amilah Nasional Kanada.

Jenazah selanjutnya, Muhammad Salim Sabir Sahib, karyawan Nazarat Umur Ammah. Beliau wafat pada 27 Maret di usia 77 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Salim Sabir Sahib melalui ayahanda beliau, Hadhrat Mia Nur Muhammad Sahib, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang tinggal di Wanjua, sebuah kampung dekat Qadian dan pada tahun 1903 beliau datang sendiri ke Qadian lalu berbaiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau ditugaskan di Sadr Anjuman Ahmadiyah sejak 19 Mei 1962. Setelah itu pada tahun 1968 beliau dimutasikan dari Diwan ke kantor Private Secretary. Hadhrat Khaifatul Masih Ats-Tsalits (rha) sendiri yang memilih beliau untuk berkhidmat di kantornya. Kemudian sejak 1987 hingga 2006 beliau sebagai Muhtasib (juru kalkulasi) di Umur Ammah. Masa pengkhidmatan beliau kurang lebih 65 tahun. Almarhum seorang Mushi. Keponakan dan menantu beliau menuturkan bahwa beliau dawam tahajjud. Beliau biasa berdoa dengan penuh keperihan dalam shalat-shalat pada umumnya dan dalam Tahajjud pada khususnya sehingga orang yang duduk di samping beliau hatinya akan meleleh juga.

Beliau secara rutin memberikan daras mengenai ketaatan kepada Khalifah-e-waqt kepada generasi muda. Beliau biasa meluangkan waktu untuk bekerja di kantor di luar jam kantor. Beliau menganggap keduakaan dan kesulitan yang dialami Ahmadi lain sebagai keduakaan dan kesulitan beliau sendiri juga dan biasa menyelesaikan permasalahan orang-orang dengan mengedepankan ketaatan pada Khalifah-e-waqt dan ketaatan pada Jemaat. Setiap saat beliau mewiridkan shalawat dan menolong orang-orang miskin secara diam-diam. Beliau memiliki begitu banyak keistimewaan.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Naimah Latifah Sahibah, istri Sahibzada Mahdi Latif Sahib dari Amerika. Beliau wafat pada 10 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Suami beliau, yang terhormat Sahibzada Mahdi Latif Sahib adalah cucu Hadhrat Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid. Pada 1969 Almarhumah meraih gelar Master di bidang Botani dari Universitas Peshawar. Kemudian beliau mulai melakukan pekerjaan riset di Departemen Botani Lembaga Penelitian Peshawar. Beliau terlibat di sana hingga 1972.

Pada 1970 atas himbuan dari Hadhrat Khaifatul Masih Ats-Tsalits (rha) beliau mewaafkan diri di bawah Nusrat Jahan. Adik laki-laki beliau, Said Malik Sahib juga berangkat ke Nigeria dan tinggal di sana hingga 1975 dan pada masa itu beliau berkhidmat sebagai Principal di Women Arabic Teachers Gusau College. Pada 1975 beliau berangkat ke Amerika. Di sini kemudian beliau bekerja sebagai peneliti di Departemen Botani Universitas Nebraska. Kemudian dari sana beliau pindah ke Maryland. Di Maryland beliau secara terus menerus mendapatkan kesempatan berkhidmat di Lajnah dan juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Lajnah Amerika. Beliau juga melaksanakan tugas sebagai Ketua Lajnah di sebuah Jemaat di Washington. Beliau seorang wanita yang penuh kasih sayang dan berempati terhadap kesedihan orang lain. Almarhumah adalah seorang Mushiah. Di antara yang ditinggalkan, selain suami beliau juga 4 orang saudara laki-laki dan 2 orang saudara perempuan. Beliau tidak mempunyai anak. Seorang saudara laki-laki beliau adalah Naib Amir Amerika dan seorang lainnya berkhidmat di Darul Qadha Amerika.

Jenazah selanjutnya, Shafiyah Begum Sahibah, istri Muhammad Syarif Sahib, dari Kanada yang wafat di usia 80 tahun pada 11 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putri tertua yang terhormat Maulwi Ciragh Din Sahib, Mantan Mubaligh Jemaat Peshawar. Almarhumah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sadr Lajnah di Wah Cannt untuk waktu yang lama.

Suami beliau wafat pada 1993 dalam sebuah kecelakaan. Setelah kewafatan suaminya beliau memberikan tarbiyat yang terbaik kepada anak-anaknya. Beliau seorang wanita yang disiplin dalam shalat dan puasa, rajin Tahajjud, penyabar dan senantiasa bersyukur. Beliau sangat rendah hati. Beliau seorang wanita yang baik dan penyayang. Wasiyat beliau pun 1/3.

Beliau meninggalkan 4 putri dan 1 putra. Semua anak beliau mendapatkan taufik berkhidmat pada Jemaat dengan satu atau lain cara. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada semua Almarhum dan meninggikan derajat mereka.⁴⁴

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَجِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

44 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 15 May 2021, pp. 5-10. Translated from Urdu to English by The Review of Religions. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 112, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khatthab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 02)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 07 Mei 2021 (Hijrah 1400 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khatthab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kutipan uraian dari Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) di dalam Tafsir Kabir mengenai Penerimaan Islam oleh Hadhrat 'Umar (ra) dalam sudut pandang riwayat yang paling masyhur dalam Tarikh (sejarah) Islam.

Kutipan uraian dari Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) mengenai dua orang pemberani di masa Islam awal yang keberaniannya membuat kamu Musyrikin segan, Hadhrat Hamzah (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra).

Beberapa kutipan uraian dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai Penerimaan Islam oleh Hadhrat 'Umar (ra) dalam sudut pandang riwayat yang berbeda dengan riwayat yang lebih populer. Hadhrat 'Umar (ra) memata-matai pergerakan Rasulullah (saw) dan mengikuti beliau (saw) hingga keluar malam hari lalu ketika beliau (saw) sedang bersujud di Ka'bah maka Hadhrat 'Umar (ra) hendak membunuhnya. Namun, upaya Hadhrat 'Umar (ra) diketahui Rasulullah (saw) lalu menyatakan masuk Islam.

Studi atas berbagai riwayat berbeda masuk Islamnya Hadhrat 'Umar (ra) yang disebut oleh Pendiri Jemaat dalam tiga kesempatan sebagai suatu kemungkinan Hadhrat 'Umar (ra) melewati tahapan-tahapan menuju finalisasi kemantapan iman beliau. Diantara tahapan itu ialah beliau terhasut lagi untuk menentang Islam, namun akhirnya terketuk hatinya lagi atas kebenaran Islam.

Setelah masuk Islamnya Hadhrat 'Umar (ra), kaum Muslim [saat itu berjumlah 40-an] berbaris menuju Ka'bah untuk beribadah setelah sebelumnya sembunyi-sembunyi beribadah.

Kutipan uraian dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) tentang perbedaan nasib dua 'Umar: Abu Jahl yang melebihi Fir'aun dan Hadhrat 'Umar (ra).

Sifat Hadhrat 'Umar (ra) yang tidak menyukai menyembunyikan keimanannya dan penentangan kaum Quraisy. Demi kebebasan beribadah dan berkeyakinan, beliau tidak enggan untuk berkelahi melawan kaum Quraisy yang berusaha memaksakan perubahan keyakinannya.

Uraian Hadhrat Zainul Abidin Syah Shb perihal bagaimana Hadhrat 'Umar (ra) melepaskan perlindungan dari Al-'Ash ibn Wail demi empati dan merasakan kesulitan yang sama dengan umat Muslim lainnya.

Dampak baik Doa Nabi (saw) pada Hadhrat 'Umar (ra).

Keberanian Hadhrat 'Umar (ra) setelah masuk Islam: mencari orang Makkah yang paling banyak bicara dan berbicara dengan orang-orang lalu menyatakan diri telah masuk Islam di hadapannya.

Migrasi (Hijrah) Hadhrat 'Umar (ra) ke Madinah. Dua corak riwayat berbeda mengenai Hijrah beliau (ra): diam-diam atau terang-terangan. Di satu segi ada riwayat yang menyebutkan beliau mengumumkan kepada kaum Quraisy perihal hijrah beliau, sementara di segi lainnya, Nabi (saw) memerintahkan secara jelas agar kaum Muslim melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan tidak mungkin Hadhrat 'Umar (ra) sengaja melanggar perintah Nabi (saw). Tambahan lagi, jumlah riwayat ini

jauh lebih banyak. ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam meriwayatkan hal ini.

Kompromi atas riwayat ini adalah jika riwayat hijrah terang-terangan dianggap shahih, maka itu adalah Hadhrat 'Umar (ra) mengumumkan rencana Hijrah beliau kepada kaum Quraisy lalu beberapa waktu kemudian melakukannya secara sembunyi-sembunyi demi ketaatan kepada perintah Nabi (saw).

Kata-kata Adzan Diungkapkan kepada Hadhrat 'Umar (ra) dalam ru-ya.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjut di Jumat-Jumat mendatang.

Tanggung Jawab di bulan Ramadan dan Menyelamatkan Generasi Masa Depan. Imbauan doa-doa.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebelumnya tengah berlangsung pembahasan mengenai riwayat Hadhrat 'Umar (ra) dan telah dijelaskan mengenai masuk Islamnya beliau. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda mengenai bagaimana Hadhrat 'Umar (ra) menerima Islam sebagai berikut: "Hadhrat 'Umar (ra) terus menentang keras Islam. Yakni ketika belum menerima Islam beliau terus melakukan penentangan. Suatu hari terpikir oleh beliau mengapa tidak dihabisi saja pendiri dari agama ini dan setelah berpikir demikian beliau mengambil pedang di tangannya dan pergi ke luar rumah untuk membunuh Rasulullah (saw).

Di jalan seseorang bertanya, 'Wahai 'Umar! Kemana kamu hendak pergi?'

Beliau menjawab, 'Aku pergi untuk membunuh Muhammad (saw).'

Orang tersebut dengan nada mengolok mengatakan, 'Cari tahulah terlebih dahulu mengenai rumahmu, adik perempuanmu dan adik iparmu telah beriman kepadanya.'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Ini bohong.'

Orang tersebut mengatakan, 'Pergi dan lihatlah sendiri.'

Hadhrat 'Umar (ra) pergi ke sana. Pintu tampak tertutup. Di dalam ada seorang sahabat yang sedang mengajarkan Al-Qur'an. Beliau mengetuk.

Dari dalam terdengar suara adik iparnya bertanya, 'Siapa?'

Hadhrat 'Umar (ra) menjawab, "Umar (ra).'

Ketika sang sahabat melihat Hadhrat 'Umar (ra) datang dan beliau mengetahui bahwa Hadhrat 'Umar (ra) ketika itu seorang penentang keras Islam, maka mereka menyembunyikan sahabat yang sedang mengajarkan Al-Qur'an itu di suatu tempat. Demikian juga mereka menyembunyikan dan meletakkan lembaran-lembaran Al-Qur'an di suatu pojok, kemudian membuka pintu. Dikarenakan Hadhrat 'Umar (ra) datang setelah mendengar bahwa mereka telah masuk Islam, begitu tiba beliau langsung menanyakan, 'Mengapa lama membuka pintu?'

Adik ipar beliau menjawab, 'Karena terlambat saja.'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Bukan ini masalahnya, ada sesuatu yang khusus mencegahmu membukakan pintu. Aku juga mendengar suara kamu sedang mendengarkan pembicaraan seorang Shabi.' Orang-orang Musyrik Makkah biasa memanggil Yang Mulia Rasulullah (saw) dengan sebutan Shabi.

Adik ipar beliau berusaha menutupi namun Hadhrat 'Umar (ra) marah, beliau maju untuk memukul adik iparnya. Adik perempuan beliau dikarenakan kecintaannya pada suaminya mencoba menghalangi, karena Hadhrat 'Umar (ra) telah mengangkat tangannya dan adik perempuan beliau muncul di tengah-tengah secara tiba-tiba maka beliau tidak bisa menghentikan tangannya dan tangan beliau mengenai hidung adik perempuan beliau dengan keras dan karenanya darah mengalir. Hadhrat 'Umar (ra) adalah seorang yang mudah terharu, menyadari bahwa beliau telah mengangkat tangan pada seorang wanita yang mana bertentangan dengan budaya Arab pada waktu itu dan di sisi lain ini dilakukan pada adik perempuan beliau sendiri, maka untuk menyelesaikan perselisihan Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan, 'Baiklah! Katakan kepadaku apa yang sedang kalian baca tadi?'

Adik perempuan beliau memahami bahwa kelembutan telah muncul dalam diri Hadhrat 'Umar (ra) , beliau berkata, 'Pergilah! Aku tidak siap memberikan barang yang suci ini ke tangan seseorang yang sepertimu.'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Apa yang harus kulakukan?'

Adik perempuan beliau menjawab, 'Di depan ada air. Mandilah. Barulah barang itu bisa diberikan ke tanganmu.'

Kemudian Hadhrt 'Umar (ra) mandi dan kembali. Adik perempuan beliau memberikan lembaran-lembaran Al-Qur'an tadi ke tangan beliau. Karena dalam diri Hadhrt 'Umar (ra) telah timbul suatu perubahan, maka begitu beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kelembutan muncul dalam diri beliau dan ketika ayat-ayat itu telah selesai beliau secara spontan mengatakan, '*Asyhadu allaa ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammad-ar-Rasuulullah.*'

Mendengar perkataan ini sahabat yang bersembunyi karena takut kepada Hadhrt 'Umar (ra) tadi lalu keluar. Kemudian Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, 'Di manakah Hadhrt Rasulullah (saw) tinggal akhir-akhir ini?'

Rasulullah (saw) pada hari-hari tersebut berpindah-pindah rumah dikarenakan penentangan. Mereka memberitahukan bahwa saat ini beliau (saw) tinggal di Darul Arqam. Hadhrt 'Umar (ra) dalam keadaan membawa pedang yang terhunus segera pergi ke rumah tersebut.

Dalam hati adik perempuan beliau timbul keraguan besar jangan-jangan beliau pergi dengan niatan buruk. Beliau lalu maju dan berkata, 'Demi Tuhan! Aku tidak akan membiarkanmu pergi selama kamu tidak meyakinkanku bahwa kamu tidak akan melakukan suatu kejahatan.'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Aku berjanji tidak akan berbuat keonaran.'

Hadhrt 'Umar (ra) sampai di sana, yakni tempat di mana Rasulullah (saw) berada dan mengetuk pintu. Rasulullah (saw) dan para sahabat sedang duduk di dalam, saat itu tengah berlangsung daras keagamaan. Seorang sahabat bertanya, 'Siapa?'

Hadhrt 'Umar (ra) menjawab, "Umar (ra)."

Para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah (saw)! Hendaknya jangan membukakan pintu, jangan-jangan ia mau berbuat onar.'

Hadhrt Hamzah (ra) belum lama beriman, beliau seorang yang pemberani, beliau mengatakan, "Bukalah pintu. Aku akan melihat apa yang ia lakukan."

Seseorang membuka pintu.

Hadhrt 'Umar (ra) masuk, Rasulullah (saw) bersabda, "Umar (ra)! Sampai kapan kamu akan terus menentangku."

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Ya Rasulullah (saw)! Saya tidak datang untuk menentang, tapi untuk menjadi hamba Anda.'

'Umar (ra) yang sejam sebelumnya seorang musuh keras dan keluar rumah untuk membunuh Yang Mulia Rasulullah (saw), dalam sekejap telah menjadi seorang Mu'min berderajat tinggi. Hadhrat 'Umar (ra) bukanlah dari antara para pemimpin Makkah, namun dikarenakan keberaniannya beliau memiliki pengaruh besar di kalangan para pemuda. Ketika beliau masuk Islam para sahabat dengan bersemangat meneriakkan *takbir*.

Setelah itu tiba waktu shalat dan Rasulullah (saw) ingin melaksanakan shalat, 'Umar (ra) yang dua jam sebelumnya keluar dari rumah dengan tujuan untuk membunuh Rasulullah (saw), ia kembali mengeluarkan pedang dan berkata, 'Ya Rasulullah (saw)! Rasul Allah Ta'ala beserta para pengikutnya melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi, sedangkan orang-orang Musyrik Makkah berkeliaran di luar dengan bebas, bagaimana bisa seperti ini? Saya akan melihat siapa yang akan menghalangi kita dari melaksanakan shalat di Ka'bah.'

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, 'Semangat ini sangat bagus, namun keadaannya sekarang tidak patut bagi kita untuk pergi keluar.'⁴⁵

Namun kemudian setelah itu dilaksanakan shalat di Ka'bah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya mengenai hal ini. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Di masa-masa awal Islam di antara orang-orang Islam hanya dua orang yang dianggap pemberani. Yang pertama adalah Hadhrat 'Umar (ra) dan yang kedua adalah Amir Hamzah (ra).

Ketika keduanya masuk Islam, mereka memohon kepada Rasulullah (saw), 'Kami tidak menyukai kita beribadah dengan sembunyi-sembunyi di dalam rumah, ketika Ka'bah adalah menjadi hak kita maka tidak ada alasan kita tidak meraih hak kita tersebut dan tidak beribadah kepada Allah Ta'ala secara terbuka.' Hadhrat Rasulullah (saw) yang melaksanakan shalat di rumah untuk menyelamatkan orang-orang kafir dari dosa berbuat keonaran, beliau (saw) pegi ke Ka'bah untuk beribadah dan pada saat itu di satu sisi beliau (saw) ada Hadhrat 'Umar (ra) berjalan dengan menghunus pedang dan di sisi lainnya ada Amir Hamzah (ra). Demikianlah Yang Mulia Rasulullah (saw) melaksanakan shalat secara terang-terangan di Ka'bah.'⁴⁶

Ketika kabar masuk Islamnya Hadhrat 'Umar (ra) tersebar di kalangan Quraisy, mereka menjadi sangat marah dan dalam keadaan marah tersebut mereka mengepung rumah Hadhrat 'Umar (ra). Ketika Hadhrat 'Umar (ra) keluar sejumlah besar orang telah berkumpul di sekeliling beliau dan hampir saja beberapa orang yang penuh amarah menyerang beliau, namun Hadhrat 'Umar (ra) pun dengan penuh keberanian berdiri di depan mereka.

Akhirnya dalam keadaan demikian seorang pemimpin besar Makkah, Al-'Ashh ibn Wail tiba di sana dan melihat kerumunan itu ia maju dengan sikap berwibawa dan bertanya ada apa? Orang-orang mengatakan bahwa 'Umar (ra) telah menjadi Shabi (sebutan orang-orang Musyikin Makkah kepada orang Islam). Memahami situasi ini ia mengatakan, 'Ya! Tidak perlu ada keributan ini. Saya akan memberikan perlindungan pada 'Umar (ra).'

Berdasarkan tradisi Arab, mereka harus diam dengan ucapan seperti ini dan perlahan mereka bubar. Setelah itu hingga beberapa hari Hadhrat 'Umar (ra) tinggal dalam keadaan aman. Disebabkan perlindungan dari Al-'Ashh ibn Wail, tidak ada yang menyerang beliau. Namun, ghairat Hadhrat 'Umar (ra) tidak bisa menjalani keadaan ini hingga waktu yang lama sehingga tidak berapa lama kemudian beliau pergi kepada Al-'Ashh ibn Wail dan mengatakan, 'Saya keluar dari perlindunganmu.'

45 Tafsir Kabir jilid 6 halaman 141-143 (143تا141 صفحہ 6 جلد 6 تفسیر کبیر). As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية في سيرة الأمين المأمون) karya 'Ali ibn Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

46 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 23 halaman 10 (خطبات محمود جلد 23 صفحہ 10)

Hadhrrat ‘Umar (ra) meriwayatkan, ‘Setelah itu saya terus memukuli dan dipukuli di jalan-jalan Makkah.’ Maksudnya, beliau terus berkelahi, namun Hadhrrat ‘Umar (ra) tidak pernah menurunkan pandangannya (tunduk) di hadapan siapapun.”⁴⁷

Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan, “Lihatlah! Seorang yang memusuhi Rasulullah (saw) dengan sangat keras, namun kemudian bagaimana perubahan yang terjadi pada diri beliau. Bukan hanya terjadi islah pada diri beliau, bahkan beliau telah sampai pada suatu derajat tinggi kerohanian yang sedemikian rupa sehingga sulit untuk mengenalinya. Yakni benar-benar telah terjadi perubahan dan tidak bisa dikenali lagi apakah ini orang yang sama. ‘Umar yang dulunya biasa menentang Islam, ketika beliau menerima Islam di dalam diri beliau timbul suatu perubahan yang sedemikian rupa sehingga beliau mempertaruhkan nyawa beliau untuk kepentingan agama dan siang malam sibuk dalam mengkhidmati Islam.”⁴⁸

Dalam menjelaskan mengenai peristiwa baiatnya Hadhrrat ‘Umar (ra) ke dalam Islam, Hadhrrat Masih Mau’ud (as) bersabda sebagai berikut: “Lihatlah betapa banyak faedah yang didapat dari Hadhrrat ‘Umar (ra). Pada satu masa beliau tidak beriman dan ada jeda selama empat tahun. Allah Ta’ala Maha Tahu apa rahasia yang ada di dalamnya. Abu Jahl mencari-cari seseorang yang bisa membunuh Hadhrrat Rasulullah (saw). Pada masa itu Hadhrrat ‘Umar (ra) terkenal sangat gagah berani dan berkarisma. Mereka bersekongkol satu sama lain untuk membunuh Rasulullah (saw) dan perjanjian itu ditandatangani oleh Hadhrrat ‘Umar (ra) dan Abu Jahl dan diputuskan bahwa jika ‘Umar (ra) berhasil membunuh maka akan diberikan sejumlah uang.”

Beliau (as) bersabda, “Lihatlah bagaimana kekuasaan Allah Ta’ala! ‘Umar (ra) yang di satu masa pernah pergi untuk mensyahidkan Rasulullah (saw), di masa yang lain ‘Umar (ra) yang sama masuk Islam lalu menjadi syahid. Sungguh masa yang menakjubkan. Singkatnya, pada waktu itu disepakati bahwa Hadhrrat ‘Umar (ra) yang akan membunuh.

Setelah menulis perjanjian tersebut beliau mulai mencari dan memata-matai Hadhrrat Rasulullah (saw). Beliau berkeliling pada malam hari yakni mencari Hadhrrat Rasulullah (saw). Hadhrrat ‘Umar (ra) sibuk memata-matai dan berkeliling di malam hari, yakni ketika beliau mendapati Hadhrrat Rasulullah (saw) tengah sendiri maka beliau akan membunuhnya. Beliau bertanya kepada orang-orang di mana Rasulullah (saw) biasa sendiri. Orang-orang mengatakan bahwa setelah lewat tengah malam beliau (saw) biasa pergi ke Ka’bah untuk melaksanakan shalat.

Mendengar ini Hadhrrat ‘Umar (ra) merasa sangat senang lalu diam-diam pergi ke Ka’bah. Setelah beberapa waktu berlalu, dari hutan terdengar suara *Laa ilaaha illallah* dan itu adalah suara Hadhrrat Rasulullah (saw). Setelah mendengar suara ini dan mengetahui bahwa beliau (saw) ada di sana, Hadhrrat ‘Umar (ra) semakin berhati-hati bersembunyi dan berniat ketika nanti Nabi (saw) tengah bersujud maka beliau akan memenggal kepala penuh berkat Hadhrrat Rasulullah (saw) dan memisahkannya dari badan. Begitu sampai, beliau (saw) langsung mulai shalat.

Kemudian yang terjadi selanjutnya Hadhrrat ‘Umar (ra) sendiri yang menceritakan, ‘Hadhrrat Rasulullah (saw) sedemikian rupa menangis berdoa dalam sujud sehingga saya menjadi gemetar. Sampai-sampai Hadhrrat Rasulullah (saw) juga bersabda, *سَجَدَ لَكَ رُوحِي وَجَنَانِي* “*Sajada laka ruuhi wa janaani.*” Yakni, Wahai Pelindung-ku! Ruh dan hatiku juga bersujud kepada Engkau.”

47 Hadhrrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shb (ra) dalam Sirat Khataman Nabiyyin halaman 159 (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا)
(بشیر احمد صاحب ایم اے صفحہ 159)

48 Tafsir Kabir jilid 7 (تفسیر کبیر جلد 7 صفحہ 45)

Hadhrat ‘Umar (ra) mengatakan, ‘Mendengar doa-doa ini hati menjadi luluh lantak. Akhirnya dikarenakan pesona kebenaran, pedang itu jatuh dari tangan saya. Dari keadaan Hadhrat Rasulullah (saw) ini saya menyadari bahwa ini adalah kebenaran dan pasti akan meraih kesuksesan, namun nafsu amarah begitu buruk. Berulang kali ia muncul. Ketika Nabi (saw) telah selesai shalat, beliau (saw) pergi, saya membuntuti. Beliau (saw) menyadari dari langkah kaki. Malam itu begitu gelap.

Rasulullah (saw) bertanya, “Siapa?”

Saya menjawab, “‘Umar (ra)!”

Beliau (saw) bertanya, “‘Umar! Engkau tidak melepaskanku di malam hari dan juga di siang hari?”

Pada waktu itu saya mencium wangi ruh Rasulullah (saw) dan ruh saya merasakan beliau (saw) akan berdoa buruk. Saya berkata, “Wahai Hudhur! Janganlah berdoa buruk.”

Hadhrat ‘Umar (ra) mengatakan, ‘Pada kesempatan itulah saya menerima Islam sehingga Allah Ta’ala memberikan saya taufik untuk menjadi seorang Muslim.”⁴⁹

Ini adalah satu riwayat dari Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan di tempat lain dalam menjelaskan mengenai rincian peristiwa yang sama beliau (as) menjelaskan hal-hal ini juga namun beberapa kalimat di dalamnya memberikan lebih banyak ragam kesimpulan. Beliau (as) bersabda, “Sebelum masuk Islam, Hadhrat ‘Umar (ra) bertemu dengan Abu Jahl, bahkan tertulis dalam riwayat bahwa suatu kali Abu Jahl berencana untuk menghabisi nyawa Hadhrat Rasulullah (saw) dan juga menetapkan sejumlah uang sebagai hadiah. Hadhrat ‘Umar (ra) terpilih untuk tugas ini. Kemudian beliau mengasah pedang beliau dan mencari kesempatan.

Akhirnya Hadhrat ‘Umar (ra) mengetahui bahwa pada tengah malam beliau (saw) datang untuk melaksanakan shalat di Ka’bah. Beliau datang diam-diam ke Ka’bah dan beliau mendengar dari arah hutan suara *laa ilaaha illallah* dan suara itu semakin dekat. Hingga Rasulullah (saw) masuk Ka’bah dan beliau saw, melaksanakan shalat.

Hadhrat ‘Umar (ra) mengatakan, ‘Beliau (saw) sedemikian rupa bermunajat dalam sujud sehingga saya tidak berani untuk mencabut pedang. Ketika beliau (saw) selesai shalat maka beliau berjalan di depan, saya mengikuti dari belakang.

Hadhrat Rasulullah (saw) mendengar langkah kaki saya dan bertanya, “Siapa?”

Saya menjawab, “‘Umar!”

Atas hal ini beliau (saw) bersabda, “Wahai ‘Umar! Anda tidak melepaskan saya baik siang maupun malam.”

Hadhrat ‘Umar (ra) mengatakan, ‘Dikarenakan perkataan Hadhrat Rasulullah (saw) ini saya merasa bahwa beliau (saw) akan berdoa buruk sehingga saya mengatakan, “Hudhur! Setelah hari ini saya tidak akan menyakiti Anda lagi.”

Karena di kalangan orang-orang Arab janji sangat diperhatikan, maka Hadhrat Rasulullah (saw) merasa yakin, namun sebenarnya waktu Hadhrat ‘Umar (ra) telah tiba.”

Ini adalah poin-poin yang sedikit baru dari referensi-referensi sebelumnya.

“Terlintas dalam hati Hadhrat Rasulullah (saw) bahwa Allah Ta’ala tidak akan menyia-nyiakan Hadhrat ‘Umar (ra). Kemudian pada akhirnya Hadhrat ‘Umar (ra) masuk Islam dan kemudian pertemanan dan hubungan dengan Abu Jahl dan para penentang lainnya seketika menjadi terputus dan digantikan dengan satu persaudaraan yang baru. Beliau bertemu dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan para sahabat lainnya serta tidak pernah memikirkan lagi hubungan-hubungan yang sebelumnya.”⁵⁰

49 Malfuzhaat jilid 2 halaman 180-181 (ملفوظات جلد 2 صفحه 180-181)

50 Malfuzhaat jilid 3 halaman 340 (ملفوظات جلد 3 صفحه 340)

Di tempat lain dalam corak tersebut Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan sedikit berbeda menjelaskan tentang peristiwa Hadhrat 'Umar (ra) memeluk Islam, yaitu: "Mungkin Anda sekalian pernah mendengar tentang Hadhrat 'Umar (ra) yang pergi untuk membunuh Nabi (saw). Saat itu Abu Jahl menyebarkan satu pengumuman kepada kaumnya bahwa siapa saja yang membunuh Nabi, maka ia akan berhak meraih banyak hadiah dan kehormatan. Sebelum memeluk Islam, Hadhrat 'Umar (ra) telah bersekutu dengan Abu Jahl dan bermaksud akan membunuh Nabi. Saat itu ia tengah mencari waktu yang tepat. Dengan bertanya, pada akhirnya ia tahu bahwa Nabi pergi ke Ka'bah tengah malam untuk melakukan shalat. Merasa ini waktu yang tepat, Hadhrat 'Umar (ra) pergi di awal malam dan bersembunyi di Ka'bah. Di pertengahan malam, terdengar entah dari mana suara *la ilaha illallah*. Hadhrat 'Umar (ra) telah berniat untuk membunuh Nabi (saw) tatkala beliau sujud. Nabi (saw) pun mulai berdoa dengan penuh keperihan dan demikianlah beliau bersujud dalam puji sanjung Ilahi, yang membuat kalbu Hadhrat 'Umar (ra) pun luluh. Semua keberaniannya perlahan surut dan tangan yang hendak membunuh itu menjadi terdiam."

Demikianlah beliau menjelaskan kelembutan Hadhrat 'Umar (ra) lalu bersabda lagi, "Ketika Nabi (saw) selesai shalat dan hendak pulang ke rumah, Hadhrat 'Umar (ra) pun membuntuti beliau. Nabi (saw) seraya menyadari bunyi langkah kaki pun bertanya. Ketika beliau mengetahuinya, beliau bersabda, 'Wahai 'Umar! Betapa engkau tidak berhenti mengejarku.'

Karena takut akan doa buruk beliau, Hadhrat 'Umar (ra) pun berkata, 'Yang Mulia, saya telah meninggalkan niat untuk membunuh Anda. Janganlah Anda berdoa buruk pada saya.'

Walhasil, Hadhrat 'Umar (ra) kerap bersabda bahwa itu adalah awal malam dimana kecintaan terhadap Islam lahir di dalam diri beliau."⁵¹

Yang telah saya sampaikan ini adalah tiga kutipan berbeda dari Hadhrat Masih Mau'ud (as), yaitu pertama ditulis pada Januari 1901, kedua pada Agustus 1902 dan ketiga Juni 1904 atau 1907. Di ketiga tempat ini Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan tentang niat serangan oleh Hadhrat 'Umar (ra) kepada Nabi (saw) di Ka'bah pada malam hari. Mungkin dalam keadaan terkuasai nafsu ammarah Hadhrat 'Umar (ra) telah keluar tengah hari untuk berniat melakukannya juga lalu terjadi peristiwa mengenai adik perempuan beliau itu yang telah umum diceritakan [dalam riwayat-riwayat tentang masuk Islamnya beliau]. Pada pokoknya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah tiga kali menceritakan dalam corak demikian dalam hal ini. Beliau (as) menyinggung juga tentang *nafs ammarah* (jiwa yang masih terkuasai keburukan). Bisa saja lalu timbul lagi keinginan dalam diri Hadhrat 'Umar (ra) dan terjadilah peristiwa itu yaitu beliau keluar untuk membunuh Nabi (saw). Jadi, telah disebutkan tentang niat dan upaya Hadhrat 'Umar (ra) untuk membunuh pada kedua peristiwa ini, yaitu peristiwa adik perempuan dan adik ipar serta peristiwa upaya pembunuhan di malam hari; dimana beliau, yaitu Hadhrat 'Umar (ra) melakukannya atas dorongan Abu Jahl dan bujukan hadiah tersebut.

Hadhrt Masih Mau'ud (as.) bersabda, "Abu Jahl disebut sebagai Firaun. Namun menurut saya, Abu Jahl lebih buruk dari Fira'un karena pada akhirnya Fir'aun pun berkata, *أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ*, 'Aku beriman bahwa tiada Tuhan selain Yang diimani oleh Bani Israil', sementara Abu Jahl tidak beriman dan semua kerusakan di Makkah adalah ulahnya. Ia sangat angkuh, tinggi hati dan haus akan kebesaran. Nama aslinya pun adalah 'Umar sehingga saat itu ada dua 'Umar di Makkah, dan betapa hikmah Tuhan bahwa Dia menarik satu 'Umar dan membiarkan 'Umar lain bernasib

malang. Ruhnya terbakar di neraka, sedangkan Hadhrat 'Umar (ra) meninggalkan keras hatinya lalu beliau pun menjadi raja."⁵²

Hadhrat Ibnu 'Umar berkata, **أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ صَدْرَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حِينَ أَسْلَمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَهُوَ يَقُولُ:** "Ketika Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab memeluk Islam, Rasulullah (saw) 3 kali berdoa ini lalu membasuhkan tangan beliau ke dadanya, yaitu, **اللَّهُمَّ أَخْرِجْ مَا فِي صَدْرِهِ مِنْ غِلٍّ وَأَبْدِلْهُ إِيْمَانًا** 'Wahai Allah, jauhkanlah apapun kebencian di dalam dadanya dan tukarlah itu dengan keimanan.' **يقول ذلك ثلاث مرات** Beliau 3 kali mengucapkan doa ini."⁵³

Sebagaimana kita melihat kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) sebelum memeluk Islam dimana beliau sebelumnya adalah musuh keras umat Islam, namun ketika beliau memeluk Islam, peristiwa ini terbukti menjadi gambaran kemenangan bagi umat Islam dan selamatnya mereka dari kesulitan.

Hadhrat Abdullah ibn Mas'ud berkata, **وما عبدنا الله جهرةً حتى أسلم عمر** "Kami belum sampai beribadah kepada Allah secara terbuka, hingga Hadhrat 'Umar (ra) memeluk Islam."⁵⁴

Abdurrahman ibn Haris menyampaikan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Di malam saya memeluk Islam, saat itu saya berpikir siapakah yang paling terdepan dalam memusuhi Rasulullah (saw), maka saya akan datang dan berkata kepadanya bahwa saya telah memeluk Islam."

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, "Saya pun berpikir bahwa itu adalah Abu Jahl. Ketika pagi tiba, saya pun mendatanginya dan mengetuk pintunya. Abu Jahl menemui saya seraya berkata, 'Selamat datang keponakanku, untuk apa engkau datang kemari?'

Saya menjawab, 'Aku datang untuk memberitahukanmu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (saw) dan aku telah membenarkan apa yang beliau bawa.'

Ia pun lantas menutup pintu itu di hadapan saya dan berkata, 'Tuhan akan menghancurkanmu dan apa yang kamu bawa itu.'"⁵⁵ Ini adalah perkataan Abu Jahl.

Hadhrt 'Abdullah Ibnu 'Umar berkata, **لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، لَمْ تَعْلَمْ قُرَيْشٌ ، فَسَأَلَهُ : يَا سَلَامُ ، فَقَالَ:** "Ketika ayah saya (Hadhrt 'Umar (ra)) memeluk Islam, beliau bertanya kepada orang-

52 Malfuzhat jilid 4 halaman 247 (ملفوظات جلد 4 صفحه 247). Doa, "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua 'Umar" tercantum dalam Tarikh Ibnu Khaldun (تاريخ ابن خلدون 1-7 المسمى كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر ج2) juz kedua, bahasan keislaman 'Umar ibn al-Khaththab, halaman 368, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon. buku ini karya karya Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami (عبد الرحمن بن محمد الحضرمي/ابن خلدون) terkenal dengan nama Ibnu Khaldun (732-808 H/1332-1406 M). Buku Tarikh Ibnu Khaldun nama lengkapnya Kitab al 'Ibar wa Diwan al Muftada wa al Khabar fi ayyam al 'Arab wa al 'Ajam wa al Barbar waman 'Asarahum min dhawi al Sultan al Akbar (كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر في أيام العرب والعجم والبربر ومن عاصرهم من ذوي السلطان الاكبر) atau Kitab Pelajaran, Catatan Awal dan Peristiwa dalam Sejarah Bangsa Arab dan Berber dan penguasa tertinggi yang sezaman dengan mereka yang terdiri dari 7 jilid dan jilid pertama dikenal dengan nama Muqaddimah. Hadits doa tersebut tercantum juga dalam Kitab Syarh Sunan Ibn Maajah (كتاب شرح سنن ابن) Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua 'Umar berikut ini, 'Umar ibn al-Khaththab dan 'Amru bin Hisyam." Tercantum juga dalam Kitab Kasyful khafa (كشف الخفاء ومزيل الإلباس عما اشتهر من الأحاديث على السنة الناس) karya al-'Ajluli (إسماعيل بن محمد بن عبد الهادي/العجلوني) hidup pada 1676-1749 Masehi atau 1087-1162 Hijriyyah. Tercantum juga dalam Kitab Hasyiyah al-Khudhori 'ala Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfīyah ibni Malik (حاشية الخضري على شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك 1-2 ج1) karya Mushthofa bin Hasan al-Khudhori asy-Syafi'i (محمد بن مصطفى) (محمد بن درويش بن محمد/البيروتي الشافعي) karya (أسنى المطالب في أحاديث مختلفة المراتب) (بن حسن/الخضري الشافعي) juga tercantum doa serupa, **اللَّهُمَّ أَيْدِ الْإِسْلَامَ بِأَحَدِ الْعَمْرَيْنِ** .

53 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (2002) 237 باب عمر بن الخطاب دارالكتب العلمية بيروت (Ath-Thabrani). (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جزء 3صفحة 237 باب عمر بن الخطاب دارالكتب العلمية بيروت2002) dalam al-Ausath. Majma'uz Zawaid 14417: اللهم أخرج ما في صدر عمر من غل وأبدله إيماناً: Tercantum juga dalam (كتاب محض الصواب في فضائل أمير) (ابن العيُود) karya (المؤمنين عمر بن الخطاب

54 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah (2005) 484 ذكر عمر بن الخطاب دارالكتب العلمية بيروت (Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah

55 Sirat Ibnu Hisyam, Dar Ibnu Hazm, Beirut-Lebanon, 2009 (سيرت ابن هشام صفحه162 ذكر اسلام عمر بن خطاب دار ابن حزم بيروت 2009)

orang, ؟ اَشْأَ لِلْحَدِيثِ ، أَيُّ أَهْلِ مَكَّةَ ، 'Siapakah orang diantara kaum Quraisy yang terbiasa menyebarkan pembicaraan?'

Mereka berkata, جَمِيلُ بْنُ مَعْمَرِ الْجُمَاهِيَّ 'Jamil ibn Ma-mar al-Jumahi.'"

Hadhrat Ibnu 'Umar berkata, "Pagi-pagi beliau pun mendatanginya dan saya pun mengikuti beliau di belakang, dan saya melihat apa yang beliau lakukan. Meskipun saat itu saya berusia belia, namun apapun yang telah saya lihat saat itu saya memahaminya. Hingga ketika beliau sampai padanya, maka beliau berkata, 'Wahai Jamil, tidakkah engkau mengetahui bahwa aku telah memeluk Islam dan aku telah masuk ke dalam agama Muhammad (saw)?'

Hadhrat 'Umar (ra) lalu berkata, 'Demi Allah', beliau belum sampai mengulang perkataannya, (yakni beliau tak perlu berbicara dua kali) hingga orang itu pun berlalu seraya menarik selendangnya dan Hadhrat 'Umar (ra) pun menyusulnya di belakang."

Hadhrat Ibnu 'Umar berkata, "Saya pun mengikuti ayah saya hingga orang itu (yakni Jamil) berdiri di pintu Ka'bah dan berseru dengan lantang di sana, يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ ، إِنَّ ابْنَ الْخَطَّابِ قَدْ صَبَأَ ، 'Wahai kaum Quraisy, (saat itu mereka [orang Quraisy] tengah duduk di tempat mereka dan ia menyeru kepada mereka) Dengarlah! 'Umar ibn al-Khaththab telah menjadi orang *Shabi* [sebutan terhadap orang Islam oleh kaum Musyrikin Makkah]."

Perawi berkata, "Hadhrat 'Umar (ra) dari belakang berkata, كَذَّبَ ، وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ وَأَمَنْتُ بِاللَّهِ ، 'Dia telah berdusta! Aku telah menerima Islam dan aku bukanlah *shabi*; Dan Aku telah bersaksi bahwa tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.'

Orang-orang Quraisy pun menyergap beliau. Beliau lantas berkelahi dengan mereka tanpa henti hingga matahari pun tepat diatas kepala mereka."

Perawi berkata: Beliau (yakni Hadhrat 'Umar (ra)) pun lelah dan duduk, lantas orang-orang itu pun berdiri di sekeliling kepala beliau. Beliau bersabda, "lakukan apa yang ingin engkau lakukan. Aku bersumpah demi Allah, jikalau kami sudah sebanyak 300 laki-laki, maka kami akan meninggalkan ini (yaitu Makkah) untuk kalian atau kalianlah yang harus meninggalkan ini" (yakni, kami akan menjalankan semuanya dengan bebas).

Perawi berkata: saat mereka melakukan hal itu, seorang tua dari Quraisy pun datang dan ia mengenakan baju baru khas negeri Yaman. Ia pun berdiri di dekat mereka dan berkata, "Apa yang terjadi dengan diri kalian". Mereka berkata, "'Umar telah menjadi *Shabi*'".

Ia berkata, "lalu mengapa? Ada seorang yang telah menjalani sesuatu demi dirinya, lantas apa yang kalian inginkan darinya? Tinggalkanlah orang itu".

Perawi berkata: "Demi Tuhan, mereka langsung menjauh dari beliau".

Ibnu 'Umar (putra Hadhrat 'Umar (ra)) berkata, "Saya bertanya kepada ayah saya, (yakni ia bertanya kepada Hadhrat 'Umar (ra) ketika mereka telah hijrah ke Madinah, dan telah lama berlalu semenjak saat itu) ؟ مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي رَدَّ عَنْكَ الْقَوْمَ يَوْمَئِذٍ ؟ 'Wahai Ayahanda, siapakah orang yang di hari Ayah memeluk Islam, ia menyeru dengan lantang seraya menjauhkan engkau dari orang-orang, yang tengah berkelahi dengan engkau?'

Beliau bersabda, يَا بُنَيَّ ، ذَاكَ الْعَاصُ بْنُ وَائِلٍ ، 'Ananda tercinta, ia adalah Al-'Ash ibn Wail as-Sahmi'.⁵⁶

56 Sirah Ibnu Hisyam (سيرت ابن هشام صفحہ 161-162 ذکر اسلام عمر بن خطاب دار ابن حزم بيروت 2009ء). Shahih Ibnu Hibban, Kitab ikhbarihi shallahallahu 'alaihi wa sallam 'an Manaqibish Shahabah, keislaman 'Umar (رجالهم) صحیح ابن حبان کتاب إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة ، (nomor 7005), (ذکر وصف اسلام عمر رضوان الله عليه وقد فعل

Di Bukhari pun terdapat satu riwayat dimana Hadhrat Ibnu 'Umar berkata, "Satu saat Hadhrat 'Umar (ra) terduduk di rumah dalam perasaan takut, lantas datang Abu 'Umar Al-'Ash ibn Wail as-Sahmi yang mengenakan baju sutra bercorak. Ia berasal dari Kabilah Banu Sahm yang di masa jahiliah merupakan sekutu kami.

Al-'Ash berkata kepada Hadhrat 'Umar (ra), 'Ada kabar apa?'

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Kaummu menyadari aku telah Muslim lantas mereka akan membunuhku.'

Ia menjawab, 'Tidak ada yang akan dapat mendekatimu.'

Saya pun tenang tatkala Al-'Ash mengatakan hal demikian, dan Al-'Ash pun pulang lalu bertemu dengan orang-orang." (Ini adalah keadaan ketika Makkah penuh dengan orang-orang semacam demikian).

"Al-'Ash bertanya kepada orang-orang, 'Kemana kalian hendak pergi?'

Mereka menjawab, 'Kami hendak pergi ke putra Al-Khaththab yang telah meninggalkan agamanya.' Ia berkata, 'Jangan pergi ke sana.' Mendengar ini orang-orang itu pun kembali.⁵⁷

Terkait riwayat yang menggambarkan takutnya Hadhrt 'Umar (ra) ini, tampaknya ini tidak sah karena ini bertentangan dengan kepribadian Hadhrt 'Umar (ra). Mungkin yang sebenarnya adalah pengaruh kekhawatiran dan perawi memahaminya sebagai ketakutan, atau seperti yang ada di riwayat sebelumnya, di mana beberapa waktu kemudian Hadhrt 'Umar (ra) pun mengembalikan perlindungan itu, dan tentang ini pun akan disebutkan kelak.

Hadhrt Zainal Abidin Waliyullah Shah Sahib dalam menjelaskan riwayat-riwayat peristiwa Hadhrt 'Umar (ra) memeluk Islam, seraya menyebut Al-'Ash ibn Wail as-Sahmi, ia menuliskan, "Sebelum Hadhrt 'Umar (ra) memeluk Islam, disebutkan juga perihal beberapa orang yang telah beriman yang mendapatkan kekerasan, dan dikatakan bahwa Hadhrt 'Umar (ra) pun menjadi sasaran kekerasan karena menjadi Muslim, jika Al-'Ash ibn Wail Sahmi tidak mengumumkan untuk melindunginya. Al-'Ash ibn Wail adalah seorang diantara para tokoh Quraisy yang paling terhormat dan berasal dari Kabilah Banu Sahm. Nasabnya adalah Al-'Ash ibn Wail ibn Hasyim ibn Sa'id ibn Sahm. Ia wafat sebelum hijrah dalam keadaan kafir. Hadhrt 'Umar (ra) berasal dari Keluarga Banu 'Adi, dan Banu 'Adi bersekutu dengan keluarga Banu Sahm. Karena adanya persekutuan dan persaudaraan ini, Al-'Ash ibn Wail pun menyadari kewajiban baiknya untuk membantu Hadhrt 'Umar (ra)."⁵⁸

Sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, Hadhrt 'Umar (ra) pun suatu saat menolak perlindungan dari Al-'Ash ibn Wail, mengenai hal ini Hadhrt 'Umar (ra) sendiri yang menjelaskan yaitu, "Saya tidak ingin terus melihat orang-orang Islam disakiti, sementara saya tidak disakiti." Beliau bersabda, "Saya berpikir ini bukanlah apa-apa. Hingga akhirnya saya pun menerima kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dialami oleh Muslim lainnya. Saya saat itu terus bertahan hingga suatu saat mereka berkumpul di Ka'bah. Saya pun mendatangi paman saya Al-'Ash ibn Wail dan berkata, 'Dengarlah ucapanku.'

Ia berkata, "Apa yang mesti kudengar?'

Beliau berkata, 'Aku ingin mengatakan bahwa aku mengembalikan perlindungan engkau.'

57 Shahih al-Bukhari (صحيح البخارى), Kitab Manaqibul Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab islamnya 'Umar (رضى الله عنه), 3864: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ فَأَخْبَرَنِي جَدِّي زَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ خَائِفًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِمُ بْنُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ فَأَخْبَرَنِي جَدِّي زَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ خَائِفًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِمُ بْنُ وَائِلِ السَّهْمِيِّ أَبُو عَمْرِو عَلَيْهِ خُلَّةٌ جَبْرَةٌ وَقَمِيصٌ مَكْفُوفٌ بِحَرِيرٍ وَهُوَ مِنْ بَنِي سَهْمٍ وَهُمْ خُلَفَاؤُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ لَهُ مَا بَأْسُكَ قَالَ زَعَمَ قَوْمُكَ أَنَّهُمْ سَيَقْتُلُونِي إِنْ أَسْلَمْتُ قَالَ لَا سَبِيلَ إِلَيْكَ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا أَمِنْتُ فَخَرَجَ الْعَاصِمُ فَلَقِيَ النَّاسَ فَذَكَرَ بِهِمُ الْوَادِي فَقَالَ أَيُّنَ تُرِيدُونَ فَقَالُوا نُرِيدُ هَذَا ابْنَ الْخَطَّابِ الَّذِي صَبَأَ قَالَ لَا سَبِيلَ إِلَيْهِ فَفَكَرَ النَّاسُ

58 Hadhrt Zainal Abidin Waliyullah Shah Sahib, terjemahan Shahih al-Bukhari disertai penjelasannya (صحيح البخارى (مترجم) كتاب مناقب (الانصار باب اسلام عمر بن الخطاب جلد 7 صفحہ 346-347)

tenang. Kemudian beliau mendatangi satu per satu kelompok mereka dan berdiri menantang mereka seraya berseru, "Wajah-wajah malang! Allah menista orang-orang ini! Siapa yang menginginkan bahwa ibunya merelakan kematiannya, anaknya menjadi yatim dan istrinya menjadi janda, temuilah aku di belakang lembah itu."⁶³

Hadhrat Ali berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengikuti 'Umar kecuali orang Muslim yang lemah, hingga beliau pun mengajarkan mereka dan membimbing mereka lalu beliau pun melanjutkan perjalanannya."⁶³

Mengenai hijrahnya Hadhrat 'Umar (ra) yang secara terang terangan ini, hanya inilah satu riwayat yang disampaikan oleh Hadhrat Ali. Namun para penulis sejarah (kebanyakan mereka) memiliki pandangan berbeda-beda. Muhammad Husain Haikal menulis satu buku berisi sejarah dan sirah Hadhrat 'Umar (ra). Ia mengangkat perkara ini bahwa Nabi (saw) dalam memerintahkan untuk Hijrah, beliau bersabda agar mereka berangkat secara sembunyi-sembunyi dari Makkah supaya tidak diketahui oleh para musuh dan supaya kelak tidak timbul halangan dan kesulitan. Melihat jelasnya perintah ini, bagaimana bisa Hadhrat 'Umar (ra) dapat melanggarnya. Sementara bersamaan dengan itu tertulis dengan jelas dalam ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam bahwa seperti halnya umat Muslim yang lainnya, Hadhrat 'Umar (ra) juga melakukan hijrah sembunyi-sembunyi. Alhasil, jika riwayat Hadhrat Ali dianggap benar, mungkin saja suatu waktu beliau mengumumkan hal tersebut dan saat itu beliau belum berhijrah. Artinya, beliau pernah mengumumkan di hadapan para pemuka Makkah, "Saya akan pergi hijrah, silahkan jika ada yang berani menghentikan saya." Namun ketika melakukan hijrah, beliau melakukannya secara diam-diam.

Pendapat Haikal ini memiliki bobot juga di dalamnya. Seperti yang telah saya katakan, di dalam Kitab Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan Hisyam pun tertulis seperti itu. Tampaknya, sesuai perintah Rasulullah (saw), seperti umat Muslim lainnya, Hadhrat 'Umar (ra) pun melakukan hijrah secara diam-diam, karena dengan melihat keadaan Makkah pada masa itu tidak mungkin dapat melakukannya secara terang terangan. Bahkan seperti yang kita lihat, hingga tiba masa Fatah Makkah, siapapun yang berhijrah, mereka berhasil melakukannya secara diam-diam. Jika Riwayat Hadhrat Ali tersebut dianggap sah, mungkin saja itu sikap individu Hadhrat 'Umar (ra), namun tampaknya Riwayat tersebut tidak sah.⁶⁴

Hadhrat Bara ibn Azib meriwayatkan, "Diantara para Muhajirin, yang pertama datang kepada kami adalah Hadhrat Mush'ab ibn Umair dari Banu Abdud Daar lalu Hadhrat Ibnu Ummi Maktum, seorang yang tuna netra dari Banu Fihri datang. Kemudian, Hadhrat 'Umar ibn al-Khatthab datang dengan berkendara bersama 20 orang lainnya. Kami bertanya berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah (saw), beliau menjawab, 'Rasulullah (saw) ada di belakang saya.' Artinya, 'Akan sampai beberapa saat setelah kami.' Selang beberapa saat Rasulullah (saw) tiba disertai oleh Hadhrat Abu Bakr (ra)."⁶⁵

عَنْ: (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلدنمبر 3 صفحہ 648-649-649-عمر بن الخطاب ہجرتہ مطبوعہ دار الفکر بیروت 2003ء) Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahabah (عَنْ: عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَبَّاسِ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ " مَا عَلِمْتُ أَنْ أَحَدًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ هَاجَرَ إِلَّا مُحْتَفِيًا، إِلَّا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَإِنَّهُ لَمَّا هَمَّ بِالْهَجْرَةِ تَقَدَّمَ سَيْفُهُ، وَتَنَكَّبَ قَوْسُهُ، وَانْتَضَى فِي يَدِهِ اسْتِهْمًا، وَاخْتَصَرَ عَنْرَتَهُ، وَمَضَى قِبَلَ الْكَعْبَةِ، وَالْمَلَأَ مِنْ فُرَيْشٍ بِفَيْئِهَا، فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا مُتَمَكِّنًا، ثُمَّ أَتَى [145]- الْمَقَامَ، فَصَلَّى مُتَمَكِّنًا، ثُمَّ وَقَفَ عَلَى الْخَلْقِ وَاجِدَةً وَاجِدَةً، وَقَالَ لَهُمْ: شَاهَتِ الْوُجُوهُ، لَا يَزَعُمُ اللَّهُ إِلَّا هَذِهِ الْمَعَاطِسَ، مَنْ أَرَادَ أَنْ تَتَكَلَّهُ أُمُّهُ، وَيُوتِمَ وَلَدَهُ، وَيُرْمَلَ زَوْجَتَهُ، فَلْيَلْقِنِي وَرَاءَ هَذَا الْوَادِي، قَالَ عَلِيُّ: فَمَا تَبِعَهُ أَحَدٌ إِلَّا قَوْمٌ مِنَ الْمُسْتَضْعِفِينَ عَلَيْهِمْ . وَأُرْشَدَهُمْ وَمَضَى لِيُوجِبَهُ "

الغاروق عمر از محمد حسين بيگل جزء 1 صفحہ 53-54-باب في صحبة النبي ﷺ مطبوعہ دار الكتب العلمية) Al-Faruq 'Umar oleh Muhammad Husain Haikal (بيروت 2007ء)

عَنْ: (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 4 صفحہ 145-دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء) Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahabah (عَنْ: مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ أَوْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُومِ الْأَعْمَى، أَوْ بَنِي فَيْهْرِ، ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عَشْرِينَ زَكِيًّا، فَقُلْنَا: مَا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هُوَ عَلَيَّ أَتْرَى، ثُمَّ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ مَعَهُ .

Jika riwayat ini sahih, kemungkinan lebih kuat adalah Hadhrat 'Umar (ra) pernah menyebutkan rencana hijrahnya dalam suatu majlis dan disampaikan dengan disertai penuh semangat, bersabda, "Silahkan jika ada yang berani melarang saya untuk hijrah!" Kemudian, hijrah beliau lakukan secara diam-diam karena terdapat riwayat lain yang menyatakan beliau hijrah bersama 20 orang lainnya. Bagaimanapun, Wallahu a'lam (Hanya Allah Yang Lebih Mengetahuinya).

Sesampainya di Madinah, Hadhrat 'Umar (ra) singgah di rumah Rifaat ibn Abdul Mundzir di Qaba.⁶⁶

Seperti yang kita ketahui, Qaba berjarak 3 mil dari Madinah terletak di ketinggian. Di daerah tersebut tinggal beberapa keluarga Anshar. Diantaranya yang terkenal adalah keluarga Amru ibn Auf. Kepala keluarga tersebut adalah Kultsum ibn Hidm. Sesampainya di Qaba, Rasulullah (saw) pun singgah di rumah beliau.⁶⁷

Berkenaan dengan pengikatan persaudaraan Hadhrat 'Umar (ra) dijumpai beragam Riwayat. Berdasarkan satu Riwayat, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat Abu Bakr (ra). Namun persaudaraan ini pun terjadi pada dua kesempatan. Pertama, terjadi di Makkah dan kedua terjadi setelah hijrah. Persaudaraan yang terjalin di Makkah, Hadhrat Rasulullah (saw) jalinkan persaudaraan diri beliau sendiri dengan Hadhrat Ali, sementara Hadhrat 'Umar (ra) dengan Hadhrat Abu Bakr (ra). Alhasil, keduanya merupakan peristiwa yang terpisah. Rasulullah juga menjalinkan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat 'Umar (ra) dengan Hadhrat Uwaim ibn Saidah setelah hijrah. Berdasarkan Riwayat lain, Rasulullah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat 'Umar (ra) dengan Hadhrat Itbaan ibn Malik. Berdasarkan Riwayat lain, Hadhrat 'Umar (ra) dijalinkan dengan Hadhrat Mu'adz ibn Afra.⁶⁸ Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, Hadhrat 'Umar (ra) dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Itbaan ibn Malik.⁶⁹

Berkenaan dengan awal mula adzan terdapat satu Riwayat bahwa Muhammad ibn Abdullah ibn Zaid meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, **لَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَيْتَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِالرُّؤْيَا فَقَالَ** "Pada pagi hari kami berkunjung menemui Rasulullah (saw). Saya mendengarkan mimpi yang saya dapat kepada Rasulullah (saw)."

Riwayat ini telah disampaikan pada topik sahabat Hadhrat Abdullah, karena riwayat ini muncul lagi pada topik Hadhrat 'Umar (ra), untuk itu saya sampaikan secara singkat atau dari Riwayat lain.

Rasulullah (saw) bersabda: **إِنَّ هَذِهِ لَرُّؤْيَا حَقٌّ فَقُمَّ مَعَ بِلَالٍ فَإِنَّهُ أُنْدَى وَأَمْدُ صَوْتًا مِنْكَ فَالِقَ عَلَيْهِ مَا قِيلَ** 'Sesungguhnya rukya ini adalah benar adanya. Kamu temui Bilal, karena suara Bilal lebih tinggi dibanding suaramu dan dia biasa menyampaikan pengumuman. Apa yang telah diajarkan kepadamu dalam mimpi, ajarkanlah kepada Bilal. Serukanlah azan tersebut."

Hadhrot Abdullah ibn Zaid berkata, **فَلَمَّا سَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نِدَاءَ بِلَالٍ بِالصَّلَاةِ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ** "Ketika Hadhrot 'Umar (ra) mendengar adzan yang dikumandangkan Hadhrot Bilal, Hadhrot 'Umar (ra) menemui Rasulullah (saw) dengan mengangkat

66 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi dalam Siyarush Shahabah jilid 1, h. 93, Maktabah Darul Isya'at, Urdu Bazar Karachi, 2004 (سير الصحابه جلد 1 صفحه 93 مکتبه دار الاشاعت اردو بازار کراچی 2004ء)

67 Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], halaman 230 (230 صفحه سيرت سیرت صفحه 230)

68 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 3, Fi Mawakhatih baina Ashabih (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993], p. 363 (سبل 363)

(الهدى والرشاد فى سيرة خير العباد جلد 3 صفحه 363 فى مواخاتہ بين اصحابہ رضی اللہ عنہم مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1993ء (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 206 دار الکتب العلمیہ بیروت 2012ء) karya Ibnu Sa'd

69 Sirat Khataman Nabiyin halaman 277 (سيرت خاتم النبیین صفحه 277)

kain selendang lalu berkata: **يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي قَالَ** 'Wahai Rasulullah (saw)! Demi Zat yang telah mengutus tuan dengan kebenaran, sesungguhnya mimpi itu jugalah yang saya lihat.' Perawi mengatakan, " **فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَلِلَّهِ الْحَمْدُ فَذَلِكَ أَتَيْتُ "** "Rasulullah (saw) bersabda, 'Segala puji bagi Allah, hal ini semakin dikuatkan.'"⁷⁰

Dalam menjelaskan hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Pada zaman Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah ibn Zaid adalah seorang sahabat. Allah Ta'ala mengajarkan adzan kepada beliau dengan perantaraan rukya. Rasulullah (saw) pun berpegang pada rukya tersebut dan membiasakan azan tersebut di kalangan umat Islam. Di kemudian hari, wahyu Al-Qur'an pun membenarkan hal itu. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Saya pun diajarkan azan yang sama oleh Allah Ta'ala dan saya merahasiakannya selama 20 hari dengan dasar pemikiran ada orang lain yang telah menyampaikan hal yang sama kepada Rasulullah (saw). Saya menganggap tidak perlu untuk menyampaikannya. Atas hal inilah hadits Rasulullah (saw) berikut mengisyaratkan yaitu, **الْمُؤْمِنُ يَرَى أَوْ يُرَى لَهُ** 'Al-mu'minu yaroo ao yuroo lahuu.' – 'Orang beriman terkadang dikabarkan secara langsung dan kadang dikabari melalui perantaraan orang lain.'"⁷¹ Selebihnya akan saya sampaikan pada kesempatan lain, insya Allah.

Saat ini saya ingin menarik perhatian secara singkat bahwa hari ini adalah hari jumat terakhir di bulan Ramadhan. Janganlah menganggapnya hanya sebagai hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan saja, melainkan jumat ini hendaknya menjadi penentu jalan baru bagi kita untuk masa depan. Hal hal yang mendapatkan perhatian pada bulan Ramadhan dan kebaikan yang dapat dilakukan, setelah berlalu bulan Ramadhan pun kita harus berupaya untuk tetap mempertahankannya, bahkan harus meningkatkannya. Hanya melewati bulan Ramadhan saja tidaklah memberikan manfaat berarti bagi kita, Jika kita tidak mempertahankan kebajikan kebajikan dan perubahan suci tersebut dan tidak mengalami kemajuan di dalamnya.

Pada khotbah terdahulu saya menekankan pada (pentingnya) shalawat dan istighfar, amalan tersebut jangan hanya terbatas pada bulan Ramadhan saja yakni setelah ramadhan berlalu kemudian tenggelam lagi dalam urusan duniawi dan melupakan doa dan istighfar.

Saya pun telah menekankan secara khusus bahwa kita harus selalu ingat bahwa pada zaman ini, dimana propaganda dajjal tengah menggunakan senjata-senjata baru, gemerlap duniawi telah menguasai sebagian besar (manusia). Para remaja dan anak-anak kita pun terkadang terdampak oleh pengaruh buruknya. Karena itu, kita harus banyak berdoa untuk diri kita sendiri semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari serangan setan dan dajjal. Perlu juga bagi kita untuk terus menjalin kedekatan dan menciptakan hubungan khas dengan anak-anak kita serta menjelaskan kepada mereka perihal keberadaan Allah Ta'ala dan ajaran Islam yang indah. Yakinkanlah mereka sepenuhnya! Ciptakanlah keyakinan sempurna dalam hati mereka! Jalinkanlah mereka dengan Tuhan sehingga jangan sampai ada perbuatan, amalan, pemikiran mereka yang bertentangan dengan keridhaan-Nya dan bertentangan dengan ajaran-Nya.

Anak-anak kita harus memiliki jawaban atas setiap perkara duniawi dan keburukan. Jangan sampai mereka tidak mengetahui jawaban atas beberapa perkara sehingga akhirnya terpengaruh oleh orang lain dan berkat jawaban tersebut mereka dapat melindungi diri mereka sendiri dari keburukan itu. Inilah yang dapat menata dan memberikan jaminan bagi keberlangsungan kehidupan anak keturunan kita dan inilah cara yang baik untuk menyelamatkan keturunan kita dari berbagai keburukan.

70 Sunan al-Tirmidzi atau Jami` at-Tirmidzi 189, Kitab tentang shalat (كتاب الصلاة), bab permulaan adzan (باب مَا جَاءَ فِي بَدْءِ الْأَذَانِ). Hadits Musnad Darimi No. 1163

71 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, pp. 625-624 (تفسير كبير جلد 7 صفحہ 624-625).

Namun ini tidak akan terwujud sebelum kita sendiri meraih standar tinggi keimanan dan keyakinan yaitu standar yang seyogyanya menjadi ciri khas seorang mukmin. Ini akan dapat terwujud Ketika kita memiliki jalinan kuat dengan Allah Ta'ala, jika shalat dan ibadah kita berkualitas dan memahami tanggung jawab, kenapa kita baiat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud (as)? Ini merupakan tanggung jawab besar yang ada di pundak kita yakni sembari memperkuat keimanan, sembari memperhatikan amalan kita secara berkesinambungan, menjadi sarana untuk menyelamatkan keturunan kita.

Pada masa ini perbuatan amoral dan laghau sudah sedemikian rupa sehingga mungkin tidak pernah terjadi sebelum ini. Keburukan tadi dapat memasuki rumah rumah dengan perantara TV dan internet. Pada zaman dulu, seseorang dapat terjermus kedalam keburukan jika pergi keluar ruma, namun pada masa ini resiko bahaya itu dapat menyerang walau tengah berada didalam rumah. Anak anak dapat menontonnya dengan sembunyi-sembunyi, dan kitapun tidak mengetahui apa yang sedang ditontonnya. Jadi, perlu untuk sangat berhati-hati.

Bagi mereka yang merupakan keturunan para tokoh atau Ahmadi awal atau para Ahmadi yang baiat masuk Jemaat dan beriman kepada Imam zaman, bersiaplah untuk menyelamatkan keimanan dan memberikan pengorbanan dan mereka terus berkorban. Mereka harus ingat bahwa jika kita mendahulukan agama diatas duniawi dan mengintrospeksi keadaan kita, maka kita akan dapat menyelamatkan diri sendiri begitu juga anak keturunan kita. Suatu keluarga, keluarga siapapun itu, apakah keturunan seorang wujud suci, status keluarga dan kesucian leluhurnya itu tidak akan dapat menjamin Allah Ta'ala pasti selalu mencurahkan anugerah-Nya pada orang itu dan ridha kepadanya.

Bagaimanapun, perlu bagi seseorang untuk beramal dengan didasari keinginan untuk meraih ridha Ilahi. Amalan kita sendirilah yang akan menyelamatkan kita, status sebagai kerabat seseorang atau keluarga tidak dapat menyelamatkan seseorang. Untuk itu, banyaklah berdoa untuk itu, evaluasilah kelemahan ruhani yang ada dalam diri. Kita harus mendoakan untuk kemajuan ruhani anak keturunan kita lebih banyak dari doa untuk kemajuan jasmani. Sebagaimana kita banyak mendoakan untuk kemajuan duniawi, doakanlah lebih banyak dari itu untuk kemajuan ruhani.

Begitu juga bagi yang menjadi Ahmadi dengan sendirinya, mereka hendaknya menyelaraskan pemikiran dan amalan mereka pada jalan ini. Dengan demikian, keberlangsungan kita dan juga anak keturunan kita akan dapat terjaga. Jadi, di beberapa hari Ramadhan yang tersisa ini banyaklah berdoa semoga Allah Ta'ala menyelamatkan ruhani kita dan anak keturunan kita serta mengalami kemajuan di dalamnya. Setelah berlalunya Ramadhan pun semoga standar ibadah kita terus meninggi, hubungan kita terjalin dengan sebaik-baiknya dengan Allah Ta'ala dan terlindung dari rencana jahat dajjal. Untuk itu, janganlah kemudahan duniawi yang menjadi tujuan kita melainkan semoga Allah Ta'ala menganugerahi kita ni'mat-nimat ruhani dan jasmani yang akan menjadikan kita sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah Ta'ala, tunduk di hadapan-Nya dan sebagai hamba-Nya yang kamil.

Saya juga ingin menarik perhatian bahwa virus corona yang tengah mewabah saat ini yang telah mengepung seluruh dunia, untuk terhindar darinya dan untuk meraih kasih sayang Ilahi banyak banyaklah berdoa secara khusus. Begitu juga di negeri-negeri dimana Jemaat tengah menghadapi penentangan keras, kedamaian benar benar dirampas dari kehidupan mereka, doakanlah mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan kemudahan kepada mereka.

Para Ahmadi Pakistan khususnya, mereka hendaknya mengerahkan segala perhatiannya untuk berdoa dan sedekah khairat pada saat ini dan juga setelahnya. Insya Allah Ta'ala, doa-doa ini dan upaya upaya untuk meraih keridhaanNya yang akan menggagalkan segala rencana jahat para penentang. Bacalah sebanyak-banyaknya doa-doa berikut, **رب كل شيء خادمك رب فاحفظني وانصرني**

وارحمي 'Rabbi kullu syai'in khadimuka, rabbi fahfazhni wanshurni warhamni' – "Ya Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau, Ya Tuhanku, jagalah aku, tolonglah aku, dan sayangilah aku."⁷²

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ 'Allahumma innaa naj'aluka fi nuhuurihim wa na'udzu bika min syuruurihim.' - "Ya Allah! Kami menjadikan Engkau perisai dari musuh dan kami mencari perlindungan Anda dari rencana jahat mereka."⁷³

Perlu diingat juga, doa secara lisan saja, tidak akan bermanfaat. Sebagian orang menanyakan kepada saya dalam suratnya: Doa apa saja yang harus saya panjatkan? Sebelum kita melaksanakan shalat kita dengan sebagaimana mestinya, sebelum kita memenuhi hak shalat, doa doa yang dipanjatkan secara lisan saja tidak akan bermanfaat. Seperti halnya kita benar benar menaruh perhatian khusus akan shalat pada bulan Ramadhan ini, pertahankanlah itu sampai seterusnya. Dengan begitu kita akan dapat menarik kasih sayang dan pertolongan Tuhan dalam corak hakiki.

Demikian pula, untuk terhindar dari berbagai macam fitnah, banyaklah berdoa. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat melalui dengan penuh kegemilangan bulan Ramadhan ini, yang tersisa hanya beberapa hari lagi dan semoga setelah Ramadhan pun kita dapat mempertahankan kebaikan-kebaikan itu. Perlu diingat juga, semakin kita memperluas cakupan doa kita, sebanyak itu pulalah karunia Allah Ta'ala yang akan tercurah kepada kita. Untuk itu setiap Ahmadi harus senantiasa mendoakan saudara-saudaranya secara khusus agar terhindar dari berbagai masalah. Dengan begitu, secara tidak disadari akan menimbulkan suasana yang penuh dengan jalinan rasa cinta, persaudaraan antara satu sama lain. Sudah barang tentu akan mendapatkan bagian dari karunia-karunia Allah Ta'ala, namun akan mendapatkan manfaat nyata yakni akan terjalin hubungan kasih sayang antar sesama.

Doakan juga untuk umat Muslim pada umumnya. Sebagaimana arah yang mereka tempuh dengan mengingkari imam zaman mereka tengah merusak dunia dan akhirat sendiri. Semoga Allah Ta'ala melindungi mereka dari itu. Doakan juga untuk umat manusia pada umumnya, semoga Allah Ta'ala melangkahkan mereka pada jalan yang benar dan memberikan taufikNya untuk terhindar dari murkaNya. Alhasil, tugas kita adalah untuk berdoa, berdoa dan teruslah berdoa. Baik itu dalam bulan Ramadhan ini ataupun setelahnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua.⁷⁴

72 Tadzkirah halaman 363, edisi ceharam (IV), terbitan Rabwah

73 Doa ini adalah amalan Nabi Muhammad (saw) seperti tercantum dalam kitab hadits Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalah, bab maa yaquulur rajulu idza khaufa qauman (apa yang sebaiknya diucapkan bila seseorang takut akan suatu kaum) عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا، حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ

74 Sumber rujukan teks final: majalah Al Fazl International, 21 to 31 May 2021, pp. 10-15. (الفضل انتر نيشنل 21تا31مئي 2021ء صفحہ 10تا15).

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 113, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrrat 'Umar ibn al-Khatthab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* 03)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 21 Mei 2021 (Hijrah 1400 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrrat 'Umar ibn al-Khatthab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Partisipasi Hadhrrat 'Umar (ra) dalam Pertempuran Badr. Kesalahpahaman para ahli Tafsir dan ahli Sirah tentang ayat yang menyebut Tawanan Perang.

Pernikahan Rasulullah (saw) dengan Hadhrrat Hafshah (ra) dan maksud-maksudnya.

Peristiwa Selama Pertempuran Uhud: sekali waktu Hadhrrat 'Umar (ra) termakan hoaks (berita tidak benar) yang dilontarkan pihak Quraisy berkenaan syahidnya Rasulullah (saw) sehingga beliau patah semangat dan melepaskan senjata serta berhenti berperang. Motivasi semangat berperang dari Sahabat Anas ibn Nadhr ketika isu gugurnya Rasulullah (saw) merebak berhasil menaikkan kembali semangat umat Muslim. Di samping itu, beberapa waktu kemudian, mereka mendapat kabar tentang kepastian masih hidupnya Rasulullah (saw).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjut di Jumat-Jumat mendatang.

Seruan untuk Doa untuk Palestina & Ahmadi di Seluruh Dunia.

Dzikh-e-khair para Almarhum/ah dan informasi shalat jenazah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Saat ini masih berlangsung pembahasan mengenai Hadhrrat 'Umar (ra). Saya akan sampaikan Sebagian berkenaan dengan Ghazwah dan Sariyah yang beliau ikuti. Hadhrrat 'Umar (ra) ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Selain itu, beliau (ra) ikut serta dalam banyak perang Sariyah yang diantaranya beliau bertindak sebagai komandan.⁷⁵

Ketika berangkat menuju perang Badr, unta yang dimiliki oleh para sahabat berjumlah 70 ekor sehingga terpaksa ditetapkan satu unta ditunggangi untuk 3 orang secara bergantian. Hadhrrat Abu Bakr (ra), Hadhrrat 'Umar (ra) dan Hadhrrat Abdurrahman ibn Auf bergantian menaiki unta yang sama.⁷⁶

75 Ibnu Sa'd, Al-Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 206 (الطبقات الكبرى)

(جلد3صفحه206دارالكتب العلمية بيروت2012ء)

76 Ali ibn Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Bab Dhikr Maghaziyyah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], p. 204 (السيرة الحلبية باب ذكر مغازيه جلد2صفحه204دارالكتب العلمية بيروت2002ء)

Ketika Rasulullah (saw) memberangkatkan pasukan ke Badr, berkenaan dengan itu diriwayatkan, “Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah untuk mencegat kafilah Abu Sufyan yang datang dari arah Syam. Ketika kafilah Muslim tiba di Dzafiran (دَفِرَان) - terletak di dekat lembah Shaфра (الصَفْرَاء), sekitar Madinah - , Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa pasukan Quraisy berangkat dari Makkah untuk melindungi kafilah dagangnya. Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat bahwa pasukan Quraisy berangkat dari Makkah dengan cepatnya lalu beliau (saw) meminta musyawarah dari para sahabat berkenaan dengan ini, ‘Apakah dalam menghadapi musuh, Anda sekalian lebih memilih kafilah dagang?’

Para sahabat menjawab, ‘Ya.’

Satu kelompok mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا وَاللَّهِ مَا لَنَا طَاقَةٌ بِقِتَالِ الْقَوْمِ، إِنَّمَا خَرَجْنَا لِلْعِيرِ ‘Dalam menghadapi pasukan musuh, kami lebih memilih untuk melawan kafilah dagang.’⁷⁷

Dalam Riwayat lain, dikatakan bahwa satu kelompok sahabat mengatakan kepada Rasulullah (saw), “Seandainya (dari awal tadi) tuan menyebutkan perihal perang kepada kami, kami akan melakukan persiapan untuk perang. Sementara kami berangkat dari rumah berencana untuk menghadapi kafilah dagang.”⁷⁸

Dalam riwayat lain dikatakan mereka berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Sebaiknya tuan pergi untuk menghadapi kafilah dagang saja dan mohon biarkan saja pasukan musuh yang datang dari arah Makkah.” Mendengar ucapan tersebut, rona wajah beberapa Rasulullah (saw) seketika berubah.

Hadhrat Abu Ayub meriwayatkan, “Peristiwa inilah yang menjadi penyebab turunnya ayat berikut, كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ” ‘Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.’ (Surah al-Anfal, 8:6)⁷⁹

Pada saat itu Hadhrat Abu Bakr (ra) berbicara sambil berdiri, beliau menyampaikan gagasannya dengan baik. Selanjutnya Hadhrat ‘Umar (ra) berbicara sambil berdiri, beliau menyampaikan gagasannya dengan baik. Kemudian, berdirilah al-Miqdad (ra) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، امْضِ لِمَا أَمَرَكَ، وَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا بِاللَّهِ بِهٍ، فَتَحْنُ مَعَكَ، وَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا مَعَكُمْ مَقَاتِلُونَ﴾ [الْمَائِدَةُ] قَاعِدُونَ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan tuan berangkat kemana yang Tuhan perintahkan kepada tuan, kami akan menyertai tuan. Demi Tuhan, kami tidak akan mengatakan seperti yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, ‘Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami akan duduk-duduk di sini.’ (Al-Maidah, 5:25) Kami tidak akan seperti itu, melainkan kami akan berperang bersama Anda dan Tuhan Anda, selama nyawa masih dikandung badan.”⁸⁰

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, فَلَمَّا أَسْرَوْا الْأَسَارَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى ‘Ketika pasukan Muslim menangkap para tawanan perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat ‘Umar (ra), ‘Apa pendapat Anda mengenai para tawanan ini?’

77 Tafsir Faidhul Qadir karya Imam asy-Syaukani (١٢٥٠ هـ) الشوكاني — فتح القدير للشوكاني.

78 Tafsir Ibnu Katsir (٧٧٤ هـ) ابن كثير — تفسير ابن كثير

79 Tafsir Faidhul Qadir karya Imam asy-Syaukani (١٢٥٠ هـ) الشوكاني — فتح القدير للشوكاني.

80 Ali ibn Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyah, Bab Dhikr Maghaziyyah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002], pp. 205-206; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 125; Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), Surah al-Anfal (سورة الأنفال), ayat ke-8 (وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الْمَائِدَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّكُوكِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ) (السيرة الحلبية باب ذكر مغازيه جلد2 صفحه 205-206 دار الكتب العلمية بيروت 2002). Sirah al-Halabiyah (بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعُ دَابِرَ الْكَافِرِينَ (فرينگ سيرت صفحه 125), (السيرة الحلبية باب ذكر مغازيه جلد2 صفحه 205-206 دار الكتب العلمية بيروت 2002).

Alhasil, apa yang dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) didapatkan dari salah satu diantara catatan tafsir yang tidak dicetak yang mana membantah riwayat-riwayat itu. Apa yang dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra)-lah yang tampak benar. Tampaknya mereka telah membuat-buat Riwayat tersebut dengan tujuan untuk meninggikan kedudukan Hadhrat 'Umar (ra) atau riwayat tersebut dipahami keliru.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Dalam menafsirkan surat al Anfal ayat 68 bahwa terdapat tradisi bangsa Arab sebelum lahirnya Islam. Sangat disayangkan, di beberapa belahan dunia sampai saat ini masih berlangsung yakni, walaupun tidak ada perang dan walaupun tidak ada pertempuran, kebiasaan bangsa Arab adalah tetap saja menangkap para tawanan dan menjadikannya budak belian.

Ayat tersebut memansuhkan tradisi tercela tersebut dan memerintahkan dalam kalimat yang jelas bahwa hanya dalam keadaan perang saja dan setelah melalui pertempuranlah pasukan musuh bisa dijadikan tawanan. Jika tidak terjadi pertempuran, maka tidak dibenarkan untuk menawan siapapun. Ayat tersebut telah ditafsirkan keliru.

Dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim menangkap tawanan pasukan Quraisy pada perang Badr, Rasulullah (saw) meminta musyawarah dari para sahabat, apa yang harus dilakukan. Hadhrt 'Umar (ra) menyampaikan gagasan untuk membunuh para tawanan itu sementara Hadhrt Abu Bakr (ra) menyampaikan gagasan untuk mengambil fidyah tebusan dari mereka lalu dilepaskan. Hadhrt Rasulullah (saw) menyukai gagasan Hadhrt Abu Bakr (ra). Pada surat al-Anfal ayat 68 di dalamnya difirmankan bahwa tidak dibenarkan bagi seorang Nabi untuk menjadikan tawanan tanpa peperangan berdarah di muka bumi, *مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَىٰ حَتَّىٰ يَتَّخِذَ فِي الْأَرْضِ نُرْيُدُونَ عَرْضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ* (الأخيرة) وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. Dalam menjelaskan hal itu, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Gagasan yang diberikan oleh Hadhrt Abu Bakr (ra) berbeda dengan Hadhrt 'Umar (ra). Hadhrt Rasulullah (saw) lebih memilih gagasan Hadhrt Abu Bakr (ra) yakni mengambil tebusan dari para tawanan lalu melepaskannya. Namun dikatakan, 'Ketika ayat ini turun, seolah-olah Rasulullah (saw) tidak menyukai tindakan tersebut. Artinya, lebih baik membunuh para tawanan bukan mengambil tebusan dari mereka.' Hal ini tercantum dalam Tafsir ath-Thabari."

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Tafsir seperti itu adalah keliru. Pertama, sampai saat itu Allah Ta'ala tidak menurunkan suatu hukum agar mengambil tebusan lalu melepaskan tawanan sehingga tidak bisa tuduhan mengambil tebusan itu dilontarkan kepada Rasulullah (saw). Kedua, sebelum itu, Rasulullah (saw) pernah mengambil fidyah dari dua tawanan lalu melepaskannya di daerah Nakhlah dan Allah Ta'ala tidak menyatakan ketidaksukaan atas amalan tersebut. Ketiga, setelah melewati dua ayat selanjutnya Allah Ta'ala memberikan izin kepada umat Muslim untuk memakan dari antara harta ghanimah yang halal dan tayyib yang didapatkan. Tidak bisa timbul keraguan di benak siapapun bahwa Allah Ta'ala tidak menyukai amalan Rasulullah (saw) yang mengambil tebusan dari para tawanan dan menghalalkan harta ghanimah yang diperoleh, untuk itu tafsir tersebut adalah keliru. Adapun tafsir yang benar adalah, dalam ayat tersebut ditetapkan prinsip umum bahwa tawanan dapat ditangkap dalam keadaan jika terjadi peperangan dan pihak musuh ditaklukkan dengan pertempuran."⁸²

82 Dars-Dars Hadhrt Mushlih Mau'ud radhiyallahu 'anhu, tidak diterbitkan, bahasan Surah al-Anfal, Register 36, pp. 968-969 (دروس)
(حضرت مصلح موعودؑ (غير مطبوعه) سورة الانفال، رجسٹر نمبر 36 صفحہ 968-969)

Diantara para ahli tafsir Al Quran, Allamah Imam ar-Razi dan penulis Sirah terkenal Allamah Syibli Numani memiliki pandangan yang sama seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).⁸³

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis, "Sesampainya di Madinah, Hadhrot Rasulullah (saw) meminta musyawarah berkenaan dengan para tawanan. Tradisi di Arab pada masa itu, pada umumnya para tawanan dibunuh atau dijadikan budak belian. Namun tabiat Rasulullah (saw) tidak tidak tega melakukan hal itu. Terlebih pada saat itu masih belum turun hukum dari Tuhan berkenaan dengan itu.

Hadhrot Abu Bakr (ra) bertanya, 'Menurut hemat saya hendaknya diambil tebusan dari para tawanan lalu dibebaskan, karena bagaimanapun mereka adalah saudara dan kerabat kita juga dan tidaklah mengherankan jika diantara mereka suatu hari nanti ada yang baiat masuk Islam.'

Namun, Hadhrot 'Umar (ra) tidak sepakat dengan gagasan tersebut dan berkata, 'Janganlah menghiraukan kekerabatan dalam urusan agama! Para tawanan ini sudah layak untuk dibunuh disebabkan oleh ulahnya sendiri. Menurut hemat saya, para tawanan ini hendaknya dibunuh semuanya bahkan perintahkanlah agar setiap umat Muslim membunuh kerabatnya sendiri dengan tangan mereka masing-masing.'

Rasulullah (saw) terpengaruh oleh kerahiman fitrat beliau sendiri sehingga menyukai gagasan Hadhrot Abu Bakr (ra) dan memberikan keputusan yang bertentangan dengan pembunuhan para tawanan dan memerintahkan untuk melepaskan orang-orang Musyrik setelah mereka membayar fidyah (tebusan) dan lain-lain."⁸⁴

Kemudian, turun perintah Ilahi terkait ini. Ketika perintah Ilahi pun turun agar mereka membayar fidyah - sebagaimana Hadhrot Khalifatul Masih kedua pun telah tuliskan - maka menjadikan hadits ini sebagai dasar kekecewaan Rasulullah (saw) dan Hadhrot Abu Bakr (ra) adalah tidak masuk akal.

Alhasil, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad Sahib menuliskan, "(Saat itu), fidyah yang ditetapkan, sesuai dengan kemampuan setiap orang adalah antara 1.000 hingga 4.000 dirham lalu semua tawanan pun dilepaskan."⁸⁵

83 Tafsir ar-Razi (التفسير الكبير أو مفتاح الغيب) Allamah Imam Razi, Vol. 8, Ch. 15, p. 158, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004, bahasan Surah al-Anfal ayat, *مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ لَهٗ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُبَدَّلَ فِيهَا* (ما كان لِنبي أن يكون له أسرى حتى يبدل في الجواب عن الوجه الذي ذكره أو لا: أن قوله: (ما كان لِنبي أن يكون له أسرى حتى يبدل في الأرض) يدل على: الأرض تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ أَنَّهُ كَانَ الْأَسْرَىٰ مَشْرُوعًا، وَلَكِنْ يَشْرَطُ سَبْقُ الْإِنْحَانِ فِي الْأَرْضِ، وَالْمُرَادُ بِالْإِنْحَانِ هُوَ الْقَتْلُ وَالتَّخْوِيفُ الشَّدِيدُ، وَلَا شَكَّ أَنَّ الصَّحَابَةَ قَتَلُوا بِرَبِّ خَلْقًا عَظِيمًا، وَلَيْسَ مِنْ شَرْطِ الْإِنْحَانِ فِي الْأَرْضِ قَتْلُ جَمِيعِ النَّاسِ، ثُمَّ إِنَّهُمْ بَعَدَ الْقَتْلِ الْكَثِيرِ أَسْرَوْا جَمَاعَةً، وَالآيَةُ تُدَلُّ عَلَىٰ أَنَّ بَعْدَ الْإِنْحَانِ يَجُوزُ الْأَسْرَىٰ فَصَارَتْ هَذِهِ الْآيَةُ دَالَّةً دَلَالَةً بَيِّنَةً عَلَىٰ أَنَّ ذَلِكَ الْأَسْرَىٰ كَانَ جَائِزًا بِحُكْمِ فَخْرِ الدِّينِ الرَّازِيِّ (فخر الدين الرازي: Fakhruddin Ar-Razi (bahasa Persia: (فخر الدين رازي) (lahir di Ray, Iran, 26 Januari 1150 – meninggal di Herat, Afghanistan, 29 Maret 1210 pada umur 60 tahun) sering dikenal dengan julukan Sultanul Mutakallimin سيرت النبي ﷺ از شبلي نعمانی جلد اول صفحه 194 مطبوعه آر. زيدي) (Raja Ahli ilmu Kalam) adalah seorang ilmuwan Muslim berkebangsaan Persia. علامه شبلي Siratun Nabi karya Syibli Nu'mani Vol. 1, p. 194, RZ Publications, Lahore, 1408 H. Shibli Nomanani (Urdu: شبلي – نعمانی; 3 Juni 1857 – 18 November 1914) adalah seorang sarjana Islam dari anak benua India pada masa Raj Inggris. Ia lahir di Bindwal di distrik Azamgarh sekarang Uttar Pradesh. Ia dikenal atas pendirian Perguruan Tinggi Nasional Shibli pada tahun 1883 dan Darul Mussanifin (Rumah Para Penulis) di Azamgarh. Nomanani adalah seorang sarjana dalam bahasa Arab, Persia, Turki dan Urdu. Dia juga seorang penyair. Dia mengumpulkan banyak materi tentang kehidupan Nabi Islam, Muhammad (saw), tetapi hanya bisa menulis dua jilid pertama dari karya yang direncanakan, Sirat-un-Nabi. Muridnya, Sulaiman Nadvi, menggunakan bahan ini dan menambahkannya dan juga menulis sisa lima jilid karyanya, Sirat-un-Nabi setelah kematian mentornya.

84 Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin. Şaḥīḥu Muslim, Kitābul-Jihād Was-Siyar, Bābul-Imdādī Bil-Malā'ikati Fi Ghazwati Badrin, Ḥadīth No. 4588; Sunanut-Tirmidhī, Kitābu Tafsīril-Qur'ān, Bābu Wa Min Sūratil-Anfāl, Ḥadīth No. 3084; Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By 'Allāmah Shihābuddīn Qusṭalānī, Volume 2, pp. 320-321, Bābu Ghazwati Badril-Kubrā, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

85 Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin (سيرت خاتم النبيين صفحه 367-368).

Terkait pernikahan putri Hadhrat 'Umar (ra) (yaitu Hadhrat Hafshah) dengan Rasulullah (saw), dimana dijelaskan suami Hadhrat Hafshah yang sebelumnya sakit lalu meninggal sekembali dari perang Badr, kemudian Rasulullah (saw) menikahi Hadhrat Hafshah, rinciannya seperti tertera di dalam Shahih al-Bukhari sebagai berikut: Hadhrat Abdullah ibn 'Umar menjelaskan, حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ حُدَافَةَ السَّهْمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا تُوفِّيَ بِالْمَدِينَةِ قَالَ عُمَرُ فَلَقِيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتُ عُمَرَ قَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيْالِي فَقَالَ قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَنْزَوِّجَ يَوْمِي هَذَا قَالَ عُمَرُ فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتُ عُمَرَ فَصَمَّتْ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَزِجْ إِلَيَّ شَيْئًا فَكُنْتُ عَلَيْهِ أُوجَدُ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ فَلَبِثْتُ لَيْالِي ثُمَّ حَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَهَا فَلَمْ أَكُنْ لِأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبِلْتُهَا

"Ketika Hafshah binti 'Umar menjanda dari Khunais ibn Hudzaifah as-Sahmi (beliau seorang sahabat Rasulullah (saw) yang ikut perang Badr lalu wafat di Madinah), maka Hadhrat 'Umar (ra) berkata, فَلَقِيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتُ عُمَرَ قَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيْالِي فَقَالَ قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَنْزَوِّجَ يَوْمِي هَذَا قَالَ عُمَرُ فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتُ عُمَرَ فَصَمَّتْ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَزِجْ إِلَيَّ شَيْئًا فَكُنْتُ عَلَيْهِ أُوجَدُ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ فَلَبِثْتُ لَيْالِي ثُمَّ حَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَهَا فَلَمْ أَكُنْ لِأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبِلْتُهَا

"Saya bertemu 'Utsman ibn Affan seraya menyampaikan tentang Hafshah, "Jika Anda berkenan maka saya akan menikahkan Hafshah binti 'Umar dengan Anda." Beliau menjawab, "Saya akan memikirkannya."

Karena saya (Hadhrt 'Umar (ra)) menunggunya hingga beberapa hari maka beberapa hari kemudian Hadhrt 'Utsman berkata, "Saya merasa lebih tepat agar tidak menikah di hari-hari ini."

Saya (Hadhrt 'Umar (ra)) pun menemui Hadhrt Abu Bakr (ra) dan berkata, "Jika Anda menghendaki, saya akan menikahkan Anda dengan Hafshah binti 'Umar." Hadhrt Abu Bakr (ra) pun diam dan beliau pun tidak memberikan jawaban. Dibanding 'Utsman, saya lebih merasa bahwa beliau pun akan menolaknya. Saya pun menunggu beberapa hari dan Rasulullah (saw) pun mengirimkan lamaran pernikahan kepada Hadhrt Hafshah hingga saya pun menikahkannya dengan beliau.

Ketika sudah menikah, Hadhrt Abu Bakr (ra) menemuiku dan berkata, "Mungkin sebelumnya Anda pun telah merasakan sesuatu ini tentang saya (penolakan beliau dulu). Ketika saat itu Anda menyebut Hafshah, dan saya tak menjawab apapun." Maka saya berkata, "Ya, saya merasakannya." Beliau berkata, "Sebenarnya, tentang hal yang Anda sampaikan itu, tidak ada halangan dari saya untuk tidak menjawabnya; namun saya mengetahui Rasulullah (saw) pernah menyebut-nyebut tentang Hafshah, dan saya tidak akan menampakkan rahasia tentang Rasulullah (saw) ini." (saat itu Hadhrt Abu Bakr (ra) telah tahu bahwa Rasulullah (saw) telah menyatakan ingin meminang Hadhrt Hafshah dan beliau tidak dapat menyampaikan rahasia Rasulullah (saw) ini) dan apabila Rasulullah (saw) meninggalkannya, saya pasti akan menerima tawaran Anda ini."⁸⁶ Inilah jawaban yang telah diberikan Hadhrt Abu Bakr (ra).

Rincian peristiwa ini pun terdapat di buku "Sirat Khatamun Nabiyyin" karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad Sahib, "Hadhrt 'Umar (ra) memiliki seorang putri yang bernama Hafshah yang dulu dinikahkan dengan Hadhrt Khunais, seorang sahabat tulus yang ikut serta pada perang Badr. Setelah sampai di Madinah dari Badr, Hadhrt Khunais jatuh sakit dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya beliau wafat.

Beberapa masa kemudian, Hadhrt 'Umar (ra) sangat memikirkan pernikahan kedua Hadhrt Hafshah. Saat itu usia Hadhrt Hafshah lebih dari 20 tahun. Dengan segala kesederhanaannya, Hadhrt 'Umar (ra) menemui Hadhrt Utsman ibn Affan dan menceritakan, "Saat ini putri saya menjanda, jika tuan berkenan silahkan nikahi dia."

Namun Hadhrat Utsman (ra) menyampaikan ketidakbersediaannya. Setelah itu Hadhrat ‘Umar (ra) menawarkannya kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), namun Hadhrat Abu Bakr (ra) memilih untuk diam, yakni tidak menjawabnya.

Atas hal itu Hadhrat ‘Umar (ra) diliputi kesedihan lalu menjumpai Hadhrat Rasulullah (saw) dan menceritakan segala sesuatunya kepada beliau. Rasulullah (saw) bersabda, “‘Umar, tidak perlu khawatir, jika Tuhan merestui, Hafshah akan mendapatkan suami yang lebih baik dari Utsman dan Abu Bakr begitu juga Utsman akan mendapatkan istri yang lebih baik dari Hafshah.”

Rasul bersabda demikian karena Rasulullah (saw) telah berniat untuk menikahi Hadhrat Hafshah dan menjodohkan putri beliau Ummi Kultsum dengan Hadhrat Utsman dan dalam hal ini Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Utsman (ra) telah mengetahui hal itu. Untuk itulah Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Utsman (ra) menolak tawaran Hadhrat ‘Umar (ra) tadi.

Beberapa waktu setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan putrinya Ummi Kultsum (ra) dengan Hadhrat Utsman (ra) dan mengenai hal ini telah disampaikan. Setelah itu beliau (saw) sendiri menyampaikan pesan lamaran kepada Hadhrat ‘Umar (ra) untuk Hadhrat Hafshah (ra). Apalagi yang diharapkan Hadhrat ‘Umar (ra) lebih dari itu! Beliau menerima lamaran tersebut dengan penuh suka cita. Pada bulan Sya’ban tahun 3 Hijriyah, Hadhrat Hafshah dinikahi oleh Rasulullah (saw) dan menjadi istri suci Nabi. Setelah berjodoh, Hadhrat Abu Bakr (ra) mengabarkan kepada Hadhrat ‘Umar (ra), “Mungkin saja Anda tersinggung karena sikap saya. Permasalahannya adalah saya mengetahui rencana Rasul, namun saya tidak bisa menyatakan rahasia beliau tanpa seizin beliau. Jika Rasulullah (saw) tidak bermaksud demikian, tentu dengan senang hati saya akan menikahi Hafshah.”⁸⁷

Keistimewaan menikahi Hafshah adalah beliau putri Hadhrat ‘Umar (ra) yang dianggap Sahabat paling utama setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) di kalangan para sahabat dan beliau juga merupakan orang-orang yang dekat dengan Rasul. Dalam hal ini untuk lebih mempererat jalinan dan untuk mengobati kedukaan Hafshah atas kewafatan Khunais ibn Huzafah, Rasulullah (saw) memandang perlu untuk menikahi Hafshah.

Di pernikahan Hafshah ada satu maksud khusus; yaitu, [sebagaimana] beliau [Hafshah] adalah putri Hadhrat ‘Umar (ra), yang dianggap sebagai wujud yang sangat mulia setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) dan termasuk diantara para sahabat terdekat Rasulullah (saw), lantas demi semakin menguatkan hubungan dan demi menjauhkan Hadhrat ‘Umar (ra) dan Hafshah dari kesedihan itu (yaitu dari kewafatan Khunais ibn Huzafah yang tidak pada waktunya), Rasulullah (saw) menganggap tepat agar beliau menikahi Hafshah. Maksud lain secara umum adalah dengan banyaknya jumlah istri Rasulullah (saw), penyampaian tabligh dan talim kepada kaum wanita yang meliputi setengah umat manusia (bahkan di beberapa tempat lebih dari ini) akan dapat semakin luas, semakin mudah, dan semakin baik.”⁸⁸

Terkait perang Uhud tertera melalui riwayat dari Hadhrat ‘Umar (ra): di waktu perang Uhud, Khalid ibn Walid menyerang umat Islam, dan saat itu umat Islam tak sanggup melawan serangan tiba-tiba tersebut. Mengenai ini, secara rinci Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Pasukan Quraisy mengepung umat Muslim hampir dari segala penjuru dan terus menekan dan mendesak dengan serangannya yang bertubi-tubi terhadap umat Muslim. Memang, meskipun umat Muslim tidak lama setelah itu masih dapat bertahan, namun seorang pasukan pemberani Quraisy bernama Abdullah ibn Qami-ah [atau Qum-ah] dengan pedangnya menyerang pemegang bendera Muslim bernama Mush’ab

87 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), (باب شهود الملائكة بدرًا), no. 3814.

88 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 477-478

ibn Umair dan menebas tangan kanannya. Mush'ab segera menahan bendera itu dengan pegangan tangan yang satu lagi lalu maju untuk menghadapi Ibnu Qami-ah, namun Ibnu Qami-ah menebas lagi tangan beliau yang kedua sampai putus. Setelah itu, Mush'ab berusaha untuk mendepak bendera Islam dengan menggabungkan kedua tangan beliau yang telah terputus ke dadanya. Ibnu Qami-ah menyerang Mush'ab untuk ketiga kalinya sehingga menyebabkan syahidnya beliau dan beliau pun terjatuh.⁸⁹

Bendera langsung ditahan oleh pasukan Muslim lainnya, namun karena perawakan Mush'ab ibn Umair mirip dengan Rasulullah (saw) sehingga Ibnu Qami-ah beranggapan telah berhasil membunuh Rasulullah (saw) atau mungkin juga itu hanya sebagai kejahatan dan tipu Mushlihatnya saja sehingga seketika ia berhasil mensyahidkan Mush'ab lalu ia ribut mengatakan, 'Telah kubunuh Muhammad (saw).'⁹⁰ Mendengar itu seketika ketenangan pasukan Muslim pun menjadi hilang sehingga mereka sama sekali cerai-berai. Banyak p Sahabat yang mengundurkan diri dari medan perang.

Saat itu umat Islam terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang lari dari pertempuran setelah mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw) namun jumlah mereka adalah yang paling sedikit. Tetapi sebagaimana tertera dalam Al-Quran yang mulia bahwa disebabkan keadaan saat itu, dan melihat keadaan keimanan dan keikhlasan orang-orang pada saat itu, maka Allah Ta'ala telah memaafkan mereka. (Surah Ali Imran, 3: 156)

Kelompok kedua adalah orang-orang yang memang tidak melarikan diri, namun setelah mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw) mereka kehilangan ketetapan hati dan beranggapan sudah tidak ada gunanya lagi bertempur. Untuk itu mereka menyingkir ke suatu sisi lalu duduk sembari menundukkan kepala.

Sedangkan kelompok Muslim ketiga adalah mereka yang terus bertempur. Diantara mereka sebagiannya berkumpul di sekeliling Rasulullah (saw) sambil menampilkan keberanian untuk mengorbankan jiwa yang mana tidak ada bandingannya; dan kebanyakan dari antara mereka sedang bertempur melawan musuh secara menyebar satu demi satu. Seketika mereka dan kelompok kedua mengetahui kabar masih hidupnya Rasulullah (saw) lantas mereka bertempur layaknya orang yang tergila-gila dan mengelilingi Rasulullah (saw).⁹¹

Walhasil, saat itu terjadi peperangan yang amat berbahaya dan merupakan ujian berat bagi orang-orang Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pada saat para Sahabat mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw), banyak mereka yang patah semangat lalu menjatuhkan senjata mereka dan menyingkir dari medan pertempuran. Diantara mereka pun ada Hadhrat 'Umar (ra) yang tertunduk seraya duduk di satu sisi. Jadi, mereka itu terduduk di satu sisi medan pertempuran, lalu datang seorang sahabat yaitu Anas ibn Nadhr al-Ansari dan berkata kepada mereka, 'Apa yang kalian lakukan di sini?'

Mereka menjawab, 'Rasulullah (saw) telah syahid. Sekarang apa gunanya bertempur?'

89 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 414, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

90 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 529, Maqṭalu Mush'ab ubnu 'Umair, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

91 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabīyyin (Seal of the Prophets - Volume III), pp. 493-494. Rujukan tercantum dalam Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 416, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

Anas berkata, 'Inilah saatnya kita bertempur agar kita pun mendapatkan kewafatan sebagaimana yang didapatkan oleh Rasulullah (saw) karena lantas apakah lezatnya hidup setelah [ketiadaan] beliau?'⁹²

Di hadapan mereka pun datang Sa'ad ibn Mu'adz. Lalu beliau (yakni Hadhrat Anas) berkata, "Sa'd, saya merasakan wangi surga dari pegunungan itu". Mendengar itu Anas pun menyelinap di barisan musuh dan bertempur hingga mati syahid. Setelah pertempuran diketahui bahwa di tubuh beliau terdapat lebih dari 80 luka dan tak dapat dikenali bahwa jasad siapakah ini. Hingga akhirnya saudara perempuan beliau melihat jari beliau dan mengenalinya."⁹³

Pada waktu Rasulullah (saw) sampai di lembah Uhud, sekelompok kafir menyerang ke arah lembah dan diantara mereka ada Khalid ibn Walid. Saat itu Nabi yang mulia (saw) berdoa, **اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يَغْلُونَا** Ya Allah, janganlah mereka sampai kepada kami. Melihat ini Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab bersama beberapa orang muhajirin bertempur melawan mereka dan mengusir mereka."⁹⁴

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad Sahib (ra) menulis, "Abu Sufyan bersama beberapa temannya maju ke arah kelompok itu dimana orang-orang Islam berkumpul lalu menyeru kepada mereka dari dekat, **أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ؟** Wahai orang-orang Islam, apakah ada Muhammad diantara kalian?'

Rasulullah (saw) memerintahkan agar tidak menjawabnya sehingga semua sahabat pun diam. Abu Sufyan lalu bertanya tentang Abu Bakr dan 'Umar. Sesuai perintah beliau (saw), mereka pun tidak menjawabnya sehingga Abu Sufyan dengan lantang dan nada bangga berkata, **أَمَّا هَؤُلَاءِ فَقَدْ قُتِلُوا** 'Semua mereka telah dibunuh karena jika mereka hidup, mereka akan menjawab.'

Saat itu Hadhrot 'Umar (ra) sudah tidak tahan dan sontak menyeru, **كَذَّبْتَ وَاللَّهِ يَا عَدُوَّ اللَّهِ ، إِنَّ** **الَّذِينَ عَدَدْتَ لِأَحْيَاءِ كُلَّهُمْ ، وَقَدْ بَقِيَ لَكَ مَا يَسْؤُوكُ** 'Wahai musuh Allah, engkau telah berkata dusta. Kami semua hidup, dan Tuhan akan menghinakan engkau dengan tangan kami.'⁹⁵

Abu Sufyan mengenali suara Hadhrot 'Umar (ra) dan berkata, "Umar katakan dengan benar, apakah Muhammad masih hidup?'

Hadhrot 'Umar (ra) berkata, 'Ya! Dengan karunia Allah beliau masih hidup dan tengah mendengar perkataan ini.' Lalu Abu Sufyan dengan suara rendah berkata, 'Kalau begitu, dustalah apa yang Ibnu Qam'ah telah katakan, karena aku menganggap engkau lebih jujur daripadanya.'⁹⁶

Setelah itu Abu Sufyan meneriakkan dengan suara yang sangat lantang kalimat, **اغْلُ هُبَلُ اَعْلُ هُبَلُ** 'U'luu Hubal! U'luu Hubal!' (Agunglah Hubal! Hidup Hubal!).⁹⁷

92 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 535, Sha'nu 'Āṣimibni Thābit, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

93 Hadhrot Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shb (ra) dalam Sirat Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents. Rujukan diambil dari Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwati Uḥud, Ḥadīth No. 4048.

94 Hadhrot Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shb (ra) dalam Sirat Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents. Rujukan diambil dari (سيرة) As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 537, Sha'nu 'Āṣim ibni Thābit, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

95 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwati Uḥud, Ḥadīth No. 4043; Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Jihād Was-Siyar, Bābu Mā Yukrahu Minat-Tanāzu', Ḥadīth No. 3039.

96 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 542, Sha'nu 'Āṣim ibni Thābit, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

97 Hubal ialah nama sebuah berhala utama Quraisy.

Para sahabat terdiam karena mengingat perintah Rasulullah (saw) sebelumnya. Namun Rasulullah (saw) yang saat itu hanya memerintahkan diam untuk nama beliau saja, beliau kini tidak tahan mendengar nama berhala diunggulkan atas Allah Ta'ala, lantas beliau bersabda, **أَلَا تُجِيبُوهُ ؟** 'Apakah kalian tidak akan menjawabnya?'

Para sahabat bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا نَقُولُ ؟** 'Ya Rasulullah (saw), apa yang harus kami katakan?'

Beliau bersabda, **قُولُوا: اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ** 'Katakanlah, Allahu A'la wa Ajallu.' (Allah-lah yang Maha Agung dan Maha Perkasa.)

Abu Sufyan berkata, **إِنَّ لَنَا الْعُزَى وَلَا عُزَى لَكُمْ** 'Bersama kami ada Uzza, sedangkan bersama kalian tidak ada kemuliaan.'⁹⁸

Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, 'Katakanlah, **اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ** "Allahu Maulana wa laa maulaa lakum." – "Apakah [kedudukan] Uzza itu? Kami memiliki Allah, Allah adalah penolong kami, sedangkan kalian tidak punya penolong."⁹⁹

Setelah itu Abu Sufyan berkata, 'Peperangan laksana periuk, yang terkadang satu pihak berada di atas (menang) dan terkadang berada di bawah. Jadi, anggaplah ini sebagai balasan hari Badr, dan kalian akan mendapatkan sedemikian banyak jasad pihak kalian yang terpotong. Aku tidak memerintahkannya namun ketika aku mengetahuinya, aku tidak mempermasalahkan tindakan orang-orangku itu.¹⁰⁰ Dan antara kami dan kalian akan ada peperangan di tahun depan di hari-hari yang sama di tempat Badr.'

Seorang Sahabat menjawab sesuai perintah Rasulullah (saw) bahwa ini menjadi janji yang sangat baik.¹⁰¹ Walhasil, setelah mengatakan ini Abu Sufyan membawa sahabatnya menuruni bukit lalu laskar Quraisy pun kembali ke Makkah.¹⁰²

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah dari perang Uhud, kaum munafik dan orang-orang Yahudi merayakan kegembiraannya dan mencemooh umat Islam seraya berkata, "Muhammad (saw) mencari kedudukan, namun hingga kini tak ada seorang Nabi pun yang tertimpa kerugian demikian besar kecuali yang terhadapnya. Ia sendiri telah terluka, para sahabatnya pun terluka." Mereka lalu berkata, "Jika orang yang telah terbunuh itu ada bersama kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh."

Hadhrat 'Umar (ra) meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk membunuh orang-orang munafik itu karena ucapan-ucapan [keji] mereka. Rasulullah (saw) bersabda, "Bukankah mereka telah bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan saya adalah rasul Allah? Bukankah mereka telah mengucapkan syahadat?"

Atas hal ini Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Ya, tentu. Mereka mengatakannya namun juga berujar kemunafikan."

98 Nama salah satu berhala Quraisy lainnya.

99 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab perang Uhud (باب غزوة أحد); Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad Was Sair, Hadith no. 3039; Fathul Bari syarh atau uraian atas Shahih al-Bukhari (فتح الباري شرح صحيح البخاري) karya Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر العسقلاني).

100 Şahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatī Uḥud, Ḥadīth No. 4043

101 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 542, Sha’nu ‘Āṣim ibni Thābit, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

102 Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shb (ra) dalam Sirat Khataman Nabiyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents. (سيرت خاتم النبيين از حضرت (مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 498-499)

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Mereka mengatakannya karena takut pedang sehingga telah tampaklah [maksud] mereka. Jadi, maksud mereka telah jelas. Kini, tatkala maksud hati mereka telah jelas dan Allah telah menampakkan kedengkian mereka. Hendaknya membalas mereka. Hendaknya menghukum mereka."

Rasulullah (saw) bersabda, "Saya melarang untuk membunuh mereka yang telah melafalkan syahadat. Siapa saja yang telah mengucapkan syahadat, saya melarang untuk membunuhnya."¹⁰³

Terkait ini akan dilanjutkan nanti. Pembahasan ini saya cukupkan di sini karena ada beberapa Almarhum yang ingin saya sampaikan.

Tapi sebelumnya saya ingin menyampaikan permohonan doa. Pada minggu yang lalu pun saya telah sampaikan, berdoalah untuk warga Palestina yang terzalimi. Meskipun telah terjadi gencatan senjata namun sejarah memberitahu kita bahwa setelah beberapa lama kemudian, dengan satu dan lain cara, dengan satu dan lain alasan, pihak yang memusuhi [dalam hal ini pemerintah Israel] akan terus menjadikan warga Palestina sasaran kezaliman dan itu dilakukan dengan berbagai dalih. Semoga Allah Ta'ala menurunkan kasih sayang-Nya dan memberikan kemerdekaan yang hakiki kepada warga Palestina. Semoga Allah Ta'ala memberikan kepada mereka (bangsa Palestina) seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan, berfirasat peka, berpandangan ke depan (visioner) dan juga kekuatan serta yang berani mengutarakan pandangan mereka secara benar dan memperoleh hak mereka.

Demikian juga untuk para Ahmadi yang terus menjadi sasaran kezaliman, khususnya di Pakistan, semoga mereka senantiasa dalam perlindungan-Nya.

Jenazah yang pertama pada hari ini adalah Qureshi Muhammad Fazlullah Sahib, Naib Nazir Isya'at Qadian yang wafat pada 27 April. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kakek dari ayahanda dan ibunda beliau adalah Hadhrat Munshi Mehr Din Sahib (ra) yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang melaluinya Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau dan namanya tertulis dalam daftar pembayar candah pembangunan Minaratul Masih.

Qureshi Sahib setelah lulus dari Jamiah berkhidmat mengajar di Jamiah Ahmadiyah selama 31 tahun 5 bulan dan mengajar pelajaran Al-Qur'an, Urdu Kalaam, Sharaf Nahwu, gramatikal bahasa Arab dan sebagainya dan total masa pengkhidmatan beliau adalah selama 37 tahun.

Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum adalah seorang Mushi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang putra dan 2 putri. Makhdum Sahib, Nazir Isya'at menulis mengenai beliau bahwa, ketika di Jamiah beliau adalah seorang dosen yang penuh kasih sayang, beliau memperlakukan para mahasiswa dengan penuh cinta, keakraban dan persahabatan serta selalu bekerja dengan kejujuran dan ruh waqaf. Beliau seorang yang tepat waktu. Beliau juga mengajarkan kepada para mahasiswa untuk tepat waktu. Sebagian besar muballigh di India adalah murid beliau dan mereka mendapatkan faedah dari beliau dan beliau sosok yang sangat sederhana.

Beliau tidak banyak berbicara namun pembicaraan beliau berbobot dan syarat ilmu. Beliau pernah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Khuddamul Ahmadiyah India. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Editor Surat Kabar Al-Badr selama 34 tahun. Beliau juga sebagai editor majalah Misyqat. Beliau juga anggota Komite Sejarah Ahmadiyah India.

Beliau juga meninjau kembali Rohani Khazain edisi yang sudah dikomputerisasi, mencari kekeliruan-kekeliruan di dalamnya dan memperbaikinya di bawah arahan beliau. Beliau melakukan pengecekan dan peninjauan kembali atas semuanya dengan sangat teliti. Beliau melakukan

peninjauan kembali secara keseluruhan beberapa buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang dicetak terpisah, khususnya Barahin Ahmadiyah, Ariyah Dharm dan Sat Bacan, dsb. Beliau mengecek dengan teliti referensi-referensi yang diberikan Hadhrat Masih Mau'ud (as) di buku-buku tersebut dari kutipan aslinya dan dari Granth serta Weda. Satu per satu perbedaan yang tampak dalam pelafalan kata dan penerjemahan beliau tandai. Melakukan penelitian dengan sempurna mengenai segala permasalahan adalah keistimewaan beliau dan beliau melakukan pencarian, tinjauan dan pengecekan referensi-referensi di buku Arya Dharm dan Sat Bacan dengan penuh kerja keras. Beliau selalu mengatakan bahwa buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) ini telah disajikan sebagai sanad untuk umat Hindu dan Sikh dan kedua buku tersebut sangat penting dalam menghadapi kedua agama ini, oleh karena itu harus dicek dengan teliti dan referensi-referensinya harus diperbaiki.

Beliau juga banyak berkhidmat dalam mempersiapkan software untuk Al-Qur'an yang diterbitkan Jemaat dengan gaya penulisan *Khatt-e-Manzoor* dan dibuat di perusahaan Bombai dan beliau banyak berperan di dalamnya. Siang malam beliau bekerja untuk perbaikan, akurasi dan kesahihannya. Demikianlah Al-Qur'an sederhana dengan gaya tulisan *khatt-e-manzoor* telah dicetak. Beliau juga banyak bekerja dalam mempersiapkan Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris oleh Hadhrat Maulwi Sher Ali Sahib, ini juga Insha Allah dalam waktu dekat akan siap. Beliau banyak berperan dalam hal ini. Demikian juga karya terjemahan Hadhrat Mir Ishaq Sahib, beliau pun mengerjakan beberapa juz darinya. Beliau banyak bekerja keras dalam penerbitan Al-Qur'an, khususnya dalam penerbitan Al-Qur'an dengan *Khatt-e-Manzoor*.

Nazir Isya'at menulis, "Beliau adalah dosen saya dan paman saya juga. Meskipun demikian, dengan posisi beliau sebagai Naib, beliau selalu berbicara dengan sikap ketaatan dan kerendahan hati. Tidak pernah mengatakan, 'Saya adalah dosen kamu atau dari sisi hubungan keluarga saya lebih tua dari kamu.' Seorang dari antara mahasiswa beliau menulis bahwa semasa sebagai mahasiswa beliau tidak pernah mengambil cuti dari Jamiah dan setelah itu semasa mengajar di Jamiah pun beliau tidak pernah mengambil cuti. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan kasih sayangnya kepada Almarhum.

Jenazah yang kedua Mubaligh Jemaat, Sayyid Basyiruddin Ahmad Sahib. Beliau juga dari Qadian. Beliau wafat pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu dari Sayyid Sayyiduddin Sahib (ra), seorang sahabat. Beliau seorang ahli ibadah, rajin Tahajjud, rajin berdoa, sosok yang sederhana. Almarhum seorang Mushi. Beliau meninggalkan 3 orang putra dan ketiganya berkhidmat di kantor-kantor anjuman.

Jenazah selanjutnya, seorang Waqif Zindegi, Basharat Ahmad Sahib Haidar dari Qadian, putra dari Faiz Ahmad Sahib Shanah. Beliau wafat pada usia 71 tahun. *Innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum adalah cucu Hadhrat Abdul Karim Sahib yang menjadi tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan *kesembuhannya* dari gigitan anjing. Almarhum mewaqaqkan diri dan pindah dari Karnatak ke Qadian. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ahmadiyah beliau berkhidmat di berbagai kantor lalu beliau ditetapkan sebagai In Charge Departemen Rishtanata dan berkhidmat di sana. Beliau berkhidmat selama 46 tahun. Meskipun berpenghasilan kecil namun beliau biasa memakai pakaian yang rapi dan menjalani hidup dengan sangat sederhana. Beliau seorang yang berakhlak luhur dan baik hati. Almarhum seorang Mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan tiga orang putri yang ketiganya beliau berikan pendidikan dengan baik dan ketiganya menikah dengan Waqafin zindegi.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Dokter Muhammad Ali Khan Sahib, Amir Jemaat Ahmadiyah Daerah Peshawar yang wafat pada bulan lalu di usia 67 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa*

ilahi rooji'uun. Beliau baiat di masa sebagai mahasiswa FSC di sana. Beliau mengatakan, "Saya sedang duduk di toko paman saya ketika seseorang yang sangat terhormat datang dan ketika beliau pergi paman saya mengatakan, 'Tahukah kamu bahwa yang tadi itu adalah seorang Qadiani, beliau seorang yang sangat baik.'" Beliau mengatakan, "Ini adalah perkenalan pertama dengan Jemaat."

Kemudian di Medical College ada seorang teman sekelasnya yang Ahmadi. Almarhum menanyakan bagaimana pandangannya mengenai Hadhrat Isa (as). Teman Almarhum menjawab, "Telah wafat." Maka Dokter Muhammad Ali Sahib mengatakan, "Saya juga mempercayai beliau (as) sudah wafat."

Atas hal ini pelajar Ahmadi tersebut berpemikiran bahwa Almarhum harus ditablighi. Singkatnya Almarhum diajak ke Rumah Misi dan di sana diperkenalkan mengenai Jemaat. Mubaligh di Jemaat tersebut adalah Basharat Bashir Sindhi Sahib. Almarhum melihat beliau mengenakan kemeja dan celana. Ini membuat Almarhum terkesan karena beliau seorang Maulwi juga dan seorang Maulwi yang sangat modern.¹⁰⁴ Singkatnya, Basharat Bashir Sahib memberikan buku Da'watul Amir untuk Almarhum baca. Almarhum mengatakan, "Hari itu juga ketika saya selesai membacanya saya merasa yakin bahwa Ahmadiyah adalah benar."

Beliau baiat pada 1973 dan pada 1974 Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) merestui bai'at beliau. Ketika pada 1974 beliau menjadi Ahmadi terjadi kerusuhan di kampus dan dalam bentuk pertemuan, anak-anak dari kampus beliau itu menangkap beliau dan menyuruh untuk mengingkari Ahmadiyah. Mereka telah mengetahui bahwa beliau sekarang seorang Ahmadi. Mereka mengancam akan membunuh beliau. Singkatnya, pihak administrasi kampus tidak bisa berbuat apa-apa. Pada saat itu rektor dari Universitas adalah Ali Khan, putra dari Bacha Khan. Ia datang ke sana dan melepaskan Almarhum dari orang-orang itu lalu membawanya dan dengan kendaraannya ia membawa Almarhum keluar kota lalu meninggalkannya.

Almarhum mengatakan, "Dari sana saya berjalan ke kampung saya dengan telanjang kaki dan ayah saya mengatakan, 'Kamu telah menjerumuskan dirimu sendiri dalam kesulitan dan telah merusak nama baik kami. Mengapa tidak tinggalkan saja Ahmadiyah.'"

Beliau menjawab, "Saya tidak bisa meninggalkan Ahmadiyah."

Selanjutnya terus terjadi perdebatan dengan ayah Almarhum dan dikarenakan keadaan yang memburuk Almarhum tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Keadaannya sangat buruk waktu itu namun Almarhum tetap teguh dalam Jemaat.

Suatu hari ayah Almarhum mengatakan, "Mari kita selesaikan masalah ini, tinggalkanlah Ahmadiyah."

Almarhum mengatakan, "Bagi saya hanya ada satu cara untuk menyelesaikan ini, yaitu ketika Anda mengirim makanan untuk saya, campurkanlah racun di dalamnya supaya saya mati dan masalah Anda akan terselesaikan."

Almarhum mengatakan kepada ayahnya, "Karena saya tidak bisa meninggalkan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat beliau (as)"

Setelah peristiwa itu ayahanda beliau tidak pernah meminta beliau meninggalkan Ahmadiyah. Ketika ayahanda beliau wafat, beliau pergi untuk melihat jenazah ayahnya namun tidak melaksanakan shalat jenazah. Orang-orang mengatakan ini sangat bertentangan dengan tradisi kesukuan dan mereka mengungkapkan kebencian mereka. Anak macam apa tidak mau menyalatkan jenazah ayahnya.

104 Kebanyakan Ulama di sana memakai pakaian tradisional khas Ulama.

Maka beliau mengatakan, “Bagi saya Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih penting, hal lainnya urusan belakangan.” Demikian juga ibunda beliau memperlakukan beliau dengan sangat buruk. Ia mengatakan, “Kamu bukan anakku”, dan mengeluarkan Almarhum dari hak atas harta kekayaan dan sebagainya.

Maka setelah itu Almarhum tidak pernah kembali ke kampungnya, namun terus membantu ibundanya dan biasa datang ke rumah pamannya, dari sana beliau merawat ibunya dan memberikan bantuan secara finansial. Ketika ibundanya meninggalpun beliau tidak menyalatkan jenazahnya. Demikian juga beliau membaiatkan seorang adik laki-lakinya, adiknya ini pun tidak ikut menyalatkan jenazah ibunya. Atas hal ini orang-orang melontarkan tuduhan, anak macam apa mereka ini.

Kemudian beliau mengatakan bahwa, “Sejauh menyangkut persoalan gairat keJemaatan, karena orang ini terus menerus mencaci maki Hadhrat Masih Mau’ud (as), maka kami tidak bisa menyalatkan jenazahnya.” Beliau memperlihatkan ghairat yang luar biasa.

Beliau berkhidmat selama 37 tahun di ketentaraan dan pensiun dengan pangkat sebagai Letnan. Beliau seorang Dokter. Pada saat pensiun beliau juga mendapatkan medali penghargaan militer dari Presiden. Setelah itu beliau bekerja sebagai asisten profesor di Nasir Teaching Hospital, Peshawar dan menjabat sebagai Kepala Departemen Psikologi.

Pada usia tiga puluh dua tahun Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ menetapkan beliau sebagai Amir Jemaat di Provinsi Perbatasan dan Daerah Peshawar serta Ketua Jemaat Peshawar. Pada 1985 beliau ditetapkan sebagai Dewan Direksi Waqfi Jadid dan hingga akhir hayatnya beliau masih tetap pada jabatan ini. Demikian juga beliau adalah anggota Fazl-e-Umar Foundation, Tahir Foundation serta anggota tetap syura.

Adik laki-laki beliau, Kolonel Ayyub Sahib yang telah menerima Ahmadiyah – sebagaimana telah saya sampaikan – menikah dengan putri dari Shamsuddin Khan Sahib, Amir Provinsi Perbatasan. Almarhum meninggalkan seorang istri, seorang putra dan tiga orang putri.

Seorang putra beliau adalah Waqafenou yang saat ini tengah berkhidmat di Tanzania di bawah Humanity First. Beliau menulis, “Dokter Khan Sahib memiliki satu keistimewaan yang menonjol dalam hal kebenaran, kejujuran, tidak mementingkan diri sendiri dan integritas. Beliau tidak pernah membahas kekayaan, pengeluaran, harta duniawi atau semacamnya. Semua putra beliau menulis mengenai hal ini dan beliau selalu menjalani hidup dengan sangat tentram dan bahagia. Dalam setiap keadaan, ketika Peshawar dalam keadaan yang sangat sulit, beliau memimpin Jemaat di Peshawar dengan sangat baik dan sepenuhnya berserah diri pada bantuan dan pertolongan Allah Ta’ala.”

Jemaat Peshawar sangat berduka atas kewafatan beliau. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan Khilafat dan ketaatan beliau pun patut diteladani. Beliau memiliki hubungan kecintaan dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan Hadhrat Rasulullah (saw)., seorang yang senantiasa siap melakukan segala pengorbanan untuk ketauhidan Allah Ta’ala, seorang yang memiliki banyak keistimewaan.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Muhammad Rafi’uddin Khan Shahzadah Sahib dari Rabwah yang wafat pada 30 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau berusia 81 tahun. Almarhum adalah cucu sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), Hadhrat Ghulam Rasul Sahib Afghan dan Aisyah Pathani Sahibah serta cicit Hadhrat Abdussatar Khan Sahib Al-Ma’ruf Buzrug Sahib.

Beliau seorang ahli ibadah dan sejak masih muda beliau rajin Tahajjud, seorang yang memiliki ghairat keagamaan dan penuh semangat. Seorang yang memiliki kepribadian suci. Pada saat sakitnya yang terakhir di rumah sakit, meskipun beliau menderita gangguan pernafasan namun tetap membaca Al-Qur’an dengan suara lantang.

Ketika bertugas di angkatan udara beliau pergi ke Abu Dhabi. Di sana dalam pertemuan angkatan udara seorang Maulwi mengatakan bahwa orang Qadiani wajib dibunuh. Maka beliau dengan berani berdiri dan mengatakan, "Saya seorang Ahmadi, bunuhlah saya."

Namun singkat kata beliau kemudian mengundurkan diri dari sana dan datang ke Pakistan. Di sini beliau membuka toko obat dan pada masa itu beliau juga sebagai ketua kelompok Darurrahmat Syarqi Rajiki. Demikian juga beliau ikut serta dalam program Pushto Muzakarah di MTA kurang lebih 50 episode. Beliau memperlakukan setiap orang di kelompok tersebut dengan penuh kasih sayang layaknya seorang ayah. Beliau biasa membantu perekonomian orang lain secara diam-diam. Beliau seorang Mushi. Selain seorang istri beliau meninggalkan dua putra dan empat putri.

Jenazah selanjutnya, Ayaz Yunus Sahib dari Australia. Pada 24 Maret beliau wafat dikarenakan tenggelam dalam musibah banjir di New South Wales, Negara Bagian Australia. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau seorang Khadim yang banyak melakukan pengkhidmatan dan beliau mengatakan kepada Pak Sadr, "Jika Anda memerlukan sesuatu, kapan pun Anda memerintahkan saya, saya akan datang." Beliau senantiasa hadir untuk berkhidmat dan mengatakan kepada setiap orang bahwa pintu rumah saya terbuka, kapanpun memerlukan bantuan datanglah. Beliau dengan bersemangat membantu setiap orang. Beliau masih muda, belum menikah. Pihak pemerintah memberikan visa kepada kedua orang tua Almarhum untuk datang dari Pakistan dan pemakaman beliau dihadiri utusan dari pihak pemerintah.

Jenazah berikutnya, Mian Tahir Ahmad Sahib ibn Mia Qurban Husein Sahib, mantan karyawan Wakalat Maal Tsalits Rabwah dan juga ayah Idris Sahib Ahmad, Engineer Proyek di Islamabad, di sini. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.* Beliau berkhidmat sebagai sekretaris Tarbiyat di Jemaat Lokal dan juga sebagai Naib Sadr dan Zaim Ansharullah. Beliau dawam tahajjud, nafal, membaca Al Quran, beliau juga adalah Musi. Beliau meninggalkan istri, dua putri dan tiga putra.

Jenazah berikutnya adalah Rafiq Aftab Sahib dari UK, ayahanda Faruq Aftab Sahib yang wafat pada bulan April lalu, pada usia 63 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.* Faruq Sahib menulis, "Ayah saya memiliki banyak sekali keistimewaan, rendah hati, saleh, dapat bergaul dengan siapapun, periang dan berkepribadian mulia. Beliau periang dan menghormati orang lain, pengkhidmat tamu, banyak sekali orang yang menelepon kami dan menyampaikan kelebihan tersebut."

Beliau sangat tulus dan pecinta serta selalu menekankan kepada anak-anak untuk menjalinkan hubungan dengan Khilafat, berkat itulah putra-putra beliau saat ini berkhidmat di Jemaat.

Jenazah berikutnya, Yth. Zarinah Akhtar Sahibah istri Mirza Nasir Ahmad Sahib Chatti Masih. Mirza Nasir Ahmad Sahib adalah dosen jamiah Ahmadiyah UK. Almarhumah wafat pada bulan lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.* Almarhumah juga keturunan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau memenuhi hak untuk mengkhidmati orang tua dan mertua dengan kesabaran dan rasa syukur. Beliau juga melewati hidup dengan waqif zindeggi dengan penuh kesetiaan dan qana'ah. Beliau juga tinggal di Ghana. Meskipun keadaan ekonomi yang sangat sulit namun beliau melewatinya dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Tidak pernah mengeluh. Beliau seorang Musiah. Satu putra beliau adalah Waqif Zindeggi bernama Mirza Tauqir Ahmad dan saat ini berkhidmat di MTA.

Jenazah berikutnya, Hafiz Muhammad Akram Sahib wafat di bulan ini di Tahir Heart pada usia 80 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga melalui Hadhrat Khalifatul Masih pertama ra. Setelah itu kakek beliau melakukan baiat secara tertulis pada zaman Hadhrat Masih Mauud (as). (Bukan baiat diatas tangan, tapi secara tertulis) Satu cucu beliau saat ini berkhidmat di kantor Private Secretary UK. Beliau juga mempersembahkan diri untuk berkhidmat di Jemaat. Ketika beliau pergi menemui Muhammad Ahmad Sahib Mazhar, mantan Amir

Daerah Faisalabad untuk mendapatkan pengesahan, Amir Daerah mengatakan, “Jika Anda ingin mengkhidmati agama, datanglah kemari.” Kemudian beliau berkhidmat di sana sebagai karyawan. Beliau melewati seumur hidup untuk berkhidmat di Jemaat Faisalabad dan senantiasa mendahulukan agama diatas dunia. Beliau seorang Musi, beliau telah melunasi Hissah Jaidad semasa hidup. Beliau dawam tahajjud dan tidak bolong bolong. Beliau mendapatkan taufik untuk mengajar Al-Quran kepada anak-anak dan mengajarkan hapalan. Putra tertua beliau pun menjadi Hafiz Al-Quran berkat beliau.

Jenazah berikutnya adalah Yth. Choudry Nur Ahmad Nasir Sahib wafat beberapa hari lalu pada usia 82 tahun. Beliau adalah putra sulung dari Choudry Muhammad Abdullah Sahib Darweisy Qadian. Dua putra beliau dengan karunia Allah Ta’ala adalah Waqif Zindegi. Pertama berkhidmat sebagai Principal sekolah kita di Liberia. Kedua, Mansur Ahmad Nasir yang juga merupakan Principal dan Mansur Ahmad Muzaffar mendapatkan taufik berkhidmat di Ghana sebagai Muballig. Keduanya tidak dapat menghadiri prosesi jenazah almarhum karena tengah berkhidmat dirantau. Almarhum adalah Musi.

Jenazah berikutnya adalah Yth. Mahmud Ahmad Minhas Sahib ibn Hakim Abdullah Minhas Sahib, wafat pada bulan lalu, di usia 75 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Salah satu putra beliau adalah Muballig bernama Rashid Mahmud Minhas yang menuturkan, “Almarhum adalah sosok yang memiliki sifat sederhana dan banyak keistimewaan lainnya. Dawam melaksanakan tahajjud, pecinta Khilafat dan senantiasa bersedia untuk menolong orang-orang miskin dan membutuhkan. Sehubungan putra beliau tersebut saat ini tengah berkhidmat di Ghana, sehingga tidak bisa menghadiri dalam pengurusan jenazah almarhum. Begitu juga saudara beliau lainnya yang saat ini tengah berada di Malaysia.”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ketabahan kepada anak keturunan dan keluarga yang ditinggalkan oleh para almarhum dan semoga Allah Ta’ala menganugerahkan derajat yang tinggi kepada para almarhum dan memberikan magfirah dan kasih sayang-Nya. Setelah shalat jumat nanti, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk mereka. Insha Allah.¹⁰⁵

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

105 Al-Fadhli International 11 June 2021 halaman 5-10 (10⁵ 2021ءصفحہ 11 جون انٹرنیشنل) Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, Bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 114, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 04)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 04 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Ekspedisi militer beberapa hari setelah perang Uhud, Hamra al-Asad. Pertempuran Bani Mustaliq, menghadapi kaum-kaum yang tadinya simpatik tapi menjadi terhasut kaum Kuffar Makkah dan sedang bersiap menyerang Madinah secara mendadak.

Penjelasan Tentang Shalat Saat Perang Khandaq (Perang Parit) dimana beberapa riwayat menyebutkan Jamak shalat hingga 4 shalat (Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya) karena sempitnya waktu akibat serangan musuh. Riwayat ini dibuktikan kelemahannya oleh Pendiri Jemaat.

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Perjanjian Hudaibiyah; Turunnya ayat Al-Qur'an setelah Perjanjian Hudaibiyah yang menyadarkan para Sahabat.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair para Almarhum/ah dan informasi shalat jenazah gaib.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah-khotbah yang lalu masih dibahas tentang Hadhrat 'Umar (ra) dan juga beberapa Ghazwah dan Sariyah. Berkenaan dengan perang Hamraul Asad diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) kembali ke Madinah setelah perang Uhud dan kaum Kuffar menempuh jalan ke arah Makkah. Namun Rasulullah (saw) mendapatkan kabar akan adanya serangan pasukan Quraisy lagi. Untuk itu Rasulullah (saw) bersama para sahabat berangkat ke Hamraul Asad. Hamraul Asad adalah sebuah tempat yang berjarak 8 mil dari Madinah. Berkenaan dengan perang tersebut Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra menjelaskan sebagai berikut: "Meskipun pada lahiriahnya pasukan Quraisy mendapatkan kemenangan pada perang Uhud lalu kembali ke Makkah, tetap ada kekhawatiran jangan-jangan gerakan mereka itu untuk mengecoh umat Muslim supaya lalai tanpa waspada sehingga tiba-tiba saja

pasukan Quraisy dapat menyerang ke Madinah. Maka dari itu, pada malam itu diatur penjagaan di Madinah dan segenap para Sahabat menjaga rumah Rasulullah (saw) secara khusus.¹⁰⁶

Ketika telah pagi, diketahui kekhawatiran itu bukan ilusi karena menjelang shalat subuh, Rasulullah (saw) mendapat berita-berita bahwa laskar Quraisy berhenti di suatu daerah yang berjarak beberapa mil dari Madinah dan tengah terjadi perdebatan hangat diantara para pembesar Quraisy yaitu untuk mengambil keuntungan dari kemenangan ini, kenapa tidak lantas menyerang Madinah?

Beberapa orang Quraisy saling mencaci satu terhadap yang lain dengan mengatakan, 'Kalian tidak dapat membunuh Muhammad. Tidak juga kalian berhasil menjadikan para wanitanya sebagai budak. Tidak juga dapat menguasai harta kekayaannya. Justru setelah mendapatkan kemenangan dari pasukan Muslim dan mendapatkan kesempatan untuk menghabisi mereka, kalian malah meninggalkannya begitu saja dan pulang sehingga mereka mendapatkan kekuatan lagi. Karena itu, sekarang kesempatan baik untuk kembali menyerang Madinah dan menghabisi umat Muslim sampai ke akar-akarnya.'

Sebagian lagi mengatakan sebaliknya, 'Kalian telah mendapat kemenangan. Anggap saja itu suatu ghanimah dan kembalilah ke Makkah supaya jangan sampai kemasyhuran yang telah kalian raih ini hilang lagi. Jangan sampai kemenangan ini berubah menjadi kekalahan. Sebab, jika saat ini kalian kembali menyerang Madinah, umat Muslim pasti mati-matian melawan. Begitu juga umat Muslim yang tidak ikut perang Uhud, akan muncul ke medan perang.'¹⁰⁷

Namun pada akhirnya, pendapat mereka yang berdarah panas [bersemangat perang] yang lebih unggul dan orang-orang Quraisy itu pun bersiap untuk berbalik mengarah ke Madinah. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan berita kejadian tersebut, beliau segera mengumumkan supaya umat Muslim bersiaga. Seiring dengan itu, beliau menginstruksikan mereka yang ikut bersama dengan beliau ialah hanya yang telah berpartisipasi pada perang Uhud."¹⁰⁸

Disebutkan juga dalam riwayat, ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar perdebatan diantara kaum Quraisy tersebut, beliau memanggil Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra) serta mengabarkan hal tersebut kepada mereka. Keduanya memberikan saran bahwa mereka seharusnya berangkat untuk mengikuti musuh.¹⁰⁹

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib (ra) melanjutkan, "Dengan demikian, para pejuang Uhud yang diantara mereka banyak yang terluka, setelah mengikat lukanya lalu ikut bersama dengan junjungan mereka. Dikisahkan pada saat itu umat Muslim berangkat dengan penuh bahagia dan semangat layaknya laskar penakluk yang berangkat untuk menguasai musuh setelah kemenangan. Setelah menempuh jarak 8 mil, Rasulullah (saw) sampai di Hamraul Asad...Karena sudah masuk sore, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasang tenda di sana dan menyalakan api di sekitar tempat tersebut sehingga di lapangan Hamraul Asad terpasang 500 nyala api yang dapat menimbulkan ru'b

106 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Hamrā'al-Asad, Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

107 Syarhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, pp. 464-465, Ghazwatu hamrā'il-Asad, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

108 Sirah Khataman Nabiiyyin oleh Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 504-505 (سيرت خاتم النبيين ﷺ از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے) (صفحة 504-505); Mu'jamul Buldaan karya Yaqt Ibn Abd Allah al-Hamawi, Vol. 2, Hamra al-Asad [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah], p. 346 (معجم البلدان جلد 2 صفحه 346 حمراء الاسد. دار الكتب العلمية بيروت). Tercantum juga dalam As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 546, Ghazwatu Ḥamrā'il-Asad, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

109 Kitab al-Maghazi lil-waqidi Jild 1 صفحه 278- غزوة احد. دار (کتاب المغازی للواقدي جلد 1 صفحه 278- غزوة احد. دار (الكتب العلمية بيروت 2013ء).

(kegentaran) di dalam hati orang yang melihatnya dari kejauhan.¹¹⁰ Orang-orang menganggap di tempat itu terdapat penduduk dan terpasang tenda-tenda besar.

Suatu kebetulan pada kesempatan itu ada seorang pemuka Musyrik dari kabilah Khuza'ah yang bernama Ma'bad hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Ia menyampaikan ucapan belasungkawa atas korban dari pihak Muslim pada perang Uhud lalu melanjutkan perjalanan. Hari berikutnya ketika sampai di daerah Rawahah, area yang berjarak 40 mil dari Madinah, apa yang terlihat, ternyata laskar Quraisy telah memasang tenda di sana. Mereka telah berbalik setelah sebelumnya berdebat lalu bersiap-siap untuk menuju Madinah.

Ma'bad segera pergi kepada Abu Sufyan dan mengatakan, 'Apa yang akan kalian lakukan? Demi Tuhan! Baru saja saya meninggalkan laskar Muhammad (saw) di Hamraul Asad. Saya tidak pernah melihat laskar penuh ru'b (wibawa) seperti itu dan penuh penyesalan atas kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Disebabkan penyesalan itu, mereka bergejolak semangat sehingga jika melihat kalian, mereka akan melahap kalian.'

Abu Sufyan dan laskarnya begitu gentar setelah mendengar kisah yang disampaikan Ma'bad sehingga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Madinah dan kembali ke Makkah. Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kembalinya pasukan Quraisy, beliau bersyukur kepada Allah Ta'ala dan bersabda, 'Ini adalah ru'b (kegentaran) dari Allah Ta'ala yang telah Dia masukkan ke dalam hati orang-orang kuffar.' Setelah itu beliau tinggal selama dua atau tiga hari di Hamraul Asad.¹¹¹

Ghazwah (ekspedisi militer) Banu Mustaliq - Perang Banu Mustaliq terjadi pada bulan Syaban 5 Hijriah. Peperangan tersebut dinamai juga perang Muarisi'. Dalam menjelaskan hal itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis sbb: "Penentangan Bangsa Quraisy hari demi hari semakin membahayakan. Dengan segala tipudaya mereka menghasut banyak sekali kabilah Arab untuk menentang Islam dan pendirinya. Namun sekarang penentangan mereka menimbulkan marabahaya baru yaitu kabilah-kabilah Hijaz yang memiliki hubungan baik dengan umat Islam, mulai bangkit untuk menentang umat Islam karena hasutan bangsa Quraisy."¹¹²

Dalam hal ini yang mendahului adalah kabilah terkenal bernama Banu Khuzaah yang salah satu rantingnya, Banu Mustaliq mulai bersiap untuk menyerang Madinah.¹¹³ Pemimpinnya, Haris ibn Abi Dhirar melakukan kunjungan ke kabilah-kabilah lain di daerah itu dan mengajak kabilah kabilah lain bergabung bersamanya.¹¹⁴

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, untuk kehati-hatian lebih, memberangkatkan seorang sahabat bernama Buraidah ibn Hasib ke banu Mustaliq untuk mencari informasi perihal keadaan di sana. Rasulullah (saw) memerintahkan beliau untuk segera pulang dan mengabarkan tentang kejadian sesungguhnya. Buraidah pergi dan melihat memang benar tengah ada satu

110 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Hamrā'al-Asad, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

111 (سيرت خاتم النبیین ﷺ از حضرت مرزا بشیر احمد صاحب ایم. اے صفحہ 504-505) Sirah Khataman Nabiiyyin oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 504-505; tercantum juga dalam Lughat-ul-Hadith, Vol. 2, p. 149.

112 The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter XVI, Mahomet attacks and takes captive the Bani Mustalick), pp. 306-307, Published by Smith, Elder & Co. London (1878).

113 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 670, Ghazwatu Banī Muṣṭaliq Bil-Muraisī', Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Muraisī', Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

114 At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Muraisī', Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

perkumpulan besar dan tengah dilakukan persiapan besar-besaran untuk menyerang Madinah. Beliau segera pulang dan mengabarkan temuannya itu kepada Rasulullah (saw).¹¹⁵ Sesuai kebiasaan, Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim ke Banu Mustaliq sebagai antisipasi. Banyak sekali sahabat yang bersedia untuk ikut bersama dengan beliau, bahkan sekelompok besar orang munafik yang mana sebelumnya tidak pernah ikut serta dalam jumlah sebanyak itu, ikut serta.¹¹⁶

Rasulullah (saw) menetapkan Abu Dzar al-Ghifari atau dalam beberapa Riwayat lain Zaid ibn Haritsah sebagai Amir Madinah.¹¹⁷

Kemudian dengan menyebut nama Allah beliau berangkat dari Madinah pada bulan Syaban 5 Hijriah.¹¹⁸ Laskar pasukan Muslim hanya membawa 30 kuda, namun jumlah unta sedikit lebih banyak, untuk itu pasukan silih berganti mengendarai kuda-kuda dan unta-unta itu.

Di jalan, pasukan Muslim mendapati seorang mata-mata kaum Kuffar lalu menangkapnya dan menghadirkannya ke hadapan Rasulullah (saw). Setelah diselidiki dan memang benar orang itu adalah mata-mata, Rasulullah (saw) menanyakan kepadanya berkenaan dengan keadaan kaum kuffar dan lainn sebagainya. Namun, ia menolak untuk memberikan indormasi. Karena keadaan orang itu mencurigakan, untuk itu sesuai dengan peraturan perang pada masa itu, Hadhrat 'Umar (ra) membunuh mata mata itu.¹¹⁹ Setelah itu laskar Islam berangkat.

Ketika Banu Mustaliq mendapatkan kabar kedatangan pasukan Muslim dan sampai juga kabar bahwa mata-mata mereka telah dibunuh, mereka sangat ketakutan, karena tujuan mereka sebenarnya adalah supaya mendapatkan kesempatan untuk dapat menyerang Madinah secara diam-diam. Namun disebabkan oleh kesiagaan Rasulullah (saw), mereka menjadi ketakutan. Adapun kabilah kabilah lain yang bergabung untuk membantu mereka, disebabkan oleh campur tangan Illahi, mereka menjadi ketakutan sehingga segera meninggalkan mereka lalu pulang ke rumah masing masing. Namun Banu Mustaliq sendiri telah terhasut oleh Quraisy untuk memusuhi umat Islam sehingga mereka tidak mau mengurungkan niatnya untuk berperang dan dengan segenap persiapan mereka telah bersiap siap untuk bertempur dengan laskar Islam. Ketika Rasulullah (saw) tiba di Muraisi yang mana Banu Mustaliq tidak jauh darinya. Merupakan nama dari suatu tempat yang terletak tidak jauh dari pantai laut, lalu Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasang tenda.

Setelah menyiapkan barisan dan membagikan bendera dll, beliau (saw) memerintahkan Hadhrat 'Umar (ra) untuk berangkat dan umumkanlah pada Banu Mustaliq, yakni jika mereka tidak berhenti memusuhi Islam dan mengakui pemerintahan Rasulullah (saw), maka mereka akan diberikan

115 *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) *Al-Muraisī*, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

116 *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) *Al-Muraisī*, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

117 Yang menyebut Amir tersebut ialah Abu Dzar al-Ghifari ialah Kitab *As-Sīratun-Nabawiyah*, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 670, Ghazwatu Banī Muṣṭaliq Bil-Muraisī, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001). Yang menyebut Amir tersebut ialah Zaid ibn Haritsah ialah Kitab *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) *Al-Muraisī*, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

118 *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) *Al-Muraisī*, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); * *Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 4, Ghazwatul-Muraisī, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

119 *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad ibn Sa'd, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) *Al-Muraisī*, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); * *Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 6, Ghazwatul-Muraisī, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

keamanan dan pasukan Muslim akan Kembali. Namun mereka menolaknya dengan keras dan bersiap untuk berperang.¹²⁰

Tertulis, anak panah pertama yang dilontarkan dalam perang tersebut dilontarkan oleh salah seorang dari mereka.¹²¹ Ketika Rasulullah (saw) melihat keadaan tersebut, Rasulullah (saw) pun memerintahkan para sahabat untuk melawannya. Peperangan dimulai oleh pihak musuh. Kedua pihak saling melontarkan anak panah sampai beberapa saat. Setelah itu, Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk menggempur musuh secara tiba-tiba. Sebagai akibat dari gempuran tiba-tiba itu, pasukan kuffar melarikan diri. Namun pasukan Muslim dengan cerdiknyanya mengepung mereka sehingga seluruh pasukan musuh terkepung dan terpaksa menjatuhkan senjata. Akhirnya peperangan yang dapat sangat membahayakan itu berakhir dengan jumlah korban jatuh di pihak musuh sebanyak 10 orang dan pihak Muslim 1 orang.¹²²

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis dalam Sirat Khatamun Nabiyyin, "Pada kesempatan ini, perlu juga disampaikan bahwa berkenaan dengan peperangan ini terdapat Riwayat dalam Sahih Bukhari bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) melancarkan serangan terhadap Banu Mustaliq pada saat mereka tengah tidak siap yakni tengah memberikan minum pada hewan-hewan ternaknya."¹²³

Namun jika diperhatikan dengan seksama, riwayat ini tidaklah bertentangan dengan Riwayat yang dikutip oleh para sejarawan, melainkan pada hakikatnya, dua Riwayat ini berkaitan dengan dua waktu yang berbeda, yakni kisahnya sebagai berikut, Ketika Isykar Islam sampai di dekat Banu Mustaliq, pada saat itu karena mereka tidak tahu bahwa posisi pasukan Muslim sudah semakin dekat, meskipun mereka pastinya sudah mengetahui kabar perihal laskar Muslim, mereka tengah dalam keadaan santai dan tidak teratur. Keadaan itu jugalah yang diindikasikan dalam Bukhari.

Namun, ketika mereka mengetahui berita pasukan Muslim sudah tiba, sesuai dengan tingkat persiapan mereka, mereka segera membuat barisan dan siap untuk bertempur. Keadaan inilah yang disampaikan oleh para pakar sejarah. Inilah penjelasan yang disampaikan oleh Allamah Ibnu Hajar dan beberapa peneliti lainnya atas perbedaan pendapat ini dan ini jugalah yang tampaknya benar.¹²⁴

Ketika kembali dari perang Banu Mustaliq, terjadi satu peristiwa. Terdapat riwayat dalam Sahih Muslim. Hadhrat Jabir ibn Abdillah meriwayatkan, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ " . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ . فَقَالَ " دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ " . فَسَمِعَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ فَقَالَ قَدْ فَعَلُوهَا وَاللَّهِ لَئِن رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ " . قَالَ عُمَرُ دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ " دَعُهُ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ " "Ketika kami tengah berada dalam satu peperangan bersama dengan Rasulullah (saw) yaitu perang Banu Mustaliq, salah seorang dari antara Muhajirin memukul pinggang salah seorang dari antara kalangan Anshar. Kaum Anshar mengatakan, 'Wahai kaum Anshar!' Kaum Muhajirin pun berkata, 'Wahai kaum

120 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 6-7, Ghazwatul-Muraisī, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition.

121 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 7, Ghazwatul-Muraisī, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

122 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad ibn Sa’d, Volume 2, p. 281, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Muraisī, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

123 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-‘Itq, Bābu Man Malaka Minal-‘Arabi Raqīqan....., Ḥadīth No. 2541.

124 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 8-9, Ghazwatul-Muraisī, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Sirah Khataman Nabiyyin oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) halaman 557-559 (559 تا 557 صفحہ اے صاحب اہم اے صاحب اہم از حضرت مرزا بشیر احمد صاحب اہم اے صفحہ 557 تا 559)

Muhajirin!' (Maksudnya, kedua belah pihak tersebut memanggil orang-orangnya masing-masing untuk meminta bantuan.)

Ketika mendengar keributan itu, Rasulullah (saw) bersabda, 'Dari mana suara-suara jahiliyah ini?'

Mereka mengatakan kepada Rasulullah (saw), 'Wahai Rasulullah (saw)! Salah seorang dari antara Muhajirin memukul punggung salah seorang dari antara anshar.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Tinggalkan perbuatan buruk dan sia-sia seperti ini. Kalian bertengkar disebabkan hal-hal sepele.'

Ketika Abdullah ibn Ubay - yang saat itu tengah berada di sana - mendengarnya, ia berkata, 'Seorang Muhajir telah memukul pinggang seorang Anshar, apakah itu satu atau dua pukulan. Namun, demi Tuhan! Jika kami kembali kearah Madinah, pasti orang yang paling terhormat akan mengusir orang yang paling hina.' (naudzubillah).

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Mohon izinkan saya untuk memenggal orang munafik ini.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Biarkan dia pergi! Jangan sampai orang-orang mulai mengatakan bahwa Muhammad (saw) membunuh kawan-kawannya.'"¹²⁵

Riwayat selengkapnya dijelaskan sebagai berikut dalam buku Sirat Khatamun nabiiyin, namun tidak akan saya sampaikan karena sebelum ini pernah disampaikan. Alhasil, dalam menjelaskan keadaan terakhir Abdullah ibn Ubay, tertulis di dalam Kitab Sirat Ibnu Hisyam, "Setelah itu, ketika Abdullah ibn Ubay mengatakan ini dan itu, kaumnya sendiri mengatakan sangat malas padanya. Setelah Rasulullah (saw) mengetahui keadaannya, beliau bersabda kepada Hadhrat 'Umar ibn Al-Khaththab, 'Wahai 'Umar! Pada hari ketika kamu meminta izin kepada saya untuk membunuhnya, jika saya perintahkan untuk membunuhnya, maka orang-orang akan memprotesnya. Namun jika saya perintahkan kepada orang-orang yang memprotes itu untuk membunuhnya sekarang, mereka akan membunuhnya. Mereka yang mendukungnya, coba lihat sekarang, berkat kesabaran karena keadaan tampak jelas di hadapan mereka, mereka sendiri mulai menentanginya dan bisa saja membunuhnya.

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Demi Tuhan! Saya telah mengetahui, tidak diragukan lagi, dari sisi keberkatan, ucapan tuan sangat mulia dibandingkan dengan ucapan saya.'"¹²⁶

Ketika Rasulullah (saw) akan menyalatkan shalat jenazah pemimpin orang munafik yang bernama Abdullah ibn Ubay, Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Allah Ta'ala telah melarang tuan untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik."

Rasulullah (saw) bersabda, "Telah diberikan wewenang kepada saya untuk memohon ampunan baginya atau tidak."

Karena itu, Rasulullah (saw) menyalatkan jenazahnya. Kemudian, setelah Allah Ta'ala melarang sepenuhnya supaya tidak menshalatkan orang seperti itu, Rasulullah (saw) tidak lagi menshalatkan jenazah orang-orang munafik.¹²⁷

Abu Salamah meriwayatkan dari Hadhrat Jabir ibn Abdillah, **أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا عَزَبَتْ الشَّمْسُ فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أَصْلِي الْعَصْرَ حَتَّى گَادَتْ الشَّمْسُ تَغْرُبُ قَالَ**

125 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab al-Birri wash Shilah wal Adab (كتاب البر والصلة والآداب), bab nashril akh zhaliman au mazhluman (باب نصير الأخر ظالمًا أو مظلومًا), nomor 2583.

126 As-Siratun Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], p. 672 (سيرت ابن بشام صفحه 672 دار الكتب) (العلمية بيروت لبنان 2001ء)

127 Al-Isti'ab fi Ma'rifaatil Ashhaab karya Ibn Abd al-Barr, Vol. 3, Abdullah ibn Abdillah Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], p. 941 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 3 صفحه 941 عبد الله بن عبد الله انصاري- دار الجيل بيروت) 941

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ مَا صَلَّيْتُهَا فَمَمْنَا إِلَى بُطْحَانَ فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ وَتَوَضَّأْنَا لَهَا فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا عَرَبَتْ
setelah matahari terbenam dan mulai melontarkan makian kepada Kuffar Quraisy. Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Saya tidak mendapatkan kesempatan untuk shalat Ashar hingga matahari mulai terbenam.'

Nabi yang mulia (saw) bersabda, 'Demi Tuhan! Saya pun belum shalat.'

Setelah ini, kami pergi menuju 'Buthhaan'. Buthhaan adalah satu diantara lembah-lembah di Madinah. Kemudian Rasulullah (saw) wudhu untuk shalat dan kami pun wudhu dan setelah terbenam matahari kami mendirikan shalat Ashar. Setelah itu beliau melaksanakan shalat Maghrib." (Bukhari)¹²⁸

Berkenaan dengan ini timbul perdebatan bahwa selama perang Khandaq berapa shalat yang tidak bisa dilakukan oleh Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau. Berkenaan dengan hal ini didapati beragam riwayat. Sebagaimana disebutkan dalam satu Riwayat, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَعَلَ عَمْرُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ يَسُبُّ كُفَّارَهُمْ وَقَالَ مَا كِدْتُ أَصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى عَرَبَتْ قَالَ فَتَوَضَّأْنَا بِطْحَانَ فَصَلَّى بَعْدَ مَا عَرَبَتْ Hadrat Jabir meriwayatkan, "Pada saat perang Khandaq, Hadhrat 'Umar (ra) mulai melontarkan cacian kepada orang-orang kafir dengan berkata, 'Saya tidak mendapatkan kesempatan untuk shalat Ashar hingga matahari telah terbenam.'" Dikatakan, "Setelah ini, kami pergi menuju 'Buthhaan' dan beliau (Hadhrat 'Umar (ra)) melaksanakan shalat Ashar setelah terbenamnya matahari. Setelah itu beliau melaksanakan shalat Maghrib."¹²⁹ Ini pun merupakan Riwayat Bukhari. Itu artinya, pada riwayat yang sebelumnya, Rasulullah (saw) juga ikut serta.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ (عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) "Pada saat menggali parit (Khandaq) Nabi (saw) pernah bersabda, 'Semoga Allah memenuhi rumah-rumah mereka dan kuburan-kuburan mereka (orang-orang Kafir) dengan api, karena mereka mencegah kita dari melakukan 'shalat al-wustha' [shalat tengah-tengah] yakni shalat Ashar sehingga matahari telah terbenam.'" (Riwayat Bukhari).¹³⁰

ان المشركين شغلوا النبي صلى الله عليه وسلم يوم الخندق عن أربع صلوات حتى ذهب من الليل ما شاء الله قال "Pada saat menggali parit, orang-orang Musyrik telah menghambat Rasulullah (saw) untuk melaksanakan 4 shalat, hingga berlalu bagian malam yang Allah kehendaki. Perawi mengatakan, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Bilal untuk adzan lalu beliau adzan. Kemudian beliau memerintahkan untuk

128 Shahih al-Bukhari, Kitab Mawaaqitush Shalaah, Bab Man Shalla ibn Naasi jamaa'atan ba'da dzaibaabil Waqt (bab barangsiapa shalat berjamaah setelah waktunya lewat), 596; Bab Qada al-Salah al-Ula fa al-Ula, Hadith 598 (صحيح البخارى كتاب مواقيت الصلوة باب من صلى بالناس) (جماعة بعد ذهاب الوقت حديث 596 معجم البلدان جلد 1 صفحہ 529 دار الكتب العلمية) Beirut 'Ilmiyyah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut (بيروت).

129 Shahih al-Bukhari, Kitab Mawaaqitush Shalaah, Bab Man Shalla ibn Naasi jamaa'atan ba'da dzaibaabil Waqt (bab barangsiapa shalat berjamaah setelah waktunya lewat), 598 (صحيح البخارى كتاب مواقيت الصلوة باب من صلى بالناس جماعة بعد ذهاب الوقت حديث 598) Mu'jamul Buldaan jilid 1, h. 529, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 529 دار الكتب العلمية بيروت).

130 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab ghazwah Khandaq wa hiyal Ahzaab, nomor 4111 (صحيح بخارى كتاب المغازى باب غزوة الخندق و هي) عن علي قال: لَمَّا كَانَ يَوْمُ: (الأحزاب، حديث 4111) Shahih al-Bukhari Kitab al-Jihad was Sair bab ad-Du'a 'alal musyrikiina bil haziimah waz zilzalah: - Dari Ali (ra) mengatakan, "Pada hari perang Ahzab, Nabi (saw) mengatakan, 'Semoga Allah memenuhi rumah mereka dan kuburan mereka dengan api, karena mereka mencegah kita dari melakukan 'shalat al-wustha' [shalat tengah-tengah] sehingga matahari telah tenggelam.'" Tercantum juga pada Shahih Muslim Kitab al-Masaajid wa mawaadhi'ish Shalaah bab at-Taghlizh fii Tafwiiti Shalaatil 'Ashr.

Iqamat lalu memimpin shalat zuhur. Kemudian beliau memerintahkan untuk Iqamat dan memimpin shalat ashar. Kemudian beliau memerintahkan untuk iqamat dan memimpin shalat magrib, Kemudian beliau memerintahkan untuk Iqamat dan memimpin shalat isya.” (Musnad Ahmad ibn Hanbal).¹³¹

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud (as) menetapkan semua Riwayat ini dhaif (lemah) dan hanya membenarkan satu Riwayat yang menyebutkan bahwa beliau melaksanakan shalat ashar pada waktu yang sudah mendekati (magrib). Hal itu sebagaimana dalam menanggapi keberatan yang dilontarkan oleh pendeta Fateh Masih mengenai Rasulullah (saw) telah mengqadha 4 shalat pada saat perang Khandaq, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Dan bisikan setan yang telah meliputi Anda (Fateh Masih) dimana Anda menyatakan bahwa selama masa penggalian parit (khandaq), keempat shalat telah *diqadha*. Pertama, beginilah keadaan tingkat pengetahuan orang-orang seperti Anda perihal menggunakan kata '*qadha*'. Hai orang yang awam (tidak tahu)! Qadha artinya adalah mengerjakan shalat, bukan meninggalkan. Benar-benar tidak benar untuk menyebut *tark namaaz* (meninggalkan shalat) dengan kata '*qadha*'. Jika shalat seseorang hilang atau terlewat (tidak dilaksanakan), maka itu disebut Faut (فوت). Untuk alasan ini kami membuat tantangan sejumlah 5.000 (lima ribu) Rupee karena masih ada seorang yang sedemikian lugunya yang mengangkat tuduhan terhadap Islam padahal ia masih belum mengetahui arti kata '*qadha*'. Orang yang tidak mampu menempatkan kata-kata pada porsinya, bagaimana bisa orang bodoh seperti itu melontarkan ejekan terhadap suatu urusan yang bersifat dalam. Selebihnya dikatakan bahwa pada saat menggali parit empat shalat telah dijam. Sebagai jawaban atas keberatan yang bodoh ini adalah Allah Ta'ala berfirman bahwa agama tidaklah menghendaki kesulitan yakni tidak menghendaki kekerasan yang dapat merusak manusia sehingga Dia telah memerintahkan untuk menjama atau mengqasar shalat ketika diperlukan dan ketika menghadapi bala musibah.

Namun dalam hal ini, di dalam hadits yang *mu'tabar* (terpercaya), tidak disebutkan perihal menjama 4 shalat tersebut. Bahkan, di dalam Fathul Bari yang merupakan Syarh (komentar) atas Sahih Bukhari tertulis bahwa yang terjadi pada saat itu hanyalah sebatas melaksanakan satu waktu shalat yakni shalat Ashar pada waktu yang tidak seperti biasanya. Jika Anda ada di depan kami...” Hadhrat Masih Mau'ud (as) (as) bersabda kepada penentang, “Jika Anda ada di depan kami maka kami akan meminta Anda untuk membuktikan dengan menyampaikan bukti yang otentik, benarkah semua hadits yang menyebutkan empat shalat dalam satu waktu terlewatkan semua (tidak dilaksanakan semua shalat itu) adalah *muttafaq* (disepakati banyak kitab hadits, terutama Bukhari dan Muslim, Red.)? Menurut sudut pandang syariat, empat shalat dapat dijamak [dengan cara] shalat Zhuhur dengan shalat Ashar dapat dijamak sedangkan Maghrib dengan Isya dapat dijamak. Memang, ada sebuah riwayat yang lemah menyebutkan bahwa shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya semua digabungkan bersama-sama dilaksanakan di satu waktu. Namun, Hadits-Hadits Shahih lainnya meniadakannya (menolak riwayat ini) dan hanya ini yang kuat (terbukti benar) bahwa shalat Ashar

131 Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Vol. 2, Musnad Abdillah ibn Mas'ud, Hadith 3555 [Beirut, Lebanon: A'lam al-Kutub, 1998], pp. 6-7 (مسند احمد بن حنبل جلد 2 صفحه 6-7، مسند عبد الله بن مسعود حديث 3555، عالم الكتب بيروت 1998ء). Sekitar 10.000 orang dari berbagai golongan (ahzaab) musyrikin dan Yahudi anti Islam bersatu bersama-sama menyerbu Madinah. Kaum penyerang kesulitan memasuki kota Madinah karena dihalangi oleh parit-parit penuh lumpur yang dibuat oleh kaum Muslimin sebelumnya. Perang terjadi tatkala kaum Musyrikin berupaya melewati parit dan menyerbu kaum Muslimin sementara kaum Muslimin menghalangi mereka dengan menghujani anak-anak panah. Karenanya, perang ini juga disebut perang Parit (Khandaq). Lalu kaum penyerbu mengepung Madinah selama sekitar satu bulan. Dikarenakan perselisihan diantara mereka dan badai, akhirnya mereka bubar dan pulang.

dilaksanakan pada *'tank waqt me'* (waktu yang sempit, tertekan, terpaksa, terlambat karena pada waktu yang sudah mendekati (magrib)" ¹³²

Berkenaan dengan peran Hadhrat 'Umar (ra) di Perjanjian Hudaibiyah, tertulis, "Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab agar beliau pergi ke Makkah untuk menyampaikan kepada para pemuka Makkah tentang maksud kedatangan Baginda Nabi (saw). Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), saya mengkhawatirkan jiwa saya terhadap Quraisy karena mereka mengetahui saya memusuhi mereka. Mereka tahu betapa saya memusuhi Quraisy. Saya telah sedemikian rupa memusuhi mereka hingga tidak ada seorang pun dari kaum saya, Banu 'Adi ibn Ka'ab yang dapat menyelamatkan saya.' (Demikianlah beliau menyampaikan sedikit keenggannya).

Menurut satu riwayat lain, di kesempatan itu Hadhrat 'Umar (ra) pun menyampaikan kepada beliau (saw), 'Wahai Rasulullah (saw), jika tuan berkenan, saya akan pergi menemui mereka', dimana Rasulullah (saw) tidak menjawabnya.

Hadhrt 'Umar (ra) lantas berkata, 'Saya akan mengusulkan satu sosok kepada tuan, yang lebih terpandang daripada saya di mata kaum Quraisy, yakni Hadhrt 'Utsman ibn Affan.'

Lantas Hudhur (saw) mencari 'Utsman untuk menemui Abu Sufyan dan pemuka Quraisy lainnya, supaya 'Utsman menyampaikan kepada mereka bahwa Hudhur (saw) tidak datang untuk berperang, dan beliau hanyalah datang untuk ziarah Ka'bah dan demi menghormatinya."¹³³

Rincian ini telah disampaikan di pembahasan tentang Hadhrt Usman.

Hadhrt Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, "Ketika persyaratan Perjanjian Hudaibiyah tengah disusun, saat itu Abu Jandal, putra duta Quraisy Makkah, Suhail ibn Amru seraya tertatih-tatih akibat terbelenggu rantai, tiba di perundingan itu. Sebelumnya, orang Makkah memenjarakan pemuda itu sebab ia menjadi Muslim dan ia pun diperlakukan sangat aniaya. Ketika ia mengetahui Rasulullah (saw) tidak lama lagi memasuki Makkah, maka ia dengan sedemikian rupa membebaskan diri dari tahanan orang Makkah dan tiba di Hudaibiyah seraya tertatih-tatih karena terbelenggu rantai. Namun, ia sampai di sana pada waktu ayahnya tengah menuliskan syarat perjanjian, yaitu siapapun orang Makkah yang ingin mengunjungi kaum Muslim, akan dikembalikan ke Makkah dikarenakan keMuslimannya itu.

Abu Jandal dengan tertatih-tatih mendatangi orang-orang Islam [di sana] seraya menyeru mereka dengan nada pilu, 'Wahai orang-orang Islam, saya tertimpa musibah ini hanyalah karena Islam. Demi Tuhan, selamatkanlah saya.'

Orang-orang Islam iba melihatnya, namun Suhail bersikeras pada pendiriannya dan berkata kepada Nabi (saw), 'Ini adalah permintaan pertama saya sesuai perjanjian ini kepada engkau. Yaitu serahkan Abu Jandal kepada saya.'

Beliau (saw) bersabda, "Perjanjian belumlah sempurna, sekarang masih sedang disusun dan belum final".

Suhail berkata, 'Jika Anda tidak mengembalikan Abu Jandal, anggaplah proses perjanjian berakhir di sini.'

Beliau (saw) bersabda, 'Biarkanlah ia datang ke kami dan serahkanlah Abu Jandal kepada kami sebagai suatu kebaikan dan sikap kemanusiaan.'

132 Nuurul Qur'aan number 2, Ruhani Khazain jilid 9, halaman 389-390 (390-389 صفحہ 9 خزائن جلد 2: روحانی خزائن جلد 9 صفحہ 389-390).

133 as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], p. 685 (سيرت ابن بشار صفحہ 685 دارالکتب), Subulul Huda war Rasyaad fi Sirat Khair al-Ibad, Vol. 5, Fi Ghazwat al-Hudaibiyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993], p. 46 (سبل الهدى و الرشاد جلد 5 صفحہ 46 في غزوة الحديبية دارالكتب العلمية بيروت 1993ء).

Suhail berkata, 'Tidak! Ini tidak akan terjadi.'

Beliau bersabda, 'Suhail, janganlah berkeras hati, terimalah ucapanku ini.'

Suhail berkata, 'Saya sama sekali tidak dapat menerima hal ini.'

Saat itu Abu Jandal kembali berseru, 'Wahai para Muslim, apakah kalian akan menyerahkan seorang saudara Muslim kalian ini dalam keadaan yang amat teraniaya ini?'

Satu hal yang mengherankan mengapa Abu Jandal saat itu tidak meminta kepada Nabi (saw) tetapi kepada kaum Muslim? Mungkin alasannya adalah, Rasulullah (saw) sama sekali tidak akan mencederai suatu perjanjian meski bagaimanapun perihnya keadaan hati beliau, namun ia masih berharap kepada orang-orang Muslim yang mungkin saat itu akan mencari jalan keluar demi kebebasannya sementara persyaratan perjanjian masih tengah disusun. Namun, betapapun perihnya gejolak umat Islam saat itu, mereka tidak dapat mengambil langkah yang bertentangan dengan kehendak Nabi (saw).

Beliau (saw) setelah terdiam sejenak, bersabda kepada Abu Jandal dengan nada pilu, 'Wahai Abu Jandal, bersabarlah, dan yakinlah akan [pertolongan] Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar kepada engkau dan orang-orang Muslim lain yang teraniaya seperti engkau. Namun, saat ini kami terpaksa karena kami telah melakukan perjanjian dengan orang-orang Makkah dan kami tidak dapat mengambil tindakan yang bertentangan dengan perjanjian ini.'

Orang-orang Muslim menyaksikan pemandangan ini dan air mata mengalir disebabkan gejolak keislaman mereka, namun di hadapan Rasulullah (saw) mereka diam tidak melakukan apapun. Akhirnya, Hadhrat 'Umar (ra) tidak sanggup menahannya lalu mendekati Nabi (saw) dan dengan gemetar beliau berkata, 'Bukankah tuan benar-benar Nabi Allah?'

Beliau (saw) bersabda, 'Ya, tentu saja.'

'Umar berkata, 'Bukankah kita ada diatas kebenaran dan musuh kita ada diatas kebatilan?'

Beliau (saw) menjawab, 'Ya, sungguh benar.'

'Umar berkata, 'Lalu kini mengapa kita menanggung kehinaan jika agama kita adalah yang benar.'

Beliau (saw) melihat keadaan tabiat Hadhrat 'Umar (ra) menjawab dengan singkat, 'Perhatikan, 'Umar. Aku adalah Rasul Tuhan. Aku mengetahui kehendak Tuhan. Aku tidak dapat berjalan menentang kehendak-Nya. Dialah penolongku. Yakni, Allah Ta'ala-lah penolongku.'

Namun tabiat Hadhrat 'Umar (ra) membuatnya semakin bertanya. Beliau bertanya, 'Bukankah tuan (saw) telah bersabda kepada kami bahwa kita akan Thawaf di Baitullah?'

Beliau bersabda, 'Ya, aku tentu telah mengatakannya. Namun apakah aku telah berkata bahwa thawaf itu pasti akan terjadi tahun ini?'

'Umar berkata, 'Tidak, tuan tidak mengatakannya.'

Beliau bersabda, 'Oleh karena itu tunggulah, engkau pasti akan memasuki Makkah dan melakukan Thawaf di Ka'bah.'

Namun pergolakan ini tidak kunjung menenangkan Hadhrat 'Umar (ra). Namun karena ketinggian martabat Rasulullah (saw), Hadhrat 'Umar (ra) pun beranjak dari beliau dan mendatangi Hadhrat Abu Bakr (ra) serta mengutarakan gejolak sama yang beliau rasakan itu. Hadhrat Abu Bakr (ra) pun memberi jawaban seperti demikian, dan lantas beliau memberi nasihat, 'Wahai 'Umar, jagalah dirimu, dan janganlah engkau membiarkan renggang, tali yang telah engkau eratkan kepada Rasul Allah. Karena demi Tuhan, wujud yang kepadanya kita telah menyerahkan tangan kita, ia adalah sosok yang benar.'

Hadhrot 'Umar (ra) berkata, 'Saat itu saya mengutarakan seluruhnya akibat gejolak saya sendiri dan setelahnya saya sangat menyesalinya. Dan untuk bertobat darinya, dan membersihkan kelemahan

ini, saya telah banyak menunaikan amalan-amalan nafal, yakni saya bersedekah, berpuasa, menjalankan shalat-shalat nafal, dan memerdekakan budak-budak supaya saya terbebas dari kelemahan ini.”¹³⁴

Di satu ceramah Jalsah sebelum menjadi Khalifah, Hadhrat Khalifatul Masih ar-Rabi (rha) dalam ceramah beliau, ada satu hal terkait ini yang hendak saya sampaikan. Beliau bersabda, “Tidak diragukan lagi, keperihan dan kepiluan hati yang menyebabkan Hadhrat ‘Umar (ra) bertanya saat itu, hal itu pun telah membekas di dada banyak orang. Dan tidak disangkal lagi perasaan yang saat itu tergambar melalui kata-kata Hadhrat ‘Umar (ra), bukanlah perasaan Hadhrat ‘Umar (ra) saja, namun juga para sahabat lainnya; dan gejala perasaan demikian ada di ratusan dada umat Muslim saat itu. Hadhrat ‘Umar (ra) yang saat itu pada akhirnya mengungkapkannya, itu adalah laksana petir yang membuat Hadhrat ‘Umar (ra) terus menyesalinya seumur hidup beliau. Lantas banyak puasa yang beliau jalankan, banyak ibadah, banyak sedekah dan banyak istighfar yang beliau lakukan seraya membasahi tempat sujud beliau, namun tidak dapat menghentikan beliau dari penyesalan itu.

Gejolak di Hudaibiyah hanyalah sementara, dimana dalam waktu singkat rahmat Tuhan turun bagaikan hujan yang mengubah semua menjadi ketentraman. Namun pergolakan akibat pertanyaan yang timbul dari ketidaksabaran beliau berubah menjadi satu pergolakan abadi yang terus ada dalam diri beliau. Dengan penyesalan beliau (Hadhrt ‘Umar (ra)) terus berkata, ‘Seandainya saya tidak pernah melontarkan pertanyaan itu kepada Rasulullah (saw).’ Beliau bersabda bahwa saya terus-menerus memikirkannya. Hingga di waktu menghembuskan nafas terakhir, tatkala Hadhrt ‘Umar (ra) mengucapkan wirid, *لَا لِي وَلَا لِي وَلَا لِي* *laa lli wa laa alayya*, yaitu, ‘Wahai Tuhan, aku tidak memohon ganjaran atas kebajikanmu, aku hanya berharap Engkau memaafkan kesalahan-kesalahanku.’¹³⁵

Diantara kekhilafan beliau, salah satunya adalah peristiwa di medan Hudaibiyah yang terus-menerus mengganggu beliau. Melihat kegelisahan dan perasaan tertunduk yang dialami para sahabat di saat penyusunan perjanjian tersebut, dan membayangkan bagaimana gejala kalbu Rasulullah (saw) saat itu, dimana hanya Sahabat Sejati beliau [yaitu Allah Ta’ala] sajalah yang mengetahuinya, namun ketiga kalimat yang terucap dari lisan penuh berkat beliau (saw) ketika menjawab pertanyaan Hadhrt ‘Umar (ra) mengandung banyak pelajaran bagi orang-orang yang merenungkannya.”¹³⁶

Pada perdamaian Hudaibiyah, tertera juga tanda-tangan Hadhrt ‘Umar (ra) di dalam perjanjian yang terjadi antara umat Islam dengan Quraish Makkah itu. Terkait ini Hadhrt Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, “Dibuatkan dua salinan dari perjanjian ini; dan sebagai saksi, banyak pemuka dari kedua belah pihak yang mencantumkan tanda tangan mereka. Penandatanganan dari pihak Muslim adalah Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt ‘Umar (ra), Hadhrt Usman, Abdurrahman ibn Auf,

134 Sirah Khataman Nabiyyiin oleh Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) halaman 766-768 (سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم اے) (صفحه 766-768)

135 Sahih Bukhari, Buku Penghakiman (Ahkaam) (كتاب الأحكام), Hadis: (7218): عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قِيلَ لِعُمَرَ أَلَا تَسْتَخْلِفُ قَالَ إِنْ أَسْتَخْلِفْتُ فَقَدْ اسْتَخْلَفْتُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو بَكْرٍ، وَإِنْ أَتْرَكَ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْتُوا عَلَيْهِ فَقَالَ رَاغِبٌ رَاهِبٌ، وَدِدْتُ أَنِّي نَجُوتُ مِنْهَا كَفَافًا لَا لِي

Diriwayatkan oleh `Abdullah ibn `Umar: Dikatakan kepada `Umar, "Maukah kamu melantik pengganti kamu?" `Umar berkata, "Sekiranya saya melantik seorang Khalifah (sebagai pengganti saya) memang benar bahwa seseorang yang lebih baik daripada saya (yaitu, Abu Bakr) melakukannya dan jika saya membiarkan perkara itu tidak diputuskan, memang benar bahwa seseorang yang lebih baik daripada saya (yaitu, Rasulullah (saw)) melakukannya." Mengenai ini, orang memujinya. `Umar berkata, "Orang-orang ada dua jenis: Baik orang yang ingin mengambil alih kekhalifahan atau yang takut memikul tanggungjawab seperti itu. Saya harap saya dapat bebas dari tanggungjawabnya kerana dengan demikian saya tidak akan mendapat ganjaran atau pembalasan. Saya tidak akan menanggung beban kekhalifahan dalam kematian saya seperti yang saya lakukan dalam hidup saya."

136 Khuthbaat-e-Tahir qabl az Khilafat (Pidato-Pidato Tahir sebelum masa Khilafat) (تقارير جلسه سالانه قبل از خلافت) (صفحه 428)

sia-sia; karena jika diredungkan, perdamaian Hudaibiyah sungguh satu kemenangan yang sangat besar bagi kita. Kaum Quraisy yang terus melawan melalui berbagai pertempuran, mereka sendiri yang meninggalkan pertempuran dan memilih menempuh perjanjian. Mereka telah berjanji membukakan pintu bagi kita untuk memasuki Makkah di tahun depan dan kita dengan aman dan selamat, terbebas dari perlawanan keji orang-orang Makkah, kini tengah pulang seraya merasakan harum kemenangan yang ada di depan kita. Jadi, sungguh ini adalah satu kemenangan yang luar biasa. Apakah engkau telah lupa bahwa Quraish ini yang dahulu telah sedemikian rupa mencederai engkau di peperangan Uhud dan Ahzab, dan saat itu bumi yang luas telah menjadi sempit atasmu, dan mata engkau telah dilempari, dan engkau ditimpa kegetiran, namun kini Quraisy itulah yang melakukan janji damai dengan engkau.'

Sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), kini kami telah memahami. Kami tidak mampu melihat apa yang dapat engkau lihat. Namun kini kami telah mengerti bahwa sungguh perjanjian ini adalah kemenangan besar bagi kita.'

Sebelum beliau (saw) menyampaikan sabda ini, Hadhrat 'Umar (ra) pun sangat bermuram hati. Beliau (ra) sendiri yang menjelaskan, 'Sepulang [peristiwa] Hudaibiyah, di perjalanan ketika malam hari, saya datang ke hadapan Nabi (saw) dan hendak menyampaikan sesuatu kepada beliau, namun beliau tidak menjawab apapun. Untuk ketiga kalinya saya bertanya, namun beliau tetap diam seperti sebelumnya.

Saya sangat sedih akan diamnya beliau dan saya berkata kepada diri saya, "Celakalah engkau 'Umar, engkau telah tiga kali bertanya kepada Rasulullah (saw), namun beliau tidak menjawab apapun."

Oleh karena itu, saya keluar dari rombongan Muslim dan menanggung kesedihan seraya berpikir, "Apakah yang sebenarnya terjadi?"

Rasa takut pun menghantui saya, jangan sampai ada ayat Quran yang turun mengenai saya. Seketika itu ada seorang yang menyeru nama saya dan berkata bahwa Rasulullah (saw) memanggil 'Umar ibn Al-Khaththab. Saya berkata, "Pasti ada ayat Quran yang turun mengenai diri saya."

Maka dari itu, dengan rasa takut, saya segera datang ke hadapan Rasulullah (saw). Dengan ketakutan saya cepat-cepat datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan setelah mengucapkan salam saya menghampiri beliau (saw). Beliau (saw) bersabda, "Saat ini telah turun suatu surah kepada saya yang lebih saya cintai daripada semua barang-barang dunia." Kemudian beliau (saw) menilawatkan surah al-Fath.

Saya (Hadhrot 'Umar (ra)) berkata, "Ya Rasulullah (saw)! Apakah perjanjian damai ini benar-benar kemenangan Islam?"

Beliau (saw) bersabda, "Ya! Sungguh ini adalah kemenangan kita."

Atas hal ini Hadhrot 'Umar (ra) merasa tenang lalu terdiam. Setelah itu Hadhrot Rasulullah (saw) pulang ke Madinah."¹³⁹

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: "Pada kesempatan perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah (saw) berdamai dengan Musyrikin Makkah yang mana hal itu membuat dalam diri para sahabat timbul kerisauan sedemikian rupa sehingga sosok seperti Hadhrot 'Umar (ra) datang kepada Rasulullah (saw) dan mengatakan, 'Ya Rasulullah (saw)! Bukankah Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada Anda bahwa kita akan melakukan Thawaf di Kabah? Atau bukankah kemenangan telah ditaqdirkan untuk Islam?'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Mengapa tidak?'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Lalu mengapa kita ditekan dan melakukan perjanjian ini?'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Memang Allah Ta'ala telah menjanjikan bahwa kita akan melakukan Thawaf, namun tidak mengatakan bahwa kita akan melakukannya tahun ini.'¹⁴⁰

Riwayat Hadhrat 'Umar (ra) ini insya Allah masih akan terus berlanjut pada kesempatan yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat beberapa Almarhum yang akan dilakukan shalat jenazahnya. **Jenazah yang pertama adalah yang terhormat Malik Muhammad Yusuf Salim Sahib yang merupakan penanggung jawab departemen penulisan cepat. Beliau wafat pada usia 86 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.** Beliau satu-satunya Ahmadi dalam keluarga beliau. Beliau menerima Ahmadiyah pada tahun 1952. Kakak beliau memberikan beliau pekerjaan di Kereta Api. Waktu itu di sana beliau sebagai Kepala Teknisi.

Mir Hamidullah Sahib, yang merupakan seorang Ahmadi biasa datang ke sana dan bertabligh. Almarhum menjadi Ahmadi setelah membaca Al-Fazl. Ketika keluarga beliau mengetahui, mereka menakut-nakuti dan mengancam akan membunuh beliau jika tidak meninggalkan Ahmadiyah, namun kemudian beliau meninggalkan rumah dan tidak meninggalkan Ahmadiyah. Ketika beliau meninggalkan rumah situasinya sangat berbahaya sehingga ibunda beliau pada suatu malam dengan sembunyi-sembunyi mengatakan kepada beliau, "Pergilah dari sini dan jangan pernah datang ke sini, jika tidak, nyawamu dalam bahaya."

Beliau menyelesaikan Master di bidang studi agama Islam dan pada 1958 beliau masuk ke Jamiah Qadian. Pada 1963 beliau lulus dari Jamiah, kemudian beliau bersama Mufti Silsilah Malik Saifurrahman Sahib, ditugaskan di kantor Dewan Ifta'.

Pada 1967 beliau dipindahkan ke Departemen Penulisan Cepat. Ketika Maulana Muhammad Yakub Tahir Sahib yang merupakan penanggung jawab di departemen tersebut wafat, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) menempatkan Almarhum pada posisi beliau di Departemen Penulisan Cepat. Di kantor penulisan cepat beliau bertugas untuk menyiapkan laporan khotbah-khotbah, ceramah-ceramah, program-program dan lawatan-lawatan Hadhrat Khalifatul Masih. Pada 1978 Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) ikut serta dalam Konferensi Kasr-e-Salib. Beliau juga turut serta bersama Hudhur di dalamnya dan menyiapkan laporan.

Beliau juga banyak bekerjasama dengan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) dalam penyusunan *Sawanih Fazl-e-Umar* dan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' menceritakan mengenai sosok beliau dengan cara yang sangat bagus. Pada 1983 Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) melakukan lawatan ke Australia, Fiji dan Singapura, Malik Yusuf Salim Sahib juga menyertai beliau dan setelah hijrah beliau mengerjakan penyiapan salinan kaset audio khotbah-khotbah dengan sangat baik dan beliau sendiri pergi ke satu tempat di Faisal Abad karena harus berhati-hati. Beliau pergi ke satu rumah dan menyiapkan kaset audio tersebut di sana lalu membawanya pulang. Beliau juga untuk beberapa masa bertugas sebagai mubaligh di lapangan. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat dalam pengerjaan *Khutbat-e-Tahir* di *Tahir Heart Foundation*. Beliau mendapatkan taufik mencatat agenda-agenda syuro di *Private Secretary*. Setelah pensiun beliau dikaryakan kembali, kemudian dikarenakan sakit pada 2013 beliau mengajukan pensiun.

Beliau menikah dua kali. Dari pernikahan pertama lahir seorang putri, setelah itu istri beliau wafat. Kemudian beliau melakukan pernikahan yang kedua yang darinya lahir 2 putra dan 3 putri. Putri beliau, Qudsiah Mahmud Sardar menulis, "Ayahanda kami memiliki jalinan dengan Allah ta'ala dan juga sering

menasihatkan hal ini kepada kami. Beliau secara ketat mendisiplinkan kami dalam shalat. Beliau marah apabila kami terlambat shalat. Beliau biasa menangis dalam shalat Tahajjud. Beliau membaca satu juz Al-Qur'an setiap hari dan ketika sakit pun beliau selalu menanyakan apakah sudah waktu shalat atau belum? Beliau sangat memperhatikan shalat. Beliau memenuhi diri kami dengan kecintaan dan ketaatan pada Khilafat. Beliau sangat mencintai Khilafat. Beliau selalu mengatakan bahwa seluruh keberkatan terletak pada ketaatan pada Khilafat. Beliau telah menanggung banyak kesulitan demi Ahmadiyah."

Asisten Sekretaris Pribadi, Rashid Tayyib Sahib menuturkan, "Di masa Khilafat ketiga, Mirza Salim Sahib bergabung di Departemen Penulisan Cepat. Di Departemen ini beliau mendapatkan taufik berkhidmat dalam waktu yang lama dan menuangkan pidato-pidato dan lain sebagainya ke dalam bentuk tulisan. Beliau menyiapkan laporan-laporan untuk surat kabar Jemaat, Al-Fazl. Beliau seorang yang bekerja dengan penuh tanggung jawab, terorganisasi dan dengan standar yang tinggi."

Kualitas sastra beliau juga sangat tinggi dan sebagaimana telah saya sampaikan, beliau mendapatkan kesempatan pergi bersama Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) dan Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) dalam rombongan lawatan ke luar negeri, seperti Afrika dan Eropa.

Beliau bekerja dengan sangat teliti. Beliau menuliskan setiap kata dengan penuh kehati-hatian dan perenungan dan berdoa terlebih dahulu sebelum menulis supaya tidak melenceng dari pemahaman yang sebenarnya. Ketika beliau pensiun pada 2013, kapan pun timbul kesulitan dalam penyiapan laporan syuro, ketika dipanggil ke kantor *private secretary* beliau selalu hadir dengan segera dan selalu mengungkapkan, "Saya menganggap ini sebagai suatu kehormatan bagi saya."

Dalam benak saya juga selalu tergambar mengenai Almarhum bahwa beliau seorang pribadi yang tenang yang menikmati pekerjaannya dan beliau pun memenuhi hak waqaf. Beliau melakukan semua pekerjaan tanpa banyak bicara, tidak pernah menuntut, dan sosok yang sangat sederhana.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan rahmat-Nya dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah kedua, yang terhormat Syuaib Ahmad Sahib, Waqif Zindegi, putra Almarhum Darwisy, Bashir Ahmad Sahib, dari Qadian. Beliau wafat pada usia 56 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa illaihi rooji'uun.* Beliau mulai bekerja di Jemaat pada 1987. Beliau berkhidmat sebagai karyawan, kepala dan Nazir di berbagai departemen Sadr Anjuman Ahmadiyah.

Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai penanggung jawab di *Daftar Ulya* dan Jalsah Salanah Ahmadiyah, Nazir Baitul Maal Kharac, Nazim Waqfi Jadid Maal, Officer Jalsah Salanah dan Sadr Khuddamul Ahmadiyah India. Masa pengkhidmatan beliau lebih dari 33 tahun. Beliau pun sangat perhatian terhadap ibadah, sangat dawam dalam melaksanakan shalat Tahajjud dan nafal-nafal dan memiliki standar tinggi ketaatan kepada Khilafat. Beliau selalu mengatakan, "Petunjuk apa pun yang datang harus secepatnya dilaksanakan."

Beliau memiliki kedalaman ilmu Al-Qur'an. Beliau biasa menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan para Khalifah Jemaat. Pengetahuan agama beliau sangat luas dan beliau menguasai pidato dengan berbagai tema. Beliau adalah sosok yang berakhlak baik dan ramah. Beliau sosok yang penuh cinta kasih kepada semua lapisan masyarakat. Beliau sepenuhnya memperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan para bawahan beliau. Setiap orang di Qadian sangat memuji beliau. Beliau pribadi yang bersemangat tinggi dan senantiasa bersyukur. Almarhum adalah seorang mushi. Di antara yang ditinggalkan selain istri, juga terdapat 2 orang putra. Beliau adalah menantu dari Jalaluddin Sahib Nayyar, Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah Qadian.

Rafiq Beg Sahib, Nazir Baitul Maal Aamad Qadian menulis, "Saya mendapatkan kesempatan berkhidmat bersama beliau di Majlis Khuddamul Ahmadiyah India dan Kantor Jalsah Salanah Qadian selama 18 tahun. Beliau membimbing para pengkhidmat dengan teladan amalan beliau. Pada hari-hari Jalsah beliau berada di kantor hingga pukul 3 atau 4 dini hari dan memeriksa akomodasi. Ketika didapati kekurangan beliau segera pergi untuk memperbaikinya. Beliau selalu menasihatkan kepada setiap panitia untuk memperhatikan para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebagaimana seharusnya. Jika ada perlakuan kurang menyenangkan dari seorang panitia maka beliau sendiri yang meminta maaf kepada tamu. Saudara ipar beliau juga menulis bahwa beliau selalu mengatakan, 'Di dunia ini saya tidak pernah memusuhi siapa pun.'"

Seorang Inspektur Wakalat Maal Tahrik Jadid menulis, "Departemen beliau melakukan lawatan selama 75 hari ke Tamil Nadu, Kerala, India. Pada waktu itu saya sakit, maka beliau merawat saya layaknya seorang orang tua."

Semoga Allah Ta'ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhum, menganugerahkan kesabaran dan ketentraman kepada istri dan anak-anak beliau dan memberikan taufik untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Maqsd Ahmad Sahib Bhatti, Mubaligh Jemaat di Qadian yang wafat pada 18 Mei di usia 52 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum berasal dari Jemaat Ahmadiyah Charkor, Distrik Rajouri, Provinsi Jammu dan Kashmir. Masa pengkhidmatan beliau selama 30 tahun. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Daerah Lucknow dan kurang lebih selama satu tahun menjadi Mubaligh In Charge Srinagar.

Dari 2017 hingga wafat beliau berkhidmat secara penuh sebagai Qazi pusat. Beliau melaksanakan tugasnya di Dewan Qadha dengan cekatan dan penuh ketulusan. Beliau memutuskan puluhan kasus. Beliau sangat memikirkan tanggung jawabnya, bahkan ketika sakit di rumah sakit, beberapa hari yang lalu beliau pun terkena corona, namun beliau masih tetap memikirkan tugas-tugas beliau.

Beliau seorang yang sangat ramah, berakhlak baik, berani, memahami permasalahan dan seorang waqif zindegi yang cekatan. Almarhum seorang Mushi. Di antara yang ditinggalkan selain ibu dan 3 saudara laki-laki, juga 3 orang putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya, menjaga putri-putri Almarhum dan menganugerahkan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Jawid Iqbal sahib, dari Faisalabad yang wafat di usia 66 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putra beliau, Talha Jawid menulis, "Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui kakek buyut beliau yang bernama Baba Chakira yang namanya masyhur dikarenakan profesinya sebagai pembuat penggilingan tepung dan memberikan jasa servisnya. Beliau biasa melakukan pekerjaan beliau dengan bersuara lantang di jalanan sambil melantunkan syair-syair Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan suara tinggi sehingga terbuka jalan-jalan pertablighan.

Dengan karunia Allah Ta'ala selain shalat fardhu, beliau juga rajin Tahajjud. Beliau menasihatkan kepada anggota keluarga untuk melaksanakan shalat berjama'ah, bahkan mengatur shalat berjama'ah di rumah. Beliau secara dawam menilawatkan Al-Quran beserta terjemahannya. Beliau secara khusus mengatur untuk menyimak Khotbah. Semua anggota keluarga dikumpulkan dan bersama-sama menyimak khotbah di MTA. Beliau begitu asyik dalam pengkhidmatan terhadap agama. Setelah tahun 1984, ketika khotbah Khalifah-e-waqt disiarkan melalui kaset audio, beliau memasukkan kaset ke dalam tas dan berkeliling dengan sepeda ke Jemaat di kampung-kampung untuk mengantarkan kaset

tersebut dan ketika MTA diluncurkan beliau memasang parabola di rumahnya dan mengundang orang-orang ke rumah untuk menyimak MTA.”

Di antara yang ditinggalkan antara lain Ibunda beliau, istri beliau, Amatul Basith, 2 putra dan 1 putri. Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Madiha Nawaz, istri dari Nawaz Ahmad Sahib, Muballigh Jemaat Ghana, yang wafat pada 16 April di usia 36 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau wafat di Ghana. Pak Mubaligh, yakni suami beliau menulis, “Dalam masa pernikahan selama enam belas tahun saya mendapati begitu banyak kebaikan-kebaikan Almarhumah. Seorang wanita yang penuh semangat, penyabar, penuh simpati dan berjiwa pengorbanan. Seorang ibu yang terbaik dan istri yang setia. Di Ghana kapan pun ada kesempatan beliau mengadakan kelas-kelas untuk anak-anak. Beliau biasa duduk bersama anak-anaknya dan mengajarkan Al-Quran. Beliau bersikap sangat baik kepada keluarga mertua dan tidak pernah membalas kata-kata kasar seseorang, bahkan beliau bersabar dan meminta saya juga untuk bersabar. Beliau selalu menasihatkan untuk berdoa. Dalam hal tarbiyat anak beliau memperhatikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Untuk menghubungkan dengan Khilafat beliau sering membicarakan mengenai keberkatan Khilafat dengan anak-anak. Seorang wanita yang solehah dan menyayangi orang-orang miskin.”

Di antara yang ditinggalkan selain suami juga 3 orang anak, Farad Safih ‘Umar (13 tahun), Faizia ‘Umar (8 tahun) dan Zara ‘Umar (1 tahun). Semua anak *maa syaa Allah* tergabung dalam Waqf-e-nou.

Semoga Allah Ta’ala mengabulkan doa-doa Almarhumah untuk putra-putrinya dan meninggikan derajat Almarhumah serta memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya.¹⁴¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

141 Al-Fadhl International 25 Juni 2021 ((الفضل انترنیشنل 25 جون 2021ءصفحہ 5-10)) Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 115, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 05)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 11 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/30 Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Pengingkaran Janji pihak Quraisy atas Perjanjian Hudaibiyah dan partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Penaklukan Makkah.

Hadhrt 'Umar (ra) Diberikan Bendera Selama Pertempuran Khaibar

Kedermawanan Hadhrt Abu Bakr (ra) dan Hadhrt 'Umar (ra) dalam pengorbanan harta demi perang Tabuk

Sikap Hadhrt 'Umar (ra) atas Wafatnya Nabi (saw)

Para Sahabat (ra) melakukan Ikrar Kesetiaan kepada Hadhrt Abu Bakr (ra)

Kompilasi Al-Qur'an Dimulai atas gagasan Hadhrt 'Umar (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra) yang kemudian Khalifah memerintahkan Hadhrt Zaid ibn Tsabit (ra) untuk melakukannya.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrt 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah lalu berkenaan dengan Hadhrt 'Umar (ra) disebutkan juga mengenai perjanjian Hudaibiyah. Mengenai hal ini disebutkan juga bahwa ketika Banu Bakr, sekutu (konfederasi atau teman) kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah dengan menyerang kabilah Banu Khuza'ah yang merupakan sekutu Muslim. Kaum Quraisy juga membantu Banu Bakr dengan persenjataan dan hewan-hewan tunggangan dan mengabaikan syarat-syarat perjanjian Hudaibiyah.

Atas hal itu, pada waktu itu Abu Sufyan (Pemimpin Makkah) datang ke Madinah dan menghendaki untuk memperbaharui perjanjian Hudaibiyah. Ia datang kepada Rasulullah (saw), namun beliau (saw) tidak menanggapi permintaannya.

Kemudian ia datang kepada Hadhrt Abu Bakr (ra) dan meminta beliau (ra) supaya berbicara dengan Rasulullah (saw), namun beliau (ra) mengatakan, "Saya tidak akan melakukan itu."

Kemudian Abu Sufyan datang kepada Hadhrat ‘Umar (ra) dan berbicara dengan beliau (ra). Beliau (ra) menjawab, “Apakah saya harus merekomendasikan Anda kepada Rasulullah (saw)? Demi Allah! Bahkan jika saya hanya memiliki satu ranting, saya akan memerangi kalian dengan itu.”¹⁴²

Dalam membahas mengenai Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh pasukan Muslim dari arah Madinah), Doktor Ali ibn Salabi menulis, “Ketika Rasulullah (saw) telah sampai di Mar Al-Zhahran, Abu Sufyan mulai mengkhawatirkan dirinya sendiri. Paman Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abbas (ra) memberikan saran kepadanya supaya memohon jaminan perlindungan kepada Rasulullah (saw).

Hadhrt Abbas (ra) meriwayatkan, ‘Saya mengatakan kepada Abu Sufyan, “Situasinya tidak baik untukmu. Lihatlah! Rasulullah (saw) ada di antara orang-orang.”’

Abu Sufyan berkata, ‘Ayah dan ibuku berkorban untukmu. Apa cara untuk terhindar dari ini?’

Saya mengatakan, ‘Demi Allah! Jika mereka menangkapmu, pasti mereka akan membunuhmu. Naiklah bagal (keledai) di belakangku, aku akan membawamu kepada Rasulullah (saw) dan kemudian aku akan memohon perlindungan untukmu.’

Hadhrt Abbas (ra) menuturkan, ‘Ia naik di belakang saya. Ketika saya melewati salah satu api unggun kaum Muslimin, mereka bertanya, “Siapa ini?” Waktu itu malam hari sehingga dinyalakan banyak api unggun. Ketika mereka melihat bagal Rasulullah (saw) dan saya menungganginya maka mereka mengatakan bahwa paman Rasulullah (saw) di atas bagal beliau (saw).

Hingga ketika saya melewati api unggun Hadhrt ‘Umar ibn al-Khaththab (ra), beliau (ra) bertanya, ‘Siapa ini?’ dan berdiri di samping saya. Ketika beliau (ra) melihat Abu Sufyan, beliau (ra) mengatakan, ‘Ini adalah Abu Sufyan, musuh Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemenangan atasmu tanpa suatu perjanjian apa pun.’¹⁴³

Kemudian Hadhrt Abbas (ra) datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw) sambil membawa Abu Sufyan dan Hadhrt ‘Umar (ra) pun ikut masuk menghadap Rasulullah (saw) dan mengatakan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Izinkanlah saya untuk menebas lehernya.’

Hadhrt Abbas (ra) berkata, “Ya Rasulullah (saw)! Saya telah memberikan perlindungan kepadanya.” Ketika Hadhrt ‘Umar (ra) terus bersikeras atas permintaannya maka saya mengatakan, “Wahai ‘Umar! Hentikanlah! Demi Allah, jika ia berasal dari Bani ‘Adi maka engkau tidak akan berkata seperti itu dan engkau tahu ia berasal dari Bani Abdu Manaf.”

142 Sirat ibn Hisham, p. 735, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Vol. 2, p. 115, Zikr Fatah Mecca, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

143 Fashlul Khithab fi Sirah Amiril Mu-minin ‘Umar ibn al-Khaththab, syakhshiyatuhi wa ‘ashruhu karya Ali Muhammad Muhammad Ash Shalabi (فصل الخطاب في سيرة امير المؤمنين عمر بن الخطاب شخصيته وعصره بقلم علي محمد محمد الصلابي), peranan ‘Umar (ra) dalam medan jihad (ذكر الأستباب الموجبة المسير إلى مكة وذكر فتح مكة في شهر رمضان سنة ثمان) (رضي الله عنه في ميادين الجهاد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم؛ مساهمة فعالة في الغزوات والفتوح فتح مكة، (الحلقة الثامنة)، (وغزوة حنين، وتبوك). Nama yang sering tertulis di buku dan media adalah Ali Muhammad Ash Shalabi, Ali Ash Shalabi, Ali Sallaby, Ali Salabi, atau Muhammad Ash Shalabi. Dalam ejaan Bahasa Inggris, biasa ditulis Ali Salaby. Tokoh pergerakan dan ulama Islam ini dilahirkan di Benghazi, Libya pada tahun 1963 Masehi. Benghazi adalah kota kedua terbesar di Libya setelah Tripoli. Sekarang ia tinggal di Qatar. Bersumber dari Sirah Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (ذكر الأستباب الموجبة المسير إلى مكة وذكر فتح مكة في شهر رمضان سنة ثمان), di Marr azh-Zhahran (مر الظهران), Ramadhan tahun ke-8 Hijriyyah (630 Masehi): قَالَ يَقُولُ أَبُو سُفْيَانَ: خُزَاعَةُ أَذَلُّ وَأَقَلُّ مِنْ أَنْ تَكُونَ هَذِهِ نِيزَانِهَا وَعَسْكَرُهَا، قَالَ: فَعَرَفْتُ صَوْتَهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا حَنْظَلَةَ، فَعَرَفْتُ صَوْتِي، فَقَالَ: أَبُو الْفَضْلِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَا لَكَ؟ فِذَاكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ: قُلْتُ: وَيْحَكَ يَا أَبَا سُفْيَانَ، هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ، وَاصْبَاحَ قُرَيْشٍ وَاللَّهِ. قَالَ: فَمَا الْحِيلَةُ؟ فِذَاكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ: قُلْتُ: وَاللَّهِ لَئِنْ ظَفِرَ بِكَ لَيَضْرِبَنَّ عُنُقَكَ، فَارْكَبْ فِي عَجْزِ هَذِهِ الْبَيْغَلَةِ حَتَّى آتِيَ بِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَأْمِنَهُ لَكَ، قَالَ: فَارْكَبْ خَلْفِي وَرَجِعْ صَاحِبَانَا، قَالَ: فَجِئْتُ بِهِ، كُلَّمَا مَرَرْتُ بِبَنَارٍ مِنْ نِيزَانَ الْمُسْلِمِينَ قَالُوا: مَنْ هَذَا؟ إِيذًا رَأَوْا بَيْغَلَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَيْهَا، قَالُوا عُمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَيْغَلَتِهِ، حَتَّى مَرَرْتُ بِبَنَارِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ وَقَامَ إِلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى أَبَا سُفْيَانَ عَلَى عَجْزِ الدَّابَّةِ، قَالَ: أَبُو سُفْيَانَ عَدُوُّ اللَّهِ! الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَكَّنَ مَعَكَ بِغَيْرِ عَهْدٍ وَلَا عَهْدٍ، ثُمَّ خَرَجَ يَمْتَنِدُ نَحْوَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَكَضْتُ . الْبَيْغَلَةَ، فَسَبَقْتُهُ بِمَا تَسْبِقُ الدَّابَّةَ الْبَيْغَلَةَ الرَّجُلَ الْبَطِيءَ .

Atas hal ini Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan, "Wahai Abbas! Hentikanlah! Demi Allah, aku sedemikian rupa merasa senang ketika engkau menerima Islam sehingga jika ayahku Al-Khatthab beriman pun aku tidak akan merasa sesenang itu dan aku mengetahui Rasulullah (saw) lebih menyukai berimannya engkau dibandingkan masuk Islamnya Al-Khatthab jika ia masuk Islam."

Setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, "Wahai Abbas (ra)! Bawalah Abu Sufyan bersamamu dan datanglah pada pagi hari."¹⁴⁴

Singkatnya, inilah perbincangan yang berlangsung antara Hadhrat 'Umar (ra) dengan Hadhrat Abbas (ra) dan akhirnya Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abbas (ra) untuk membawanya pergi, beliau (ra) telah memberikan perlindungan kepadanya, maka hendaknya ia dibawa dan jangan mengatakan sesuatu apa pun kepadanya.

Diriwayatkan dari Abu Bakr ibn Abdurrahman bahwa pada bulan Sya'ban 7 Hijriah, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Umar (ra) bersama 30 orang dalam satu ekspedisi ke satu cabang suku Hawazin di Turbah. Turbah adalah satu lembah yang berjarak dua hari perjalanan dari Makkah di mana Bani Hawazin tinggal.¹⁴⁵ Ketika disebutkan dua hari perjalanan, maksudnya adalah perjalanan zaman dahulu yang dilakukan dengan hewan tunggangan seperti kuda atau unta. Diriwayatkan dari Buraidah al-Aslami bahwa ketika Rasulullah (saw) turun ke dataran tempat pemukiman penduduk Khaibar, beliau (saw) menyerahkan bendera kepada Hadhrat 'Umar ibn al-Khatthab (ra). Maksud saya berkenaan dengan dua hari tadi adalah konteks ini berlaku di manapun disebutkan referensi mengenai hari-hari.

Tertulis di dalam kitab Sirah bahwa dalam perang Khaibar untuk pertama kalinya disebutkan mengenai bendera, sebelumnya hanya panji (bendera yang lebih kecil). Sedang dikisahkan sebelumnya diriwayatkan dari Buraidah Aslami bahwa Rasulullah (saw) turun ke dataran tempat pemukiman penduduk Khaibar, beliau (saw) menyerahkan bendera kepada Hadhrat 'Umar (ra).¹⁴⁶

Selanjutnya dijelaskan detailnya dari kitab Sirah bahwa untuk pertama kalinya dalam perang Khaibar disebutkan mengenai bendera yang besar (راية , ar-Raayah), sebelumnya yang ada bendera kecil (لواء , al-Liwa).

Panji yang mulia Nabi (saw) berwarna hitam yang dibuat dari kain cadar *Ummul Mu'miniin*, Hadhrat Aisyah (ra), namanya adalah 'Uqab (العقاب), dan satu bendera beliau (saw) yang berwarna putih yang beliau (saw) serahkan kepada Hadhrat Ali (ra). Yang pertama adalah bendera berwarna hitam yang terbuat dari kain cadar *Ummul Mu'miniin*, kemudian yang kedua adalah bendera berwarna putih yang beliau (saw) serahkan kepada Hadhrat Ali (ra). Satu panji beliau (saw) berikan kepada Hadhrat Hubab ibn Mundzir (ra) dan satu lagi kepada Hadhrat Sa'd ibn 'Ubadah (ra).

144 Umar ibn Al-Khattab, Ali Muhammad al-Sallabi, p. 51, Dar-ul-Ma'rifah, Beirut 2007. Bersumber dari Sirah Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) قِصَّةُ إِسْلَامِ أَبِي سَفْيَانَ عَلَى يَدِ (مَرَّ الظَّهْرَانِ) (ذَكَرَ الْأَسْبَابَ الْمَوْجِبَةَ الْمُسْبِرَ إِلَى مَكَّةَ وَذَكَرَ فَتْحَ مَكَّةَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةَ ثَمَانٍ) (لابن هشام) قَالَ: فَاقْتَحَمْتُ عَنْ الْبَغْلَةِ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، (العقبان) هَذَا أَبُو سَفْيَانَ قَدْ أَمَكَّنَ اللَّهُ مِنْهُ بَغِيرَ عَقْدٍ وَلَا عَهْدٍ، فَدَعْنِي فَلَأَضْرِبَ عَقْفَهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ أَجِزْتُهُ، ثُمَّ جَلَسْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذْتُ بِرَأْسِهِ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا يَنَاجِيهِ اللَّيْلَةُ دُونِي رَجُلٌ، فَلَمَّا أَكْثَرَ عُمَرُ فِي شَأْنِهِ، قَالَ: قُلْتُ: مَهَلًا يَا عَمْرُ، فَوَاللَّهِ أَنْ لَوْ كَانَ مِنْ بَنِي عَدِيِّ بْنِ كَعْبٍ مَا قُلْتُ هَذَا، وَلَكِنَّكَ قَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ مِنْ رِجَالِ بَنِي عَدِيِّ مَنْعَابٍ، فَقَالَ: مَهَلًا يَا عَبَّاسَ، فَوَاللَّهِ لِإِسْلَامِكَ يَوْمَ أُسْلِمْتُ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ لَوْ أُسْلِمْتُ، وَمَا بِي إِلَّا أَنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ إِسْلَامَكَ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ لَوْ أُسْلِمْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَذْهَبُ بِهِ يَا عَبَّاسُ إِلَى رَحِيكَ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَأْتِنِي بِهِ"،

145 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الصفحة ٢٧٢) - ج ٣ - محمد بن سعد - (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٣ - الصفحة ٢٧٢) Kitāb al-Maghāzī karya al-Waqidi (كتاب مغازي الواقدي). سِرِّيَّةُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ (كتاب مغازي الواقدي). (كتاب مغازي الواقدي) Kitāb al-Maghāzī karya al-Waqidi . الخطاب سرية في ثلاثين رجلا إلى عجز هوازن بتربة في شعبان سنة سبع من الهجرة (رحمى الله عنه إلى تربة في شعبان سنة سبع).

146 Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 206, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Furhang-e-Sirat, p. 75, Zawar Academy, Karachi, 2003.

Kemudian ketika Hadhrat Rasulullah (saw) tiba di Khaibar, beliau (saw) mengalami sakit kepala dan tidak bisa pergi keluar. Pada kesempatan itu pertama-tama beliau (ra) menyerahkan panji beliau (saw) kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), kemudian beliau (saw) menyerahkan panji tersebut kepada Hadhrat 'Umar (ra), pada hari itu terjadi pertempuran yang sengit, meskipun demikian kaum Muslimin tidak dapat menaklukkan benteng. Maka beliau (saw) bersabda, "Besok aku akan memberikan bendera kepada seseorang yang dengan perantaraannya Allah Ta'ala akan memberikan kemenangan." Maka pada keesokan harinya Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan panji kepada Hadhrat Ali (ra) yang melalui tangan beliau (ra) Allah Ta'ala menganugerahkan kemenangan.¹⁴⁷

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa, "Saya bertanya kepada Ibnu Syihab az-Zuhri, "Dengan syarat apa Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan kebun-kebun kurma kepada orang-orang Yahudi?"

Az-Zuhri menjawab, "Setelah pertempuran, Hadhrat Rasulullah (saw) meraih kemenangan atas Khaibar dan seperlima dari antara harta Khaibar yang Allah Ta'ala berikan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) adalah untuk beliau (saw) dan beliau (saw) memberikannya kepada orang-orang Islam. Ketika orang-orang Yahudi turun dari benteng mereka setelah pertempuran dan siap untuk diasingkan, Rasulullah (saw) memanggil mereka dan bersabda, 'Jika kalian mau, harta ini dapat diserahkan kepada kalian, dengan syarat kalian bekerja di sana dan buahnya akan dibagi di antara kami dan kalian. Pada lahan ini akan diberlakukan sistem bagi hasil jika kalian mau. Dan saya akan menempatkan kalian di mana Allah Ta'ala menempatkan kalian.' Orang-orang Yahudi pun menerima syarat ini. Orang-orang Yahudi bekerja di lahan tersebut.

Rasulullah (saw) biasa mengutus Hadhrat Abdullah ibn Rawahah (ra) untuk membagikan buah-buahan dari kebun-kebun ini dan bersikap adil dalam menimbang buah-buahan bagi orang-orang Yahudi. Tidak mengambil buah yang berkualitas baik untuk diri sendiri, melainkan dibagikan secara adil. Kemudian ketika Allah Ta'ala mewafatkan Nabi-Nya (saw), Hadhrat Abu Bakr (ra) pun sepeninggal Hadhrat Rasulullah (saw) memperlakukan orang-orang Yahudi seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah (saw).

Hadhrot 'Umar (ra) pun di masa-masa awal kekhalifahannya tetap memperlakukan demikian, kemudian Hadhrot 'Umar (ra) mengetahui bahwa Rasulullah (saw) ketika sakit sebelum kewafatannya bersabda, *لَا يَجْتَمِعَنَّ بَجْرِيَّةَ الْعَرَبِ دِينَانِ*, 'Dua agama tidak akan hidup berdampingan di Arab.'

Hadhrot 'Umar (ra) melakukan penelitian atas hal ini dan ketika ini terbukti maka beliau (ra) menulis kepada orang-orang Yahudi Khaibar, 'Allah Ta'ala memerintahkan mengenai pengasingan kalian. Saya telah menerima berita bahwa Rasulullah (saw) bersabda bahwa dua agama tidak akan hidup berdampingan di Arab. Alhasil, barangsiapa di antara orang Yahudi yang memiliki suatu perjanjian dengan Rasulullah (saw), maka datanglah kepada saya dengan membawanya supaya saya bisa melaksanakannya dan barangsiapa yang tidak memiliki suatu perjanjian dengan Rasulullah (saw), hendaknya ia bersiap untuk pengasingan. Jika terdapat perjanjian atau Rasulullah (saw) telah berjanji untuk memberi izin tinggal, baiklah saya akan memenuhinya. Namun jika tidak ada, kalian harus meninggalkan tempat ini.'

147 Subul Al-Huda Wa Al-Rasyad, Vol. 5, p. 120, 124, 125, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Ar-Raudh al-Unuf karya Imam as-Suhaili (ذكر المسير إلى خيبر في المحرم) (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام للسيهلي), bab perjalanan ke Khaibar di bulan Muharram tahun ke-7 (قال ابن إسحاق: وحدثني يزيد بن سفيان بن فرزة الأسلمي عن أبيه سفيان عن سلمة بن عمرو بن: (سأل علي يوم خيبر) 'Ali saat Khaibar (سنة سبع بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم أبا بكر الصديق رضي الله عنه برأيه وكانت بيضاء فيما قال ابن هشام، إلى بعض حصون خيبر، فقاتل فرجع ولم يك فتح وقد جهد: الأكوخ، قال ثم بعث العذ عمر بن الخطاب، فقاتل ثم رجع ولم يك فتح وقد جهد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأعطين الراية غدا رجلاً يحب الله ورسوله يفتح الله على يديه ليس يفار. قال: «يقول سلمة فدعا رسول الله صلى الله عليه وسلم علياً رضواناً الله عليه وهو أزمه فنقل في عهده ثم قال: «خذ هذه الراية فامض بها حتى يفتح الله عليك

Hadhrat 'Umar (ra) mengasingkan mereka yang tidak memiliki perjanjian dengan Rasulullah (saw).”¹⁴⁸

Hadhrat Abdullah ibn 'Umar (ra) meriwayatkan, **وَالْمَقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ، إِلَى أَمْوَالِنَا، بَحْيَبَرَ نَتَعَاهُهَا فَلَمَّا قَدِمْنَاهَا تَفَرَّقْنَا فِي أَمْوَالِنَا قَالَ فَعَدِي عَلَيَّ تَحْتَ اللَّيْلِ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى فِرَاشِي فُقِدَتْ يَدَايَ مِنْ مِرْفَقِي فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اسْتُصْرِخَ عَلَيَّ صَاحِبَايَ فَاتَّبَانِي فَسَأَلَانِي عَمَّنْ صَنَعَ هَذَا بِكَ قُلْتُ لَا أَدْرِي قَالَ فَأَصْلَحَا مِنْ يَدَيَّ ثُمَّ قَدِمُوا بِي عَلَى عَمَرَ فَقَالَ هَذَا عَمَلُ يَهُودٍ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَامِلَ يَهُودٍ حَيْبَرَ عَلَى أَنَا نُخْرِجُهُمْ إِذَا شِئْنَا وَقَدْ عَدُوا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَدَعُوا يَدِيهِ كَمَا بَلَّغَكُمْ مَعَ عَدُوَّتِهِمْ عَلَى الْأَنْصَارِ قَبْلَهُ لَا نَشْكُ أَنَّهُمْ أَصْحَابُهُمْ لَيْسَ لَنَا هُنَاكَ عَدُوٌّ غَيْرُهُمْ فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ** “Saya, Hadhrat Zubair ibn 'Awam (ra) dan Hadhrat Miqdad ibn Aswad (ra) pergi untuk melihat harta kami di Khaibar dan sesampainya di sana kami berpencar menuju harta kami masing-masing. Saya diserang di malam hari ketika saya sedang tidur di tempat tidur saya. Sendi lengan saya bergeser dari siku saya. Ketika pagi tiba kedua teman saya datang menghampiri saya dengan berteriak dan keduanya bertanya, 'Siapa yang telah melakukan ini kepadamu?'

Saya menjawab, 'Saya tidak tahu.'

Beliau menuturkan, 'Keduanya membetulkan lengan saya kemudian membawa saya kepada Hadhrat 'Umar (ra).'

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Ini adalah perbuatan orang-orang Yahudi.'

Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) berdiri untuk berpidato di hadapan orang-orang dan bersabda, 'Hai manusia! Rasulullah (saw) telah memperlakukan orang-orang Yahudi Khaibar dengan syarat bahwa kita akan mengusir mereka kapan pun kita mau. Sekarang orang Yahudi telah menyerang Hadhrat Abdullah ibn 'Umar (ra) dan telah melepaskan sendi lengannya. Sebagaimana berita yang telah sampai kepada kalian, sebelumnya pun mereka telah melakukan serangan kepada kaum Anshar. Kita tidak ragu bahwa para penyerangnya juga adalah kawan mereka. Di sana tidak ada musuh kita selain mereka. Jadi, siapa pun yang memiliki harta di Khaibar harus menjaganya karena saya akan mengusir orang-orang Yahudi.' Lalu beliau (ra) mengusir mereka.”¹⁴⁹

Abdullah ibn Maknaf (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَكْنَفٍ) meriwayatkan, “Ketika Hadhrat 'Umar (ra) mengusir orang Yahudi dari Khaibar, beliau sendiri berkuda bersama dengan Anshar dan Muhajirin, dan Hadhrat Jabbar ibn Shakhr serta Hadhrat Yazid ibn Tsabit (ra) pun pergi menyertai beliau (ra). Hadhrat Jabbar (ra) menimbang buah-buahan untuk penduduk Madinah dan menghitungnya. Keduanya membagikan kepada para penduduk Khaibar sesuai dengan pembagian sebelumnya.”¹⁵⁰

148 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (إجلاء اليهود عن حَيْبَرَ أَيَّامَ عُمَرَ) pada tahun ke-7 Hijriyyah atau 628
قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَسَأَلْتُ ابْنَ شِهَابِ بْنِ زُهَيْرٍ: كَيْفَ كَانَ إِعْطَاءُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودَ خَيْبَرَ نَحْلَهُمْ، حِينَ أُعْطَاهُمْ النَّخْلَ عَلَى خُرْجِهَا، أَبَتْ ذَلِكَ لَهُمْ حَتَّى قُضِيَ، أَمْ أُعْطَاهُمْ إِيَّاهَا لِلضَّرُورَةِ مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ؟ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ عِنْدَ بَغْدِ الْقِتَالِ، وَكَانَتْ خَيْبَرَ مِمَّا آفَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَمَسَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَسَمَهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَزَلَ مَنْ نَزَلَ مِنْ أَهْلِهَا عَلَى الْجَلَاءِ بَعْدَ الْقِتَالِ، فَدَعَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: “إِنَّ شِئْنَكُمْ دَفَعْتُ إِلَيْكُمْ هَذِهِ الْأَمْوَالَ عَلَى أَنْ تَعْمَلُواهَا، وَتَكُونَ تِمَارًا هَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، وَأَقْرَبُ مَا أَقْرَبَ اللَّهُ، فَفَعَلُوا، فَكَانُوا عَلَى ذَلِكَ يُعْمَلُونَهَا: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ، فَيَقْسِمُ تِمَارَهَا، وَيَعْدِلُ عَلَيْهِمْ فِي الْخَرْصِ، فَلَمَّا تَوَفَّى اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْرَبَهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَيْدِيهِمْ، عَلَى الْمَعَامَلَةِ الَّتِي عَامَلَهُمْ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى تَوَفَّى، ثُمَّ أَقْرَبَهَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَنْدَرًا مِنْ إِمَارَتِهِ. ثُمَّ بَلَغَ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي وَجْعِهِ الَّذِي قُبِضَ اللَّهُ فِيهِ: “لَا يَجْتَمِعَنَّ بجزيرة العرب دينان،” فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ عَيْدٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَهُودِ فَلْيَأْتِيَنِي بِهِ، أَنْبِئُهُ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عَيْدٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَهُودِ، فَلْيَتَجَهَّزْ الْجَلَاءَ، فَأَجْلِي عُمَرَ مَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عَيْدٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٣٠٧) . Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari.

149 Musnad Ahmad, Musnad 'Umar (ra) (مسند عمر بن الخطاب رضي الله عنه)، 90: قال: قال: (سيرة ابن هشام)،

150 as-Sirah an Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, p. 710, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (سيرة ابن هشام), bab (تسمية النفر الدارين الذين) عن عبد الله بن مكنف، أجي بيتي خارثة، قال: لما أخرج عمر يهود من حَيْبَرَ (هسمة عمر لواءي القرى بين المسلمين)، sub bab

[Menjelang penaklukan Makkah,] terjadi peristiwa seorang Sahabat bernama Hadhrat Hathib (ra) menitipkan surat secara sembunyi-sembunyi kepada seorang wanita yang akan berangkat ke Makkah untuk memberi kabar kepada orang-orang Musyrik Makkah mengenai beberapa niatan Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahuinya dari Allah Ta'ala lalu beliau (saw) mengutus Hadhrat Ali (ra) untuk mencegat wanita itu sehingga wanita tersebut ditangkap di jalan. Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada Hathib dan Hathib pun mengemukakan alasannya dan menyampaikan mengenai keimanannya, "Saya tidak tergelincir dari keimanan saya, bahkan saya sepenuhnya beriman." Hadhrat Hathib (ra) berusaha meyakinkan dan Rasulullah (saw) menerimanya.

Namun Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Ya Rasulullah (saw)! Izinkan saya untuk memenggal leher orang munafik ini."

Beliau (saw) bersabda, "Lihatlah! Ia ikut serta dalam perang Badr dan Allah Ta'ala telah dengan diam-diam menyaksikan mereka yang ikut serta dalam perang Badr dan berfirman, 'Apa pun yang kalian inginkan, lakukanlah. Aku telah menutupi dosa-dosa kalian dan mengampuni kalian.'"¹⁵¹

Satu lagi peristiwa yang tidak secara langsung berkaitan dengan Hadhrat 'Umar (ra), namun secara tersirat disebutkan mengenai Hadhrat 'Umar (ra). Oleh karena itu saya akan sampaikan. Hadhrat Abu Qatadah (ra) meriwayatkan, "Ketika terjadi peristiwa Hunain, saya melihat salah seorang dari antara kaum Muslimin bertempur dengan seorang Musyrik dan pada saat yang sama ada seorang Musyrik lainnya yang secara curang diam-diam ingin menyerang orang Muslim itu dari belakang untuk membunuhnya. Melihat itu saya bergegas menuju orang yang secara curang ingin merenggut seorang Muslim tadi. Ia mengangkat tangannya untuk menebas saya sedangkan saya menebas tangannya hingga putus. Setelah itu ia meraih saya dan merangkul saya dengan erat sehingga saya tidak berdaya melakukan sesuatu. Kemudian, pada akhirnya ia melepaskan saya dan menjadi lemah. Saya pun mendorongnya dan membunuhnya.

Ketika itu umat Islam mengalami kekalahan dan melarikan diri. Saya pun ikut melarikan diri bersama mereka. Kemudian apa yang saya lihat adalah Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (ra) bersama orang-orang. Saya bertanya kepada beliau (ra), 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang melarikan diri?'

Hadhrt 'Umar (ra) menjawab, 'Ini sudah menjadi kehendak Allah.'

Kemudian orang-orang kembali menghampiri Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلْبُهُ 'Siapa yang membuktikan mengenai seseorang musuh yang terbunuh bahwa ia yang telah membunuhnya, harta orang yang terbunuh itu akan menjadi milik orang yang membunuhnya.'

رَكِبَ فِي الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَخَرَجَ مَعَ حَبِإْرَ بْنِ صَخْرٍ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ خُنْسَاءَ، أَخُو بَنِي سَلْمَةَ، وَكَانَ خَارِصًا أَهْلَ الْمَدِينَةِ وَحَاسِبِيهِمْ- وَيَزِيدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَهُمَا قَسَمَا حَبِيزَ بَيْنَ أَهْلِيهَا، عَلَى أَصْلِ جَمَاعَةِ السُّهُمَانَ، الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا

151 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus, no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin. Beliau (saw) bersabda, فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ، وَمَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ 'Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta'ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, "Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian." Maknanya bukan berarti mereka bebas berbuat apa saja dan akan diampuni melainkan para Sahabat Badr diberikan anugerah kema'shuman (perlindungan dan penjagaan dari sengaja berbuat dosa). Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة), bab keutamaan peserta Badr (باب من فضائل اهل بدر رضى الله عنهم), nomor 2494: Surat tersebut berisi informasi rahasia. Allah Ta'ala mengabarkan hal itu kepada Rasulullah dan surat tersebut kembali kepada Rasulullah (saw).

Saya bangkit untuk mencari saksi mengenai orang yang saya bunuh, namun tidak mendapati seorang pun yang menyaksikan saya lalu saya duduk. Kemudian saya berpikir dan saya menceritakan peristiwa orang yang terbunuh itu kepada Rasulullah (saw).

Salah seorang yang duduk bersama beliau (saw) mengatakan, 'Wahai Rasulullah (saw), senjata orang yang terbunuh yang ia ceritakan itu ada pada saya. Mintalah supaya ia merelakan senjata ini untuk saya atau ada sesuatu harta lain untuk saya.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, لَاهَا اللَّهُ إِذَا لَا تَعْمِدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أَسَدِ اللَّهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللَّهِ وَعَنْ رَسُولِهِ 'Sekali-kali tidak terjadi bahwa Rasulullah (saw) memberikan harta kepada seorang Quraisy biasa sembari meninggalkan salah satu dari antara singa-singa Allah yang telah berperang untuk Allah dan Rasul-Nya (saw)."

Hadhrat Abu Qatadah (ra) meriwayatkan, "Rasulullah (saw) kemudian bangkit. Beliau (saw) memberikan kepada saya harta tersebut. Dengan itu saya membeli sebidang kebun kurma dan ini adalah harta pertama yang saya peroleh dalam Islam."¹⁵²

Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu 'Umar (ra), لَمَّا قَفَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ سَأَلَ عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَذْرٍ كَانَ نَذَرَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ اعْتِكَافٍ يَوْمٍ . ثُمَّ ذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ "Ketika kami pulang dari Hunain, Hadhrat 'Umar (ra) menanyakan kepada Rasulullah (saw) mengenai nazar untuk i'tikaf yang beliau (ra) utarakan ketika masa jahiliyah. Kemudian Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memenuhi nazar tersebut."¹⁵³ Artinya, meskipun itu diutarakan di masa jahiliyah tetap harus dipenuhi. Adalah penting untuk memenuhi persyaratan apa pun yang masih dalam rung lingkup ajaran Islam. Terdapat persyaratan ini juga menyertai.

Mengenai peran Hadhrat 'Umar (ra) di Perang Tabuk, ketika Rasulullah (saw) pada kesempatan itu secara khusus menyeru untuk mengumpulkan candah (partisipasi pengorbanan harta), Hadhrat 'Umar (ra) menjelaskan satu peristiwa tentang diri beliau, أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا قَالَ فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا قَالَ فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ "Satu hari Rasulullah (saw) menganjurkan kepada kami untuk bersedekah. Saat itu saya memiliki kekayaan. Saya berkata bahwa jika bisa, saat ini saya akan melampaui Hadhrat Abu Bakr (ra). Maka dari itu saya memberikan setengah harta kekayaan saya lalu Rasulullah (saw) bersabda, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?'

Saya berkata, 'Saya menyisakan sebanyak yang saya bawa ini.' وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ 'Sementara itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) pun datang memberikan seluruh harta yang beliau miliki. Saya memberikan setengah harta kekayaan, namun Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan semua harta miliknya.

Rasulullah (saw) pun bertanya kepada [Hadhrat Abu Bakr (ra)], يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ 'Apa yang engkau sisakan untuk keluarga engkau?'

Beliau menjawab, أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ 'Saya [hanya] meninggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya."

152 Sahih Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 4322; As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisham (السيرة النبوية لابن هشام), Ghazwah Hunain setelah penaklukan Makkah (عَزْوُهُ حُنَيْنٍ فِي سَنَةِ ثَمَانٍ بَعْدَ الْفَتْحِ), peri keadaan Abu Qatadah (سَأَلَ أَبِي قَتَادَةَ وَسَلَّيَهُ), tahun ke-8 Hijriyyah (630)

153 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab (ثُمَّ وَأَنْتُمْ مُدْبِرِينَ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ؛ إِلَى قَوْلِهِ: { غَوْرٌ رَحِيمٌ } عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمَّا فَفَلْنَا مِنْ حُنَيْنٍ سَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَذْرٍ كَانَ نَذَرَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ اعْتِكَافٍ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَفَائِهِ .

Hadhrat 'Umar (ra) berkata, وَاللَّهِ لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا "Saya berpikir bahwa kini saya tidak akan dapat melampaui [beliau] dalam hal apapun".¹⁵⁴

Tentang peristiwa ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Pada kesempatan salah satu jihad, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Saya pikir Hadhrat Abu Bakr (ra) senantiasa melampaui saya. Namun hari ini saya akan mengunggulinya. Setelah berpikir demikian, saya pulang ke rumah lalu membawa dan mempersembahkan setengah dari harta kekayaan saya ke hadapan Rasulullah (saw).

Masa itu adalah masa yang sangat sulit bagi Islam, tetapi Hadhrat Abu Bakr (ra) membawa seluruh harta beliau dan mempersembahkannya ke hadapan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) bertanya, 'Abu Bakr, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?'

Beliau menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya.'

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Mendengar ini, saya sangat tertunduk seraya berpikir bahwa [meskipun] saya sekuat tenaga kini ingin melampaui Abu Bakr, namun saat ini pun Abu Bakr telah melampaui saya."¹⁵⁵

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Itu adalah satu masa tatkala orang-orang [Islam] mengorbankan jiwa mereka demi agama Ilahi layaknya hewan kurban. Dalam hal harta kekayaan disebutkan bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) Siddiq (ra) lebih dari sekali telah mengorbankan seluruh perbendaharaannya.

Ini bukan sekali peristiwa saja, bahkan lebih dari satu kali. Hingga jarum pun tidak beliau tinggalkan di rumah beliau. Demikian pula Hadhrat 'Umar (ra), sesuai dengan kelapangan dan kerelaan beliau dan 'Utsman sesuai dengan kemampuan dan kedudukan beliau. Seperti ini jugalah, seluruh sahabat telah siap sedia dalam mengorbankan jiwa beserta harta mereka demi agama Ilahi ini."

Selanjutnya di sini Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan beberapa hal terkait Jemaat yaitu, "Ada orang yang baiat dan berikrar akan mendahulukan agama dari duniawi, namun ketika ada kesempatan untuk memberikan bantuan, lantas memberikan kekayaannya dengan berat hati. Ketahuilah, apakah tujuan-tujuan keagamaan dapat diraih dengan kecintaan yang seperti demikian terhadap dunia ini?

Dan apakah orang-orang seperti demikian dapat memberikan manfaat dalam keagamaan?

Tidak! Sama sekali tidak. Allah Ta'ala berfirman, لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ yang artinya, 'engkau tidak dapat meraih kebaikan selama engkau belum membelanjakan apa saja yang paling engkau cintai di jalan Allah Ta'ala."¹⁵⁶

Tatkala Rasulullah (saw) wafat, bagaimanakah sikap Hadhrat 'Umar (ra) saat itu. Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas, لَمَّا حَضَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ رَجُلًا فِيهِمْ عَمْرٌ، قَالَ عَمْرٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ بِنُ الْخَطَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَلُمَّ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّونَ بَعْدَهُ " . فَقَالَ عَمْرٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ وَعِنْدَكُمْ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابَ اللَّهِ . "Ketika waktu kewafatan Rasulullah (saw) telah dekat, di rumah beliau pada saat itu ada beberapa sahabat termasuk Hadhrat 'Umar (ra). Nabi (saw) bersabda, 'Kemarilah, saya akan menuliskan sesuatu untuk kalian, yang setelahnya kalian tidak akan tersesat.' (ini adalah peristiwa di hari-hari akhir sakit beliau (saw)). Atas hal ini, Hadhrat 'Umar (ra) berkata kepada para sahabat yang tengah duduk berkumpul di sana, 'Rasulullah (saw) sedang sangat sakit, dan [telah] ada kitab suci Al-Quran bersama engkau semua, [sehingga] cukuplah Kitabullah untuk kita.'

154 Sunan Abu Daud, Kitab-ul-Zakat, Hadith no. 1678; Jami` at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم)

155 Fazail Al-Quran 3, Anwar-ul-Ulum, Vol. 11, p. 577.

156 Malfuzat, Vol. 6, p. 40, footnote.

فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ فَاخْتَصَمُوا فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ قَرَّبُوا يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ مَا قَالَ عُمَرُ . فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالِاخْتِلَافَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالُوا يَوْمًا " . Orang-orang yang ada di rumah itu saling berselisih. Terjadi perdebatan dimana sebagian kalangan berkata agar [tetap] mengambil pena dan kertas karena Rasulullah (saw) akan menuliskan sesuatu yang setelahnya mereka tidak akan tersesat, sementara sebagian lainnya berkata sebagaimana yang Hadhrat 'Umar (ra) katakan agar tidak memberikan kesulitan kepada beliau (saw). Tatkala mereka telah banyak saling berujar di dekat Rasulullah (saw), (yakni mereka telah saling berselisih dan mulai berdebat), maka Rasulullah (saw) bersabda, "beranjaklah dari sini".¹⁵⁷ Rincian ini terdapat di riwayat Muslim.

Tertera juga di dalam Shahih al-Bukhari. Di sana tertulis: عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ " ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ ". قَالَ عُمَرُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا فَاخْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّغَطُ. قَالَ " قَوْمُوا عَنِّي، وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ ". فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرِّزِيَّةَ كُلَّ الرِّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كِتَابِهِ DIRIWAYATKAN DARI Ubaidullah ibn Abdullah bahwa ia meriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas yang berkata, "Tatkala Nabi (saw) telah sangat jatuh sakit, beliau (saw) bersabda, 'Berikan alat tulis kepadaku supaya aku akan menuliskan sesuatu untuk engkau sekalian yang setelahnya engkau tidak akan lupa.'

Hadhrot 'Umar (ra) berkata, 'Penyakit telah sangat menyerang Nabi (saw)' - saat itu Hadhrot 'Umar (ra) berkata kepada yang ada di sana - dan kita telah memiliki Kitab Allah yakni Al-Quran Karim, yang adalah cukup bagi kita sehingga tidaklah perlu menyusahkan beliau (saw).'

Atas hal ini mereka saling berselisih dan suara menjadi riuh. Nabi (saw) bersabda, 'Bangkitlah dan beranjaklah dari sini. Hendaknya janganlah berselisih di dekat saya.'

Atas hal ini Hadhrot Ibnu Abbas pun keluar dan beliau kerap berkata, "Sungguh sangat merugikan, karena beliau (saw) telah dilarang untuk menulis."¹⁵⁸

Dalam menjelaskan ini, Hadhrot Sayyid Zainal Abidin Waliyullah Shah Sahib (ra) menulis. "Saya akan sedikit menjelaskan tentang bagian kalimat ini, لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ . Dari bunyi hadits ini telah jelas bahwa hingga akhir hayatnya pun, beliau (saw) sangat memikirkan hal ini hingga bersabda, لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ yang artinya 'supaya kalian tidak lupa setelahnya; oleh karena itu aku akan menulis sesuatu untuk kalian.' Diantara makna الضلال ialah lupa dan juga berarti 'menjadi hilang arah atau tersesat dari jalan yang benar dikarenakan lupa'.

Selanjutnya, kalimat غَلَبَهُ الْوَجَعُ berarti, penyakit telah sangat melemahkan beliau, dan jangan sampai kesulitan beliau bertambah." Ini adalah kalimat yang disabdakan oleh Hadhrot 'Umar (ra).

Shah Sahib menulis tentang kewafatan beliau (saw), "Sama sekali tidaklah terlintas dalam pemikiran Hadhrot 'Umar (ra) tentang akan wafatnya Nabi (saw) [beberapa hari setelah itu].

Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا (kita telah memiliki Kitab Allah yakni Al-Quran Karim, yang adalah cukup bagi kita). Ketika Hadhrot 'Umar (ra) menyampaikan ini, beliau bersabda demikian karena Allah Ta'ala telah berfirman, مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (Surah Al-An'am:39, 'Kami [Tuhan] tidak melewatkan suatu hal pun di dalamnya') dan Dia berfirman لِكُلِّ شَيْءٍ تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ yang artinya, 'Kitab ini menjelaskan setiap hal dengan jelas.' (Surah an-Nahl, 16:90)"

157 Shahih Muslim, Kitab al-Washiyat (كتاب الوصية), bab tarkul washiyyah (باب ترك الوصية لمن ليس له شيء يوصي فيه) 1637c.

158 Sahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilmi (كتاب العلم), bab menulis ilmu (باب كتابة العلم) nomor 114.

Kemudian, [Shah Sahib] menulis: “وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ - ‘Janganlah berselisih di dekat saya.’ Maksudnya, sebagian orang [di sana] yang berperasaan halus seperti Hadhrat ‘Umar (ra), mereka berkata, ‘Janganlah hendaknya memberi kesulitan di waktu seperti ini’, sementara sebagian berkata, ‘Perintah hendaknya dilaksanakan dan apa yang disabdakan oleh beliau (saw) maka ambillah, yaitu pena dan kertas.’ Ketika semua telah saling berselisih, Rasulullah (saw) memerintahkan mereka untuk beranjak pergi dan bersabda, ‘Janganlah riuh di dekat saya.’ Dari hal ini dipahami bahwa di dalam keadaan yang sangat menderita sekalipun, ketinggian martabat Kitabullah sangat melekat pada diri beliau (saw) sehingga dengan mendengar ucapan Hadhrat ‘Umar (ra), beliau (saw) tidak lagi meminta didatangkan pena dan kertas, sebagaimana diketahui juga di riwayat lain dalam Bukhari, yaitu setelah peristiwa ini, [Rasulullah (saw)] masih hidup untuk beberapa hari, dan di hari-hari itu, beliau pun memberikan wasiat-wasiat lainnya, dan tidak lagi kembali ke arah hal itu, (yaitu beliau tidak lagi bersabda tentang hal itu). Dari hal ini dipahami bahwa petunjuk yang sangat penting untuk ditulis saat itu adalah ada di dalam Kitabullah. Artinya, saat itu [Rasulullah (saw)] ingin bersabda agar senantiasa menautkan diri dengan Al-Quran Suci. Kemudian Rasulullah (saw) mendukung [apa yang disabdakan] oleh Hadhrat ‘Umar (ra) kemudian beliau diam. Inilah adab yang pada masa ini tidak lagi dihiraukan oleh mereka yang menamakan dirinya Ulama.”

Syah Sahib lalu menulis, “Inilah adab Rasulullah (saw), dimana mereka yang menamakan dirinya Ulama tidak menghiraukannya. Pendapat tertentu yang mereka yakini lantas mereka anggap seumpama wahyu Ilahi.”

Lalu [Syah Sahib] menulis, “Kita hendaknya jangan pernah melupakan contoh suci ini, contoh suci Rasulullah (saw), [yaitu], di hadapan Kitabullah, semua hal lain tidak berarti apa-apa.”¹⁵⁹

(عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . رُؤِجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَأَبُو بَكْرٍ بِالسُّنْحِ . قَالَ إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي بِالْعَالِيَةِ . فَقَامَ عُمَرُ يَقُولُ وَاللَّهِ مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَتْ وَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ مَا كَانَ يَقَعُ فِي نَفْسِي إِلَّا ذَاكَ وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ فَلَيَقْطَعَنَّ أَيْدِي رِجَالٍ وَأَرْجُلَهُمْ . فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَهُ قَالَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُدَيْقُكَ اللَّهُ الْمَوْتَيْنِ أَبَدًا . ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ أَيُّهَا الْحَالِفُ عَلَى رَسُولِكَ . فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ جَلَسَ عُمَرُ . فَحَمِدَ اللَّهُ أَبُو بَكْرٍ وَأَتْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ أَلَا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ . وَقَالَ {إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ} وَقَالَ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ} قَالَ فَتَشَجَّ النَّاسُ يَبْكُونَ “Ketika Rasulullah (saw) wafat, saat itu Hadhrat Abu Bakr (ra) tengah berada di Sunh.” Sunh adalah tempat yang berjarak dua mil dari Madinah. Ismail (perawi Hadits ini) berkata, “la (Sunh) ada di perbatasan kota, di dataran tinggi. Mendengar berita ini, Hadhrat ‘Umar (ra) lalu berdiri.”

Pada waktu kewafatan Nabi (saw), beliau (Hadhrot Abu Bakr (ra)) tengah pergi dan beliau ada di perbatasan kota.

“Ketika mendengar berita kewafatan ini, Hadhrot ‘Umar (ra) lantas berdiri dan berkata, ‘Demi Allah, Rasulullah (saw) tidaklah wafat.’”

Hadhrot Aisyah berkata, “Hadhrot ‘Umar (ra) terus berkata, ‘Demi Tuhan, saat itu inilah hal yang ada dalam pikiran saya. Allah pasti akan membangkitkan Nabi (saw) dan pasti akan menyingkirkan tangan dan kaki mereka (kaum munafik) sampai terputus.’”

Seketika itu Hadhrat Abu Bakr (ra) datang.” (Saat itu Hadhrat ‘Umar (ra) tidak bersedia menerima bahwa Rasulullah (saw) telah wafat). Ia [Hadhrot ‘Umar (ra)] berkata, ‘Beliau akan hidup kembali.’ Seketika itu Hadhrot Abu Bakr (ra) tiba. Beliau mengangkat kain dari wajah Rasulullah (saw) lalu mencium beliau, dan bersabda, ‘Ayah dan Ibuku berkorban demi Anda. Rasulullah (saw) adalah suci baik di masa beliau hidup dan di waktu beliau wafat. Demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya. Allah tidak akan memberikan dua kali kematian kepada Anda.’

Setelah mengucapkan ini, Hadhrot Abu Bakr (ra) pun keluar (yakni menghadap semua orang) dan bersabda, ‘Wahai mereka yang bersumpah. Perhatikanlah!’ (yakni beliau mengatakan kepada Hadhrot ‘Umar (ra)). Ketika Hadhrot Abu Bakr (ra) mulai berbicara, Hadhrot ‘Umar (ra) pun duduk. Hadhrot Abu Bakr (ra) lalu mengucapkan *tahmid*, beliau bersabda, **أَلَا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوت** ‘Ketahuilah, siapa saja yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan siapa saja yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup dan tidak akan pernah mati.’

Hadhrot Abu Bakr (ra) menilawatkan ayat ini, **إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ**, yakni, ‘Engkau akan meninggal dan mereka pun akan meninggal.’ (Surah az-Zumar, 39:31) Kemudian beliau menilawatkan ayat ini: **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ** **مُحَمَّدًا إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ** ‘Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelum beliau. Apakah jika ia mati atau terbunuh, kamu akan berbalik atas tumitmu? Dansiapa berbalik atas tumitnya maka ia tidak akan memudaratkan Allah sedikitpun. Dan Allah pasti akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur.’ (Al-Qur’an, Surah Ali Imran, 3:145)”

Sulaiman (perawi Hadits ini) berkata, “Setelah mendengar ini, orang-orang pun sedemikian rupa menangis hingga tersedu-sedu”.¹⁶⁰

Hadhrot Ibnu Abbas berkata, **فَوَاللَّهِ لَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَتَلَاهَا** **فَوَاللَّهِ لَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَتَلَاهَا** “Demi Allah, hingga Hadhrot Abu Bakr (ra) menilawatkan ayat tersebut, orang-orang saat itu seolah-olah tidak mengetahui dan baru menyadari bahwa Allah Ta’ala pun pernah menurunkan ayat ini. Seolah, saat itu semua orang lantas menyadari ayat ini dari beliau dan saat itu saya mendengar semua orang menilawatkan ayat ini.”¹⁶¹

Az-Zuhri berkata, **فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقَرْتُ** **فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقَرْتُ** “Sa’id ibn Musayyab berkata kepada saya bahwa Hadhrot ‘Umar (ra) bersabda, ‘Demi Allah, ketika saya mendengar Abu Bakr menilawatkan ayat ini, seketika itu saya sedemikian gemetar dan sangat takut hingga kaki saya menjadi lemas dan saya pun terjatuh. Ketika saya mendengar Abu Bakr (ra) menilawatkan ayat ini, pada akhirnya saya menyadari bahwa Nabi (saw) memang telah wafat.’”¹⁶²

Hadhrot Masih Mau’ud (as) menjelaskan yang mana beliau (as) pun mencantumkan teks haditsnya dalam Bahasa Arab. Di kesempatan ini saya sampaikan terjemahannya. Lafaz asli

160 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Fadha'il Ash-haabin Nabiiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiiyyi saw, lau kuntu muttakhidzan khalilan ("لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا") (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم "لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا"), 3667. Furhang-e-Sirat, p. 157, Zawar Academy, Karachi, 2003

161 Tafsir Ibnu al-Mundzir (تفسير ابن المنذر)

162 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab sakitnya Nabi dan kewafatan beliau (saw) (باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته), 4452-4453.

Arabnya akan disertakan ketika khotbah ini diterbitkan. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Diriwayatkan, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ، خَرَجَ وَعُمَرُ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ اجْلِسْ يَا عُمَرُ، فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ. فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمَا بَعْدَ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللَّهُ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} إِلَى قَوْلِهِ {الشَّاكِرِينَ} وَقَالَ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ فَمَا أَسْمَعُ بَشْرًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا يَتْلُوهَا. فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقَزْتُ حَتَّى مَا تُقْلِنِي رِجْلَايَ، وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ. Dari 'Abdullah Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakr pergi keluar (yakni di hari kewafatan Rasulullah (saw)), dan 'Umar tengah berbicara dengan orang-orang (yakni menyatakan bahwa Rasulullah (saw) belum wafat dan masih hidup) lalu Abu Bakr bersabda, 'Wahai 'Umar, duduklah!' Namun 'Umar menolak untuk duduk. Orang-orang pun menghampiri Abu Bakr dan meninggalkan 'Umar. Setelah mengucapkan tahmid (pujian kepada Allah) lalu Abu Bakr bersabda, 'Jelaslah, siapa saja diantara Anda sekalian yang menyembah Muhammad (saw), ketahuilah, Muhammad (saw) telah wafat, dan siapa saja diantara Anda yang menyembah Allah, maka Allah adalah hidup dan Dia tidak akan mati. Dan dalil kewafatan Rasulullah (saw) adalah, Allah telah berfirman: "Muhammad hanyalah seorang Rasul dan telah berlalu semua Rasul sebelum beliau di dunia ini (yakni, mereka telah wafat) Dan barangsiapa berbalik atas tumitnya maka ia tidak akan memudaratkan Allah sedikit pun. Dan Allah pasti akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur." dan Hadhrat Abu Bakr (ra) menilawatkan ayat ini hingga {الشَّاكِرِينَ}."

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis, "Perawi berkata, 'Demi Allah, saat itu semua orang seolah tidak menyadari bahwa Allah Ta'ala pun pernah menurunkan ayat ini dan tampaknya dengan Abu Bakr menilawatkan ayat ini, mereka semua akhirnya mengetahui untuk pertama kalinya. Alhasil, seluruh Sahabat menyadari [pengertian] ayat ini dari Abu Bakr. Dan tidak ada satu pun sahabat atau lainnya yang sama sekali tidak menilawatkan ayat ini. 'Umar kemudian berkata, 'Demi Tuhan, saya baru mendengar ayat ini dari Abu Bakr. Tatkala beliau menilawatkannya dan saya mendengarnya, saya sedemikian rupa bersedih dan merasa menderita hingga kaki saya pun tak sanggup lagi menopang diri saya dan saat itu saya pun terjatuh seketika saya mendengarkan ayat ini ditilawatkan, dan mendengarkan bahwa Rasulullah (saw) telah wafat.'"

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Di sini ada satu ungkapan dari al-Qasthalani penulis Kitab syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari: (وعمر بن الخطاب يكلم الناس) يقول لهم: ما مات رسول الله -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ولا والله عليه وَسَلَّمَ-. وعند ابن أبي شيبة أن أبا بكر مَرَّ بعمر وهو يقول: ما مات رسول الله -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ولا يموت حتى يقتل الله المنافقين. Artinya, 'Pada kesempatan itu Hadhrt 'Umar (ra) tengah berbicara kepada orang-orang dan berkata, "Rasulullah (saw) tidaklah wafat dan sebelum beliau memerangi orang-orang munafik, beliau tidak akan wafat.""¹⁶³

Selanjutnya, Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Kemudian tentang peristiwa ini tertera penjelasan di buku Al-Milal wan Nihal karya Asy-Syahrastani sebagai berikut: الخلف الثالث في موته عليه الصلاة والسلام قال عمر بن الخطاب من قال إن محمد قد مات قتلته بسيفي هذا وإنما رفع إلى السماء كما رفع عيسى عليه السلام وقال أبو بكر بن أبي قحافة رضي الله عنه من كان يعبد محمداً فإن محمداً قد مات ومن كان يعبد إله محمد فإن إله محمد حي لم يموت ولن يموت وقرأ قول الله سبحانه وتعالى

163 Al-Qasthalani dalam Kitabnya berjudul Irsyaadus Saari li-syarh Shahih al-Bukhari (صفحة) شرح القسطلاني ارشاد الساري لشرح صحيح البخاري (قال الزهري) محمد بن مسلم بن شهاب بالسند المذكور (وحدثني) بالإفراد (أبو سلمة) بن عبد الرحمن (عن عبد الله بن عباس) سقط قوله قال: الزهري وقوله عبد الله لأبي: (2813) . ذر (أن أبا بكر) الصديق (خرج) أي من عند النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Khaththab berkata, 'Siapa saja yang mengatakan bahwa Rasulullah (saw) telah wafat, saya akan membunuhnya dengan pedang ini. Tetapi, beliau telah diangkat ke langit sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah diangkat.' Kemudian, Abu Bakr berkata, 'Siapa saja yang menyembah Muhammad (saw), yakinlah bahwa beliau telah wafat, dan siapa saja yang menyembah Allah, maka Dia adalah hidup dan tidak akan mati.' Artinya, hanya Allah lah yang memiliki sifat bahwa Dia hidup selamanya. Dan seluruh insan dan hewan sebelumnya telah meninggal dan tidak mungkin ada yang abadi. Jika ada yang berpikir hidup selamanya, ia pun telah mati. Lalu Hadhrat Abu Bakr (ra) menilawatkan ayat ini: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۚ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ yang terjemahannya adalah 'Muhammad (saw) adalah seorang Rasul dan telah berlalu semua rasul di dunia. Apakah jika ia wafat atau terbunuh, maka kamu semua akan murtad?' Seketika mendengar ayat ini, semua orang memperbaiki kekeliruan mereka."¹⁶⁴

Sekarang silahkan renungkan, jika pengutipan dalil yang dilakukan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) ini bukan untuk membuktikan bahwa segenap para Nabi telah wafat dan jika dalil yang beliau sampaikan ini tidak qath'iy (jelas), maka sahabat yang menurut Anda jumlahnya lebih dari seratus ribu orang... (Hadhrt Masih Mau'ud (as) mengatakan kepada lawan bicara beliau) "Lantas sahabat yang menurut Anda jumlahnya lebih dari seratus ribu orang pada saat itu, bagaimana mungkin mereka akan sertamerta membenarkan sesuatu yang hanya berdasar pada praduga dan keraguan?" (Jika memang dalil yang dikutip oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak benar) lantas kenapa para sahabat tidak membantah dengan mengatakan, 'Wahai tuan! Dalil yang Anda sampaikan ini tidaklah utuh dan tidak ada nash qath'iy yang mendukung dalil yang Anda sampaikan ini?' Apakah sampai saat itu Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak mengetahui bahwa ayat Al-Quran, رَافِعُكَ إِلَيَّ *raafi'uka ilayya* menyatakan Hadhrt Isa (as) naik ke langit beserta tubuh kasarnya? Apakah Hadhrat Abu Bakr (ra) belum pernah mendengar ayat, بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ *Bar rafa'ahullaahu ilaihi?* Begitu juga, kenapa kepergian Rasulullah (saw) ke langit, menurut Hadhrt Abu Bakr (ra), tidak mungkin terjadi?

Bahkan, para sahabat yang memahami Al Quran, seketika mendengar ayat Al Quran (yang dibacakan oleh Hadhrt Abu Bakr (ra)) dan setelah mendengar penjelasan kata "khalat" (telah berlalu) dalam kalimat أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ *afa-im maata au qutila* (kematian secara wajar alami atau kematian karena pembunuhan), para sahabat langsung meninggalkan anggapan lamanya. Memang hati mereka tersayat-sayat disebabkan oleh kewafatan Hadhrt Rasulullah (saw), jiwa mereka terasa luluh lantah. Setelah itu Hadhrt 'Umar (ra) berkata, 'Setelah mendengar ayat tersebut, keadaan saya sedemikian rupa sehingga kaki tidak dapat menanggung beban tubuh lalu jatuh ke tanah.'

Subhanallah, betapa beruntung dan memiliki pemahaman yang dalam akan Al Quran yakni ketika merenungkan suatu ayat lalu memahami bahwa segenap para Nabi terdahulu telah wafat, tidak ada yang lain yang beliau lakukan selain menangis dan diliputi kesedihan."¹⁶⁵

Selanjutnya, pada suatu kesempatan Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Perkataan Hadhrt 'Umar (ra) yang menyatakan, 'Siapa yang mengatakan bahwa Rasulullah (saw) telah wafat, maka aku akan memenggalnya dengan pedangku', dari ucapan itu dapat diketahui bahwa Hadhrt 'Umar (ra) telah sedemikian rupa berlebihan dalam menganggap Rasulullah (saw) masih hidup dan menganggap ucapan yang menyatakan Rasulullah (saw) telah wafat – sebagai suatu kekufuran dan kemurtadan.

(الملل والنحل - الشيرستاني - ج ١ - الصفحة ٢٣) 164 Al-Milal wan Nihal karya Imam asy-Syahrastani

165 Tohfa Ghaznaviyah, Ruhani Khazain, Vol. 15, pp. 579-583.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ribuan ganjaran atas Hadhrat Abu Bakr (ra) yang mana beliau segera mengatasi kekacauan itu lalu menjelaskan dengan menyampaikan dalil yang jelas bahwa segenap para Nabi terdahulu telah wafat. Sebenarnya, beliau telah membunuh (menghentikan) para pendakwa dusta pada masa kegelapan dan kesesatan dengan penjelasan beliau (ra) ini dan juga berkat ijma' (kesepakatan) segenap Sahabat. Ya, sebagai contohnya beliau telah mengakhiri Musailamah Al-Kadzdzab dan Aswad Ansi (penda'wa palsu kenabian) serta pendusta lainnya. Beliau juga menyelesaikan banyak para pendakwa dusta pada masa kegelapan yang telah terbunuh (terpatahkan) berkat ijma' segenap para sahabat." (artinya, sebagaimana para pendusta itu mati terbunuh begitu juga pandangan keliru berkenaan dengan hal itu telah terhapus). Dengan demikian, bukan empat pendakwa dusta yang telah dibunuh, melainkan lima." Selanjutnya beliau (as) bersabda, "Ya Tuhan, limpahkanlah jutaan rahmat kepada jiwa beliau (ra) (Hadhrt Abu Bakr (ra))."

Jika kata 'khalat' (telah berlalu) di sini diartikan sebagian Nabi ada yang diangkat ke langit dan masih hidup di sana, maka dalam keadaan demikian, Hadhrt 'Umar (ra) berada di pihak yang benar dan ayat tersebut bukannya membuktikan beliau salah malahan mendukung. Namun, kalimat selanjutnya dari ayat tersebut menjelaskan pengertiannya yaitu أَفَانُ مَاتَ أَوْ قُتِلَ *afa-im maata au qutila* yang dikenali oleh Hadhrt Abu Bakr (ra) dan melalui ayat ini beliau jadikan dalil bahwa mengartikan ayat ini dengan semua para Nabi terdahulu telah berlalu apakah melalui kematian atau masih hidup adalah sebuah gagasan yang menipu, tahrif (merubah arti) dan suatu fitnah besar yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Adapun orang yang melakukan kebohongan secara sengaja yang tidak takut dengan hari penghisaban bahkan memberikan makna yang berlawanan dengan penjelasan Tuhan, tidak diragukan lagi orang seperti itu akan mendapatkan laknat selama-lamanya.

Namun, Hadhrt 'Umar (ra) sampai saat itu masih belum menyadari ayat itu. Begitu pun para sahabat lainnya terjerumus dalam kesalahpahaman yang sama itu dan terperangkap dalam kesalahan yang sifatnya manusiawi. Yang ada di benak mereka adalah ada beberapa Nabi yang sampai saat itu masih hidup dan akan turun lagi ke dunia ini, lantas kenapa Rasulullah (saw) tidak seperti Nabi-Nabi tersebut. Namun Hadhrt Abu Bakr (ra) membacakan keseluruhan ayat أَفَانُ مَاتَ أَوْ قُتِلَ *afa-im maata au qutila* dan meyakinkan di dalam hati para sahabat bahwa kata *khalat* memiliki dua jenis makna yakni kematian alami atau wajar dan kematian karena terbunuh. Setelah itu, mereka yang menentang pendapat Abu Bakr mengakui kekeliruan mereka dan segenap para sahabat sepakat dengan makna ayat tersebut bahwa para Nabi terdahulu kesemuanya telah wafat. Kalimat أَفَانُ مَاتَ أَوْ قُتِلَ *afa-im maata au qutila* telah memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga mereka semua memperbaiki pemahaman yang keliru, *falhamdulillaah alaa dzaalik*.¹⁶⁶ Penjelasan ini tercantum dalam buku beliau (as) yang berjudul Tuhfah Ghaznawiyah.

Di tempat lain beliau (as) bersabda, "Kesaksian segenap para sahabat ketika wafatnya Rasulullah (saw) adalah semua Nabi telah wafat. (Pada awalnya) Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan berkenaan dengan Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) belum wafat. Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan itu sambil mengangkat pedang. Namun Hadhrt Abu Bakr (ra) ash-Shiddiq berdiri lalu menyampaikan pidato, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ *wa maa muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qabilihir rusul*. Suasana pada saat itu mencekam bagaikan akhir dari dunia karena Rasulullah (saw) telah wafat dan semua sahabat tengah berkumpul. Bahkan, pasukan Usamah pun tidak berangkat. Untuk menanggapi perkataan Hadhrt 'Umar (ra), Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata dengan suara lantang bahwa Muhammad (saw) telah wafat dengan mengutip dalil وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

wa maa muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qabilahir rusul. Jika para sahabat beranggapan Nabi Isa masih hidup, pasti mereka akan membantahnya. Namun, para sahabat terdiam. Setelah itu orang-orang membaca ayat tersebut bahkan di pasar-pasar, seakan akan ayat itu baru turun pada hari itu. Na'udzubillah, para sahabat tidaklah munafik dengan bersikap diam karena segan kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan tidak membantahnya. Bukan itu masalahnya. Masalahnya seperti yang dijelaskan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra). Untuk itu semua sahabat menundukan kepala dan sepakat. Inilah ijma' para sahabat.

Sebelumnya Hadhrat 'Umar (ra) pun beranggapan bahwa Rasulullah (saw) belum wafat dan akan datang lagi. Jika pengambilan dalil yang Hadhrat Abu Bakr (ra) lakukan tidak sempurna. Pengambilan dalil dapat dikatakan sempurna jika di dalamnya tidak ada istitsna atau pengecualian apapun [semua Nabi terdahulu telah wafat tanpa kecuali]. Karena jika Hadhrat Isa hidup di langit dan beliau akan turun lagi ke bumi maka dengan begitu (pengambilan dalil Hadhrat Abu Bakr (ra)) bukan menjadi dalil, justru malah menjadi olok-olokan. Jika memang demikian, Hadhrat 'Umar (ra) sendiri pasti akan membantahnya.¹⁶⁷

Hadhrot Masih Mau'ud (as) berkali-kali menjelaskan peristiwa yang saya sampaikan baru saja dalam berbagai kesempatan. Untuk itu, orang-orang yang beranggapan Nabi Isa masih hidup di langit, hendaknya mengeluarkan pemikiran tersebut dari benak mereka, karena tidak ada manusia yang naik ke langit hidup-hidup, tidak juga dapat melakukannya. Dengan demikian, Hadhrot Isa (as) telah wafat.

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَمْسِي مَعَ عَمَرَ فِي خِلَافَتِهِ وَهُوَ عَامِدٌ (عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ) إِلَى حَاجَةٍ لَهُ وَفِي يَدِهِ الدَّرَّةُ وَمَا مَعَهُ غَيْرِي، قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ وَيَضْرِبُ وَحْشِيَّ قَدَمِهِ بِدِرْتِهِ قَالَ إِذَا التَّمَّتْ إِلَيَّ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسِ، هَلْ تَدْرِي مَا كَانَ حَمَلَنِي عَلَى مَقَالَتِي الَّتِي قُلْتُ حِينَ تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ قُلْتُ: لَا أَدْرِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْتَ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ وَاللَّهِ إِنْ كَانَ الَّذِي حَمَلَنِي عَلَى ذَلِكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا} [البقرة: 143] ، فَوَاللَّهِ إِنْ كُنْتُ لِأُظَنُّ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَبْقَى فِي أُمَّتِهِ حَتَّى يَشْهَدَ عَلَيَّهَا بِآخِرِ أَعْمَالِهَا، فَإِنَّهُ لِلَّذِي حَمَلَنِي عَلَى أَنْ "Pada masa kekhalifahan Hadhrot 'Umar (ra), suatu ketika saya tengah pergi untuk suatu urusan bersama dengan Hadhrot 'Umar (ra). Di tangan beliau terdapat cambuk. Saat itu, tidak ada orang lain selain saya yang menyertai beliau. Saat itu Hadhrot 'Umar (ra) berbicara kepada beliau sendiri sambil mencambuki kaki sendiri bagian belakang. Tiba-tiba beliau berbalik kepada saya dan bersabda, 'Wahai putra Abbas! Tahukah kamu bahwa pada hari kewafatan Hadhrot Rasulullah (saw), kenapa saya mengatakan bahwa Rasulullah (saw) belum wafat lalu mengancam akan membunuh orang yang mengatakan bahwa beliau telah wafat?'

Hadhrot Ibnu Abbas berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, saya tidak tahu, tentunya tuanlah yang mengetahuinya.'

Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, 'Demi Tuhan! Saya mengatakan demikian karena sebelumnya saya selalu membaca ayat, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا، "Dan demikianlah kami menjadikan kamu satu umat yang mulia supaya kamu menjadi penjaga manusia dan supaya rasul itu menjadi penjaga kamu." (Surah al-Baqarah, 2:144)

Demi Tuhan, saya beranggapan Rasulullah (saw) akan hidup di tengah-tengah umat dan menjadi saksi atas amalan-amalan umatnya. Karena itulah saya berkata seperti yang telah saya katakan.”¹⁶⁸

Berkenaan dengan masa Khilafah (Kekhalifahan) Hadhrat Abu Bakr (ra), diperoleh keterangan dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan sebelum ini pun pernah saya sampaikan, namun akan saya sampaikan lagi. Setelah kewafatan Rasulullah (saw), kaum Anshar Madinah berkumpul di rumah Hadhrat Sa'd ibn Ubadah. Mereka berkata, 'Hendaknya ditetapkan satu Amir dari antara kami dan satu lagi dari antara kalian yakni kaum Muhajirin.' Kemudian, Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat Abu Ubaidah pergi menemui mereka. Hadhrat 'Umar (ra) mulai menyampaikan pidato, namun Hadhrat Abu Bakr (ra) menghentikannya.

Hadhrat 'Umar (ra) meriwayatkan, **وَاللَّهِ مَا أَرَدْتُ بِدَلِكِ إِلَّا أَنِّي قَدْ هَيَّأْتُ كَلَامًا قَدْ أَعْجَبَنِي خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْلُغَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ** "Saya ingin berbicara pada saat itu hanya semata-mata saya karena telah mempersiapkan satu pidato yang sangat saya sukai dan saya khawatir jangan sampai Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak mampu mengutarakan poin tersebut. Namun ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) berpidato, beliau menyampaikan pidato yang luar biasa dan fasih yang mana paling unggul diantara seluruh pidato. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda: **نَحْنُ الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ** 'Kami Muhajirin adalah pemimpin sedangkan kalian Anshar merupakan pendukung.'

Mendengar hal itu Hadhrat Hubab ibn Mundzir al-Khazraji berkata, **لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ** 'Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Namun, jika Anda tetap bertahan pada pendapat itu, hendaknya satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda dalam pidatonya, **لَا، وَلَكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا،** 'Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para waziir (menteri, pendukung). Sebab, bangsa Quraisy dari sisi garis keturunan dan kebangsaan selalu menempati status lebih tinggi di kalangan orang-orang Arab dan itu telah berlangsung sejak zaman kuno.'¹⁶⁹

Hadhrat Abu Bakr (ra) kemudian mengusulkan dua nama yakni Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat Abu Ubaidah ibn Jarrah. Beliau bersabda, **فَبَايَعُوا عَمْرًا أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ** "Baiatlah kalian kepada salah seorang diantara mereka berdua, 'Umar atau Abu Ubaidah." Hadhrat 'Umar (ra) berkata: **بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** "Tidak, kamilah yang akan baiat kepada Anda karena Anda adalah pemimpin kami dan Anda adalah yang terbaik diantara kami dan Anda adalah yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw)." Setelah mengatakan demikian Hadhrat 'Umar (ra) memegang tangan Hadhrat Abu Bakr (ra) lalu baiat di tangan Hadhrat Abu Bakr (ra) setelah itu diikuti oleh yang lainnya untuk baiat.¹⁷⁰

Ketika Hadhrat 'Umar (ra) berbaiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau menyampaikan, **أَلَمْ يَأْمُرَ النَّبِيُّ بِأَنْ تَصَلِيَ أَنْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِالْمُسْلِمِينَ! فَأَنْتَ خَلِيفَةُ اللَّهِ، فَنَحْنُ نَبَايِعُكَ لِنَبَايِعَ خَيْرٍ مِنْ أَحَبِّ رَسُولِ اللَّهِ مِنْنا**

168 as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam (الصفحة ١٠٧٥ - ج ٤ - ابن هشام الحميري - p. 901, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Tercantum juga dalam Ar-Raudh al-Unuf karya Imam as-Suhaili ((السهيلي)) شرح السيرة النبوية لابن هشام (الروضة الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام (السهيلي)), bab Saqifah Bani Sa'idah (أغر سقيفة بني ساعدة). Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari (الصفحة ٤٥٠ - ج ٢ - الطبري - الطبري).

169 Kalimat (هم أوسط العرب دارًا، وأحبتهم أحسنًا) "Mereka (orang-orang Quraisy) ialah ausath yang artinya berkedudukan sebagai pusat – yaitu lebih kuno atau lebih dahulu ada dan menjadi pusat ziarah, juga terletak agak di tengah-tengah wilayah bangsa Arab dari segi *daaran* (tempat tinggal) karena tinggal di dekat Ka'bah yang menjadi pusat ziarah bangsa Arab, sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy memperoleh status yang termulia diantara bangsa Arab karena keturunan penjaga Ka'bah dan salah satu keturunan Nabi Isma'il (as)."

170 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiyyi saw, (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم "لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا") 3667.

جميعاً "Wahai Abu Bakr! Rasulullah (saw) telah memerintahkan Anda untuk mengimami shalat. Anda lebih berhak dalam hal ini. Anda adalah Khalifatullah. Kami berbaiat kepada Anda karena Anda-lah yang paling terbaik diantara mereka yang dicintai Rasulullah (saw) diantara kami semua."¹⁷¹

Berkenaan dengan kekisruhan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang telah murtad, tertulis dalam Sirah Ibnu Hisyam, **وَلَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَظُمَتْ بِهِ مُصِيبَةُ الْمُسْلِمِينَ، فَكَانَتْ عَائِشَةُ، فِيمَا بَلَغَنِي، تَقُولُ: لَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِزْتَدَّتِ الْعَرَبُ، وَاشْرَأَبَتْ الْيَهُودِيَّةُ وَالنَّصْرَانِيَّةُ،** "Setelah kewafatan Rasulullah (saw), musibah yang diderita umat Islam semakin bertambah. Riwayat Hadhrat Aisyah sampai kepada saya, beliau (ra) mengatakan bahwa setelah kewafatan Rasulullah (saw), bangsa Arab menjadi murtad, sedangkan Yahudi dan Kristen bangkit dan kemunafikan menjadi tampak."¹⁷²

(عَنِ الرَّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ) **لَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. عَصِمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ ". فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ. فَقَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ** "Setelah kewafatan Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr (ra) terpilih sebagai Khalifah, orang-orang yang telah memendam keinginan untuk keluar dari Islam pun mereka murtad. Dalam keadaan demikian, Hadhrat 'Umar (ra) berkata kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), 'Bagaimana Anda akan menghadapi orang-orang padahal Rasulullah (saw) pernah bersabda, "Telah diperintahkan padaku untuk berperang melawan mereka hingga mereka mengikrarkan Laa ilaaha illallaah." Artinya, tidak akan berperang melawan orang-orang yang menyatakan Laa ilaaha illallaah. "Siapa yang mengikrarkan Laa ilaaha illallaah ia akan aman harta dan jiwanya dariku kecuali atas dasar kebenaran dan penghisabannya tanggung jawab Allah Ta'ala."

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, 'Demi Tuhan! Siapa yang membedakan diantara shalat dan zakat, saya akan berperang melawannya, karena zakat merupakan hak maal. Demi Tuhan! Jika mereka menolak untuk memberikan tali pengikat lutut yang mana biasa mereka berikan kepada Rasulullah (saw), maka saya akan berperang melawan mereka karena hal itu.'

Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab mengatakan, 'Demi Allah! Saya melihat Allah Ta'ala telah membuka dada (meyakinkan dan memberi keberanian) pada Abu Bakr untuk berperang sehingga saya paham bahwa ini semata-mata merupakan kebenaran."¹⁷³

Pada saat keberangkatan pasukan Hadhrat Usamah ibn Zaid, Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan beberapa petunjuk kepada Hadhrat Usamah. Saat itu Hadhrat usamah mengendarai kendaraan sedangkan Hadhrat Abu Bakr (ra) menyertai sambil berjalan kaki. Hadhrat Usamah memohon, **يَا خَلِيفَةَ يَا خَلِيفَةَ** "Silahkan tuan menaiki kendaraan, jika tidak, saya akan turun."

171 Ash-Shiddiq Abu Bakr karya Muhammad Husain Haikal (الصادق أبو بكر لمحمد حسين هيكل), bab 'Umar dan Abu Ubaidah berbaiat kepada Abu Bakr. Doktor Muhammad Husain Haikal lahir pada 20 Agustus 1888 dan wafat pada 8 Desember 1956. Beliau kuliah Fakultas Hukum dan meraih doktor bidang ekonomi dan politik di Prancis; di Mesir sebagai pengacara, jurnalis, sastrawan dan politisi (ketua partai Liberal Konstitusi) serta pernah menjadi menteri negara beberapa kali bahkan ketua Senat (Parlemen).

172 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (جهاز رسول الله صلى الله عليه وسلم وذقنه), sub bab (افتتان المسلمين بعد موت (الرسول), p. 903, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

173 Shahih al-Bukhari, Kitab al-I'tisham bil Kitaab was Sunnah, bab mengikut Sunnah-Sunnah Rasulullah (saw) (باب الإقتداء بسنن رسول الله) (صلى الله عليه وسلم), nomor 7284-7285.

وَاللَّهِ لَا تَنْزُلُ وَوَاللَّهِ لَا أَرْكَبُ ، وَمَا عَلَيَّ أَنْ أُعْبِرَ قَدَمَيَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَوَاللَّهِ لَا تَنْزُلُ وَوَاللَّهِ لَا أَرْكَبُ ، وَمَا عَلَيَّ أَنْ أُعْبِرَ قَدَمَيَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَسَاعَةً ، فَإِنَّ لِلْغَازِي بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا سَبْعَ مِائَةٍ حَسَنَةٍ تُكْتَبُ لَهُ ، وَسَبْعَ مِائَةٍ دَرَجَةٍ تُرْفَعُ لَهُ ، وَتُرْفَعُ عَنْهُ سَبْعُ مِائَةٍ خَطِيئَةٍ ، حَتَّى إِذَا أَنْتَهَى ، قَالَ : إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُعِينَنِي بِعَمَرٍ فَأَفْعَلْ فَأَذِنَ لَهُ

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, “Kamu jangan turun, demi Allah, saya tidak akan naik kendaraan. Memangnya kenapa, tidak bolehkah saya mengotori kaki saya dengan debu di jalan Allah untuk beberapa saat? Karena balasan bagi setiap langkah seorang pejuang akan tertulis 10 kebaikan dan bersamaan dengan itu akan mendapatkan ketinggian 700 derajat dan dimaafkannya 700 kesalahan.” Setelah memberikan instruksi, Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepada Hadhrat Usamah, “Jika kamu setuju, bantulah saya melalui ‘Umar!” Itu artinya, Hadhrat Abu Bakr (ra) meminta izin kepada Usamah agar ‘Umar menyertai beliau, karena Rasulullah (saw) telah mengikutsertakan Hadhrat ‘Umar (ra) dalam pasukan ini. Hadhrat Usamah mengizinkan hal itu.¹⁷⁴

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), tujuh puluh (70) orang Huffazh (penghapal) Al-Qur’an syahid pada perang Yamamah. Berkenaan dengan hal ini, Hadhrat Zaid ibn Tsabit meriwayatkan, “Ketika banyak orang (Muslim) disyahidkan dalam perang Yamamah, Hadhrat Abu Bakr (ra) memanggil saya. Saat itu Hadhrat ‘Umar (ra) berada di dekat beliau. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, “Umar datang menemui saya dan melaporkan, “Pada perang Yamamah, banyak sekali orang yang syahid. Karena itu saya khawatir jangan sampai dalam peperangan lain pun para Qari (ahli Quran) terbunuh sehingga akan banyak sekali bagian ayat Al-Quran yang akan hilang, kecuali kalian mengumpulkan naskah ayat-ayat Al-Quran pada satu tempat. Saya mengusulkan agar tuan mengumpulkan seluruh naskah Al Quran pada satu tempat.”

Saya (Hadhrat Abu Bakr (ra)) berkata kepada ‘Umar, “Bagaimana mungkin saya melakukan sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah (saw).”

Umar berkata, “Demi Tuhan! Apa yang Anda lakukan ini adalah amalan yang baik.”

‘Umar berkali-kali mengatakan demikian kepada saya sehingga akhirnya Allah Ta’ala membuka dada saya untuk mengamalkannya. Saat ini saya sependapat dengan dengan apa ‘Umar usulkan.’

Pada saat itu Hadhrat ‘Umar (ra) tengah duduk terdiam di dekat beliau. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepada saya (Zaid ibn Tsabit), ‘Anda adalah seorang pemuda yang cerdas. Kami tidak berpikiran buruk mengenai Anda. Anda biasa mencatat wahyu yang turun kepada Rasulullah (saw). Karena itu, dimanapun Anda menjumpai naskah Al Quran, kumpulkanlah di satu tempat.’

Saya (Hadhrat Zaid ibn Tsabit (ra)) mengatakan, **فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ** ‘Demi Tuhan! Jika kepada saya diperintahkan untuk memindahkan salah satu gunung diantara sekian gunung ke tempat lain, maka tugas tersebut tidak akan lebih berat bagi saya dibandingkan dengan tugas yang beliau berikan ini kepada saya, yakni tugas untuk mengumpulkan Al-Quran.’

Saya bertanya, **كَيْفَ تَفْعَلَانِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** ‘Bagaimana Anda berdua mengerjakan sesuatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah (saw)?’

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, **هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ** ‘Demi Tuhan! Ini adalah tugas yang baik.’

Saya (Hadhrat Zaid ibn Tsabit (ra)) berkata, **فَلَمْ أَزَلْ أُرَاجِعُهُ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ اللَّهُ لَهُ** , **صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعَمَرَ فَمُمْتُ فَتَتَبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعَهُ مِنَ الرَّقَاعِ وَالْأَكْتَابِ وَالْعُسْبِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ مِنْ سُورَةِ التَّوْبَةِ آيَتَيْنِ مَعَ حُزْنِمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهُمَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ { لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا** Saya katakan berkali-kali kepada beliau hingga akhirnya Allah Ta’ala

174 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikr ma qala dzalika (ذكر من قال ذلك), nomor Hadits 963, Vol. 2, p. 246, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987.

membuka dada saya untuk suatu urusan yang mana Allah telah membuka dada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan 'Umar untuk itu. Saya pun bangkit dan mulai mencari naskah-naskah Al Quran. Saya mengumpulkan naskah-naskah yang tertulis pada kulit-kulit, tulang, pelepah kurma dan yang ada dalam dada orang-orang. Akhirnya saya mendapati dua ayat surat At-Taubah yang disimpan oleh Hadhrat Khuzaimah al-Anshari. Selain itu saya tidak menemukan yang lainnya pada orang lain. Ayatnya sebagai berikut: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ 'Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari antaramu; berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, ia sangat mendambakan kesejahteraan bagimu dan terutama terhadap orang-orang mukmin ia sangat penyantun dan penyayang.' (Al-Qur'an, at-Taubah, 9:128)"

Dalam riwayat hadits tersebut disebutkan beliau menemukan dua ayat, namun yang disebutkan di sini hanya satu ayat saja, mungkin yang dimaksud satu ayat lagi ialah ayat berikutnya dari ayat diatas.

Kemudian terdapat Riwayat, وَكَانَتِ الصُّحُفُ الَّتِي جُمِعَ فِيهَا الْقُرْآنُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ كEMUDIAN TERDAPAT RIWAYAT, "Mushhaf Al Quran yang berisi kumpulan ayat Al-Quran itu disimpan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) hingga Allah Ta'ala mewafatkan beliau ra. Setelah itu berpindah ke tangan Hadhrat 'Umar (ra) hingga Allah Ta'ala mewafatkan beliau ra. Kemudian berpindah ke tangan Hadhrat Hafshah putri 'Umar ra."¹⁷⁵

Kemudian Mushhaf itu berpindah ke tangan Hadhrat 'Utsman seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya.

Insya Allah mengenai hal ini akan berlangsung pada kesempatan yang akan datang.¹⁷⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

175 Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsiril Qur'an (كتاب تفسير القرآن), Surah al-Anfal (سورة الأنفال), bab ayat berikut (من أنفسكم) عن الزهري قال أخبرني ابن السنياق أن زيد بن ثابت الأنصاري رضي الله عنه وكان: Hadith no. 4679: (عزيرٌ عليه ما عنتم حريصٌ عليكم بالمؤمنين رءوفٌ رحيمٌ) من الرأفة ممن يكتئب الوحي قال أرسل إلي أبو بكر مقلت أهل اليمامة وعنده عمر فقال أبو بكر إن عمر أتاني فقال إن المقلت قد استخرت يوم اليمامة بالناس وإني أخشى أن يستجر القتل بالفراء في المواطن فيذهب كثير من القرآن إلا أن تجمعوه وإني لأرى أن تجمع القرآن قال أبو بكر قلت لعمر كيف فعلت شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال عمر هو والله خير فلم يزل عمر يراجعني فيه حتى شرح الله لذلك صدري ورأيت الذي رأى عمر قال زيد بن ثابت وعمر عنده جالس لا يتكلم فقال أبو بكر إنك رجل شاب عاقل ولا نبيهمك كنت تكذب الوحي لرسول الله صلى الله عليه وسلم فنتبع القرآن فاجمعوه فوالله لو كلفني نخل جبل من الجبال ما كان أثقل علي مما أمرني به من جمع القرآن قلت كيف تفعلان شيئاً لم يفعله النبي صلى الله عليه وسلم فقال أبو بكر هو والله خير فلم أزل أراجعته حتى شرح الله صدري للذي شرح الله له صدر أبي بكر وعمر فقمت ففتبع القرآن أجمعه من الرقاع والأكتاف والغضب . وصور الرجال حتى وجدت من سورة التوبة آيتين مع خزيمه الأنصاري لم أجدهما مع أحد غيره { لقد جاءكم رسولٌ من أنفسكم عزيزٌ عليه ما عنتم حريصٌ عليكم } إلى آخرهما

176 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 2 July 2021, pp. 10-5. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 116, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* 06)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/07 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Wasiat Khalifah Abu Bakr (ra) di kala sakit dan merasa itu adalah akhir hidupnya. Pemanggilan oleh beliau kepada beberapa Sahabat terkemuka untuk membahas calon Khalifah pengganti beliau. Dua calon yang beliau (ra) pilih ialah pertama Hadhrat 'Umar (ra) dan kedua Hadhrat 'Utsman (ra). Pengangkatan Hadhrat 'Umar (ra) sebagai Khalifah berikutnya oleh Khalifah Abu Bakr (ra).

Penulisan wasiat Khalifah Abu Bakr (ra) oleh Sekretaris beliau, Hadhrat 'Utsman (ra) berdasarkan rujukan berbagai Kitab Tarikh dan Sirah.

Penjelasan Khalifah Abu Bakr (ra) kepada beberapa Sahabat yang keberatan atas pengangkatan Hadhrat 'Umar (ra). Pidato Khalifah Abu Bakr (ra) di hadapan orang-orang perihal pengangkatan Hadhrat 'Umar (ra). Pesan-pesan Khalifah Abu Bakr (ra) di waktu-waktu terakhir menuju kewafatan kepada Hadhrat 'Umar (ra). Kewafatan dan pemakaman Hadhrat Abu Bakr (ra) dan peranan Hadhrat 'Umar (ra).

Pidato-Pidato Hadhrat 'Umar (ra) berdasarkan rujukan berbagai Kitab Tarikh dan Sastra Arab.

Rujukan dari Hadhrat Khalifatul Masih I (ra), Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai sifat Hadhrat 'Umar (ra).

Berbagai penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) mengenai masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra) dan kepribadian beliau yang meski telah menunjukkan teladan luhur sebagai pemimpin duniawi dan ruhani bagi rakyatnya, doa-doa intens beliau ialah memohon diampuni kesalahan-kesalahannya dan diselamatkan dari hukuman. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan beberapa segi kecintaan Hadhrat 'Umar (ra) kepada Ahli Bait (keluarga dan keturunan) Rasulullah (saw). Orang pertama yang Khalifah 'Umar (ra) mintakan menikmati adonan roti dengan tepung gandum produksi perkakas asal

Persia yang kualitasnya melebihi produksi manual orang Arab ialah istri Nabi Muhammad (saw), Hadhrat 'Aisyah (ra). Beberapa riwayat mengenai penghormatan Hadhrat 'Umar (ra) dan kecintaan beliau kepada para Ahli Bait, seperti Hadhrat 'Abbas (ra), Hadhrat 'Ali (ra), Imam Hasan dan Imam Husain.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) tentang mewakafkan diri, "Di bawah waqf, kewajiban pertama Anda adalah, pelajaryliah ilmu agama, jadikanlah amalan-amalan Anda sesuai dengan Islam dan Ahmadiyah, sehingga menjadi teladan terbaik."

Informasi kewafatan dan shalat jenazah gaib setelah Jumatan. [1] Suhailah Mahbub Sahibah, istri Almarhum Darwesh, Faiz Ahmad Sahib Gujrati, yang dulu menjabat sebagai Nazir Baitul Mal. Suhailah Sahibah wafat pada usia 90 tahun; [2] Muballigh Jemaat, Raja Khursyid Ahmad Munir Sahib yang wafat pada beberapa waktu yang lalu di Australia; [2] Isa Muaktilima Sahib dari Tanzania; [3] Zamir Ahmad Nadim Sahib, yang wafat pada usia 56 tahun; [4] Mubashir Ahmad Sahib, Supervisor Nazarat Ta'mirat Qadian yang merupakan putra Syekh Israr Ahmad Sahib dari India. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu dikarenakan virus Corona-19. Beliau berusia 33 tahun; [5] Saif Ali Syahid Sahib yang wafat di Sidney; [6] Mas'ud Ahmad Hayat Sahib, Ibnu Rashid Ahmad Hayat Sahib, yang wafat pada usia 80 tahun.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Saat ini tengah dibahas berkenaan dengan Hadhrt 'Umar (ra). Disebutkan, لَمَّا نَزَلَ بِأَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُ "Ketika waktu kewafatan Hadhrt Abu Bakr (ra) sudah dekat, Hadhrt Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrt Abdurrahman ibn Auf lalu bersabda, 'Berikan saya saran berkenaan dengan 'Umar.'

Hadhrt Abdurrahman ibn Auf mengatakan, يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ، هُوَ وَاللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ رَأْيِكَ فِيهِ مِنْ رَجُلٍ، 'Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Demi Tuhan, beliau lebih utama dari apa yang ada di benak Anda, kecuali, beliau memiliki tabiat yang keras.'

Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda, ذَلِكَ لِأَنَّهُ يَرَانِي رَقِيقًا، وَلَوْ أَفْضَى الْأَمْرُ إِلَيْهِ لَتَرَكَ كَثِيرًا مِمَّا هُوَ عَلَيَّ وَيَا أَبَا مُحَمَّدٍ قَدْ رَمَقْتُهُ، فَرَأَيْتُنِي إِذَا غَضِبْتُ عَلَى الرَّجُلِ فِي الشَّيْءِ أَرَانِي الرِّضَا عَنْهُ، وَإِذَا لَنْتُ لَهُ أَرَانِي الشَّدَّةَ عَلَيْهِ، لَا تَذْكَرُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ مِمَّا قُلْتُ لَكَ شَيْئًا 'Beliau bersikap keras untuk mengimbangi kelembutan saya. Namun, jika kepadanya diserahkan tanggung jawab untuk memimpin, beliau akan melepaskan hal-hal seperti itu. Karena saya perhatikan, ketika saya bersikap keras terhadap seseorang, 'Umar berusaha untuk meyakinkan saya berkenaan dengan orang tersebut supaya saya bersikap lembut. Begitu pula, ketika saya bersikap lembut, 'Umar ra biasanya meminta saya untuk bersikap tegas pada orang tersebut.'

Setelah itu Hadhrt Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrt 'Utsman dan meminta pendapat berkenaan dengan Hadhrt 'Umar (ra). Hadhrt 'Utsman berkata, اللَّهُمَّ عَلِّمِي بِهِ أَنَّ سَرِيرَتَهُ خَيْرٌ مِنْ عَلَانِيَتِهِ، وَأَنْ لَيْسَ

فِيْنَا مِثْلَهُ 'Batiniyah beliau lebih baik dari penampilan lahiriah beliau dan tidak ada diantara kami yang menyerupai beliau.'¹⁷⁷

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepada Hadhrat Abdurrahman ibn Auf dan Hadhrat 'Utsman, لَا تَذْكُرَا مِمَّا فُلْتُ لَكُمْ شَيْئًا، وَلَوْ تَرَكْتُهُ مَا عَدَوْتُ عُثْمَانَ، وَالْخَيْرَةُ لَهُ أَنْ لَا يَلِيَّ مِنْ أُمُورِكُمْ شَيْئًا، وَلَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ مِنْكُمْ 'Apapun yang saya katakan kepada kalian berdua, jangan sampaikan kepada siapapun. Begitu pula, jika saya mengabaikan (tidak memilih-Pent) 'Umar, (pilihan kedua) tidak akan lepas dari 'Utsman.' (Dalam pandangan Hadhrat Abu Bakr (ra), keduanya (Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat 'Utsman) layak untuk memenuhi hak sebagai Khalifah). Dan siapapun yang terpilih diantara mereka berdua nantinya, berhak untuk tidak mengurangi apapun yang berkaitan dengan urusan kalian. Saya akan terlepas dari segala urusan kalian dan menjadi pendahulu kalian (wafat).¹⁷⁸

Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) sakit, Hadhrat Thalhaf ibn Ubaidullah datang menemui beliau. Hadhrat Thalhaf berkata kepada beliau, اسْتَخْلَفْتَ عَلَى النَّاسِ عُمَرَ، وَقَدْ رَأَيْتَ مَا يَلْقَى النَّاسُ مِنْهُ وَأَنْتَ مَعَهُ، "Anda telah menetapkan Hadhrat 'Umar (ra) sebagai Khalifah penerus Anda bagi umat Islam, padahal Anda sendiri mengetahui bagaimana beliau memperlakukan orang-orang di tengah keberadaan Anda, lantas bagaimana keadaannya nanti sepeninggal tuan? Anda (Hadhrat Abu Bakr (ra)) akan pergi berjumpa dengan Tuhan. (di akhirat nanti) Tuhan akan menanyakan kepada Anda perihal pengikut Anda."

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, "Dudukkan saya." Orang-orang lalu membantu Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk duduk. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepadanya: أَلَيْسَ تَفَرَّقْنِي - أَوْ أَبَالِلَهُ تَخَوُّفِي - إِذَا لَقَيْتُ "Apakah Anda memperingatkan saya dengan Allah Ta'ala? Ketika saya berjumpa dengan Allah Ta'ala nanti dan Dia bertanya kepada saya, akan saya katakan, 'Saya telah memilih yang terbaik dari antara hamba Engkau untuk menjadi Khalifah bagi mereka.'¹⁷⁹

Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrat 'Utsman secara terpisah untuk mencatat wasiat berkenaan dengan Hadhrat 'Umar (ra), Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, "Tulislah, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا مَا عَهَدَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي قُحَافَةَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ، أَمَّا بَعْدُ" Bismillaahirrahmaanirrahiim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakr ibn Abi Quhafah untuk umat Muslim."

Setelah mengatakan itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) pingsan. Kemudian Hadhrat 'Utsman menuliskan sendiri sbb: سَايَا تَحَدَّثُ، فَإِنِّي قَدْ اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْكُمْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَلَمْ أَلِكُمْ خَيْرًا مِنْهُ "Saya telah menetapkan 'Umar Ibn al-Khatthab untuk menjadi Khalifah bagi kalian dan saya tidak mengurangi dalam kebaikan berkenaan dengan kalian."

Lalu Hadhrat Abu Bakr (ra) sadarkan diri dan bersabda, "Coba bacakan kepada saya, apa yang ditulis?"

Hadhrat 'Utsman membacakannya untuk beliau. Setelah mendengar itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) mengucapkan Allahu Akbar dan bersabda: سَايَا خِفْتُ أَنْ يَخْتَلِفَ النَّاسُ إِنْ أَقْبَلْتَنِي فِي عَشِيَّتِي! "Saya beranggapan bahwa Anda khawatir, jika pada saat pingsan tadi saya wafat, jangan sampai timbul perselisihan di dalam umat."

177 Tarikh ath-Thabari (428 : صفحہ : 3 جلد : ابن جرير الطبري، (تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 3 صفحہ : 428) , pemilihan 'Umar (بن) ذكر استخلافه عمر بن (الخطاب وعقد أبو بكر في مرضته التي توفي فيها لعمر بن الخطاب عقد الخلافة من بعده).

178 Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Ibnu al-Atsir

179 Tarikh ath-Thabari (428 : صفحہ : 3 جلد : ابن جرير الطبري، (تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 3 صفحہ : 428) , (مرضته التي توفي فيها لعمر بن الخطاب عقد الخلافة من بعده).

Hadhrat 'Utsman menjawab, 'Saya telah menuliskan nama 'Umar.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, 'Anda telah menulis apa yang ingin saya katakan. Jika Anda menuliskan nama Anda juga, Anda pun layak untuk itu.'¹⁸³

Dalam satu riwayat disebutkan, **لما أَسْتَعَرَ بِأَبِي بَكْرٍ الْوَجَعَ أُرْسِلَ إِلَى عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ وَرِجَالَ الْمُهَاجِرِينَ**, **وَالْأَنْصَارِ فَقَالَ: قَدْ حَضَرَ مَا تَرَوْنَ وَلَا بَدَّ مِنْ قَائِمٍ بِأَمْرِكُمْ، فَإِنْ شِئْتُمْ اخْتَرْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ، وَإِنْ شِئْتُمْ اخْتَرْتُمْ لَكُمْ. قَالُوا:** **"Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) jatuh sakit, beliau (ra) menyampaikan pesan kepada Hadhrat Ali, Hadhrat 'Utsman dan beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan kalangan Anshar untuk datang kepada beliau lalu bersabda kepada mereka, 'Sekarang telah tiba saatnya [kewafatan], seperti apa yang telah kalian saksikan dan akan tidak ada yang berdiri untuk memberikan instruksi kepada kalian. Jika kalian menghendaki, kalian bisa memilih salah seorang diantara kalian [sebagai pemimpin], namun jika kalian menghendaki, akan saya pilihkan sendiri untuk kalian.**

Mereka berkata, 'Mohon Anda pilihkan untuk kami.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepada Hadhrat 'Utsman, **أَكْتُبْ: هَذَا مَا عَهْدَ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ فِي** آخر عهده بالدنيا خارجاً منها، وأول عهده بالآخرة داخلياً فيها حيث يتوب الفاجر ويؤمن الكافر ويصدق الكاذب. **Tulislah! Ini merupakan pernyataan janji yang disampaikan oleh Abu Bakr ibn Abu Quhafah pada masa masa akhir hidupnya sebelum meninggalkan dunia ini dan merupakan janji pertama ketika menjelang masuk ke alam akhirat, dimana para pendosa akan taubat, orang kafir akan beriman dan pendusta akan membenarkan. Janji itu adalah dia memberikan kesaksian tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Saya tetapkan Khalifah...'**

- **ثم رهفته غشية - فكتب عثمان عمر بن الخطاب، فلما أفاق قال أكتب شيئاً؟ قال: نعم. كتبت عمر بن** Setelah mengatakan itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) pingsan. Kemudian Hadhrat 'Utsman sendiri berinisiatif menulis nama 'Umar ibn Al-Khaththab. Setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) sadarkan diri, beliau bersabda, 'Apakah Anda telah menuliskan sesuatu?'

Hadhrat 'Utsman menjawab, 'Ya, saya menulis 'Umar ibn Al-Khaththab.'

Mendengar itu Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda: **رحمك الله أما أنك لو كتبت نفسك كنت لها أهلاً.** فإني قد استخلفت عمر بن الخطاب بعدي ورضيته لكم، فإن عدل فذلك ظني فيه، وإن بدل فللك نفس ما Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat-Nya padamu. Jika Anda menulis nama Anda sendiri, Anda pun layak untuk itu (menjadi Khalifah). Tulislah bahwa aku menetapkan 'Umar Ibn al-Khaththab sebagai Khalifah penggantikmu bagi kalian dan aku ridha kepadanya bagi kalian.¹⁸⁴

سيرت عمر بن الخطاب از ابن جوزی صفحہ 44-45 فی (44-45 pp. Sirah 'Umar ibn Khatthab karya Ibnu Jauzi, terbitan al-Mishriyah al-Azhar, pp. 44-45. (ذكر عبد ابي بكر على عمر المطبعة المصرية الازهرى karya Abu Bakr ibn Abi Syaibah (مصنف ابن أبي شيبة) tercantum juga dalam Mushannaf Ibn Abi Syaibah [أبو بكر بن أبي شيبة] 32040.

184 Shahih Tarikh ath-Thabari, Penerbit Dar Ibnu Katsir, Damaskus-Suriah, 2007 (ذكر استخلاف عمر بن (الباب الرابع فيما روى عن الصحابة) bab (العسكري) karya al-'Askari (الأوائل) karya al-'Askari (أول من استخلف من الخلفاء أبو بكر) bahasan (والتابعين أول من استخلف من الخلفاء أبو بكر (رضي الله عنه) أبو هلال الحسن بن عبد الله بن سهل) Abū Hilāl al-'Askarī (أول من استخلف من الخلفاء أبو بكر) yang meninggal pada tahun ke-395 H/1005 M adalah seorang sarjana Islam. Diantara karyanya adalah Jamharat al-Amthal (Kumpulan Amsal), Kitab as-sinaatain, Diwan al-Maani, Kitāb mā takama bi-hi l-hūlafā' ilā l-quḍāt. Tercantum juga dalam al-Iktifa (أبي) karya Abu ar-Rabi' Sulaiman ibn Musa al-Himyari al-Kala'i (أبي (ابن عبد ربه الأندلسي) karya Ibnu 'Abd Rabbih al-Andalusi (الجزء الخامس كتاب العسجد الثانية في الخلفاء وتواريخهم وأيامهم أبي بكر الصديق رضي الله عنه استخلاف أبي بكر لعمر).

Setelah menulis wasiat, Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, “Bacakan wasiat ini di hadapan orang-orang.” Kemudian Hadhrat ‘Utsman mengumpulkan umat Muslim dan beliau mengirimkan surat melalui bekas budak beliau. Pada saat itu Hadhrat ‘Umar (ra) bersama dengannya. Hadhrat ‘Umar (ra) berkata kepada orang-orang yang tengah berkumpul, - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - “فَإِنَّهُ لَمْ يَأَلِكُمْ نَصْحًا” “Diam dan simaklah perkataan Khalifah Rasulullah (saw) karena beliau (Hadhrot Abu Bakr (ra)) tidak mengurangi bagian kalian dalam itikad baik.”

Kemudian orang-orang duduk dengan tenang. Lalu wasiat dibacakan di hadapan hadirin. Hadirin telah mendengarnya dan taat. Saat itu Hadhrot Abu Bakr (ra) mengarah kepada kumpulan orang dan bersabda: أَتَرْضُونَ بِيَمَنِ اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْكُمْ؟ فَإِنِّي مَا اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْكُمْ ذَا قَرَابَةٍ، وَإِنِّي قَدْ اسْتَخْلَفْتُ عَلَيْكُمْ عَمْرٌ. ‘Apakah kalian setuju dengan orang yang telah saya angkat sebagai Khalifah? Karena saya tidak menetapkan Khalifah dari antara kerabat saya sendiri. Sesungguhnya saya menetapkan ‘Umar sebagai Khalifah bagi kalian. Maka dari itu, dengarkanlah dan taatlah pada perintahnya. Demi Tuhan! Sesungguhnya saya telah menimbang dan merenungkan dengan baik berkenaan dengan hal ini dan tidak ada yang saya kurangi.’

Orang-orang mengatakan, سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ‘Kami telah mendengarnya dan kami taat.’

Hadhrot Abu Bakr (ra) lalu memanggil Hadhrot ‘Umar (ra) dan bersabda, إِنِّي قَدْ اسْتَخْلَفْتُكَ عَلَى - أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ‘Saya telah menetapkan Anda untuk menjadi Khalifah atas para sahabat Rasulullah (saw).’ ثُمَّ قَالَ: وَأَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، إِنَّ لِلَّهِ حَقًّا بِاللَّيْلِ لَا يَقْبَلُهُ فِي النَّهَارِ، وَحَقًّا فِي النَّهَارِ لَا يَقْبَلُهُ بِاللَّيْلِ، وَإِنَّهُ لَا يَقْبَلُ نَافِلَةً حَتَّى تَوَدَّى الْفَرِيضَةَ، أَلَمْ تَرَ يَا عُمَرُ أَنَّمَا ثَقُلْتَ مَوَازِينَ مَنْ ثَقُلْتَ مَوَازِينَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاتِّبَاعِهِمُ الْحَقِّ وَثَقُلِهِ عَلَيْهِمْ، وَحَقٌّ لِمَيْرَانَ لَا يُوضَعُ فِيهِ عَدَا إِلَّا حَقٌّ أَنْ يَكُونَ ثَقِيلًا. أَلَمْ تَرَ يَا عُمَرُ أَنَّمَا خَفَّتْ مَوَازِينُ مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاتِّبَاعِهِمُ الْبَاطِلَ وَخَفَّتِهِ عَلَيْهِمْ، وَحَقٌّ لِمَيْرَانَ لَا يُوضَعُ فِيهِ عَدَا إِلَّا بَاطِلٌ أَنْ يَكُونَ خَفِيفًا. ‘Wahai ‘Umar! Wahai ‘Umar! Sesungguhnya ada perbuatan yang harus dikerjakan untuk Allah pada malam hari dan tidak diterima jika dikerjakan pada siang hari. Ada juga perbuatan yang harus dikerjakan untuk Allah pada siang hari dan tidak akan diterima jika dikerjakan pada malam hari. Sesungguhnya ibadah nafal tidak akan diterima sampai ibadah fardu dilaksanakan.

Wahai ‘Umar! Tidakkah kamu ketahui orang-orang yang memiliki timbangan amal kebaikan yang berat di akhirat, adalah mereka yang selalu mengikuti kebenaran di dunia. Kebenaran itulah yang memberatkan timbangan mereka. Sungguh, timbangan tidak akan menjadi berat kecuali di atasnya ada kebenaran. Tahukah engkau, wahai ‘Umar, orang-orang yang memiliki timbangan amal kebaikan yang ringan di akhirat adalah mereka yang mengikuti kebatilan selama hidup di dunia. Kebatilan itulah yang membuat timbangan mereka menjadi ringan. Sungguh, timbangan tidak akan menjadi ringan kecuali di atasnya ada kebatilan.

أَلَمْ تَرَ يَا عُمَرُ أَنَّمَا نَزَلَتْ آيَةُ الرَّخَاءِ مَعَ آيَةِ الشَّدَّةِ، وَآيَةُ الشَّدَّةِ مَعَ آيَةِ الرَّخَاءِ؛ لِيَكُونَ الْمُؤْمِنُ رَاغِبًا رَاهِبًا، لَا يَرْغَبُ رَغْبَةً يَتَمَنَّى فِيهَا عَلَى اللَّهِ مَا لَيْسَ لَهُ، وَلَا يَرْهَبُ رَهْبَةً يَلْقَى فِيهَا بِيَدَيْهِ. أَوَلَمْ تَرَ يَا عُمَرُ أَنَّمَا ذَكَرَ اللَّهُ أَهْلَ النَّارِ بِأَسْوَأِ أَعْمَالِهِمْ، فَإِذَا ذَكَرْتَهُمْ قُلْتُ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا أَكُونَ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُ إِنَّمَا ذَكَرَ أَهْلَ الْجَنَّةِ بِأَحْسَنِ أَعْمَالِهِمْ؛ لِأَنَّهُ يُجَاوِزُ لَهُمْ مَا كَانَ مِنْ سَيِّئٍ، فَإِذَا ذَكَرْتَهُمْ قُلْتُ أَيْنَ عَمَلِي مِنْ أَعْمَالِهِمْ؟ فَإِنْ حَفِظْتَ وَصِيَّتِي فَلَا يَكُونَنَّ غَائِبٌ أَحَبُّ. Tidakkah engkau tahu, wahai ‘Umar, Allah menurunkan ayat yang mengandung harapan bersamaan dengan ayat yang mengandung kesulitan, dan ayat yang mengandung kesulitan bersamaan dengan ayat yang mengandung harapan? Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu berharap dan takut kepada Allah, tidak membinasakan dirinya serta tidak memohon kepada Allah pada sesuatu yang tidak benar. Wahai ‘Umar! Tidakkah kamu melihat bahwa Allah Ta’ala mengingatkan para penghuni neraka semata-mata disebabkan oleh amalan buruknya. Jadi, ketika kamu

mengingat mereka, katakanlah bahwa sesungguhnya aku berharap agar aku tidak termasuk diantara mereka. Dan Allah Ta'ala mengingat para penghuni surga semata-mata disebabkan oleh amalannya. Karena Allah Ta'ala telah memaafkan keburukan mereka. Jadi, ketika kamu mengingat mereka, katakanlah bahwa apakah amalanku seperti amalannya?"¹⁸⁵ Tanyakanlah kepada hatimu.

Ketika waktu kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra) telah dekat, beliau bersabda: Kembalilah harta umat Muslim yang ada pada saya, saya tidak ingin menggunakan harta itu walaupun sedikit. Beberapa lahan tanah yang terletak di berbagai tempat saya peruntukkan untuk umat Muslim sebagai ganti dari harta yang saya ambil dari Baitul Maal sebagai nafkah.

Lahan tanah, unta, pedang, budak belian, tukang politur dan kain seharga 5 dirham, semuanya telah diberikan kepada Hadhrat 'Umar (ra). Ketika Hadhrat 'Umar (ra) melihat semua barang itu, beliau mengatakan, "Hadhrat Abu Bakr (ra) telah menyulitkan orang yang menjadi pengganti beliau."¹⁸⁶

Hadhrat Khalifatul Masih pertama menjelaskan, "Seseorang bertanya kepada Hadhrat 'Umar (ra), 'Saat ini kami tidak melihat sifat kasar pada diri Anda seperti yang kami dapati pada masa jahiliyah. Mengapa demikian?'

Hadhrat 'Umar (ra) menjawab, 'Sifat kasar itu masih ada, namun saat ini hanya ditampakkan ketika menghadapi orang-orang kafir."¹⁸⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Orang-orang berkata kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), 'Anda telah menetapkan 'Umar (ra) sebagai pengganti sepeninggal Anda, padahal beliau memiliki tabiat yang kasar, karena beliau orangnya galak.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, 'Gejolak amarah beliau akan terlihat demikian selama saya masih ada, namun jika saya telah tiada nanti, dengan sendirinya beliau akan menjadi lembut."¹⁸⁸

Berkenaan dengan Hadhrat 'Umar (ra), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Berkenaan dengan sifat kasar beliau diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Hadhrat 'Umar (ra), 'Sebelum datang Islam, Anda adalah seorang yang galak.'

Hadhrat 'Umar (ra) menjawab, 'Sifat itu bahkan masih melekat dalam diri saya sampai saat ini. Namun bedanya, dahulu bukan pada tempatnya, tapi kalau saat ini sifat keras saya pada tempatnya."¹⁸⁹

عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ ذِي قَرَابَةَ لَهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: ثَلَاثَ كَلِمَاتٍ إِذَا قُلْتَهَا فَهَيِّمْنَا عَلَيْهَا: Jamī' ibn Syaddad meriwayatkan dari kerabat dekat, "Saya mendengar Hadhrat 'Umar (ra) pernah mengatakan, *Allahumma inni dha'iifun faqawwini. Allahumma inni ghaliizhun fa-layyini. Allahumma inni bakhhiilun fa-sakhkhini.*' - 'Ya Tuhan, aku sangat lemah, berikanlah aku kekuatan. Aku sungguh keras (kasar), lunakkanlah hatiku. Aku begitu kikir, jadikanlah aku dermawan."¹⁹⁰

185 Al-Kaamil fit Tarikh karya Ibnu Atsir, Vol. 2, pp. 273-274, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [2003] (الكامل في التاريخ لابن اثير جلد 2 صفحه 273-274). tercantum juga dalam Kitab berjudul Abu Bakr ash-Shiddiq (أبو بكر الصديق أول الخلفاء الراشدين) karya Muhammad Rasyid Ridha (محمد رشيد رضا), bahasan wasiat beliau (وصية أبي بكر). (دارالكتب العلمية بيروت 2003)

186 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 143, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [1990] (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 143) (دارالكتب العلمية بيروت 1990)

187 Haqaiqul Furqaan, Vol. 1, p. 206 (ماخوذ از حقائق الفرقان جلد اول صفحه 206)

188 Anwar-e-Khilafat, Anwarul 'Uloom jilid 3, h. 151 (انوار خلافت، انوار العلوم جلد 3 صفحه 151)

189 Apa Perbedaan antara Ashmadi dan bukan Ahmadi?, Ruhani Khazain jilid 20, h. 487 (احمدی اور غیر احمدی میں کیا فرق ہے؟، روحانی خزانہ) (جلد 20 صفحه 487) The Advent of the Promised Messiah (as), p. 45, Islam International Publications Ltd, UK, 2016.

190 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

Pidato pertama yang disampaikan oleh Hadhrat 'Umar (ra) setelah terpilih sebagai Khalifah terdapat dalam beragam Riwayat. Salah satunya diriwayatkan bahwa Humaid ibn Hilal (حُمَيْدُ بْنُ) أَخْبَرَنَا مَنْ شَهِدَ وَفَاةَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَلَمَّا فَرَعَ عُمَرُ مِنْ دَفْنِهِ نَفَضَ يَدَهُ عَنْ نُرَابِ قَبْرِهِ ثُمَّ (هِلَالٌ) meriwayatkan, "Orang-orang yang hadir pada saat kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra) memberitahukan kepada kami bahwa setelah selesai dari proses pemakaman Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat 'Umar (ra) merapikan tanah yang ada diatas kuburan dengan tangan sendiri lalu berdiri pada tempatnya dan bersabda, *إِنَّ اللَّهَ ابْتَلَاكُمْ بِي وَابْتَلَانِي بِكُمْ وَأَبْقَانِي فِيكُمْ بَعْدَ صَاحِبِي. فَوَاللَّهِ لَا يَحْضُرُنِي شَيْءٌ مِنْ أَمْرِكُمْ فَيَلِيهِ أَحَدٌ دُونِي وَلَا يَتَغَيَّبُ عَنِّي فَالَوْ فِيهِ عَنِ الْجَزءِ وَالْأَمَانَةِ. وَلَنْ أَحْسِنُوا لِأَحْسَنِنَ إِلَيْهِمْ وَلَنْ أَسَاءُوا. لَأَنْتُمْ لَأَنْتُمْ بِهِمْ.* Demi Tuhan! Apapun urusan kalian yang dihadirkan ke hadapanku, tidak ada yang akan memperhatikannya selainku. Urusan yang tidak dihadapkan kepadaku, akan aku tetapkan untuknya seorang tangguh dan amanah yang akan mengawasi kalian. Kalau orang-orang berlaku baik, akan kuperlakukan baik, tetapi kalau berbuat jahat, aku akan menghukumnya."¹⁹¹

Hasan mengatakan, "Kami beranggapan pidato pertama yang disampaikan oleh Hadhrat 'Umar (ra) adalah bahwa beliau menyampaikan puji sanjung ke hadirat Ilahi Rabbi lalu bersabda, *أَمَّا بَعْدُ ، فَقَدْ ابْتُلِيَتْ بِكُمْ وَابْتُلِيْتُمْ بِي ، وَخَلَقْتُ فِيكُمْ بَعْدَ صَاحِبِي ، فَمَنْ كَانَ بِحَضْرَتِنَا بِأَشْرَنَاهُ بِأَنْفُسِنَا ، وَمَهْمَا غَابَ عَنَّا وَلَيْتَنَا أَهْلَ الْقُوَّةِ وَالْأَمَانَةِ ، فَمَنْ 'Amma Ba'du, Allah telah menguji kalian dengan diriku dan menguji diriku melalui kalian. Sepeninggal kedua sahabatku, sekarang aku ada di tengah-tengah kalian. Apapun urusan kalian yang dihadirkan ke hadapanku, tidak ada yang akan memperhatikannya selain dari aku. Adapun urusan yang tidak dihadapkan kepadaku, aku akan tetapkan untuknya orang yang tangguh dan amanah yang akan mengawasi kalian. Kalau orang-orang berlaku baik, maka akan kuperlakukan dengan baik, tetapi kalau berbuat jahat, maka aku akan menghukumnya. Semoga Allah mengampuniku dan kalian."*¹⁹²

Jami' ibn Syaddad meriwayatkan dari ayahnya, *كَانَ أَوَّلَ كَلَامٍ تَكَلَّمَ بِهِ عُمَرُ حِينَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ أَنْ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي شَدِيدٌ فَلَيْتِي ، وَإِنِّي ضَعِيفٌ فَقَوِّنِي ، وَإِنِّي بَخِيلٌ فَسَخِّحْنِي* 'Allahumma inni syadiidun fa-layyinii wa inni dha'iifun fa-qawwinii wa inni bakhilun fasakhkhini' - 'Ya Allah, aku ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku; Ya Allah aku sangat lemah, maka berikanlah kekuatan; Ya Allah aku ini kikir, jadikanlah aku dermawan bermurah hati."¹⁹³

Jami' ibn Syaddad meriwayatkan dari ayahnya, *لَمَّا اسْتُخْلِفَ عُمَرُ ، قَالَ: كَتَمْتُ كَلِمَاتٍ فَأَمَّنُوا عَلَيَّ، فَكَانَ أَوَّلَ مَنْطِقٍ نَطَقَ بِهِ حِينَ اسْتُخْلِفَ* "Ketika Hadhrat 'Umar (ra) terpilih sebagai Khalifah, beliau naik mimbar dan bersabda, 'Saya akan sampaikan beberapa patah kata, jawablah dengan *aamiin*.' Itulah ucapan pertama yang beliau sampaikan pada waktu terpilih sebagai Khalifah."

Hushain al-Murri (حُصَيْنُ الْمُرِّي) meriwayatkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, *إِنَّمَا مَثَلُ الْعَرَبِ ، مِثْلُ جَمَلٍ أَنْفٍ اتَّبَعَ قَائِدَهُ، فَلْيَنْظُرْ قَائِدُهُ حَيْثُ يَقُودُ، وَامَا أَنَا فَو رَبِّ الْكَعْبَةِ لِأَحْمِلَنَّهُمْ عَلَى الطَّرِيقِ* 'innamaa

191 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

192 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, jilid ketiga (المجلد الثالث), bab pemilihan 'Umar (rahme الله), nomor 3519.

193 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 208, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [1990 (3 صفحہ 208 -) الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 208 -) (ذكر استخلاف عمر، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

matsalul 'Arabi mitslu jamalin anifin ittaba'a qa'idahu, falyanzhur qa'iduhu haitsu yaqudu, wa ama ana fa-wa Rabbil Ka'bati la-ahmilannahum 'alath thariq.' - "Sesungguhnya orang-orang Arab laksana unta jinak yang dengan patuh mengikuti Qa'id (penggembala)nya. Oleh karena itu, penggembala hendaklah memperhatikan hewan-hewan yang hendak dia bawa itu. Adapun aku, demi Tuhannya Ka'bah, aku akan membawa mereka berada di atas jalan yang lurus."¹⁹⁴

Riwayat sebelumnya yang menyebutkan untuk menjawab Aamiin, tidak diterangkan lebih lanjut. Riwayat ini mungkin kelanjutannya.

Pendek kata, setelah Hadhrat 'Umar (ra) terpilih sebagai Khalifah, pada hari ketiga, beliau menyampaikan pidato lengkap, yang riwayatnya sebagai berikut: فلما بلغ عمر هيبة الناس له أمر فصيح في الناس "الصلاة جامعة" فحضرها ثم جلس من المنبر حيث كان أبو بكر يضع قدميه، فلما اجتمعوا قام قائماً فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله وصلى على النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال: "Ketika Hadhrat 'Umar (ra) mengetahui orang-orang khawatir dengan terpilihnya beliau sebagai Khalifah sehingga atas perintah beliau diserukanlah الصلاة جامعة (shalat akan dimulai) secara lantang kepada orang-orang sehingga orang-orang pun hadir. Hadhrat 'Umar (ra) naik ke atas mimbar di tempat Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa menginjakkan kaki. Ketika semua telah berdatangan, yakni orang-orang telah berkumpul, beliau berdiri lalu seperti biasa mengucapkan kalimat puji sanjung kepada Allah dan shalawat kepada Nabi (saw).¹⁹⁵ Beliau (ra) lalu bersabda, بَلَّغْنِي أَنْ النَّاسَ قَدْ هَابُوا شِدَّتِي، وَخَافُوا غِلْظَتِي، وَقَالُوا: قَدْ كَانَ عُمَرُ يَشْتَدُّ عَلَيْنَا وَرَسُولُ اللَّهِ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، ثُمَّ اشْتَدَّ عَلَيْنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَإِلَيْنَا دُونَهُ، فَكَيْفَ وَقَدْ صَارَتِ الْأُمُورُ إِلَيْهِ؟ مَنْ قَالَ ذَلِكَ فَقَدْ صَدَقَ 'Saya mendengar orang-orang takut dengan sifat keras saya, dan segan akan sikap tegas saya. Mereka berkata, "Umar pun bersikap keras kepada kami di masa Rasulullah (saw) masih ada di antara kami. Sikap keras ini pun berlanjut ketika Abu Bakr menjadi pemimpin kami. Kini tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi tatkala segala kewenangan ada di tangannya (Hadhrt 'Umar (ra))." Orang yang berkata seperti itu adalah benar.'

إِنِّي قَدْ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ، فَكُنْتُ عَبْدَهُ وَخَادِمَهُ، وَكَانَ مَنْ لَا يَبْلُغُ أَحَدٌ صِفَتَهُ مِنَ اللَّيْنِ وَالرَّحْمَةِ، وَقَدْ سَمَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِذَلِكَ وَوَهَبَ لَهُ اسْمَيْنِ مِنْ أَسْمَائِهِ رُؤْفٌ رَحِيمٌ، فَكُنْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ سَيْفًا مَسْلُولًا، حَتَّى يُعْمِدَنِي أَوْ يَدْعُنِي Memang saya ada bersama Rasulullah (saw), dan saya adalah hamba dan khadim beliau; dan mengenai Rasulullah (saw), tidak ada seorang pun yang tidak mengenal sifat lembut dan belas kasih beliau. Allah Ta'ala telah menamai beliau dengan (sifat) itu dan memberi nama beliau dengan julukan رُؤْفٌ (sangat santun) dan رحيم (penyayang). Sementara saya adalah pedang yang terhunus, dimana jika beliau menghendaki, saya akan menutupnya atau membiarkannya terhunus untuk menebas siapapun, hingga

194 Tarikh ath-Thabari, Vol. 2, p. 355, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [1987 (سنه 13 هـ، دارالكتب العلمية بيروت) 1987]. Ada beberapa penulis yang berjudul Ath-Thabari, contohnya yaitu Abu Ja'far ibn Jarir Ath Thabari (biasa dikenal dengan Ibnu Jarir), dan Muhib Ath Thabari. Abu Ja'far ibn Jarir Ath Thabari, dia adalah Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir. Lahir 839 M di Thabaristan, tahun wafat 923 M di Baghdad. Imam di bidang fiqh, mujtahid mutlak, bahkan fiqihnya menjadi mazhab sendiri yaitu Jariri, hanya saja mazhab tersebut telah punah. Dia juga imamnya para ahli tafsir, dan sejarawan. Kitab tafsirnya menjadi kitab tafsir tertua dan induk terbesar tafsir, yaitu Jami'ul Bayan yang lebih dikenal dengan: Tafsir Ath Thabari. Karya lainnya yang rata-rata berjilid-jilid: Tarikhul Imam wal Muluk, Tahdzibul Atsar, dll.

Muhibuddin Ath Thabari, dia adalah Abul Abbas, Ahmad ibn Abdullah ibn Muhammad Ath Thabari, dia lahir 4 abad setelah Ibnu Jarir, yaitu 1218 M di Makkah, wafat 1295 M juga di Makkah. Dia imam fiqh mazhab Syafi'i. Di antara karyanya: Khulashah Siyar Sayyid Al Basyar, Ar Riyadh An Nadhrah fil Manaqib Al 'Asyrah, Dzakhir Al 'Uqba fil Manaqib Dzawil Qurba, dll.

195 Ar Riyadh An Nadhrah fil Manaqib Al 'Asyrah karya Muhibuddin Ath Thabari. Tercantum juga dalam Kitab Hayatul Hayawaanil Kubra (كتاب حياة الحيوان الكبرى) karya Ad-Damiri (الدميري), juz pertama (الجزء الأول), bab hamzah (باب الهمزة), al-Iwaz (الإوز), faidah al-Ajnabiyyah (خلافة عمر الفاروق رضي الله تعالى عنه) Umar al-Faruq (فائدة أجنبية).

pada akhirnya Rasulullah (saw) pun wafat. Beliau rela hati atas saya. Saya pun bersyukur pada Allah akan keberuntungan yang turun atas saya ini.

ثُمَّ وَلِيَ أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ أَبُو بَكْرٍ، فَكَانَ مِمَّنْ لَا تُنْكِرُونَ رِقَّتَهُ وَكِرْمَهُ وَلَيْبَتَهُ، فَكُنْتُ خَادِمَهُ وَعَوْنَهُ، أَخْلِطُ شِدَّتِي بِلَيْبَتِهِ، فَأَكُونُ سَيِّفًا مَسْلُورًا، حَتَّى يُعِمِدَنِي أَوْ يَدْعُنِي فَأَمْضِي، فَلَمْ أَزَلْ مَعَهُ كَذَلِكَ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَهُوَ لالalu Abu Bakr menjadi pimpinan untuk semua, dan beliau merupakan sosok di mana tidak ada seorang pun yang tidak mengenal kehalusan hati dan kelembutan budi beliau, dan saya adalah khadim serta penolongnya. Saya menyelaraskan sifat keras saya dengan kelembutan hatinya dan menjadi pedang yang terhunus baginya, di tangannya-lah apakah saya harus menutupnya atau menghunuskannya. Dalam keadaan demikianlah saya terus bersamanya hingga Allah yang Maha Kuasa mewafatkannya dan ia rida kepada saya. Alhamdulillah, saya merasa beruntung atas hal ini.

ثُمَّ إِنِّي قَدْ وُلِّيتُ أُمُورَكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ تِلْكَ الشَّدَّةَ قَدْ أَضْعَفْتُمْ، وَلَكِنَّهَا إِنَّمَا تَكُونُ عَلَى أَهْلِ الظُّلْمِ، وَالتَّعَدِّي عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَّا أَهْلُ السَّلَامَةِ وَالِدِينَ وَالْفَضْلَ فَأَنَا أَلْتِنُ لَهُمْ مِنْ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ، وَلَسْتُ أُجِدُ أَحَدًا لالalu, wahai manusia, saya telah menjadi pemimpin atas urusan-urusan Anda semua. Kini yakinlah bahwa sifat keras itu telah mencair, namun ia akan muncul di hadapan mereka yang bersikap aniaya kepada orang-orang Islam. Saya lembut di hadapan Anda semua, namun sikap keras itu akan muncul di hadapan para musuh. Adapun terhadap orang-orang yang suci, bertakwa, dan memiliki kemuliaan; saya akan menjadi lebih lembut daripada kelembutan yang mereka perlihatkan diantara mereka, dan saya tidak akan membiarkan seorang pun yang bersikap aniaya kepada yang lain kecuali dengan membelenggu kedua kakinya diatas bumi hingga ia benar-benar memahami kebenaran (yakni saya akan bersikap sangat keras).

وَلَكُمْ عَلَيَّ أَيُّهَا النَّاسُ خِصَالٌ أَذْكَرُهَا لَكُمْ، فَخُذُونِي بِهَا: لَكُمْ عَلَيَّ أَنْ لَا أُخْبَأُ شَيْئًا مِنْ خَرَاجِكُمْ، وَلَا مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا مِنْ وَجْهِهِ، وَلَكُمْ عَلَيَّ إِذَا وَقَعَ عِنْدِي أَلَّا يَخْرُجَ مِنِّي إِلَّا بِحَقِّهِ، وَلَكُمْ عَلَيَّ أَنْ أُرَدَّ عَطَايَاكُمْ، وَأُرْزَأَقَكُمْ -إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى-، وَلَكُمْ عَلَيَّ أَلَّا أُلْقِيَكُمْ فِي الْمَهَالِكِ، وَإِذَا غِبْتُمْ فِي الْبُعُوثِ، فَأَنَا أَبُو الْعِيَالِ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَيْهِمْ، أَقُولُ قَوْلِي. Wahai segenap manusia! Banyak sekali hak kalian atas diri saya, yang [ingin] saya sampaikan kepada kalian. Kalian dapat menuntut saya atas ini semua: Anda berhak untuk mengetahui kemana saja harta ini akan saya pergunakan; dan terhadap harta ghanimah yang Allah Ta'ala berikan kepadamu, saya [berhak] agar membelanjakannya demi pekerjaan Allah Ta'ala. Saya memiliki kewajiban untuk membelanjakan harta itu sesuai dengan kebutuhannya, dan saya memiliki kewajiban untuk terus memberi tunjangan untuk memenuhi kebutuhanmu, dan saya memiliki kewajiban untuk menjaga kalian agar jangan jatuh kedalam kebinasaan. Lalu tatkala kalian bergabung untuk perang dan meninggalkan rumahmu, maka saya akan menjadi ayah bagi anak dan keluargamu hingga kalian pulang kembali. Saya mengatakan hal ini dan memohonkan ampunan kepada Allah bagi saya dan kalian."¹⁹⁶

196 (ازالة الخفاء عن خلافة الخلفاء مترجم از شاه ولي الله محدث دبلوی جلد 3 صفحہ 226 تا 228 مطبوعه قدیمی کتب خانہ کراچی) Izalatul Khafa 'an Khilafatil Khulafa, bagian ke-2 (مقصد دوم), pasal ke-2 (فصل دوم), bahasan (ماتر فاروق اعظم رضي الله تعالى عنه وأرضاه), jilid 3 h.n 226-228, terbitan Qadimi Kutub Khanah, Karachi, Pakistan. Izalatul Khafa 'an Khilafatil Khulafa ('Penghapusan keraguan tentang Khilafah para Khalifah'), sebuah buku otentik karya Shah Waliullah Muhaddats Dehlawi dalam bahasa Persia dengan penulisan dalil ayat dan Hadits dalam bahasa Arab. قطب الدين أحمد ولي (قطب الدين أحمد ولي) hidup pada 1703-1762 dan lebih umum dikenal dengan sebutan Shāh Walīullāh Dehlawī. Ia cendekiawan Muslim, muhaddits, pembaharu, sejarawan, bibliographer (ahli isi buku dan pandai menguraikannya), teolog dan ahli Filsafat. Shah Waliullah penulis produktif dan membahas berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan studi Islam mencakup Tafsir, Hadis, Fiqh, Usul

Itu artinya, 'Wahai Tuhan, Engkau telah menegakkan [amanat] pemerintahan ini atas diriku, dan Engkau telah meletakkan satu amanat [ini] diatas pundakku. Aku tidak tahu apakah diriku telah menjalankan sepenuhnya kewajibanku ini atautah tidak. Kini waktu kematianku telah dekat dan aku akan meninggalkan dunia ini dan datang menuju Engkau. Wahai Tuhanku, Aku tidak mengharapkan ganjaran terbaik atas apapun amalku, dan aku tidak mengharapkan hadiah apapun. Tetapi wahai Tuhanku, aku hanya berharap Engkau berbelas kasih padaku dan memaafkanku. Dan apabila terdapat kesalahan dalam memenuhi tanggung jawabku ini, kiranya Engkau memaafkanku.'

'Umar adalah insan berderajat mulia, dimana contoh keadilan seperti yang dicontohkan beliau amat sedikit di dunia ini. Yaitu sebagaimana ayat **وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ**. Tatkala beliau wafat, beliau wafat dalam keadaan yang sedemikian resah dan gelisah dimana meskipun dengan segenap hasil pengkhidmatan yang telah beliau persembahkan demi kebaikan negeri dan segenap manusia, bersama segenap pengkhidmatan beliau demi kemajuan Islam, semua itu sangat tidak berarti di mata beliau.

Seluruh pengkhidmatan yang baik di pandangan segenap Muslim di negeri beliau, seluruh pengkhidmatan yang juga baik di pandangan kaum non Muslim yang hidup di negeri beliau, seluruh pengkhidmatan yang tidak hanya dianggap baik oleh orang Muslim dan non Muslim di negeri beliau, bahkan oleh mereka yang di luar negeri beliau sekalipun, seluruh pengkhidmatan yang tidak hanya dianggap baik oleh orang-orang di masa beliau tetapi juga mereka yang ada sekarang setelah berlalu 1300 tahun lamanya, meskipun mereka (para Orientalis) menyerang (mengkritik) junjungan beliau [yaitu Rasulullah (saw)], namun tatkala menyebut pengkhidmatan Hadhrat 'Umar (ra), mereka berkata, 'Tidak diragukan lagi, 'Umar adalah sosok istimewa di dalam jasa-jasanya.'

Semua pengkhidmatan yang pada pandangan Hadhrat 'Umar (ra) adalah sangat hina, hingga dengan gelisah beliau mengatakan, **اللَّهُمَّ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي** yaitu 'Wahai Tuhanku, ada satu amanat yang telah diletakkan diatas pundakku. Aku tidak tahu apakah aku telah memenuhi kewajibanku atautah tidak. Oleh karena itu, hanya inilah yang kumohonkan supaya kiranya Engkau memaafkan kelemahan-kelemahanku, dan lindungilah aku dari hukuman.'¹⁹⁸

Kemudian, **Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di dalam satu ceramah berjudul "Pembawa kebaikan bagi Dunia" yang tengah membicarakan mengenai Nabi Muhammad (saw) menjelaskan**, "Hadhrat 'Umar (ra) adalah satu sosok dimana meskipun para sejarawan Kristen menuliskan hal yang berbeda terkait Rasulullah (saw), mereka menulis bahwa tidak ada seseorang pun di dunia ini yang sebanding dalam hal memerintah seperti Hadhrat 'Umar (ra). Mereka melontarkan celaan kepada Rasulullah (saw) namun memuji Hadhrat 'Umar (ra).

Beliau ialah sosok yang senantiasa dekat dengan beliau (saw), yang berharap agar di waktu wafat mendapatkan tempat di dekat telapak kaki Rasulullah (saw). Seandainya di dalam suatu tindakan Rasulullah (saw) terdapat suatu hal dimana beliau (saw) memperlihatkan tidak berupaya keras untuk sesuatu kecuali meraih keridhaan Tuhan, apakah sosok yang sampai pada derajat tinggi seperti Hadhrat 'Umar (ra) ini akan memiliki suatu keinginan agar mendapat tempat di dekat telapak kaki beliau (saw)?"¹⁹⁹

198 Islam ka Iqtishadi Nizham - The Economic System of Islam, Anwarul 'Ulum, jilid 18, halaman 11-13 (اسلام کا اقتصادی نظام۔ انوار العلوم جلد 18 تا 13 صفحہ 11 تا 13)

199 Dunya ka Muhsin, Anwarul 'Ulum, jilid 10, halaman 262 (دنیا کا محسن۔ انوار العلوم جلد 10 صفحہ 262)

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) berupaya membuktikan bahwa hanya karena pengkhidmatan kepada wujud Rasulullah (saw) dan tarbiyat beliau (saw) sajalah Hadhrat 'Umar (ra) telah berjasa dalam menjunjung keadilan dan memiliki jiwa yang sedemikian takwa terhadap Tuhan."

Mengenai bagaimana kecintaan Hadhrat 'Umar (ra) kepada Ahli Bait, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrat Aisyah hidup lama sepeninggal Rasulullah (saw). Pada masa Khilafat Hadhrat 'Umar (ra) dan beliau mendapat kemenangan atas Iran, saat itu dari Iran dibawakan juga alat penggiling gandum yang dapat menggiling sampai halus. Ketika tempat penggilingan pertama dibuka di Madinah, Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan agar hasil tepung pertama dipersembahkan sebagai hadiah kepada Hadhrat Aisyah (r.anha), sehingga atas petunjuk beliau, tepung pertama dikirim ke hadapan Hadhrat Aisyah (r.anha), dan pembantu beliau pun menyiapkan adonan roti yang halus darinya. Para wanita Madinah yang belum pernah melihat tepung yang sedemikian halus itu lalu berkumpul di rumah Hadhrat Aisyah untuk melihat seperti apa tepung tersebut dan bagaimana roti yang dibuat darinya. Sepanjang halaman penuh dengan para wanita dan mereka menunggu bagaimana roti yang dibuat dari tepung itu."

Saat itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) berkata kepada para wanita, "Anda sekalian mungkin berpikir bahwa itu adalah tepung yang berbeda. Itu bukanlah tepung yang berbeda. Itu hanyalah tepung yang lebih sederhana dari yang sehari-hari kita makan, dan bahkan lebih sederhana lagi. Tepung itu lebih sederhana dari yang kini dinikmati oleh wanita yang teramat miskin sekalipun. Namun demikian, tepung [dari Iran itu] sangat lebih baik dari tepung yang umum di Madinah saat itu. Alhasil, para wanita pun menyiapkan roti dari tepung itu dan mereka pun terheran. Mereka meletakkan jari mereka di lembaran roti itu dan langsung berkata, 'Alangkah lembutnya roti ini. Apakah di dunia ini ada tepung yang dapat lebih baik lagi dari ini?'

Roti telah dihidangkan, namun kisah gejolak cinta Hadhrat Aisyah terhadap Rasulullah (saw) baru dimulai dan betapa tinggi gejolak rasa cinta beliau terhadap wujud Rasulullah (saw). Hadhrat Aisyah pun mengambil sedikit dari lembaran roti yang kecil itu dan memasukkannya di mulut beliau. Semua wanita yang ada di sana pun melihat wajah Hadhrat Aisyah.

Mereka berpikir bahwa setelah mencicipinya, Hadhrat Aisyah (ra) merasakan hal yang berbeda karena ini roti yang lembut dan beliau akan menikmatinya, menyukainya dan mengungkapkan bagaimana rasanya. Namun tatkala keratan roti itu masuk pada mulut Hadhrat Aisyah, roti itu tetap di tempatnya, sementara itu dari kedua mata beliau, air mata pun mengalir.

Para wanita bertanya, 'Wahai Ibu, tepung ini sangatlah baik, dan roti yang darinya pun sangat lembut dan tiada bandingnya. Lantas apa yang terjadi pada anda? Hingga Anda tak dapat mengunyahnya, dan Anda lantas menangis? Apakah ada kekurangan di tepung ini?'

Hadhrat Aisyah bersabda, 'Tidak ada kekurangan di tepung ini. Aku hanyalah teringat hari-hari tatkala Rasulullah (saw) menjalani akhir kehidupannya. Saat itu beliau (saw) telah sangat lemah, dan beliau tidak sanggup memakan makanan yang keras; meski demikian, di hari-hari itu kami mengolah roti dari gandum yang keras bagaikan batu dan memberikannya kepada beliau.'

Lalu Hadhrat Aisyah bersabda, 'Sosok yang karenanya kita telah menerima nikmat-nikmat ini, sosok itu telah pergi dan luput dari nikmat-nikmat ini. Sementara itu, kita yang meraih semua kehormatan ini karenanya, kita tengah menikmati karunia-karunia ini.'

Beliau bersabda demikian dan mengeluarkan keratan roti itu lalu bersabda, 'Singkirkanlah lembaran roti ini dari hadapan saya. Ini mengingatkan saya pada masa-masa Rasulullah (saw), yang ini sangat menyesakkan leher saya, dan saya tidak sanggup memakan roti ini.'²⁰⁰

Diriwayatkan oleh Hadhrat Ibnu Abbas, "Ketika di masa Hadhrat 'Umar (ra), para sahabat Rasulullah (saw) telah memenangkan daerah Madain, (Madain adalah ibu kota pemerintahan Kisra di Iran dan sekitarnya), Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan untuk meletakkan karpet kulit di Masjid dan memberikan petunjuk tentang harta-harta ghanimah yang di simpan di dalam lembaran karpet itu. Kemudian para sahabat Rasulullah (saw) pun berkumpul. Orang paling pertama untuk mengambil harta ghanimah itu adalah Hadhrat Hasan ibn Ali.

Hadhrt Hasan berkata, **يا أمير المؤمنين أعطني حقي مما أفاء الله على المسلمين**, 'Wahai Amirul Mukminin, dari harta yang telah Allah Ta'ala berikan kepada umat Muslim ini, berikanlah yang menjadi bagian hak saya darinya.' Hadhrt 'Umar (ra) pun menjawab dengan ungkapan yang sangat senang dan hormat kepada beliau dan memerintahkan untuk memberi 1.000 dirham kepadanya.

Kemudian, Hadhrt Hasan pergi dan Hadhrt Husain ibn Ali pun maju menuju beliau dan berkata, **يا أمير المؤمنين أعطني حقي مما أفاء الله على المسلمين**, 'Wahai Amirul Mukminin, dari harta yang telah Allah Ta'ala berikan kepada umat Muslim ini, berikanlah yang menjadi bagian hak saya darinya.'

Lalu Hadhrt 'Umar (ra) menjawab dengan ungkapan yang sangat senang dan hormat kepada beliau dan memerintahkan untuk memberi 1.000 dirham kepada Hadhrt Husain.

Lalu putra Hadhrt 'Umar (ra), yaitu Hadhrt Abdullah ibn 'Umar datang dan berkata, **يا أمير المؤمنين أعطني حقي مما أفاء الله على المسلمين**, 'Wahai Amirul Mukminin, dari harta yang telah Allah Ta'ala berikan kepada umat Muslim ini, berikanlah yang menjadi bagian hak saya darinya.'

Lalu Hadhrt 'Umar (ra) menjawab dengan ungkapan yang sangat senang dan hormat kepadanya dan memerintahkan untuk memberi 500 dirham kepada Hadhrt Abdullah.

Atas hal ini Hadhrt Abdullah ibn 'Umar berkata, **يا أمير المؤمنين أنا رجلٌ مُشْتَدُّ أَضْرَبِ بالسيف بين يدي رسول الله والحسن والحسين طفلان يدرجان في سلك المدينة تعطيهما ألفاً ألفاً وتعطيني خمسمائة؟** 'Wahai Amirul Mukminin, saya adalah pria tangguh yang senantiasa menghunuskan pedang membela Rasulullah (saw), sementara Hasan dan Husain saat itu masih anak kecil yang kesana-kemari di lorong-lorong Madinah, namun Anda memberikan kepada keduanya masing-masing 1.000 dirham sementara saya 500 dirham.'²⁰¹

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, **نعم اذهب فأتني بأب كآبيهما وأم كأمهما وجد كجدهما وجدة كجدتهما وعم** **كعمهما وخال كخالهما وخالة كخالتهما فإنك لا تأتني به أما أبوهما فعلي المرتضى وأما أمهما ففاطمة الزهراء وجدتهما محمد المصطفى صلى الله عليه وسلم وجدتهما خديجة الكبرى وعمهما جعفر بن أبي طالب وخالهما إبراهيم بن رسول الله صلى الله عليه وسلم وخالتهما رقية وأم كلثوم ابنتا رسول الله** 'Pergilah dan bawalah ke hadapanku seorang ayah yang seperti ayah mereka berdua, seorang ibu yang seperti ibu mereka

200 Ainda Wohi Qaumein Izzat Paien Gi Jo Maali O Jaani Qurbaaniyo Mein Hissa Lein Gi – Suatu kaum yang ambil bagian dalam pengorbanan akan mendapatkan kehormatan di masa mendatang, Anwar-ul-Uloom, Vol. 21, pp. 155-156 (ماخوذ از آئنده وبی قومین عزت پائین گی)
(جو مالی و جانی قربانیوں میں حصہ لیں گی۔ انوار العلوم جلد 21 صفحہ 155-156)

201 'Abdullah ibn 'Umar lahir di zaman Makkah sekitar tahun 610 M dan wafat pada 693 M. Ia berusia 13 tahun saat terjadi perang Badr sedangkan Imam Hasan dan Imam Husain (kakak-beradik selisih satu atau dua tahun) lahir di zaman Madinah, yaitu pada tahun antara 624 dan 626. Di zaman Nabi Muhammad (saw), 'Abdullah ibn 'Umar diizinkan mengikuti perang Khandaq yang berarti saat itu telah berusia 15 tahun atau lebih. Hadhrt 'Abdullah ibn 'Umar (ra) wafat 60 tahun setelah wafat Nabi Muhammad (saw) yang berarti ia mengalami 30 tahun zaman Khilafat Rasyidah dan beberapa Raja Banu Umayyah (Amir Muawiyah – sekitar 20 tahun, Yazid – sekitar 4 tahun, Muawiyah ibn Yazid – beberapa bulan, selanjutnya ialah Marwan ibn Hakam dan Abdul Malik ibn Marwan).

berdua, seorang kakek yang seperti kakek mereka berdua, dan seorang nenek yang seperti nenek mereka berdua, seorang paman dari pihak ayah yang seperti paman dari pihak ayah mereka berdua, seorang paman dari pihak ibu yang seperti paman dari pihak ibu mereka berdua, dan seorang bibi yang seperti bibi mereka berdua, dan tentu saja engkau tidak akan bisa membawanya ke hadapanku.”²⁰²

أَنْ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَفْرِضَ لِلنَّاسِ , وَكَانَ رَأْيُهُ (عن أبي جعفر) Dirwayatkan dari Abu Ja'far, خَيْرًا مِنْ رَأْيِهِمْ قَالُوا لَهُ : اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ قَالَ : " لَا , فَبَدَأَ بِالْأَقْرَبِ فَأَلْقَرَبِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , "Ketika Hadhrat 'Umar (ra) berniat untuk menetapkan Allowance (tunjangan) bagi orang-orang dan pendapat beliau lebih baik dari pendapat semua orang. Orang-orang berkata, 'Mulailah dari diri Anda sendiri?'

Beliau (ra) bersabda, 'Tidak'. Lalu beliau (ra) memulai dari kerabat terdekat Rasulullah (saw). Pertama, beliau menetapkan bagian Hadhrat Abbas (ra) dan kemudian Hadhrat Ali (ra)...”²⁰³

Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (ra) menghormati Hadhrat Imam Hasan (ra) dan Hadhrat Imam Husain (ra) dan menaikkan mereka ke tunggangan serta memberikan kepada mereka sebagaimana beliau memberikan kepada ayahanda mereka.

Suatu kali datang beberapa setelan pakaian dari Yaman, maka beliau membagikannya kepada putra-putra para sahabat dan tidak memberikan satu pun kepada mereka berdua, dan beliau (ra) bersabda, "Di antara semua setelan pakaian ini tidak ada yang layak untuk mereka berdua." Lantas beliau (ra) mengirim pesan kepada utusan dari Yaman, maka ia membuatkan setelan pakaian yang pantas untuk mereka berdua.²⁰⁴

Riwayat ini *insyaa Allah* masih akan berlanjut pada kesempatan yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat beberapa Almarhum, kemudian setelah shalat Jumat saya juga akan memimpin shalat jenazah mereka. **Di antara mereka yang pertama adalah Suhailah Mahbub Sahibah, istri Almarhum Darwesh, Faiz Ahmad Sahib Gujrati, yang dulu menjabat sebagai Nazir Baitul Mal.** Suhailah Sahibah wafat pada usia 90 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushiah. Beliau berasal dari satu keluarga yang terpelajar di Bihar. Ayahanda beliau bukan Ahmadi, tetapi ibunda beliau setelah ayahnya baiat mempelajari sendiri lalu baiat. Hingga 3-4 tahun (tiga sampai empat tahun) beliau (ibunya Suhailah) sangat menderita karena ketidakpedulian suaminya, namun beliau tetap teguh dalam Jemaat. Suami

202 Izalatul Khafa 'an Khilafatil Khulafa karya Syah Waliyullah Muhaddits Dehlawi, jilid 3 halaman 292-293, terbitan Qadimi Kutub Khanah, Karachi, Pakistan (ماخوذ از ازاله الخفاء عن خلافة الخلفاء مترجم از شاه ولی الله محدث دہلوی جلد 3 صفحہ 292-293 مطبوعہ قدیمی کتب خانہ کراچی) فرہنگ سیرت صفحہ 264 زوار (Tercantum juga dalam Farhang Sirat halaman 264 zeewar Academy, Karachi, 2004 . القاضي أبو يوسف في كتاب الخراج karya Isma'il (الموسوعة الكبرى عن فاطمة الزهراء) karya al-Anshari az-Zanjani (الرياض النضرة في مناقب العشرة المبشرين بالجنة) (الجزء 6 : صفحة : 152), (الأنصاري الزنجاني, إسماعيل) karya Muhibbuddin ath-Thabari (الباب الثاني: في مناقب أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه) (المجلد الثاني) (الطبري, محب الدين) bab kedua tentang keutamaan Amirul Mukminin Abi Hafsh 'Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu 'anhu (الكتاب التاسع: في ذكر نبذة من فضائله رضي الله تعالى عنه) kesembilan (ذكر وقوفه عند كتاب الله واقفائه آثار النبوة وإيثاره لها. وكثرة اتباعه للسنة) (الفصل التاسع: في ذكر نبذة من فضائله رضي الله تعالى عنه)

203 Izalatul Khafa 'an Khilafatil Khulafa karya Syah Waliyullah Muhaddits Dehlawi, jilid 3 halaman 241, terbitan Qadimi Kutub Khanah, Karachi, Pakistan. (ماخوذ از ازاله الخفاء عن خلافة الخلفاء مترجم از شاه ولی الله محدث دہلوی جلد 3 صفحہ 241 مطبوعہ قدیمی کتب خانہ کراچی). Kanzul 'Ummal nomor 11644. Al-Amali (حرف الجيم كتاب الجهاد من قسم الأفعال باب في أحكام الجهاد الأرزاق والعطايا), (كفر العمال) (فيمن يبدأ به في الأعطية), (كتاب الجهاد), (الكتاب المصنف في الأحاديث والآثار) (مجلس آخر حديث رقم 252

204 Al-Bidaayah wan Nihaayah (الصفحة ٢٢٦ - ج ٨ - ابن كثير - ج ٨ - الصفحة ٢٢٦) jilid 4 juz 8, bab fadhil dzikr fi syaiin min fadhailihi halaman 214-215, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. (البداية والنهاية جلد 4 جزء 8 باب فضل ذكر في شيء من فضائله صفحہ 214-215دارالکتب العلمیة بیروت) (عمر بن الخطاب كان يكرمهما ويحملهما ويعطيتهما كما يعطي أباهما، وحي مرة بحلل من : لبنان) 2001ء . اليمن فقسما بين أبناء الصحابة ولم يعطهما منهما شيئا، وقال: ليس فيها شيء يصلح لهما، ثم بعث إلى نائب اليمن فاستعمل لهما حلتين تناسبهما

beliau memang bukan Ahmadi, namun belakangan ia tidak lagi menentang dan perjodohan putri-putrinya pun adalah dengan keluarga-keluarga Ahmadi. Demikian juga perjodohan Suhailah Sahibah pun dengan keluarga Ahmadi.

Pada 1958, ibunda Almarhumah untuk pertama kalinya datang ke Qadian bersama putrinya, Suhailah Mahbub. Suhailah Mahbub Sahibah menuturkan bahwa beliau telah begitu jatuh cinta dengan Desa Qadian dan banyak memanjatkan doa untuk bagaimana caranya bisa tinggal di Qadian. Singkatnya, beliau mewaqa'fkan diri. **Pada saat itu, Nazir Khidmat-e-Darweshan, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis kepada beliau sebagai jawaban surat permohonan waqaf diri beliau,** "Saya telah mengetahui waqaf Anda dan langkah Anda ini sangat patut dihargai. Di bawah waqaf, kewajiban pertama Anda adalah, pelajirlah ilmu agama, jadikanlah amalan-amalan Anda sesuai dengan Islam dan Ahmadiyah, sehingga menjadi teladan yang terbaik." Singkatnya, pada 1964 beliau mewaqa'fkan diri.

Pada 1964 Almarhumah menikah dengan Choudry Abdullah Sahib Darweish, dari pernikahan ini lahir seorang putri, namun tidak berapa lama mereka bercerai. Kemudian pernikahan beliau yang kedua adalah dengan Choudry Faiz Ahmad Sahib Gujrati Darwesh. Dari pernikahan ini lahir seorang putra, namun ia wafat ketika masih kecil. Hingga pensiunnya, Almarhumah mendapatkan kesempatan berkhidmat selama kurang lebih 30 tahun di Nusrat Girl High School, Qadian sebagai Kepala Sekolah.

Jenazah yang kedua, Muballigh Jemaat, Raja Khursyid Ahmad Munir Sahib yang wafat pada beberapa waktu yang lalu di Australia. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Almarhum seorang Mushi. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Muballigh Jemaat di berbagai daerah di Pakistan dan Azad Kashmir untuk jangka waktu yang lama. Seorang Mubaligh Jemaat yang pemberani. Di masa berkhidmat di Azad Kashmir beliau harus menghadapi penentangan yang sangat hebat. Di masa tahun 1974 yang kacau balau, beliau dengan sangat berani menghadapi penentangan.

Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) dalam suatu pertemuan bersabda mengenai beliau, "Di sana ada satu Muballigh kita yang pemberani." Beliau (ra) memberikan julukan muballigh pemberani kepada Almarhum. Raja Khursyid Ahmad Munir Sahib juga memberikan satu rumahnya di Rawalpindi kepada Jemaat sebagai hadiah dan di masa Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h., beliau (rha) menerima hadiah dari Almarhum tersebut. Setelah terjadi pemisahan Pakistan dan India, Raja Sahib pindah ke Ahmad Nagar, dari sini beliau melanjutkan pendidikannya di Jamiah Ahmadiyah. Untuk memenuhi biaya hidup, beliau membuka toko di satu kamar yang berukuran kecil.

Kemudian pada 1948 beliau juga ikut serta dalam Batalion Furqan. Pada 1949 beliau lulus ujian Maulwi Fazil dan setelah lulus ujian kelas pertama Syahid Jamiah Ahmadiyah, beliau mengkhidmati agama sebagai Muballigh Jemaat di berbagai tempat di Pakistan dan Kashmir. Pada 1974 rumah beliau diserang, namun beliau melakukan perlawanan dengan sangat berani dan beliau juga terluka akibat lemparan batu dari kumpulan masa, namun semua penghuni rumah selamat.

Beliau selalu memberikan nasihat untuk melangkah dengan teguh dan biasa mengatakan bahwa kepada Jemaat-Jemaat Ilahi biasa datang cobaan-cobaan dan ujian-ujian.. Beliau dengan penuh keberanian melakukan kunjungan ke Jemaat-Jemaat dan pergi ke rumah orang-orang. Dan beberapa kali terjadi pada saat beliau pergi untuk menemui para anggota Jemaat itu, orang-orang menangkap beliau dan memukuli beliau, namun beliau tidak pernah mengeluh. Beliau memiliki 4 putra dan 4 putri. Akhir-akhir ini beliau tinggal di Australia dan wafat di sana.

Jenazah selanjutnya Zamir Ahmad Nadim Sahib, yang wafat pada usia 56 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Beliau menderita kangker. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau pada tahun 1897 melalui kakek buyut beliau, Rahim Bakhs Sahib, seorang Sahabat Hadhrat

Masih Mau'ud a.s dan ketika kakek buyut beliau mendengar bahwa Imam Mahdi sudah datang, maka beliau berangkat dari kampung beliau, Shikarpur Machia, yang terletak di Distrik Gurdaspur menuju Qadian untuk hadir dalam Jalsah dan melakukan baiat. Kemudian beliau memberitahukan kepada seorang kerabatnya yang bernama Mehr Din Sahib, beliau pun berangkat dan baiat. Selanjutnya melalui tabligh beliau, kurang lebih seluruh kampung menjadi Ahmadi.

Zamir Sahib setelah lulus dari Qadian berkhidmat di lapangan untuk beberapa masa di bawah Ishlah-o-Irshad Maqami. Kemudian beliau ditugaskan di Komite Manshubah Bandi, kemudian beliau mendapatkan taufik berkhidmat di bawah Nazarat Ishlah-o-Irshad Markaziyah. Dari 2005 hingga wafat beliau sebagai Mu'awin Nazir Wasiat bagian penerimaan.

Allah Ta'ala menganugerahkan kepada beliau 1 putra dan 1 putri. Putra beliau juga seorang Muballigh Jemaat. Beliau juga mampu menjalin rabsyah dengan baik. Beliau pun sangat bagus dalam bermain basket, dikarenakan hal ini terjalin rabsyah dan beliau menggunakan serta mengambil manfaat dari hubungan rabsyah ini untuk Jemaat. Beliau rajin Tahajjud, sangat bertawakal kepada Allah Ta'ala, di waktu menghadapi kesulitan beliau biasa segera melaksanakan dua shalat nafal dan menulis surat kepada Khalifah-e-waqt. Dengan karunia Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa dan nafal-nafal beliau.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Isa Muki Talimah sahib, dari Tanzania. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau lahir di keluarga Kristen.

Pada usia 19 tahun dikarenakan lingkungan dalam diri beliau timbul ketertarikan terhadap diskusi keagamaan. Beliau mendapatkan karunia menerima Islam. Beberapa tahun kemudian beliau berkenalan dengan akidah-akidah Jemaat dan setelah melakukan penelitian pada tahun 1992 beliau baiat bergabung ke dalam Ahmadiyah. Setelah baiat dalam diri Almarhum timbul satu perubahan suci yang mana ini juga dirasakan oleh kerabat-kerabat beliau dan dengan melihat perubahan suci beliau ini keluarga beliau pun baiat.

Setelah baiat Almarhum bekerja keras untuk meningkatkan ilmu agama beliau. Di masa bekerja pun beliau tidak melewatkan kesempatan untuk menablighkan Islam Ahmadiyah.

Beliau selalu terdepan dalam pembayaran candah-candah. Beliau sering kali mengungkapkan bahwa dengan berkorban di jalan Allah timbul keberkatan dalam bisnis dan harta. Beliau seorang pebisnis. Beliau seorang yang mudah bergaul, berakhlak baik dan sosok yang rendah hati. Beliau sangat bersikap hormat kepada para waqaf zindegi, pengurus dan karyawan Jemaat. Almarhum seorang Mushi. Beliau meninggalkan 2 orang istri dan 10 orang anak.

Amir dan Missionary in Charge Tanzania menulis, "Almarhum ditetapkan sebagai Amir Daerah Darussalam. Kesederhanaan sangat menonjol dalam karakter beliau yang karenanya begitu melekat di hati orang-orang. Beliau adalah figur yang melakukan pengkhidmatan tanpa banyak bicara.

Kemudian beliau ditetapkan sebagai Naib Amir Tanzania dan beliau melaksanakan tugas pengkhidmatan ini dengan corak yang terbaik. Beliau sosok yang memiliki gagasan-gagasan yang brilian, selalu menjaga wibawa dan kehormatan nizam Jemaat. Beliau selalu menasihatkan kepada para Ahmadi untuk hidup dengan sikap saling toleransi dan mengikatkan diri dengan Khilafat Ahmadiyah. Beliau juga biasa memperhatikan keperluan-keperluan pribadi para karyawan Jemaat. Beliau selalu berusaha sebisa mungkin untuk memberikan bantuan, bahkan beliau biasa datang ke kantor pada pagi hari dengan mengajak para karyawan di mobil beliau, supaya waktu mereka tidak menjadi sia-sia dengan berangkat menggunakan bis. Beliau menjadikan satu ruangan di rumahnya sebagai *shalat center* yang di sana shalat-shalat dilaksanakan. Ketika beliau dihimbau untuk membayar *Hissa Jaidad*, maka beliau memohon penaksiran untuk dua properti beliau yang paling berharga dan membayar *Hissa Jaidad*-nya.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Mubashir Ahmad Sahib, Supervisor Nazarat Ta'mirat Qadian yang merupakan putra Syekh Israr Ahmad Sahib dari India. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu dikarenakan virus Corona-19. Beliau berusia 33 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum adalah Ahmadi keturunan. Keluarga beliau termasuk di antara keluarga lama Ahmadi. Beliau seorang yang sangat berakhlak baik, rajin shalat dan seorang Khadim Jemaat yang selalu siap untuk mengkhidmati agama. Sedari kecil beliau telah memiliki jalinan yang istimewa dengan Masjid. Sejak delapan tahun lalu Almarhum melakukan pengkhidmatan di Nazarat Ta'mirat Qadian dengan sangat baik. Beliau seorang yang bekerja dengan sangat serius. Beliau melakukan pekerjaannya dengan sangat teliti. Selain istri, beliau meninggalkan kedua orang tua beliau, dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan.

Jenazah selanjutnya adalah yang terhormat Saif Ali Syahid Sahib yang wafat di Sidney. *Inna lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Dari pihak ibu beliau adalah keturunan dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Choudry Muhammad Ali Sahib dan Choudry Gami Khan Sahib, yang mana beliau adalah cucu dan cicit dari mereka.

Kakak beliau, Haidar Ali Zafar Sahib yang sekarang merupakan Mubaligh Jemaat dan Naib Amir Jerman menuturkan, "Pada 1961, beliau setelah menyelesaikan matrik lalu bekerja di Haidarabad. Kemudian setelah itu beliau menanggung biaya pendidikan kami dua bersaudara dan memenuhi biaya hidup kami juga, dan beliau juga mengkhidmati kedua orang tua dengan penuh ketulusan. Beliau seorang yang pandai bergaul, bertutur kata lembut dan sosok yang rendah hati. Beliau menyayangi anak-anak dan memperlakukan para pemuda dengan penuh kecintaan. Beliau memiliki ikatan kecintaan dan ketaatan yang kuat dengan Nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau selalu menyampaikan dasar mengenai kecintaan dan ketaatan terhadap Khilafat kepada anak-anaknya.

Beliau sangat menghormati para pengurus, beliau tidak tahan apabila mendengar suatu perkataan yang menentang seorang pengurus Jemaat. Beliau sosok yang sangat rajin berdoa. Beliau dawam melaksanakan shalat Tahajjud dan mengerjakan shalat dengan memperhatikan kualitasnya.

Ketika di Pakistan beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Mal dan Sekretaris Waqfi Jadid. Kemudian di Mirpur Khas Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) menetapkan beliau sebagai Ketua Jemaat dan sampai berdirinya keamiran beliau tetap menjabat sebagai Ketua Jemaat. Setelah kesyahidan Dokter Abdul Manan Shiddiqi sahib beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Maqami dan Amir Daerah dan hingga keberangkatan ke Australia beliau tetap menjabat sebagai Amir Daerah Mirpur Khas. Di badan-badan pun beliau cukup banyak mendapatkan taufik melakukan pengkhidmatan. Demikian juga di Australia beliau adalah anggota Qadha Board Australia, Naib Sadr Awwal Ansharullah dan demikian juga sejak 2016 beliau bekerja sebagai Sekretaris Rishtanata di Jemaat. Dua orang putra beliau meninggal semasa hidup beliau dan dengan penuh kesabaran beliau menanggung duka kewafatan mereka. Singkatnya, selain istri, beliau meninggalkan 4 orang putra.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Mas'ud Ahmad Hayat Sahib, Ibnu Rashid Ahmad Hayat Sahib, yang wafat pada usia 80 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui kakek beliau, Hadhrat Babu 'Umar Hayat Sahib ibn Choudry Peer Bakhs Sahib. 'Umar Hayat (ra) pada usia 14 tahun baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah di tahun 1898. Awalnya beliau bekerja di ketentaraan, kemudian beliau pindah ke Kenya. Pada 1967 Mas'ud Hayat Sahib datang ke UK dan kemudian pindah ke sini dari Kenya. Beliau seorang yang sangat sopan dan disiplin dalam puasa dan shalat. Beliau sosok yang berakhlak baik, pandai bergaul, ramah kepada tamu dan penuh kasih sayang. Beliau mendapatkan taufik melakukan ibadah haji sebanyak dua kali.

Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai pengemudi dan security pada kunjung-kunjungan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) ke berbagai negara.

Pada 1983, ketika Masjid Baitul Ahad dibeli, sebagian besarnya adalah dari beliau dan istri beliau, Almarhumah Tahira Hayat Sahibah. Allah Ta'ala memberikan karunia yang istimewa kepada beliau dari sisi harta dan satu bagian besar dari harta tersebut beliau belanjakan di jalan Allah Ta'ala. Ketika dilakukan pemisahan Jemaat Red Bridge East, Jemaat tersebut tidak mempunyai Masjid. Ketika beliau mengetahui hal ini, maka beliau mewaqaqkan satu bagian dari rumahnya untuk Jemaat yang hingga tiga tahun menjadi pusat Jemaat dan berbagai program Jemaat pun di laksanakan di sana. Beliau memiliki dua orang putra. Istri pertama beliau sudah wafat, istri kedua beliau masih ada.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada para Almarhum dan senantiasa menjalinkan anak keturunan mereka dengan Ahmadiyah dan semoga doa-doa mereka untuk keturunan yang akan datang dikabulkan. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah.²⁰⁵

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

205 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 9 July 2021, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 9 جولائی 2021ء صفحہ 5 تا 9). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 117, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 07)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/14 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kepedulian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mereka yang Membutuhkan; Di sisi lain, beliau tidak mendorong Kemalasan, sifat meminta-minta dan ketergantungan pada orang lain; Pola Kebijakan Pemberian Tunjangan untuk anak-anak, baik yang tidak lagi menyusu maupun yang masih menyusu; Keengganan untuk bersikap Malas: riwayat seorang tua yang merasa dekat waktu kematian namun tetap dimotivasi berbuat hal yang bermanfaat yaitu menanam pohon; Khalifah 'Umar (ra) bersama istri mengkhidmati Perempuan yang melahirkan; Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Keberhasilan Islam dan Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra);

Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra) mengenai bagaimana Khalifah 'Umar (ra) menegakkan Hukum Kesetaraan dalam umat Islam.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat "Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk: [1] Abdul Waheed Warraich Sahib dari Jerman yang sebelumnya adalah Presiden Nasional Asosiasi Pemuda Muslim Ahmadiyah di Swiss. Dia meninggal pada 12 Mei saat turun setelah berhasil mendaki Gunung Everest; **[2] Amatul Noor Sahiba**, istri Dr Abdul Malik Shamim Sahib dan putri Sahibzadi Amatul Rashid Begum Sahiba dan Mian Abdur Rahim Ahmad Sahib. Dia meninggal di Washington, (as) pada 15 Juni. Dia adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Hadhrat Hakim Maulvi Nooruddin (ra); **[3] Bismillah Begum Sahiba istri Nasir Ahmad Khan Sahib di Jerman; [4] Kolonel Javid Rusdhi Sahib dari Pakistan.**

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Masih mengenai Hadhrat 'Umar (ra). Hari ini saya akan menjelaskannya lebih jauh lagi. **Diriwayatkan dari Zaid ibn Aslam bahwa ayah beliau (Aslam) menyampaikan,** "Satu saat saya pergi ke Harrah Waqim bersama Hadhrat 'Umar ibn Al-Khaththab."²⁰⁶

(Ini adalah tempat diantara dua *Harrah*. *Harrah* berarti 'tanah hitam berbatu'. Harah Waqim berada di timur Madinah dan disebut juga Harrah Banu Quraizhah. [Harrah] yang kedua adalah Harratul Wabrah yang berada 3 mil dari barat Madinah).

Jadi (Hadhrot Aslam) berkata, "Saya pergi ke sana. Ketika kami tiba di tempat bernama Sharar, ada api unggun yang benderang di satu tempat." (Sharar pun berada 3 mil dari Madinah). Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, 'Saya berpikir bahwa ada musafir di sini yang sedang berhenti karena malam dan dingin. Ayo ikuti saya.'

Kami pun bergegas ke dekatnya dan melihat seorang wanita bersama beberapa anaknya, dan ia sedang memanaskan periuk. Anaknya tengah menangis karena lapar. Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, 'Assalamualaikum, wahai pemilik sinar!' (Hadhrot 'Umar (ra) tidak suka jika menyebut, "Wahai pemilik api unggun!")

Wanita itu menjawab, 'Wa'alaikumus salam.'

[Hadhrot 'Umar (ra)] bersabda, 'Bolehkah saya mendekat?'

Wanita itu menjawab, 'Datanglah dengan baik-baik. Jika tidak, pergilah.'

Beliau pun mendekatinya. (artinya, Hadhrot 'Umar (ra) ingin mengucapkan hal yang baik, karena sebelumnya [wanita itu] berkata, "Kemarilah jika ingin berkata hal baik dan jika tidak pulanglah.").

Hadhrot 'Umar (ra) pun mendekat dan bersabda, 'Apa yang terjadi pada engkau sekalian?'

Wanita itu berkata, 'Malam dan dingin membuat kami berhenti.'

[Hadhrot 'Umar (ra)] bersabda, 'Mengapa anak-anak itu? Kenapa mereka terus menangis?'

Wanita itu menjawab, 'Karena lapar.'

Hadhrot 'Umar (ra) bertanya, 'Apa yang ada di dalam periuk itu?'

Wanita itu menjawab, 'Di dalamnya hanyalah air. Saya sedang menenangkan anak-anak supaya mereka pun tidur. Allah-lah yang akan memberikan ketetapan diantara kami dan Hadhrot 'Umar (ra).'

Beliau bersabda, 'Wahai wanita, semoga Allah mengasihanimu. Bagaimana bisa 'Umar mengetahui keadaan Anda?'

Beliau berkata, 'Beliau adalah pengawas segala hal tentang kami.' (yakni wanita itu berkata bahwa [Hadhrot 'Umar (ra)] adalah pengawas keadaan-keadaan kami dan beliau telah lalai)."

Aslam (yakni orang yang menemani Hadhrot 'Umar (ra)) berkata, "Hadhrot 'Umar (ra) lalu mendatangi saya dan bersabda, 'Ayo pergi bersama saya.'

Kami berjalan dengan sangat cepat dan tiba di Darud Daqiq." (Hadhrot 'Umar (ra) mendirikan bangunan bernama Darud Daqiq yang di dalamnya tersedia tepung, korma, kismis dan bahan-bahan lain yang mungkin dibutuhkan oleh seorang musafir. Saat itu pun beliau mendirikan tempat menginap untuk para musafir di tengah jalan antara Madinah dan Makkah). Jadi, di sana beliau mengeluarkan

206 Nama Lengkap : Aslam maula 'Umar. Kalangan : Tabi'in kalangan tua. Mengalami zaman Nabi Muhammad (saw) namun masuk Islam di zaman setelah kewafatan beliau (saw) dan mengalami pergaulan dengan para Sahabat Nabi, khususnya Hadhrot 'Umar (ra). Kuniyah: Abu Khalid. Negeri semasa hidup : Madinah. Wafat : 80 H di zaman berkuasanya Marwan Ibnu al-Hakam. Aslam ialah keturunan Habsyi (Afrika) yang tinggal di Yaman.

sekarung gandum dan bejana berisi minyak samin. [Hadhrat 'Umar (ra)] bersabda, 'Letakkan [karung] ini diatas pundakku.'

Aslam menyebutkan, "Saya berkata, 'Biar saya saja yang mengangkatnya.'

Hadhrat 'Umar (ra) mengatakannya 2 hingga 3 kali, yaitu 'Letakkan [karung] ini diatas pundakku!'

Dan setiap kali beliau bersabda seperti itu, saya pun menjawab, 'Biarlah saya yang mengangkatnya, jangan engkau.'

Akhirnya Hadhrat 'Umar (ra) pun bersabda, 'Coba pikir, apakah di hari kiamat engkau akan memikul bebanku?'

Saya (Aslam) pun mengangkatnya dan Hadhrat 'Umar (ra) meletakkannya di atas pundak beliau lalu kembali dengan langkah cepat dan saya pun kembali bersama beliau hingga kami pun tiba di tempat wanita itu. Hadhrat 'Umar (ra) menurunkan karung di dekat wanita itu dan mengeluarkan sebagian tepung gandum darinya dan bersabda kepada wanita itu, 'Masukkanlah ini perlahan ke dalam periuk itu dan saya akan mengaduknya.' (di dalam riwayat lain Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Masukkan tepung gandum dengan perlahan, saya akan membuatkan sayur [kari] untuk Anda").

Lalu Hadhrat 'Umar (ra) meniup api di bawah periuk untuk mengecilkannya."

Aslam yakni perawi berkata, "Hadhrat 'Umar (ra) sosok yang berjanggut tebal. Saat itu saya melihat asap pun keluar dari antara janggut beliau. Ketika sayur telah matang, uap yang keluar darinya pun mengenai wajah serta janggut beliau. Ketika sayur telah matang, Hadhrat 'Umar (ra) pun menurunkannya.

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Tolong berikan mangkuk.'

Wanita itu memberi piring yang besar. Beliau pun menuangkan makanan di atasnya dan bersabda, 'Tolong beri makan anak-anak itu. Saya akan menuangkan untuk Anda supaya dingin, yakni saya akan menuangkannya di mangkuk lain untuk mendinginkannya.'

Beliau terus melakukan demikian hingga anak-anak tersebut telah kenyang dan menyimpan sisanya untuk wanita itu.

Aslam berkata, "Hadhrat 'Umar (ra) berdiri dan saya pun berdiri. Wanita itu berkata, 'Semoga Allah memberi pahala terbaik bagi engkau. Dalam hal ini, engkau lebih berhak daripada Amirul Mu-minin (yakni dalam hal pahala).'

Atas hal ini Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Katakan hal-hal yang baik. Ketika engkau pergi kepada Amirul Mu-minin, maka Insya Allah engkau akan menemuiku di sana.'

Hadhrat 'Umar (ra) mengucapkan ini dan beranjak dari dekatnya dan di suatu tempat duduk dengan mengarahkan pada wanita itu.

Saya bertanya kepada beliau, 'Apakah ada urusan lain lagi selain ini?'

Beliau tidak menjawab apapun hingga saya pun melihat anak-anak itu yang tengah bermain dan gembira lalu anak-anak tersebut pun puas dan mereka pun tidur. Hadhrat 'Umar (ra) bersyukur kepada Tuhan dan beliau berdiri ke arah saya dan bersabda, 'Wahai Aslam, anak-anak itu terjaga dan menangis karena lapar. Saya ingin agar saya tidak beranjak dari sini selama saya tidak melihat mereka berada dalam ketenangan seperti yang sekarang saya lihat.'"²⁰⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pun menjelaskan peristiwa ini. Beliau menulis, "Memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya adalah kewajiban

207 Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, pp. 567-568, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [1987]; Farhang-e-Sirat, p. 101, 102 & 172, Zawar Acadmedy Publications Urdu Bazaar, Karachi [2003]; Syedna 'Umar ibn Khattab Shakhshiyat Aur Karnaame, p. 442, Al-Furqan Trust, Khan Garh, Muzaffar Garh, Pakistan [Lisan-ul-Arab, under the word "Harr"]].

pemerintahan Islam.” (Di sini beliau menjelaskan tanggung jawab pemerintah Islam). Terkait hal ini, satu peristiwa dari Hadhrat ‘Umar (ra) sangatlah menyentuh dan menyingkapkan hakikat yang sebenarnya. (yakni [peristiwa] ini membuka hakikat). Satu ketika Hadhrat ‘Umar (ra) (Khalifah ke-2) berjalan keluar untuk melakukan peninjauan, apakah ada orang Islam yang dalam kesulitan. Ada satu kampung berjarak 3 (tiga) mil dari pusat khilafat (Madinah) yang bernama Marar. (Atau menurut beberapa peneliti kita, ini bukan bernama Marar, tapi Sharar. Mungkin perawi telah keliru dan menulisnya Marar karena lupa). Jadi Hadhrat ‘Umar (ra) mendengar ada suara menangis dari suatu arah. Ketika ke arah itu, beliau melihat seorang wanita tengah memasak sesuatu dan ada dua atau tiga anak yang sedang menangis.

Hadhrat ‘Umar (ra) bertanya kepadanya, ‘Apa yang terjadi?’

Ia menjawab, ‘Sudah dua atau tiga kali mereka tidak makan karena tidak ada sesuatu untuk dimakan. Anak-anak telah sangat gelisah sehingga saya pun menenangkannya dengan memanaskan periuk agar mereka tenang dan tidur.’

Setelah mendengarnya, Hadhrat ‘Umar (ra) segera kembali ke Madinah lalu mengambil tepung gandum, daging dan kurma lalu memasukkannya ke dalam sebuah karung dan berkata kepada khadim beliau untuk meletakkannya diatas punggung beliau.

Khadim itu berkata, ‘Hudhur (yang mulia), biar saya yang akan membawanya.’

Beliau menjawab, ‘Jika engkau yang membawanya, siapakah yang akan mengangkat bebanku di hari kiamat kelak?’” (Artinya, memperhatikan penghidupan orang itu adalah kewajiban saya (kepala negara) dan ada kelemahan saya dalam menjalankannya; maka sebagai kaffarah, saya sendirilah yang akan membawa barang-barang ini sampai ke rumahnya.)

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Mengenai pemberian tunjangan kepada orang-orang yang memerlukan, dari peristiwa ini hendaklah tidak memahami pemberian tunjangan kepada mereka yang memerlukan ini menimbulkan kemalasan. Di dalam Islam, di mana saja terdapat perintah melindungi orang-orang yang miskin (sebagaimana tentang ini telah dijelaskan sebelumnya), [perintah] ini pun untuk menghilangkan kemalasan dan kelalaian.

Tunjangan ini bukan diberikan supaya mereka menjadi malas dan lalai. Tujuan tunjangan ini bukanlah supaya mereka berhenti bekerja dan diam saja, melainkan tunjangan ini hanyalah diberikan bagi mereka yang dalam keterpaksaan, karena saat itu pun dilarang untuk bertanya [tentang ini]. Hadhrat ‘Umar (ra) memberi aturan tegas yang melarang orang untuk mengemis.

Dalam hal ini bukan berarti jika melihat yang lapar maka cukup dengan memberinya makan, jika ada yang mengemis lalu berilah ia; namun di sini, jika pengemis itu adalah orang yang sehat, maka beliau menindak dengan tegas. Suatu saat Hadhrat ‘Umar (ra) melihat seorang pengemis yang karung miliknya telah penuh dengan gandum. Ia meminta gandum sementara karungnya telah terisi gandum. Lalu Hadhrat ‘Umar (ra) mengambil gandum darinya dan meletakkannya di depan kawanannya. Beliau mengosongkan karungnya dan bersabda, ‘Mintalah sekarang!’ Dari peristiwa ini terbukti bahwa mereka yang mengemis menjadi dipaksa untuk bekerja.”²⁰⁸

Maksudnya, ‘Anda seorang yang sehat dan apa yang bisa Anda dapatkan dari mengemis? Bekerja keraslah, carilah penghidupan, dan makanlah darinya.’ Beliau memberi pelajaran bahwa jika mengemis lagi, tindakan yang akan diambil ialah barangnya akan diambil dan diletakkan di hadapan hewan. Banyak pengemis yang menukil contoh ini dan memaksa, ‘Lihatlah Hadhrat ‘Umar (ra) betapa beliau sangat memperhatikan mereka.’ Mereka tidak melihat betapa Islam telah sangat melarang sikap

mengemis dan sikap Hadhrat 'Umar (ra) ini pun merupakan amalan Rasulullah (saw) yang diteruskan oleh Hadhrat 'Umar (ra), dan mereka tidak menghiraukannya.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di tempat lain menjelaskan terkait peristiwa ini, "Lihatlah Hadhrat 'Umar (ra)! Di satu sisi, raja-raja besar dunia pun gentar akan wibawa dan karisma beliau. Pemerintah Kaisar dan Kisra pun telah gentar dan takut. Namun di sisi lain, di kegelapan malam, Hadhrat 'Umar (ra), sesosok insan yang bermartabat luhur itu, terharu melihat lapar yang diderita seorang wanita tua dan anak-anaknya lalu beliau memikul sendiri karung gandum diatas pundaknya dan membawa bungkus minyak samin di tangannya dan memberikannya kepada mereka. Beliau tidak beranjak pulang sebelum memasak makanan untuk mereka dengan tangan beliau sendiri dan memberi mereka makan hingga melihat mereka tidur dengan tenang."²⁰⁹

Kemudian, Aslam, seorang budak yang dimerdekakan Hadhrat 'Umar (ra) (yang juga telah dijelaskan sebelumnya), pernah berkata, "Ada satu kafilah saudagar yang tiba di Madinah, dan mereka bermalam di lapangan Id Gah (tempat biasa diadakan shalat 'Id). Hadhrat 'Umar (ra) bersabda kepada Hadhrat Abdurrahman ibn Auf, 'Tidakkah engkau keberatan bila kita menjaga mereka di waktu malam?'

Beliau menjawab, 'Ya, baik!'

Maka dari itu, beliau berdua pun berjaga untuk mereka sepanjang malam dan juga beribadah. Hadhrat 'Umar (ra) mendengar tangisan seorang anak dan mendekatinya lalu berkata kepada ibunya, 'Takutlah kepada Allah Ta'ala dan perhatikanlah anak Anda sendiri dengan sebaik-baiknya.' Setelah mengatakannya beliau pun kembali.

Kemudian, beliau mendengar lagi tangisannya dan mendatangi ibunya lalu mengatakan hal yang sama kepadanya dan kembali ke tempat beliau. Ketika akhir waktu malam tiba dan beliau kembali mendengar tangisan seorang anak, beliau mendatangi ibunya dan bersabda, 'Semoga kebaikan tercurah bagimu. Mengapa Anda menjadi ibu yang demikian lalai. Apa yang bisa saya lakukan? Sepanjang malam anak Anda gelisah karena menangis.'

Wanita itu menjawab, 'Wahai hamba Allah, saya tengah berusaha membiasakan dia dengan makanan lain selain susu, namun anak ini menolaknya. Ia terus meminta susu.'

Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, 'Mengapa?'

Wanita itu menjawab, 'Karena Hadhrt 'Umar (ra) hanya memberi bantuan untuk anak-anak yang telah disapih saja.'

Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, 'Berapa usia anakmu ini?'

Wanita itu menjawab sekian tahun dan bulan.

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Saya mohon, janganlah terlalu cepat untuk menyapihnya (menghentikan menyusui dan memberikan makanan biasa).'

Lalu ketika beliau memimpin shalat subuh, beliau menangis sehingga orang-orang tidak dapat mendengar jelas bacaan beliau. Hadhrt 'Umar (ra) berkata kepada diri beliau sendiri, 'Betapa buruknya 'Umar. Betapa banyak anak-anak Muslim yang telah ia sakiti.'

Lalu beliau memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan, 'Janganlah bersegera untuk menyapih anak-anak engkau! Di Islam, kami akan menetapkan bantuan bagi setiap anak yang akan lahir dan Hadhrt 'Umar (ra) pun mengirimkan perintah ini ke semua daerah-daerah Muslim.'²¹⁰

209 Sair-e-Ruhani [Part 6], Anwar-ul-Ulum, Vol. 22, p. 596.

210 Al-Bidaya Wa Al-Nihaya, Ibn Kathir, Vol. 10, pp. 185-186, Dar-e-Hijr, 1998

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga pernah menceritakan kisah tersebut dalam kaitannya dengan terhindar dari kemalasan. Yakni sebagaimana kita menikmati buah dari pohon yang ditanam oleh leluhur kita, untuk itu kita pun harus menanam pohon agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrat 'Umar (ra) biasa berkeliling pada malam hari untuk memeriksa keadaan. Suatu hari, ketika beliau berkeliling di kota, mendengar seorang wanita yang sedang melantunkan syair yang bernada penuh kerinduan. Mendengar itu, beliau mencari tahu di siang hari, ternyata suaminya berada di luar kota sudah sekian lama tengah bertugas sebagai prajurit. Kemudian, Hadhrat 'Umar (ra) membuat peraturan bahwa seorang prajurit tidak boleh bertugas di luar kota lebih dari 4 bulan. Jika ada prajurit yang ingin ditinggal di luar kota untuk jangka waktu yang lama, maka ia harus membawa serta istrinya. Jika tidak, setelah berlalu 4 bulan, komandannya akan memaksanya untuk pulang."²¹³

Selengkapnya dijelaskan juga pada satu tempat bahwa Hadhrat 'Umar (ra) bersabda kepada wanita yang melantunkan syair itu, 'Apakah kamu berniat untuk melakukan keburukan?'

Wanita itu menjawab, 'Semoga Allah melindungiku.'

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Kendalikanlah diri. Saya akan segera mengirimkan surat kepada suamimu.'

Hadhrat 'Umar (ra) pun mengirim utusan kepada suami si wanita itu agar segera pulang. Beliau pun menyelidiki lebih lanjut dan seperti yang telah dikatakan, beliau menetapkan bahwa seorang tentara tidak boleh lebih dari 4 bulan bertugas jauh terpisah dari rumah, jika tidak, ia harus membawa serta istri dan anaknya."²¹⁴

Aslam meriwayatkan, "Suatu malam saya pergi bersama dengan Hadhrat 'Umar (ra) keluar Madinah. Nampak kepada kami sebuah kemah. Kami bermaksud untuk pergi menuju kemah tersebut. Ternyata di dalam kemah tersebut ada seorang wanita yang sedang kesakitan tengah melahirkan. Hadhrat 'Umar (ra) menanyakan keadaan si wanita itu.

Wanita itu menjawab, 'Saya seorang musafir yang tidak memiliki apa-apa.'

Mendengar itu Hadhrat 'Umar (ra) menangis lalu bergegas pulang ke rumah. Beliau bertanya kepada istrinya yang bernama Hadhrat Ummu Kultsum putri Ali ibn Abi Thalib, 'Apakah kamu ingin meraih pahala yang Tuhan bawa untuk kamu?' Hadhrat 'Umar (ra) menceritakan kejadian tadi.

Istri beliau menjawab, 'Tentu saja.'

Hadhrat 'Umar (ra) pun memanggul tepung gandum dan lemak daging di pundaknya.

Sementara Hadhrat Ummu Kultsum membawa barang barang keperluan untuk proses melahirkan lalu keduanya berangkat. Hadhrat Ummu Kultsum menghampiri si wanita itu sedangkan Hadhrat 'Umar (ra) duduk bersama suami dari wanita itu yang saat itu ada juga di sana, namun suaminya tidak mengenal Hadhrat 'Umar (ra). Beliau berbincang dengan suaminya. Akhirnya wanita itu melahirkan bayi laki-laki.

Hadhrat Ummu Kultsum menghampiri Hadhrat 'Umar (ra) dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Sampaikanlah kabar suka kepada pria itu bahwa istrinya telah melahirkan seorang bayi laki laki.'

Ketika pria itu mendengar ucapan Hadhrat Ummu Kultsum, ia baru menyadari, karena sebelumnya tidak mengetahui bahwa yang tengah berbincang dengannya adalah Hadhrat Khalifah 'Umar. Kemudian suami si wanita itu meminta maaf kepada Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra)

213 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 4, p. 63 [1914].

214 Tarikh-ul-Khulafa, Al-Suyuti, p.111, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.

bersabda, 'Tidak mengapa.' Hadhrt 'Umar (ra) pun menyerahkan uang dan barang-barang keperluan kepada mereka lalu pulang."²¹⁵

Sa'id ibn Musayyab dan Abu Salamah ibn Abdurrahman meriwayatkan, "Demi Tuhan! Hadhrt 'Umar (ra) telah menyempurnakan apa yang telah beliau katakan yakni Hadhrt 'Umar (ra) bersikap keras ketika keadaan menuntut untuk keras, dan juga bersikap lembut pada tempatnya. Beliau (ra) menjadi bapak bagi anak-anak dan para istri yang terlantar. Bahkan beliau menemui para wanita yang suaminya sedang bertugas di luar kota. Beliau mengucapkan salam di balik pintu lalu menawarkan bantuan kepada mereka atau menanyakan barangkali ingin memesan sesuatu, maka beliau bersedia untuk membelikannya di pasar. Beliau bersabda, 'Saya tidak ingin kalian tertipu ketika berbelanja.' Karena itu, para wanita mengiriskan anak-anaknya menyertai Hadhrt 'Umar (ra). Dikatakan bahwa ketika beliau (ra) pergi ke pasar, di belakang beliau begitu banyak anak yang mengikuti sehingga sulit untuk menghitungnya. Lalu beliau membelikan untuk mereka apa yang mereka perlukan. Adapun bagi para wanita yang tidak memiliki anak, maka beliau (ra) membelikannya sendiri untuk mereka.

Ketika ada utusan dari antara prajurit tentara yang datang, Hadhrt 'Umar (ra) menyampaikan sendiri surat-surat yang dikirimkan oleh para prajurit untuk para istri mereka dan menasihati para wanita itu, 'Suami kalian telah berjuang di jalan Allah dan kalian berada di kotanya Rasulullah (saw). Jika ada orang yang bisa membacakan surat ini kepada kalian, itu baik, namun jika tidak ada, kalian bisa berdiri di dekat pintu, supaya saya bisa membacakan surat surat itu untuk kalian.'

Beliau selanjutnya bersabda, 'Utusan kita akan pergi pada hari-hari tertentu. Karena itu, silahkan kalian menulis surat untuk saya titipkan kepada mereka untuk disampaikan kepada para suami kalian.'

Hadhrt 'Umar (ra) membawakan alat tulis dan tinta, kemudian bagi yang sudah selesai menulisnya, beliau mengambil suratnya, namun bagi wanita yang tidak bisa menulis, beliau meminta para wanita itu untuk menuju ke pintu dan menyampaikan isi surat yang ingin disampaikan lalu Hadhrt 'Umar (ra) menuliskannya atas nama mereka untuk para suami mereka. Kemudian beliau menitipkannya kepada para kurir yang bertugas mengiriskan surat."²¹⁶

Hadhrt Ali meriwayatkan, "Saya melihat Hadhrt 'Umar (ra) tengah pergi dengan tergesa-gesa ke lbtha sambil mengangkat pelana unta di punggung beliau sendiri." lbtha adalah nama sebuah tempat yang terletak di dekat Makkah dan Mina.

Saya (Hadhrt Ali) berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Hendak pergi kemana tuan?'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Unta sedekah seseorang telah kabur, saya akan mencarinya.'

Saya berkata kepada Hadhrt 'Umar (ra), 'Anda telah menetapkan jalan yang tidak mudah untuk ditempuh oleh para Khalifah penerus Anda nanti.'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Wahai Abul Hasan! Janganlah menyalahkan saya. Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan Nubuwwat, jika seekor kambing saja yang hilang di tepi sungai Eufrat, maka 'Umar akan ditanyakan pertanggungjawabannya pada hari kiamat, karena hal itu."²¹⁷

215 Al-Bidaya Wa Al-Nihaya, Ibn Kathir, Vol. 10, p. 186, Dar-e-Hijr [1998].

216 Izalatul Khulafa An Khilafat-ul-Khulafa, by Shah Waliullah Muhaddis Dehlvi, translated by Istiaq Ahmad Sahib, Vol. 3, pp. 228-229, Qadeemi Kutub Khana Karachi.

217 Izalatul Khulafa An Khilafat-ul-Khulafa, by Shah Waliullah Muhaddis Dehlvi, translated by Istiaq Ahmad Sahib, Vol. 3, pp. 286-287, Qadeemi Kutub Khana Karachi; Mu'jamul Buldan, Vol. 1, p. 95.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, “**Pada zaman Hadhrat ‘Umar (ra), ada seorang Muslim yang tengah berjalan dengan menundukkan leher.** Hadhrat ‘Umar (ra) berpikir bahwa mungkin orang tersebut tengah mengalami hal yang sulit atau menerima berita kesedihan sehingga ia merasa sedih.

Melihat itu Hadhrat ‘Umar (ra) menyentuh dagunya, mengangkatnya dan bersabda, ‘Sekarang ini adalah masa kemenangan Islam, namun kamu malah menundukkan kepala. Kamu mengalami sedikit kesulitan saja yang membuat kamu menundukkan kepala. Tidaklah pantas bersikap seperti itu.’ Dalam kata lain, ini adalah era dimana Allah Ta’ala menganugerahi kekuasaan kepada Islam meskipun dunia berusaha menentangnya, jadi, bila orang itu telah mengalami kesulitan kecil, tidak perlu menundukkan kepala sampai seperti itu.

Hadhrat ‘Umar (ra) menyatakan, ‘Allah Ta’ala telah memberikan kekuasaan kepada Islam pada saat ini meskipun dunia bisa mengatakan apa yang ingin dikatakan, jangan pedulikan mereka. Jika kamu yakin bahwa Islam akan menjadi pemenang, lantas kenapa bersedih. Tidaklah perlu menyedihkan hal-hal sepele.’”²¹⁸

Dalam kata lain, tetap tidak beralasan untuk bersedih dan cemas jika ada di suatu tempat tertentu umat Muslim mengalami kerugian.

Hal ini disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pada saat hijrah dari Qadian. Beliau bersabda, “Seorang beriman janganlah mencemaskan apa yang hilang dari dirinya. Jika ada sesuatu yang hilang dari dirinya, kalian tidak rugi. Yang perlu dilihat adalah demi siapa sesuatu itu hilang dari kalian. Jika kalian kehilangan sesuatu demi Allah Ta’ala dan untuk kemajuan Islam, Allah Ta’ala akan membalasnya dengan ganjaran yang terbaik. Tidak perlu bersedih atas kehilangan sesuatu yang bersifat sementara.”

Dalam menjelaskan satu peristiwa Hadhrat ‘Umar (ra) yang masyhur, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Meskipun Hadhrat ‘Umar (ra) terpaksa harus menanggung kesulitan, namun beliau tidak memperdulikan hal itu. Beliau juga menegaskan persamaan yang ingin ditegakkan oleh Islam. Kisahnya sebagai berikut, Jablah ibn Aiham adalah seorang pemimpin sebuah kabilah yang beragama Kristen. Ketika umat Islam mulai melancarkan serangan ke Syam, orang tersebut dan bersama kabilahnya baiat masuk Islam lalu berangkat naik haji. Ketika melakukan ibadah haji, ada keramaian besar di suatu tempat. Secara kebetulan kaki seorang Muslim menyentuh kakinya.

Di dalam Riwayat lain dikatakan bahwa kaki orang tersebut mengenai ujung jubahnya. Orang itu menganggap dirinya seorang raja dan kaumnya berjumlah 60 ribu orang dan setia kepadanya bahkan dalam sebagian sejarah diketahui bahwa jumlah tersebut hanya pasukanya saja. Pendek kata, ketika kaki seorang Muslim yang sederhana mengenai kakinya, ia dengan emosi menampar orang Muslim itu dengan keras lalu berkata, ‘Kurang ajar kamu! Kamu tidak tahu siapa aku?! Seharusnya tadi kamu mundur dengan hormat, kamu telah lancang menginjakkan kaki diatas kakiku.’

Setelah mendapat tamparan orang Muslim itu pun diam. Namun ada Muslim lain yang mengatakan, ‘Tahukah kamu bahwa agama yang kamu masuki ini adalah Islam. Di dalam Islam tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, wa bil khusus, di Ka’bah yang mana kamu tengah tawaf di sekitarnya. Di sini tidak dibedakan antara kaya dan miskin.’

Namun pembesar itu berkata, ‘Aku tidak peduli hal itu.’

Orang Muslim itu berkata, ‘Jika hal ini dilaporkan kepada ‘Umar, mungkin beliau akan membalaskan perbuatan ini demi orang Muslim ini.’

Setelah mendengar itu, Jablah ibn Aiham naik pitam dan berkata, 'Apakah ada orang yang berani menampar muka Jablah ibn Aiham?'

Orang itu menjawab, 'Kalau orang lain, saya tidak tahu, namun berkenaan dengan 'Umar, beliau bisa melakukannya.'

Mendengar itu pembesar itu segera menyelesaikan thawafnya dan langsung pergi menemui Hadhrat 'Umar (ra). Ia bertanya, 'Jika ada seorang kaya menampar muka orang miskin, apa yang akan Anda lakukan?'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Saya akan meminta orang miskin itu untuk membalas tamparannya di muka orang kaya itu.'

Jablah berkata, 'Anda tidak paham maksud saya. Maksud saya, jika ada seorang pembesar yang sangat terhormat menampar orang miskin, apa yang akan Anda lakukan?'

Beliau bersabda, 'Di dalam Islam tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin.'

Beliau bersabda, 'Jablah, apakah kamu tidak melakukan suatu kesalahan?'

Mendengar itu Jablah berbicara dusta mengatakan, 'Saya tidak menampar siapapun, saya hanya ingin menanyakan saja.'

Namun Jablah segera meninggalkan tempat itu lalu pulang ke negerinya dengan membawa kawan-kawannya. Setelah itu ia murtad lagi bersama dengan kaumnya. Pada saat terjadi peperangan antara Roma dan pihak Muslim, Jablah berpihak kepada Roma dan bergabung di dalamnya, namun Hadhrt 'Umar (ra) tidak mempedulikannya."²¹⁹

Inilah persamaan yang ditegakkan oleh pemerintahan Islam yang mana merupakan pelajaran bagi Negara-negara Islam pada masa ini.

Insya Allah akan berlanjut lagi.

Saat ini saya akan menyebutkan beberapa almarhum. **Yang pertama adalah Abdul Wahid Warraich Sahib, ketua Jemaat Wildrast Host Jerman.** Beliau adalah mantan Sadr Khuddam Jerman dan juga mantan Sekretaris Tarbiyat PB Switzerland. Beliau wafat pada usia 41 tahun pada tanggal 12 mei disebabkan oleh memburuknya keadaan dalam perjalanan turun gunung setelah berhasil menaiki dan menancapkan bendera Ahmadiyah dipuncak gunung Everest. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun. Beliau meninggalkan istri, 3 putra dan 2 putri, kedua orang tua, 1 saudara dan 2 saudari.

Amir Sahib Switzerland, Tariqul Mudassir menulis, "Sejak permulaan hingga wafat, almarhum merupakan anggota yang aktif. Beliau merupakan anggota dan pengurus yang ideal dan Ahmadi yang setia. Beliau selalu melaksanakan pengkhidmatan Jemaat dengan penuh kerendahan hati. Tidak ada ketakaburan dalam diri beliau. Beliau tidak hanya menasihati untuk mengkhidmati kemanusiaan bahkan serta merta menampilkan teladan dalam hal itu. Beliau juga pernah bertugas dalam berbagai proyek IAAAE di Afrika. Setelah melihat pengkhidmatan beliau di Afrika, banyak pemuda yang berangkat ke Afrika mengikuti teladan beliau. Ketika ditetapkan sebagai Sadr Khuddam, beliau mencari celah-celah baru untuk memberikan talim dan tarbiyat kepada kalangan muda dan menyelamatkan mereka dari pemikiran materialistis dan gemerlap bangsa Eropa. Beliau pun merupakan teladan dalam pengorbanan harta. Putra beliau bernama Talha Warraich saat ini tengah menempuh Pendidikan di Jamiah Jerman."

Amir sahib menuturkan, "Almarhum sangat baik dalam memberikan tarbiyat yang sebagai buahnya anak beliau saat ini tengah belajar di Jamiah. Almarhum adalah seorang Ahmadi ideal dalam memenuhi hak Allah dan hambaNya."

Mereka yang bukan Ahmadi pun menyampaikan belasungkawa atas kewafatan beliau. Mister Sefen Lord menulis, "Saya telah bekerja Bersama beliau di Swiss company selama bertahun tahun yang merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Swiss. Saya bekerja dengan beliau dalam tim beliau selama lebih kurang satu tahun. Saya tidak hanya memuji keahlian beliau dalam bidangnya bahkan secara khusus disebabkan oleh akhlak beliau. Beliau selalu bersikap baik, selalu membantu orang lain, jujur, bisa dipercaya. Selain seputar pekerjaan, saya pun suka berbicara dengan beliau dalam hal lainnya."

Seorang Muballig menulis, "Almarhum memiliki sifat yang mulia, mencintai Khilafat, dawam melaksanakan shalat jumat di masjid. Shalat-shalat lain pun beliau usahakan untuk melakukannya di masjid. Beliau rajin tahajjud."

Sekretaris maal, Rizwan sahib menuturkan, "Beliau bekerja di perusahaan Microsoft sebagai software engineer. Suatu hari almarhum berkata kepada saya (Rizwan Shab), 'Cabang perusahaan Microsoft Switzerland akan pindah ke Silicon Valley (Amerika Serikat), perusahaan memberikan tawaran kepada saya (Almarhum) untuk ikut serta dengan mereka ke Silicon Valley. Mereka menjanjikan berbagai fasilitas, kenaikan gaji, dan mereka akan mengatur pemindahan barang barang saya ke sana.

Saya menolak tawaran perusahaan karena saya memiliki tanggung jawab tugas-tugas Jemaat di sini yang tidak ingin saya tinggalkan. Beberapa hari kemudian dengan karunia Allah Ta'ala cabang perusahaan tersebut dibeli oleh perusahaan besar Switzerland.' Almarhum mengatakan, 'Perusahaan ingin mengajak saya pindah, namun Allah Ta'ala telah mengaturkan di sini dan tidak hanya itu, sedemikian karunia Allah Ta'ala sehingga gaji yang saya dapatkan lebih besar dari boss saya.'"

Sekretaris Umur Kharijiah Nasional yang bernama Zahid Sahib menuturkan, "Saya mengenal almarhum sejak 26 tahun lalu. Saya mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah bersama almarhum. Beliau adalah seorang yang sangat baik, disipling puasa dan shalat, rajin berdoa, pekerja keras, pecinta dan taat kepada khilafat. Beliau adalah seorang kawan yang penyayang dan ramah. Sejak muda pun beliau sudah memiliki tabiat yang berbeda dari pemuda pada umumnya.

Saya tidak pernah melihat beliau marah, tidak juga pernah timbul kesan hal itu dari logat bahasa atau wajah. Saya tidak pernah melihat beliau bersuara tinggi atau keras. Ketika kami melakukan kesalahan, beliau menasihati dengan lembut secara terpisah. Beliau selalu bersikap baik dan rendah hati kepada orang tua maupun anak anak. Senyuman ringan selalu menghiasi wajah beliau. Beliau selalu siap untuk mengorbankan jiwa, harta, waktu dan kehormatan. Banyak sekali pemuda Switzerland yang tidak hanya beliau bimbing dalam hal talim dan masa depan bahkan beliau juga membantu lusinan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Beliau juga mendirikan Ahmadiyah Hiking Club (Klub para Ahmadi Pendaki Gunung) di bawah Khuddamul Ahmadiyah dan memperkenalkan hiking kepada puluhan Khuddam.

Beliau pemilik tekad yang kuat. Suatu hari saya bertanya kepada almarhum, 'Apakah Anda merasa takut ketika melakukan hiking?'

Beliau menjawab, 'Saya juga merasa takut dan keluarga saya pun tidak menyukai kegiatan ini. Namun saya mencarikan solusi dengan melakukan mulaqat dengan Hudhur. Jika Hudhur memberikan restu saya beriradah untuk melakukan hiking ke puncak gunung di berbagai benua lalu menancapkan bendera Ahmadiyah di atasnya. Saya merasa khawatir jika Hudhur tidak merestui rencana tersebut. Hudhur bersabda pun, 'Saya katakan kepada beliau, silahkan saja tancapkan bendera jika Anda bisa

sampai ke puncaknya.' Almarhum pun mengatakan, 'Sekarang insya Allah akan saya lakukan seperti itu.'

Setelah itu pemuda tersebut tidak pernah mundur lagi untuk memenuhi harapan tersebut. Beliau melakukan kerja keras tanpa Lelah untuk dapat mencapai tujuan luhur tersebut. Beliau terus menaklukan puncak gunung satu persatu. Beliau juga mendapatkan kemuliaan untuk dapat menancapkan bendera Ahmadiyah di puncak gunung tertinggi di dunia, Puncak Everest."

Penulis itu mengatakan, "Saya tidak mengetahui apakah kewafatan beliau ini dapat dikatakan mati syahid atau tidak, namun dengan kesaksian saya sendiri saya dapat mengatakan, dalam diri beliau terdapat gejala iman yang biasa diraih oleh orang-orang yang berhasrat untuk meraih mati syahid. Namun menurut hemat saya, sesungguhnya beliau telah berusaha tuk menyapaikan pesan Islam dan Ahmadiyah dan pesan tauhid. Beliau telah berhasil melakukannya. Beliau pun hadir keharibaan Allah Ta'ala dalam safar untuk menempuh maksud tadi. Pastinya beliau telah meraih derajat syahid. Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Allah Ta'ala memberikan derajat syahid kepada beliau dan terhitung dalam golongan syahid."

Ayah beliau Khadim Husein Warraich mengatakan, "Tampak kepada kami begaimana anak saya terus berderap maju. Ia berhasil menaklukan satu persatu gunung dan tidak gentar melakukannya.

Kawan saya bertanya kepada saya, 'Kenapa Anda tidak melarangnya, hobbynnya ini sangat berbahaya.'

Saya selalu menjawabnya dengan mengatakan, meskipun saya melarang, ia tidak akan berhenti, karena di dalam dirinya terdapat gejala semangat untuk mengibarkan bendera Jemaat di setiap ketinggian di dunia dan menyampaikan pesan tauhid Allah Ta'ala."

Seorang kawan menulis, "Saya pernah bertanya kepada pak Sadr (Almarhum), 'Ketika Anda menaiki gunung, apa yang Anda dengarkan di HP untuk memotivasi diri sendiri?'

Pak Sadr menjawab, 'Saya telah mendownload buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan saya dengarkan itu selama perjalanan."

Demikian juga beliau menuturkan, "Suatu kali saya bertanya kepada Pak Sadr, bagaimana Anda melaksanakan ibadah Anda di tempat yang begitu tinggi dan dingin seperti itu?

Beliau menjawab, "Pak Mubaligh! Saya sangat menikmati beribadah di gunung-gunung. Terlintas pemikiran di hati saya bahwa para Nabi Allah Ta'ala pun pernah menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dunia dengan mengasingkan diri di gunung-gunung dan melakukan ibadah."

Beliau menuturkan, "Abdul Wahid Waraich suatu kali menceritakan kepada saya satu kisah perjalanan, bahwa pada saat mendaki Gunung Denali di North Alaska yang merupakan gunung paling dingin di dunia, jari telunjuk beliau membeku. Ketika beliau memperlihatkan luka itu kepada Dokter, maka Dokter mengatakan, "Ini benar-benar telah membeku. Ini bukan lagi satu bagian dari anggota tubuh." Dokter mengatakan, "Kami terpaksa harus mengamputasinya, karena dengan cepatnya ini menjadi lumpuh."

Pak Sadr menjawab, "Ini adalah jari syahadat, dengannya kami memberikan kesaksian mengenai keesaan Allah Ta'ala dalam shalat, saya tidak akan memotong jari ini."

Setelah itu Allah Ta'ala memberikan karunia-Nya dan yang terjadi kemudian, berkat doa-doa, jari tersebut benar-benar pulih kembali sepenuhnya."

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Apa yang orang-orang gambarkan mengenai kebaikan-kebaikan beliau dan juga apa yang saya lihat pada diri beliau, beliau jauh lebih unggul dari itu dalam kebaikan-kebaikan beliau. Beliau adalah seorang yang mengucapkan *labbaik* terhadap setiap perintah dari Khilafat, tidak

hanya sekedar kata-kata, tetapi beliau selalu meningkat dalam kesetiaan dan ketulusan dan senantiasa berusaha untuk selalu meningkatkannya. Beliau adalah salah satu dari orang-orang yang kepergiannya menciptakan kehampaan. Singkatnya, sebagaimana yang telah saya sampaikan, tujuan beliau adalah untuk menancapkan bendera agama Allah Ta'ala dan keesaan-Nya di tempat-tempat yang tinggi yang mana beliau berhasil dalam tujuannya tersebut. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *maghfiroh* dan kasih sayang-Nya dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Amatun Nur Sahibah yang merupakan istri Dokter Abdul Malik Shamim Sahib dan putri dari Sahibzadi Ammaturrasyid Begum dan Mia Abdurrahman Sahib. Beliau wafat pada 15 Juni di Washington. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'un*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushiah. Beliau adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan demikian juga dari pihak ibu beliau adalah cicit Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ra). Beliau adalah cucu dari Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) dan Hadhrat Sayyidah Amatul Hay serta cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Profesor Ali Ahmad dari Bihar. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, beliau menikah dengan Dokter Abdul Malik Shamim Sahib yang merupakan putra Maulwi Abdul Baqi Sahib. Allah Ta'ala menganugerahkan dua putri kepada beliau.

Dalam khotbah nikah beliau, setelah membaca ayat-ayat yang biasa ditilawatkan dalam khotbah nikah, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (*rahimahullahu ta'ala*, (rha)) bersabda, "Di dalam ayat-ayat yang biasa ditilawatkan pada kesempatan pernikahan tersebut, salah satunya dijelaskan bahwa *Qaul Sadiid* (perkataan yang jujur) adalah penting untuk perbaikan amal. Sebagian besar penderitaan dan ketidaktentraman timbul sebagai akibat perbuatan-perbuatan yang buruk dan sejauh menyangkut hubungan satu sama lain, keburukan yang menjadi penyebab ketidaktentraman itu adalah tidak adanya kejujuran. Jika berbicara dengan jelas dan lugas, tidak akan ada kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman dan tidak akan ada kemungkinan buruk timbulnya perasaan kesal dan ketidaktentraman. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat melakukan amal-amal saleh dan menciptakan sarana perbaikan amal kita semua, dan semoga dalam diri kita sedemikian rupa tercipta kebiasaan berkata jujur sehingga ini menjadi semacam ciri khas bagi kita."

Bersamaan dengan pernikahan Almarhumah ada juga lima sampai enam pernikahan lainnya. Berkenaan dengan pernikahan Almarhumah beliau (rha) bersabda, "Salah satu pernikahan dari sisi kekerabatan dan dikarenakan hubungan kasih sayang adalah pernikahan putri saya sendiri. Ia adalah Amatun Nur, putri Mia Abdurrahim Sahib dan adik kandung saya Ammaturrashid, yang menikah dengan Dokter Abdul Malik Shamim putra Maulwi Abdul Baqi Sahib."

Kemudian beliau (rha) bersabda, "Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Allah Ta'ala dengan rahmat-Nya menjadikan pasangan ini dan 5 pasangan lainnya sebagai pewaris banyak kebahagiaan. Kemudian niat sebenarnya bagi kalian berdua yang menikah dan bagi Ahmadiyah adalah hendaknya untuk kesejahteraan Islam. Setelah perjuangan yang panjang, Ahmadiyah harus meraih kesuksesan puncak dan klimaks di jalan kemenangan Islam, oleh karena itu penting bagi generasi penerus untuk mendapatkan tarbiyah yang baik dan memiliki mentalitas yang tepat. Jika rahmat Allah Ta'ala tidak menyertai, maka segala daya upaya manusia akan sia-sia, tidak berguna dan tidak menghasilkan apa-apa. Alhasil, kita berdoa semoga pasangan-pasangan ini dan juga pasangan-pasangan yang telah ada dalam Jemaat maupun yang akan datang, sebagai hasil dari perjodohan mereka tersebut dengan karunia Allah Ta'ala tercipta sarana bagi kekuatan dan keteguhan Islam.

Sahibzadi Ammatun Nur Sahibah juga mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau sebagai Sekretaris Tarbiyah Nasional Amerika, Naib Sadr Amerika, Sadr Lokal Lajnah Washington dan

anggota dari berbagai komite. **Putri sulung beliau, Amatul Mujib menuturkan,** “Beliau selalu mendahulukan agama di atas dunia. Beliau sangat menaruh simpati kepada orang-orang. Jika ibunda saya bisa membantu seseorang, maka beliau akan membantunya dengan luar biasa. Beliau sangat menaruh perhatian pada ibadahnya.”

Putrinya menuturkan, “Selain shalat lima waktu, setiap hari setiap kali saya terbangun di malam hari, saya melihat beliau sedang melaksanakan shalat Tahajjud. Suami beliau telah cukup lama meninggal dalam sebuah kecelakaan. Setelah kewafatan ayah kami, beliau menjalani dua puluh tahun sebagai janda. Dalam keadaan demikian beliau bertawakal sepenuhnya kepada Allah Ta’ala. Sikap bersyukur yang beliau miliki sangatlah menonjol.

Beliau biasa mengatakan, ‘Betapa banyaknya *ihsan* dan karunia Allah Ta’ala atas kita.’

Saya mendengar dari lisan beliau, ‘Allah Ta’ala telah berjanji, “Jika kalian bersyukur, maka Aku akan memberikan lebih banyak. Oleh karena itu senantiasa bersyukurlah kepada-Ku.”’ Beliau menjaga hati tetap senang dan lapang, ramah terhadap tamu, menaruh simpati yang sejati kepada orang-orang, menjalin silaturahmi, adalah kebaikan-kebaikan beliau yang sangat menonjol.

Saya seringkali mendengar dari ibu saya sabda Hadhrat Masih Mau’ud (as) berikut, ‘Silaturahmi bukanlah maksudnya bahwa ada seseorang menjalin silaturahmi dengan kalian lalu kalian menjalin silaturahmi dengannya, silaturahmi ialah seseorang memutuskan tali silaturahmi dengan kalian namun kalian tetap menjalin silaturahmi dengannya.’ Saya melihat dalam diri ibu saya kebajikan yang saya cari dalam diri setiap orang yang merupakan kerabat dan memiliki hubungan dengan saya. Beliau juga sangat menjaga silaturahmi dengan kerabat dan para anggota Jemaat maupun para tetangga. Jika ada seorang tamu baru yang datang ke Masjid, beliau biasa menemuinya dan duduk berbincang dengannya dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Banyak yang mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang penuh kecintaan.”

Putri beliau lainnya juga menulis, “Beliau memiliki hubungan kecintaan yang kuat dengan para anggota Jemaat, khususnya para Mubayi’in baru dan orang-orang juga sangat menyayangi beliau. Beliau selalu ingin menolong setiap orang. Selalu berpemikiran, jangan sampai ketika beliau bertemu dengan seseorang yang sedang membutuhkan sesuatu, beliau tidak bisa memenuhinya.

Amatul Bashir Sahibah, kakak Amatun Nur Sahibah menulis, “Ada seorang wanita Afrika-Amerika bernama Sister Shakurah. Ketika beliau pergi haji, beliau melihat dalam mimpi bahwa rumah Noshi, yakni rumah Amatun Nur Sahibah berada di Makkah. Almarhumah biasa dipanggil Noshi di rumah. Ketika Sister Shakurah datang kepada Almarhumah, maka Almarhumah mengatakan, ‘Saya akan mengkhidmati Anda. Maksud mimpi tadi adalah Anda sudah sampai kepada saya.’ Selama 18 tahun beliau tinggal bersama Noshi.”

Kakak Almarhumah, Amatul Bashir Sahibah menulis, “Selama 18 tahun Sister Shakurah yang merupakan wanita Afrika-Amerika ini tinggal bersama Noshi. Selama 8 tahun beliau betul-betul hanya terbaring di tempat tidur, daya penglihatannya pun telah hilang dan Noshi sangat memperhatikannya. Almarhumah juga mengajarkan shalat kepada beliau, karena beliau telah lupa (pikun).

Saya juga melihat Almarhumah sangat memperhatikan Sister Shakurah. Ketika saya datang ke Amerika, Almarhumah sendiri mendudukan beliau di kursi roda dan membawanya untuk menemui saya dan Sister Shakurah pun sangat berterimakasih atas pengkhidmatan Almarhumah.

Almarhumah senang bertabligh dan selalu berupaya untuk menyampaikan mengenai Ahmadiyah dengan satu atau lain cara. Ketika ada yang menanyakan, ‘Anda berasal dari kota apa di Pakistan?’

Almarhumah selalu menyebutkan berasal dari Rabwah dan kemudian perbincangan *tabligh* dimulai. Satu keluarga Yahudi mendapatkan karunia menerima Jemaat. Di dalam keluarga ini ada seorang perempuan bernama Ruqayah Asad. Beliau juga tergabung dalam Amilah Nasional Amerika.”

Beliau menuturkan, “Amatun Nur sahibah adalah sosok yang sangat dicintai yang memberikan manfaat kepada banyak orang. Siapapun yang mendapat kesempatan bergaul dengan beliau memuji keistimewaan-keistimewaan beliau. Beliau secara perbuatan menjalani hidupnya sesuai dengan Islam Ahmadiyah yang karenanya orang-orang terkesan dengan beliau dan beliau menjadi teladan bagi orang-orang. Beliau mewaqafkan dirinya untuk memberikan tarbiyah kepada para lajnah dengan contoh nyata dan berdasarkan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Beliau selalu berupaya hadir dalam setiap acara dan melakukan pengkhidmatan secara sukarela. Beliau menghadapi kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan beliau dengan sabar, istiqomah dan tekad yang kuat, dan beliau menjadi teladan bagi orang lain dalam hal ini. Beliau melaksanakan tugas tabligh dengan kecintaan dan keikhlasan dan terdepan dalam mengkhidmati tamu. Beliau menjadi teladan bagi para wanita muda maupun yang lanjut usia.”

Wanita tersebut menulis, “Seiring saya bertambah usia, rasa hormat kepada beliau semakin tumbuh di hati saya.” Kemudian beliau menulis, “Kita biasa mengatakan bahwa kita harus mengkhidmati makhluk, kita hendaknya memperhatikan orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan, sedangkan Bibi Noshi telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk mengkhidmati orang-orang yang bahkan bukan merupakan kerabat beliau, yakni beliau terus melakukan pengkhidmatan dan tidak tersisa waktu untuk diri beliau sendiri.”

Demikian juga para wanita lainnya khususnya para wanita Afrika-Amerika menulis, “Beliau sangat mencintai kami dan banyak menyampaikan kepada kami mengenai ajaran Ahmadiyah.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan senantiasa terhubung dengan Khilafat. Beliau telah menjaga hubungan kesetiaan dengan Khilafat. Saya pun telah melihat hal ini terhadap diri saya. Saya melihat beliau telah memperlihatkan teladan ketaatan yang sempurna dan kerendahan hati. Semoga Allah Ta’ala memberikan *maghfiroh* (ampunan) dan rahmat-Nya.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Bismillah Begum Sahibah, istri yang terhormat Nasir Ahmad Khan Sahib, Bahadur Sher, mantan Komandan Hifazat-e-Khas (Pengawasan Khusus), yang wafat pada 14 Juni di Jerman pada usia 84 tahun. Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Hadhrat Choudry Mazharul Haq Khan Sahib Kathgari. Beliau juga mendapatkan karunia berkhidmat di Boarding School, Qadian dan Hadhrat Masih Mau’ud (as) memberikan kurtahnya kepada beliau sebagai tabarruk. Beliau memiliki 5 putri dan 2 putra.

Seorang putra beliau, Mahmud Ahmad Sahib adalah Mubaligh Jemaat dan Missionary In Charge di Fiji, serta Amir Jemaat juga di sana. Mahmud Ahmad Sahib, yang merupakan mubaligh kita menulis, “Setelah kewafatan ayahanda, setiap penghasilan yang didapatkan dari tanah, terlebih dahulu beliau selalu membayarkan candah darinya. Beliau mengumpulkan uang pensiun ayahanda dan tidak menggunakannya. Dengan uang tersebut beliau membangun Masjid di Tahirabad Selatan. Beliau selalu menasihatkan kepada kami untuk berpegang teguh pada Khilafat.”

Kemudian beliau menulis, “Setelah kewafatan ayahanda, beliau memberikan kepada kami kecintaan sebagai ibu dan ayah dan tidak pernah membiarkan kami merasakan kehilangan ayahanda kami. Ketika saya di tahun pertama Jamiah Ahmadiyah, beliau sering mengatakan kepada saya, ‘Kamu adalah tentara agama, kamu telah mewaqafkan diri untuk agama, di mana pun Khalifah

menempatkanmu kamu harus berdiri teguh di sana, dan beliau terus mengulang-ulang kata-kata ini hingga akhir hayatnya.”

Beliau menulis, “Awalnya dari kampung kami hanya ayahanda sendiri yang datang dan tinggal di Rabwah sehingga ketika sebagian besar kerabat kami dari kampung berdatangan ke Rabwah, Almarhumah dengan sangat senang hati mengatur makan dan tempat tinggal mereka serta mengkhidmati mereka dengan gembira. Beliau sangat memperhatikan hak-hak tetangga dengan baik. Beliau selalu menganggap teman-teman sekelas saya seperti anaknya sendiri. Beliau biasa mengatakan, ‘Ajaklah ke rumah anak-anak yang berasal dari luar negeri yang tinggal di asrama, supaya mereka betah di Jamiah.’ Sebagian besar para mahasiswa Jamiah merasakan kasih sayang dari yang terhormat ibunda saya, yang mana beberapa mubaligh memberikan kesaksian mengenai hal ini. Selain dari Pakistan, para mahasiswa dari Indonesia dan Afrika juga termasuk yang mendapatkan kasih sayang beliau.”

Beliau menuturkan, “Seberapa banyak pun uang yang ada pada beliau, beliau biasa membagikannya atau memberikannya untuk candah, namun tidak ada seorang pun yang berani meminta uang pada beliau.”

Bapak Mubaligh tidak bisa hadir dalam pengurusan jenazah beliau karena sedang bertugas di lapangan pengkhidmatan, yakni sebagai Missionary In Charge dan Amir di Fiji, sebagaimana yang telah saya sampaikan. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kesabaran dan ketentraman kepada beliau dan juga memberikan kesabaran kepada putra-putri beliau yang lainnya dan menganugerahkan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan maghfiroh dan kasih sayang-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Kolonel Jawid Rushdi Sahib, putra dari Choudry Abdul Gani Rhusdi Sahib dari Rawalpindi. Beliau wafat beberapa waktu yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhum seorang Mushi. Setelah pensiun dari ketentaraan beliau senantiasa sibuk dalam pengkhidmatan kepada Jemaat dan selain sebagai Sekretaris Ta’lim, Sekretaris Waqfi Jadid, Sekretaris Rishtanata, beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Wasiyat di Halqah. Tiga kali beliau menjadi Ketua Halqah Satellite Town, Rawalpindi.

Beliau sosok yang rajin berdoa. Beliau biasa dengan diam-diam memberikan bantuan finansial kepada orang-orang. Beliau seorang yang penuh simpati, selalu memberikan pertolongan dan bimbingan kepada kaum kerabat, tetangga dan para anggota lainnya ketika dalam keadaan kesulitan. Seorang administrator yang baik dan cendekia. Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhum. *In syaa Allah* saya akan melaksanakan shalat jenazah semua Almarhum setelah shalat Jumat. ²²⁰

Khotbah II

– الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
– مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –

220 Original Urdu transcript published in Al-Fazl International 16 July 2021, pp. 5-10. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 118, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* 08)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 02 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/21 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Hadhrat 'Umar (ra) sebagai pihak Pemerintah membeli lahan pihak kaum agama lain yang ditaklukkan padahal masa itu sudah umum untuk merampas harta tanah pihak yang ditaklukkan

Usaha Penghapusan Perbudakan dan Penawanan di luar Perang. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) dalam menjelaskan mengenai larangan di dalam Islam untuk memperbudak, kecuali dalam corak tawanan perang. Menyinggung sedikit mengenai perbudakan oleh bangsa Eropa hingga abad ke-19.

Sifat Tidak mementingkan diri sendiri dari Hadhrat 'Umar (ra): Teladan beliau di masa kesusahan makanan akibat lamanya masa musim kering. Berbagai penjelasan keadaan masa itu berdasarkan Kitab-Kitab Sejarah: Ath-Thabaqaat al-Kubra dan Tarikh ath-Thabari.

Beberapa upaya menghadapi kekeringan parah: permintaan bantuan dari provinsi-provinsi yang lebih sejahtera: 1. Mesir (dibawah Amir bernama Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash); 2. Kufah atau Iraq (dibawah Amir yang bernama Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash) dan 3. Syam (Surah dan sekitarnya dibawah Amir yang bernama Hadhrat Mu'awiyah).

Beberapa kebijakan penetapan dan kesederhaan Hadhrat Khalifah 'Umar (ra).

Doa-Doa Hadhrat 'Umar (ra) sebagai pimpinan di masa kesulitan ekonomi dan pangan.

Kepemimpinan Teladan Hadhrat 'Umar (ra): pemasangan alas tikar atau sajadah di Masjid; perluasan Masjid Nabawi dan perubahan yang terjadi dalam bangunan Masjid.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menguraikan mengenai sifat pemerintahan yang Islami dan pengaturannya pada masa Hadhrot 'Umar (ra) dan juga mengenai perubahan yang baru diterapkan dan masalah administrasi baru yang diperkenalkan.

Sensus (penghitungan dan pendataan penduduk), sistem penjatahan dalam pembagian makanan demi memastikan meratanya bahan makanan pada waktu kesulitan ekstrim. Sistem pemerataan (sama rata) dipraktikkan Nabi (saw) dalam pasukan beliau di peperangan ketika situasi ekstrim dalam hal

kekurangan makanan dan di awal masa di Madinah. Perbedaan khas sensus dan sistem jatah pada masa Nabi Muhammad (saw) dan pada masa Khalifah 'Umar (ra). Sensus dan sistem jatah pada masa Khalifah 'Umar (ra) berjalan terus hingga masa Daulah Dinasti Umayyah.

Perbedaan khas sensus pada masa Khalifah 'Umar (ra) dan pada masa kerajaan-kerajaan di masa kemudian, khususnya di pemerintahan duniawi semata. Perbedaan khas sensus dan sistem jatah pada masa Khalifah 'Umar (ra) dan pada masa Soviet Rusia di bawah ideologi komunisme.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menguraikan mengenai penyediaan pangan dan pakaian bagi setiap orang dalam pemerintahan yang Islami.

Membangun Sistem Resmi Syura dan bagaimana aspirasi rakyat didengarkan, termasuk dari kalangan non Muslim.

Nasehat-Nasehat kepada para Pengurus Pemerintahan: Berkenaan dengan bagaimana ketakwaan para 'Amil (pejabat bidang keuangan seperti pemungut zakat dan pajak, penghitungnya dan sebagainya) dan apa saja arahan untuk mereka dan bagaimana Hadhrat 'Umar (ra) memberikan petunjuk kepada mereka.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) mengenai sikap Hadhrat 'Umar (ra) perihal pengaduan terhadap para Wali atau Amir (Pejabat Daerah atau Gubernur sebagai perwakilan dan utusan Pusat) dalam kasus rakyat Kufah yang suka membangkang dan melaporkan keluhan-keluhan tentang para Amirnya ke Khalifah. Kufah ialah tempat tugas keamiran para Sahabat Nabi (saw) yang tergolong senior. Namun, selalu terjadi pergantian Amir akibat sifat orang Kufah yang suka mengadukan dan tidak puas dengan pribadi dan kebijakan Amirnya. Tindakan Hadhrat 'Umar (ra) menangani mereka: mengirim Amir yang berusia sangat muda namun pandai mengalahkan mereka dalam debat yang dapat membuat mereka malu dan tunduk.

Selanjutnya pengaturan pemungutan pajak. Setelah penaklukan Iraq dan Syam, Hadhrat 'Umar (ra) memfokuskan pada pengaturan pajak.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Peluncuran Ensiklopedia Ahmadiyah

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih mengenai Hadhrat 'Umar (ra), saat ini pun saya akan menjelaskan tentangnya. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ada satu riwayat mengenai Hadhrat 'Umar (ra), bahwa ketika atas dasar suatu sabda Rasulullah (saw) beliau lalu mengeluarkan orang-orang yahudi dan kristen dari Yaman, beliau membeli tanah-tanah mereka." Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Tanah Yaman yang saat itu berada di bawah Kristen dan Yahudi, termasuk tanah *kharaj*.²²¹

221 Dalam fiqh pertanahan Islam, tanah ada yang dinamakan '*usyriyyah*', seperti tanah yang penduduknya masuk Islam dengan sukarela atau tanah di wilayah non Islam yang terlibat permusuhan dengan pemerintah umat Islam lalu dikalahkan secara kekerasan dan tanahnya dibagikan kepada orang Muslim yang berhak menerima *ghanimah*. Tanah '*Usyriyyah*' bisa jatuh ke tangan orang bukan Muslim melalui penjualan dan sebagainya. Tanah ada yang dinamakan *kharajiyah*, seperti tanah wilayah penduduk bukan Islam yang terlibat permusuhan

Tetapai, dewasa ini apa yang terjadi di Eropa bertolak belakang dengan hal ini (Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) membandingkan bahwa seperti inilah ajaran Islam yang dijalankan Hadhrat 'Umar (ra) yaitu dengan memberi ketenangan kepada mereka). Bangsa-bangsa Eropa, demi memperluas perdagangan dan pertaniannya, mereka terus menjalankan perbudakan mereka hingga awal abad ke-19. Memang tidak dipungkiri dalam sejarah Islam terjadi pula satu perbudakan yang berlawanan dengan Islam; namun demikian, tidak ditemukan adanya perbudakan dalam suatu pemerintahan [Islam] yang bertujuan untuk memperluas perdagangan atau perindustrian mereka.²²⁴ Hal ini sama sekali tidak ada dalam Islam.”

Suatu saat terjadi kemarau yang sangat sulit di masa Hadhrat 'Umar (ra), dan kekeringan melanda Madinah dan sekitarnya. Angin kencang yang menerpa menerbangkan tanah laksana abu sehingga tahun itu dinamakan *عَامُ الرَّمَادَةِ* atau tahun abu.²²⁵

سُمِّيَ ذَلِكَ الْعَامُ عَامُ (عن عوف بن الحارث عن أبيه قال:)
 الرَّمَادَةِ لِأَنَّ الْأَرْضَ كُلَّهَا صَارَتْ سُودَاءَ فَشَبَّهَتْ بِالرَّمَادِ وَكَانَتْ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ
 yaitu tahun abu disebabkan seluruh permukaan tanah yang menghitam seperti abu akibat tidak adanya hujan dan keadaan ini terjadi selama 9 bulan.”

لَمَّا صَدَرَ النَّاسُ عَنِ الْحَجِّ (حِرَامُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:)
 سَنَةَ ثَمَانِي عَشْرَةَ أَصَابَ النَّاسَ جَهْدٌ شَدِيدٌ وَأَجْدَبَتِ الْبِلَادُ وَهَلَكَتِ الْمَأْشِيَةُ وَجَاعَ النَّاسُ وَهَلَكُوا حَتَّى كَانِ النَّاسُ
 “Di tahun 18 Hijriah, ketika musim kembali dari haji, orang-orang sangat mengalami kesulitan. Kekeringan melanda seluruh negeri. Hewan ternak binasa dan orang-orang hampir mati karena kelaparan, hingga mereka terpaksa menumbuk sisa-sisa tulang dan melarutkannya dengan air lalu meminumnya. Bahkan, hingga mereka terpaksa mengeluarkan isi tikus atau hewan berbulu lainnya.”²²⁶

Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu 'Umar (ra), " *عَامُ الرَّمَادَةِ*:
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى الْعَاصِي ابْنِ الْعَاصِ ، سَلَامٌ عَلَيْكَ ، أَمَا بَعْدُ ، أَفْتَرَانِي
 هَالِكًا وَمَنْ قَبْلِي وَتَعِيشُ أَنْتَ وَمَنْ قَبْلَكَ ؟ فَيَا غَوَاثَهُ ، ثَلَاثًا قَالَ : فَكُتِبَ إِلَيْهِ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ ، لِعَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ ، سَلَامٌ عَلَيْكَ ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ،
 أَمَا بَعْدُ ، أَتَاكَ الْعَوْتُ ، فَلَبَّثْتُ لَبْثًا ، لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكَ بِعَيْرٍ أَوْلَاهَا عِنْدَكَ وَأَخْرَجَهَا عِنْدِي ، قَالَ : فَلَمَّا قَدِمَ أَوَّلَ الطَّعَامِ كَلَّمَنِي
 عَمْرُو بْنُ الْخَطَّابِ الرَّبِيعِيُّ بْنُ الْعَوَامِ فَقَالَ لَهُ : تَعْتَرِضُ لِلْعَيْرِ فَتُمِيلُهَا إِلَى أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَتَفْسِمُهَا بَيْنَهُمْ ، قَوْلَ اللَّهِ لَعَلَّكَ أَلَا
 تَكُونُ أَصَبْتَ بَعْدَ صُخْبَتِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْهُ . قَالَ : فَأَبَى الرَّبِيعِيُّ وَاعْتَلَّ ، قَالَ : وَأَقْبَلَ
 رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ : لَكِنَّ هَذَا لَا يَأْتِي فَكَلَّمَهُ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ فَفَعَلَ وَخَرَجَ ، فَقَالَ لَهُ عَمْرُو
 بْنُ الْعَاصِ : أَمَا مَا لَقَيْتَ مِنَ الطَّعَامِ فَمِلَ بِهِ إِلَى أَهْلِ الْبَادِيَةِ ، فَأَمَا الظُّرُوفُ فَاجْعَلْهَا لِحَقِّهَا يَلْبَسُونَهَا ، وَأَمَا الْإِبِلُ فَانْحَرْهَا لَهُمْ
 يَأْكُلُونَ مِنْ لُحُومِهَا وَيَحْمِلُونَ مِنْ وَدَكِهَا ، وَلَا تَنْتَظِرْ أَنْ يَقُولُوا : نَنْتَظِرُ بِهَا الْحَيَا ، وَأَمَا الدَّقِيقُ فَيَصْطَنِعُونَ وَيُحْرِرُونَ
 ، حَتَّى يَأْتِي أَمْرُ اللَّهِ لَهُمْ بِالْفَرَجِ ، وَكَانَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَصْنَعُ الطَّعَامَ وَيُنَادِي مَنْادِيَهُ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْضُرَ طَعَامًا فَيَأْكُلْ فَلْيَفْعَلْ
 ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَأْخُذَ مَا يَكْفِيهِ وَأَهْلُهُ فَلْيَأْخُذْهُ ، ” Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab menulis surat kepada
 Hadhrat Amru ibn al-'Aash tentang pada tahun kekeringan dahsyat di Madinah dan sekitarnya، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى الْعَاصِي ابْنِ الْعَاصِ ، سَلَامٌ عَلَيْكَ ، أَمَا بَعْدُ ، أَفْتَرَانِي هَالِكًا
 Dari hamba Allah, 'Umar, Amirul Mukminin, kepada al-'Aashi [Amru] ibn al-'Aash. Pertama, semoga Allah memberi keselamatan kepadamu. Apakah engkau
 ingin melihat saya dan orang-orang yang bersama saya dalam keadaan binasa? Sementara engkau

224 Islam Ka Iqtasadi Nizam, Anwar-ul-Ulum, Vol. 18, pp. 26-27.

225 Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, p. 508, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987.

226 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

Abdullah ibn Zaid ibn Aslam (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ) meriwayatkan dari kakeknya, Aslam, كَانَ عُمَرُ يَصُومُ الدَّهْرَ. قَالَ فَكَانَ زَمَانُ الرَّمَادَةِ إِذَا أَمْسَى أُتِيَ بِخُبْزٍ قَدْ تُرِدُ بِالرَّيْتِ إِلَى أَنْ نَحْرُوا يَوْمًا مِنَ الْأَيَّامِ جُزُورًا فَأَظْعَمَهَا النَّاسَ. وَغَرَفُوا لَهُ طَيِّبَهَا فَأَتَى بِهِ فَإِذَا فِدْرٌ مِنْ سَنَامٍ وَمِنْ كَبِدٍ. فَقَالَ: أَنَّى هَذَا؟ قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْجَزُورِ الَّتِي نَحْرْنَا الْيَوْمَ. قَالَ: بَخٍ بَخٍ بِئْسَ الْوَالِي أَنَا إِنْ أَكَلْتُ طَيِّبَهَا وَأَظْعَمْتُ النَّاسَ كِرَادِيْسَهَا ارْفَعْ هَذِهِ الْجَفْنَةَ. هَاتِ لَنَا غَيْرَ هَذَا الطَّعَامِ. قَالَ فَأَتَى بِخُبْزٍ وَرَيْتٍ. قَالَ فَجَعَلَ يَكْسِرُ بِيَدِهِ وَيَتْرُدُ ذَلِكَ الْخُبْزَ ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ يَا زَيْفَا! أَحْمِلْ هَذِهِ الْجَفْنَةَ حَتَّى تَأْتِيَ بِهَا أَهْلَ بَيْتِ بَثْمِخٍ فَإِنِّي لَمْ آتِهِمْ مُنْذُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ. وَأَحْسَبُهُمْ مُقْفِرِينَ. فَضَعَهَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ. "Saat itu Hadhrat 'Umar (ra) terus-menerus berpuasa. Di masa kekeringan dahsyat tersebut, di suatu sore Hadhrat 'Umar (ra) mendapat kiriman roti yang dihidangkan bersama minyak zaitun (suatu hari orang-orang menyembelih unta dan membagikan masakannya kepada orang-orang). Mereka menyimpan bagian yang terbaik dari hidangan itu untuk Hadhrat 'Umar (ra). Ketika bagian tersebut diberikan ke Hadhrat 'Umar (ra), tampak di sana masakan potongan hati dan punuk unta. Hadhrat 'Umar (ra) bertanya, 'Datang dari mana ini?'

Dijawab, "Wahai Amirul Mukminin, ini dari unta yang kami telah sembelih hari ini.'

Beliau bersabda, 'Sangat disayangkan! Betapa buruknya seandainya bagian terbaiknya dimakan oleh saya sementara orang lain memakan bagian sisanya. Bawalah periuk ini dan berikan makanan yang lain untuk saya". Alhasil beliau pun dihidangkan roti dengan minyak zaitun. Beliau meremukan roti itu hingga berkerat-kerat (banyak potongan kecil) dan menyiapkan sendiri *Tsarid* (sup kaldu) lalu beliau bersabda kepada khadim beliau, 'Wahai Yarfa! Betapa baiknya jika engkau membawa wadah masakan berdaging itu ke Samak dan memberinya untuk keluarga Fulan dan Fulan itu.' (Samak adalah nama kebun korma yang ada di Madinah dan dimiliki oleh Hadhrat 'Umar (ra) dan beliau mewakafkan kebun itu). Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Sudah tiga hari saya tidak memberikan apapun untuk keluarga itu, dan saya pikir kini mereka tengah kelaparan. Berikan ini kepada mereka.'" 229

Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu 'Umar, كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَحَدَتْ فِي زَمَانِ الرَّمَادَةِ أَمْرًا مَا كَانَ يَفْعَلُهُ. لَقَدْ كَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَخْرُجُ حَتَّى يَدْخُلَ بَيْتَهُ فَلَا يَزَالُ يُصَلِّي حَتَّى يَكُونَ آخِرَ اللَّيْلِ. ثُمَّ يَخْرُجُ حَتَّى يَدْخُلَ بَيْتَهُ فَلَا يَزَالُ يُصَلِّي حَتَّى يَكُونَ آخِرَ اللَّيْلِ. ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَأْتِي الْأَنْقَابَ فَيَطُوفُ عَلَيْهَا وَإِنِّي لَأَسْمَعُهُ لَيْلَةً فِي السَّحَرِ وَهُوَ يَقُولُ: "Di hari-hari musim kemarau dahsyat, Hadhrat 'Umar (ra) menjalankan satu pekerjaan baru yang tidak beliau lakukan sebelumnya. Yaitu setelah beliau mengimami shalat Isya, beliau pulang ke rumah dan terus-menerus melakukan shalat hingga waktu akhir malam lalu beliau keluar dan berkeliling ke setiap penjuru kota Madinah. Suatu malam di waktu sahur, saya mendengar beliau bersabda, اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ هَلاكَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ عَلَى يَدَيَّ 'Allahumma laa taj'al halaaka ummati Muhammadin 'ala yadayya - Wahai Allah, janganlah Engkau menjadikan umat Muhammad (saw) ini terjatuh dalam kebinasaan di kedua tanganku."

أُتِيَ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ قَالَ: (عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ قَالَ:): الْخَطَّابِ بِخُبْزٍ مَقْتُوتٍ بِسَمْنٍ عَامَ الرَّمَادَةِ فَدَعَا رَجُلًا بَدَوِيًّا فَجَعَلَ يَأْكُلُ مَعَهُ. فَجَعَلَ الْبَدَوِيُّ يَتَّبِعُ بِاللُّقْمَةِ الْوَدَكَ فِي جَانِبِ الصَّخْفَةِ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: كَأَنَّكَ مُقْفِرٌ مِنَ الْوَدَكَ فَقَالَ: أَجَلٌ مَا أَكَلْتُ سَمْنًا وَلَا زَيْتًا وَلَا رَأَيْتُ أَكِلًا لَهُ مُنْذُ كَدًّا وَكَدًّا إِلَى الْيَوْمِ. فَحَلَفَ عُمَرُ لَا يَذُوقُ لَحْمًا وَلَا سَمْنًا حَتَّى يَحْيَا النَّاسُ أَوْلَّ مَا أَحْيَوْا "Suatu saat di masa kekeringan, Hadhrat 'Umar (ra) dihidangkan roti kuah lemak. Beliau lantas memanggil seorang dari pedalaman untuk makan bersama beliau. Orang itu dengan cepat mengambil lemak dari pinggir-pinggir nampan sehingga Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Anda makan seperti tidak pernah melihat lemak.'

Ia menjawab, 'Sungguh sudah sehari-hari saya tidak memakan minyak samin maupun zaitun, dan tidak pula melihat seorang pun menyantapnya.'

Mendengar ini Hadhrat 'Umar (ra) bersumpah bahwa beliau sama sekali tidak akan menyantap daging dan minyak samin hingga orang-orang kembali sejahtera seperti semula.²³⁰

لَمْ يَأْكُلْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمْنًا (عن ابن طاووس عن أبيه قال) "Hadhrat 'Umar (ra) sama sekali tidak menyantap daging dan minyak samin hingga orang-orang kembali sejahtera."²³¹

Karena beliau tidak menyantapnya dan hanya menyantap minyak [biasa], perut beliau kerap berbunyi. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda (beliau mengatakan kepada perut beliau), تَقْرِقِرُ لَا وَاللَّهِ لَا تَأْكُلُهُ حَتَّى يَأْكُلَهُ النَّاسُ 'Engkau teruslah berbunyi. Demi Allah, engkau tidak akan mendapat apapun sebelum orang-orang menjadi sejahtera dan makan makanan seperti semula.'²³²

رَأَيْتُ عُمَرَ عَامَ الرَّمَادَةِ وَهُوَ أَسْوَدُ اللَّوْنِ. وَلَقَدْ كَانَ أَبْيَضًا. (عِيَاضُ بْنُ خَلِيفَةَ) berkata, "Di tahun dahsyat kekeringan melanda, saya melihat perawakan Hadhrat 'Umar (ra) yang menjadi hitam padahal warna kulit beliau putih." Kami (perawi yang mendapat kisah ini) bertanya, "Bagaimana mungkin?"

فَيَقُولُ: كَانَ رَجُلًا عَرَبِيًّا وَكَانَ يَأْكُلُ السَّمْنَ وَاللَّبَنَ فَلَمَّا أَمَحَلَ النَّاسُ حَرَمَهَا حَتَّى يَحْيُوا فَأَكَلَ بِالزَّيْتِ فَغَيَّرَ لَوْنَهُ Perawi ('Iyadh) menjawab, "Hadhrat 'Umar (ra) adalah orang Arab dan beliau biasa mengkonsumsi minyak samin dan susu. Ketika kekeringan melanda banyak orang, beliau mengharamkan itu untuk dirinya hingga semua orang menjadi sejahtera. Saat itu Hadhrat 'Umar (ra) makan hanya dengan minyak [biasa] sehingga warna beliau pun berubah; dan ketika lapar, warna beliau menjadi semakin berubah."

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: لَوْ لَمْ يَرْفَعْ اللَّهُ الْمَحْلَ عَامَ الرَّمَادَةِ لَطَنَّتْنَا أَنَّ عُمَرَ يَمُوتُ هَمًّا بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ, Usamah ibn Zaid ibn Aslam meriwayatkan dari kakeknya, "Kami kerap mengatakan bahwa seandainya Allah tidak menghilangkan kekeringan ini, Hadhrat 'Umar (ra) akan wafat karena memikirkan segenap orang Islam."²³³

Zaid ibn Aslam meriwayatkan dari ayahnya, "Di masa kekeringan itu, orang-orang datang dari seluruh penjuru Arab ke Madinah. Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan kepada penduduk agar mengurus mereka dan memberi mereka makanan. Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan berbagai sahabat agar bertugas di setiap penjuru Madinah supaya mereka melaporkan setiap keadaannya di waktu petang kepada Hadhrat 'Umar (ra). Segenap peristiwa yang terjadi semenjak pagi hingga sore datang kepada beliau di waktu petang (yaitu semua berita dilaporkan kepada beliau). Banyak kaum pedalaman (orang-orang Badui) yang datang menetap di berbagai tempat di Madinah.

Suatu malam, ketika semua orang telah makan malam, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Hitunglah jumlah orang yang telah makan malam bersama kita.' Ketika telah dihitung, jumlahnya adalah sekitar 7.000 orang. Lalu beliau bersabda, 'Hitung juga orang yang tidak datang, yang sakit dan anak-anak.' Ketika telah dihitung, jumlahnya adalah 40.000. Beberapa hari kemudian, jumlah ini pun bertambah. Ketika dihitung kedua kali, jumlah yang makan bersama beliau adalah 10.000 dan jumlah orang selain mereka adalah 50.000. Alhasil, pekerjaan ini terus berulang hingga Allah Ta'ala menurunkan hujan.

230 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

231 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

232 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

233 Ath-Thabaqaat al-Kubra. Hadhrat 'Umar (ra) juga tidak mendekati istri-istri beliau di masa kekeringan dahsyat itu sebagaimana tercantum dalam Kitab ath-Thabaqaat al-Kubra, أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَتْ: حَدَّثَنِي بَعْضُ نِسَاءِ عُمَرَ قَالَتْ: مَا قَرَّبَ عُمَرَ امْرَأَةً زَمَنَ الرَّمَادَةِ حَتَّى أَحْيَا النَّاسَ هَمًّا .

Engkau telah menurunkan hujan kepada kami. Hari ini kami berdoa kepada Engkau dengan perantaraan paman Nabi Engkau (saw), maka akhirilah tahun paceklik kami ini dan turunkanlah hujan untuk kami.” Kemudian belum lagi orang-orang beranjak dari tempatnya masing-masing, hujan mulai turun.²³⁶

Terdapat riwayat dari Abdullah ibn Ibrahim mengenai kapan mulai dihamparkannya tikar di Masjid Nabawi. Sebelumnya orang-orang biasa melaksanakan shalat di lantai atau di tanah sehingga debu menempel di dahi. Kemudian muncullah tradisi menggunakan tikar. Mengenai hal ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ibrahim (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ:), **أَوَّلُ مَنْ أَلْقَى الْحَصَى فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. وَكَانَ النَّاسُ إِذَا رَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ مِنَ السُّجُودِ نَفَضُوا أَيْدِيَهُمْ فَأَمَرَ عُمَرُ بِالْحَصَى فَجِيءَ بِهِ مِنَ الْعَقِيقِ فُبَسِطَ فِي مَسْجِدِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Orang pertama yang menghamparkan tikar di Masjid Nabawi adalah Hadhrat ‘Umar ibn al-Khaththab (ra). Sebelumnya ketika orang-orang mengangkat kepala mereka dari sujud, mereka biasa mengusapkan tangan mereka. Atas hal ini beliau memerintahkan untuk menghamparkan tikar-tikar yang dibawa dari ‘Aqiq dan dihamparkan di Masjid Nabawi.”²³⁷

‘Aqiq juga nama suatu lembah yang terbentang dari barat daya hingga barat laut Madinah sejauh 150 kilometer. Diriwayatkan bahwa ini adalah lembah yang sangat besar.²³⁸

Di masa Hadhrat ‘Umar (ra), pada 17 Hijriah dilakukan juga perluasan Masjid Nabawi. Hadhrat Abdullah ibn ‘Umar (ra) meriwayatkan, **أَنَّ الْمَسْجِدَ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَبْنِيًّا بِاللِّبْنِ وَسَقْفُهُ الْجَرِيدُ وَعُمْدُهُ خَشَبُ النَّخْلِ فَلَمَّ يَرِدُ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ شَيْئًا وَزَادَ فِيهِ عُمَرُ وَبَنَاهُ عَلَى بُنْيَانِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللِّبْنِ وَالْجَرِيدِ وَأَعَادَ عُمْدَهُ خَشَبًا** “Di masa Rasulullah (saw) masjid terbuat dari batu bata mentah dan atapnya terbuat dari dahan-dahan dan daun-daun kurma, serta tiangnya dari batang pohon kurma. Hadhrat Abu Bakr (ra) Ash-Shiddiq (ra) membiarkan masjid tersebut dalam keadaan demikian dan tidak melakukan perubahan atau perluasan terhadapnya. Hadhrat ‘Umar (ra) melakukan renovasi dan perluasannya, namun tidak mengubah bentuk dan gaya rancangannya. Beliau membangunnya dengan gaya kontruksi yang sama. Atapnya masih seperti semula terbuat dari daun-daun kurma. Beliau hanya mengganti tiangnya dengan kayu.”²³⁹

Hadhlat ‘Umar (ra) menyelesaikan pembangunan masjid pada 17 Hijriah dengan pengawasan beliau sendiri. Setelah perluasan ini, luas area masjid telah bertambah dari 100 x 100 hasta, yaitu sekitar 50 x 50 meter, menjadi 140 x 120 hasta, sekitar 70 x 60 meter. Jelas dari riwayat ini bahwa di masa Hadhlat Abu Bakr (ra) masjid Nabawi tetap sama seperti ketika di masa Hadhlat Rasulullah (saw), namun seiring dengan renovasi yang dilakukan oleh Hadhlat ‘Umar (ra) terjadi perluasan cukup signifikan pada masjid tersebut.

236 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 4, p. 21, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut [1990]; Shahih al-Bukhari, Kitab memohon hujan (كتاب الاستسقاء), bab rakyat meminta pemimpinnya berdoa untuk turun hujan (باب سُؤَالِ النَّاسِ الْإِمَامَ الْإِسْتِسْقَاءَ إِذَا قَحَطُوا).

237 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

238 Izalatul Khulafa An Khilafat Al-Khulafa, by Shah Waliullah Muhaddis Dehlvi, translated by Istiaq Ahmad Sahib, Vol. 3, p. 236, Qadeemi Kutub Khana Karachi; Al-Sirat Nabawi, p. 168, Dar-ul-Islam Al-Riadh, 1424 AH.

239 Shahih Bukhari hadis nomor 427: 'Abdullah ibn 'Umar mengabarkan, bahwa pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Masjid dibangun dengan menggunakan tanah liat yang dikeraskan (bata). Atapnya dari dedaunan sedangkan tiangnya dari batang pohon kurma. Pada masanya Abu Bakr tidak memberi tambahan renovasi apapun, kemudian pada masanya 'Umar ibn Al Khaththab ia memberi tambahan renovasi, 'Umar merenovasi dengan batu bata dan dahan barang kurma sesuai dengan bentuk yang ada di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Tiang utama ia ganti dengan kayu. Kemudian pada masa Utsman ia banyak melakukan perubahan dan renovasi, dinding masjid ia bangun dari batu yang diukir dan batu kapur. Kemudian tiang dari batu berukir dan atapnya dari batang kayu pilihan." Tercantum juga dalam Sunan Abu Daud hadis nomor 381; Musnad Ahmad hadis nomor 5865

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri, وَأَمَرَ عُمَرَ بِبِنَاءِ مَسْجِدٍ، وَقَالَ لِلْبَنَاءِ: أَكِنَّ النَّاسَ مِنَ الْمَطْرِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمَّرَ أَوْ تُصَفَّرَ، فَتَفْتِنَ النَّاسَ dan membuat pengaturan supaya orang-orang terlindung dari hujan. Namun, dekorasi warna-warni harus dihindari, karena dekorasi akan membuat manusia terjerumus ke dalam musibah (kerumitan-kerumitan atau kesulitan-kesulitan).”²⁴⁰

Hadhrat 'Umar (ra) melakukan penghematan dan masjid dibangun dengan gaya yang sama seperti pada masa penuh berkat Hadhrat Rasulullah (saw). Pada saat perluasan, beliau harus mendapatkan rumah yang bersebelahan yang terletak di sebelah utara, selatan dan barat. Beberapa orang dengan sukarela menghibahkan tanah mereka untuk masjid dan bagi sebagian orang Hadhrat 'Umar (ra) harus berupaya memberikan pemahaman dan dana insentif. Demikian juga beliau harus membeli sebagian tanah untuk digabungkan dengan masjid.²⁴¹

Praktik sensus (kebijakan penghitungan jumlah penduduk) dimulai pada masa Hadhrat 'Umar (ra) atau beliau-lah yang menjalankannya. Beliau juga menetapkan sistem penjataan makanan. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai sifat pemerintahan yang Islami dan pengaturannya pada masa Hadhrat 'Umar (ra) dan juga mengenai perubahan yang baru diterapkan dan masalah administrasi baru yang diperkenalkan. Beliau (ra) menulis, “Setibanya Rasulullah (saw) di Madinah, yang pertama kali beliau lakukan adalah menjalin persaudaraan antara kaum pemilik tanah dan lahan dan dengan mereka yang tidak memiliki apa-apa. Kaum Anshar adalah para pemilik properti pada saat itu, sedangkan kaum Muhajir tidak memiliki properti. Rasulullah (saw) telah menjalin persaudaraan antara Anshar dan Muhajirin, dan setiap satu orang yang memiliki properti dipersaudarakan dengan satu orang yang tidak memiliki properti. Dalam hal ini sebagian orang Anshar begitu ekstrim sehingga jangankan harta kekayaan, bahkan yang memiliki dua istri, akan mereka tawarkan kepada masing-masing saudara Muhajir mereka, yaitu mereka mereka siap untuk menceraikan salah satu istrinya untuk mereka nikahi. Mereka merelakan saudaranya menikahinya.

Demikianlah contoh pertama kesetaraan yang Hadhrat Rasulullah (saw) tegakkan sejak tiba di Madinah, karena pondasi pemerintahan sejatinya diletakkan di Madinah. Pada zaman itu tidak terdapat banyak harta, caranya adalah dengan mempersatukan orang kaya dan miskin sehingga setiap orang bisa mendapatkan sesuatu untuk makan.

Kemudian pada satu peperangan pun Rasulullah (saw) menggunakan cara ini, meskipun coraknya diubah. Pada satu peperangan, beliau (saw) mengetahui bahwa sebagian orang tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan, atau jika pun ada sangat sedikit, dan sebagian lagi mempunyai cukup makanan. Melihat keadaan ini Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa yang memiliki sesuatu hendaknya dibawa dan dikumpulkan di satu tempat.’ Kemudian semuanya dibawa dan beliau (saw) menetapkan jatah. Seolah-olah ini pun suatu cara supaya setiap orang mendapatkan makanan. Selama hal itu memungkinkan, setiap orang makan sendiri-sendiri, namun ketika hal itu tidak memungkinkan dan timbul bahaya sebagian orang akan kelaparan, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Sekarang kalian tidak diizinkan makan masing-masing, sekarang semuanya sama-sama akan mendapatkan makanan dari satu tempat penyimpanan.’

Hal ini diputuskan berdasarkan situasi. Ketika itu ideologi sosialisme atau komunisme belum didirikan. Para sahabat mengatakan, ‘Kami melaksanakan perintah Hadhrat Rasulullah (saw) ini

240 Tafsir ar-Razi ((٦٠٦ هـ)) (تفسير الرازي — فخر الدين الرازي (٦٠٦ هـ)), tercantum juga dalam Fathul Baari (فتح الباري شرح صحيح البخاري), Kitab shalat (كتاب (المزارة), bab bunyanil masjid – pembangunan Masjid.

241 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadri, p. 459, Oriental Publications Lahore, 2007.

dengan ketat, jika kami mempunyai dan menyimpan sendiri satu kurma saja, kami menganggap memakannya sebagai ketidakjujuran dan kami tidak akan merasa tenang selama kami belum memasukkannya ke tempat penyimpanan bersama.'

Ini adalah contoh lainnya yang diperlihatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Ketika keadaan sedang sulit maka ditempuh cara seperti itu dan beliau (saw) menegakkan teladan tersebut.

Kemudian kekayaan juga datang di masa Rasulullah (saw) dan Allah Ta'ala membukakan pintu khazanah bagi Islam, namun Allah Ta'ala menghendaki supaya sistem yang terperinci mengenai hal ini berjalan setelah Rasulullah (saw). Orang-orang tidak boleh mengatakan bahwa ini semata-mata keistimewaan Rasulullah (saw), tidak ada orang lain yang bisa menjalankannya. Ketika harta kekayaan datang maka sistem yang lama telah berlangsung, namun setelah itu Allah Ta'ala telah mengatur untuk meneruskannya."

Hal ini sebagaimana Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Dalam hal ini Allah Ta'ala melalui tangan beliau (saw) telah menegakkan satu contoh dan segera sesampainya di Madinah, Kaum Anshar menyerahkan harta mereka kepada kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin mengatakan, 'Kami tidak mau mengambil tanah-tanah ini dengan gratis, kami akan bekerja di lahan-lahan tersebut sebagai peladang dan akan memberikan kepada kalian bagian kalian.' Namun ini adalah satu keinginan yang diungkapkan dari pihak Muhajirin. Kaum Anshar tidak segan-segan untuk menyerahkan properti-properti mereka. Ini adalah seperti halnya pemerintah memberikan jatah lalu seseorang tidak mau menerimanya. Maka pemerintah tidak bersalah karenanya. Dalam hal ini akan dikatakan bahwa pemerintah telah menetapkan jatah, sekarang terserah kepada pihak kedua apakah akan menerimanya ataukah tidak. Demikian juga Anshar telah memberikan semuanya. Jika Muhajirin tidak menerimanya maka ini adalah persoalan lain.

Singkatnya, secara perbuatan Hadhrat Rasulullah (saw) telah memulai pekerjaan ini di masa kehidupan beliau (saw) sampai-sampai ketika Raja Bahrain masuk Islam, beliau (saw) memberikan petunjuk kepadanya, 'Orang-orang di negeri Anda yang tidak memiliki tanah untuk ditinggali, Anda harus memberikan kepada setiap mereka 4 dirham dan pakaian untuk penghidupan mereka, supaya mereka tidak kelaparan dan tak memiliki pakaian.'

Setelah itu mulai datang harta kekayaan kepada kaum Muslimin. Dikarenakan kaum Muslimin sedikit, sedangkan harta banyak, pada waktu itu dirasakan keperluan untuk penerapan undang-undang baru, karena tujuan yang terdahulu sudah terpenuhi. Prinsipnya adalah, undang-undang itu harus diterapkan pemerintah ketika ada bahaya, dan ketika tidak ada, pemerintah boleh menerapkan undang-undang itu atau tidak.

Selanjutnya adalah mengenai topik yang pembahasannya telah saya mulai dan ingin saya sampaikan, yang mana pada pertengahannya muncul rincian lain, hal tersebut adalah bagaimana tatanan tersebut berlangsung sepeninggal Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) wafat dan orang-orang Islam telah tersebar ke berbagai pelosok dunia, pada saat itu bangsa-bangsa lain juga bergabung ke dalam Islam. Orang-orang Arab memang telah berbentuk satu grup dan bangsa dan persamaan telah tegak di antara mereka satu sama lain. Ketika Islam sampai ke berbagai penjuru dan berbagai bangsa mulai masuk ke dalam Islam, menjadi sangat sulit untuk mengatur persediaan pangan bagi mereka. Akhirnya Hadhrat 'Umar (ra) mengadakan sensus untuk semua orang dan menegakkan sistem penjatahan yang berlangsung hingga era Bani Umayyah.

Para sejarawan Eropa pun mengakui bahwa yang pertama kali melakukan sensus adalah Hadhrat 'Umar (ra). Mereka pun mengakui bahwa Hadhrat 'Umar (ra) melakukan sensus pertama ini bukan untuk merampas harta dari rakyat, melainkan untuk mengatur kebutuhan pangan

mereka. Pemerintahan-pemerintahan melakukan sensus dengan tujuan supaya orang-orang menjadi kambing kurban dan mengabdikan sebagai tentara, namun Hadhrat 'Umar (ra) tidak melakukan sensus untuk tujuan supaya orang-orang menjadi kambing kurban, melainkan melakukannya dengan tujuan supaya mengisi perut mereka dengan makanan. Dilakukan penghitungan jumlah orang dan berapa banyak makanan yang harus disediakan. Oleh karena itu, setelah sensus setiap orang mendapatkan makanan di bawah satu sistem tetap, sedangkan untuk kebutuhan lainnya setiap bulan diberikan sejumlah uang bagi mereka.

Hal ini dilakukan dengan sangat cermat sehingga ketika Syam ditaklukkan pada masa Hadhrat 'Umar (ra) dan begitu banyak minyak zaitun didapatkan dari sana, sekarang semua orang telah mendapatkan minyak zaitun. Beliau suatu kali mengatakan kepada orang-orang, 'Perut saya menjadi gemuk karena menggunakan minyak zaitun.' Hadhrat 'Umar (ra) sendiri mendapatkan minyak tersebut. Beliau mengambil bagiannya. Beliau mengatakan kepada orang-orang, 'Ketika saya menggunakan minyak zaitun, perut saya menjadi lebih gemuk. Jika kalian mengizinkan, bolehkah saya mengambil minyak samin dari Baitul Mal seharga ini. Saya ingin mengambil minyak samin seharga minyak zaitun karena minyak zaitun tidak baik untuk kesehatan saya.'

Singkatnya, ini adalah langkah pertama yang dilakukan dalam Islam untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dan jelaslah bahwa jika sistem ini ditegakkan maka setelahnya tidak diperlukan lagi suatu sistem lainnya, karena yang menjadi penanggung jawab kebutuhan seluruh negeri adalah pemerintah. Makanan, minuman, pakaian, pendidikan, obat-obatan, pembangunan rumah-rumah untuk tempat tinggal mereka, semua akan menjadi tanggung jawab pemerintahan Islam dan jika keperluan-keperluan ini terpenuhi maka tidak diperlukan lagi asuransi dan sebagainya. Orang-orang melakukan asuransi supaya mereka nanti meninggalkan sesuatu untuk anak-anak mereka atau bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di hari tua kelak ketika mereka tidak lagi bisa mencari nafkah. Ketika pemerintah mengambil alih tanggung jawab ini, maka kemudian tidak lagi diperlukan suatu bentuk asuransi."

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Namun, orang-orang yang datang belakangan mulai mengatakan bahwa ini terserah pada Raja, jika ia menghendaki maka ia akan memberikan, jika tidak, maka ia tidak akan memberikan. Dan dikarenakan pendidikan Islam belum sepenuhnya mapan, orang-orang itu kemudian cenderung kepada cara-cara yang dilakukan oleh Kaisar dan Kisra. Sebagaimana yang biasa dilakukan raja-raja lain, cara itulah yang kemudian menjadi populer."²⁴²

Berkenaan dengan penyediaan pangan dan pakaian bagi setiap orang dalam pemerintahan Islam, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut bersabda: "Ketika pemerintahan Islam menguasai harta kekayaan maka ia menyediakan pangan dan pakaian bagi setiap orang. Diriwayatkan bahwa ketika sistem di masa Hadhrat 'Umar (ra) telah sempurna, pada waktu itu berdasarkan ajaran Islam tanggung jawab untuk menyediakan pangan dan pakaian bagi setiap orang ada pada pemerintah dan pemerintah menunaikan kewajiban tersebut dengan penuh tanggung jawab. Untuk tujuan ini Hadhrat 'Umar (ra) telah menyelenggarakan sensus dan membuat daftar yang di dalamnya dituliskan nama-nama semua orang. Para penulis Barat juga mengakui – sebagaimana disebutkan sebelumnya – sensus pertama kali diselenggarakan oleh Hadhrat 'Umar (ra) dan beliau-lah yang memulai metode pendaftaran. Alasan sensus ini adalah supaya setiap orang diberikan makanan dan pakaian dan penting bagi pemerintah untuk mengetahui berapa orang yang ada di negeri tersebut.

Hari ini dikatakan bahwa Uni Soviet menyediakan makanan dan pakaian bagi orang-orang miskin, padahal Islam-lah yang pertama kali menerapkan sistem ekonomi semacam ini dan dalam praktik nyatanya nama-nama setiap laki-laki di setiap kampung, desa dan kota dituliskan dalam sebuah daftar. Nama istri dan anak-anak dari seseorang laki-laki tersebut beserta jumlah mereka dituliskan dan kemudian bagi setiap orang ditetapkan makanan dengan satu takaran tertentu sehingga baik mereka yang anggota keluarganya sedikit maupun banyak bisa memenuhi kebutuhan mereka sesuai keinginannya.”

Terdapat di dalam tarikh-tarikh bahwa Hadhrat ‘Umar (ra) pada awalnya memutuskan untuk tidak memberi bagian kepada anak yang masih menyusui dan mereka baru mulai mendapatkan bantuan berupa gandum dan sebagainya ketika ibunya melepaskan ASI anak tersebut. Sebagaimana telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu bahwa pada suatu malam ketika Hadhrat ‘Umar (ra) berpatroli untuk mencari tahu keadaan orang-orang, terdengar suara anak menangis dari satu tenda. Hadhrat ‘Umar (ra) berhenti di sana. Namun anak itu terus menangis dan ibunya terus menepuk-nepuknya supaya ia tidur.

Setelah sekian lama berlalu, Hadhrat ‘Umar (ra) pergi ke dalam tenda tersebut dan berkata kepada wanita itu, “Mengapa Anda tidak memberikannya susu? Sudah berapa lama ia menangis?”

Wanita itu tidak mengenali beliau, ia beranggapan bahwa beliau adalah orang biasa. Ia menjawab, “Apakah Anda tidak tahu bahwa ‘Umar (ra) telah memutuskan bahwa anak yang menyusui tidak akan mendapatkan gandum? Kami orang miskin, kami hidup dalam kesulitan. Saya telah melepaskan ASI (air susu ibu) anak ini supaya ia pun bisa mendapatkan gandum dari Baitul Maal. Sekarang jika ia menangis, maka ia menangis untuk jiwanya ‘Umar (ra) yang telah membuat peraturan seperti ini.”

Hadhlat ‘Umar (ra) seketika itu juga pulang dan di jalan dengan penuh kesedihan beliau mengatakan, “‘Umar, ‘Umar, tahukah kamu bahwa disebabkan oleh peraturan yang kamu buat ini berapa banyak anak Arab yang segera disapih dan berapa banyak generasi yang akan datang yang telah kamu lemahkan. Dosa atas semua ini adalah tanggung jawabmu.”

Sambil mengatakan itu beliau pergi ke Gudang Khazanah (Harta dan persediaan negara), lalu membuka pintunya dan mengangkat sekarung gandum di pundak. Seseorang mengatakan, “Mohon izinkan saya untuk mengangkatnya.”

Hadhlat ‘Umar (ra) berkata, “Tidak, yang salah adalah saya, untuk itu, sayalah yang harus menanggungnya.”

Hadhlat ‘Umar (ra) mengantarkan sekarung gandum kepada wanita itu lalu pada hari berikutnya menerbitkan peraturan yang berbunyi, “Terhitung sejak lahirnya seorang bayi, tetapkanlah sejak itu juga jatah gandum untuknya, karena ibu yang menyusuinya, memerlukan asupan makanan yang bergizi dan mencukupi.”²⁴³

Hadhlat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Islam-lah yang menegakkan hak dan kewajiban negara. Menurut Islam, pemerintah bertanggung jawab untuk memenuhi sandang (pakaian), pangan dan papan (tempat tinggal) setiap individu rakyatnya. Islam juga yang paling dulu menerapkan prinsip tersebut. Saat ini pemerintahan-pemerintahan lain menirunya, namun tidak sepenuhnya, seperti memberikan jaminan asuransi dan pensiun keluarga. Namun, sebelum Islam tidak ada satu pun agama yang menerapkan prinsip bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang rakyatnya ketika masa muda dan tua. Adapun pemerintahan duniawi melakukan sensus dengan tujuan agar mengambil pajak atau untuk mendapatkan informasi perihal

perekrutan tentara, yakni pada saat dibutuhkan, berapa jumlah pemuda yang bisa direkrut. Adapun sensus yang pertama kali ditempuh pada zaman Hadhrat 'Umar (ra) bertujuan supaya kebutuhan pangan dan sandang rakyat dapat dipenuhi, bukan untuk pemungutan pajak atau untuk perekrutan tentara ketika dibutuhkan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang setiap individu rakyat.

Tidak diragukan lagi, pada zaman Rasulullah (saw) pun pernah dilakukan sensus, namun pada masa itu umat Muslim belum mendapatkan pemerintahan (kekuasaan) sehingga tujuan sensus yang dilakukan pada masa beliau (saw) semata-mata untuk mengetahui jumlah keseluruhan umat Muslim. Adapun sensus pertama kali yang dilakukan setelah Islam mendapatkan kekuasaan adalah pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang setiap individu rakyat. Ini (sensus yang dilakukan pada masa itu) merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan itu kesejahteraan dapat tercipta. Dengan hanya mengatakan, 'Ajukanlah permohonan, nanti akan dipertimbangkan', ghairat (semangat) setiap orang tidak akan bisa tahan dengan itu. Karena itu, Islam telah menetapkan prinsip bahwa pangan dan sandang adalah tanggung jawab pemerintah dan ini akan diberikan kepada setiap orang, baik kaya maupun miskin, sekalipun ia miliarder, sekalipun kemudian ia memberikan kepada orang lain, supaya tidak ada yang merasa ia mendapatkan perhatian yang rendah (kurang diperhatikan)."²⁴⁴ Artinya, bagian yang diperoleh oleh orang kaya, jika ia memiliki ketakwaan, maka daripada menggunakannya, ia akan memberikan bagiannya itu kepada orang yang membutuhkan."

Pada zaman Hadhrat 'Umar (ra), negeri-negeri dibagi dalam provinsi-provinsi. Pada tahun 20 Hijri Hadhrat 'Umar (ra) membagi negeri-negeri yang sudah ditaklukan dalam 8 provinsi supaya mudah dalam mengelolanya. Pertama ialah Makkah, Madinah, Syam, al-Jazirah, Bashrah, Kufah, Mesir dan Palestina.²⁴⁵

Majlis Musyawarah (Syura) juga didirikan pada zaman beliau. Senantiasa menjadi suatu kelaziman bahwa kedua kelompok yakni anggota Anshar dan Muhajirin ikut serta dalam syura. Anshar terbagi menjadi dua kabilah yaitu Kabilah Aus dan Khazraj, sebagaimana kehadiran kedua kelompok tersebut dalam majlis Syura adalah perlu. Hadhrat 'Utsman, Hadhrat 'Ali, Hadhrat Abdurrahman ibn Auf, Hadhrat Mu'adz ibn Jabal, Hadhrat Ubay ibn Ka'b dan Hadhrat Zaid ibn Tsabit ikut serta dalam Majlis Syura tersebut.

Berikut adalah cara penyelenggaraan Majlis, pertama, seseorang mengumumkan: "Ash shalaatu Jaami'" Artinya berkumpul untuk melaksanakan shalat. Setelah orang-orang berkumpul, Hadhrat 'Umar (ra) datang ke masjid Nabawi lalu melakukan shalat dua rakaat. Setelah selesai shalat, naik mimbar lalu menyampaikan pidato, kemudian disampaikan permasalahan yang perlu dibahas. Lalu dibahas keputusan yang diberikan dalam majlis ini cukup untuk memutuskan permasalahan biasa yang bersifat harian. Namun, jika ada permasalahan yang penting diadakan satu pertemuan antara Muhajirin dan Anshar. Keputusan diambil atas mufaqat semuanya. Misalnya, berkenaan dengan tunjangan tentara, pengaturan kantor, penetapan para amil, kebebasan bagi orang asing untuk berdagang di dalam negeri dan penetapan besaran pajak yang akan diambil dari mereka. Alhasil, berbagai permasalahan diputuskan melalui syura.

Majlis Syura sebagian besar diadakan untuk membahas berbagai permasalahan yang penting. Selain itu, ada lagi majlis lain yang di dalamnya dibahas perihal permasalahan harian dan kasus-kasus

244 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, p. 308.

245 Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 185, Dar-ul-Ishaaat Karachi [1991].

penting. Majlis ini selalunya diadakan di di Masjid Nabawi. Yang ikut serta didalamnya hanyalah para sahabat Muhajirin. Hadhrat 'Umar (ra) menyampaikan kabar harian yang sampai kepada Khalifah dari provinsi dan daerah, di dalam majlis tersebut. Jika ada yang perlu dibahas lebih lanjut, beliau meminta musyawarah dari para peserta yang hadir.

Selain para anggota Majlis Syura, rakyat biasa pun diperbolehkan untuk menyampaikan aspirasinya dalam hal administrasi. Kepala provinsi dan daerah sebagian besarnya ditetapkan atas kehendak mayoritas rakyat. Bahkan terkadang benar-benar dilakukan cara-cara pemilihan. Ketika akan dilakukan penetapan juru pungut pajak di Kufah, Bashrah dan Syam, Hadhrat 'Umar (ra) mengeluarkan instruksi yang ditujukan ke tiga provinsi tersebut agar penduduk di sana melakukan pemilihan masing-masing satu orang sesuai dengan yang mereka kehendaki, yang dalam pandangan mereka paling jujur dan pantas dari antara yang lainnya.²⁴⁶

Berkenaan dengan bagaimana ketakwaan para 'Amil (pejabat bidang keuangan seperti pemungut zakat dan pajak, penghitungnya dan sebagainya) dan apa saja arahan untuk mereka dan bagaimana Hadhrat 'Umar (ra) memberikan petunjuk kepada mereka, tertulis dalam riwayat, "Penetapan para pengurus (para Pejabat) untuk tugas-tugas penting dilakukan dengan perantaraan syura, yang dipilih adalah mereka yang disepakati oleh para anggota syura. Terkadang Khalifah 'Umar (ra) menyampaikan instruksi kepada para kepala provinsi atau daerah [saat itu nama jabatannya ialah Wali atau Amir] untuk memilih orang yang lebih pantas lalu dikirimkan namanya.

Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan orang-orang yang terpilih itu sebagai 'Amil. Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan tunjangan yang besar untuk para 'Amil. Di dalamnya terdapat hikmah yakni supaya mereka bekerja dengan jujur, jangan ada keserakahan untuk keduniawian.

Hadhrat 'Umar (ra) memberikan nasihat kepada para 'Amil, 'Ingatlah! Saya tetapkan kalian bukan untuk menjadi seorang penguasa dan bersikap keras kepada rakyat, melainkan sebagai Imam supaya orang-orang meneladani kalian, memenuhi hak-hak umat Muslim, jangan menghinakan mereka dan jangan gemar menghukum mereka, melainkan harus berusaha untuk memenuhi hak-hak mereka. Janganlah memuji seseorang tanpa sebab, karena akan menjadi ujian berat bagi orang itu. Janganlah menutup pintu rumah kalian untuk mereka supaya jangan sampai orang yang kuat memakan pihak yang lemah. Janganlah mengutamakan diri sendiri diatas orang lain, karena itu merupakan ketidakadilan.'

Bagi yang ditetapkan sebagai 'Amil, diambil janji darinya bahwa ia tidak akan mengendarai kuda Turki (kendaraan yang dianggap mewah), tidak akan mengenakan pakaian tipis, tidak akan memakan gandum saringan, tidak akan menugaskan penjaga pintu gerbang di tempat kediaman karena pintu rumah mereka akan selalu terbuka lebar untuk orang-orang yang membutuhkan.

Ini semua arahan yang diberikan kepada para 'Amil yang dibacakan di hadapan orang-orang. Setelah menetapkan para 'Amil, harta kekayaan mereka dihitung. Jika harta kekayaannya mengalami peningkatan yang luar biasa dan tidak dapat memberikan bukti jelas, ia akan dihukum lalu hartanya akan disita dan dikirim ke Baitul Maal.

Para 'Amil diperintahkan untuk berkumpul pada kesempatan Haji, di sana terdapat pengadilan umum dimana jika ada orang yang menyampaikan pengaduan berkenaan dengan seorang 'Amil, dapat diatasi segera. Ketika diajukan pengaduan berkenaan dengan para 'Amil, ditugaskan satu bidang kepengurusan untuk melakukan penyelidikan. Sahabat besar ditugaskan untuk melakukan

penyelidikan. Jika pengaduan yang diberikan benar adanya, selanjutnya para 'Amil akan mendapatkan hukuman."²⁴⁷

Dalam menjelaskan sikap Hadhrat 'Umar (ra) perihal pengaduan terhadap para Wali atau Amir (Pejabat Daerah atau Gubernur sebagai perwakilan dan utusan Pusat), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Terdapat satu kisah terkait Hadhrat 'Umar (ra). Penduduk Kufah memiliki sifat membangkang. Mereka selalu menyampaikan pengaduan berkenaan dengan para pemimpin mereka dengan mengatakan, 'Mereka memiliki kekurangan ini dan itu. Qadhi (hakim) ini begini dan begitu.'

Hadhrat 'Umar (ra) mengganti para pemimpin atas pengaduan mereka lalu menetapkan pemimpin baru dan mengutusnyanya ke mereka. Sebagian orang berkeberatan dengan menyatakan bahwa sikap Hadhrat 'Umar (ra) ini tidak benar. Dengan begitu pemimpin akan selalu mengalami penggantian dan pengaduan mereka tetap tidak akan ada habisnya. Namun Hadhrat 'Umar (ra) berkata, 'Saya akan terus mengganti pemimpin mereka, hingga penduduk Kufah merasa lelah sendiri.'

Ketika terus saja mereka menyampaikan pengaduan, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Sekarang saya akan pilihkan seorang gubernur untuk penduduk Kufah yang akan meluruskan mereka.'

Gubernur yang dimaksud adalah seorang pemuda berusia 19 tahun bernama Abdurrahman ibn Abi Laila. Ketika penduduk Kufah mengetahui bahwa seorang pemuda berusia 19 tahun telah ditetapkan untuk menjadi gubernur mereka, mereka berencana untuk mengolok-olok pemuda itu. Kemudian mereka mengumpulkan para tokoh Kufah yang sudah berusia 70, 80 hingga 90 tahunan dan dibuat rencana agar seluruh penduduk kota bersama dengan para sesepuh pergi untuk menyambut pemuda itu untuk melontarkan pertanyaan yang mengolok-olok dengan menanyakan umur lalu menertawakannya. Sesuai rencana mereka menuju perbatasan kota yang berjarak 2 atau 3 mil untuk menyambut sang gubernur.

Abdurrahman ibn Abi Laila berangkat dengan mengendarai keledai. Seluruh penduduk Kufah berdiri berbaris, yang paling depan adalah para tokoh senior. Ketika sang gubernur datang mendekat, mereka bertanya, 'Apakah Anda yang bernama Abdurrahman, yang telah ditetapkan sebagai gubernur kami?'

Beliau menjawab, 'Ya, benar.'

Kemudian salah seorang tokoh bertanya, 'Berapa umur Anda?'

Abdurrahman berkata, 'Umur saya? Anda bisa memperkirakan umur saya yaitu ketika Rasulullah (saw) menetapkan Usamah ibn Zaid untuk menjadi komandan bagi 10 ribu pasukan yang mana dalam pasukan tersebut ada juga Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat Abu Bakr (ra). Umur saya saat ini lebih tua satu tahun dibandingkan dengan usia Usamah pada saat itu.'

Setelika mendengar jawaban itu, semua orang mundur dan merasa malu. Mereka saling berbisik antara satu dengan lain, mengatakan, 'Selama pemuda ini tinggal bersama kita di sini, kalian jangan sekali-kali bicara di hadapannya. Jika terjadi, pemuda ini akan menguliti kalian.' Setelah itu Abdurrahman menjadi gubernur untuk masa yang panjang dan penduduk Kufah tidak bisa berkutik melakukan penentangan di hadapan beliau."²⁴⁸

Selanjutnya pengaturan pemungutan pajak. Setelah penaklukan Iraq dan Syam, Hadhrat 'Umar (ra) memfokuskan pada pengaturan pajak. Lahan lahan tanah yang diambil paksa dari para penduduk lalu diberikan kepada para pejabat kerajaan dan orang kaya, dikembalikan lagi kepada penduduk lokal. Bersamaan dengan itu Hadhrat 'Umar (ra) mengeluarkan perintah supaya penduduk

247 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 189-193, Dar-ul-Ishaat Karachi [1991].

248 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 23, pp. 222-223.

Arab yang tersebar di negeri-negeri itu tidak akan melakukan cocok tanam. Manfaatnya adalah, pengalaman yang dimiliki oleh penduduk setempat mengenai cocok tanam, tidak diketahui oleh penduduk Arab. Setiap daerah memiliki cara masing-masing dalam hal cocok tanam. Untuk itu diperintahkan agar orang yang akan melakukan cocok tanam adalah penduduk lokal, bukannya penduduk dari luar.

Sebelumnya [sebelum umat Islam ke sana], Kharaj (pajak) biasa dipungut oleh penguasa secara paksa. Setelah mengatur kaidah Kharaj, Hadhrat 'Umar (ra) telah sangat memperhalus cara-cara penerimaan Kharaj dan menciptakan perubahan dalam peraturan. Hadhrat 'Umar (ra) sangat memperhatikan penduduk non Muslim. Ketika menarik Kharaj, disampaikan pertanyaan secara resmi dan tidak bersikap sewenang-wenang. Hadhrat 'Umar (ra) meminta pendapat dari rakyat non Muslim yang beragama Parsi (Zoroaster) dan Kristen serta menghargai pendapat mereka.²⁴⁹

Untuk memajukan pertanian, Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan perihal tanah yang tidak bertuan, "Siapa yang mau menghuninya, maka ia akan menjadi pemilik tanah tersebut." Ditetapkan jangka waktu tiga tahun baginya Sungai sungai dialirkan, didirikan Lembaga irigasi yang bertugas untuk membuat kolam-kolam dll.²⁵⁰ Lembaga itu juga untuk memperbaiki pekerjaan cocok tanam. Ini adalah jasa-jasa beliau yang saya sebutkan.

Berkenaan dengan beliau masih akan berlanjut insya Allah.

Saya akan sampaikan satu pengumuman bahwa Ensiklopedia Ahmadiyah telah dibuat dan akan diluncurkan hari ini; itu telah dibuat oleh Pusat Arsip dan Penelitian tingkat Pusat (*Central Ahmadiyya Archive and Research Centre*). Mereka mulai mengerjakannya beberapa waktu yang lalu, dan sekarang dengan karunia Allah Ta'ala, situs web ini tersedia untuk anggota Jemaat. Tersedia di www.ahmadipedia.org, dimana sebuah homepage yang berisi mesin pencari akan terbuka dan dapat digunakan untuk mencari informasi. Ini telah dirancang dengan cara yang sangat sederhana dan mudah digunakan. Informasi kunci telah ditambahkan mengenai buku-buku Jemaat, sosok figur, insiden, akidah dan tempat-tempat. Setiap entri berisi situs web yang relevan, video, tautan ke topik-topik yang ditemukan di buletin Jemaat, sehingga informasi terperinci dapat diperoleh melalui cara-cara ini. Salah satu manfaat dari tautan ke penelitian lebih lanjut tentang topik tersebut adalah mereka yang mencari akan dapat mencapai situs web Jemaat lainnya dan mereka akan dapat memperoleh manfaat dari semua surat kabar dan majalah [Jemaat].

Di situs Ahmadipedia terdapat opsi "berkontribusi", di mana orang dapat mengirimkan informasi, pengamatan, atau dokumen tentang topik apa pun. Mereka tidak akan dapat langsung mengunggah informasi tentangnya. Bahkan, mereka harus memberikannya kepada tim pusat dan setelah menilai dan memverifikasinya, kemudian akan diunggah di bawah entri yang relevan. Dengan demikian, melalui kerjasama Jemaat, website ini akan menjadi proyek berkelanjutan dan insya Allah bermanfaat bagi setiap Ahmadi.

Jika ada yang tidak dapat menemukan materi tertentu, dapat menghubungi Ahmadipedia dan admin akan mengatur untuk menyediakan materi yang relevan di situs web. Lebih lanjut mereka menyatakan meskipun banyak informasi telah diunggah melalui sumber otentik, namun jika ada yang memiliki informasi berbeda dengan informasi yang diberikan pada bahasan apa pun, mereka dapat memberikan fakta-fakta yang diperlukan sehingga setelah memverifikasi, sejarah Jemaat dapat dipertahankan secara otentik.

249 Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 198, 202, pp. 209-210, Dar-ul-Ishaat Karachi [1991].

250 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 209-210, Dar-ul-Isha'at Karachi [1991].

Tim TI pusat telah bekerja dengan sangat baik dan dengan upaya keras untuk mempersiapkan situs web dan semua tahapan teknisnya. Tim mereka terdiri dari pekerja penuh waktu dan juga sukarelawan.

Untuk konten website, para Muballigh yang melayani di departemen arsip pusat [ARC] dan juga para relawan telah bekerja sangat keras. Mereka telah bekerja sangat rajin dalam mencari informasi, menerjemahkan materi dari bahasa Urdu, mengunggah konten dan berbagai tugas lainnya. Semoga Allah mengganjar mereka semua. Setelah shalat Jumat, insya Allah saya akan meresmikan website tersebut.²⁵¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

251 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 23 July 2021, pp. 5-10. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 119, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 09)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 09 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/28 Dzulq'adah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya). Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (**عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ**) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Pembentukan Dewan Qadha (Arbitrase, Pengadilan); Pembentukan Sistem Ifta' (Menerbitkan Fatwa); Pembentukan Sistem Perpolisian dan Pendirian Penjara; Pembentukan Rumah Perbendaharaan (Baitul Maal); Inisiatif yang Dilakukan untuk Perbaikan Rakyat; Pembentukan Militer yang Terorganisasi: pembentukan dua jenis tentara dan larangan tentara berbisnis dan bertani supaya tidak mengurangi kemampuan militernya; Kualifikasi Standar Tentara yang Khalifah 'Umar (ra) perintahkan: terampil berenang, memanah dan berjalan atau berlari tanpa alas kaki serta naik kuda tanpa pelana. Sistem Cuti; Pemberian jabatan kepada orang-orang bukan Islam dan bukan Arab yang bersedia dan setia ke pemerintahan; Sistem Pengendalian Harga Pasar; Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) terhadap Pendidikan; Penetapan Kalender Hijriah; Memulai Mata uang Logam berukir kalimat Islami; *Awwaliyaat Faruqi* (Kebijakan-Kebijakan Baru yang dimulai Khalifah 'Umar al-Faruq (ra).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Informasi Kewafatan dan Shalat Jenazah

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih berlangsung pembahasan mengenai Hadhrat 'Umar (ra). **Berkenaan dengan pendirian departemen kehakiman** terdapat Riwayat bahwa Hadhrat 'Umar (ra) telah mendirikan secara resmi departemen kehakiman. Beliau mendirikan pengadilan di seluruh daerah dan menetapkan hakimnya. Hadhrat 'Umar (ra) pun menerapkan sejumlah undang-undang berkenaan dengan peradilan²⁵². Para hakim dipilih dari antara pakar ilmu fiqah. Namun Hadhrat 'Umar (ra) tidak hanya mencukupkan pada itu saja bahkan beliau pun menguji mereka. Beliau juga menetapkan tunjangan yang besar bagi para hakim agar terhindar dari praktik suap untuk memberikan keputusan yang salah. Para hakim dipilih dari kalangan terhormat dan hartawan supaya ketika memutuskan perkara diharapkan untuk tidak silau dengan ru'b (kehormatan) orang lain.

Hadhrat ‘Umar (ra) menekankan untuk selalu menegakkan keadilan dan tidak pandang bulu ketika memutuskan perkara. Suatu ketika terjadi suatu perselisihan antara Hadhrat ‘Umar (ra) dengan Hadhrat Ubay ibn Ka’b. Hadhrat Ubay menggugat Hadhrat ‘Umar (ra) ke pengadilan Hadhrat Zaid ibn Tsabit. Sebagai hakim, Hadhrat Zaid melakukan pemanggilan kepada kedua pihak yakni Hadhrat ‘Umar (ra) dan Hadhrat Ubay ibn Ka’b. Ketika Hadhrat Zaid memberikan perlakuan yang istimewa kepada Hadhrat ‘Umar (ra) dengan mempersilahkan beliau duduk di tempat khusus, Hadhrat ‘Umar (ra) bersabda: Ini adalah ketidakadilan Anda yang pertama. Setelah mengatakan demikian, Hadhrat ‘Umar (ra) beranjak untuk duduk Bersama dengan Hadhrat Ubay.”²⁵³ (Seolah olah beliau ra mengatakan bahwa kami adalah para pihak yang berkasus, untuk itu berikanlah perlakuan yang sama pada kedua pihak)

Dalam menjelaskan peristiwa ini Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan, “Suatu ketika Khalifah kedua Hadhrat ‘Umar (ra) berselisih dengan Hadhrat Ubay ibn Ka’b. Kasus tersebut diajukan ke pengadilan. Hakim menyampaikan surat panggilan kepada Hadhrat ‘Umar (ra). Setelah Hadhrat ‘Umar (ra) tiba di pengadilan, dengan penuh hormat Hakim meninggalkan tempat duduknya dan mempersilahkan duduk kepada Hadhrat ‘Umar (ra) (sebagai Khalifah). Namun, Hadhrat ‘Umar (ra) memilih untuk duduk Bersama dengan pihak kedua dan bersabda kepada hakim: Ini adalah ketidakadilan pertama yang Anda lakukan. Saat ini jangan ada perlakuan berbeda antara saya dengan pihak kedua.”²⁵⁴

Hadhrat ‘Umar (ra) juga membentuk dewan fatwa untuk dapat memahami hukum syariat dan beliau pun menetapkan beberapa sahabat untuk tugas tersebut yakni tidak ada orang lain yang diberikan otoritas untuk memberikan fatwa selain beberapa sahabat tersebut. Diantaranya adalah Hadhrat Ali, Hadhrat ‘Utsman, Hadhrat Muadz ibn Jabal, Hadhrat Abdurrahman ibn Auf, Hadhrat Ubay ibn Ka’b, Hadhrat Zaid ibn Tsabit, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Darda. Hadhrat ‘Umar (ra) melarang jika ada orang lain yang memberikan fatwa selain mereka. Waktu demi waktu Hadhrat ‘Umar (ra) juga melakukan evaluasi (penilaian) terhadap para mufti tersebut.

Berkenaan dengan ini, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ada satu lembaga yang berfungsi untuk dimintai fatwa. Terdapat satu kaidah pada masa Rasulullah (saw) dan pada zaman para Khalifah paska Rasulullah (saw) yakni setiap orang tidak diizinkan untuk memberikan fatwa dalam urusan syariat. Sedemikian hati hatinya Hadhrat ‘Umar (ra) sehingga pernah suatu Ketika ada seorang sahabat yang Namanya kalau tidak keliru, Abdullah ibn Mas’ud, yang notabene seorang yang mendalam pengetahuan agamanya dan figur mulia. Beliau memberikan suatu fatwa berkenaan dengan suatu masalah. Ketika Hadhrat ‘Umar (ra) mengetahui kabar tersebut, beliau segera meminta klarifikasi dari Hadhrat Abdullah ibn Mas’ud dengan bertanya, ‘Apakah Anda seorang Amir atau Amir telah memberikan wewenang kepada Anda untuk memberikan fatwa sesuai yang Anda sukai?’

Permasalahan sebenarnya ialah, jika setiap orang diberikan wewenang untuk mengeluarkan fatwa, maka hal itu dapat menimbulkan banyak masalah dan dengan banyaknya fatwa dapat menimbulkan ujian besar bagi umat. Sebab, terkadang ada fatwa lebih dari satu untuk suatu masalah yang sama dan keduanya memang benar. Dalam kata lain, jika fatwa diberikan sesuai dengan keadaan dan jika seseorang melihat lebih dalam rincian suatu masalah maka itu mempunyai beberapa sifat fleksibel sehingga dalam keadaan yang berlainan dapat diterapkan dua fatwa. Namun tidak

253 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 199 to 200, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

254 Ahmadiyyat Yani Haqiqi Islam, Anwar-ul-Ulum, Vol. 8, p. 300.

mudah bagi masyarakat untuk mencerna hal kedua jenis fatwa itu sehingga dapat menimbulkan masalah bagi umat.”²⁵⁵

Hadhrat ‘Umar (ra) juga mendirikan departemen kepolisian dengan tujuan untuk menegakkan keamanan dalam negeri. Departemen tersebut diberikan otoritas untuk menegakkan keamanan dan mengawasi pasar dll yakni untuk mengawasi masyarakat, apakah mereka mengamalkan hukum dengan baik atautidak. Jika hak seseorang dirampas, maka mereka akan mengatasinya. Yakni mengatasi sesuatu urusan sebelum sampai pada tahap pengadilan. Hadhrat ‘Umar (ra) juga membangun sel tahanan, yang mana sebelum itu belum ada budaya (hukuman) sel tahanan, Hukuman keras juga diberikan kepada para pelanggar.

Demikian pula Hadhrat ‘Umar (ra) mendirikan Baitul Maal. Adapun Kekhalifahan sebelum masa Hadhrat ‘Umar (ra), apapun harta yang masuk, segera dibagikan. Pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra) pun pernah dibeli sebuah bangunan dan diwakafkan untuk Baitul Maal, namun tidak difungsikan dan selalu tertutup, karena apapun harta yang masuk, langsung dibagikan. Pada tahun 15 Hijri pernah masuk uang sebesar 500 ribu dari Bahrain. Kemudian Hadhrat ‘Umar (ra) meminta musyawarah dari para sahabat yakni sebaiknya digunakan untuk apa uang tersebut.

Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa Raja-Raja di negeri Syam membentuk suatu departemen khusus yang mengurus khazanah kekayaan. Hadhrat ‘Umar (ra) menyukai hal tersebut dan meletakkan pondasi berdirinya Baitul Maal di Madinah.²⁵⁶ Hadhrat Abdullah ibn Arqam ditetapkan sebagai pejabat yang mengepalainya. Setelah itu, selain di Madinah, di seluruh provinsi dan di ibukotanya didirikan Baitul Maal.

Hadhrat ‘Umar (ra) biasa membangun suatu bangunan dengan anggaran terbatas, namun lain halnya untuk bangunan Baitul Maal (Gedung Penyimpanan harta negara), beliau selalu membangun bangunan yang sangat kokoh dan megah. Beliau juga menugaskan beberapa penjaga untuk menjaganya.²⁵⁷ Dengan kata lain, setelah pembangunan itu sebuah pengaturan penugasan para *security* (petugas keamanan) untuk menjaganya didirikan untuk itu.

Secara pribadi, Hadhrat ‘Umar (ra) sendiri melakukan perlindungan berkaitan dengan harta Baitul Maal. Sebuah kejadian diriwayatkan dalam sejarah oleh Maula (budak yang dimerdekan) Hadhrat

255 Khitab Jalsa Salana 17 March 1919, Anwar-ul-Ulum, Vol. 4, p. 404.

256 Hal ini diceritakan oleh Imam al Mawardi dalam kitab *al Ahkam al Sultaniyah* juga oleh Imam as-Suyuthi dalam kitab *Tarikh al-Khulafa*. Juga dalam Mukaddimah Ibnu Khaldun, oleh Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman. Menurut Kitab ini pengusul pembentukan Diwan ialah Khalid bin Walid. Petugas *diwan* yang kali pertama diangkat Umar adalah Uqail bin Abu Thalib, Makhramah bin Naufal dan Jubair bin Muth'im. Diwan sendiri berasal dari bahasa Persia (Farsi) yang lebih kurang artinya Departemen (Lembaga) atau Sekretariat. Para Pencatat menulis jumlah pemasukan uang, daftar nama-nama tertentu, apakah sudah menerima bagian tunjangan atau belum. Dua versi asal-usul kata Diwan: Pertama, suatu ketika Kisra (gelar bagi penguasa Persia) menjumpai para sekretarisnya sedang menghitung gaji mereka sendiri. Maka Kisra lantas berseru, “Diwanah (orang-orang gila).” Setelah sering digunakan maka huruf ha’ dihapus dan dilafalkan dengan diwan. Versi kedua, dalam bahas Persia diwan adalah nama dari setan. Ini disematkan kepada para juru tulis dan juru hitung dari lembaga tersebut, karena mereka sangat teliti dalam membaca sesuatu laporan yang tersirat maupun tersurat. Dan mereka mampu mengumpulkan laporan rumit yang tercerai berai.

<https://alif.id/read/muhammad-asrori/diwan-gila-orang-kantoran-dan-anggota-dewan-b220566p/>

257 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 203- 205, *Idaara Islamiyyat*, Karachi, 2004. Kisah Hidup Umar ibn Khattab oleh Mustafa Murrad. Sebelumnya Umar memerintahkan Ruzbih seorang arsitek Majusi kenamaan bangsa Persia/Iran untuk mendesain dan membangun bangunan pusat perbendaharaan di Madinah dan beberapa pusat kota taklukan yang kelak dikenal dengan *bait al mal*. Namun setelah terjadi pencurian di kantor tersebut, Ruzbih diperintahkan Umar untuk menggagendangkan bangunan tersebut dengan masjid dengan alasan keamanan. Gedung itu pun akhirnya dijaga oleh sepasukan tentara. Ketika Sa’d bin Abi Waqash mengajak Ruzbih menghadap Umar dan melihat kinerjanya yang baik, khalifah menghadihinya gaji seumur hidup.

بَيْنَا أَنَا مَعَ عُثْمَانَ فِي مَالِهِ بِالْعَالِيَةِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ إِذْ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَكْرَيْنِ وَعَلَى الْأَرْضِ مِثْلُ 'Utsman ibn Affan, الْفِرَاشِ مِنَ الْحَرِّ فَقَالَ: مَا عَلَى هَذَا لَوْ أَقَامَ بِالْمَدِينَةِ حَتَّى يَبْرُدَ ثُمَّ يَرُوحَ . ثُمَّ دَنَا الرَّجُلُ فَقَالَ : : أَنْظُرْ مَنْ هَذَا فَانظرت فَقُلْتُ : أرى رجلاً معتماً بردائه يسوق بكرين . ثُمَّ دَنَا الرَّجُلُ فَقَالَ : أَنْظُرْ . فَانظرت، فَإِذَا عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ هَذَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ . فَقَامَ عُثْمَانُ فَأَخْرَجَ رَأْسَهُ مِنَ الْبَابِ فَأَدَاهُ لَفْحِ السَّمُومِ فَأَعَادَ رَأْسَهُ حَتَّى حَادَاهُ فَقَالَ: مَا أَخْرَجَكَ هَذِهِ السَّاعَةَ؟ فَقَالَ: بَكَرَانِ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ تَخَلَّفَا، وَقَدْ مَضَى بِإِبِلِ الصَّدَقَةِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَلْحَقَهُمَا بِالْحِمَى وَخَشِيتُ أَنْ يَضِيعَا فَيَسْأَلَنِي اللَّهُ عَنْهُمَا . فَقَالَ عُثْمَانُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَلُمَّ إِلَى الْمَاءِ وَالظِّلِّ وَنَكْفِيكَ . فَقَالَ : عُدْ إِلَى ظِلِّكَ . فَقُلْتُ : "Suatu siang yang sangat menyengat panas, saya bersama dengan Hadhrat 'Utsman tengah berada di daerah Aliyah, nama sebuah lembah yang terletak diantara Madinah dan Najd yang berjarak 4 hingga 8 mil dari Madinah. Di sana terdapat peternakan milik Hadhrat 'Utsman. Saat itu Hadhrat 'Utsman melihat seorang pria yang menutupi tubuhnya dengan kain cadar, tengah menggiring dua unta muda yang berada di depannya. Melihat pemandangan itu Hadhrat 'Utsman bersabda, 'Ada apa dengan pria ini? Jika ia tinggal di Madinah maka akan lebih baik baginya jika keluar setelah cuaca dingin.'

Ketika pria itu mendekat, Hadhrat 'Utsman berkata kepada saya, 'Coba lihat, siapa orang ini? Orang itu semakin mendekat.'

Saya melihat ternyata pria itu adalah Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (ra). Saya berkata, 'Ternyata beliau adalah Amirul Mu-minin.'

Hadhrt 'Utsman (ra) pun berdiri dan mengeluarkan kepala dari balik pintu, namun udara panas berhembus kemudian beliau masukkan lagi kepala beliau ke dalam. Segera beliau mengarah kepada Hadhrt 'Umar (ra) dan berkata, 'Urusan darurat apa yang telah membuat Hudhur keluar saat ini?'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Dua unta ini tertinggal dari unta-unta lainnya dari hasil sedekah, yang selebihnya sudah digiring pergi. Saya akan membawa dua unta ini ke tempat beternak, tadi saya khawatir jangan sampai dua unta ini hilang dan Allah akan memintai pertanggung jawabannya nanti.'

Hadhrt 'Utsman berkata, 'Wahai Amirul Mu-minin! Silahkan Hudhur ke bawah naungan dan minum dulu, cukup kami yang akan mengantarkan unta ini.'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Silahkan kalian kembali ke naungan.'

Bekas budak Hadhrt 'Utsman berkata, 'Apa yang kami miliki cukup juga untuk Hudhur.'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Kembalilah kalian ke bawah naungan.' Hadhrt 'Umar (ra) pun pergi. Hadhrt 'Utsman bersabda, 'Siapa yang ingin melihat figur tangguh dan dipercaya, lihatlah beliau.'²⁵⁸

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Umar ibn Nafi (عمر بن نافع الثقفي) meriwayatkan dari Abu Bakr al-'Absi (أبي بكر العبسي) طالب (علي بن أبي طالب) دخلت حين الصدقة مع عمر بن الخطاب وعثمان بن عفان وعلي بن أبي طالب (أبي بكر العبسي) فجلس عثمان في الظل وقام علي على رأسه يملي عليه ما يقول عمر وعمر قائم في الشمس في يوم شديد الحر عليه بردتان سوداوان متزربواحدة وقد وضع الأخرى على رأسه وهو يتفقد إبل الصدقة فيكتب ألوانها وأسنانها . فقال علي لعثمان : "Suatu ketika saya datang dengan Hadhrt 'Umar (ra), Hadhrt 'Utsman dan Hadhrt Ali untuk mengurus sedekah. Hadhrt 'Utsman duduk di bawah sebuah naungan. Hadhrt Ali duduk di

258 Kitab Ma'rifatus Sunan wal Aatsar karya al-Baihaqi (الصفحة ٢٧٥ - ج ٤ - البيهقي - الآثار - معرفة السنن والآثار), bab demam (باب الحمى). Abu Bakar

Ahmad bin Al Husain bin Ali bin Musa Al Khurasani yang sangat terkenal dengan sebutan Al Baihaqi rahimahullah. Baihaq adalah sejumlah perkampungan yang secara geografis masuk wilayah Naisabur di Iran. Beliau terlahir pada bulan Sya'ban tahun 384 H yang bertepatan dengan tahun 994 Masehi. Kitab ini memaparkan berbagai hukum Islam dengan berasaskan Al Kitab dan As Sunnah. Di dalamnya terdapat deskripsi pendapat para ulama beserta dengan tarjih beliau terhadap berbagai bab.

Kitab al-Umm karya Imam asy-Syafi'i (كتاب الأم للشافعي), bahasan ihyail mawaat (إحياء الموات), bahasan demam (إحياى من الأرض) من قال لا حمى إلا حمى من الأرض وما لا يملك به الأرض وما لا يملك وكيف يكون الحمى

dekat Hadhrat 'Utsman, terus mengulang apa yang diucapkan oleh Hadhrat 'Umar (ra). Meskipun saat itu panas terik menyengat, Hadhrat 'Umar (ra) berdiri dengan mengenakan dua kain cadar hitam yang dikenakan pada bagian bawah dan satunya lagi untuk menutupi kepala beliau. Saat itu beliau tengah memeriksa unta-unta sedekah dengan mencatatkan warna dan umur unta.

Hadhrot Ali berkata kepada Hadhrot 'Utsman, *أما سمعت قول ابنة شعيب في كتاب الله عز وجل: إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ* 'Sesungguhnya orang terbaik yang dapat Ayah ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.' (Al-Qashash, 28:27). : *وأشار علي بيده إلى عمر فقال: هذا هو القوي الأمين*.²⁵⁹

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menceritakan satu peristiwa Hadhrot 'Umar (ra), "Hadhrot 'Utsman meriwayatkan, 'Suatu hari saya tengah duduk di dalam satu ruangan pondok saya. Begitu menyengatnya panas cuaca pada saat itu sehingga tidak berani untuk membuka pintu. Ketika itu, khadim saya berkata, "Coba tuan lihat, di saat panas terik seperti ini, ada seseorang yang tengah berjalan jalan di luar sana."

Lalu saya menyingkapkan kain penutup dan tampak kepada saya seorang pria yang disebabkan oleh panasnya cuaca sehingga wajahnya terbakar sinar matahari. Saya berkata kepada khadim saya, "Mungkin ia adalah seorang musafir."

Namun tidak lama kemudian orang itu mendekati tempat kami, ternyata pria yang dimaksud adalah Hadhrot 'Umar (ra). Seketika mengetahui bahwa itu beliau, saya tersentak kaget dan langsung keluar. Saya bertanya kepada Hadhrot 'Umar (ra), "Saat terik panas menyengat seperti ini, Hadhrot hendak kemana?"

Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, "Saya sedang mencari seekor unta Baitul Maal hilang."²⁶⁰

(Ini adalah kisah hilangnya unta yang sebelum ini pun telah disampaikan)

Suatu hari Hadhrot 'Umar (ra) tengah membagi harta Baitul Maal. Seketika itu putri beliau yang masih kecil datang menghampiri. Anak itu mengambil satu dirham dari tumpukan harta. Melihat itu, Hadhrot 'Umar (ra) bangkit untuk mengambilnya dari anak itu. Kain cadar terjatuh dari pundak beliau dan anak itu berlari sambil menangis menuju keluarganya dan memasukkan uang dirham tadi ke dalam mulutnya. Hadhrot 'Umar (ra) memasukkan jari beliau ke dalam mulut anak itu lalu mengeluarkannya dan mengembalikannya ke tempatnya. Kemudian bersabda, "Wahai manusia! Bagi 'Umar dan keluarganya, baik keluarga dekat maupun jauh, diberikan hak yang sama seperti yang didapatkan oleh umat Muslim pada umumnya, tidak lebih dari itu."

Dalam satu riwayat lain, "Suatu ketika Hadhrot Abu Musa tengah menyapu di Baitul Maal dan menemukan satu dirham. Saat itu juga tengah lewat putra Hadhrot 'Umar (ra) yang masih kecil, lalu Hadhrot Abu Musa memberikannya kepada anak itu. Seketika melihat uang dirham pada tangan anak itu, Hadhrot 'Umar (ra) menanyakannya.

Anak itu menjawab, 'Abu Musa telah memberikannya kepada saya.'

Setelah mengetahui bahwa uang itu ditemukan di Baitul Maal, Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, 'Wahai Abu Musa! Apakah menurutmu, diantara penduduk Madinah tidak ada yang lebih miskin dari keluarga 'Umar? Apakah kamu menginginkan agar semua umat Rasulullah (saw) meminta

259 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 667, Dar-ul-Fikr Beirut Lebanon, 2003; Umdahtul Qari Sharah Sahih Bukhari, Vol. 16, p. 279, Dar-e-Ihya Al-Turath Alarabi, Beirut.

260 Tafsir-e-Kabir Vol. 8, pp. 314-315.

pertanggungjawaban atas ketidakadilan kami?' Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) mengembalikan dirham itu ke Baitul Maal.²⁶¹

Berkenaan dengan jasa-jasa Hadhrat 'Umar (ra) untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat diriwayatkan bahwa, Hadhrat 'Umar (ra) telah melakukan banyak hal untuk kemaslahatan Rakyat. Perbaikan dalam bidang pertanian, membuat sungai untuk irigasi, sbb: "Kanal (saluran air tapi lebar bisa dilewati kapal) Abu Musa adalah kanal sepanjang sembilan mil yang membawa air dari sungai Dajlah (Tigris) ke Bashrah. Kanal Maqal juga digali mulai dari sungai Tigris. Terusan Amirul Mukminin, ini digali atas perintah Hadhrat 'Umar (ra) untuk menghubungkan Sungai Nil ke Laut Merah.

Pada waktu bencana kelaparan pada tahun 18 H, Hadhrat 'Umar (ra) menulis kepada Hadhrat Amr ibn Al-'Ash untuk mengirim bantuan. Ada keterlambatan bantuan untuk mencapai [Madinah] karena jarak yang sangat jauh [dari Mesir]. Hadhrat 'Umar (ra) memanggil Amr dan berkata kepadanya bahwa jika Sungai Nil digali sampai ke laut, bangsa Arab tidak akan pernah menderita kelaparan lagi. Ketika Amr kembali - sebagai gubernur - dia menggali kanal dari Fustat hingga Laut Merah, di mana kapal dapat mencapai pelabuhan Jeddah dekat Madinah. Kanal ini memiliki panjang 29 mil dan disiapkan dalam waktu 6 bulan.

Hadhrot Amr ibn al-'Ash juga bermaksud menghubungkan Laut Merah dengan Laut Mediterania (Laut tengah yang sisi lain daratannya berada di Eropa). Beliau bermaksud menggali kanal dari Farma, di mana jarak antara Laut Tengah dan Laut Merah hanya 70 mil dan menghubungkan dua sungai. Farma adalah kota pesisir Mesir. Namun, Hadhrot 'Umar (ra) khawatir bahwa para peziarah akan dijarah oleh kapal-kapal orang-orang Yunani dan karena itu Khalifah 'Umar (ra) tidak menyetujuinya. Jika Amr ibn al-'Ash diberi izin, Terusan Suez, yang dibangun di waktu kemudian (abad ke-19), akan dibuat oleh orang Arab."²⁶²

Berbagai bangunan [dibangun]. Hadhrot 'Umar (ra) membangun berbagai bangunan untuk kemudahan masyarakat; ini termasuk: Masjid, pengadilan, markas-markas militer sementara, barak-barak, kantor-kantor tempat pegawai pembangun infrastruktur negara, jalan-jalan, jembatan-jembatan, wisma tamu (guest house), pos jaga, penginapan-penginapan dan lain-lain. Beliau membangun penampungan-penampungan air dan penginapan di setiap Manzil [jarak satu hari perjalanan] antara Makkah dan Madinah, beliau membuat pos jaga, yaitu beliau memastikan pengaturan keamanan dan juga tempat istirahat seperti rumah tamu dan penginapan dan lain sebagainya.²⁶³

Mengenai perkembangan kota, disebutkan bahwa pada masa Khilafat 'Umar (ra), banyak kota-kota baru yang didirikan dan dihuni. Sementara mendiami kota-kota ini, Hadhrot 'Umar (ra) tetap memperhatikan keamanan dan keuntungan ekonomi. Lokasi kota-kota ini menunjukkan perintah Hadhrot 'Umar (ra) dan perencanaan yang cermat dalam seni perang, prinsip-prinsip politik dan pembangunan. Kota-kota ini bermanfaat baik di masa perang maupun damai.

Hadhrot 'Umar (ra) akan memastikan bahwa kota-kota dibangun di tanah Arab yang berbatasan dengan tanah non-Arab untuk mencegah serangan mendadak. Lokasi kota-kota ini sedemikian rupa, sehingga cocok untuk orang Arab. Salah satu bagian dari kota-kota ini berfungsi sebagai padang rumput dan bersebelahan dengan tanah non-Arab yang terdiri dari vegetasi hijau subur, di mana buah-

261 Izaalatul-Khulafa An Khilafat Al-Khualafa, by Shah Waliullah Muhaddis Dehlvi, translated by Istiaq Ahmad Sahib, Vol. 3, p. 286, Qadeemi Kutub Khana Araam Baagh Karachi.

262 Maulana Shibli Nomani dalam buku Al-Farooq. Jika kanal Farma dibangun, orang-orang Yunani yang lebih berpengalaman dan tangguh dalam pelayaran akan berdatangan dan melewati terusan tersebut.

263 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 206- 211, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

buahan, biji-bijian dan hal-hal lain ditanam, yaitu tanah yang digunakan untuk pertanian. Ketika membangun kota, Hadhrat 'Umar (ra) akan memastikan bahwa sungai atau laut tidak mengalir di tengahnya.

Hadhrt 'Umar (ra) mendirikan kota Bashrah, Kufah dan Fustat. Hadhrt 'Umar (ra) mendirikan kota-kota ini di atas fondasi yang kuat dan benar. Beliau memastikan jalan dan jalur luas dan lebar dan sangat terorganisir. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hadhrt 'Umar (ra) adalah seorang ahli di bidang ini dan inovatif dalam hal ini.²⁶⁴

Demikian pula, beliau membuat sistem pengaturan bagi tentara. Hadhrt 'Umar (ra) mengatur struktur untuk militer, Beliau mendata para tentara sesuai kepanjangannya dan menetapkan tunjangan untuk mereka. Hadhrt 'Umar (ra) membagi tentara menjadi dua bagian. Pertama yang ikut dalam peperangan dan kedua para relawan yang akan dipanggil saat dibutuhkan. Hadhrt 'Umar (ra) sangat memperhatikan penataan ketentaraan. Beliau mengadakan aturan yang ketat agar tidak ada tentara yang justru bertani atau berdagang di daerah yang telah dikuasai.

Artinya, di daerah yang telah dikuasai, tidak ada tentara yang akan berdagang dan bertani, karena mereka adalah tentara, dan ini akan mempengaruhi kecakapan bertempur mereka. Sekarang kita melihat bagaimana di negeri Islam, para tentara mereka pun sibuk dalam perdagangan. Bahkan tentang satu negara dapat dikatakan bahwa sebelum menerima komisi, para tentara atau para petinggi tentara melihat, "Apakah ada pengaruhnya pada kelanjutan karir saya atau tidak, pembangunan koloni baru mana, pembangunan *defence colony* (koloni pertahanan) mana yang tengah dibangun, dan bagian manakah yang akan menjadi milik saya." Alhasil, dengan corak inilah kecakapan militer mereka menjadi berkurang.

Selanjutnya disampaikan bahwa Hadhrt 'Umar (ra) pun memperhatikan musim ketika akan menyerang negeri yang [bercuaca] panas atau dingin supaya tidak membawa kerugian pada kesehatan para tentara. Dengan tegas Hadhrt 'Umar (ra) memerintahkan para tentara untuk mahir dalam berenang, memanah, dan berjalan tanpa alas kaki. Setiap 4 bulan, Hadhrt 'Umar (ra) memberikan cuti kepada mereka untuk mengunjungi kampung halaman dan keluarganya. Dalam memperhatikan kegigihannya, beliau menganjurkan para tentara untuk tidak menunggang tunggangannya dengan menopang pelana. Dalam menunggang kuda, hendaknya tidak menaikinya lewat tempat pijakan kaki tetapi harus melompatinya. Janganlah menggunakan pakaian halus, hindarilah panas terik dan janganlah mandi di pemandian umum karena dengan begitu akan cenderung untuk menuntut kesenangan. Hadhrt 'Umar (ra) mengirim para tentara ke negeri yang subur di musim semi. Beliau memperhatikan aliran air dan udara dalam membangun koloni dan asrama tentara. (hal ini pun perlu untuk mengirim para tentara ke daerah yang subur supaya mereka dapat menghirup udara segar dan baik untuk kesehatan mereka).

Perihal udara dan air [untuk mereka] sangat beliau perhatikan dan beliau membangun asrama-asrama tentara di setiap wilayah. Diantara daerah pusat militer yaitu Madinah, Kufah, Bashrah, Mosul, Fustat, Damaskus, Homs, Yordan, dan Palestina, dimana di sana anggota militer selalu ditempatkan. Setiap 4 bulan sekali, para tentara diberi libur. Di semua basis militer tersebut, terdapat 4.000 kuda yang dikelola di waktu yang sama. Di bagian kuda tertera tulisan **جَيْشٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ** yang artinya, "Pasukan di jalan Allah".

Di masa kekhalifahan Hadhrt 'Umar (ra), tentara Islam dalam rangka menunjang kemajuan, mereka mengembangkan peralatan perangnya yang diantaranya termasuk alat penghancur

264 Sirat Amir-ul-Momineen, Salabi, pp. 214-217, 221, Dar-ul-Marifah, Beirut, 2007.

benteng seperti catapult (ketapel raksasa berpeluru batu agak besar atau bahan berapi) dan dabbabah (kendaraan tempur) dan lain sebagainya. Kendaraan tempur maksudnya senjata yang dengannya dapat menghancurkan benteng musuh. Di dalamnya duduk seseorang yang akan mengarahkan senjata ke benteng musuh dan merubuhkannya.²⁶⁵

Di dalam pemerintahan Islam, orang-orang dari kalangan selain Islam pun duduk sebagai petinggi pemerintah (senior positions). Jadi, bukan hanya orang-orang Islam yang menduduki jabatan penting, tetapi orang-orang kalangan selainya pun diberikan jabatan penting (*key posts*).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Pada masa kekhalifahan Rasulullah (saw) pun meskipun di seluruh negeri keamanan belum sepenuhnya terwujud, mereka (yang bukan Islam) tetap diberikan hak-haknya. Allamah Syibli menjelaskan dalam karya tulisnya bahwa Hadhrat 'Umar (ra) dalam memperluas struktur kemiliteran, tidak membeda-bedakan kebangsaan tertentu saja [hanya orang Arab], atau juga agama tertentu [hanya orang Islam]. Di dalam relawan tentara, terdapat ribuan penganut Majusi (yakni mereka yang tidak beribadah kepada Allah, bahkan menyembah api dan matahari). Mereka pun termasuk, dan mereka pun setara dalam hal tunjangan dengan orang Muslim lainnya. Keberadaan orang-orang Majusi dalam ketentaraan ini pun dapat ditemukan. Tertulis juga bahwa orang-orang Yunani dan Romawi pun ikut dalam ketentaraan, dimana ada sekitar 500 orang dari mereka yang ikut dalam penaklukan Mesir."

(Sementara itu, sekarang di Pakistan ada yang mengatakan supaya mengeluarkan orang-orang Ahmadi dari ketentaraan karena ini adalah posisi yang sangat peka. Padahal jika kita membaca sejarah, justru para perwira tentara Ahmadi-lah yang paling banyak memberikan pengorbanan demi Pakistan. Alhasil, ini adalah sikap mereka).

"Mengenai Hadhrat 'Umar (ra) dijelaskan bahwa ketika Hadhrat Amru ibn al-'Ash melakukan perluasan permukiman di kota Fustat, beliau membaginya menjadi empat sektor. Perlakuan [adil] ini pun ditunjukkan pula pada bangsa Yahudi, dimana ada sekitar 1.000 orang Yahudi ikut serta bersama tentara Muslim dalam menaklukkan Mesir.

Demikian pula dari sejarah terbukti bahwa ada pula beberapa tokoh bangsa lain yang diangkat sebagai panglima perang. Di masa Hadhrat 'Umar (ra), ada tokoh bangsa Iran [non Arab] yang diangkat sebagai panglima dan ada diantara mereka yang nama mereka terukir di sejarah. Allamah Syibli menuliskan enam nama panglima: Siyah, Khusraw, Syehreyar, Syerwiyah, Syahrwiyah dan Afrudin (أفرودين). Mereka pun menerima tunjangan dari perbendaharaan pemerintah dan nama mereka tertera di pencatatan resmi. Setelah keempat Khalifah, tertera dalam sejarah bahwa di masa Hadhrat Muawiyah ada seorang Kristen bernama Ibnu Atsal (ابن أثال) pun menjadi menteri keuangan."²⁶⁶

265 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 216- 218, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004; Sirat Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 126-127, Muin-ul-Din Nadvi, Dar-ul-Isha'at Karachi, Pakistan, 2004; Lisan-ul-Arab, under "D-b-b".

266 Pembahasan tentang Ibnu Atsal tercantum dalam Tarikh Ya'qubi (223/2: تاريخ يعقوبي). Tercantum juga dalam Tarikh al-Kamil karya Ibnu al-Atsir. Di Indonesia disebut dalam buku WAJAH POLITIK MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN: MENGURAI SEJARAH KONFLIK SUNNI-SYIAH oleh HEPI ANDI BASTONI, cetakan 1, Pustaka al-Bustan, Bogor, 2012. Ibnu Atsal adalah seorang Tabib (dokter), ahli kimia dan ahli masalah racun. Ia mendapat jabatan sebagai petugas keuangan pengumpulan pajak kota Homs. Ia loyalis (pendukung fanatik) Mu'awiyah yang meracuni 'Abdurrahman bin Khalid bin Walid hingga wafat yang saat itu disenangi warga Damaskus dan namanya bisa mengalahkan nama Mu'awiyah dan Yazid, putranya. Nama Ibnu Atsal disebut juga dalam Uyūn ul-Anbā' fi Thabaqāt al-Aṭibbā (عيون الأنبياء طبقات الأطباء) atau The Best Accounts of the Classes of Physicians karya Ibn Abi Uṣaybi'ah. Ibn Abi Uṣaybi'ah Mu'affaq al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad Ibn Al-Qāsim Ibn Khalīfa al-Khazrajī (Arab: ابن أصيبعة; 1203-1270), adalah seorang dokter Arab dari Suriah pada tahun abad ke-13 M. Ia menyusun ensiklopedia biografi para dokter terkemuka, dari Yunani, Romawi, dan India hingga tahun 650 AH/1252 M di era Islam. Judul Uyūn ul-Anbā' fi Thabaqāt al-Aṭibbā, dapat diterjemahkan secara longgar dan luas sebagai "Sumber Berita

Referensi mengenai Afrudin yang baru saja saya baca dinyatakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di dalam Tafsir Kabir hal mana itu beliau (ra) kutip dari buku karya Allamah Syibli berjudul Al-Farooq. Namun di buku-buku berbahasa Arab nama yang tertera adalah Afrudzin (افروذین) dengan dzal (الذال) bukan dal (الدال). Alhasil, ini hanya perbedaan kecil penulisan nama antara dengan huruf dzal dan dal.²⁶⁷ Terkadang orang memperlakukannya. Oleh karena itu saya jelaskan di sini.

Demikian pula, dalam hal *market control* atau pengendalian harga pasar pun diberlakukan. Islam melarang tindakan menjatuhkan harga-harga dengan sarana-sarana (cara-cara) terlarang dan Hadhrat 'Umar (ra) pun telah menegaskan akan hal ini serta melakukan tindakan ke arah sana. Terkait larangan untuk menjatuhkan harga barang, Hadhrat Mushlih Mau'ud bersabda, "Islam pun melarang untuk menjatuhkan harga dengan tanpa sebab dengan cara-cara terlarang. Merusak harga [menjual barang dengan harga turun dibanding penjual lain di pasar] pun adalah salah satu cara terlarang untuk mendapatkan harta, karena dengan cara ini para pedagang yang kuat membuat pedagang yang lebih kecil modalnya terpaksa menjual barang dengan harga rendah sehingga mereka pun sukses untuk membuat pedagang kecil itu bangkrut.

Ada satu peristiwa di masa Hadhrat 'Umar (ra), yaitu beliau tengah meninjau pasar, lantas beliau melihat seorang yang datang dari luar daerah yang menjual anggur kering dengan harga rendah dan tidak sebagaimana para pedagang di Madinah dapat menjualnya. Beliau lalu memerintahkannya untuk mengangkat barang dagangannya dari pasar atau menjualnya dengan harga yang layak sebagaimana para penjual di Madinah yang lain. Saat itu para pedagang di Madinah tidak mengambil keuntungan yang besar dan hanya jumlah yang sesuai untuk menutupi pengeluaran mereka. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Juallah ini dengan harga ini.' Ketika beliau ditanya mengapa memerintahkan demikian, beliau menjawab, 'Jika diizinkan untuk menjual seperti itu, para pedagang Madinah yang menjualnya dengan harga yang wajar justru akan mengalami kerugian.'

Memang tidak diragukan lagi, sebagian sahabat menyampaikan salah satu sabda Rasulullah (saw) dalam menolak sikap Hadhrat 'Umar (ra) ini, yaitu tidak ikut campur dalam urusan pasar.

Namun keberatan ini pun tidak benar, karena maksud Rasulullah (saw) tentang ambil bagian dalam perkara pasar adalah agar tidak masuk dalam urusan produksinya yakni dalam perkara *supply and demand* (permintaan, penyediaan dan penawaran) karena hal ini akan justru merugikan, dan hendaknya pemerintah menghindarinya. Karena biarlah pasar yang mengatur [keseimbangan] permintaan dan penawarannya. Jika tidak, ini tidak akan bermanfaat untuk masyarakat, dan para pedagang pun akan jatuh. Namun, terkait pengawasan harga, hal ini diperbolehkan."²⁶⁸

tentang kalangan-kalangan Dokter", biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *History of Physicians, Lives of the Physicians, Classes of Physicians*, atau *Biographical Encyclopedia of Physicians*). Buku ini dibuka dengan ringkasan dokter dari Yunani kuno, Suriah, India dan Roma, tetapi fokus utama 700 halaman buku ini adalah dokter Islam abad pertengahan. Mu'awiyah juga punya orang dekat lain yang bernama Sarjun (Sergius) yang Kristen Romawi. Ia dipilih mengurus perpajakan karena data-data keuangan negeri Syam masih banyak yang berbahasa Romawi (Latin) mengingat daerah itu lebih dari 500 tahun di bawah budaya dan bangsa Romawi. Ensiklopedi Sejarah Islam, oleh Tim Riset dan Studi Islam Mesir, terjemahan dan terbitan Indonesia oleh Pustaka Al-Kautsar, cetakan ke-4, 2020.

فكتب ابو موسى الى عمر في ذلك، فكتب: 267 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, p. 534; Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, p. 504, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah Beirut, 1987: اليه عمر: ان الحقهم على قدر البلاء في افضل العطاء و اكثر شيء اخذه احد من العرب ففرض لمانه منهم في الغين الفين، و لسته منهم في الغين، و خمسمائة لسياه و خسرو - و لقبه مقلص- و شهريار، و شهرويه، و افروذين فقال الشاعر: و لما راى الفاروق حسن بلانهم * * * و كان بما ياتي من الأمر أبصرا فسن لهم الغين فرضا و قد راى * * * ثلاثين فرض دو هزار و پانصد داد . Tarikh Al-Tabari terjemahan bahasa Persia (1907: ص: 5، ترجمه، ج5، عك و حميرا . که سياه بود و خسرو که مقلص لقب داشت و شهريار و شهرويه و شيرويه و افروذين

268 Islam Ka Iqtasadi Nizam, Anwar-ul-Ulum, Vol. 18, p. 53.

Hadhrat Mushlih Mau'ud terkait hal ini beliau menjelaskan di satu tempat, bahwa salah satu hak penduduk adalah tidak adanya kesulitan dalam urusan simpan pinjam. Kita menyaksikan betapa orang-orang Islam kini tidak menghiraukan hak ini. Oleh karena itu Islam pun melarang memberikan harga yang tinggi. Demikian pula Hadhrat 'Umar (ra) pun melarang memberikan harga yang rendah karena hal ini merugikan orang lain dan mematikan usaha mereka. (ini sebagai kebalikannya)

Suatu saat di Madinah ada seseorang yang menjual anggur dengan harga yang pedagang lain tak sanggup menduganya. Hadhrat 'Umar (ra) menghampirinya dan memarahinya karena dengan cara ini usaha orang lain pun akan mengalami kerugian. Alhasil Islam melarang memberi harga yang terlampau tinggi dan juga melarang menjatuhkan harga supaya jangan sampai para penjual dan masyarakat mengalami kerugian.²⁶⁹

Terkait pengaturan pendidikan, Hadhrat 'Umar (ra) sangat memajukan sektor pendidikan. Beliau mendirikan berbagai madrasah di seluruh negeri dan didalamnya diajarkan tentang Al-Quran, Hadits, dan Fiqih. Hadhrat 'Umar (ra) menunjuk para sahabat yang senior untuk ikut dalam hal pengajaran dan beliau pun menetapkan tunjangan untuk para pengajar.²⁷⁰

Demikian pula terkait awal mula penanggalan Hijriah, tertera di dalam riwayat (salah satunya di Bukhari) bahwa Hadhrat Sahl ibn Sa'd menyampaikan bahwa para sahabat tidak memulai penanggalan dari peristiwa awal kenabian Rasulullah (saw) dan tidak pula dari peristiwa kewafatan beliau (saw). Namun, para sahabat memulai penanggalan dari peristiwa beliau (saw) tiba di Madinah (yakni di waktu Hijrah).²⁷¹

Penulis syarah Bukhari, Allamah Ibnu Hajar Asqalani menulis, وَأَقَادَ السُّهَيْلِيُّ أَنَّ الصَّحَابَةَ أَخَذُوا، التَّارِيخَ بِالْهِجْرَةِ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى. “Menurut Imam Suhaili, para sahabat memulai penanggalan semenjak turunnya wahyu Allah Ta'ala عَلَى التَّقْوَى. Dimana [menurutnya] maksud *min awwali yaumin* di sini adalah hari ketika Nabi (saw) tiba di Madinah bersama para sahabat. *Wallahu a'lam*.

Mengenai perlunya mengadakan kalender Hijriah, terdapat beberapa riwayat tentang ini. Diriwayatkan, أَنَّ أَبَا مُوسَى كَتَبَ إِلَى عُمَرَ إِنَّهُ يَأْتِينَا مِنْكَ كُتُبٌ لَيْسَ لَهَا تَارِيخٌ فَجَمَعَ عُمَرُ النَّاسَ، “Hadhrat Abu Musa menulis surat kepada Hadhrat 'Umar (ra), ‘Kami menerima surat dari Anda dan tidak tertera tanggal padanya.’ Atas hal ini Hadhrat 'Umar (ra) meminta pendapat dari orang-orang.”

Allamah Ibnu Hajar berkata, وَرَوَى أَحْمَدُ وَأَبُو عَزُوبَةَ فِي الْأَوَائِلِ وَالْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ وَالْحَاكِمُ مِنْ طَرِيقٍ، Bukhari mengeluarkan riwayat dalam al-Adab, diriwayatkan oleh al-Hakim juga dari Maimun ibn Mihran, رَفَعَ لِعُمَرَ صَكٌّ مَحَلُّهُ شَعْبَانَ فَقَالَ أَيُّ شَعْبَانَ الْمَاضِي أَوْ الَّذِي نَحْنُ فِيهِ أَوْ الْآتِي، “Pada suatu waktu datang cek kepada Hadhrat 'Umar (ra) yang waktu jatuh temponya adalah bulan Sya'ban. Beliau bersabda, ‘Bulan Sya'ban yang mana? Apakah di tahun yang telah lalu atau yang sekarang sedang berjalan, atau Sya'ban di tahun yang akan datang?’

Beliau bersabda kepada semua orang, صَبُّوا لِلنَّاسِ شَيْئًا يَعْرِفُونَهُ فَذَكَرَ نَحْوَ الْأَوَّلِ، ‘Tentukanlah suatu tanggal yang dapat dipahami oleh semua.’

Ibnu Sirin berkata, قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ رَأَيْتُ بِالْيَمَنِ شَيْئًا يُسَمُّونَهُ التَّارِيخَ يَكْتُبُونَهُ مِنْ عَامٍ كَذَا وَشَهْرٍ، “Ada seorang yang datang dari Yaman. Ia berkata, ‘Saya telah melihat sesuatu di Yaman yang dinamakan penanggalan. Caranya adalah dengan menulis tahun tertentu lalu

269 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, p. 307.

270 Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 233, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

271 Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 233, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

bulan tertentu.' Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Ini adalah cara yang baik. Cobalah Anda tulis suatu tanggal.'²⁷²

Mengenai siapa yang memulai penanggalan Hijriah, terdapat berbagai pandangan yang berbeda tentang hal ini. Menurut pendapat pertama, Hadhrat Rasulullah (saw)-lah yang telah memerintahkan untuk menuliskan penanggalan dan memulainya dengan bulan Rabiul Awwal. Diriwayatkan sebagai berikut: وَقَدْ رَوَى الْحَاكِمُ فِي الْإِكْلِيلِ مِنْ طَرِيقِ بْنِ جَرِيحٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ بَنِّ شِهَابٍ "Al-Hakim dalam kitabnya berjudul Al-Ikhlil menuliskan, 'Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, beliau (saw) memerintahkan untuk menulis penanggalan dan saat itu dimulai dari Rabiul Awwal."

'Allamah Ibnu Hajar berkata, وَهَذَا مُعْضَلٌ وَالْمَشْهُورُ خِلَافُهُ كَمَا سَيَأْتِي وَأَنَّ ذَلِكَ كَانَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ "Riwayat ini *mu'dhal*."²⁷³ *Mu'dhal* artinya riwayat yang memiliki sanad berupa perawi yang *saakit* [cacat] secara berturut-turut. Di dalam riwayat lain tertera bahwa penanggalan bermula di hari ketika Rasulullah (saw) hijrah dan tiba di Madinah. Sementara itu ungkapan yang lebih masyhur adalah bahwa awal mula penentuan penanggalan Hijriah adalah di masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra).

Penulis buku *Subulul Huda war rasyaad fi siirati khairil 'ibad*, Muhammad ibn Yusuf Shalih mengatakan, قال ابن الصلاح: وقفت على كتاب في (الشروط) لأبي طاهر محمش الزيايدي ذكر فيه أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ارخ بالهجرة حين كتب لنصارى نجران، وأمر علي - رضي الله تعالى عنه - أن يكتب فيه "Ibnu Salah berkata bahwa dirinya melihat di dalam kitab *Asy-Syurut* karya Abu Tahir Mahmasy bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menetapkan penulisan penanggalan, karena tatkala beliau menuliskan surat untuk orang-orang Kristen Najran dan memerintahkannya untuk mengirimkannya, saat itu beliau (saw) memerintahkan Hadhrat Ali untuk menuliskan di dalam surat itu, 'Tulislah *لخمس من الهجرة* artinya, tahun kelima setelah Hijrah. Dari hal ini dapat diketahui bahwa penanggalan pertama kali dimulai oleh Rasulullah (saw) dan Hadhrat 'Umar (ra) mengikuti apa yang telah dilakukan beliau (saw)."²⁷⁴

Menurut pendapat kedua, yaitu dari Hadhrat Ya'la ibn Umayyah yang kala itu seorang penduduk Yaman, dan dialah yang memulai penanggalan. Imam Ahmad telah menjelaskan hal ini. Namun ada hal yang terputus di dalamnya, yakni antara Amru dan Ya'la.

Pendapat masyhur yang ketiga adalah, penanggalan hijriah dimulai di masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra). Terkait mengapa kalender hijriah ini dimulai dari peristiwa hijrah, tentang hal ini ada suatu penjelasan bahwa ketika Hadhrat 'Umar (ra) meminta pendapat terkait penanggalan tahun, ada satu pendapat yang menyebutkan agar penanggalan ini dimulai sejak awal kelahiran Nabi Muhammad (saw). Ada pendapat kedua yang menyatakan agar dimulai sejak awal pengutusan beliau sebagai nabi. Ada pendapat ketiga yang menyatakan agar dimulai dari waktu kewafatan beliau (saw). Ada pendapat keempat agar dimulai dari tahun hijrahnya beliau (saw). Pendapat agar dimulai dari peristiwa hijrah ini dianggap lebih tepat, karena dalam penentuan tahun kelahiran dan pengutusan ada perselisihan. Adapun peristiwa kewafatan ini tidak dipilih karena dalam kewafatan ini terkandung hal yang menimbulkan kepedihan bagi umat Islam. Alhasil para sahabat setuju pada peristiwa hijrah.

272 Fathul Bari syarh Shahih al-Bukhari (كتاب فتح الباري) karya Ibnu Hajar (ابن حجر العسقلاني), juz 7 (جزء 7), bab tanggal (قوله باب التاريخ).

273 Fathul Bari syarh Shahih al-Bukhari (كتاب فتح الباري) karya Ibnu Hajar (ابن حجر العسقلاني), juz 7 (جزء 7), bab tanggal (قوله باب التاريخ).

274 Muhammad ibn Yusuf Shalih asy-Syami (محمد بن يوسف الصالحي الشامي) dalam karyanya *Subulul Huda war rasyaad fi siirati khairil 'ibad* (جماع أبواب بعض الحوادث الكائنة (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) (باب مبدأ التاريخ الإسلامي وأسقطت ذكر بقية الأبواب لكثرتها), bab permulaan penanggalan Islami (بالمدينة الشريفة في سني الهجرة غير ما تقدم

Terkait mengapa para sahabat memulai bulan dari Muharram dan bukan Rabiul Awal, alasannya adalah Rasulullah (saw) membulatkan tekad untuk berhijrah di bulan Muharram. Di bulan Dzul Hijjah telah terjadi baiat Aqabah yang kedua dan ini menjadi latar belakang terjadinya Hijrah. Dengan demikian bulan yang tampak setelah terjadinya peristiwa baiat Aqabah yang kedua dan kebulatan tekad beliau (saw) untuk hijrah adalah bulan Muharram. Oleh karena itu, disetujui agar bulan tersebut dijadikan sebagai awal [penanggalan].

Allamah Ibnu Hajar berkata, *وَهَذَا أَقْوَى مَا وَقَفْتُ عَلَيْهِ مِنْ مُنَاسَبَةِ الْإِبْتِدَاءِ بِالْمُحَرَّمِ* “Menurut saya ini adalah dalil paling tepat yang menjelaskan mengapa kalender Islam dimulai dari bulan Muharram.”²⁷⁵

Mengenai kapan waktu Nabi (saw) tiba di Madinah, terdapat pendapat yang berbeda terkait hal ini. Beliau (saw) seraya singgah di beberapa tempat, tiba di dekat Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 14 Nabawi bersesuaian dengan 20 September 622 Masehi. Menurut beberapa sejarawan lain adalah tanggal 8 Rabiul Awwal. Ada pula mereka yang berpendapat bahwa beliau berangkat di bulan Safar dan tiba di bulan Rabiul Awwal. [dengan demikian] Rasulullah (saw) berangkat hijrah dari Makkah pada tanggal 1 Rabiul Awwal dan tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal.²⁷⁶

Mengenai pada tahun berapa awal [ditetapkannya] penanggalan Hijirah, tentang hal ini pun ada berbagai pendapat. Ada pendapat bahwa kalender ini ditetapkan pada tahun 16 Hijriah. Ada yang berpendapat di tahun 17 Hijriah, ada yang berpendapat 18 Hijriah, dan ada juga yang berpendapat 21 Hijriah.²⁷⁷ Meski demikian, sebagian besar sepakat bahwa kalender ini dimulai di masa [kekhalifahan] Hadhrat ‘Umar (ra).

Mata uang logam Islami. Menurut sebagian besar sejarawan, uang logam Islami pertama kali diperkenalkan oleh Abdul Malik ibn Marwan [Raja Banu Umayyah setelah Marwan].²⁷⁸

Beberapa sejarawan Madinah mengatakan bahwa uang logam Islam pertama kali diperkenalkan pada masa Hadhrat ‘Umar (ra), di atas mata uang itu terukir *alhamdulillah* dan pada sebagian lainnya terukir *Muhammad Rasulullah (saw)* dan *laa ilaaha illallaahu, wahdahu*, tetapi mereka sama sekali tidak menghilangkan penggunaan koin mata uang raja-raja Kekaisaran Sasaniyah Iran.

Menurut suatu penelitian, uang logam pertama Islami diperkenalkan di Damaskus pada 17 Hijriah di masa Kekhalifahan Hadhrat ‘Umar (ra), tetapi pada koin itu masih ada gambar kaisar Romawi Bizantium dan tulisan dalam bahasa Latin (bahasa Italia kuno).

Berdasarkan satu riwayat lain, pada tahun ke-28 Hijriah di masa kekhalifahan Hadhrat ‘Utsman (ra) pertama kalinya digunakan uang logam sendiri yang Islami sepenuhnya. Sementara itu, di negeri-negeri Persia dipergunakan mata uang logam yang sebelum itu telah dipergunakan di wilayah

275 Fathul Bari, Ibn Hajar, pp. 315-314, Hadith 3934, Dar-ul-Riyan Al-Turath, Cairo, 1986; Subul Al-Huda Wa Al-Rasyad, Vol. 12, pp. -36 37, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah Beirut, 1993): *كَانَتْ الْقَصَايَا الَّتِي اتَّفَقَتْ لَهَا وَيُمْكِنُ أَنْ يُورَخَ بِهَا أَرْبَعَةٌ مَوْلِدُهُ وَمَبْعُوثُهُ وَهَجْرَتُهُ وَوَفَاتُهُ فَرَجَحَ عِنْدَهُمْ جَعْلُهَا مِنَ الْهَجْرَةِ لِأَنَّ الْمَوْلِدَ وَالْمَبْعُوثَ لَا يَخْلُو وَاحِدٌ مِنْهُمَا مِنَ النَّزَاحِ فِي تَعْيِينِ السَّنَةِ وَأَمَّا وَقْتُ الْوَفَاتِ فَأَعْرَضُوا عَنْهُ لِمَا تَوَقَّعَ بِبَغْرِهِ مِنَ الْأَسْفِ عَلَيْهِ فَانْتَحَصَرَ فِي الْهَجْرَةِ وَإِنَّمَا أَخْرُوهُ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ إِلَى الْمُحَرَّمِ لِأَنَّ إِبْتِدَاءَ الْعَزْمِ عَلَى الْهَجْرَةِ كَانَ فِي الْمُحَرَّمِ إِذِ الْبَيْعَةُ وَقَعَتْ فِي أَثْنَاءِ ذِي الْحِجَّةِ وَهِيَ مُقَدِّمَةُ الْهَجْرَةِ فَكَانَ أَوَّلَ هَلَالِ اسْتِهْلَالِ بَعْدَ الْبَيْعَةِ وَالْعَزْمِ عَلَى الْهَجْرَةِ هَلَالِ الْمُحَرَّمِ فَتَنَاسَبَ أَنْ يُجْعَلَ مُبْتَدَأً*.

276 Sirat Khatam Al-Nabiyeen, p. 23; Sharah Al-Zarqani, Vol. 2, p. 102, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut 2012; Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 248, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

277 Fathul Bari, Ibn Hajar, Vol. 7, p. 315, Hadith 3934, Dar-ul-Riyan Al-Turath, Cairo, 1986; Al-Kaafi Fi Al-Tarikh, Ibn Athir, Vol. 1, p. 13, Dar-ul-Kitab al-Arabi, Beirut, 2012; Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 248, Idaara Islamiyyat, Karachi, 2004.

278 Umat Islam setelah Nabi Muhammad (saw) mengalami 30 tahun zaman Khilafat Rasyidah dan setelahnya ialah Raja-Raja Banu Umayyah (Amir Muawiyah – sekitar 20 tahun, Yazid – sekitar 3 tahun, Muawiyah ibn Yazid – beberapa bulan, Marwan ibn Hakam - setahun, Abdul Malik ibn Marwan (berkuasa pada 685-705)) dan raja-raja seterusnya Banu Abbasiyah, Fathimiyyah dan seterusnya.

Kekaisaran Sasaniyah yang di atas mata uang itu terdapat gambar raja-raja Kekaisaran Sasaniyah, tetapi *bismillah* dituliskan di atasnya dalam aksara Kufi.²⁷⁹

Kemudian mengenai hal-hal apa saja yang telah diprakarsai oleh Hadhrat ‘Umar (ra) yang disebut sebagai *Awwaliyat-e-Farooqi*, ‘Allamah Syibli Nu‘mani dalam bukunya “*Al-Faaruuq*” menulis, “Para sejarawan secara sepakat menuliskan hal-hal baru yang telah ditemukan oleh Hadhrat ‘Umar (ra) di setiap bidang dan hal-hal tersebut dinamakan *Awwaliyyat*, yang antara lain sebagai berikut: [1] Baitul Maal, yakni mendirikan rumah perbendaharaan.

[2] Mendirikan pengadilan-pengadilan dan menetapkan *Qaadhi* (hakim).

[3] Menetapkan tanggal dan tahun yang berlanjut hingga hari ini.

[4] Hadhrat ‘Umar (ra) menggunakan gelar *Amiirul Mu‘miniin* bagi Khalifah yang sedang menjabat.

[5] Menyusun register (daftar nama) para tentara.

[6] Menetapkan gaji para sukarelawan.

[7] Mendirikan kantor Departemen Maal (Keuangan).

[8] Memberlakukan sistem pengukuran dan pemetaan lahan.

[9] Melakukan sensus penduduk.

[10] Menggali kanal-kanal (saluran-saluran air).

[11] Membangun kota-kota, yaitu Kufah, Bashrah, Jizah, Fushtath, Moshul dan sebagainya.

[12] Membagi negara-negara yang ditaklukkan ke dalam provinsi-provinsi.

[13] Menetapkan ‘*Usyuur* (العشور), yakni sepersepuluh sebagai pajak atau retribusi. ‘*Usyuur* adalah penemuan Hadhrat ‘Umar (ra) yang permulaannya sebagai berikut, orang-orang Islam yang pergi ke luar negeri untuk berdagang, berdasarkan peraturan di sana mereka dikenakan pajak 10 persen. Abu Musa al-Asy‘ari (ra) menyampaikan hal ini kepada Hadhrat ‘Umar (ra), kemudian beliau (ra) memerintahkan, “Hendaknya dikenakan pajak sejumlah itu juga kepada para pedagang yang datang ke negeri kita dari negeri-negeri tersebut.” Yakni kemudian dari mereka juga dipungut 10%.²⁸⁰

[14] Mengenakan pajak atas hasil yang diambil dari sungai-sungai [produksi yang diambil dari perairan alami] dan menetapkan petugas pemungut pajak untuk itu.

[15] Memberikan izin untuk berdagang kepada para pedagang dari sebuah negara yang belum ada perjanjian damai dengan umat Muslim untuk datang ke dalam negeri.

[16] Mendirikan sistem penjara-penjara.

[17] Penggunaan cambuk.

[18] Melakukan patroli pada malam hari untuk mengetahui keadaan rakyat.

[19] Mendirikan departemen kepolisian.

[20] Mendirikan banyak pangkalan militer.

[21] Menetapkan pengkategorian antara ras kuda asli dan persilangan yang belum ada di Arab hingga saat itu.

[22] Memulai sistem pelaporan dari para informan [penugasan informan atau mata-mata untuk menyerap berbagai informasi terbaru dan akurat di berbagai bidang dan daerah].

279 Al-Farooq, Shibli Naumani, p. 250, *Idaara Islamiyyat*, Karachi, 2004; *Justujoo-e-Madinah*, p. 310, Abdul Hamid Qadri, Oriental Publications Pakistan.

280 Kitab al-Kharaj karya Abu Yusuf (murid Abu Hanifah): *وَحَدَّثَنَا عاصم بن سليمان عن الحسن قال: كتب أبو موسى الأشعري إلى عمر بن الخطاب "إن تجارا من أخذ أنت منهم كما يأخذون من تجار المسلمين، وخذ من أهل الذمة نصف العشر، ومن المسلمين من قبلنا من المسلمين يأتون أرض الحرب فيأخذون منهم العشر" قال: فكتب إليه عمر: "خذ أنت منهم كما يأخذون من تجار المسلمين، وخذ من أهل الذمة نصف العشر، وما زاد فبحسابه كل أربعين درهما درهما، وليس فيما دون المائتين شيء، فإذا كان مائتين ففيها خمسة دراهم، وما زاد فبحسابه".* Dalam bahasa Arab 1/10 = ‘usyr. ‘Usyr kalau di zaman sekarang semacam pajak perdagangan atau bea impor.

[23] Membangun tempat-tempat peristirahatan bagi para Musafir dari Makkah Mukaromah hingga Madinah Munawaroh.

[24] Menetapkan tunjangan harian untuk pemeliharaan anak-anak yatim dan terlantar.

[25] Membangun tempat penginapan bagi para tamu di berbagai kota.

[26] Menetapkan peraturan bahwa orang Arab tidak bisa dijadikan budak sekalipun ia kafir.

[27] Menetapkan tunjangan harian bagi orang-orang Kristen dan Yahudi yang mengalami kesulitan ekonomi.²⁸¹

[28] Mendirikan Makaatib (kantor-kantor).

[29] Menetapkan guru dan pengajar serta menetapkan gaji mereka.

[30] Meyakinkan Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk menghimpun Al-Qur'an dan menyelesaikan pekerjaan itu di bawah pengawasannya.

[31] Merumuskan prinsip qiyas (ketentuan-ketentuan hukum yang diambil secara deduksi dari Al-Qur'an dan/atau Sunnah dengan penalaran analogi).

[32] Mendirikan sistem 'aul dalam pembagian warisan, yakni [dengan sistem tertentu] tetap menyertakan beberapa orang tertentu sebagai ahli waris untuk mendapatkan bagian warisan.²⁸²

[33] Melaksanakan shalat tarawih secara berjama'ah.

[34] Menetapkan pemberian tiga Thalaq yang diberikan dalam satu waktu sebagai thalaq ba'in [berpisah sepenuhnya dan tidak bisa rujuk lagi]. Beliau melakukan ini sebagai bentuk hukuman [kepada laki-laki yang menjatuhkan Thalaq tiga kali sekaligus padahal Islam mengajarkan Thalaq tidak sekaligus tiga].

[35] Menetapkan hukuman bagi pemabuk dengan delapan puluh cambukan.

[36] Menetapkan zakat atas kuda-kuda yang diperdagangkan.²⁸³

[37] Menetapkan zakat atas orang-orang Kristen Bani Taghlib sebagai ganti jizyah.²⁸⁴

281 Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah oleh Nurul Huda, dkk

282 Al-'Aul berarti bertambahnya jumlah bagian fardh dan berkurangnya nashib (bagian) para ahli waris. Apabila harta pewaris tidak habis dibagi (kelebihan) atau terdapat kekurangan dalam pembagian, maka masalah tersebut dipecahkan dengan cara aul dan rad. Aul untuk penyelesaian kekurangan dalam pembagian harta warisan pewaris, sedangkan rad merupakan metode untuk menyelesaikan kelebihan dalam pembagian harta pewaris. Satu contoh, seorang wanita wafat meninggalkan suami, dua orang saudara perempuan seibu seayah dan dua orang saudara laki-laki seibu. Dalam kasus itu, bagian suami menurut ketentuan ayat al-Qur'an (Suran an-Nisa, 4: 12, 13 dan 177) ialah 1/2, dua orang saudara perempuan seibu seayah 2/3 dan dua orang saudara laki-laki seibu 1/3. Bila menetapkan bilangan pembagi ialah enam maka menjadi 3/6, 4/6 dan 2/6 yang mana mustahil terbagi. Solusinya ialah menetapkan bilangan pembagi 9 sehingga menjadi 3/9, 4/9 dan 2/9 yang berakibat semua ahli waris berkurang bagiannya. Secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebut soal solusi kasus pembagian waris dengan sistem 'Aul. Di masa Nabi (saw) dan Khalifah Abu Bakr (ra) juga tidak pernah terjadi pengaduan kasus pembagian warisan yang macet hingga memunculkan solusi ijtihad Aul sebagaimana dihadapi oleh Khalifah 'Umar (ra). Solusi dari beliau dengan sistem Aul bukanlah pemikiran beliau sendiri melainkan hasil permusyawaratan dengan para Sahabat yang secara ijma' disetujui. Diantara tokoh pengusul ialah Zaid bin Tsabit. Rujukan: media.isnet.org

283 Kuda-kuda pada zaman Nabi (saw) dan Khalifah pertama – cenderung sedikit dan hanya dipakai sebagai hewan tunggangan dalam peperangan - tidak dipungut zakatnya. Terjadi perubahan situasi di zaman Khalifah 'Umar (ra) dimana kuda-kuda sudah banyak yang ditenakkan sehingga statusnya sebagai hewan-hewan ternak membuatnya harus dipungut zakatnya. Khalifah 'Umar (ra) membuat kebijakan ini bukan hasil pemikiran sendiri, melainkan atas usul Abu Ubaidah al-Jarrah.

284 Al-Mughni (المغني), Kitab tentang Jizyah (كتاب الجزية), Perihal Jizyah dari kaum Kristen Bani Taghlib (مسألة الجزية من نصارى بني تغلب): مسألة: قال: ولا تؤخذ الجزية من نصارى بني تغلب، وتؤخذ الزكاة من أموالهم ومواشيهم وثمرهم، مثل ما يؤخذ من المسلمين بنو تغلب بن وائل، من العرب، من ربيعة (7669) بن نزار، انتقلوا في الجاهلية إلى النصرانية، فدعاهم عمر إلى بذل الجزية، فأبوا، وأنفوا، وقالوا: نحن عرب، خذ منا كما يأخذ بعضكم من بعض باسم الصدقة. فقال عمر: لا أخذ من [ص: 275] مشرك صدقة. فلحق بعضهم بالروم، فقال النعمان بن زرععة: يا أمير المؤمنين، إن القوم لهم بأس وشدة، وهم عرب يأفون من الجزية، فلا تعن عليك عدوك بهم، وخذ منهم الجزية باسم الصدقة. فبعث عمر في طلبهم، فردهم، وضعف عليهم من الإبل من كل خمس شاتين، ومن كل ثلاثين بقرة تبيعين، ومن كل عشرين ديناراً ديناراً، ومن كل مائتي درهم عشرة دراهم، وفيما سقت السماء الخمس، وفيما سقي ينضح أو غرب أو دولاب العشر. فاستقر ذلك من قول عمر، ولم يخالفه أحد من الصحابة، فصار إجماعاً.

[38] Menemukan sistem waqf (untuk harta).

[39] Membawa pencapaian kebulatan pendapat (ijma') dari semua orang tentang jumlah takbir dalam shalat jenazah. Pada umumnya cara yang disunnahkan adalah terdiri dari 3 takbir [setelah takbiratul ihram], atau bersama takbir pertama hingga takbir terakhir ada empat. Artinya, ada empat takbir sebelum salam. Satu, dua, tiga, empat, jadi empat, kan? Sekarang pun inilah yang dilakukan.

[40] Menetapkan petunjuk terkait metode penyampaian ceramah dan diskusi di Masjid-Masjid. Tamim Ad-Dari (ra) menyampaikan ceramah dengan seizin beliau. Inilah ceramah pertama dalam jenis itu dalam Islam.²⁸⁵

[41] Menetapkan gaji bagi para Imam dan Muadzin.

[42] Menyediakan sarana penerangan di masjid-masjid pada malam hari.

[43] Menetapkan hukuman untuk tulisan satir atau sindiran bersifat ejekan.

[ke-44] Melarang penyebutan nama-nama wanita dalam lirik-lirik syair ghazal (puisi romantis rayuan), meskipun adat kebiasaan ini sudah sangat tua di Arab."

'Alamah Syibli menulis, "Selain itu, masih banyak lagi prakarsa-prakarsa lainnya yang dikarenakan khawatir terlalu panjang kami tidak menuliskannya."²⁸⁶

Bagaimanapun, riwayat ini masih terus berlanjut. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan mendatang. Sekarang saya juga ingin menyampaikan riwayat beberapa Almarhum dan setelah shalat Jumat insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah.

Jenazah yang pertama, yang terhormat Bapak Suropto Hadi Siswoyo dari Indonesia, yang wafat pada bulan lalu di usia 79 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Almarhum baiat pada usia 21 tahun dan teguh dalam *keimanan beliau*. Almarhum meninggalkan istri dan 8 anak. Seorang

Buku berjudul Praktik Ekonomi dan Keuangan Syariah oleh Kerajaan Islam di Indonesia oleh Solikin M. Juhro halaman 124. Pengantar Politik Islam karya Syaikh Dr. Yusuf Qaradhawi halaman 192-193 mengutip dari Imam Abu Ubaid dalam Kitab al-Amwaaal (harta benda) bahwa setelah Banu Taghlib, sebuah kabilah Kristen ditaklukkan terjadi perjanjian antara mereka dengan Khalifah 'Umar (ra) untuk damai dan tidak bekerjasama dengan musuh. Diantara syarat lainnya ialah (1) perlindungan jiwa sebagai timbal balik atas pemberian sebagian harta mereka; (2) penghapusan hukuman mati di kalangan mereka; (3) tidak menjadikan pemberian harta dari pihak mereka kepada pemerintah Islam dengan sebutan jizyah (pajak tanda tunduk atau takluk tapi dapat jaminan keamanan dan perlindungan hak) tetapi sebagai sedekah (zakat) yang berlipat ganda. Kaum Bani Taghlib adalah kaum yang pengalaman berperang dan dekat dengan bangsa Romawi. Mereka mempunyai gengsi tinggi sehingga daripada membayar pemberian harta kepada kaum Muslimin dengan sebutan jizyah meski jauh lebih sedikit, mereka lebih suka disebut membayar zakat atau sedekah dengan jumlah lebih banyak bahkan berlipatganda.

285 Tercantum dalam Faidhul Qadir syarh al-Jami'ish Shaghir karya al-Munawi (ج ١ - الصفحة ١٠٤) روي: (فيض القدير شرح الجامع الصغير - المناوي - ج ١ - الصفحة ١٠٤) أن يزيد ابن هارون مات وكان واعظاً زاهداً فقيل له ما فعل الله بك؟ قال: غفر لي وأول ما قال لي منكر ونكير من ربك قلت لهما أما تستحيان من شيخ دعي إلى الله كذا وكذا سنة! أن يزيد ابن هارون مات وكان واعظاً زاهداً فقيل له ما فعل الله بك؟ قال: غفر لي وأول ما قال لي منكر ونكير من ربك قلت لهما أما تستحيان من شيخ دعي إلى الله كذا وكذا سنة! Tercantum juga dalam Al-Ishabah, al-Isti'ab dan Usdul Ghabah (كنز العمال: ج ١ ص ٢٨١ الرقم ٢٩٤٤٨); Kanzul 'Ummal (الإصابة: ج ١ ص ١٨٩ الاستيعاب في هاشم الإصابة: أسد الغابة: ج ١ ص ٢١٥ وغيرها من المصادر) (الشيخ جعفر السبحاني) karya Syaikh Ja'far as-Subhaani (بحوث في الملل والتحلل - ج ١) Tamim ad-Dari adalah seorang sahabat yang masuk Islam pasca perang Tabuk, yaitu tahun 9 H. Setelah dia menjadi mu'allaf, dia menggunakan nama Abdullah. Namun, tetap saja nama lawasnya yang lebih dikenal sampai saat ini. Tamim awalnya adalah seorang pendeta Nasrani di Bait Ainun, Jerusalem, Palestina. Dia tinggal di negeri ini sebelum masuk Islam dan bermukim di Madinah beberapa lama. Tamim senantiasa membaca kitab Taurat, oleh karena itu dia memiliki pengetahuan yang luas terkait berbagai hal di dalam kitab Taurat dan Injil. Ada tiga hal baru yang dimulai atas peranan Tamim yaitu sebagai berikut: (1) pembuatan mimbar dengan tiga tangga dan tempat duduk untuk khotbah jumat. Sebelumnya Nabi (saw) berpidato berdiri di dekat tempat batang pohon yang bila lelah beliau bersandar; (2) memulai menyalakan pelita di Masjid Nabawi yang mana dipuji Nabi (saw) atas kepeloporannya ini. Sebelumnya penerangan waktu malam ialah dengan bakaran kayu semacam api unggun; (3) Tamim berceramah di Masjid dalam corak bercerita di zaman Khalifah 'Umar. Sebelumnya, berpidato atau berkhotbah di Masjid Nabawi biasanya dilakukan oleh Nabi (saw) dan Khalifah, bila di masjid-masjid lokal ialah Imam shalat yang biasanya adalah ketua suku atau Amir suatu kabilah atau Jamaah.

286 Al-Farooq, Shibli Naumani, pp. 401- 403, 212, Idaara Islamiyyat, Karachi, 1991

putra beliau berkhidmat sebagai Mubaligh. Almarhum beberapa kali berkhidmat sebagai Ketua Jemaat. Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaadhi di Daarul Qadhaa Indonesia. Beliau sangat hobi bertabligh. Beliau seorang Da'i Ilallah yang aktif. Dalam keadaan bagaimanapun semangat tabligh beliau tidak pernah padam.

Putra beliau, Irwan Habibullah yang adalah seorang Mubaligh menuturkan, "Terkadang beliau meninggalkan sepeda motor di rumah seseorang lalu berjalan kaki puluhan kilometer untuk bertabligh. Beliau harus menyeberangi sungai-sungai dan bebatuan untuk pergi ke kampung lain. Beliau menempuh perjalanan yang sangat sulit. Ayahanda adalah sosok yang rajin dan pekerja keras. Ketika ayahanda bekerja sebagai guru, beliau memohon kepada Kepala Sekolah supaya beliau diberikan jadwal mengajar empat hari, yakni jam-jam mengajar beliau di sekolah diselesaikan dalam empat hari dan libur pada hari lainnya sehingga mendapatkan waktu untuk bertabligh. Pada hari kamis, setelah selesai dari sekolah beliau langsung pergi bertabligh dan baru pulang pada minggu sore, bahkan terkadang pulang pada senin pagi.

Basyarat Ahmad Sahib, Mubaligh Jemaat menulis, "Sepuluh Jemaat di wilayah Wonosobo, Jawa Tengah berdiri dengan perantaraan beliau. Dalam setiap keadaan beliau memberikan perhatian yang khas terhadap shalat Tahajjud. Beliau bersikap penuh hormat dan lemah lembut kepada orang-orang dari setiap kalangan. Suatu kali beliau mengatakan, "Saya berkeinginan untuk terus sibuk dalam petablighan hingga akhir hayat saya. Di dalamnya lah terletak kunci kebahagiaan dan kesehatan saya.

Ahmad Hidayat Sahib, Mubaligh Jemaat menulis, "Almarhum adalah seorang Da'i Ilallah yang pemberani. Ketika mendapatkan makian dari pihak para penentang, beliau tidak pernah merasa takut dan menghadapinya dengan berani. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *maghfiroh* dan kasih sayang-Nya dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Choudry Bashir Ahmad Bhatti Sahib putra Allah Dad Sahib Guru dari daerah Nankana Sahib, yang wafat pada bulan lalu di usia 95 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putra beliau, Muhammad Afzal Bhatti Sahib adalah Mubaligh Jemaat Tanzania. Beliau menuturkan, "Almarhum adalah Ahmadi keturunan, disiplin dalam shalat dan puasa, mencintai keadilan dan berbicara lugas, sangat mencintai Khilafat, sejak masih kecil telah biasa pergi ke Jalsah Qadian. Orang-orang di kampung sangat takut kepada para dukun, ini adalah hal yang umum di negeri kita. beliau mengatakan kepada orang-orang itu, 'Janganlah takut kepada mereka, orang-orang ini tidak bisa mendatangkan kerugian kepada Anda tanpa kehendak Allah Ta'ala.' Tetapi orang-orang kampung mengatakan kepada beliau bahwa, 'Anda adalah Ahmadi, Anda tidak percaya dengan hal-hal semacam ini, oleh karena itu hal ini tidak mencelakakan Anda, tapi kami sangat takut.'"

Pada 1953 ketika mulai terjadi kerusuhan, para penentang Ahmadiyah melakukan pawai di daerah itu. Mereka membuat rencana untuk membakar rumah para Ahmadi. Ada beberapa tokoh masyarakat dari kampung sebelah yang sangat berpengaruh di kampungnya dan masih kerabat beliau, namun bukan Ahmadi. Beberapa orang datang kepada mereka dan mengatakan, "Sampaikan kepada kerabat Anda yang tinggal di pemukiman Ahmadi supaya pergi dari sana, karena kami berencana untuk melakukan pembakaran di sana, atau keluarlah dari Ahmadiyah, jika tidak akibatnya akan buruk."

Ketika kerabat-kerabat beliau menasihati beliau, "Keluarlah dari Ahmadiyah untuk sementara, dan ketika demo telah selesai, kembalilah kepada agamamu." Maka beliau mengatakan, "Anda jangan khawatir, kami menerima Ahmadiyah setelah sebelumnya merenungkan dan memahami sepenuhnya, kami tidak akan mengalami kerugian. Kami bisa saja menjadi korban demi Ahmadiyah, namun semenit pun kami tidak sanggup untuk meninggalkan keimanan kami." Singkatnya, beliau mengatakan, "Jika kalian tidak bisa melakukan apa pun, maka janganlah lakukan apa-apa. Kami bertawakkal kepada

Allah Ta'ala." Namun kemudian bagaimana Allah Ta'ala telah mengatur ketika pawai tersebut sampai pada jarak tertentu, bubar begitu saja dengan sendirinya dan mereka tidak berani datang ke pemukiman beliau.

Beliau meninggalkan dua putri dan lima putra. Seorang putra beliau, yang terhormat Afzal Bhatti Sahib, Mubaligh Jemaat Tanzania, beliau mendapatkan taufik berkhidmat di sana. Dikarenakan sedang berada di lapangan pengkhidmatan beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah dan pemakaman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhum dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan putra beliau yang tidak bisa ikut serta, semoga diberikan ketabahan dan kesabaran.

Jenazah selanjutnya, Hamidullah Khadim Malhi Sahib ibn Choudry Allah Rakha Malhi Sahib dari Darun Nashr Garbii, Rabwah. Beliau wafat pada usia 82 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu dari Choudry Allah Bakhs Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan putra dari Nasrullah Malhi Sahib Syahiid, Mubaligh Jemaat. Almarhum disiplin dalam shalat dan puasa, sosok yang sederhana, baik hati, bersimpati kepada orang-orang miskin, seorang Ahmadi yang tulus ikhlas dan berjiwa pengorbanan. Semasa bekerja beliau menghadapi penentangan dengan berani. Salah satu putra beliau adalah *Waaqif Zindegi* yang berkhidmat di Tahir Heart, Rabwah. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan kasih sayang-Nya.

Jenazah selanjutnya, Muhammad Ali Khan Sahib dari Peshawar yang merupakan putra Sharifullah Khan Sahib, wafat pada usia 89 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi dengan besaran 1/8. Beliau meninggalkan tiga orang putri dan tujuh orang putra.

Seorang putri beliau, Salimah Sahibah yang merupakan istri Burhan Sahib yang tinggal di sini, di Islamabad menulis, "Sebelumnya keluarga beliau dari kalangan ghair Mubayyi" (yang tidak baiat, sebutan untuk kalangan Lahore). Kemudian pada 1954 beliau baiat di tangan Khalifah Tsani (ra) dan hingga akhir hayatnya tetap menjalin ikatan dengan Jemaat dan Khilafat, serta memperlihatkan ghairat keagamaan dan jalinan yang kuat dengan Jemaat.

Setelah itu beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat sebagai Qaid Daerah Khuddamul Ahmadiyah, Sekretaris Wasiyat, Sekretaris Ta'limul Qur'an, dan lain-lain. Beliau biasa menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan sangat mendalam. Beliau sangat mencintai Al-Qur'an. Saya selalu melihat beliau menilawatkan Al-Qur'an. Beliau banyak hafal ayat Al-Qur'an, rajin berdoa, ramah terhadap tamu, seorang yang jujur dan apa adanya. Beliau banyak membaca shalawat dan membantu orang lain secara finansial.

Seorang kerabat beliau yang ghair Ahmadi mengatakan kepada beliau, 'Jika Anda meninggalkan Ahmadiyah, maka kami siap berkorban untuk Anda.'

Ayah saya menjawab kepada mereka, 'Saya tidak membutuhkan pengorbanan kalian, saya sendiri telah berkorban. Sekarang dengarkanlah perkataan saya, berimanlah kepada Masih Mau'ud (as). Dia yang akan datang itu kini telah datang dan perbaikilah kehidupan kalian.' Namun mereka tidak mengindahkan. Perlahan-lahan semua kerabat itu pergi meninggalkan beliau, namun beliau dari hari ke hari terus meningkat dalam jalinan dengan Ahmadiyah."

Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya, Sahibzada Latif Mahdi Sahib, dari Maryland, Amerika yang wafat pada suai 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum Sahibzada Mahdi Latif Sahib adalah seorang Mushi. Beliau menelaah buku-buku Hadhrat Masih

Mau'ud (as) dengan sangat luas dan melaksanakan shalat lima waktu serta tahajjud dengan dawam. Seorang yang sangat mencintai Khilafat Ahmadiyah. Beliau sosok rendah hati dan bersahaja. Beliau sangat hobi bertabligh dan senantiasa menasihatkan kepada orang lain untuk bertabligh. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang serta meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya, Faizan Ahmad Samir putra dari Shahzad Akbar Sahib, seorang karyawan di kantor Private Secretary Rabwah. Beliau wafat pada usia 19 tahun karena covid. Beliau seorang anak yang sangat cerdas, tidak banyak bicara, baik hati dan saleh. Beliau tergabung dalam Waqaf-e-Nou. Beliau sangat menaruh perhatian pada belajar dan sangat jarang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang tidak penting bahkan untuk bermain sekalipun. Beliau seorang anak yang serius. Selain sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada kedua orang tua Almarhum. Kakek beliau pun telah sangat lama berkhidmat untuk Jemaat. Yakni Khawajah Abdush Shakur Sahib. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang dan meninggikan derajat beliau.²⁸⁷

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا -
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

287 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 27 July to 12 August 2021 [Jalsa Salana Number] pp. 5-10. Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 120, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* 10)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/06 Dzulhijjah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kutipan dari Sejarawan Muslim India, 'Allamah Shibli Nu'mani, mengenai luas wilayah umat Muslim di zaman kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra).

Mata rantai peperangan dan penaklukan yang diraih oleh Islam telah dimulai pada masa Kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra); Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Berbagai Ekspedisi Melalui Bimbingan intens melalui Surat-Menyurat kepada para Amir dan disampaikan kepada pasukan Muslim.

Kutipan dari Hadits al-Bukhari soal pemikiran Khalifah 'Umar (ra) mengenai strategi.

Kutipan dari salah seorang ilmuwan Jemaat, Sayyid Mir Mahmud Ahmad Nashir Sahib yang telah menulis satu makalah berkenaan dengan masa Kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra).

Pengaruh Kuat Hadhrat 'Umar (ra); Kutipan dari Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dalam menguraikan perang menghadapi Kekaisaran Persia (Iran). Serangkaian perang menghadapi Persia: Pertempuran Namariq dan Kaskar; Kutipan komentar Mir Mahmud Ahmad Nashir Sahib mengenai ketinggian akhlak pasukan Muslim di bawah Abu Ubaid ats-Tsaqafi; Kebijakan Hadhrat 'Umar (ra) dalam memilih Komandan pasukan: lebih memilih seorang Muslim yang terdepan dalam menyambut seruan Khalifah meski bukan senior dalam masuk Islam, Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Sebenarnya beliau ingin memilih Sahabat Nabi (saw) yang awal dalam masuk Islam namun karena dua kelemahan: (1) tidak paling dahulu menyambut seruan Khalifah dan (2) mempunyai sifat tergesa-gesa yang tidak tepat dalam perang. Petunjuk Hadhrat 'Umar (ra) kepada Komandan Abu Ubaid agar tetap menyertakan para sahabat Nabi (saw) dalam membuat kebijakan dan keputusan.

Pertempuran Saqatiah; Pertempuran Barusma dan Pertempuran Jisr.

Kekalahan pasukan Muslim dalam Perang Jisr. Salah satu penyebabnya ialah Panglima Abu Ubaid tidak mengikuti saran beberapa Sahabat senior.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Informasi Kewafatan dan Shalat Jenazah Gaib: [1] Fathi Abdus Salam Sahib. Nama lengkap beliau adalah Fathi Abdus Salam Mubarak. Beliau berasal dari Mesir. [2] Almarhumah yang terhormat Radhiyah (Razia) Begum Sahibah, istri Khalil Mubashir Ahmad Sahib, mantan Mubaligh In Charge Kanada, dan mantan Amir serta Missionary In Charge Sierra Leone. [3] Almarhumah yang terhormat Sairah Sultan Sahibah, istri Dokter Sultan Mubashir Sahib dari Pakistan. [4] Almarhumah yang terhormat Ghusoon Al-Ma'dhamani Sahibah dari Suriah, yang akhir-akhir ini tinggal di Turki.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih berlangsung pembahasan mengenai masa Kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra). Berkenaan dengan peperangan dan kemenangan yang terjadi pada masa itu tertulis bahwa masa itu berlangsung sejak 13 hingga 23 Hijriah. Masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra) berlangsung lebih kurang 10 tahun 5 bulan. Dalam menjelaskan bertambahnya jumlah penaklukan pada masa itu, dalam kitabnya, Allamah Syibli Nu'mani menulis, "Jumlah total luas daerah-daerah taklukan pada masa Hadhrat 'Umar (ra) adalah 2.251.030 mil persegi."²⁸⁸ Yang termasuk daerah-daerah taklukan tersebut diantaranya: Syam (Suriah dan sekitarnya), Mesir, Iran, Iraq, Khozistan, Armenia, Azerbaijan, Persia, Karmaan, Khurasan dan Makraan yang di dalamnya sebagian termasuk Baluchistan.²⁸⁹

Mata rantai peperangan dan penaklukan yang diraih oleh Islam telah dimulai pada masa Kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra). Pada masa beliau laskar Islam tengah sibuk melakukan jihad dan dalam satu waktu berlangsung banyak jihad di berbagai tempat dan itu terus berlangsung.

Itu jugalah yang terjadi pada masa Kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra). Satu hal yang sangat tampak jelas pada masa Hadhrat 'Umar (ra) adalah meskipun beliau menghadapi kesibukan luar biasa, namun dapat dikatakan seolah-olah beliau hadir di tengah-tengah laskar pada setiap penaklukan.

Meskipun pada masa kekhalifahan beliau, beliau tidak ikut ambil bagian secara resmi dalam suatu peperangan, namun dengan menyerahkan laskar kepada para komandan Muslim, beliau mengirimkan berbagai instruksi dari Madinah atau dimanapun beliau berada, beliau selalu menjalin kontak dengan mereka, bahkan dari beberapa situasi perang dapat diketahui bahwa korespondensi yang dilakukan oleh Hadhrat 'Umar (ra) dengan para komandan Muslim berlangsung setiap hari.

Hadhrt 'Umar (ra) dari Madinah memberikan berbagai instruksi untuk menertibkan laskar Muslim. Beliau sedemikian rupa memberikan instruksi sehingga seolah-olah peta daerah-daerah tersebut ada di hadapan beliau atau daerah-daerah tersebut berada di hadapan beliau.

Di dalam Kitab Shahih al-Bukhari, Hadhrt Imam Bukhari menulis berkenaan dengan Hadhrt 'Umar (ra), وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي لِأَجْهَرُ جَيْشِي وَأَنَا فِي الصَّلَاةِ "Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Saya menyiapkan laskar dalam keadaan tengah shalat."²⁹⁰ Artinya, sedemikian rupa beliau memikirkan, sehingga ketika shalat pun tugas untuk menyusun strategi laskar Islami terus berlangsung. (Pada saat shalat pun tentunya beliau terus-menerus mendoakannya). Inilah sebabnya, tampak jelas kepada kita bahwa dengan mengikuti instruksi beliau, dalam keadaan segenting apapun, dengan karunia Allah Ta'ala laskar Muslim selalu meraih berbagai kemenangan.

Sayyid Meer Mahmud Ahmad Sahib juga telah menulis satu makalah berkenaan dengan masa Kekhalifahan Hadhrt 'Umar (ra).²⁹¹ Tim *Research Cell* Jemaat juga mengutip catatan dari makalah tersebut. Namun, ini telah diperiksa juga dari rujukan Kitab-Kitab aslinya. Beliau menulis berkenaan dengan penaklukan Iran dan Iraq, "Pada masa Kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra) terjadi

288 Omar the Great: The Second Caliph of Islam, Volume 2; Pengarang Shibli Nu'mānī; Edisi 2; Penerbit Sh. M. Ashraf, 1961, Asli dari Universitas Indiana; Didigitalkan 4 Mei 2009. Universitas Michigan di Amerika Serikat melakukan digitalisasi buku ini pada 2008.

289 (ماخوذ از الفاروق صفحہ 159 مطبوعہ ادارہ اسلامیات 2004ء)

290 Shahih al-Bukhari, Kitab Perbuatan dalam Shalat (كتاب العمل في الصلاة), bab seseorang memikirkan sesuatu di kala shalat (باب تَفَكُّرِ الرَّجُلِ (التَّنْيُّءُ فِي الصَّلَاةِ), 1221.

291 Syed (Sayyid) Mir Mahmud Ahmad Nasir adalah Principal (Kepala Sekolah) Jamiah Ahmadiyah, sebuah Institut Teologi dan Bahasa milik Jemaat Ahmadiyah di Rabwah, Pakistan. Penulis adalah cendekiawan ulung dalam berbagai segi. Keahlian beliau di bidang Hadits dan Sunnah telah diakui oleh semua kalangan. Beliau juga ahli dalam bidang pembahasan Muwazanah Madzahib (Studi Perbandingan agama). Beliau juga pernah berkhidmat sebagai Mubaligh perintis di Britania Raya dan Amerika Serikat selama beberapa tahun.

perang melawan bangsa Persia. Namun, pada saat yang bersamaan, Hadhrat Abu Bakr (ra) jatuh sakit sehingga pesan instruksi yang dikirim kepada laskar pasukan mengalami keterlambatan. Untuk itu, Hadhrat Mutsanna menetapkan wakil untuk menggantikan tugas beliau lalu datang menemui Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk mengabarkan situasi terkini peperangan dan menyampaikan permohonan bantuan lebih banyak pasukan. Hadhrat Mutsanna tiba di Madinah dan mengabarkan kepada Hadhrat Abu Bakr (ra).²⁹²

Kemudian, Hadhrat Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrat 'Umar (ra) dan memberikan instruksi, **اسْمَعْ يَا عُمَرُ مَا أَقُولُ لَكَ، ثُمَّ اعْمَلْ بِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَمُوتَ مِنْ يَوْمِي هَذَا -وذلك يوم الاثنين- فان انا مت فلا تُمَسِّينَ حَتَّى تَنْدُبَ النَّاسَ مَعَ الْمُتَنَّى، وَإِنْ تَأَخَّرْتُ إِلَى اللَّيْلِ فَلَا تُصَبِّحَنَّ حَتَّى تَنْدُبَ النَّاسَ مَعَ الْمُتَنَّى، وَلَا تَشْغِلَنَّكُمْ مُصِيبَةٌ وَإِنْ عَظَمْتَ عَنْ أَمْرِ دِينِكُمْ، وَوَصِيَّةِ رَبِّكُمْ، وَقَدْ رَأَيْتَنِي مَتُوفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا صَنَعْتُ، وَلَمْ يُصَبِّ بِمِثْلِهِ، وَبِاللَّهِ لَوْ أَنِي عَنِ امْرِئٍ رَسُولِهِ لَخَدَلْنَا وَلَعَاقَبْنَا، فَاضْطَرَمَّتِ الْمَدِينَةُ نَارًا** 'Wahai 'Umar! Dengarkan dengan seksama apa yang akan saya katakan lalu amalkanlah! Hari ini - saat itu hari senin - saya merasa ini hari terakhir saya. Jika saya wafat, sebelum tiba sore hari, perintahkanlah orang-orang untuk berjihad dan kirim mereka bersama al-Mutsanna. Jika kematian saya tertunda hingga malam, sebelum masuk pagi, kumpulkanlah pasukan Muslim dan kirimkan bersama Mutsanna. Sebesar apapun kepanikan akibat kematian saya, jangan sekali-kali membuat Anda terhenti untuk mengamalkan hukum agama dan Allah Ta'ala. Anda sendiri menyaksikan apa yang saya lakukan pada saat kewafatan Rasulullah (saw), padahal orang-orang belum pernah mengalami kegentingan lebih dari itu. Demi Tuhan! Jika saya membiarkan terlambat dalam mengamalkan perintah Rasulullah (saw), walaupun sekejap saja, Tuhan akan menghukum kita dan api (kekacauan) akan berkobar di seluruh Madinah.'²⁹³

Setelah kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan pelantikan Hadhrat 'Umar (ra) sebagai Khalifah, dalam mengamalkan wasiyat tersebut, sehari paska pemakaman jenazah Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat 'Umar (ra) mengumpulkan orang-orang."

Saat itu orang-orang berduyun-duyun datang dari berbagai tempat untuk baiat kepada Khalifah terpilih. Itu berlangsung sampai tiga hari. Hadhrat 'Umar (ra) tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu untuk menghimbau khalayak umum untuk jihad, karena sejak dulu bangsa Arab memendam rasa gentar akan kehebatan negeri Iran dan kekuatan laskarnya yang dahsyat dan pada umumnya orang-orang beranggapan Iraq adalah ibukota pemerintahan Persia dan tidak akan bisa ditaklukan tanpa Hadhrat Khalid ibn Waleed. Untuk itu, semua orang terdiam.

Hadhrt 'Umar (ra) sampai berhari-hari menceramahi mereka, namun tidak berpengaruh. Akhirnya pada hari keempat beliau menyampaikan pidato dengan penuh semangat sehingga hati orang-orang terbangun dan gairah iman mereka bangkit kemudian Abu Ubaid ibn Mas'ud ats-Tsaqafi (**أَبُو عُبَيْدِ بْنِ مَسْعُودِ الثَّقَفِيِّ**) maju dan menyerukan ucapan, **أَنَا لَهَا 'Ana lahaa'** yang artinya, 'Saya hadir untuk itu!'²⁹⁴

Beliau mendaftarkan nama untuk jihad tersebut. Setelah beliau, diikuti oleh Hadhrt Sa'd ibn Rabi dan Sulaiht ibn Qais tampil ke depan. Setelah mereka tampil, gairah iman menggebu didalam hati umat Islam dan dengan penuh semangat mereka mendaftarkan nama mereka untuk berjihad ke Iraq.

Sebelum itu yang bertindak sebagai komandan laskar untuk ke Iraq adalah Hadhrt Khalid ibn Waleed, namun mengingat pentingnya peperangan dengan bangsa Syam, pada masa-masa terakhir,

292 Mutsanna saat itu tengah berada di Front Iraq perbatasan Persia.

293 Tarikh al-Kamil karya Ibnu Atsir bahasan mengenai Mutsanna dan Abu Ubaid (ذكر خبر المتنى بن حارثة وأبي عبيد بن مسعود).

294 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) karya Abu Ja'far ath-Thabari (أبو جعفر) محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر (سنة ثلاث عشرة (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث)) (الطبري (المتوفى: 310هـ)).

Hadhrat Abu Bakr (ra) mengutus Hadhrat Khalid ke Syam dan sekarang komando laskar Islam di Iraq diserahkan kepada Hadhrat Mutsanna ibn Haritsah (المُنَنَّى بن حارثة).

Pada kesempatan itu, ketika Hadhrat 'Umar (ra) menyeru umat Muslim untuk mendaftarkan nama mereka masing-masing ke perang Iraq, Hadhrat Mutsanna pun telah berada di Madinah. Beliau pun menyampaikan pidato yang berapi-api, bersabda, **أَيُّهَا النَّاسُ، لَا يَعْظَمَنَّ عَلَيْكُمْ هَذَا الْوَجْهَ، فَإِنَّا قَدْ فَتَحْنَا رَيْفَ، وَغَلَبْنَاهُمْ عَلَى خَيْرِ شَقِي السَّوَادِ، وَنَلْنَا مِنْهُمْ، وَاجْتَرَأْنَا عَلَيْهِمْ، وَلَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَا بَعْدَهَا** 'Hadirin! Janganlah menganggap peperangan ini sangat berat dan sulit. Kita sebelumnya telah berperang dengan bangsa Persia dan mendapatkan kemenangan, insya Allah, setelah ini pun kemenangan akan berpihak kepada kita.'

Para laskar Mujahidin dari Madinah dan sekitarnya telah bersiap untuk ikut serta dalam peperangan melawan Iraq. Sejarahwan ath-Thabari dan Biladuri (البلاذري) menyebutkan jumlahnya 1000 pasukan. Adapun penulis Kitab Akhbarut Thiwaal, Allamah Abu Hanifah ad-Dinawari menulis 5000 pasukan. Tampaknya jumlah laskar Ketika berangkat dari Madinah 1000 orang, namun dalam perjalanan untuk sampai peperangan jumlahnya menjadi 5000 pasukan. Sebagaimana Biladuri dan Abu Hanifah menjelaskan bahwa Amir laskar menyeru orang-orang dari setiap kabilah Arab yang dilewati dalam perjalanan.

Sekarang timbul pertanyaan, siapa yang menjadi komandan pasukan ini. Pandangan Hadhrat 'Umar (ra) yang sarat dengan hikmah tertuju kepada Hadhrat Mutsanna namun siapa komandan atas laskar yang baru dipersiapkan. Dalam hal ini Hadhrat 'Umar (ra) memilih Abu Ubaid Tsaqafi. Pemilihan ini menimbulkan keheranan yakni kenapa para sahabat Muhajirin dan Anshar awal diabaikan yang notabene telah menyemaikan benih tanaman Islam dengan darah mereka, lalu menetapkan seseorang yang datang di kemudian hari baru baiat sebagai komandan. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, **إِنَّمَا فَضَّلَ الصَّحَابَةُ بِسُرْعَتِهِمْ إِلَى الْعَدُوِّ وَكَفَايَتِهِمْ مِنْ أَبِي، فَإِذَا فَعَلَ فِعْلَهُمْ قَوْمٌ وَأَثَقَلُوا كَانِ الدِّينَ يَنْفِرُونَ خِفَافًا وَثِقَالًا أُولَى** "Jika ada keistimewaan yang dimiliki para sahabat tiada lain karena mereka dari pihak Islam telah mengorbankan jiwa raga dalam mengkhidmati Islam dan menghadapi musuh dengan tanpa gentar, namun kali ini mereka berada di belakang [terlambat menyambut seruan Khalifah] dan kehilangan haknya [menjadi pemimpin]. Karena itu, pada kesempatan ini yang paling dahulu tampil untuk melindungi Islam, dialah yang berhak untuk menjadi pemimpin." Setelah Hadhrat Abu Ubaid, yang paling dahulu mengucapkan labbaik atas seruan Hadhrat 'Umar (ra) untuk berperang menuju Iraq ialah Sa'd ibn Ubaid (سَعْدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ) dan Sulaith ibn Qais al-Badri (سُلَيْطُ بْنُ قَيْسِ الْبَدْرِيِّ). Hadhrat 'Umar (ra) memanggil mereka berdua dan bersabda kepada mereka berdua, **لَوْ سَبَقْتُمَاهُ لَوْلَيْتُكُمْ، وَلَأَدْرَكْتُمَا بِهَا إِلَى مَا لَكُمْ مِنَ السَّابِقَةِ** "Jika kalian paling dahulu dalam menyambut seruan saya, maka disebabkan kalian lebih dahulu dalam menerima Islam, kepada kalianlah saya serahkan komando."

Meskipun berkenaan dengan memberikan prioritas pada Abu Ubaid daripada Sulaith ibn Qais, selain alasan pertama, Hadhrat 'Umar (ra) menyatakan juga bahwa untuk misi ini diperlukan seseorang yang tidak tergesa-gesa dan bersikap sabar dan berpikiran matang dalam memutuskan setiap langkahnya, Adapun Sulaith ibn Qais dalam hal invasi militer bersikap tergesa-gesa.

Meskipun Hadhrat 'Umar (ra) menyerahkan komando penting ini kepada Abu Ubaid disebabkan beliau yang paling dahulu menyatakan labbaik (siap-sedia!), namun di sisi lain, mengabaikan pengkhidmatan dan pengalaman para sahabat suci yang lebih dahulu baiat, pun bukan kebijakan yang sesuai (tepat) sehingga Hadhrat 'Umar (ra) menegaskan kepada Hadhrat Abu Ubaid Tsaqafi untuk

meminta nasihat dari para sahabat dan mengikuti gagasan mereka dalam hal pengaturan.²⁹⁵ Semua kejadian ini disebutkan oleh berbagai buku Tarikh (sejarah), diantaranya adalah Tarikh ath-Thabari.²⁹⁶

Sebuah pertempuran terjadi pada tahun ke-13 H, yang dikenal dengan Pertempuran Namariq dan Kaskar. Sebelum Hadhrat Abu Ubaid berangkat dengan pasukannya, Hadhrat Mutsanna telah pulang [dari Madinah] ke Al-Hirah. Al-Hirah adalah ibu kota pemerintahan Arab kuno di Irak dan terletak di sebelah barat Efrat di mana kemudian Kufah didirikan.²⁹⁷ Hadhrat Mutsanna kembali ke Al-Hirah dan mengambil alih kendali pasukannya. Namun, situasi berubah dengan sangat cepat sehingga Hadhrat Mutsanna dan pasukannya harus mundur.

Rinciannya adalah sebagai berikut, "Ketidakepakatan dan perbedaan telah muncul di istana penguasa Persia. Namun, muncul kepribadian baru dan kuat, Rustum, yang merupakan putra gubernur Khurasan, Farrukhzad. Rustum diangkat sebagai penguasa rakyat oleh istana Persia dan semua pejabat pemerintah yang sebelumnya berselisih satu sama lain dan terpecah serta melemahkan kekuatan kekuasaan mereka, sekarang sepenuhnya mematuhi Rustum. Rustum adalah pria yang sangat berani dan cerdas. Segera setelah dia mengambil alih kepemimpinan, dia mengirim orang-orangnya ke daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh kaum Muslim dan memicu pemberontakan. Dia sangat menghasut orang-orang yang tinggal di daerah tetangga Efrat untuk melawan umat Muslim dan juga mengirim pasukan untuk berperang melawan Hadhrat Mutsanna. Mengingat keadaan ini, Hadhrat Mutsanna merasa tindakan paling tepat adalah mundur sedikit dari posisi mereka. Karena itu, ia meninggalkan Al-Hirah dan mendirikan kamp di Khafan (yang terletak dekat dengan Kufah).

Rustum, di sisi lain, sedang bersiap untuk berperang dan telah menyiapkan pasukan besar dan mengirim mereka melalui dua rute yang berbeda untuk berperang melawan kaum Muslim. Satu tentara

295 Peristiwa ini tercantum dalam Tarikh ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) karya Abu Ja'far ath-Thabari (محمد بن جرير بن يزيد) سنة ثلاث عشرة (ذكر الخبر عما كان فيها من) tahun ke-13 Hijriyah., bahasan tahun ke-13 (بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري (المتوفى: 310هـ) ثُمَّ دَعَا أَبَا عُبَيْدٍ، وَسُلَيْطَانَ وَسَعْدًا، فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ سَبَقْتُمَاهُ لَوَلَّيْتُمَا وَلَا دَرَكْتُمَا بِهَا إِلَى مَا لَكُمْ مِنَ الْقُدْمَةِ فَأَمَرَ أَبَا عُبَيْدٍ عَلَى الْجَيْشِ، وَقَالَ لَأَبِي عُبَيْدٍ: اسْمَعْ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ (الْأَحْدَاثِ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْرِكْهُمْ فِي الْأَمْرِ، وَلَا تَجْتَهِدْ مُسْرِعًا حَتَّى تَنْتَبِذَ، فَإِنَّهَا الْحَرْبُ، وَالْحَرْبُ لَا يُصْلِحُهَا إِلَّا الرَّجُلُ الْمَكِيدُ الَّذِي يَعْرِفُ الْفُرْصَةَ وَالْكَفَّةَ. وَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَأَبِي عُبَيْدٍ: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أُوَمِّرَ سُلَيْطَانَ إِلَّا سَرَّعْتَهُ إِلَى الْحَرْبِ، وَفِي السَّرْعِ إِلَى الْحَرْبِ ضَيَاعٌ إِلَّا عَنْ بَيَانَ، وَاللَّهُ لَوْلَا سَرَّعْتَهُ لَأَمَرْتُهُ، وَلَكِنْ الْحَرْبُ لَا يُصْلِحُهَا إِلَّا الْمَكِيدُ. Hadhrat 'Umar memanggil Abu Ubaid, Sulai'ib ibn Qais dan Sa'd bin Ubaid al-Anshari...beliau menjadikan Abu Ubaid sebagai Amir (Komandan) atas semua pasukan front Iraq. Beliau berkata kepada Abu Ubaid, "Dengarlah para Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ikut sertakanlah mereka dalam setiap urusan. Janganlah memutuskan secara terburu-buru hingga sesuatu itu jelas dan gamblang. Itulah perang. Perang tidak akan baik dan dimenangkan kecuali oleh seorang pria yang tahu betul kapan dan dimana untuk mengambil kesempatan dan kapan dan dimana untuk menahan diri. Tidak ada yang mencegah saya untuk menjadikan Sulai'ib sebagai Amir kecuali karena sifatnya yang tergesa-gesa dalam berperang. Sifat terburu-buru dalam peperangan ialah sebuah kerugian kecuali dalam hal yang jelas sekali. Demi Allah, bila bukan karena ini, pasti akan saya jadikan Sulai'ib sebagai Amir."

296 Tarikh Islam di masa Hadhrat 'Umar (ra), Karya tulis oleh Mukarram Sayyid Mir Mahmud Ahmad Nashir Shahib, halaman 7-9 (تاريخ (اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ مقالہ از مکرم سید میر محمود احمد ناصر صاحب صفحہ 7 تا 9); Tarikh ath-Thabari jilid dom wa hishshah dom terjemahan bahasa Urdu, h. 194, Nafis Academy, Karachi, 2004 (تاريخ الطبري جلد دوم مترجم صفحہ 194 مطبوعه نفيس اكيڈمي كراچي 2004ء); Tarikh ath-Thabari bahasa Arab (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 334 و 360-361 دار الكتب العلمية بيروت 2012ء) (اخبار الطوال از ابو حنيفه دینوری صفحہ 165-166 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2001ء), Futuhul Buldaan oleh 'Allamah Biladzuri halaman 350, penerbit Muassasah al-Ma'arif, Beirut, 1987 (فتوح البلدان علامه بلاذري صفحہ 350 مطبوعه (مؤسسة المعارف بيروت 1987ء); Sirat Amir al-Mu-minin 'Umar ibn al-Khaththab oleh ash-Shalabi, halaman 353-354, Darul Ma'arif, Beirut, 2007 (ماخوذ از سيرت امير المؤمنين عمر بن خطاب از الصلابي صفحہ 353, 354 دار المعرفه بيروت 2007ء); (ماخوذ از الفاروق از شبلي نعماني صفحہ 78, 79 اداره اسلاميات 2004ء) Islamiyat, 2004

297 Al-Hira (sekarang di wilayah dekat Kufah, Irak) ialah ibukota kerajaan Arab Lakhmid yang merupakan vassal (bawahan) kerajaan Persia dinasti Sasania. Orang-orang Arab Lakhmid ini beragama Manichean, Paganis dan Kristen. Di pihak lain, ada kerajaan Arab Ghassan yang warganya mayoritas Kristen di wilayah Syam (Suriah dan sekitarnya) beribukota di Bosra, bawahan kekaisaran Romawi Bizantium. Keduanya sering terlibat perang proxy dan masing-masing mendapat dukungan dari sekutu dan atasannya.

Persia berada di bawah komando Jaban yang tiba di Namariq (Namariq juga terletak di Irak dekat dengan Kufah). Pasukan lainnya dikirim di bawah komando Narsi menuju Kaskar. Kaskar adalah sebuah kota yang terletak di sebelah barat Sungai Tigris dan terletak di antara Baghdad dan Bashrah di mana saat ini kota Wasith (واسط) berada.

Baru sebulan setelah Hadhrat Mutsanna kembali dari Madinah dan sekarang tentara Muslim di bawah komando Hadhrat Abu Ubaid juga telah tiba di Khafan (خفان) dan bergabung dengan mereka. Khafan juga terletak dekat dengan Kufah. Para tentara ini terdiri dari beberapa ribu Muslim yang tiba di medan perang pada saat situasi tidak terlalu menguntungkan bagi umat Islam di Irak dan umat Islam secara bertahap kehilangan wilayah yang telah mereka taklukkan sebelumnya.

Setelah menghabiskan beberapa hari di Khafan untuk mengumpulkan dan mengatur tentara, Hadhrat Abu Ubaid dan setelah itu menuju Namariq (النمارق). Di Namariq tentara Persia yang kuat di bawah seorang prajurit tua dan berpengalaman, Jaban, berkemah di sana. Hadhrat Abu Ubaid mengorganisasi tentara dan menyerahkan bendera tentara kepada Hadhrat Mutsanna. Beliau memberikan komando pasukan sayap kanan kepada Waliq ibn Judarah (والق بن جيدارة) dan mengangkat Amr ibn Haytsam (عمرو بن الهيثم) sebagai komandan pasukan sayap kiri. Dua sayap pasukan Persia dikomandoi oleh Joshandma (جشنس ماه) dan Mardan Shah (مردان شاه).

Sehubungan dengan ajaran Islam yang ditampilkan selama pertempuran ini, Meer Mahmood Ahmad Sahib berkomentar tentang ini, “Pertempuran sengit terjadi di Namariq, dimana Iran menderita kekalahan dan selama pertempuran ini teladan akhlak Islam yang luhur ditunjukkan. Panglima tentara Persia, Jaban, ditawan, tetapi Mathar ibn Fidhah (مَطْرُ بْنُ فِضَّةَ), yang menangkapnya tidak mengenali Jaban. Memanfaatkan keadaan tersebut, Jaban (جَابَانٌ) membayar uang tebusan lalu bebas.

Beberapa saat kemudian, kaum Muslim menangkap Jaban lagi dan membawanya kepada Hadhrat Abu Ubaid dan memberitahukan pangkat Jaban di kalangan tentara Iran. Namun, Hadhrat Abu Ubaid tidak menyetujui jika dia ditangkap lagi setelah kaum Muslimin menerima tebusan darinya. Orang-orang bersikeras mengatakan bahwa Jaban seperti raja mereka, namun Hadhrat Abu Ubaid menyatakan, ‘Saya tidak bisa melanggar janji.’ Selanjutnya, Jaban dibebaskan. Peristiwa ini mencerminkan akhlak luhur yang menjadi bagian dari perilaku tentara Muslim, sekalipun ada keuntungan yang bisa diambil, namun mereka tidak akan pernah meninggalkan akhlak mereka.”²⁹⁸

Kemudian terjadi Pertempuran Saqatiah, yang terjadi pada tahun 13 H. Setelah mengalami kekalahan dalam Pertempuran Namariq, tentara Iran mundur ke Kaskar, di mana komandan Iran Narsi telah mengumpulkan pasukan besar untuk melawan tentara Muslim. Abu Ubaid menuju Kaskar untuk menghadapi pasukan ini.

298 Tarikh Islam di masa Hadhrat ‘Umar (ra), karya tulis oleh Mukarram Sayyid Mir Mahmud Ahmad Nashir Shahib, halaman 9-12 (مقاله)
1239) Mu’jamul Buldaan, jilid 5, h. 351, jilid 2, h. 434, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut (معجم البلدان جلد 5 صفحه 351, جلد 2 صفحه 434 دار الكتب العلمية بيروت). Peristiwa ini tercantum dalam Tarikh ath-Thabari (محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري (المتوفى: 310هـ)) (karya Abu Ja’far ath-Thabari, (Tarikh al-rasul wal-muluk, wassala Tarikh al-tabiyyi) yang wafat pada 310 Hijriyyah., bahasan tahun ke-13 ((تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 362-363 دار الكتب العلمية بيروت 2012ء)) Beirut, 2012, فَهَزَمَ اللَّهُ أَهْلَ قَارِسَ، وَأَسِرَ جَابَانَ، أَسْرَهُ مَطْرُ بْنُ فَضَّةِ التَّمِيمِيِّ، وَأَسِرَ مَرْدَانَ شَاهَ، أَسْرَهُ: (تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 362-363 دار الكتب العلمية بيروت 2012ء)) فَهَزَمَ اللَّهُ أَهْلَ قَارِسَ، وَأَسِرَ جَابَانَ، وَأَسْرَهُ مَطْرُ بْنُ فَضَّةِ قَارِسَ جَابَانَ خَدَعَهُ، حَتَّى تَقَلَّتْ مِنْهُ بَشِيرَةٌ فَخَلَّى عَنْهُ، فَأَخَذَهُ الْمُسْلِمُونَ، فَأَتَوْا بِهِ أَبَا عُبَيْدٍ وَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُ أَكْتَلُ بْنُ شَمَاحِ الْعُكْلِيِّ، فَأَمَّا أَكْتَلُ فَانْهَضَ ضَرْبَ عُنُقِ مَرْدَانَ شَاهَ، وَأَمَّا مَطْرُ بْنُ فَضَّةَ فَإِنَّ جَابَانَ خَدَعَهُ، حَتَّى تَقَلَّتْ مِنْهُ بَشِيرَةٌ فَخَلَّى عَنْهُ، فَأَخَذَهُ الْمُسْلِمُونَ، فَأَتَوْا بِهِ أَبَا عُبَيْدٍ وَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُ الْمَلِكُ، وَأَشَارُوا عَلَيْهِ بِقَتْلِهِ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ أَنْ أَقْتُلَهُ، وَقَدْ آمَنَهُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ، وَالْمُسْلِمُونَ فِي التَّوَادِّ وَالنَّقْاطِرِ كَالْحَسَنِ، مَا لَزِمَ بَعْضُهُمْ فَقَدْ لَزِمَهُمْ كُلُّهُمْ، فَقَالُوا لَهُ: إِنَّهُ الْمَلِكُ، قَالَ: وَإِنْ كَانَ لَا أَغْنُزُ، فَتَرَكْتُهُ.

pasukan Muslim adalah 10.000 (sepuluh ribu) orang sedangkan pasukan Iran adalah 30.000 (tiga puluh ribu) orang dan 300 gajah perang. Disebabkan ada penghalang berupa adanya sungai Eufrat, yakni sungai Eufrat berada di tengah-tengah dua pasukan itu sehingga kedua kelompok pasukan berhenti berperang sampai agak lama.

Kemudian, disiapkanlah sebuah Jisr atau jembatan di Eufrat dengan persetujuan kedua pihak. Disebabkan adanya jembatan itulah sehingga perang itu disebut perang Jisr. Ketika jembatan sudah siap, Bahman Jadzawiyah mengirimkan pesan kepada Hadhrat Abu Ubaid ats-Tsaqafi, "Akankah kalian datang dengan menyeberangi jembatan ataukah kalian akan mengizinkan kami menyeberangi jembatan?"

Hadhrt Abu Ubaid berpendapat supaya pasukan Muslim menyeberangi jembatan dan berperang melawan musuh. Sedangkan salah seorang pemimpin laskar, Hadhrt Sulaith ibn Qais al-Badri (سُلَيْطُ بْنُ قَيْسِ الْبَدْرِيِّ) menentang pendapat tersebut.³⁰³

Tetapi Hadhrt Abu Ubaid menyeberangi sungai Eufrat (Furat) dan menyerang laskar ahli Faris (orang-orang Persia atau Iran). Peperangan terus berlanjut sampai agak lama. Setelah itu, Bahman Jadzawiyah melihat tentaranya terpancang. Dia melihat pasukan Iran telah mundur sehingga ia memerintahkan untuk memajukan gajah-gajah. Dengan majunya gajah-gajah [dinaiki beberapa penunggang dan pemanah], barisan Muslim tidak tertib. Laskar Islam mulai cerai-berai dan menepi ke sana-sini.

Hadhrt Abu Ubaid berkata kepada pasukan Muslim, "Hai hamba-hamba Allah! Seranglah gajah-gajah dan patahkanlah gading-gadingnya."

Setelah mengatakan demikian, Hadhrt Abu Ubaid sendiri berderap maju dan menyerang gajah satu per satu dan mematahkan gading-gadingnya. Laskar yang lain melihat keberanian pemimpin mereka ini juga mulai berperang dengan gesit. Mereka mematahkan beberapa gading dan kaki-kaki gajah serta membunuh para penunggangnya. Secara kebetulan, Hadhrt Abu Ubaid datang di depan seekor gajah. Beliau tebas dan patahkan gadingnya. Namun, beliau berada di bawah kaki gajah tersebut dan beliau syahid karena terhimpit (terinjak) kaki gajah tersebut.

Satu riwayat di dalam Kitab Tarikh ath-Thabari, وَقَبْلَ ذَلِكَ مَا قَدْ رَأَتْ دَوْمَةُ امْرَأَةِ أَبِي عَبِيدٍ رُؤْيَا وَهِيَ بِالْمَرْوَحَةِ، أَنَّ رَجُلًا نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ بِإِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ، فَشَرِبَ أَبُو عَبِيدٍ وَجَبُرَ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَأَخْبَرَتْ بِهَا أبا عَبِيدٍ، فَقَالَ: هَذِهِ الشَّهَادَةُ، وَعَهْدَ أَبُو عَبِيدٍ إِلَى النَّاسِ، فَقَالَ: "Istri Hadhrt Abu Ubaid, Dumah sebelum perang melihat di dalam mimpi bahwa ada seseorang yang datang dari langit membawa satu mangkuk berisi minuman dari surga, lalu Hadhrt Abu Ubaid dan Jabar ibn Abu Ubaid meminumnya. Demikian pula beberapa orang keluarga beliau pun meminumnya. Dumah menyampaikan mimpi ini ke suaminya. Hadhrt Abu Ubaid berkata, 'Arti mimpi ini adalah kesyahidan.'

303 Di dalam Kitab al-Bidaayah wan Nihaayah dan Tarikhul Khulafa' disebutkan, Hadhrt Khalifah 'Umar (ra) berpidato berkali-kali dalam suatu waktu di tiga hari berturut-turut guna mengumpulkan bala bantuan untuk umat Muslim yang tengah berperang di dua front, front melawan Romawi di wilayah Syam (Suriah dsk) dan front melawan Persia atau Iran di wilayah Iraq-Iran sekarang. Orang pertama di hari keempat yang menjawab seruan itu ialah Abu Ubaid ibn Mas'ud ats-Tsaqafi diikuti ribuan Muslim setelahnya. Khalifah 'Umar mengangkatnya menjadi panglima front Iraq meski sebagian orang keberatan yang menganggapnya bukan Sahabat Nabi yang beriman sejak awal. Khalifah 'Umar justru mengembalikan argumen mereka yang keberatan, kenapa mereka tidak lebih awal menanggapi seruannya. Khalifah memberi wasiat kepada Abu Ubaid agar di medan peperangan selalu bermusyawarah dan satu pendapat dengan para Sahabat Nabi, khususnya Salith (Sulaith) ibn Qais, Sahabat perang Badr. Salith ibn Qais dan para pejuang senior yang mengkritik keputusan Abu Ubaid menyeberangi sungai tetap ikut berperang bahkan Salith termasuk yang syahid di perang Jisr itu. Dalam tiga kali perang melawan Persia sebelum perang Jisr, pasukan Muslim dibawah Panglima Abu Ubaid selalu memenangkan perang.

Setelah itu Hadhrat Abu Ubaid berwasiat kepada orang-orang, **إِنْ قُتِلْتُ فَعَلَى النَّاسِ جَبْرٌ، فَإِنْ قُتِلَ فَعَلَيْكُمْ فُلَانٌ** 'Jika saya mati syahid, Jabr akan menjadi panglima perang. Jika ia pun syahid, maka sosok fulan dan fulan akan menjadi panglima.' Alhasil, siapa saja yang meminum dari mangkuk itu, secara berurutan Hadhrat Abu Ubaid menjadikannya panglima dan bersabda, **إِنْ قُتِلَ أَبُو الْقَاسِمِ فَعَلَيْكُمْ** 'Jika Abul Qasim pun syahid, Hadhrat Mutsanna akan menjadi panglimamu.'³⁰⁴

Mimpi Dumah ini telah sempurna kata demi kata. Di perang ini, setelah Hadhrat Abu Ubaid, secara berurutan keenam sosok tersebut memegang erat panji perang dan mereka pun berturut-turut syahid. Sosok yang kedelapan adalah Hadhrat Mutsanna yang mengambil panji Islam dan berupaya membangun kembali serangan dengan penuh semangat, tetapi barisan laskar Islam telah tidak beraturan dan mereka mulai terpecah berlari ke sana-sini setelah secara berturut-turut menyaksikan 7 Amir (komandan) disyahidkan, sedangkan sebagian dari mereka melompat ke dalam sungai.

Hadhrot Mutsanna bersama para sahabatnya berperang dengan jantan. Akhirnya, Hadhrot Mutsanna terluka dan beliau seraya berperang, menyeberangi sungai Eufarat dan kembali. Dalam peristiwa tersebut, kaum Muslimin banyak menanggung kerugian. Empat ribu orang Islam syahid, sedangkan enam ribu tentara Iran terbunuh.³⁰⁵

Kekalahan ini menggoreskan kepedihan bagi umat Islam hingga waktu yang lama. Namun keberuntungan yang didapat adalah, secara alami muncul kesempatan dimana musuh tak dapat lagi memburu orang Muslim, karena di antara para pembesar kekaisaran Iran pun terjadi perselisihan yang menyebabkan Bahman Jazwiyah harus kembali ke pusat pemerintahan (ibukota).

Ibnu Atsir menulis, "Hal ini disebabkan di pusat pemerintahan Iran di Madain, ada segolongan pembesar yang memberontak terhadap Rustum."³⁰⁶

Hadhrot Mushlih Mau'ud pun menjelaskan tentang perang Jisr ini, "Kekalahan sangat memilukan yang dialami Islam adalah di perang Jisr. Satu pasukan Muslim yang besar diberangkatkan untuk melawan [kerajaan] Iran. Panglima tentara Iran menunggu di seberang sungai dan membangun kamp. Laskar Islam maju dengan penuh semangat dan menyerang serta telah berupaya memukul mereka. Namun ini adalah siasat panglima Iran. Ia mengirim satu pasukan dari sayap dan menguasai jembatan serta menyerang balik tentara Muslim. Kaum Muslim memilih kembali, namun melihat bahwa jembatan telah dikuasai musuh. Saat ke arah lain, mereka menerima serangan hebat sehingga banyak prajurit Muslim yang terpaksa terjun ke sungai hingga mati. Kerugian ini sedemikian hebatnya hingga Madinah pun terguncang. Hadhrot 'Umar (ra) lalu mengumpulkan para sahabat dan bersabda, 'Kini tidak ada

304 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري)، juz ketiga, tahun ke-13, peristiwa Kirkis (الجزء الثالث سنة ثلاث عشرة وقعه القرقس).

305 Tarikh ibn Khaldun, terjemahan Hakim Ahmad Hussain Al-Abadi, Vol. 3, pp. 270-273, Dar-ul-Isha'at Karachi, 2003. Para panglima pengganti Abu Ubaid memegang kepemimpinan dalam perang sesuai wasiat Abu Ubaid sebelum perang dimulai. Seperti biasanya,

pergerakan dan peristiwa di medan perang dilaporkan ke Khalifah. Peristiwa dalam perang Jisr ini pun dikabarkan oleh Panglima terakhir yang masih hidup [yaitu Mutsanna] di medan perang kepada Khalifah 'Umar (ra). Di dalam Kitab Akhbaruth Thiwaal (الأخبار الطوال) karya Dinawari (أبي حنيفة أحمد بن داود الدينوري), Hadhrot 'Umar (ra) menangis menerima laporan tersebut. Namun, beliau langsung memberikan instruksi-instruksi baru dan detail. Mutsanna pun wafat setelah menanggung kesakitan akibat perang jembatan yang kedua [Perang Buwaib].

Tiga perang melawan Persia setelah perang Jisr juga dimenangkan pihak Muslim dengan Panglima Perang yang berbeda. Perang tersebut ialah perang Buwaib, perang Qadisiyah dan perang Nahawand. Setelah itu, pihak Persia tidak lagi melakukan perlawanan yang berarti.

306 Tarikh Islam di masa Hadhrot 'Umar (ra), Karya tulis oleh Mukarram Sayyid Mir Mahmud Ahmad Nashir Shahib, halaman 12-13 (مقاله) تاريخ طبری مترجم جلد دوم حصه دوم صفحه 229 نفيس الكيومي); (تاريخ اسلام بعهد حضرت عمر رضی اللہ عنہ) از مکرم سيد مير محمود احمدناصر صاحب صفحه 18 تا 21 الكامل في التاريخ لابن اثير صفحه 311 بيت الافكار); (ماخوذ از تاريخ ابن خلدون مترجم جلد 3 حصه اول صفحه 270 تا 273 دارالاشاعت كراچي 2003ء); (كراچي 2004ء (الدولية)

lagi batasan antara Madinah dan Iran. Madinah telah terbuka lebar. Dan sangat mungkin musuh akan tiba di sini dalam beberapa hari. Dengan ini, saya sendiri yang akan pergi dan memimpinnya.’

Sahabat lain menerima usulan ini. Namun Hadhrat Ali berkata, ‘Seandainya sesuatu menimpa Hudhur, maka segenap Muslim akan tercerai-berai, dan persatuan mereka akan sama sekali runtuh. Jadi sebaiknya kirimlah seseorang dan janganlah Anda yang pergi.’

Atas hal ini, Hadhrat ‘Umar (ra) menulis kepada Hadhrat Sa’d yang tengah giat dalam perang melawan barisan Romawi, ‘Kirimlah laskar sebanyak yang engkau butuhkan karena saat ini Madinah telah terbuka lebar. Dan jika musuh tidak segera ditahan, maka Madinah akan dikuasai.’³⁰⁷

Pembahasan ini masih berlanjut. Insya Allah akan saya sampaikan. Masih mengenai perang ini. Penjelasan tentang peperangan lainnya akan disampaikan kelak.

Sekarang saya hendak menyampaikan tentang beberapa yang telah wafat, yang Insya Allah saya akan memimpin shalat jenazahnya. **Pertama, Fathi Abdus Salam Sahib. Nama lengkap beliau adalah Fathi Abdus Salam Mubarak (فتحي عبد السلام مبارك). Beliau berasal dari Mesir.** Wafat beberapa hari yang lalu di usia 75 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Ayah beliau adalah pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Ayah beliau berjanji mewakafkan satu anaknya untuk mempelajari agama dan memilih Fathi Sahib. Fathi Sahib selesai menghafalkan Al-Quran di usia 10 tahun. Karena cintanya kepada Al-Quran, Ayahanda Fathi Sahib pun mulai menghafalkan Al-Quran bersamanya dan menyelesaikannya. Setelah itu, dengan karunia Allah, ayahanda beliau pun baiat di usia 88 tahun. Setelah selesai menghafal Al-Quran, Fathi Sahib menyelesaikan pendidikan di satu SMA di bawah Al-Azhar dengan sangat berhasil lalu mengambil pendidikan insinyur di Universitas Kairo. Kecintaan mendalam terhadap mutalaah membuat beliau selalu menyisihkan uang saku demi membeli buku lalu membacanya.

Lalu beliau diangkat sebagai pejabat di Angkatan Udara. Di ketentaraan, beliau dituduh terlibat dalam rencana rahasia gerakan-gerakan revolusi Islam, padahal beliau memusuhinya dan berupaya untuk meluruskannya. Alhasil, setelah mendekam hingga satu masa di penjara, beliau pun dibebaskan.

Setelah itu beliau pergi ke Iraq. Beliau cukup lama bekerja sebagai insinyur di sana. Ketika di tahun 1991 meletus perang di Iraq, beliau melewatinya dengan sangat sulit. Di daerah beliau tinggal bahkan jatuh 10 bom di satu malam. Saat itu beliau bersama keluarga sibuk dalam berdoa, dan Allah dengan luar biasa telah menjaga mereka. Lalu beliau pindah ke Yordania dan masuk di golongan Mu’tazilah. Lalu beliau pindah ke Mesir dan condong ke golongan Ahli Quran hingga akhirnya mengenal Jemaat.³⁰⁸ Di Ahmadiyah, Fathi Sahib menemukan jawaban dari semua permasalahan yang menyulitkan beliau.

Beliau telah menjelaskan sendiri peristiwa baiat beliau, “Di 1995, ada berbagai ceramah yang diadakan di pusat pendidikan bernama Ibnu Khaldun (مركز ابن خلدون) di Mesir.³⁰⁹ Saya mendapat kesempatan untuk beberapa kali memberi ceramah dan menjawab banyak pertanyaan tentang berbagai tema. Di tahun 1998, Bapak Mustafa Sabit Sahib mendengar ceramah saya dan sangat memujinya serta mengundang saya ke rumahnya. Di sana saya diperlihatkan satu video (dari kaset) yang berdurasi 3 jam, yang di dalamnya yang terhormat almarhum Hilmi Syafi Sahib memberi

307 Beberapa Nasehat pada Ijtima Tahunan Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Anwarul ‘Ulum (Kumpulan karya tulis dari Hadhrat Khalifatul Masih II ra), jilid 22 halaman 56-57 (57-56-صفحة 22 انوار العلوم جلد 22 میں بعض اہم ہدایات، مجلس خدام الاحمدیہ کے سالانہ اجتماع..

308 Golongan Mu’tazilah sangat menegaskan penggunaan logika dalam pemahaman beragama. Sedangkan golongan Ahli Qur’an sangat menegaskan penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam berdalil agama serta cenderung meninggalkan pemakaian Hadits dan Sunnah.

309 Markas Ibnu Khaldun Liddirasat Al-Inma’i (Pusat Kajian pengembangan dan pembangunan Ibnu Khaldun) yang berpusat di Kairo.

pembahasan panjang terkait hal-hal yang terkandung dalam hadits-hadits tentang dajjal, yang darinya saya sangat tertarik.”

Fathi sahib berkata, “Dalam menjawab pertanyaan saya, Almarhum Sabit Sahib berkata, ‘Ini adalah tafsir dari sang pembunuh dajjal, yaitu Hadhrat Masih Mau’ud (as).’

Di tahun 1999, Mustafa Sabit Sahib memberi saya buku Filsafat Ajaran Islam dan dalam diri saya lahir satu perubahan yang sangat luar biasa sehingga saya pun memutuskan untuk meneliti Imam Mahdi (as) secara mendalam. Saat itu, melalui penelitian sendiri, saya sampai pada kesimpulan bahwa ajaran *nasikh-mansukh* adalah salah dan bertentangan dengan kemuliaan Al-Quran, dan saya menerima [asas] kebebasan beragama. Lalu saya mulai meneliti Ahmadiyah, dan saya melihat bahwa Ahmadiyah justru menyokong hal-hal tersebut. Lalu dari pertanyaan saya tentang beberapa ayat Al-Quran, Mustafa Sabit Sahib memberi saya *five volume commentary* [Tafsir 5 jilid berbahasa Inggris] dan berkata bahwa semua jawaban pertanyaan saya ada di sini. Saya melihat bahwa di dalamnya terdapat jawaban dari semua pertanyaan saya yang adalah selaras dengan pola pikir dan harapan saya. Saya lantas terus merenunginya.”

Fathi Sahib berkata, “Saya sangat merenunginya. Seorang yang secara dusta mengaku menerima wahyu ilahi adalah kezaliman yang sangat besar. Namun, semua hal yang dibawa oleh Imam Mahdi (as) adalah suatu kebenaran, petunjuk dan hal-hal keruhanian. Jika hanya satu atau dua tidaklah mengapa, namun kandungan yang sedemikian benar ini dan dalam jumlah yang sangat banyak ini, tidak ada seorang pun di abad ini yang Allah Ta’ala anugerahkan kepadanya. Maka, apakah mungkin Allah Ta’ala menganugerahkan karunia yang sedemikian besar ini kepada seorang yang telah melakukan kezaliman besar dengan mengaku menerima wahyu ilahi?

Akhirnya, setelah doa dan merenung, di 2001, ketika Mustafa Sabit Sahib datang ke Mesir, saya berkata kepadanya bahwa saya mengimani Imam Mahdi (as). Karena penuh gejolak, sesaat beliau tidak percaya akan keputusan saya. Setelah itu saya mulai membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang berbahasa Arab dan di hadapan saya terhampar satu samudera khazanah yang luas yang akan saya selami.”

Tentang semangat pengkhidmatan Fathi Sahib di Jemaat di bidang keilmuan, beliau menerjemahkan buku Sirat Nabi Muhammad (saw) (Life of Muhammad) karya Hadhrat Mushlih Mau’ud dari bahasa Inggris ke Arab. Beliau juga mengisi program *Al-Hiwar Al-Mubasyar* dan menjawab berbagai pertanyaan dengan penuh semangat, berdalil, dan terperinci, dan para pemirsa pun sangat menyukainya.

Seorang pendeta Kristen dari Mesir membuat satu serial berisi keberatan atas Al-Quran Suci yang berjudul هل القرآن كلام الله ? (yakni Apakah Al-Quran itu kalam Allah?). Dalam menjawabnya, di tahun 2006 Fathi Sahib merekam satu program berjudul نعم انه كلام الله (yakni, Ya, sungguh ini adalah Kalam Allah Ta’ala).

Beliau juga membuat satu program bernama روح القدس (Ruhul Qudus) yang berisi penjelasan qasidah-qasidah Hadhrat Masih Mau’ud (as) berbahasa Arab, di mana beliau dengan sangat indah menjelaskan keindahan-keindahan lafaz maupun maknanya. Beliau pun mengisi berbagai program lainnya diantaranya نُبُوءَات تَحَقَّقَتْ (yakni nubuatan-nubuatan yang telah sempurna), makrifat-makrifat keilmuan dalam Barahin Ahmadiyah, في سموات القرآن (Di dalam Langit-Langit al-Qur’an), sejarah Islam, Khataman Nabiiyin dan lain-lain.

Selain itu, pengkhidmatan lain di Jemaat pun beliau jalankan. Beliau berkhidmat dalam kurun waktu yang panjang sebagai sekretaris tablig di Jemaat beliau tinggal. Beliau pun mewakafkan diri

beliau, dan hingga beberapa tahun lamanya beliau berkhidmat di Jemaat sebagai wakaf zindeg. Beliau kerap menyampaikan dars di pusat Jemaat.

Putra beliau, Ibrahim Fathi sahib berkata, “Almarhum ayah saya adalah insan yang menjalani kehidupan yang hakiki (seperti halnya di surah Al-Fatihah)”. Kehidupan beliau diberkati dengan nikmat nur khilafat. Beliau memiliki kecintaan, penghormatan, dan gejelak yang luar biasa terhadap Khalifah yang ada. menurutnya jalan keluar dari semua kesulitan, cara memahami semua permasalahan, dan cara untuk mengetahui jalan menuju Allah Ta’ala hanyalah satu cara yaitu khilafat.

Putranya menulis, “Ayah saya terkenal karena kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebelum melakukan setiap pekerjaan, beliau senantiasa berdoa dan berkeluh-kesah ke hadapan Tuhan. Jika ada yang berkata kepada beliau agar memberinya nasihat, beliau menjawab, ‘Berdoalah! Mohonlah *siratal mustaqim* kepada Allah Ta’ala, dan tulislah permohonan doa kepada Hadhrat Khalifah.’

Beliau memiliki ilmu yang mendalam dan wawasan yang luas. Beliau gemar menelaah. Beliau membaca buku berbagai disiplin ilmu dan terus berupaya memahami berbagai pemikiran dan penelitian terkini. Beliau senantiasa menyibukkan diri dalam memahami ilmu hasil penelaahan beliau dan memahami perkara-perkara keagamaan yang halus serta mengajarkannya. Cara beliau dalam belajar mengajar sangat indah, dan terkadang memberi hal jenaka (lucu).

Beliau senantiasa menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as), mengeluarkan mutiara makrifat dari dalamnya dan menjadikannya panduan bagi keseharian beliau. Di hari jumat setiap memberi ceramah, dan di berbagai program MTA, beliau menjelaskan makrifat-makrifat tersebut.”

Tekad beliau mengkhidmati agama sangat tinggi. [putranya] berkata, “Ketika beliau sakit dan berada di rumah sakit, meskipun kesulitan dalam bernafas, beliau terus menyampaikan tabligh ahmadiyah kepada para perawat. Jika beliau memberi nasihat tentang akhlak yang luhur, beliau pun mengamalkannya di rumah. Beliau senantiasa berpegang teguh pada takwa baik dalam kesulitan dan kemudahan. Beliau sangat berharap akan perjumpaan dengan Allah Ta’ala. Beliau sering berkata, ‘Dunia ini tidaklah berarti apa-apa. Melakukan amalan di dunia demi kehidupan akhirat adalah keselamatan yang hakiki.’”

Beliau sering berbicara mengenai keinginannya untuk bertemu dengan Allah Ta’ala. Putra beliau menuturkan, “Di hari-hari terakhirnya beliau menatap saya dengan gelisah, lalu mengatakan, ‘Duduklah di dekat saya dan bacalah surah Al-Fatihah serta shalawat dengan berulang-ulang, karena kesembuhan dari penyakit terjadi dengan izin Allah Ta’ala dan Dia-lah juga yang mengetahui obatnya. Obat tidak berfungsi apa pun tanpa izinnya. Saya tidak peduli dengan dunia, bahkan saya mengidamkan pertemuan dengan Allah Ta’ala.’”

Putra beliau ini menulis, “Ibunda saya menuturkan, ‘Suami saya selalu mendahulukan pengkhidmatan terhadap Jemaat di atas semua pekerjaan lainnya. Sebagian besar waktu beliau dilalui di luar rumah dengan bertabligh. Berkat inilah Allah Ta’ala pun menjaga anak-anak kami secara menakjubkan.’”

Dokter Hatim Hilmi Shafi Sahib menulis, “Saudara kami dan guru kami, yang terhormat Fathi Abdussalam Sahib sungguh termasuk orang-orang yang mengenainya Allah Ta’ala berfirman, *مَنْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَلُوا تَبْدِيلًا* ‘Di antara orang-orang yang beriman ada sebagian orang yang telah memenuhi janji mereka kepada Allah Ta’ala.’

Dari sejak baiat hingga kewafatannya, saya mendapati beliau sebagai sosok yang luar biasa. Beliau mabuk dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala, sifat-sifat-Nya dan ketauhidan-Nya. Beliau

mencintai Rasulullah (saw) dan Al-Qur'an Karim. Beliau fana dalam kecintaan kepada surah Al-Fatihah, dan dalam daras-darasnya yang berharga, tafsir Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai surat Al-Fatihah tampak terbang di langit."

Husain Al-Mishri Sahib dari Yordania menulis, "Fathi Sahib begitu mencintai Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Qadian. Beliau memiliki keimanan yang teguh kepada Khilafat. Beliau adalah sosok yang sangat cendekia."

Kemudian beliau menceritakan kisahnya bahwa mereka bersama-sama hadir dalam Jalsah Salanah Qadian 2018. Beliau menuturkan, "Ketika sampai di Qadian, saya ditempatkan di Sara-e-Wasim. Fathi Sahib dengan penuh kecintaan menemui saya di sana. Setelah prosesi jalsah, pada malam harinya beliau berbincang dengan saya mengenai Barahin Ahmadiyah. Beliau sangat mencintai Qadian. Beliau menuturkan mengenai Qadian, 'Ini adalah kampung kita tercinta.' Kami bersama-sama melihat tempat-tempat suci di Qadian, dan saya merasa heran bahwa Fathi Sahib mengetahui semua tempat beserta rincian sejarahnya.

Pada hari ketika beliau akan berangkat dari Qadian, setelah shalat subuh kami pergi ke Baitudz-Dzikr dan Baitud-du'a. Di sana, melihat kekhusyukan beliau, saya pun tidak dapat mengendalikan perasaan saya. Setelah selesai dari sana, ketika beliau keluar dan sampai di dekat persimpangan Bahesyti Maqbarah, beliau melihat kesana-kemari dengan gelisah, dan tidak lama kemudian ketika saya tanya, beliau menangis dan tersedu-sedu. Kemudian beliau bersujud di tanah. Lalu beliau bangun dan menengadahkan tangan ke arah langit, dan dengan suara bergetar beliau mengatakan, 'Ya Allah! Engkau mengetahui, betapa aku mencintai untuk tinggal di sisi kekasihku. Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku ingin melewati malam ini di sini, namun waktu keberangkatan kami tidak lama lagi. (karena telah diinformasikan kepada beliau bahwa hari itu di mana peristiwa tersebut terjadi adalah hari kepulangan beliau). Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu, semua pekerjaan ada di tanganmu, dengan izin Engkaulah segala sesuatu terjadi, dan peraturan bisa tetap dan berubah, maka tundalah perjalanan saya hingga beberapa jam sehingga mata saya mendapatkan kesejukan."

Kemudian yang terjadi adalah, mobil datang dan dikarenakan telah diinformasikan kepada beliau maka barang-barang Fathi Sahib diletakkan di tempat duduk beliau. Tidak berapa lama kemudian suara Fathi Sahib menggema di Sara-e Wasim, 'Allahu akbar! Allahu akbar!'

Almarhum mengatakan, 'Rabb-Ku yang Maha Pengasih telah mendengar doaku dan menunda perjalananku.' Almarhum larut dalam puji sanjung dan syukur kepada Allah Ta'ala."

Husain Al-Mishri Sahib menuturkan, "Saya turun ke bawah lalu beliau memeluk saya dengan erat dan mengatakan, 'Anda lihat, bagaimana dengan keberkatan Hadhrat Masih Mau'ud (as), Allah Ta'ala telah mengabulkan doa-doa kita.'

Kemudian beliau meneteskan air mata dan dengan melihat beliau saya pun berlinang air mata. Beliau menjelaskan, 'Para panitia telah keliru mengira bahwa penerbangan saya adalah hari ini, padahal bukan hari ini, melainkan keesokan harinya atau pada hari lain."

Beliau pun mengetahui mengenai kewafatannya yang mana ini beliau ungkapkan kepada Husain Sahib. Beliau pun memberikan petunjuk-petunjuk mengenai program yang beliau buat untuk MTA.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menerima satu ilham, *يدعون لك أبدال الشام وعباد الله من العرب* – "Orang-orang suci dari Syam (*Abdaalusy-Syaam*) akan berdoa untuk engkau, dan para hamba Allah dari Arab akan berdoa."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis, "Tuhan-lah Yang Maha Mengetahui perkara ini dan juga mengenai kapan serta bagaimana perwujudannya. **والله أعلم بالصواب** *Wallaahu 'alamu bish-showwaab* – hanya Allah Ta'ala Yang Lebih Mengetahuinya."³¹⁰

Bagaimanapun, kita telah melihat, dengan karunia Allah Ta'ala di mana pun Jemaat-Jemaat ini berdiri di Arab, di Jemaat-Jemaat tersebut dan juga dari contoh yang baru saja saya sampaikan dari Fathi Sahib ini, tampak bahwa bagaimana Allah Ta'ala telah menciptakan orang-orang yang tulus dari antara orang-orang Arab, yang juga mengirinkan shalawat dan salam kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan mengungkapkan kecintaan, kasih sayang dan keterikatan emosional yang kuat.

Dengan memberikan kesaksian mengenai hal ini, Hatim Sahib juga menulis, "Kecintaan Fathi Sahib kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), buku-buku dan syair-syair beliau (as) tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kecintaan dan sikap hormat Almarhum kepada Khilafat tampak dari perkataan dan amalan beliau, dan semua orang melihat ini. Beliau memiliki keyakinan yang kuat bahwa Khilafat adalah nikmat agung Allah Ta'ala dan beliau melantunkan puji sanjung serta syukur karena telah mendapatkannya. Beliau memegang dengan erat tali Allah ini dan fana dalam ketaatan kepada Khilafat."

Saya pun (Hudhur) melihat hal ini, kecintaan dan kasih sayang itu tampak dan terpancar dengan luar biasa di mata beliau dan dari setiap gerak-gerik beliau pada kesempatan mulaqat, dan bersamaan dengan itu juga sangat tampak sikap takzim dan hormat. Jika beliau membawa suatu poin diskusi intelektual, dan saya menolaknya atau meminta beliau untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka beliau menerimanya dengan penuh keterbukaan. Seolah-olah beliau merupakan seorang pengikut setia dan penolong sejati Khilafat.

Usamah Abdul 'Azim Sahib menulis, "Fathi Abdussalam Sahib adalah seorang yang sangat berilmu. Meskipun secara usia telah lanjut, namun beliau sosok yang rendah hati. Beliau bersikap sangat hormat sekalipun kepada yang paling muda dari antara kami dan menerima masukannya. Seseorang yang memiliki semangat yang tinggi.

Jika ada perlakuan yang tidak pantas dari seseorang, maka beliau dengan penuh kerendahan hati meminta maaf kepadanya di hadapan semua orang dan mencium kepalanya. Almarhum sangat mencintai Islam dan ingin menjadikan para pemuda Ahmadi sebagai Khadim dan tentara Jemaat yang memiliki ilmu dan juga kerohanian. Hingga malam hari beliau menasihati kami dan mengingatkan akan tanggung jawab-tanggung jawab keJemaatan.

Beliau seorang yang sangat lemah lembut. Jika ada orang yang berkata kasar kepada beliau, beliau tidak menjawabnya dengan keras. Saya juga mengetahui, beberapa orang menyakiti beliau dan bersikap kasar kepada beliau, namun jika pun secara kebetulan dikarenakan suatu alasan tertentu keluar juga kata-kata keras dari lisan Fathi Sahib, maka beliau meminta maaf dan terkadang menulis juga kepada saya bahwa saya mengatakan seperti ini kepada seseorang dan saya juga memohon maaf kepadanya. Keberanian seperti ini jarang terdapat pada diri orang-orang."

Tamim Sahib menulis, "Almarhum sering kali mengatakan, 'Dalam Islam tidak ada suatu pekerjaan yang bisa benar tanpa Khilafat. Hal apa yang kita butuhkan, janganlah itu membuat kita condong pada berbagai macam ide dan gagasan, melainkan yang kita perlukan adalah Khalifah yang akan memutuskan perselisihan-perselisihan dan memberikan bimbingan kepada kita dengan petunjuk dari Allah Ta'ala.'

Almarhum selalu siap untuk meninggalkan setiap perkara yang terhadapnya Khalifah-e-waqt tidak memberikan persetujuan. Setiap kali beliau pulang setelah bertemu dengan Hudhur, beliau tampak diliputi suatu kegembiraan yang menakjubkan dan menceritakan mengenai mulaqat dan segala hal yang terjadi pada kesempatan tersebut dengan penuh keharuan dan kecintaan.”

Seorang wanita dari Palestina, Sama’ Sahibah menuturkan, “Saya melihat dalam mimpi yang tampak seperti kenyataan, bahwa saya bersama saudari perempuan saya duduk makan sahur dan ia mengatakan kepada saya bahwa seseorang telah memberitahunya bahwa, ada satu malaikat duduk di satu majlis dan melingkungi para Ahmadi. Ketika Fathi Sahib datang, malaikat tersebut mengatakan kepada Fathi Sahib, ‘Engkau adalah bunga melati yang paling indah.’ Atas hal ini, saya mengatakan kepada saudari perempuan saya bahwa Fathi Sahib begitu suci bersih.”

Tahir Nadim Sahib yang berkhidmat di Arabic Desk menulis, “Dalam diri beliau terdapat satu keistimewaan bahwa meskipun beliau seseorang yang sangat terpelajar, beliau adalah figur yang rendah hati. Beliau begitu mencintai kalam Hadhrat Masih Mau’ud (as) sehingga entah berapa kali beliau menamatkan Barahin Ahmadiyah dan beliau terus menemukan serta menyampaikan pengertian-pengertian yang baru *dari buku tersebut*. Beliau juga merekam beberapa program mengenai hal ini. Beliau juga menyemarakkan Jalsah. Semua orang tahu akan hal ini. Beliau meneriakkan slogan-slogan dengan suara lantang dan terutama pada hari terakhir, terdapat satu gejolak semangat dalam pekikan beliau dan tampak bahwa suara itu muncul dari kedalaman hati.”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan taufik kepada anak keturunan beliau untuk mengikuti jejak langkah beliau dan mengabdikan doa-doa beliau bagi anak keturunan beliau, serta meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Radhiyah (Razia) Begum (رضية بیغم) Sahibah, istri Khalil Mubashir Ahmad Sahib, mantan Mubaligh In Charge Kanada, dan mantan Amir serta Missionary In Charge Sierra Leone. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* **Khalil Sahib menulis,** “Istri saya, Radhiyah Begum, mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat dengan bahu membahu bersama suaminya yang seorang Waqif Zindegi, dengan kesabaran, semangat dan antusiasme untuk masa yang panjang di medan pertablighan. Khususnya di Afrika, beliau mendapatkan taufik untuk sepenuhnya menjamu dan mengkhidmati para tamu. Beliau tidak pernah menuntut yang tidak semestinya dan dengan bersabar dan bersyukur dalam segala keadaan, beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati agama bersama suami yang merupakan waqaf zindegi.

Almarhumah dawam dalam ibadah-ibadah dan ikut serta dalam sedekah dan pengorbanan harta dengan antusias dan penuh semangat. Sebelum kewafatannya Almarhumah melunasi pembayaran semua candah-candahnya. Almarhumah seorang Mushiah. Di antara yang ditinggalkan antara lain, satu putra dan tiga putri, serta anak keturunan lainnya. Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhumah dan meninggikan derajat Almarhumah.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Sairah Sultan (سائرة سلطان) Sahibah, istri Dokter Sultan Mubashir Sahib. Beliau juga wafat pada beberapa hari yang lalu dikarenakan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di berbagai departemen di Lajnah Imaillah Pakistan dan secara khusus mendapatkan banyak taufik berkhidmat di bidang Khidmat Khalq. **Suami beliau, Dokter Sultan Mubashir Sahib menulis,** “Beliau adalah seorang yang setia pada Jemaat dan Khilafat. Beliau sangat bahagia bahwa rumah kami dekat dengan masjid Mubarak. Ketika beliau menikah, ibu mertua beliau telah wafat, sedangkan ayah mertua beliau, yaitu Maulana Dost Muhammad Syahid Sahib masih hidup saat itu. Almarhumah mengkhidmati beliau selayaknya putri kandung dan memperhatikan semua keperluan-keperluan beliau. Almarhumah biasa

sepenuhnya mengkhidmati para tamu yang datang kepada beliau dari berbagai negara, kapanpun mereka datang. Beliau menunaikan kewajibannya sebagai menantu dari seorang Waqif Zindegi.

Beliau seorang yang sangat memperhatikan orang-orang miskin dan tangan beliau sangat terbuka dalam hal ini sehingga terkadang sampai berhutang. Terkadang beliau juga menjual perhiasannya, namun beliau membantu orang-orang miskin dalam segala hal.

Beliau dawam dalam candah-candah, seorang mushiah, beliau juga membayar sebagian candahnya dengan sebelumnya menjual perhiasan. Beliau memberikan perhiasannya untuk beberapa gerakan pengorbanan. Tidak hanya candah beliau sendiri, bahkan beliau juga memberikan candah atas nama kedua orang tuanya. Beliau menyukai kesucian, rajin berdoa, disiplin dalam shalat dan puasa serta rajin Tahajjud.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau. Beliau memiliki dua orang putra, semoga Allah Ta’ala juga memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau, memberikan kesabaran dan ketabahan kepada putra-putra beliau dan Dokter Sahib.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Ghusoon Al-Ma’dhamani (غصون المعضماني) Sahibah dari Suriah, yang akhir-akhir ini tinggal di Turki. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu di usia 39 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau sakit sejak lama. Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhumah seorang Mushi. Ketua Jemaat dan Mubaligh Jemaat Turki, Shadiq Batt Sahib menulis, “Beliau hijrah dari Syria ke Turki pada 2015. Pada 2016, beliau ditetapkan sebagai Sadr Lajnah Iskandarun dan hingga nafas terakhirnya beliau berkhidmat sebagai Sadr Lajnah. Beliau telah sejak lama sakit dan hanya terbaring di tempat tidur. Meskipun demikian dalam keadaan sakit ini pun beliau sepanjang waktu sibuk mengkhidmati agama. Beliau terus bertabligh melalui internet di berbagai forum. Beliau juga memberikan peranan penting dalam ta’lim dan tarbiyat para wanita Ahmadi Syiria. Beliau dicintai oleh semua orang, memiliki simpati sejati dan penuh belas kasihan.”

Dan beberapa anggota Lajnah Imaillah pun menulis kepada saya dan mereka sangat memuji beliau. Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhumah dan meninggikan derajat Almarhumah. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan memimpin shalat jenazah gaib mereka semua setelah shalat.³¹¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

311 Al-Fadhli International 27 Juli – 12 Agustus 2021 Jalsah Salanah Number halaman 13-17 (الفضل انترنیشنل 27 جولائی تا 12 اگست 2021ء جلسہ). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 121, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* 11)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/13 Dzulhijjah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Rangkaian pertempuran umat Muslim menghadapi Kekaisaran Persia. Berita kekalahan umat Muslim di perang Jisr disampaikan kepada Khalifah di Madinah lewat kurir oleh Komandan terakhir yang masih hidup dalam perang Jisr (Perang Jembatan), Hadhrat al-Mutsanna.

Permohonan bantuan oleh Hadhrat al-Mutsanna untuk menghadapi Persia.

Perang Buwaib di bawah pimpinan Hadhrat al-Mutsanna dan kemenangan di pihak Muslim. Perang Buwaib terjadi di tempat dekat sungai Buwaib dan terdapat jembatan.

Kewafatan al-Mutsanna setelah perang Buwaib menjelang kedatangan Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash untuk memimpin pasukan Muslim di Front Iraq.

Melihat bahaya dari bangsa Arab Muslim, para pemuka bangsa Persia mengancam dua pemimpin bangsa mereka yang masih saja tetap bersaing dan berselisih berebut pengaruh, Rustum dan Fairuzan. Mereka diminta bersatu dan melawan bangsa Arab dan jika tidak mau, akan digulingkan dan dibunuh. Rustum dan Fairuzan pun bersatu dan mengganti penguasa mereka, Ratu Borandukht dengan Kisra (Raja) Yezdegerd.

Rincian perang Qadisiyyah.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Saat ini masih membahas berkenaan peperangan yang terjadi pada zaman Hadhrat 'Umar (ra). Pada hari ini pun saya akan melanjutkannya. Perang Buwaib yang terjadi pada 13 Hijriah, sedangkan sebagian sejarawan berpendapat bahwa perang tersebut terjadi pada 16 Hijriah.

Setelah mengalami kekalahan pada perang Jisr, Hadhrat al-Mutsanna melaporkan perihal perang kepada Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) bersabda kepada kurir (pembawa dan penyampai pesan), "Kembalilah dan katakan kepada laskar Muslim untuk tetap di tempat dimana berada saat ini, bantuan akan segera datang."³¹²

عَنْ خُلَيْدِ بْنِ (الأخبار الطوال از ابو حنيفه دينورى صفحه 166-167 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2001ء); Tarikh ath-Thabari: عَنْ خُلَيْدِ بْنِ دُرَيْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كَتَبَ الْمُشْتَّى إِلَى عُمَرَ بِاجْتِمَاعِ فَارِسَ عَلَى يَزْدَجَرْدَ وَيَتَعَوَّهُمْ وَيَحَالِ أَهْلَ الدِّمَّةِ ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ : أَنْ تَتَّخِ إِلَى النَّبْرِ وَأَدْعُ مَنْ يُبَلِّغُكَ وَأَقِمْ مِنْهُمْ قَرِيبًا عَلَى خُدُودِ أَرْضِكَ وَأَرْضِهِمْ ، حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي .

Kekalahan pada perang Jisr telah membuat Hadhrat 'Umar (ra) sangat menderita. Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) mengutus para Khatib (orator, juru pidato) ke seluruh Arab untuk mengobarkan kembali semangat umat di seluruh Arab dengan pidatonya. Kemudian, kabilah-kabilah Arab mulai berdatangan dengan penuh antusias untuk bergabung dalam peperangan, bahkan kabilah-kabilah Kristen juga. (Tidak hanya kabilah Muslim yang ikut berperang di pihak Muslim, bahkan ada kabilah Kristen juga). Hadhrat 'Umar (ra) selanjutnya memberangkatkan satu laskar pasukan Muslim ke Iraq. Begitu pun Hadhrat al-Mutsanna mengumpulkan pasukan dari daerah-daerah perbatasan Iraq.

Ketika Rustum (Jenderal Persia) mendapatkan kabar tersebut, ia memberangkatkan satu laskar pasukan bersama dengan Mihran untuk menghadapi pasukan Muslim.

Kedua pihak pasukan saling berhadapan di Hirah, sebuah kota yang berjarak 3 mil dari Kufah, dimana tidak jauh dari kota tersebut terdapat sungai yang bernama Buwaib, yang terletak dekat dengan Kufah dan mengalir dari sungai Furat (Eufrat). Perang tersebut terjadi di bulan Ramadhan. Di dekat tempat tersebutlah di kemudian hari penduduk menempati kota Kufah.

Jenderal Iran, Mihran berkata: Apakah kami yang harus menyeberangi sungai atau kalian?

Hadhrt al-Mutsanna berkata: kalianlah yang menyeberang, karena pada peperangan sebelumnya kamilah yang menyeberanginya.³¹³ (Kali ini Hadhrt al-Mutsanna menempuh cara yang bijak dengan meminta agar mereka yang menyeberangi sungai)

Hadhrt al-Mutsanna mengatur barisan pasukan lalu membagi dalam beberapa bagian dan menetapkan komandan yang berpengalaman untuk setiap grup. Kemudian beliau mengendarai kudanya yang terkenal bernama Syamusy (الشموس) untuk mengitari pasukan dan melakukan pengecekan. Beliau berhenti di setiap bendera untuk memberikan arahan. Sambil menyemangati pasukan, beliau bersabda, **إني لأرجو ألا تؤتى العرب اليوم من قبلكم، والله ما يسرنى اليوم لنفسي شيء إلا وهو** "Aku harap pada hari ini bangsa Arab tidak tercoreng karena kalian. Demi Tuhan! Pada hari ini tidak ada yang aku sukai bagi diriku sendiri selain dari apa yang membuat kalian suka bagi diri kalian sendiri umumnya." (yakni saya dan kalian sama)

313 Menurut kitab Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab (ذكر اسماء قضاته وكتابه وعماله على الصدقات) hadits nomor 1124, Khalifah 'Umar (ra) melarang para Amir (komandan) umat Muslim termasuk al-Mutsanna di front Iraq dalam perang menghadapi Persia untuk lebih dahulu menyeberangi jembatan atau sungai bila dinilai keadaan pasukan Muslim akan terugikan dan belum pasti kemenangan: **وخرج جريز في قومه ميماً ولم يمتني بن حارثة حتى نزل ذا قار ، ثم ارتفع حتى إذا كان بالجل والمثني بمرج السباح ، أتى المثنى الخبز عن حديث بشير وهو بالحيرة : أن الأعاجم قد نبعثوا مهزناً ونهضن من الغدائين شاحصاً نحو الحيرة ، فأرسل المثنى إلى جريز وإلى عصمة بالحث ، وقد كان عهد إليهم غمز ألا يغزوا بخراً ولا جنزاً إلا بعد ظفر ، فأجتمعا بالثوب فاجتمع العسكران على شاطئ الثوب الشرفي ، وكان الثوب مغيصاً للفرات أيام المنود أزمان فارس يصب في الحوف ، والمشركون بموضع دار الرزق والمسلمون بموضع السكون**. Di Kitab ini juga disebutkan perselisihan pendapat lewat surat antara dua Amir yang sama-sama utusan Khalifah bernama 'Arfajah (Amir daerah yang ditempati kaum Bajiliyah) dan Jarir ibn 'Abdullah (Amir banu Amir). Jarir ibn 'Abdullah dari kaum Bajiliyah menyampaikan aspirasi kaumnya menolak 'Arfajah untuk menjadi Amir. Kaum Bajiliyah pernah memperlakukan 'Arfajah suatu masalah di masa sebelumnya. Akhirnya, Khalifah 'Umar mengangkat Jarir sebagai Amir juga untuk kaum Bajiliyah. 'Arfajah pun menjadi Amir Banu Azdi. Jarir juga berselisih dengan al-Mutsanna lewat surat karena al-Mutsanna - berdasarkan statusnya sebagai pengganti Abu Ubaid ats-Tsaqafi, panglima front Iraq - menganggap dirinya sebagai atasan para Amir front Iraq dan Jarir ialah Amir pasukan bantuan. Al-Mutsanna juga menyebut perannya di perbatasan. Dengan fakta banyak komandan utusan Khalifah yang datang bersama pasukan dan membantunya, Al-Mutsanna mengirim surat kepada Khalifah agar resmi dijadikan atasan bagi para Amir di front Iraq. Jarir menganggap setiap Amir adalah Amir bagi pasukannya masing-masing di tempat masing-masing. Kitab al-Bidayah wan Nihayah malah menyebut Jarir menganggap diri sebagai Amir (Komandan) atas al-Mutsanna. Semua perselisihan ini diberitahukan kepada Khalifah 'Umar (ra) yang solusi dari beliau ialah nantinya mengutus Hadhrt Sa'd ibn Abi Waqqash untuk membawahi semuanya dan meminta para Amir di Iraq agar bersatu dan mematuhi Hadhrt Sa'd (ra). Meskipun demikian, laporan rinci al-Mutsanna yang telah dibuat sebelum ia wafat, dipakai sebagai salah satu rujukan oleh Hadhrt Sa'd dan Hadhrt Khalifah 'Umar (ra) dalam melanjutkan peperangan melawan Persia.

Para pejuang Islam yang gagah berani menyambut seruan komandannya yang tercinta dengan ucapan labbaik yang penuh semangat. Bagaimana tidak, sebab dalam setiap ucapan dan perbuatannya, sang komandan selalu memperlakukan mereka dengan sangat adil, menemani pasukan dalam suka maupun duka sehingga tidak ada yang berani untuk mengangkat telunjuk atau suatu perkataannya.³¹⁴

Hadhrat al-Mutsanna memberikan arahan kepada laskar, **إِنِّي مُكَبِّرٌ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ فَتَهَيَّئُوا، فَإِذَا كَبَّرْتُ الرَّابِعَةَ فَأَحْمِلُوا** “Aku akan mengucapkan tiga takbir, sementara kalian bersiagalah, seketika mendengar takbir yang keempat, gempurlah musuh.”³¹⁵

Hadhrat al-Mutsanna lalu meneriakkan takbir yang pertama, kemudian pasukan Iran (Persia) segera maju menyerang pasukan Muslim. Atas hal itu, ada dari kalangan pasukan Muslim yang merespon terlalu cepat yakni setelah takbir pertama, beberapa orang dari kabilah Banu ‘Ijl keluar dari barisan lalu maju untuk menghadapi serangan. Dengan begitu timbul kekosongan dalam barisan.

Kemudian Hadhrat al-Mutsanna memberikan pesan kepada seseorang dan mengirimnya kepada mereka. Pesannya sebagai berikut, **الْأَمِيرُ يَقْرَأُ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكُمْ: لَا تَفْضَحُوا الْمُسْلِمِينَ الْيَوْمَ** “Komandan laskar menyampaikan salam kepada kalian dan berkata, ‘Pada hari ini janganlah mencoreng nama baik umat Islam.’”³¹⁶ Setelah itu kabilah tersebut terkendali. Kemudian, setelah terjadi perang yang dahsyat, pasukan Iran pun diserbu.

Diriwayatkan bahwa korban yang tewas dari pihak pasukan Iran berjumlah 100 ribu. Jenderal laskar Iran pun terbunuh pada perang tersebut. Perang tersebut juga disebut dengan Yaumul aasyaar, karena pada perang tersebut 100 serdadu diantaranya adalah orang yang tangguh yang mana setiap orang dari mereka telah membunuh 100 orang.

Setelah terdesak, pasukan Iran bergerak menuju jembatan untuk menyebrangi sungai lalu menuju tempat yang aman, namun Hadhrat al-Mutsanna membawa pasukannya untuk mengejar lawan sehingga dapat mengepung mereka sebelum dapat menyebrangi jembatan. Jembatan dirobohkan sehingga menewaskan banyak sekali pasukan musuh. Setelahnya Hadhrat al-Mutsanna menyesali hal itu, mengatakan, “Kenapa saya mengejar pasukan lawan yang sudah terdesak, seharusnya saya tidak melakukannya, karena itu adalah kesalahan besar. Tidaklah pantas bagi saya untuk menggempur lawan yang sudah tidak berdaya untuk melawan, saya tidak akan pernah mengulanginya lagi.”

Selanjutnya beliau menasihati umat Muslim, “Kalian pun jangan pernah melakukan seperti apa yang telah saya lakukan ini.” Seperti itulah akhlak yang dimiliki oleh pasukan Muslim.

Dalam peperangan tersebut telah syahid juga beberapa orang ternama dari pihak Muslim, misalnya Khalid ibn Hilal dan Mas’ud ibn Haritsah.

Hadhrat al-Mutsanna telah mensyalatkan jenazah para syuhada dan bersabda, “Demi Tuhan! Yang telah meringankan kedukaan saya adalah fakta bahwa mereka ikut serta dalam peperangan ini dan telah memperlihatkan keberanian dan tetap teguh langkah. Mereka tidak diliputi kekhawatiran dan

314 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد2صفحة372دارالكتب العلمية بيروت2012ء); Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat ‘Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 23-24 (از مكرم) مقاله ‘تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ‘ (معجم البلدان جلد 1 صفحه607); (معجم البلدان جلد 2 صفحه376); (سيد مير محمود احمدناصر صاحب صفحه23-24

315 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية) karya Ibnu Katsir, bahasan Buwaib (وَقَعَةُ الْيُونَيْبِ الَّتِي أَقْتَصَّ فِيهَا الْمُسْلِمُونَ مِنَ الْفُرْسِ)

316 Tarikh ath-Thabari.

kegelisahan. Hal lain yang meringankan kesedihanku adalah mati syahid menjadi *kaffaarat* bagi dosa-dosa.”³¹⁷

Dalam menjelaskan perihal perang ini, para sejarawan menceritakan satu peristiwa yang menggambarkan keberanian para wanita Muslim. Terdapat perkemahan para wanita dan anak-anak laskar pasukan Islam yang berada di daerah Kawadus yang terletak jauh dari medan perang. Setelah selesai perang, ketika satu pasukan Muslim mengendarai kuda lalu berhenti di depan perkemahan wanita, para wanita Muslim itu telah salah faham beranggapan bahwa mereka adalah pasukan musuh yang datang untuk menyerang mereka. Melihat itu para wanita itu dengan gesitnya segera mengelilingi anak-anak lalu mengambil batu dan bambu dan siap untuk bertempur. Setelah berada dekat dari pasukan itu, para wanita itu baru menyadari ternyata yang datang itu adalah pasukan Muslim.

Melihat hal itu, pemimpin kelompok pasukan, Amru ibn Abdul Masih spontan berkata, “Inilah keindahan para istri laskar pejuang Tuhan.”³¹⁸

Perang Buwaib telah berakhir, namun di belakangnya meninggalkan tanda dan jejak yang dalam. Dalam misi Islam sebelumnya di Iran, umat Islam tidak pernah mengalami korban jiwa sebanyak itu. Dampak positif perang tersebut adalah pijakan kaki umat Islam semakin kokoh di daerah-daerah sekeliling Iraq. Setelah menguasai Sawad Iraq hingga ke Dajlah dan dengan peperangan yang ringan saja, pasukan Muslim dapat menaklukkan daerah-daerah di sekelilingnya, yang mana sebelumnya ditinggalkan. Pasukan Iran menyelamatkan diri setelah terpukul mundur dengan tinggal sementara di ujung lain Dajlah. Setelah kemenangan tersebut umat Muslim menyebar di berbagai daerah di Iraq.³¹⁹

Perang Qadisiyah yang terjadi pada 14 Hijriah. Qadisiyah adalah tempat di Iraq yang ada saat ini dan berjarak 45 mil dari Kufah. Pada zaman kekhalifahan Hadhrat ‘Umar (ra), di tahun ke-14 Hijriah telah terjadi peperangan di daerah Qadisiyah antara pasukan Muslim dan pasukan Iran. Sebagai hasilnya, Iraq berada dibawah kekuasaan pasukan Muslim.

Ketika bangsa Persia mengetahui sepak terjang pasukan Muslim, mereka berkata kepada kedua pemimpin yakni Rustum dan Fairuzan, “Kalian, antara satu dengan yang lain, saling berselisih yang berakibat kalian telah melemahkan bangsa Persia dan memberikan semangat kepada musuh.

317 Tarikh ath-Thabari: ومات أناس من الجرحى من أعلام المسلمين، منهم خالد ابن هلال ومسعود بن حارثة، فصلى عليهم المثني، وقدمهم على الأسنان والقرآن، وقال: والله . إنه ليهون علي وجدني أن شهدوا البويبي، أقدموا وصبروا، ولم يجزعوا ولم ينكروا، وإن كان في الشهادة كفاة لتجوز الذنوب .

318 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab (تاريخ الطبري) Di dalam Kitab Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad karya Ibnul Jauzi dan Sejarah Arab Sebelum Islam–Buku 4: Keadaan Sosial – Budaya oleh Dr. Jawwad Ali, disebutkan mengenai Abdul Masih ibn Amr ibn Qais ibn Hayyan ibn Buqailah (عبد المسيح بن عمرو بن قيس بن حيان بن بقليلة - الغساني). Abdul Masih, ayah Amru ibn Abdul Masih, adalah seorang penyair Kristen terkenal di zaman Nabi Muhammad (saw) belum lahir. Ia berusia lanjut dan meninggal sebagai Kristen. Di samping mengalami zaman sebelum dan kelahiran Nabi Muhammad (saw), ia juga mengalami zaman Khilafat Rasyidah. Ia pernah berjumpa dengan Khalid ibn Walid di Hirah saat diutus oleh Khalifah. Ia tinggal di Hirah (Irak sekarang), kerajaan Arab bawahan Persia. Abdul Masih ialah utusan raja Hirah (Nu'man ibn Mundzir) kepada al-Mubidzan, Kisra Iran ketika sang Kisra bermimpi di malam kelahiran Nabi, ia melihat unta raksasa menarik kuda sebuah kereta kuda dan melihat sungai Tigris terputus dan airnya meluap ke negerinya. Di malam itu, api pemujaan bangsa Persia padam, istana putih bergetar, 14 balkon istana runtuh dan danaunya meluap. Abdul Masih di hadapan Raja Persia mengaku tidak mengetahui arti mimpi tersebut dan meminta izin pergi ke Sathih, salah seorang keluarganya, yang lebih paham. Namun, Abdul Masih menyampaikan kepada Raja hal yang berlainan dengan penjelasan Sathih.

319 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد2صفحة373-374دار الكتب العلمية بيروت2012ء); Sirat Amiril Mukminin Umar ibn Khatthab oleh ash-Shalabi (ماخوذ از الفاروق از) al-Faruq oleh Syibli Nu'mani (ماخوذ از سيرت امير المومنين عمر بن خطاب از الصلابي صفحه 361 تا 363 دارالمعرفه بيروت 2007ء) ماخوذ از الكامل في التاريخ جلد2صفحة 288 تا 291 سنة 13هـ، ذكر وقعة البويبي، دارالكتب (al-Kaamil fit Taarikh); (شيلي نعماني صفحه82 تا 84 اداره اسلاميات 2004ء ماخوذ از تاريخ طبري مترجم جلد دوم حصه دوم صفحه 237-238، 240-241 نفيس اكيثيمي) Tarikh ath-Thabari terjemahan bahasa Urdu (العلمية بيروت 2006ء) (مقاله 'تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ' از مکرم سيد مير محمود احمدناصر صاحب صفحه28-29) Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat ‘Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 28-29

Sekarang jika kita tetap demikian adanya, kekuasaan bangsa Persia akan hancur. Setelah kota Baghdad (بغداد), kota Sabath (ساباط) dan kota Tikrit (تكريت) jatuh ke tangan kaum Muslim, saat ini hanya tersisa kota Madain (ibukota). Jika kalian berdua tidak bersatu, kalian yang akan kami binasakan lebih dulu, kemudian kami sendiri akan binasa dan mendapatkan ketentraman.”³²⁰ (Yakni kami sendiri yang akan berperang) Sabath terletak dekat Madain sekitar 30 mil, sedangkan Tikrit adalah kota terkenal yang terletak di antara Baghdad dan Mosul. Tikrit terletak 30 farsakh atau 90 mil dari Baghdad.

Kemudian, Rustum dan Fairuzan memecat [Ratu] Boran lalu mendudukkan Yazdegerd yang saat itu masih berusia 21 tahun diatas tahta [Raja]. Seluruh benteng pertahanan pasukan diperkuat.

Ketika Hadhrat al-Mutsanna melaporkan rencana-rencana bangsa Persia tersebut kepada Hadhrat ‘Umar (ra), Hadhrat ‘Umar (ra) bersabda, “Demi Tuhan! Aku akan menghadapi para pembesar bangsa asing ini dengan para pembesar Arab juga.”

Atas hal itu, beliau (ra) memerintahkan agar para pembesar, tokoh, penasihat terhormat dan penyair diberangkatkan untuk menghadapi mereka, begitu juga memerintahkan kepada Hadhrat al-Mutsanna, “Keluarlah dari daerah asing tersebut menuju daerah pantai yang berada di perbatasan kalian dan mereka.” Beliau juga memerintahkan kabilah Rabiah dan orang-orang Mudhar untuk ikut serta.³²¹

Hadhrat ‘Umar (ra) mengutus para naqib ke berbagai empat penjuru Arab dan memerintahkan para pemimpin dan tokoh untuk berkumpul di Makkah.

Karena waktu ibadah haji sudah dekat, Hadhrat ‘Umar (ra) berangkat ke haji. Ketika haji, kabilah Arab berkumpul dari berbagai tempat. Sekembalinya beliau dari ibadah haji, saat itu tengah berkumpul satu laskar besar. Hadhrat ‘Umar (ra) sendiri memimpin laskar tersebut dan menetapkan Hadhrat Ali sebagai Amir di Madinah lalu berangkat, kemudian memasang kemah di Shirar. Shirar adalah sumber mata air yang berjarak 3 mil dari Madinah. Dikatakan, belum saja Hadhrat ‘Umar (ra) memutuskan untuk ikut berperang. Memang beliau telah berangkat dengan membawa laskar, namun belum memutuskan apakah beliau pun akan berangkat atau akan menetapkan seseorang sebagai komandan lalu mengirimkannya.³²²

Alhasil, tertulis dalam Kitab Tarikh ath-Thabari: **وَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَكُلُّهُمْ أَشَارَ عَلَيْهِ بِالسَّيْرِ إِلَى فَارِسَ، وَلَمْ يَكُنْ اسْتِشَارَ فِي الدِّي كَان حَتَّى نَزَلَ بِصِرَارٍ وَرَجَعَ طَلْحَةَ، فَاسْتَشَارَ ذَوِي الرَّأْيِ، فَكَانَ طَلْحَةُ مِمَّن تَابَعَ النَّاسَ،** “Hadhrat ‘Umar (ra) meminta musyawarah dari orang-orang dan semuanya menyarankan kepada beliau untuk berangkat ke Persia. Hadhrat ‘Umar (ra) tidak meminta musyawarah dari siapapun hingga kafilah sampai di Shirar. Sesampainya di sana beliau meminta musyawarah...”

وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِمَّن نَهَا، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَمَا فَدَيْتُ أَحَدًا بِأَبِي وَأُمِّي بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **وَأَبْنُ يَذْهَبُ بِكَمَا! لَمْ يَبْرَحْ بِكَمَا الْإِخْتِلَافَ حَتَّى وَهَنْتُمْ أَهْلَ فَارِسَ، وَأَطْعَمْتُمْ فِيهِمْ عَدُوهُمْ! وَإِنَّهُ لَمْ يَبْلُغْ مِنْ خَطَرِكَمَا أَنْ يَقْرَكَمَا فَارِسَ عَلَى هَذَا الرَّأْيِ، وَأَنْ:** (الخبر عما هيج أمر القادسية . تعرضاها للهلكة، ما بعد بغداد وساباط وتكريت إلا المدائن، والله لتجتمعان أو لنبدأن كما قيل أن يشمت بنا شامت .
321 al-Kaamil at-Taarih (فرينگ سيرت صفحہ 229) Farhank Sirat (229) (ماخوذ از الكامل في التاريخ جلد 2 صفحہ 294 تا 295 دارالکتب العلمیة بیروت 2006ء) Mu'jamul Buldaan Jilid 3 halaman 187 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 187) Mu'jamul Buldaan Jilid 2 halaman 45 (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 45) Mu'jamul Buldaan Jilid 3 halaman 187 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 187)
322 al-Faruq karya Syibli Nu'mani (فرينگ سيرت صفحہ 172) Farhank Sirat (172) (ماخوذ از الفاروق از شبلی نعمانی صفحہ 85 تا 86 اداره اسلاميات 2004ء)

320 Tarikh ath-Thabari (477 : صفحة : 3 الجزء : ابن جرير الطبري، المؤلف: الطبري، وصله تاريخ الطبري المؤلف: الطبري، ابن جرير الجزء : 3 صفحة : 477) bab berita Qadisiyah (ذکر أين يذهب بكما! لم يبرح بكما الاختلاف حتى وهنتم أهل فارس، وأطعتم فيهم عدوهم! وإنه لم يبلغ من خطركما أن يقركما فارس على هذا الرأي، وأن: (الخبر عما هيج أمر القادسية . تعرضاها للهلكة، ما بعد بغداد وساباط وتكريت إلا المدائن، والله لتجتمعان أو لنبدأن كما قيل أن يشمت بنا شامت .

321 al-Kaamil at-Taarih (فرينگ سيرت صفحہ 229) Farhank Sirat (229) (ماخوذ از الكامل في التاريخ جلد 2 صفحہ 294 تا 295 دارالکتب العلمیة بیروت 2006ء) Mu'jamul Buldaan Jilid 3 halaman 187 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 187) Mu'jamul Buldaan Jilid 2 halaman 45 (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 45) Mu'jamul Buldaan Jilid 3 halaman 187 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 187)

322 al-Faruq karya Syibli Nu'mani (فرينگ سيرت صفحہ 172) Farhank Sirat (172) (ماخوذ از الفاروق از شبلی نعمانی صفحہ 85 تا 86 اداره اسلاميات 2004ء)

ayah dan ibu saya rela saya korbankan atasnya! Anda serahkan saja kepada saya untuk keputusan terakhir dari masalah ini.”

Beliau (Hadhrat Abdurrahman ibn Auf) melanjutkan, **وَأَقِمَّ وَابْعَثْ جُنْدًا، فَقَدْ رَأَيْتُ قَضَاءَ اللَّهِ لَكَ فِي جُنُودِكَ قَبْلُ وَبَعْدُ، فَإِنَّهُ إِنْ يُهْرَمَ جَيْشُكَ لَيْسَ كَهَزِيمَتِكَ، وَإِنَّكَ إِنْ تَقْتُلَ أَوْ تُهْرَمَ فِي أَنْفِ الْأَمْرِ خَشِيتُ أَلَّا يُكَبَّرَ** Mohon Hudhur berhenti di sini (Shirar) dan kirimkanlah pasukan yang banyak. Dari sejak awal sampai sekarang Anda telah melihat bagaimana keputusan Allah Ta'ala selama ini mengenai laskar Anda. Jika pasukan Anda kalah maka kealahannya tidak seperti kekalahan Anda. Jika Anda terbunuh di awal atau kalah, saya khawatir umat Muslim tidak akan dapat mengucapkan takbir lagi dan tidak juga memberikan kesaksian *Laa ilaaha illallaah*.”

Setelah mengadakan majlis syura yang dihadiri oleh para sahabat yang memiliki gagasan banyak dan terpilih, Hadhrat 'Umar (ra) mengadakan acara biasa. Di dalam acara tersebut Hadhrat 'Umar (ra) berpidato, bersabda, **إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ جَمَعَ عَلَى الْإِسْلَامِ أَهْلَهُ، فَالْفَ بَيْنَ الْقُلُوبِ، وَجَعَلَهُمْ فِيهِ إِخْوَانًا، وَالْمُسْلِمُونَ فِيهَا بَيْنَهُمْ كَالْجَسَدِ لَا يَخْلُو مِنْهُ شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ أَصَابَ غَيْرَهُ، وَكَذَلِكَ يَحِقُّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَكُونَ أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ذَوِي الرَّأْيِ مِنْهُمْ، فَالنَّاسُ تَبِعَ لِمَنْ قَامَ بِهَذَا الْأَمْرِ، مَا اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ وَرَضُوا بِهِ، لَزِمَ النَّاسُ، وَكَانُوا فِيهِ تَبَعًا لَهُمْ، وَمَنْ أَقَامَ بِهَذَا الْأَمْرِ تَبِعَ لِأُولِي رَأْيِهِمْ مَا رَأَوْا لَهُمْ وَرَضُوا بِهِ لَهُمْ مِنْ مَكِيدَةٍ فِي حَزْبٍ كَانُوا فِيهِ تَبَعًا لَهُمْ** Allah Ta'ala mengumpulkan manusia dalam Islam dan menyemaikan rasa cinta di dalam hati antara satu dengan yang lain. Islam telah menjadikan semuanya bersaudara dan keadaan-keadaan umat Islam antara satu dengan yang lain layaknya satu tubuh yakni jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian yang lainnya akan ikut merasakannya. Untuk itu, perlu bagi umat Islam supaya urusan diantara mereka diputuskan secara musyawarah, khususnya mintalah musyawarah dari orang-orang yang bijak diantara mereka. Perlu juga bagi orang-orang untuk mengikuti dan taat pada hal-hal yang disepakati dan disetujui. Perlu bagi seorang Amir untuk menyetujui musyawarah yang baik dalam memberikan gagasan diantara orang-orang, apapun gagasan mereka yang berkaitan dengan banyak orang, apapun upaya mereka berkenaan dengan peperangan. **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِنَّمَا كُنْتُ كَرَجُلٍ مِنْكُمْ** Wahai manusia, saya ingin bersama kalian sebagai seorang individu biasa.”

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِنَّمَا كُنْتُ كَرَجُلٍ مِنْكُمْ، حَتَّى صَرَفتِي ذُوو الرَّأْيِ مِنْكُمْ عَن** Saya ingin bersama kalian sebagai seorang individu biasa, tadinya saya ingin ikut serta dalam perang, namun para pemilik gagasan yang baik dari antara kalian menghentikan saya dari itu. Maka dari itu, saat ini saya memutuskan untuk tidak pergi dan mengutus orang lain untuk ini.”³²³

Ketika perbincangan itu terjadi, Hadhrat 'Umar (ra) tengah mencari seseorang untuk dijadikan komandan pasukan dan diutus. **وَأَتَى كِتَابَ سَعْدٍ عَلَى حَفِيفِ مَشُورَتِهِمْ، وَهُوَ عَلَى بَعْضِ صِدَقَاتِ نَجْدٍ، فَقَالَ** Saat itu datanglah surat dari Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash untuk Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat Sa'd saat itu tengah ditugaskan di Najd untuk mengurus sedekah. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda: **فَأَشِيرُوا عَلَيَّ بِرَجُلٍ** [memimpin pasukan melawan Persia] ini.’

Hadhrat Abdurrahman berkata: **وَجَدْتُهُ** ‘Anda telah mendapatkan orangnya.’

Hadhrat 'Umar (ra) bertanya: **مَنْ هُوَ؟** ‘Siapa orangnya?’

323 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد2صفحة381دارالكتب العلمية بيروت2012ء). Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat 'Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 50-51 (از مكرم) مقاله 'تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ' (سید میر محمود احمدناصر صاحب صفحه37تا3537).

مَدْرَةٍ مِنْ أَرْضِهِمْ إِلَى أَدْنَى حَجْرٍ مِنْ أَرْضِكُمْ ، ثُمَّ كُنْتُمْ عَلَيْهَا أَجْرًا وَبِهَا أَعْلَمَ ، وَكَانُوا عَنْهَا أَجْبَنَ وَبِهَا أَجْهَلَ ، حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِالْفَتْحِ عَلَيْهِمْ وَيَزِدُّ لَكُمْ الْكِرَّةَ “Berangkatlah bersama pasukan Muslim dan bergeraklah dari Syaraf menuju Persia (Iran).” Syaraf adalah sumber mata air. Beliau berkata, “Kumpulkanlah pasukan di sini dan berangkatlah dari sini. Bertawakkallah kepada Allah Ta’ala, mohonlah bantuan dari-Nya dalam segala hal. Ingatlah bahwa kalian akan pergi untuk menghadapi suatu bangsa yang jumlahnya sangat banyak, persenjataan lengkap dan kekuatan perang mereka sangat baik. Kalian pun akan pergi untuk menghadapi daerah-daerah yang keras dan terlindungi dari sisi peperangan. Meskipun disebabkan oleh kesuburan dan irigasinya, itu adalah daerah yang baik. Perhatikan, jangan sampai terkecoh oleh mereka, karena mereka adalah orang yang licik dan penipu.

Ketika tiba di Qadisiyah nanti, kalian akan berada di penghujung daerah pegunungan dan awal penghujung daerah lapang. Untuk itu, tetaplah di tempat itu, jangan meninggalkannya (beliau memberitahukan tempatnya) Ketika musuh mengetahui kedatangan kalian, mereka akan geram dan mengerahkan semua pasukan dengan segenap kekuatan untuk menyerang kalian. Dalam keadaan demikian, jika kalian tetap bertahan dengan segenap keteguhan dan berperang dengan berharap untuk mendapatkan pahala dan jika niat kalian baik, saya berharap kalian akan meraih kemenangan dalam menghadapi mereka.

Jikalau mereka [bersatu], hati mereka tidak menyertai mereka. Mereka akan berperang dengan hati yang takut. Jika hal lain terjadi (yakni engkau terpaksa untuk mundur dan menghadapi kekalahan), menyingkirlah kalian dari wilayah Iran yang terdekat dan berkumpul di daerah kalian di kawasan pegunungan terdekat. Dengan ini, kalian semua akan lebih berani di daerahmu, [karena] kalian lebih mengetahui daerahmu sementara bangsa Persia akan merasa takut karena mereka tidak mengetahui daerah itu, hingga Allah Ta’ala kelak memberi kesempatan kepada kalian untuk menang atas mereka. Kalian memang meyakini bahwa kemenangan akan diraih. Jika untuk sementara muncul keadaan seperti demikian, namun kemenangan terakhir adalah milik kalian.”³²⁷

Alhasil, semua pergerakan pasukan ini adalah sesuai dengan petunjuk-petunjuk rinci dari Hadhrat ‘Umar (ra) yang dikirim dari Madinah.

Disebutkan juga dalam Kitab Tarikh ath-Thabari bahwa Hadhrat ‘Umar (ra) jugalah yang menetapkan tanggal pemberangkatan prajurit dari Syaraf. Beliau pun memberi petunjuk agar para prajurit saat tiba di Qadisiyah, mereka bermalam di tempat antara ‘Adzibul Hajanat (عذيب الهجانات) dan ‘Adzibul Qawadis (عذيب القوادس), dan hendaknya [barisan] para prajurit disebar ke arah timur dan barat. ‘Adzib adalah satu dermaga sungai yang terletak di antara Qadisiyah dan Mugisah, yang berjarak 4 Mil dari Qadisiyah dan 20 Mil dari Mugisah. Dari isi surat Hadhrat ‘Umar (ra) ke Hadhrat Sa’d ibn Abi Waqqas diketahui bahwa di sana terdapat dua ‘Adzib, dan ini dikuatkan juga oleh Kitab Tarikh (Sejarah).³²⁸

Hadhrat ‘Umar (ra) mengirim Hadhrat Sa’d ibn Abi Waqqash bersama 4.000 Mujahidin ke Iran. Lalu bertambah dengan 2.000 prajurit Yaman dan 2.000 prajurit Najd. Di perjalanan ada 3.000 prajurit Banu Asad dan ada 1.700 prajurit Yaman dari [kabilah] Asy’ats ibn Qais al-Kindi yang bergabung.

327 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah hadits nomor 1145.

328 Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat ‘Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 48-50 (مقاله 'تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی الله عنه' از مکرم سید میر محمود احمدناصر صاحب صفحه 48 تا 50); Mu’jamul Buldaan jilid 3, halaman 304 (معجم البلدان جلد 3 صفحه 304); Mu’jamul Buldaan jilid 3, halaman 131 (معجم البلدان جلد 3 صفحه 131); Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) (جلد 2 صفحه 386-387-388 دار الکتب العلمیة بیروت 2012ء).

Jumlah prajurit Muslim pun berangsur-angsur bertambah. Bersama pasukan yang telah ada, jumlah seluruhnya menjadi lebih dari 30.000 prajurit.

Keunggulan pasukan ini dapat dilihat dari jumlah para sahabat di dalamnya yaitu 99 sahabat yang telah ikut di Perang Badr bersama Rasulullah (saw). ath-Thabari menyebutkan jumlahnya adalah lebih dari 70 sahabat. Ada [sejumlah] 310 lebih sahabat, yang mendapat karunia dekat dengan Rasulullah (saw) sejak permulaan Islam hingga [peristiwa] bai'at ridwan. Terdapat 300 sahabat yang ikut di peristiwa Fath Makkah. Ada 700 orang yang meskipun bukan sahabat, mereka mendapat kedudukan mulia sebagai anak Sahabat.

Setiba di Syaraf, Hadhrat Sa'd ibn Waqqas bermukim di sana bersama 8.000 prajurit. Al-Mutsanna wafat kala sedang berada di Dzu Ka'rah (Dermaga sungai yang ada di dekat Kufah) dan tengah menunggu bantuan dari [pasukan] Muslim. Al-Mutsanna menunjuk Basyir ibn Khasasiah (بَشِيرُ بْنُ الْأَخْصَاصِيَّةِ) sebagai penggantinya. Al-Mutsanna wafat di sana.³²⁹

Setiba di Syaraf, Hadhrat Sa'd melaporkan rincian keadaan pasukan yang tengah bermukim ke Hadhrat 'Umar (ra). Dengan ini, Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan sendiri pengaturan pasukan dan menulis surat kepada Sa'd, وَأَمْرٌ عَلَى أَجْنَادِهِمْ وَعَبِيَّهُمْ ، وَمُرٌّ ، وَأَضْمُمْ إِلَيْكَ رُؤَسَاءَ الْمُسْلِمِينَ فَلْيَشْهَدُوا ، وَقَدْرُهُمْ وَهُمْ شُهُودٌ ، ثُمَّ وَجَّهَهُمْ إِلَى أَصْحَابِهِمْ ، وَوَاعِدَهُمُ الْقَادِسِيَّةَ ، وَأَضْمُمْ إِلَيْكَ “Bagilah seluruh pasukan ke dalam regu-regu berisi 10 prajurit dan mengangkat setiap kepala regu lalu angkatlah satu komandan untuk semua kepala regu. Lalu hitunglah jumlah prajurit yang dibutuhkan dan berangkatkanlah mereka ke Qadisiyah. Lalu tunjuklah regu Mughirah ibn Syu'bah [untuk berperang] langsung di bawah engkau.” (Hadhrat 'Umar (ra) memberi petunjuk kepada Hadhrat Sa'd supaya regu Mughirah ibn Syu'bah berada langsung di bawah komandonya). “Lalu kirimlah rincian keadaan setelahnya. Yaitu teruslah sampaikan kepada saya apapun perkembangan yang terjadi setiap harinya.”³³⁰

Hadhrat Sa'd lalu mengatur pasukan sesuai petunjuk-petunjuk tersebut kemudian mengirimkan situasi secara rinci kepada Hadhrat 'Umar (ra). Pengaturan agar menunjuk ketua regu setiap 10 prajurit adalah kebiasaan yang telah ada sejak Rasulullah (saw).³³¹

Di satu surat lain, Hadhrat 'Umar (ra) menulis kepada Hadhrat Sa'd, وَأَمَّا بَعْدُ ، فَتَعَاهِدْ قَلْبَكَ وَحَادِثْ جُنْدَكَ بِالْمَوْعِظَةِ وَالنَّيَّةِ وَالْحِسْبَةِ ، وَمَنْ عَقَلَ فَلْيَحْدِثْهُمَا ، وَالصَّبْرَ الصَّبْرَ ، فَإِنَّ الْمَعُونَةَ تَأْتِي مِنَ اللَّهِ عَلَى قَدْرِ النَّيَّةِ ، وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ الْحِسْبَةِ ، وَالْحَدَرَ الْحَدَرَ عَلَى مَنْ أَنْتَ عَلَيْهِ ، وَمَا أَنْتَ بِسَبِيلِهِ ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، وَأَكْثِرُوا مِنْ قَوْلٍ : لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ، وَاكْتُبْ إِلَيَّ أَيْنَ بَلَغَكَ جَمْعُهُمْ ؟ وَمَنْ رَأْسُهُمُ الَّذِي يَلِي مُصَادَمَتَكُمْ ؟ فَإِنَّهُ قَدْ مَنَعَنِي مِنْ بَعْضِ مَا أَرَدْتُ الْكِتَابَ بِهِ قَلَّةٌ عَلِمِي بِمَا هَجَمْتُمْ عَلَيْهِ ، وَالَّذِي اسْتَقَرَّ عَلَيْهِ أَمْرٌ عَدُوَّكُمْ ، فَصِيفٌ لَنَا مَنَازِلَ الْمُسْلِمِينَ وَالْبَلَدَ الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْمَدَائِنِ صِفَةً كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهَا ، وَاجْعَلْنِي مِنْ أَمْرِكُمْ عَلَى الْجَلِيَّةِ “Nasihatilah hatimu sendiri secara terus-menerus dan nasihatilah prajurit engkau secara terus-menerus. Tempuhlah kesabaran! Tempuhlah kesabaran! Sebab, *ma'unah* (ganjaran dan pertolongan) dari Allah Ta'ala adalah sesuai dengan niat seseorang. Tanggung jawab yang ada di pundak engkau, dan upaya yang akan engkau hadapi, jalanilah itu dengan penuh kehati-hatian. Jalanilah dengan penuh kehati-hatian.

329 Al-Kaamil fit Taarikh jilid 2, halaman 299-302, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2006 (302-299 صفحہ 2); Ma'had az al-kamil fi al-tarikh jild 2 صفحہ 299-302 (معجم البلدان جلد 4 صفحہ 333); Mu'jamul Buldaan (333 صفحہ 4); (دارالکتب العلمیۃ بیروت 2006ء)

330 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah hadits nomor 1143.

331 Tarikh ath-Thabari, jilid 4, halaman 115-116, Darul Fikr, 2002, Beirut-Lebanon (تاریخ الطبری جلد 4 صفحہ 115-116 دار الفکر 2002ء)

Mohonlah perlindungan kepada Tuhan, dan ucapkanlah **لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ** sebanyak-banyaknya. Sampaikanlah kepada saya keberadaan terkini pasukan engkau, dan siapakah yang diangkat sebagai panglima pasukan musuh engkau, karena ada beberapa petunjuk yang tidak dapat saya sampaikan disebabkan saya tidak mengetahui sepenuhnya keadaan-keadaan musuh engkau. Kirimkanlah ulasannya secara rinci maka saya akan memberikan petunjuk selanjutnya. Alhasil, kirimkanlah kepada saya rincian keadaan pasukan Muslim dan rincian keadaan yang berkembang antara engkau dan daerah-daerah hingga ibukota kerajaan Iran yaitu Madain, hingga seolah-olah saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. (yakni tulislah semua hal secara terperinci). Sampaikanlah semua keadaanmu sejas-jelasnya kepada saya.”

وَخَفِ اللَّهَ وَارْجُهُ وَلَا تُدَلِّ بِشَيْءٍ ، وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَكُمْ ، وَتَوَكَّلْ لِهَذَا الْأَمْرِ بِمَا لَا خُلْفَ لَهُ ، فَاحْذَرْ أَنْ ...dan takutlah kepada Allah Ta'ala, dan berharaplah hanya kepada-Nya, dan jalani tugas ini dengan penuh ketawakkalan kepada-Nya. Tanamlah sikap takut bahwa Tuhan akan menggantimu dengan kaum lain dalam menyelesaikan tugas ini.”³³² Artinya, “Senantiasalah bersikap takut kepada Tuhan. Jangan menganggap yang mengangkatmu adalah seorang makelar. Jika engkau tidak memikul tanggung jawab ini dengan baik maka Allah Ta'ala-lah yang akan menyingkirkanmu dari pekerjaan ini dan akan datang sosok lain yang akan menyelesaikannya, karena misi ini pasti akan terjadi.”

Setiba di Qadisiyah, Hadhrat Sa'd mengirimkan laporan perihal lokasi dan rincian keempat sisi pasukan beliau kepada Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) memberi jawaban, **قَدْ جَاءَنِي كِتَابُكَ وَفَهِمْتُهُ ، فَأَقِمَّ بِمَكَانِكَ حَتَّى يُنْغِضَ اللَّهُ لَكَ عُدُوكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ لَهَا مَا بَعْدَهَا ، فَإِنْ مَنَحَكَ اللَّهُ أَدْبَارَهُمْ فَلَا تَنْزِعْ عَنْهُمْ حَتَّى تَفْتَحَ عَلَيْهِمُ الْمَدَائِنَ ، فَإِنَّهُ خَرَابُهَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ** “Tetaplah bertahan di perkemahan Anda hingga musuh sendiri datang untuk menyerang. Jika musuh menerima kekalahan, majulah hingga ke Madain (ibukota Persia).”³³³

Meskipun telah disampaikan di ulasan tentang Hadhrat Sa'd, tetapi perlu juga dijelaskan di sini karena berkaitan dengan Hadhrat 'Umar (ra) yaitu Hadhrat Sa'd, seraya mengikuti petunjuk singgasana Khilafat, bertahan di Qadisiyah hingga satu bulan, dimana [hingga saat itu] tidak ada satu pun pasukan Iran yang datang menyerang.

Atas hal ini, para penduduk sekitar mengirim surat kepada raja Iran, Yazdegerd, “Bangsa Arab telah cukup lama bermukim di Qadisiyah, sementara itu Anda sama sekali tidak melawan mereka. Mereka telah menghancurkan daerah hingga [batas] Eufrat dan merebut semua hewan ternak. Jika bantuan tidak kunjung datang, kami akan ditawan oleh mereka.”

Setelah surat ini, Yazdegerd memanggil Rustum, namun ia menolak ikut berperang dengan berbagai dalih dan alasan. Rustum pun menghindari dan ia mengusulkan agar Jalinus diangkat sebagai panglima perang. Namun tiada satu pun ucapannya yang didengar Raja dan ia terpaksa berangkat bersama laskarnya.

Hadhrot 'Umar (ra) menulis kepada Hadhrot Sa'd agar mengutus ke pihak Persia beberapa orang Muslim yang berwibawa, cerdas, dan pemberani untuk menyampaikan seruan menerima Islam. (Tidak

332 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah hadits nomor 1145, jilid 2, halaman 387, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 2012, Beirut-Lebanon (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 387 دارالکتب العلمیہ) (بيروت 2012ء). Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrot 'Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 50-51 (51-50 صفحہ صاحب احمدناصر صاحب صفحہ 50-51) (بيروت 2012ء). (مقاله 'تاريخ اسلام بعهد حضرت عمر رضی اللہ عنہ' از مکرم سيد مير محمود احمدناصر صاحب صفحہ 50-51) (بيروت 2012ء).

333 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah hadits nomor 1145, jilid 4, halaman 117-118, Darul Fikr, 2002, Beirut-Lebanon (جلد 4 صفحہ 117-118 دار الفکر 2002ء).

seharusnya lantas berperang. Musuh pun harus diberi seruan memeluk Islam). Beliau (ra) bersabda, "Allah Ta'ala akan menjadikan seruan itu sebagai sarana kehinaan bagi mereka dan keberhasilan bagi kita. Kirimlah setiap hari surat kepada saya."

Dengan demikian, Hadhrat Sa'd memilih 14 (empat belas) orang berpengaruh dan cerdas dari kalangan Muslim dan mengutus mereka sebagai duta yang menyampaikan seruan Islam ke Raja Iran, Yazdegerd.³³⁴ Para Muslim itu pergi dengan berkuda dan kain yang menutupi. Tangan mereka menggenggam cambuk. Pertama, Hadhrat Nu'man ibn Muqarrin yang menyampaikan kepada Raja, lalu Mughirah ibn Zurarah. Mughirah berkata kepada Raja, "Pilihan bagi Anda adalah berperang atau memberi jizyah. Kini pilihan ada di tangan Anda, yaitu menerima kekuasaan kami lalu Anda memberi jizyah, atau bersiap untuk bertempur melawan kami. Namun ada juga pilihan ketiga, yaitu jika Anda memeluk Islam, Anda akan terhindari dari segalanya."

Atas hal ini Yazdegerd menjawab, "Seandainya tidak dilarang untuk membunuh setiap utusan, maka aku akan membunuh semuanya. Tidak ada sesuatu pun untuk kalian di sini. Menjauhlah dari sini!" Ia lalu memintakan sebungkah tanah dan berkata, "Ambillah ini dariku!" Ia lalu memerintahkan agar mengeluarkan para utusan itu dari gerbang kota Madain.

Ashim ibn Amru mengambil bongkah tanah itu dan menyampaikannya ke Hadhrat Sa'd seraya berkata, **أَبَشِرْ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَانَا اللَّهُ أَقَالِيدَ مُلْكِهِمْ** "Kabar suka bagi kita. Allah Ta'ala telah memberikan kunci-kunci negeri ini kepada kita".

Setelah peristiwa itu, kedua belah pihak saling diam hingga beberapa bulan lamanya. Rustum menggerakkan pasukannya hingga Sabath. Ia terus menghindar untuk berperang meski Yazdegerd terus menekannya. Ia berulang kali menyampaikan ke Yazdegerd, "Lindungilah kami. Jika tidak, kami akan ada dibawah kendali orang-orang Arab."

Penduduk [Qadisiyah] berkata, "Karena keterpaksaan ini, Rustum pun maju untuk menyerang, dan bala tentara Iran bergerak dari Sabath dan bermukim di lapangan Qadisiyah. Ketika Rustum bergerak dari Sabath, pasukannya terdiri dari 130.000 prajurit dan ada 33 gajah perang bersamanya. Waktu sejak Rustum berangkat dari kota Madain hingga tiba di Qadisiyah adalah 4 bulan lamanya. Setelah mendirikan permukiman di Qadisiyah, keesokan paginya Rustum meninjau laskar Islam dan menyampaikan ajakan agar mundur atau berdamai. Rustum berkata kepada prajurit Muslim, "berdamailah dan pulanglah". Namun jawaban yang diterima dari prajurit Muslim adalah, "kami tidaklah datang dengan tujuan duniawi. Tujuan kami hanyalah akhirat".

Rustum meminta agar dikirim utusan-utusan Muslim untuk melakukan perdebatan di singgasananya. Di singgasana Rustum, karpet bernilai mahal digelar lalu ruangan dihiasi dengan segenap ornamen. Tahta berlapis emas disiapkan untuk Rustum. Singgasana diletakkan di atasnya dan dihiasi dengan sandaran-sandaran berajut benang emas.

Tokoh Muslim yang pertama datang adalah Hadhrat Rib'i ibn 'Amir (**ربيعي بن عامر**). Beliau datang ke hadapan Rustum seraya melangkahkan kaki perlahan dan membiarkan ujung tombaknya merobek

334 Fashlul Khithab fi Sirah Amiril Mu-minin 'Umar ibn al-Khaththab, syakhshiyatuhu wa 'ashruhu karya Ali Muhammad Muhammad Ash Shalabi (فصل الخطاب في سيرة أمير المؤمنين عمر بن الخطاب شخصيته وعصره بقلم علي محمد محمد الصلابي) menyebutkan ke-14 orang itu: an-Nu'man bin Muqarrin al-Muzani (النعمان بن مقرن المزني), Busr bin Abi Ruhm al-Juhani (بسر بن أبي رهم الجهني), Hamalah bin Juwiyah al-Kinani (حملة بن جوية), Hanzhalah bin ar-Rabi' at-Tamimi (حنظلة بن الربيع التميمي), Furat bin Hayyan al-'Ijli (فورات بن حيان العجلي), 'Adi bin Suhail (عدي بن سهيل), Mughirah bin Zurarah (مغيرة بن زراره بن النباش بن حبيب), Atharid bin Hajib at-Tamimi (عطاريد بن حاجب التميمي), al-Asy'ats bin Qais al-Kindi (الأشعث بن قيس الكندي), al-Harits bin Hassan adz-Dzhuhal (الحارث بن حسان الذهلي), 'Ashim bin Amru at-Tamimi (عاصم بن عمرو التميمي), Amru bin Ma'dikarib az-Zubaidi (عمرو بن معدي كرب الزبيدي), al-Mughirah bin Syu'bah ats-Tsaqafi (المغيرة بن شعبة الثقفي), al-Mu'anna bin Haritsah asy-Syaibani (المعنى بن حارثة الشيباني)

karpetnya. Beliau tiba di hadapannya dan menancapkan tombak diatas karpetnya. Hadhrat Rib'i menyampaikan tiga hal ke hadapan Rustum, "Silahkan Anda menerima Islam maka kami akan berhenti mengejar Anda dan kami pun tidak akan bermasalah dengan negeri Anda. [atau] Silahkan Anda mengurus negeri Anda dan bayarlah jizyah kepada kami, kami akan menerimanya dan akan melindungi Anda. (bayarlah jizyah, maka kami akan melindungi Anda). Jika tidak ada syarat yang Anda terima, maka di hari keempat akan ada pertempuran. Kami tidak akan memulai pertempuran di tiga hari itu. Adalah mungkin di hari keempat akan ada pertempuran, tetapi kami tidak akan memulai pertempuran pada tiga hari itu. Namun jika Anda memulai pertempuran, kami terpaksa membalasnya."

Di hari selanjutnya, Hadhrat Sa'd mengirim Huzaifah ibn Mahsan (حذيفة بن محصن). Beliau pun mengulang ketiga hal yang disampaikan Hadhrat Rib'i.

Di hari ketiga, Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah pergi. Ketika beliau telah selesai menuturkan seperti apa yang kedua sahabat beliau telah sampaikan yaitu Islam, jizyah, dan perang, maka Rustum berkata, "Kalian semua pasti akan binasa."

Atas hal ini, Hadhrat Mughirah berkata, ، وَيَدْخُلَ مَنْ قَتَلْنَا مِنْكُمْ النَّارَ ، إِذَا يَدْخُلَ مَنْ قُتِلَ مِنَّْا الْجَنَّةَ ، وَيَظْفَرُ مَنْ بَقِيَ مِنَّْا بِمَنْ بَقِيَ مِنْكُمْ "Siapa saja yang akan terbunuh dari kami, mereka akan pergi ke surga. Dan siapa saja yang akan terbunuh dari Anda sekalian, mereka akan pergi ke neraka. Siapa saja yang kelak hidup dari kami, mereka akan senantiasa berjaya atasmu".

Mendengar ucapan Hadhrat Mughirah, Rustum sedemikian marah dan bersumpah, "Demi matahari! Hari esok tidak akan terbenam sebelum kami menebas kalian semua."

Setelah Hadhrat Mughirah, Hadhrat Sa'd pun mengirim beberapa tokoh Muslim bijaksana ke singgasana Rustum dan mereka kembali di malam hari. Hadhrat Sa'd memerintahkan pasukan Muslim untuk bersiap di parit dan mengirim pesan ke pasukan Iran bahwa merekalah yang harus menyeberang sungai. Jembatan yang ada telah dikuasai pasukan Muslim sehingga pasukan Iran harus membuat jembatan di tempat lain untuk menyeberangi sungai 'Atiq.

Ketika menyeberangi jembatan, Rustum berkata, "Besok kita akan melumat pasukan Muslim." Seorang di depannya yang mungkin temannya menyahut, "Seandainya Allah menghendaki." Atas hal ini Rustum berkata, "Jika Allah pun tidak menghendaki (na'uzubillah) kami tetap akan melumatnya."

Pasukan Muslim telah merapatkan barisannya. Hadhrat Sa'd yang tengah menderita sakit bengkak (saat itu beliau jatuh sakit, yaitu penyakit skiatika atau nyeri saraf panggul sehingga beliau tidak sanggup duduk. Beliau terus berbaring miring). Beliau meletakkan bantal di bawah pundak beliau sebagai sandaran. Beliau mengawasi pasukan Muslim dari atas istana [qadisiyah] atau dari tempat memantau yang berada di atas pohon besar. Hadhrat Sa'd menunjuk Khalid ibn Arfatah sebagai wakil panglima. Hadhrat Sa'd bersabda kepada segenap pasukan Muslim akan pentingnya berjihad dan mengingatkan akan janji kemenangan dari Allah.

Pasukan Persia telah berada di sisi sungai 'Atiq, (sungai Atiq adalah cabang dari sungai Eufрат) sementara itu pasukan Muslim telah berada di dekat dinding Kodalis dan parit. Kodalis adalah sebuah area di dekat Qadisiyah yang berada 1 mil dari sungai 'Atiq. Di dalam pasukan Iran, terdapat 30.000 prajurit yang saling terhubung dengan rantai (yakni satu sama lain terikat dengan rantai supaya tidak ada yang sanggup lari). Hadhrat Sa'd memerintahkan pasukan Muslim untuk membaca surah Anfal. Ketika ini ditilawatkan, muncul ketenangan dalam diri segenap Muslim.³³⁵

335 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah hadits nomor 1167.

Setelah menunaikan shalat Zhuhur, mulailah pertempuran antara pasukan Muslim melawan bangsa Persia. Mereka mendatangkan banyak kerugian pada pasukan Muslim.

Hadhrat 'Ashim ibn 'Amru at-Tamimi (عاصم بن عمرو التميمي), seraya memanggil pasukan pemanah ulung dari kabilah Banu Tamim, beliau bersabda, “seranglah para penunggang gajah dengan panah-panah engkau”, dan menyeru kepada segenap prajurit pemberani agar menyerang belakang gajah dan memotong pelananya. Alhasil, tidak ada gajah tersisa yang masih ditunggangi. Pertempuran berlanjut meski telah terbenam matahari. Di hari pertama, 500 prajurit Muslim dari kabilah Banu Asad mati syahid. Hari itu dinamakan *yaumu armats* (يوم أرمات) [hari kesusahan].

Di hari kedua, Hadhrat Sa'd memimpin penguburan para syuhada dan mengirim para prajurit terluka ke kaum wanita agar mereka dapat merawatnya. Di saat itu datang bantuan balatentara Muslim dari Syam. Hadhrat Hasyim ibn 'Utbah ibn Abi Waqqash adalah Amir bagi pasukan tersebut. Bagian pertama pasukan ini dipimpin oleh Hadhrat Qa'qa' ibn Amru. Qa'qa' dengan cepat menggerakkan pasukannya dan bertemu dengan laskar di Iraq pada pagi harinya. Qa'qa' dengan piawai membagi pasukannya ke dalam regu berisi 10 prajurit yang diberangkatkan secara berangsur-angsur setelah jarak tertentu sehingga laskar Islam seperti beriringan dalam [formasi] beregu. Setiap regu secara bergiliran mengumandangkan takbir sehingga seolah pasukan Islam [yang bertempur] terus-menerus menerima bala bantuan. Hadhrat Qa'qa' sendiri tiba sebagai regu pertama. Setibanya di [medan pertempuran], beliau mengumandangkan salam ke pasukan Muslim dan memberi kabar suka kedatangan bantuan bala tentara seraya menyeru, “Wahai saudara, lakukan apa yang kami lakukan!” Seraya mengatakannya, ia maju dan mencari lawan tandang.

Mendengar ini, Bahman Jazwiyah muncul untuk melawan dan keduanya bertempur hingga Hadhrat Qa'qa' pun membunuhnya. Pasukan Muslim sangat gembira atas kematian Bahman Jazwiyah dan kedatangan bala bantuan prajurit Muslim. Terkait Hadhrat Qa'qa', ada satu sabda Hadhrat Abu Bakr (ra), لا يهزم جيش فيهم مثل هذا “yang melawan pasukan yang di dalamnya ada sosok seperti beliau adalah layak kalah”.³³⁶

Pada hari itu orang-orang Iran tidak dapat berperang menggunakan gajah-gajah mereka, karena tandu pada gajah mereka rusak, oleh karena itu sejak pagi mereka sibuk memperbaikinya. Orang-orang Islam lalu menempuh taktik dengan memakaikan kain tebal pada unta-unta mereka, yang karenanya unta menjadi tidak tampak. Di atas unta-unta itu ditutupi kain, sehingga tubuh dan lehernya semuanya tersembunyi dan tampak seolah-olah seperti gajah. Ke mana pun unta-unta ini pergi kuda-kuda Iran menjadi kalang-kabut, sebagaimana pada hari sebelumnya kuda-kuda kaum Muslimin menjadi kalang-kabut. Dari pagi hingga siang para penunggang kuda dari kedua belah pihak terus bertempur. Ketika lebih dari setengah hari telah berlalu, maka dimulailah perang secara keseluruhan yang berlangsung hingga malam. Hari kedua ini disebut *Yaumu Aghwaats* (يوم أغواث). Pada hari itu nama kaum Muslimin berkibar, yakni kaum Muslimin meraih kemenangan.

Pada pagi hari di hari ketiga, kedua laskar berada di garis depan masing-masing. Pada hari itu terjadi perang yang sarat pertumpahan darah. Syuhada dari kaum Muslimin berjumlah 2.000 orang dan sejumlah 10.000 pasukan Iran terwas. Kaum Muslimin menguburkan para korban tewas mereka dan menyerahkan para korban luka-luka kepada para wanita untuk diobati.

336 Al-Kaamil fit Taarikh, bahasan tahun ke-12 di zaman Khalifah Abu Bakr (ra) (سنة اثنتي عشرة), perjalanan Khalid bin Walid ke Hirah (ذكر مسير خالد بن الوليد إلى العراق وصلح الحيرة (مسير خالد بن الوليد إلى العراق وصلح الحيرة), tema tidak akan ada tentara yang akan dikalahkan bila ada Qa'qa' bersamanya (لا يهزم جيش فيه مثل القعقاع) (وسيحشر من بينه وبين أهل العراق

Pada sisi lain, mayat orang-orang Iran yang tewas bergelimpangan begitu saja di medan pertempuran. Pada malam harinya orang-orang Iran terus memperbaiki tandu gajah-gajah mereka dan sebagainya. Pasukan infanteri turut melindungi gajah-gajah itu, meskipun demikian pada hari itu gajah-gajah tersebut tidak dapat menimbulkan banyak kekacauan sebanyak pada hari sebelumnya.

Hadhrat Sa'd mengirinkan pesan kepada Hadhrat Qa'qa' (ra) dan Hadhrat 'Aashim (ra) untuk menyingkirkan gajah putih Iran dari belakang beliau. Kemudian Hadhrat Qa'qa' (ra) dan Hadhrat 'Aashim (ra) menyerang dengan menusukkan tombak pada kedua mata gajah putih itu yang karenanya gajah itu menjadi limbung dan menjatuhkan penunggangnya. Belalainya dipotong, kemudian mereka menyerangnya dengan anak panah sehingga ia roboh. Setelah itu orang-orang Islam lainnya menghujamkan tombak ke mata satu gajah lainnya. Terkadang ia lari ke arah laskar orang-orang Islam, maka mereka menombaknya dan terkadang ia lari ke laskar orang-orang Iran, maka mereka juga menombaknya. Akhirnya, gajah yang dinamai Ajrab tersebut lari ke arah sungai 'Atiq, dan melihatnya, gajah-gajah lain ikut melompat ke sungai dan mereka tewas bersama para penunggangnya. Peperangan ini berlangsung hingga matahari terbenam. Ini dinamakan *Yaumu 'Amaas* (يوم عماس).

Setelah shalat Isya, pertempuran sengit kembali terjadi. Dirwayatkan bahwa pada waktu itu suara pedang-pedang terdengar seperti besi sedang dipotong di toko pandai besi. Sepanjang malam Hadhrat Sa'd terjaga dan larut dalam doa ke hadapan Allah Ta'ala. Orang-orang Arab dan orang bukan Arab belum pernah menyaksikan peristiwa seperti yang terjadi pada malam itu sebelumnya. Memasuki pagi hari, semangat orang-orang Islam tetap kukuh dan mereka meraih kemenangan. Setelah malam itu, pagi harinya semua orang dalam keadaan kelelahan karena sepanjang malam mereka terjaga.

Malam itu disebut sebagai *Lailatul Hariir* (ليلة الهرير). Tasmiiyyah (penyebutan) tersebut, sebabnya adalah, malam itu orang-orang Islam tidak berbicara satu sama lain, melainkan hanya berbisik-bisik. Tertulis bahwa, arti dari hariir juga adalah, suara seperti anak panah yang dilepaskan dari busur atau seperti suara penggilingan yang berputar ringan. Di dalam Kitab ath-Thabari disebutkan alasan disebut *Lailatul Harir* ialah karena orang-orang Islam berperang dengan gagah berani mulai dari awal malam hingga pagi hari. Mereka tidak berbicara dengan keras melainkan dengan berbisik-bisik. Karena alasan ini malam tersebut dikenal dengan istilah *Lailatul Harir*.

Bagaimanapun, pada pagi hari di hari keempat pertempuran berlangsung hingga siang hari dan orang-orang Iran memilih untuk mundur. Setelah itu dilakukan serangan kepada Rustum, lalu ia melarikan diri ke arah sungai 'Atiq. Ketika ia melompat ke sungai, seorang Muslim bernama Hilal menangkapnya dan menyeretnya ke tepi lalu membunuhnya. Setelah itu, laskar Muslim yang membunuh Rustum tersebut mengumumkan, "Aku telah membunuh Rustum. Datanglah kepadaku." Orang-orang Islam mengelilinginya dari berbagai arah dan meneriakkan *na'ra-e-takbir* dengan keras.

Mendengar kabar kematian Rustum, pasukan Persia mundur dan melarikan diri. Orang-orang Islam mengejar mereka dan membunuhnya juga dan sejumlah besar dari mereka dijadikan tawanan. Hari itu disebut sebagai *Yaumu Qadisiiyyah*.

Hadhrot 'Umar (ra) setiap pagi selalu menanyakan mengenai perang Qadisiiyyah kepada para penunggang kuda yang baru datang dari medan pertempuran. Ketika seorang *Basyir* (utusan pembawa kabar suka) dari perang tersebut menyampaikan bahwa Allah Ta'ala telah mengalahkan orang-orang Musyrik, waktu itu Hadhrot 'Umar (ra) berlari dan membawa informasi tersebut, sedangkan utusan itu masih menunggangi untanya dan bahkan tidak mengenali Hadhrot 'Umar (ra). Ketika utusan itu masuk ke Madinah dan orang-orang memanggil Hadhrot 'Umar (ra) dengan sebutan *Amiirul Mu'miniin* dan menyampaikan salam kepada beliau, maka utusan itu bertanya kepada Hadhrot 'Umar (ra), "Mengapa Anda tidak memberitahu saya bahwa Anda adalah *Amiirul Mu'miniin*?"

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Tidak apa-apa, wahai saudaraku."³³⁷

Singkatnya, setelah mendapatkan kabar kemenangan, Hadhrat 'Umar (ra) menyampaikan berita kemenangan ini di depan orang banyak dan setelah itu beliau menyampaikan satu pidato yang sangat menggugah. Beliau memerintahkan supaya hendaknya laskar tetap di posisi mereka dan pasukan diorganisasi kembali, dan memberikan perhatian pada perkara-perkara lainnya yang bisa diperbaiki.

Hadhrat Sa'd (ra) meminta petunjuk dari Khalifah bahwa pada pertempuran Qadisiyyah banyak sekali orang dari pihak Iran yang sebelumnya telah melakukan perjanjian damai dengan orang-orang Islam dan beberapa dari mereka menyatakan bahwa pemerintah Iran telah mengikutsertakan mereka secara paksa berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka tidak ikut serta berdasarkan keinginan mereka sendiri, melainkan karena terpaksa. Dan banyak dari orang-orang ini yang pernyataannya benar. Banyak orang yang dikarenakan perang meninggalkan wilayah itu, lalu pergi ke wilayah musuh dan kembali lagi.

Hadhrat 'Umar (ra) mengadakan Majlis Syuro di Madinah untuk memutuskan perkara-perkara itu, dan setelah diputuskan beliau mengirimkan petunjuk berikut, "Siapa pun yang telah melakukan perjanjian dengan kaum Muslimin dan mereka memenuhi janji mereka serta tetap tinggal di wilayah mereka dan tidak pergi (bergabung) ke wilayah musuh maka perjanjian mereka harus dihormati dengan kesetiaan penuh. Siapa yang tidak melakukan perjanjian dengan kaum Muslimin, tapi mereka tetap tinggal di wilayah mereka dan tidak bergabung dengan musuh melawan kalian, maka perlakukanlah mereka dengan sama seperti perlakuan terhadap orang-orang yang melakukan perjanjian. Siapa yang mengklaim bahwa pemerintahan Iran telah mengikutsertakan mereka secara paksa dalam laskar dan klaim mereka ini tampak benar, maka perlakuan orang-orang Islam terhadap mereka pun hendaknya tetap sama. Jangan katakan apa pun kepada mereka. Dan siapa yang membuat pernyataan dusta bahwa mereka telah dipaksa, padahal mereka dengan keinginan sendiri bergabung dengan musuh dan terlibat aktif melawan kalian, maka perjanjian pertama mereka telah gugur, karena mereka telah berpihak pada musuh. Atau lakukanlah lagi perjanjian damai dengan mereka, atau antarkanlah mereka pada tempat yang aman mereka, yakni lakukanlah perjanjian dengan mereka lalu perintahkan mereka untuk pergi dari sana, dan kemana pun mereka ingin pergi, biarkanlah mereka pergi untuk tinggal di sana. Dan orang-orang yang tidak melakukan perjanjian dan mereka meninggalkan wilayah itu, lalu pergi kepada pihak musuh dan berperang melawan kalian, mengenai mereka, jika kalian anggap patut, maka pangillah mereka dan hendaknya mereka membayar jizyah. Sejauh itu memungkinkan, perlakukanlah mereka dengan lemah lembut dan tetapkan di wilayah kalian. Dan jika kalian anggap patut, maka janganlah memanggil mereka dan jika mereka masih berusaha melawanmu maka lanjutkanlah memerangi mereka. Jika mereka terus berperang, maka kalian juga mempunyai hak untuk memerangi, namun jika mereka berhenti, maka lepaskanlah mereka meskipun mereka bergabung dengan musuh."

Perintah-perintah ini terbukti bermanfaat dan para penduduk daerah perbatasan pulang kembali dan tinggal di lahan-lahan mereka, dan ini suatu contoh indah dari keberanian yang besar. Begitu besar keberanian itu sehingga orang-orang Islam bahkan memanggil orang-orang yang sebelumnya mengesampingkan perjanjian mereka dalam keadaan yang sangat genting pergi bergabung dengan

337 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab bahasan mengenai nama-namanya, keputusan-keputusannya, suratnya, para pejabat pemungut sedekah: كَتَبَ إِلَى السَّرِيِّ، عَنِ شُعَيْبٍ، عَنِ سَيْفٍ، عَنِ مُجَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: لَمَّا أَتَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نَزُولَ رُسْتَمِ الْقَادِسِيَّةِ، كَانَ يَسْتَحْضِرُ الرُّكْبَانَ عَنِ أَهْلِ الْقَادِسِيَّةِ مِنْ حِينَ يُصْبِحُ إِلَى الْإِتِّصَافِ النَّهَارِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ وَمَنْزِلِهِ قَالَ: فَلَمَّا لَقِيَ الْبَيْشِيرَ سَأَلَهُ مِنْ أَيْنَ؟ فَأَجَبَهُ، قَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ حَدِيثِي، قَالَ: هَزَمَ اللَّهُ الْعَدُوَّ، وَعُمَرُ يَحُبُّ مَعَهُ وَيَسْتَحْضِرُهُ وَالْآخَرُ يَسِيرُ عَلَى نَاقَتِهِ وَلَا يَعْرِفُهُ، حَتَّى دَخَلَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا النَّاسُ يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ بِأَمْرِهِ الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَ: فَهَلَا أَحْبَبْتَنِي رَحِمَكَ اللَّهُ، أَنْتَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ! وَجَعَلَ عُمَرُ يَقُولُ: لَا عَلَيْكَ يَا أَجِي!

sedemikian rupa sehingga kalian bisa menjalani hidup dengan tenang. Saya juga akan memberi kalian pakaian. Ambillah semua ini dan kembalilah ke negeri kalian. Untuk apa kalian bercokol di perbatasan ini, yakni untuk apa kalian menjaga perbatasan. Tinggalkanlah perbatasan dan biarkanlah saya melakukan apa yang saya mau. Kalian hanya akan menyia-nyiakan nyawa kalian berperang dengan kami.'

Ketika dia menyelesaikan kata-katanya maka dari antara perwakilan Islam Hadhrat Mughirah ibn Zurarah (المغيرة بن زرارة) bangkit dan berkata, 'Apapun yang Anda katakan tentang kami semuanya benar sekali. Kami memang dulunya orang-orang yang liar. Kami memakan bangkai. Hingga ular, kalajengking, belalang dan cicak pun dulu kami makan. Tapi, Allah Taala menurunkan karunia-Nya pada kami dan Dia mengirim Rasul-Nya untuk memberi kami petunjuk. Kami beriman padanya dan mengamalkan perintahnya. Sehingga sekarang terjadilah sebuah revolusi dalam diri kami dan semua keburukan yang Anda sebutkan itu sekarang sudah tidak ada lagi pada kami. Sekarang kami tidak datang demi suatu keserakahan. Perang kami dengan Anda sudah dimulai, keputusannya nanti di medan perang. Keserakahan harta duniawi tidak akan mengurungkan niat kami.'

Mendengar ini Yazdegerd sangat marah dan dia memerintahkan seorang pekerjanya, 'Pergilah! Bawa sekarung tanah ke sini.' Ketika karung berisi tanah itu didatangkan, dia memanggil pemimpin perwakilan Islam ke depan dan berkata, **لولا أن الرسل لا تقتل لقتلتكم، ثم قال: لاشيء لكم عندي؛ واستدعى** 'Bوقر من تراب' Karena kalian menolak tawaranku, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa selain sekarung tanah ini...'³⁴⁰

Sahabat itu maju dengan sangat serius. Beliau menundukkan kepalanya dan memikul karung tanah itu di pundaknya. Kemudian beliau melompat dan segera dengan cepat keluar dari istana itu. Beliau berkata pada teman-temannya dengan suara lantang, 'Hari ini Raja Iran menyerahkan dengan tangannya sendiri tanah negerinya pada kita.' Kemudian mereka menunggangi kuda dan beranjak dari sana dengan kecepatan penuh.

Ketika Sang Raja mendengar ucapan beliau maka dia mulai gemetar dan beliau memerintahkan penjaganya untuk membawa kembali karung tanah itu dari mereka. Dia berkata, 'Ini suatu kesialan bahwa aku menyerahkan tanah negeriku pada mereka dengan tanganku sendiri.' Namun, saat itu mereka sudah pergi jauh dengan kuda mereka. Pada akhirnya apa yang beliau katakan itulah yang terjadi dan hanya dalam waktu beberapa tahun seluruh Iran dikuasai umat Islam.'³⁴¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Bagaimana perubahan agung ini bisa terjadi dalam umat Islam? Ini terjadi karena ajaran Quran telah menciptakan suatu revolusi dalam akhlak dan kebiasaan mereka. Ajaran Quran telah menciptakan maut dalam kehidupan rendah mereka sebelumnya sehingga mereka dihantarkan pada perilaku dan akhlaq tingkat tinggi."³⁴² Itulah yang menyebabkan revolusi ini terjadi. Alhasil, hanya dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an-lah revolusi yang hakiki akan terjadi.

In syaa Allah ini berlanjut pada kesempatan yang akan datang. ³⁴³

340 Nihaayatul Arab fi Funuunil Adab (نهاية الأرب في فنون الأدب) karya An-Nuwairi (النويري). Di Kitab ini disebutkann bahwa Mughirah ibn Syu'bah dan Mughirah ibn Zurarah adalah dua orang berbeda dan mereka berdua termasuk anggota delegasi utusan Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash kepada pimpinan pihak Persia.

341 Pidato mengenai Sejarah Bangsa-Bangsa Islam, bagian awal, h. 203-209 dan tercantum juga dalam Mukaddimah Ibnu Khaldun juz kedua, akhbarul Qadisiyyah, h. 91-94.

342 Tafsir-e-Kabir jilid 6 halaman 204-205 (تفسير كبير جلد6 صفحہ 204-205).

343 Al-Fadhl International 13 Agustus 2021 tanggal 5-10 (الفضل انتر نیشنل 13 اگست 2021 صفحہ 5 تا 10) Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah,

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 122, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* 12)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/20 Dzulhijjah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kemenangan di Madain (ibukota Persia) dan Nubuatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Rangkaian pertempuran umat Muslim menghadapi Kekaisaran Persia. Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di Babil. Kunjungan ke penjara tempat dulu Nabi Ibrahim (as) dipenjarakan di zaman Namrud. Penaklukan Kosah dan Bahurasir. Kemenangan di Madain (ibukota Persia). Pertempuran Jalula. Pengiriman ghanimah ke Madinah. Kisra Iran (Raja Persia) melarikan diri ke Hulwan dan menyusun kekuatan lagi. Penaklukan Khuzestan, Ahwaz dan Romahurmuz. Ziyad, pemimpin delegasi utusan panglima di medan perang datang ke Khalifah di Madinah untuk melaporkan jalannya pertempuran juga membawa harta ghanimah yang dikirim ke ibukota Madinah. Cara cerdas dan *humble* (rendah hati dan tidak merendahkan pihak lain, malahan memuji orang lain) dari Ziyad ketika Khalifah memuji pembicaraannya yang lancar dan menarik.

Pemberangkatan sepasukan dibawah Hadhrat Utbah ibn Ghazwan (ra) ke Bashrah. Ketika Hadhrat Utbah ibn Ghazwan (ra) telah beberapa lama di sana lalu berhaji ke Makkah, Amir Bashrah ialah Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah (ra). Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah (ra) dipecat dari keamiran karena didakwa atas suatu pelanggaran meski terbukti kemudian tuduhan tersebut salah.

Penelitian dan analisa Mir Mahmud Ahmad Sahib perihal beberapa riwayat yang secara bertentangan ada dalam Kitab Tarikh ath-Thabari dan Kitab karya Al-Baladuri.

Hormuzan, Pemimpin Persia yang menyerah kepada pasukan Muslim dan meminta menghadap Khalifah 'Umar (ra) serta tinggal di Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) berdasarkan kitab-kitab sejarah mengenai penyahidan Khalifah 'Umar (ra). Tidak ada bukti bahwa Hormuzan terlibat merencanakan pembunuhan itu bersama calon pembunuh. Memang ada riwayat seseorang melihat Hormuzan berbincang dengan Fairuz Abu Lulu' yang nantinya membunuh Khalifah 'Umar (ra). Hormuzan terlihat juga memegang belati yang dipegang Fairuz. Orang yang melihat itu nantinya melaporkan kepada Ubaidullah ibn 'Umar ibn al-Khaththab, putra bungsu Khalifah 'Umar (ra). Setelah penyahidan Khalifah 'Umar (ra) oleh Fairuz, orang Persia yang tinggal di Madinah, Ubaidullah membunuh Hormuzan hanya berdasarkan cerita seseorang tadi. Saksi yang melihat perbincangan tersebut tidak mendengar atau memahami isi pembicaraan. Padahal, berdasarkan kesaksian anak Hormuzan, Hormuzan justru menanyai Fairuz apa perlunya belati seperti itu. Tidak ada pembicaraan soal merencanakan sesuatu. Keputusan Khalifah 'Utsman (ra) menyerahkan putra bungsu Khalifah 'Umar (ra) kepada putra Hormuzan agar melakukan qishash (pembunuhan balasan) kepadanya. Putra Hormuzan yang tengah membawa putra bungsu Khalifah 'Umar (ra) ke tempat eksekusi akhirnya membebaskan dan memaafkannya.

Pembahasan Fiqh mengenai bagaimana hukumnya bila seorang Muslim membunuh orang non Muslim. Eksekutor seorang pembunuh bisa petugas pemerintah atau ahli waris (keluarga) korban yang dibunuh dengan izin dari pemerintah yang berkuasa.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat ‘Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Informasi mengenai beberapa anggota yang wafat dan shalat jenazah gaib setelah Jumat. ³⁴⁴

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمِينَ)

Masih membahas berkenaan dengan peperangan yang terjadi pada masa Hadhrat ‘Umar (ra). Berkenaan dengan penaklukan Madain, dalam buku Sirat Khataman Nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis nubuatan yang disampaikan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau menulis, “Ketika menggali parit, muncul satu batu besar yang sulit untuk dipecahkan. Terlebih keadaan para sahabat saat itu sangat lemah karena belum makan berturut-turut selama tiga hari. Karena tak kunjung pecah, akhirnya para sahabat menemui Rasulullah (saw) dan menyampaikan hal tersebut. Ketika itu, keadaan Rasulullah (saw) pun sama yakni untuk menahan rasa lapar beliau mengikatkan beberapa buah batu di perutnya. Rasulullah (saw) segera menghampiri tempat yang dimaksud. Kemudian Rasulullah (saw) mengambil besi lalu memukulkannya ke atas batu besar itu sambil menyebut nama Allah.³⁴⁵ Hantaman besi tersebut mengeluarkan percikan api lalu Rasulullah (saw) meneriakkan Allahu Akbar dan bersabda, ‘Telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Syam (Suriah dan sekitarnya yang merupakan bawahan Romawi) dan demi Tuhan! saat ini aku benar-benar melihat istana-istananya yang merah.’ Pukulan pertama tersebut telah membuat batu tersebut retak.

Kemudian Nabi (saw) memukul batu untuk yang kedua kalinya dengan menyebut nama Allah hingga muncul percikan api, lalu bersabda, ‘Allahu Akbar. Kali ini telah diberikan kepadaku kunci-kunci negeri Persia dan tampak kepadaku istana-istana putih Madain.’ Kemudian batu semakin retak. Kemudian setelah itu beliau memukul untuk yang ketiga kalinya hingga memercikkan api lalu beliau bersabda, ‘Allahu Akbar. Aku benar-benar diberi kunci-kunci kerajaan Yaman. Demi Allah, aku benar-benar melihat pintu-pintu Shan’a dari tempatku ini.’ Kali ini dan pecahlah semua bagian dari batu itu dan jatuh.

Dalam Riwayat lain dikatakan, pada setiap pukulan Rasulullah (saw) meneriakkan takbir dan ketika para sahabat bertanya setelah itu, beliau (saw) menjelaskan pandangan kasyaf yang beliau lihat.³⁴⁶ Setelah dapat mengatasi halangan sementara itu, umat Muslim melanjutkan pengerjaan membuat parit. Pandangan yang tampak kepada Rasulullah (saw) itu berkaitan dengan alam kasyaf.

Dengan kata lain, pada masa masa sulit seperti itu, Allah Ta’ala menampakkan pemandangan kemenangan dan kelapangan yang akan diraih oleh umat Islam di masa yang akan datang dan menciptakan ruh semangat dan harapan didalam diri para sahabat. Meskipun saat itu pada lahiriahnya

344 Al-Fazl International, 20 Agustus 2021, halaman 5-10 (الفضل انترنیشنل 20 اگست 2021ء صفحہ 5 تا 10).

345 Şahîḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Ḥadīth No. 4101.

346 Faṭḥul-Bārī Sharḥu Şahīḥil-Bukhārī, By Al-Imām Ahmad ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, Volume 7, p. 505, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Ḥadīth No. 4102, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 31-33, Ghazwatul-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

umat Muslim mengalami penderitaan sehingga orang-orang munafik Madinah mencemooh umat Islam dengan mengatakan, 'Untuk keluar dari rumah saja, kalian tidak memiliki kekuatan, sekarang malah mengkhayal untuk menaklukkan kerajaan Kaisar dan Kisra.'³⁴⁷

Namun dalam pandangan Allah Ta'ala semua ni'mat ini telah ditakdirkan bagi umat Islam. Sebagaimana nubuatan nubuatan tersebut tergenapi pada waktunya yakni Sebagian tergenapi pada masa masa akhir kehidupan Rasulullah (saw), sebagiannya lagi pada zaman Khalifah-Khalifah beliau. Hal itu telah menambah keimanan dan ketentraman bagi umat Islam."³⁴⁸

Nubuatan penaklukan Madain tergenapi di tangan Hadhrat Sa'd pada zaman Hadhrat 'Umar (ra), sebagaimana telah diperlihatkan kepada Hadhrat 'Umar (ra) bahwa Madain akan ditaklukkan dan terpenuhi pada zaman Hadhrat 'Umar (ra).

Setelah memperoleh kemenangan di Qadisiyah, pasukan Islam memenangkan perang lagi di Babil (Babylon) dan menguasainya. Babil adalah kota kuno yang berada di Iraq saat ini.³⁴⁹ Setelah menaklukkan Babil, pasukan Islam melanjutkan ke daerah Kosah (Kusa) dan menguasainya. Ini adalah tempat Hadhrat Ibrahim (as) dulu pernah dipenjara oleh Namrud. Penjara itu masih terjaga sampai saat itu yaitu saat Hadhrat Sa'd (ra) sampai di sana. Sesampainya di sana, Hadhrat Sa'd melihat penjara itu lalu menilawatkan ayat Quran, *وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ* 'Wa tilkal ayyaamu nudaawiluhaa bainannaasi' Artinya, 'Hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia supaya mereka mendapat nasihat.' (Surah Aali Imran, 3:141)

Kemudian mereka terus bergerak maju dari Kosah dan sampailah di kota yang bernama Bahurasir (بَهْرَسِير). Ia merupakan nama satu bagian kota Madain di Iraq yang terletak di pesisir sebelah barat sungai Dajlah. Di tempat tersebut dipelihara singa pemburu milik Kisra. Ketika pasukan Hadhrat Sa'd mendekati ke tempat tersebut, mereka melepaskan hewan buas itu untuk menyerang pasukan. Singa itu mengaum dan menyerang pasukan Islam. Hasyim ibn Abi Waqqash, saudara Hadhrat Sa'd adalah pimpinan barisan depan pasukan. Beliau menebas singa itu dengan pedang sedemikian rupa sehingga singa itu langsung tergelelak di situ.³⁵⁰

347 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik ibn Hishām, p. 626, Ghazwatul-Khandaqī Fī Shawwālin Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

348 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A. dalam Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Siege of Madinah and Delicate State of the Muslims, Failure of the Disbelievers and Reality of Miracles.

349 Informasi ini ada di Kitab Mu'jamul Buldaan. Yaqut ibn-'Abdullah al-Rumi al-Hamawi penulis Mu'jam al-Buldan atau Kamus Negara-Negara. Mu'jam al-Buldan, merupakan sebuah ensiklopedia geografi lengkap, yang memuat hampir seluruh wilayah yang ada di abad pertengahan dan kejayaan Islam. Dalam menjelaskan sebuah tempat, Yaqut, memasukkan hampir seluruh aspek terkait tempat tersebut.

Yaqut mulai mengerjakannya pada 1224 dan selesai setahun sebelum ia meninggal pada 1228. Buku ini lebih tepat dikategorikan sebagai karya sastra geografi karena juga mencakup sisi sejarah, etnografi dan legenda yang berkaitan dengan tempat yang sedang dibahas. Yaqut Al-Hamawi (1179-1229 M) lahir di Anatolia adalah penulis ensiklopedia (mu'jam) geografi terpenting dalam Sejarah Peradaban Islam. Dia dilahirkan dari seorang budak berkebangsaan Romawi lalu dibeli oleh seorang pedagang dari kota Hamah pada saat masih kecil. Dia diberi nama Yaqut ibn Abdullah. Bapak angkatnya memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar Islam dengan baik dan bahasa Arab menjadi bahasa sehari-harinya. Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/84377/yaqut-al-hamawi-ahli-geografi-dari-anatolia>

350 Ayah Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash yaitu Malik ibn Wuhaib bergelar Abu Waqqash memiliki putra-putra yaitu Amir, Utbah, Sa'd dan Umair. Menurut Kitab al-Bidayah wan Nihaayah (البداية والنهاية – الجزء السابع) karya Ibnu Katsir (ابن كثير), juz ke-7 bab mengenai Bahurasir (وَفَعَلَتْ بَهْرَسِيرَ): وَوَصَلَ سَعْدٌ بِالْجُنُودِ إِلَى مَكَانٍ يُقَالُ لَهُ: مُظَلِّمٌ سَابِاطٌ، فَوَجَدُوا هُنَاكَ كَثَائِبَ كَثِيرَةً لِكِسْرَى يُسْمَوْنَهَا بُورَانَ، وَهُمْ يُقْسِمُونَ كُلَّ يَوْمٍ: لَا يَزُولُ مُلْكُ فَارِسَ مَا عَشْنَا. وَمَعَهُمْ (وَفَعَلَتْ بَهْرَسِيرَ): وَوَصَلَ سَعْدٌ بِالْجُنُودِ إِلَى مَكَانٍ يُقَالُ لَهُ: مُظَلِّمٌ سَابِاطٌ، فَوَجَدُوا هُنَاكَ كَثَائِبَ كَثِيرَةً لِكِسْرَى يُسْمَوْنَهَا بُورَانَ، وَهُمْ يُقْسِمُونَ كُلَّ يَوْمٍ: لَا يَزُولُ مُلْكُ فَارِسَ مَا عَشْنَا. وَمَعَهُمْ أَسَدٌ كَبِيرٌ لِكِسْرَى يُقَالُ لَهُ: الْمَقْرَطُ. قَدْ أَرَصَدُوهُ فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ، فَتَقَدَّمَ إِلَيْهِ ابْنُ أُخِي سَعْدٍ، وَهُوَ هَاتِمٌ بِنُ عَثْبَةَ، فَقَتَلَ الْأَسَدَ Pembunuh singa Kisra di perang setelah Qadisiyah dan menjelang ke Madain tersebut ialah putra saudara atau keponakan Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash, Hasyim ibn Utbah ibn Abi Waqqash. Hasyim beserta ayahnya dulunya penentang Islam. Ayahnya tewas dalam perang Uhud di pihak Musyrikin. Hasyim ibn Utbah masuk Islam pada saat Nabi (saw) dan pasukan Muslim menaklukkan Makkah pada tahun ke-8 Hijriyyah.

Setelah itu terjadi perang Madain. Madain terletak di pesisir sungai Dajlah ke arah selatan tidak jauh dari Baghdad. Apa alasan dinamakan Madain (kota-kota)? Yakni sebagaimana di sini satu per satu kota-kota mulai berpenduduk, untuk itu orang Arab mulai menyebutnya dengan sebutan Madain yang artinya kumpulan banyak kota. Madain adalah ibukota Kisra, di sana terdapat istana-istana putihnya. Diantara pasukan Muslim dan Madain terhalang oleh sungai Dajlah. Pasukan Iran menghancurkan semua jembatan sungai.

Dalam Tarikh Tabari tertulis bahwa Hadhrat Sa'd mencari perahu-perahu agar dapat menyeberangi sungai, namun ternyata pihak musuh telah menguasai perahu-perahu. Hadhrat Sa'd ingin agar pasukan Muslim menyeberangi sungai, namun rasa simpati beliau membuat beliau tidak melakukannya. Untuk itu beberapa penduduk kampung membuat jalan untuk menyeberangi sungai dengan mudah, meskipun demikian Hadhrat Sa'd tidak melakukannya. Ketika itu muncul air bah juga di sungai.

Suatu malam diperlihatkan mimpi kepada beliau bahwa kuda-kuda pasukan Muslim masuk ke sungai dan menyeberangi sungai, padahal saat itu air cukup tinggi karena banjir. Untuk menggenapi mimpi tersebut Hadhrat Sa'd bertekad kuat untuk menyeberangi sungai.

Hadhrt Sa'd berkata kepada pasukan, "Wahai Muslim! Laskar musuh mencari perlindungan dari sungai ini, untuk itu mari kita berenang dan menyeberangi sungai ini."

Setelah mengatakan itu beliau memasukkan kudanya ke sungai. Dalam mengikuti perintah sang pemimpin, pasukan Muslim memasukkan kuda-kuda mereka ke sungai, hingga berhasil menyeberangi sungai. Ketika pasukan musuh melihat pemandangan yang mengherankan ini, mereka berteriak ketakutan lalu melarikan diri sambil mengatakan: "ديوان آمدند ديوان آمدند" "Monster (sosok penjahat mengerikan atau yang menakutkan) telah datang, para penjahat telah datang."³⁵¹

Pasukan Islam terus berderap maju sampai mereka menguasai kota dan istana-istana Kisra. Sebelum tibanya pasukan Muslim, Kisra telah membawa lari keluarganya dari sana. Dengan begitu pasukan Muslim dapat dengan mudah menguasai kota. Dengan demikian, terjadilah nubuatan Rasulullah (saw) yang beliau sampaikan, ketika menghancurkan sebuah batu besar pada saat menggali parit menjelang perang Ahzab (Khandaq), beliau bersabda, **فَإِنِّي حِينَ ضَرَبْتُ الضَّرْبَةَ الْأُولَى** "Ditampakkan kepada saya pemandangan tumbangannya istana-istana putih Kisra di Madain (ibukota Persia atau Iran)."³⁵²

Melihat istana-istana itu dalam keadaan sunyi, Hadhrt Sa'd membacakan ayat berikut dari surat Ad Dukhan (44:26-29): **كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ () وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ () وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَاهِنِينَ () كَذَلِكَ () وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ()** "Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."³⁵³

351 Kitab al-Bidayah wan Nihaayah (الجزء السابع – البداية والنهاية) karya Ibnu Katsir (الدمشقي المتوفى:) أبو الغداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي (774هـ), bahasan mengenai tahun ke-16 Hijriyyah (عَشْرَةَ) (774هـ), bab tentang penaklukan al-Madaa-in ibu kota Persia (ذِكْرُ فَتْحِ الْمَدَائِنِ الَّتِي هِيَ مُسْتَعْرَقٌ مَلِكٌ كِسْرِيٌّ): ثُمَّ أَقْحَمَ فَرَسَهُ فِيهَا وَأَقْتَحَمَ النَّاسُ، وَقَدِ افْتَرَقَ السِّتُونَ فِرْقَتَيْنِ: أَصْحَابُ الْخَيْلِ الْكُفْرُ، وَأَصْحَابُ الْخَيْلِ الْإِيمَانِ، فَلَمَّا رَأَوْهُمُ الْفَرَسَ يَطْفُونَ عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ قَالُوا: دِيوَانَا دِيوَانَا. يَفْعَلُونَ: مَجَانِبِينَ مَجَانِبِينَ. ثُمَّ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا نَقَاتِلُونَ إِنَّمَا بَلَّ نَقَاتِلُونَ جَنًّا – bukan sungai kecil - tersebut dengan berkuda, orang-orang Persia sembari berlarian berteriak dalam bahasa mereka, "Dewana amadan. Dewana amadan." – "Orang-orang gila telah datang. Orang-orang gila telah datang." Sebagian lagi berkata, "Kalian berperang bukan dengan manusia, tapi dengan para jin (hantu)." (سِير) bisa berarti hantu atau sosok yang mengerikan dan menakutkan.

352 Sunan an-Nasai, Kitab al-Jihad (كتاب الجهاد), bab ghazwah at-Turk wal Habsyah (باب غزوة الترك والحِمْشَة) nomor 3176.

353 Roshan Sitarey, pp. 88-84, Sair al-Sahaba, Vol. 2, pp. 118-117; Mujam-ul-Buldan, p. 56; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 610.

Hadhrat Sa'd memerintahkan agar khazanah kerajaan dan barang-barang berharga lainnya dikumpulkan di satu tempat. Diantara khazanah tersebut terdapat barang pusaka para raja yang jumlahnya ribuan diantaranya baju besi, pedang, pisau, mahkota dan termasuk pakaian kebesaran lainnya, seekor kuda yang dihiasi emas dan perak, pada bagian dadanya terdapat permata dan batu zamrud. Begitu juga seekor unta yang dihiasi perak dan berpelanakan emas dan talinya bertahakan permata yang mewah.

Diantara harta ghanimah itu salah satunya adalah kursi tahta yang disebut dengan Bahar Iran. bagian bawahnya terbuat dari emas, hiasan atasnya terbuat dari perak dan hiasan lainnya terbuat dari perhiasan. Semua barang ini dikumpulkan oleh pasukan, namun pasukan Muslim sedemikian rupa jujur dan menjaga amanah sehingga dari itu diketahui bagaimana kualitas kejujuran pasukan Muslim yakni apapun yang mereka dapatkan, mereka serahkan apa adanya kepada komandannya. Sebagaimana ketika barang-barang itu dibawa dan ditata sehingga lapangan tampak kemilau dari kejauhan, hal itu membuat Hadhrat Sa'd terheran-heran dan berkata, "Siapa yang tidak mengambil sebagian dari barang-barang berharga ini, tidak diragukan lagi orang tersebut sangat jujur."

Seperti biasa harta ghanimah dibagikan dan seperlimanya diserahkan kepada Khilafat. Kursi tahta dan barang pusaka dikirimkan dalam keadaan demikian supaya penduduk Arab dapat melihat ketinggian kerajaan Iran dan menyaksikan kemenangan yang diraih oleh Islam. Ketika barang-barang pilihan tersebut berada di hadapan Hadhrat 'Umar (ra), beliau terheran-heran akan bagaimana kejujuran para pasukan Muslim. (Hadhrat 'Umar (ra) mengungkapkan rasa takjubnya, betapa jujurinya para pasukan) Ada seseorang bernama Muhallam (مُحَلَّم) yang berpostur tubuh tinggi dan berwajah tampan. Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkannya agar pakaian kebesaran raja Noshirwan (نوشیروان) dikenakan kepadanya. Pakaian tersebut keadaannya beragam. Seluruh pakaian kebesaran itu dipakaikan bergantian. Ketika melihat keindahan pakaian-pakaian tersebut orang-orang dibuatnya takjub. Begitu juga kursi tahta yang bernama Bahar dibagi-bagi.³⁵⁴

Perang Jalula. Setelah penaklukan perang Madain pada tahun 16 Hijriah, pasukan Iran berkumpul di Jalula untuk mempersiapkan perlawanan. Atas perintah Hadhrat 'Umar (ra), Hadhrat Sa'd mengirim Hadhrat Hasyim ibn Utbah bersama 12 ribu pasukan untuk menghadapi pasukan Iran. Jalula adalah kota di Iraq yang dapat ditempuh melalui jalan dari Baghdad ke Khurasan. Di tempat terjadi pertempuran antara pasukan Muslim dan Persia. Ketika pasukan Muslim tiba di sini, mereka mengepung kota sampai memakan waktu berbulan-bulan. Pasukan Iran selang beberapa waktu keluar dari benteng untuk melakukan penyerangan. Dengan demikian terjadi 80 peperangan.

Pasukan Muslim menulis surat kepada Hadhrat 'Umar (ra) menceritakan keadaan penaklukan Jalula. Mereka juga menulis bahwa Hadhrat Qa'qa memasang kemah di Hulwan. Begitu juga meminta izin kepada Hadhrat 'Umar (ra) untuk mengejar penduduk Ajam (non Arab). Namun beliau ra tidak menyetujuinya melainkan bersabda, "Pasanglah dinding antara gunung Sawad Iraq dan Iran supaya pasukan Iran jangan bisa bergerak ke arah kita dan kita tidak juga bisa menuju mereka. Bagi kita cukup saja daerah perkampungan Sawad Iraq. Saya lebih memprioritaskan keselamatan pasukan Muslim dari pada mendapatkan harta ghanimah. Saya tidak gemar untuk mengumpulkan harta ghanimah, sebaliknya, menjaga nyawa pasukan Muslim adalah lebih penting."

354 Tercantum dalam Sirah Amiril Mukminin 'Umar ibnil Khathtab karya ash-Shalabi (ماخوذ از سيرت امير المومنين عمر بن خطاب از الصلابي) Tercantum juga dalam al-Faruq karya Syibli Nu'mani (صفحة 413 تا 417 دار المعرفه بيروت 2007ء) (ماخوذ از الفاروق از شبلي نعماني صفحه 100 تا 103) معجم (معجم) Mu'jamul Buldaan (ماخوذ از تاريخ طبري مترجم جلد دوم حصه دوم صفحه 388 نفيس اكيثيمي كراچي 2004ء); (اداره اسلاميات 2004ء) (البلدان جلد 4 صفحه 553، جلد 5 صفحه 88، 89

ونفل سعد من أخماس جلولاء من أعظم البلاء ممن شهدها ومن أعظم البلاء
ممن كان نائيا بالمدائن، وبعث بالأخماس مع قضاعي ابن عمرو الدؤلي من الأذهاب والأوراق والآنية والثياب، وبعث
فمضيا “Diantara harta ghanimah yang Hadhrat Sa’d kirimkan melalui
perantaraan Qudha’i ibn Amru ad-Dauli ialah wadah-wadah (gerabah) terbuat dari emas, perak dan
kain. Para tawanan berada di tangan Abu Mufazzar al-Aswad.”

بَعَثَ الْأَخْمَاسَ مَعَ قُضَاعِيٍّ وَأَبِي مَفْزَرٍ، وَالْحِسَابَ مَعَ زِيَادِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، وَكَانَ
“Harta ghanimah dikirimkan melalui perantaraan Qudha’i dan Abu Mufazar.
Perhitungannya dikirimkan oleh perantaraan Ziyad ibn Abi Sufyan karena ia adalah seorang juru tulis
perhitungan dan mengarsipkannya dalam bentuk daftar-daftar.”³⁵⁵ Ketika semua ini diantar ke hadapan
Hadhrt ‘Umar (ra), Ziyad berbincang dengan Hadhrt ‘Umar (ra) berkenaan dengan harta ghanimah
dan menyampaikan semua rinciannya. Hadhrt ‘Umar (ra) bersabda، هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقَوْمَ فِي النَّاسِ بِمِثْلِي، “Apakah Anda bisa menyampaikan di hadapan umat Muslim semua yang telah Anda
sampaikan kepada saya?”

وَاللَّهِ مَا عَلَيَّ الْأَرْضُ شَخْصٌ أَهْيَبُ فِي صَدْرِي مِنْكَ، فَكَيْفَ لَا أَقْوَى عَلَى هَذَا مِنْ
“Demi Tuhan! Tidak ada yang saya segani di muka bumi ini lebih dari Anda. Untuk itu, jika saya
pun berani menyampaikan hal itu di hadapan tuan, lantas kenapa tidak di hadapan umat Muslim.”

Ziyad kemudian menyampaikan segala keadaan di hadapan publik, beliau juga menceritakan
sepak terjang yang dilakukan oleh umat Islam, yakni bagaimana peperangan terjadi dan bagaimana
bisa mendapatkan harta ghanimah. Selanjutnya beliau berkata, “Umat Muslim meminta izin untuk
mengejar musuh hingga ke negerinya.”

Setelah mendengar pidatonya, Hadhrt ‘Umar (ra) bersabda: هَذَا الْخَطِيبُ الْمِصْقَعُ “Dia adalah
pembicara yang cakap.”

Ziyad berkata: إِنَّ جُنْدَنَا أَطْلَقُوا بِالْفِعَالِ لِسَانَنَا “Pasukan kita telah membuka lisan kami dengan
perantaraan sepak terjang mereka.”

Dalam Riwayat lain dikatakan، لَمَّا قَدِمَ عَلَى عُمَرَ بِالْأَخْمَاسِ مِنْ جُلُولَاءِ، قَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ لَا يَجِئُهُ سَقْفٌ
بَيْتٍ حَتَّى أَقْسِمَهُ قَبَاتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَرْقَمٍ يَحْرُسَانِهِ فِي صَحْنِ الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ فِي
النَّاسِ فَكَشَفَ عَنْهُ جَلَابِيْبَهُ- وَهِيَ الْأَنْطَاعُ- فَلَمَّا نَظَرَ إِلَى يَأْفُوتِهِ وَزُبُرِجِدِهِ وَجَوْهَرِهِ بَكِيَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ:
“Ketika harta ghanimah dipersembahkan ke hadapan Hadhrt ‘Umar (ra), beliau bersabda, ‘Banyak
sekali harta ghanimah ini sehingga sulit untuk menampungnya. Karena itu, saya akan segera

355 Ziyad saat pembicaraan dengan Khalifah ‘Umar tersebut berusia antara 16-20an tahun. Ziyad ibn Abu Sufyan lebih terkenal dengan
nama Ziyad ibn Abihi (Ziyad putra ayahnya). Harap bedakan dengan Yazid ibn Abu Sufyan dan Yazid ibn Mu’awiyah ibn Abu Sufyan.
Yazid ibn Abu Sufyan adalah kakak Mu’awiyah dari pernikahan resmi secara kebiasaan waktu itu. Abu Sufyan di sini ialah ayahnya
Mu’awiyah dan pemimpin Banu Umayyah yang merupakan penentang keras Nabi (saw) di zaman Makkah dan Madinah sampai takluknya
Makkah dan orang-orang Makkah menyatakan masuk Islam. Adapun Ziyad lahir dari ibu bernama Sumayyah di zaman umumnya orang
Makkah masih jahiliyyah dan bukan lewat pernikahan. Ia beda ibu dengan Mu’awiyah. Di zaman para Khalifah Rasyidin, Ziyad dikenal
dengan nama Ziyad ibn Abihi. Penamaan Ziyad ibn Abu Sufyan lebih populer di zaman berkuasanya Banu Umayyah dan sempat terjadi
perdebatan di kalangan para Sahabat Nabi saat itu perihal apakah seorang yang lahir di luar pernikahan boleh dihubungkan secara nasab
dengan seorang laki-laki yang diduga ayahnya. Ziyad adalah Amir yang loyal kepada Khalifah ‘Ali (ra) sampai Hadhrt ‘Ali (ra) wafat dan
Amir Mu’awiyah berkuasa. Beberapa tahun kemudian Ziyad menjadi Amir bawahan Mu’awiyah membawahi banyak Amir dengan wilayah
kekuasaan hampir setengah wilayah umat Muslim (Iraq, Iran, sebagian Asia tengah, hingga ke timur mencapai sebagian Pakistan sekarang).
Ziyad adalah ayah ‘Ubaidullah ibn Ziyad, Amir Kufah dan Bashrah bawahan Yazid ibn Muawiyah yang nantinya mensyahidkan Imam
Husain. Ziyad ibn Abihi, Mu’awiyah, Amru ibn Ash dan Mughirah ibn Syu’bah dikenal sejarawan dengan julukan Dihyah ‘Arab (Para
Jenius Arab) atas kemampuan dan kecerdasannya memimpin wilayah yang luas dan rentan konflik dalam waktu lama. Rujukan Best Stories
‘Umar (ra) ibn Khatthab oleh Syekh Maulana Shibli Nu’mani.

membagikannya.' Hadhrt Abdurrahman ibn Auf dan Abdullah ibn Arqam menjaga harta tersebut di halaman masjid. (Harta ghanimah yang didapatkan disimpan di halaman masjid dan dijaga oleh dua orang). Pada pagi harinya, Hadhrt 'Umar (ra) datang ke masjid bersama dengan orang-orang. Ketika kain disingkapkan dari atas harta ghanimah, beliau melihat permata merah, permata hijau dan perhiasan yang bernilai mahal, lalu beliau menangis. Hadhrt Abdurrahman berkata kepada Hadhrt 'Umar (ra), 'Wahai Amirul Mukminin! Kenapa Anda menangis? Demi Tuhan! Saat ini adalah saatnya untuk bersyukur.'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, **وَاللَّهِ مَا دَاكَ يُبْكِينِي، وَتَاللَّهِ مَا أَعْطَى اللَّهُ هَذَا قَوْمًا إِلَّا تَحَاسَدُوا وَتَبَاغَضُوا،** 'Demi Allah! Bukan benda-benda ini yang membuat saya menangis. Demi Allah, kaum yang dianugerahi benda-benda seperti ini oleh Allah Ta'ala, kemudian tumbuh kedengkian dan kebencian antara sesama orang di dalam kaum tersebut. Harta kekayaan yang kalian terima ini jangan sampai menimbulkan kedengkian dan kebencian diantara kalian, bukan persaudaraan. Pemikiran inilah yang membuat saya menangis. Jika kedengkian tumbuh dalam suatu kaum, akan terjadi peperangan dalam kaum tersebut.'³⁵⁶

Apa yang beliau sampaikan ini perlu untuk kita renungkan dan beristighfar. Sebagaimana yang kita saksikan seiring dengan bergelimpangnya harta, kedengkian dan kebencian semakin meningkat di kalangan umat Islam pada masa ini. Negeri-negeri Muslim yang kaya dengan sumber daya minyak atau begitu juga individu yang mendapatkan harta kekayaan lainnya. Demikianlah keadaannya, yakni berkurangnya ketakwaan.

Ketika berlangsung perang Madain, raja Iran Yezdegerd meninggalkan ibukotanya lalu pergi ke Hulwan bersama dengan keluarga dan para pekerjanya. Setelah mendapatkan kabar kekalahan di Jalula (جلولاء), Yezdegerd meninggalkan Hulwan lalu berangkat ke Ze. Ia meninggalkan Khusro Syanum, seorang pejabat terhormat untuk melindungi Hulwan bersama dengan beberapa pasukan.

Hadhrt Sa'd sendiri tinggal di Jalula dan memberangkatkan Qa'qa ke Hulwan (القعقاع إلى حلوان). Qa'qa tiba di dekat Qasr Syiriin yang berjarak tiga mil dari Hulwan. Saat itu Khusro Syanum (حُسْرُو سُيُوم) sendiri maju dan menghadapinya, namun mendapatkan kekalahan lalu melarikan diri. Setibanya di Hulwan, Qa'qa tinggal di sana dan menyeru kedamaian ke berbagai tempat sehingga para pemimpin dari berbagai tempat datang dan menerima jizyah dan menyatakan kesediaannya untuk mendukung Islam.³⁵⁷

Bagaimana penaklukan Masabzaan (ماسبذان), berkenaan dengan hal ini diriwayatkan, Hadhrt Hasyim ibn Utbah yang bertindak sebagai komandan pada perang Jalula, telah kembali ke Madain. Hadhrt Sa'd masih menetap di Madain, ketika itu mendapatkan kabar bahwa satu pasukan Iran dibawah pimpinan Adzin ibn Hurmuzan (آذِين بن الهرمزان) bergerak ke area lapangan untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

356 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), pembahasan peristiwa Jalula (وقعة جلولاء الواقعة), tahun ke-16 (سنة ست عشرة), jilid 2, h. 471-468, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2012 (جلد2صفحة468تا471دارالكتب العلمية بيروت 2012ء). Tercantum juga dalam Sirah Amirul Mukminin 'Umar ibn al-Khaththab karya ash-Shalabi (2007ء) 421 دارالمعرفة بيروت (2007ء). Tercantum juga dalam al-Faruq karya Syibli Nu'mani (2004ء) 104 اداره اسلاميات (2004ء). al-Muntazhim fi Tarikhil Muluk wal Umam (جمال الدين أبي الفرج عبد الرحمن/ابن الجوزي) karya Ibnu al-Jauzi (المنتظم في تاريخ الملوك والأمم 1-17 ج4). Tercantum juga dalam Futuhsy Syam karya al-Waqidi (فتوح الشام - الواقدي - ج 1 - الصفحة 178).

357 Tercantum dalam al-Faruq karya Syibli Nu'mani (1437هـ) 106 مكتبة الحرمين اردو بازار لاہور (1437هـ); al-Akhbar ath-Thiwaal (الأخبار الطوال، وقعة القادسية، صفحة183دارالكتب العلمية بيروت 2001ء)

Hadhrat Sa'd menyampaikan laporan tersebut kepada Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) memberikan arahan, **ابْعَثْ إِلَيْهِمْ ضِرَارَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي جُنْدٍ وَاجْعَلْ عَلَى مُقَدَّمَتِهِ ابْنَ الْهُذَيْلِ الْأَسَدِيِّ، وَعَلَى** "Kirimkan satu pasukan pasukan dibawah pimpinan Dhirar Ibn al-Khaththab untuk menghadapinya yang mana pasukan terdapatnya dipimpin oleh Ibnu Huzail. Adapun Abdullah ibn Wahab ar-Rasibi dan Mudharib ibn Fulan al-'Ijli sebagai komandan sayap."

Pasukan Islam berangkat untuk menghadapi pasukan Iran, mereka berjumpa dengan musuh di dekat area lapangan Masabzaan (مَسَابِزَانَ) dan terjadi pertempuran di daerah Bahandaf (بِهَنْدَف). Hasilnya, pasukan Iran mengalami kekalahan. Kemudian pasukan Muslim terus bergerak dan menguasai Masabzaan. Penduduk melarikan diri meninggalkan kota, namun Dhirar Ibn al-Khaththab mengajak mereka untuk menghuni kotanya dengan damai. Mereka menerima ajakannya dan menghuni rumah-rumahnya.³⁵⁸

Berkenaan dengan penaklukan Masabzaan, Baladuri (sejarawan) mengutip berbagai riwayat. Salah satunya adalah kembalinya dari perang Nahawand, Abu Musa Asy'ari menguasai kota tersebut tanpa pertempuran.³⁵⁹

Berkenaan dengan penaklukan Khuzestaaan, Khuzestaaan adalah satu provinsi di Iran. Hurmuzan menjabat sebagai gubernur provinsi tersebut sebelum menerima Islam. Penduduk daerah itu disebut dengan Khuz, artinya adalah penduduk Khuzestan, merupakan daerah yang terletak diantara Persia, Bashrah, Was dan pegunungan Asfahan di sekitar Ahwaaz.

Di tahun 14 Hijriah, Hadhrat 'Umar (ra) atas beberapa pertimbangan kemanfaatan secara militer, membuka satu front baru secara ringkas di Iraq dengan memberangkatkan satu pasukan kecil di bawah pimpinan Utbah ibn Ghazwan yang sebelumnya ditempatkan untuk tinggal dan menjaga kota Bashrah. Pasukan ini tidak hanya meraih kemenangan di daerah-daerah musuh yang ada di sekitarnya, namun juga berguna di strategi pertempuran di Iraq, karena para serdadu Iran yang ada di wilayah sekitar pun sampai tidak sanggup pergi ke medan pertempuran yang besar untuk membantu teman-temannya meskipun terus mendengar kabar kekalahan mereka. (Tampaknya tujuan utama penempatan pasukan di sana adalah agar menutup jalan bagi pasukan Iran untuk mengirim bala bantuan dan agar mereka tidak terus menyerang orang-orang Muslim).

Hadhrat Utbah (ra), Amir (komandan) pasukan tersebut pergi ke Hijaz untuk menunaikan haji dan berjumpa dengan Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) menunjuk Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah sebagai panglima pasukan selama Hadhrat Utbah tidak ada di sana. Ketika Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah didakwa atas satu tuduhan masalah akhlaq (moralitas), dan untuk menyelidikinya Hadhrat 'Umar (ra) memakzulkannya (memberhentikannya dari jabatannya) dan memanggilnya ke Madinah, Hadhrat 'Umar (ra) menunjuk Hadhrat Abu Musa Asy'ari sebagai panglima. Alhasil, tuduhan terhadap Hadhrat Mughirah tersebut terbukti salah.³⁶⁰

358 Tarikh ath-Thabari (طبري جلد2صفحة475 دار الكتب العلمية بيروت 1987ء).

359 Karya tulis berjudul Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat 'Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 120 (مقاله 'تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ' از مکرم سید میر محمود احمدناصر صاحب صفحه120); Futuhul Buldan karya 'Allamah Biladzuri halaman 185, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut 2000 (فتوح البلدان علامه بلاذري صفحه 185 دار الكتب العلمية بيروت 2000ء).

360 Tarikh ath-Thabari (طبري جلد دوم صفحه438تا 442 دار الكتب العلمية بيروت 1987ء); Farhank Sirat (فرہنگ سیرت صفحه 116 زوار اکیڈمی); (معجم البلدان جلد 2 صفحه 259-260) Mu'jamul Buldan (کراچی 2003ء); Biografi 'Umar (ra) ibn Al-Khaththab oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Al-Mughirah ibn Syu'bah dipecah satu kali di zaman Khalifah 'Umar (ra) dan satu kali di zaman Khalifah 'Utsman (ra). Tidak beberapa lama setelah diberhentikan, ditunjuk lagi menjadi Amir di daerah lainnya.

Ada perbedaan di beberapa riwayat yaitu antara 16 atau 17 Hijriah. Pasukan Muslim semakin disibukkan dan tanggung jawab di kawasan tersebut pun semakin meluas dan para prajurit Muslim berhasil menguasai kota Ahwaz yang terkenal di wilayah Khuzestan. Sejarahwan ath-Thabari memasukkan kejadian ini di tahun 17 Hijriah namun dia juga menulis bahwa beberapa riwayat menyebut kemenangan ini terjadi di tahun 16 Hijriah. Terkait kemenangan ini beliau menulis, "Saat itu Amir pasukan adalah Utbah ibn Gazwan."

Tetapi, sejarahwan Baladuri dalam menjelaskan ini menulis, "Runtutan kemenangan di Ahwaz dan setelahnya terjadi setelah kepulangan Hadhrat Utbah ibn Gazwan ke Madinah dan kemenangan pasukan Muslim itu dibawah kepemimpinan Hadhrat Mughirah ibn Syu'bah dan Hadhrat Abu Musa Asy'ari. Ketika Hadhrat Mughirah tengah memenangkan Ahwaz, pemimpin Ahwaz yang bernama Bairuwaz (البيرواز) sempat melawan namun pada akhirnya berdamai. Beberapa waktu kemudian, ketika Hadhrat Abu Musa Asy'ari ditunjuk sebagai Amir untuk pasukan Islam di wilayah Bashrah menggantikan Hadhrat Mughirah, Bairuwaz, sang pemimpin tersebut memutuskan perjanjian dan memberontak. Hadhrat Abu Musa Asy'ari pun melawannya dan setelah pertempuran, kota tersebut dikuasai kembali. Peristiwa ini terjadi di tahun ke-17 Hijriah."

Di pertempuran Ahwaz, pasukan Islam banyak menawan orang-orang dan menjadikannya budak, tetapi atas perintah Hadhrat 'Umar (ra), seluruhnya dibebaskan. Tidak ada yang dijadikan budak. Semua tawanan dibebaskan.

Sejarahwan ath-Thabari menulis, "Sebelumnya, orang-orang Iran di daerah itu berkali-kali menyerang pasukan Muslim dari dua arah. Pada dua jalan tersebut ada dua tempat yaitu Nahr (sungai) Tirah dan Manazir yang menjadi markas pasukan penyerbu Iran. Pasukan Muslim pun berhasil menguasai kedua tempat tersebut." (Di banyak tempat kita menyaksikan dimana saja orang-orang Islam ditimpa kesukaran dan berkali-kali diserang, pada akhirnya pasukan Islam pun menyerang mereka dan menguasai daerah-daerah tersebut).

Demikianlah Sejarahwan Baladuri menulis, "Abu Musa Asy'ari telah memenangkan Ahwaz dan sungai Tirah, dan setelah kemenangan di Ahwaz, beliau lantas bergerak maju ke arah Manazir, mengepung kota itu, hingga terjadi pertempuran hebat. Di masa pengepungan itu, seorang Muslim pemberani, Muhajir ibn Ziyad, berkeinginan maju mengorbankan jiwanya ke hadapan Allah Ta'ala untuk melawan musuh selagi berpuasa. Rubai' bin Ziyad (الربيع بن زياد), saudara Muhajir, menyampaikannya ke Amir pasukan Muslim, Abu Musa, **أَنْ الْمَهْجَرِ عَزَمَ عَلَى أَنْ يَشْرِيَ نَفْسَهُ وَهُوَ صَائِمٌ**, saudara Muhajir, menyampaikannya ke Amir pasukan Muslim, Abu Musa, **عَزَمْتُ عَلَى** 'Muhajir tengah berpuasa dan kini pergi ke medan pertempuran.' Abu Musa mengumumkan, **عَزَمْتُ عَلَى كُلِّ صَائِمٍ أَنْ يَفْطِرَ** 'Bagi yang berpuasa, pilihan untuknya adalah berbuka atau tidak pergi bertempur sama sekali.'

Mendengar pengumuman ini, Muhajir meminum seteguk air untuk mengakhiri puasanya dan berkata, **قَدْ أُبْرِرْتُ عَزْمَةَ أُمِيرِي وَاللَّهِ مَا شَرِبْتُهَا مِنْ عَطَشٍ** 'Saya melakukan ini semata menaati perintah Amir. Sementara saya sendiri sama sekali tidak haus.' Ia berkata demikian lalu mengangkat senjata dan bertempur melawan musuh hingga syahid. Penduduk kota memenggal kepala beliau dan meletakkannya di atas simbol istananya. Pengepungan itu berlangsung lama."³⁶¹

361 Selain tercantum dalam Futuhul Buldaan karya al-Baladzuri, tercantum juga dalam Bahjatush Shibaghah fi Syarh Nahjil Balaghah (كتاب (الشيخ محمد تقي التستري), karya Syaikh Muhammad Taqi at-Tusturi (تتمة الفصل التاسع) ke-7-pasal, (بج الصباغة في شرح نهج البلاغة المجلد السادس) مكتبة الرسول الأعظم صلى الله عليه وآله وأهل (البيت عليهم السلام)

Ketika pertahanan pasukan Muslim semakin kuat, ada dua penduduk Iran yang menyampaikan kepada pihak Muslim bahwa kota ini dapat dikalahkan dengan masuk melalui saluran keluarnya air. Alhasil, pasukan Muslim pun masuk ke dalam kota. **Mengenai ini, penulis al-Akhbarut Thiwal, Abu Hanifah Dinawari menulis,** “Pengepungan dari pasukan Muslim telah berjalan lama. Satu malam, seorang penduduk kota yang terkemuka datang menemui Abu Musa Asy’ari dan mengajukan perlindungan terhadap sanak keluarga dan hartanya seraya menawarkan bantuan untuk menguasai kota. Hadhrat Abu Musa Asy’ari pun memberinya perlindungan.”

Tertera di dalam Kitab Futuhul Buldan bahwa orang itu pun telah menjadi Muslim. Orang itu berkata kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari agar beliau mengiriskan seseorang kepadanya untuk menjelaskan hal tersebut. (yakni memberitahukan jalan supaya pasukan Muslim dapat masuk ke dalam benteng). Hadhrat Abu Musa Asy’ari mengirim seorang dari Banu Syaiban (شيبان) yang bernama Asyras ibn ‘Auf (أشرس بن عوف). Keduanya masuk ke dalam kota melalui saluran air dengan terlebih dulu menyusuri sebuah sungai kecil. Ia menutupi Asyras ibn ‘Auf dengan kain dan berkata agar berjalan di belakangnya seolah ia menjadi seorang khadimnya. Ia lantas membawanya mengelilingi kota. Mereka pergi ke pintu kota dimana terdapat para penjaga. Mereka pun pergi melihat Hurmuzan yang tengah ada di dekat pintu Istana dan duduk di dalam majlis. Setelah memperlihatkan semuanya, ia lalu mengantarkannya pulang melalui jalan tersebut.³⁶⁴

Ketika tiba, Asyras ibn ‘Auf menyampaikan semuanya kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari. Asyras ibn ‘Auf berkata, “Tolong engkau menyediakan dua ratus prajurit pemberani. Kami akan menghabiskan para penjaga dan membukakan pintu, sementara engkau sekalian bertemu dengan kami di depan gerbang.” Demikianlah Asyras ibn ‘Auf menggunakan jalan rahasia itu untuk masuk ke dalam kota bersama segenap rekan prajuritnya, lalu menundukkan para penjaga dan membuka pintu kota. Pasukan Islam lantas memasuki kota seraya memekikkan lafaz Allahu Akbar.³⁶⁵

364 Futuhul Buldan: Penaklukan Negeri-negeri dari Fathu Makkah Sampai Negeri Sind oleh Syaikh Al-Baladzuri. Ada dua kota besar pusat kemiliteran umat Muslim dekat Iran yaitu Kufah dan Bashrah. Keamiran di dua kota ini sangat dinamis (sering terjadi pergantian) seiring dinamisnya situasi. Seringkali Amir di kota ini diperintah oleh Khalifah pergi ke medan perang dan terkadang di medan perang posisinya bukan sebagai Amir atas semua pasukan tapi hanya penasihat atau perwira pendamping komandan. Kota yang ditinggalinya dijabat Amir pengganti. Contoh, Sa’d bin Abi Waqqash komandan beberapa waktu setelah memenangi perang Qadisiyah dan Madain lalu tinggal di Madain kemudian pindah ke Kufah dan membangunnya sebagai markas besar tentara lalu diberhentikan kemudian dan dipanggil ke Madinah. Penggantinya sebagai Amir Kufah ialah ‘Ammar bin Yasir. ‘Ammar pernah diperintahkan oleh Khalifah ‘Umar untuk menyusul Abu Musa di Tustar membawa seribu pasukan. Dalam riwayat, komandan lapangan di perang Tustar hingga kemenangan ialah Abu Sabrah didampingi Abu Musa. Amir pengganti ‘Ammar di Kufah ialah ‘Abdullah bin Mas’ud.

365 Kitab al-Futuh karya Ahmad bin A’tsam al-Kufi (كتاب الفتوح - أحمد بن أعثم الكوفي - ج ٢ - الصفحة ٢٨٢). Kitab ini menyebut nama prajurit Muslim pertama yang memasuki saluran air ialah ‘Auf bin Majza-ah (عوف بن مجزة). Semua kitab Tarikh (sejarah) karya Sejarawan Muslim menuliskan hal yang sama perihal penaklukan Tustar (Tustur atau Tasattar) pengepungan sangat lama (18 bulan hingga dua tahun) dan kunci kemenangan pada tawaran bantuan orang Persia kepada pihak Muslim dan memberitahukan jalan masuk lewat saluran air. Saluran air ini cukup rumit dan lama memasuki dan keluar darinya sehingga korban pihak Muslim hanya untuk melewatinya mencapai puluhan orang. Perbedaan riwayat terletak pada nama orang Muslim pertama yang melaluinya bersama orang Persia tersebut dan jumlah pasukan saat memasukinya di malam kedua. Ada yang menyebut prajurit pertama ialah Majza-ah bin Tsaur Al Sadusi (مجزة بن ثور السدوسي) seperti dalam Kitab al-Mushannaf (المصنف) Kitab at-Tarikh (كتاب التاريخ) bahasan Tustar (ما ذكر في تستر). Kitab ini juga tidak menyebut orang Persia itu masuk Islam. Tarikh Al Umam wa Al Muluk karya Al Thabary: 4/216 tentang kejadian tahun 17 H menyebut nama orang itu ialah ‘Amir bin Abdul Qais, Ka’b bin Sur dan Majza-ah bin Tsaur (عمر بن عبد القيس و كعب بن سور و مجزة بن ثور); Ibnu al-Atsir dalam Usudul Ghabah: 4/30 menyebut nama ‘Amir bin Abdul Qais. Futuhul Buldan dan al-Akhbar ath-Thiwal (الأخبار الطوال - الدينوري - الصفحة ١٣٠) yang menyebut seorang dari Banu Syaiban yang bernama Asyras ibn ‘Auf dan di malam kedua ialah Majza-ah dan teman-temannya.

Mendengar gemuruh suara tersebut, Hurmuzan berlari ke dalam istananya (yang juga berada di dalam kota). Pasukan Muslim mengepung istananya. Hurmuzan memandang dari atas dan menyeru, "Para pemanah saya memiliki seratus panah. Selama belum menyisakan satu anak panah, tidak ada seorang pun yang sanggup mendekati saya. Jika setelahnya saya pun tertangkap, maka tidaklah mengapa."

Orang-orang Muslim berkata, "Apa yang Anda inginkan?"

Ia menjawab, "Saya rela menurunkan senjata jika putusan untuk saya diserahkan ke Hadhrat 'Umar (ra)."

Hurmuzan lalu melempar senjata dan menyerahkan dirinya ke pasukan Muslim. Hadhrat Abu Musa Asy'ari lalu mengirim Hurmuzan ke Madinah di bawah pengawasan Hadhrat Anas ibn Malik dan Akhbar ibn Qais. Ketika kafilah ini tiba di Madinah, mereka memakaikan Hurmuzan dengan pakaian kebesarannya yang berhiaskan emas.

Dia adalah tahanan. Meski demikian, dia diperkenankan mengenakan pakaian kebesarannya. Di kepalanya diletakkan mahkota bertatahkan permata supaya Hadhrat 'Umar (ra) dan segenap umat Muslim pun dapat melihat sendiri kebesarannya yang sebenarnya, dan mengungkapkan betapa tingginya penguasa yang telah ditaklukkan [oleh umat Muslim]. Kafilah itu pun bertanya tentang keberadaan Hadhrat 'Umar (ra). Orang-orang menjawab bahwa beliau ada di masjid. Ketika tiba di masjid, Hadhrat 'Umar (ra) tengah tidur seraya meletakkan kepala beliau diatas turban beliau. Hurmuzan bertanya, "Dimanakah 'Umar (ra)?"

Orang-orang menjawab, "Beliau tengah tidur."

Saat itu di masjid tidak ada orang lain selain Hadhrat 'Umar (ra). Hurmuzan bertanya, "Dimanakah para penjaga dan para pembesar beliau?"

Orang-orang menjawab, "Beliau tidak memerlukan penjaga, juru tulis, dan dewan raja."

Hurmuzan sontak berkata, "Orang ini pasti seorang Nabi."

Mereka menjawab, "Beliau bukanlah seorang Nabi namun sungguh beliau berpijak diatas jalan para Nabi."

Hadhrt 'Umar (ra) pun terjaga saat mendengar pembicaraan orang-orang. Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, "Apakah Hurmuzan ada?"

Mereka menjawab, "Ya."

Hadhrt 'Umar (ra) melihatnya dan melihat pakaiannya dengan seksama lalu berkata, "Saya berlindung kepada Allah Ta'ala dari siksa Api dan memohon pertolongan kepada Allah."

Orang-orang di kafilah lalu berkata, "Inilah Hurmuzan. Bicaralah dengannya".

Beliau berkata, "Sama sekali tidak, selama ia belum menanggalkan pakaian serta perhiasan yang ia kenakan." Alhasil, ia menanggalkan seluruh perhiasannya dan pakaian kebesarannya. Dimulailah perbincangan dengan Hurmuzan.

Hadhrt 'Umar (ra) berkata, "Apakah Anda melihat akibat dari melanggar perjanjian dan kedustaan?" (Peperangan atau pertikaian yang terjadi adalah akibat melanggar perjanjian dan kedustaan).

Hurmuzan berkata, "di masa jahiliyah, ketika tidak ada wujud Tuhan diantara kita berdua, saat itu kamilah yang unggul atas Anda. Namun semenjak pertolongan Tuhan bersama Anda, maka andalah yang unggul". Demikian jawaban Hurmuzan ke Hadhrt 'Umar (ra).

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, "Di masa jahiliyah, Anda (kerajaan Persia) menang karena adanya persatuan diantara Anda semua, sementara kami (bangsa Arab) terpecah-belah." (yaitu Anda bersatu

sementara kami terbelah). Lalu Hadhrat 'Umar (ra) bertanya ke Hurmuzan: "Anda telah banyak melanggar perjanjian, lantas apa alasan Anda ke sini?"

(Sebagaimana telah saya sampaikan, orang-orang Islam bertempur karena perjanjian telah dilanggar. Yaitu mereka tidak ingin jika [umat Islam] tinggal bertetangga secara damai).

Hurmuzan berkata, "Saya takut seandainya Anda membunuh saya sebelum mengatakannya". Hadhrat 'Umar (ra) berkata, "Jangan takut."

Hurmuzan lalu meminta air. Dibawakanlah air untuknya dari sebuah kendi yang lama. Hurmuzan berkata, "Saya tidak akan minum air dari kendi seperti itu, meskipun saya akan mati kehausan". Alhasil disodorkanlah padanya air dari kendi yang istimewa, dan lantas tangannya pun bergetar. Hurmuzan berkata, "Saya takut seandainya saya dibunuh ketika tengah meminum air."

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, selama Anda belum meminum air itu, Anda tidak akan disakiti".

Mendengar ini, ia menjatuhkan air itu ke tanah. Ia cerdik lalu ia berkata, "Jika meminum air adalah syarat, sungguh orang Muslim paling menepati janji." Ia berkata, "Saya tidak meminum air ini. Air tersebut telah dijatuhkan ke tanah."

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, "Berilah air lagi kepadanya, dan janganlah membunuhnya sementara ia tengah haus." Ia telah terdakwa karena melanggar perjanjian, menyebar fitnah, kerusakan dan perang dengan umat Islam.

Hurmuzan berkata, "Saya tidak haus akan air, saya hanya ingin mendapatkan perlindungan." (akhirnya ia pun berkata jujur). Setelah itu, Hurmuzan memeluk Islam dan memilih tinggal di Madinah, dan Hadhrt 'Umar (ra) menetapkan tunjangan sebesar 2000 untuknya.³⁶⁶

Tertera di dalam Kitab 'Iqdul Farid, لما أتى عمر بن الخطاب بالهرمزان أسيراً دعاه إلى الإسلام، فأبى عليه، فأمر بقتله، فلما عرض عليه السيف، قال: لو أمرت يا أمير المؤمنين بشربة من ماء فهو خير من قتلي على الظمأ؛ فأمر له بها، فلما صار الإناء بيده قال: أنا آمن حتى أشرب؟ قال: نعم. فألقى الإناء من يده، وقال: الوفاء يا أمير المؤمنين نور أبلج، قال: لك التوقف حتى أنظر في أمرك، ارفعا عنه السيف؛ فلما رفع عنه؛ قال: الآن أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمدا عبده ورسوله؛ فقال له عمر: ويحك! أسلمت خير إسلام، فما أخبرك؟ قال: خشيت يا أمير المؤمنين أن يقال أن إسلامي إنما كان جزعا من الموت؛ فقال عمر: إن لفارس حلوما بها استحققت ما كانت فيه من الملك. ثم كان عمر يشاوره بعد ذلك في إخراج الجيوش إلى أرض فارس ويعمل برأيه. "Ketika Hurmuzan dibawa ke hadapan Hadhrt 'Umar (ra) sebagai tahanan, lantas Hadhrt 'Umar (ra) menablighkan Islam kepadanya, namun Hurmuzan menolaknya. Hadhrt 'Umar (ra) memerintahkan agar ia dibunuh.

Ketika ia hendak dibunuh, ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mohon beri saya minum.'

Hadhrt 'Umar (ra) memerintahkan untuk memberinya air minum. Ketika kendi air sampai padanya, ia berkata kepada Hadhrt 'Umar (ra), 'Apakah saya aman hingga saya meminum air?'

Hadhrt 'Umar (ra) menjawab, 'Ya!'

Mendengarnya Hurmuzan pun membuang air dari kendi itu dan berkata, 'Kini sempurnakanlah janji Anda.'

366 Sirat Amirul Mukminin 'Umar ibn al-Khaththab karya ash-Shalabi, halaman 422-425, Darul Ma'rifat, Beirut-2007 (ماخوذ از سيرت امير (المؤمنين عمر بن خطاب از الصلابي صفحه 422 تا 425 دارالمعرفه بيروت 2007ء); Akhbaruth Thiwaal karya 'Allamah Abu Hanifah Dinawari halaman 188-190, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 2001 (ماخوذ از الاخبار الطوال از علامه ابو حنيفه دينوري صفحه 188 تا 190 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2001ء); Futuhul Buldaan halaman 526, Mu'assasah al-ma'rifat, Beirut (فتوح البلدان صفحه 536 مطبوعه مؤسسة المعارف بيروت 1987ء); Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان جلد 3 صفحه 19، جلد 2 صفحه 34. دار صادر بيروت 1977ء) jilid 3, halaman 19, jilid 2 halaman 34, Dar Shadir, Beirut 1977. Penerjemah dalam dialog antara Hormuzan dan Khalifah 'Umar (ra) ini ialah Hadhrt Mughirah ibn Syu'bah. Ia memahami sebagian bahasa Persia (Farsi). Informasi ini ada di dalam Kitab Tarikh ath-Thabari.

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, 'Saya akan memberi tenggang waktu kepada Anda dan melihat bagaimana perilaku Anda.'

Ketika pedang telah dijauhkan, Hurmuzan berkata, **وَأَنَّ إِلَهَ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ**, وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ artinya, 'Sekarang saya bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada sekutu baginya dan Muhammad (saw) adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.'

Hadhrat 'Umar (ra) bertanya kepada Hurmuzan, 'Mengapa engkau tidak beriman sebelumnya?'

Hurmuzan menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, saya takut seandainya orang akan berkata bahwa saya beriman karena takut pedang dan saat itu pedang ada diatas kepala saya.' Setelah itu Hadhrat 'Umar (ra) kerap meminta pendapat kepada Hurmuzan dalam hal menaklukkan laskar Iran dan Hadhrat 'Umar (ra) pun menjalankan usulan yang ia berikan.³⁶⁷ Kemudian Hurmuzan pun menjadi penasihat Hadhrat 'Umar (ra).

Ada satu anggapan bahwa dalam penyahidan Hadhrat 'Umar (ra), Hurmuzan pun turut berperan.³⁶⁸ Namun, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menganggap anggapan ini tidak benar. Dalam menyampaikan tafsir [salah satu] ayat surah Al-Qashash, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, **أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِرَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ قَتَلَ مُعَاهِدًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ فَأَمَرَ بِهِ فَضْرِبَ عَنْقَهُ وَقَالَ أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَى بِدِمَّتِهِ** "Seorang Muslim dibawa ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana dia telah membunuh seorang kafir Mu'ahid (non Muslim yang terikat janji dengan umat Muslim) dari kalangan ahlud dzimmah (yang dijanjikan wajib dilindungi) yang telah menjadi rakyat dari pemerintahan Islam. Beliau (saw) memerintahkan untuk membunuhnya dan bersabda, **أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَى بِدِمَّتِهِ** 'Aku adalah orang yang paling menepati janji di antara orang-orang yang menepati janji.'³⁶⁹ Ia telah membunuh orang yang telah melakukan perjanjian, sebagai hukumannya, Muslim itu pun dibunuh. Demikian juga ath-Thabrani telah meriwayatkan mengenai Hadhrat Ali (ra), bahwa seorang Muslim telah membunuh seorang Dzimmi, beliau (ra) [selaku kepala negara] memerintahkan untuk membunuh Muslim tersebut.

Sebagian orang mengatakan bahwa terdapat dalam sebuah hadits, '*Laa yuqtalu mu'minun bi kaafirin*' – 'Seorang mukmin tidak boleh dibunuh sebagai balasan karena membunuh orang kafir'. Akan tetapi, dengan melihat keseluruhan hadits masalah akan terpecahkan. Kalimat yang sebenarnya dari hadits tersebut adalah, '*Laa yuqtalu mu'minun bi-kaafirin wa laa dzuu 'ahdin fii 'ahdih*'.³⁷⁰ Kalimat yang kedua dari hadits ini, '*Wa laa dzuu 'ahdin fii 'ahdih*' telah

367 Kitab 'Iqdul Farid karya Ibnu Abdi Rabbih al-Andalusi (1999ء) مطبوعه دار ارقم بيروت (1999ء).

368 Tarikh (Sejarah) Islam di masa Hadhrat 'Umar (ra) oleh yang terhormat Sayyid Mir Mahmud Ahmad Shb Nasir halaman 135 (تاريخ اسلام بعد حضرت عمر رضی اللہ عنہ از مکرم سید میر محمود احمد صاحب ناصر، صفحہ 135)

369 Referensi ini bersama teks Arabnya tercantum dalam Tafsir Kabir jilid ke-2 h. 359-361 oleh Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) yang dikutip dari Kitab Syarh Ma'ani al-Atsar karya Abu Ja'far ath-Thahawi (شرح معاني الآثار للطحاوي), Kitab Jinayat (كتاب الجنایات), bab bila orang beriman membunuh orang kafir (باب المؤمن يقتل الكافر متعمدا), nomor 3255. Imam Ath-Thahawi (239-321 H) adalah Imam, pakar penghafal hadits dari Mazhab Hanafi. Beliau dilahirkan di salah satu daerah Mesir, kampung Thaha. Penulis kitab "Al-Aqidah Ath-Thahawiyah" yang diakui dan digunakan seluruh mazhab Ahlus Sunnah. Beliau mengalami masa hidup enam penulis Kitab Hadits Shihah Sittah. Referensi diatas tercantum juga di Kitab Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram (كتاب توضیح الأحكام من بلوغ المرام) karya Abdullah Basam (عبد الله البسام), Kitab jinayat (pidana) (كتاب الجنایات). Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Asqalani ialah Kitab Hadits tematik mengambil dari Kitab-Kitab Hadits lain seperti Bukhari, Muslim dsb. Banyak ulama yang kemudian menyusun kitab penjelasan atas Bulughul Maram. Contohnya, Kitab Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram ini. Yang terkenal dari antara Kitab penjelasan atas Bulughul Maram adalah Subulus Salam karya Muhammad ibn Ismail al-Amir ash-Shan'ani. Kitab Subulus Salam sendiri ringkasan kitab Al-Badrut Tamam karya Al-Husain ibn Muhammad al-Maghribi. Badrut Tamam adalah Kitab yang menjelaskan Kitab Bulughul Maram. Jadi, Subulus Salam ialah sebuah Kitab ringkasan dari Kitab yang menjelaskan sebuah Kitab bernama Bulughul Maram.

370 Sunan Ibn Majah 2660, Kitab ad-Diyat (كتاب الديات), bab Muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir (باب لا يُقتلُ مسلمٌ بكافر).

membukakan makna bahwa jika pengertiannya adalah, seorang Muslim tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan membunuh orang kafir, maka kemudian *dzuu 'ahdin* akan diartikan, '*Wa laa dzuu 'ahdin bi kaafirin*' artinya, 'Seorang [non Muslim] yang memiliki perjanjian [dengan pihak pemerintah Muslim] pun tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan dia membunuh orang kafir.' Meskipun tidak ada yang menerima hal ini. Walhasil, yang dimaksud kafir dalam kalimat ini adalah *Kafir Muhaarib*, yakni kafir yang memerangi, bukan kafir umumnya. Maka dari itu, *Kafir Dzimmi pun* tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan membunuh Kafir Muhaarib.

Sekarang, kita melihat tata cara amalan para sahabat (ra), maka kita akan mengetahui para sahabat pun memberikan hukuman mati kepada pembunuh non-Muslim. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Tarikh ath-Thabari, Qumadzuban ibn Hurmuzan (القمادبان بن الهرمزان) meriwayatkan peristiwa pembunuhan ayahnya bernama Hurmuzan yang adalah seorang pemimpin Iran dan penganut agama Majusi, dan ia dituduh terlibat dalam konspirasi untuk membunuh Hadhrat 'Umar (ra), Khalifah ke-2. Atas hal itu, dengan terbawa emosi dan tanpa melakukan penyelidikan, Ubaidullah putra Khalifah 'Umar membunuhnya. Ia (yaitu Qumadzuban) menuturkan, *كَانَتْ الْعَجْمُ بِالْمَدِينَةِ يَسْتَرُوحُ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَمَرَّ فَيُرُوزُ بِأَبِي، وَمَعَهُ خَنْجَرٌ لَهُ رَأْسَانِ، فَتَنَاوَلَهُ مِنْهُ، وَقَالَ: مَا تَصْنَعُ بِهَذَا فِي هَذِهِ الْبِلَادِ؟ فَقَالَ: آتَسُّ بِهٖ، فَرَأَاهُ رَجُلًا، فَلَمَّا أُصِيبَ عَمْرٌ، قَالَ: رَأَيْتَ هَذَا مَعَ الْهَرَمَزَانِ، دَفَعَهُ إِلَيَّ فَيُرُوزُ. فَأَقْبَلَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَقَتَلَهُ، فَلَمَّا وَلِيَ عُثْمَانُ دَعَانِي فَأَمَكْنِي مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا بَنِي، هَذَا قَاتِلُ أَبِيكَ، وَأَنْتَ أَوْلَى بِهِ مِنَّا، فَادْهَبْ فَاقْتَلْهُ، فَخَرَجْتُ بِهِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ إِلَّا مَعِي، إِلَّا أَنَّهُمْ يَطْلُبُونَ إِلَيَّ فِيهِ فَقُلْتُ لَهُمْ: أَلَيْ قَتَلَهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ- وَسَبَّوْا عُبَيْدَ اللَّهِ- فَقُلْتُ: أَفَلَكُمْ أَنْ تَمْنَعُوهُ؟ قَالُوا: لَا، وَسَبَّوْهُ فَتَرَكْتَهُ لِلَّهِ وَلَهُمْ فَاحْتَمَلُونِي، فَوَاللَّهِ مَا بَلَغْتَ الْمَنْزِلَ إِلَّا عَلَى رِءُوسِ الرِّجَالِ وَأَكْفَهُمْ* 'Orang-orang 'Ajam (bukan Arab, maksudnya dalam hal ini Iran) hidup berdampingan di Madinah dan saling mengunjungi sesama mereka.' (Hal ini sebagaimana menjadi kaidah bahwa orang-orang yang satu negeri dan pindah ke negeri lain bila berjumpa akan tampak semangat nasionalisme/perkauman/semangat sesama satu negeri) 'Pada suatu hari Fairuz yang nantinya merupakan pembunuh Hadhrat 'Umar (ra) bertemu dengan ayah saya dan ia membawa belati yang kedua sisinya tajam. Ayah saya mengambil pisau belati tersebut dan bertanya kepadanya, "Apa gunanya belati ini di negeri ini?" (Artinya, ini adalah negeri yang damai, di sini tidak diperlukan senjata semacam ini.) Ia mengatakan, "Saya menggunakannya untuk mengendarai unta."

Ketika keduanya tengah berbincang seseorang melihat mereka, dan ketika Hadhrat 'Umar (ra) dibunuh, maka ia menceritakan bahwa ia melihat sendiri Hurmuzan mengambil belati Fairuz. Atas hal ini, Ubaidullah yang merupakan putra bungsu Hadhrat 'Umar (ra) pergi dan membunuh ayah saya (Hurmuzan).

Ketika Hadhrat Utsman (ra) menjadi Khalifah, maka beliau memanggil saya dan menangkap Ubaidullah, lalu menyerahkannya kepada saya, dan berkata, "Wahai anakku! Inilah pembunuh ayahmu dan engkau lebih berhak atasnya daripada kami. Oleh karena itu, pergi dan bunuhlah dia!"

Saya menangkapnya dan pergi keluar dari kota. Di jalan, orang-orang yang bertemu dengan saya lalu menyertai saya, namun tidak ada seorang pun yang melawan saya. Mereka hanya memohon kepada saya supaya saya melepaskannya. Maka saya berbicara kepada semua orang Islam, "Apakah saya memiliki hak untuk membunuhnya?"

Semua orang menjawab, "Ya, engkau memiliki hak untuk membunuhnya."

Kemudian mereka mencela Ubaidullah atas keburukan yang telah ia lakukan.

Kemudian saya bertanya, "Apakah kalian memiliki hak untuk melepaskannya dari saya?"

Mereka menjawab, "Sama sekali tidak!" Mereka pun mulai mencela Ubaidullah bahwa ia telah membunuh ayah saya tanpa bukti.

kerabat Hadhrat Mir Nasir Nawab. Hadhrat Sayyid Syafi' Ahmad Sahib dari sisi kekeluargaan adalah keponakan Hadhrat Amma Jaan. Pada 1957 beliau menikah dengan yang terhormat Muhammad Sa'id Ahmad Sahib, Insinyur dari Lahore.

Putri beliau Khalidah Sahibah menuturkan, "Nenek saya sangat memperhatikan syarat ketakwaan dalam perjodohan kedua orang tua saya. Beliau hanya melihat anak itu seorang Qaid pada usia yang masih 22-23 tahun, yang mengenainya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, 'Tidak diragukan lagi ini adalah satu Jemaat hampir mati yang kepadanya ditiupkan ruh kehidupan dan sepatutnya penghargaan atas pengkhidmatan ini adalah bagi Qaid mereka beserta 4-5 orang pembantunya.' Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menyebutkan pengkhidmatan kemanusiaan beliau bahwa pada bencana banjir yang lalu beliau berkhidmat dengan luar biasa. Alhasil, dari sisi ini secara khusus beliau patut diberikan pujian. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) sangat memuji suami Nasim Sa'id Sahibah dan dengan mempertimbangkan hal ini, ibunda Nasim Sa'id Sahibah menjodohkan Almarhumah dengan beliau. Nasim Sa'id Sahibah mempunyai empat putra dan dua putri."

Rangkaian pengkhidmatan agama beliau dimulai pada 1954 yang mana beliau memulainya dengan bekerja bersama Hadhrat Sayyidah Chotti Aapaa (rha).³⁷³ Hingga 2015, pengkhidmatan ini berlangsung selama 61 tahun, dan karena Sa'id Sahib bekerja di ketentaraan dan sering dimutasikan sehingga beliau pun menyertainya ke berbagai kota dan di kota-kota tersebut beliau mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat. Beliau sendiri adalah seorang wanita yang sangat terpelajar dan cendekia. Beliau menulis kurang lebih 20 buku yang di antaranya mengenai kisah para Nabi dan beliau juga banyak menulis buku-buku mengenai para wujud suci."

Putri beliau, Hamidah Ghofur Manan menuturkan, "Ibunda saya adalah sosok yang rajin beribadah, seorang yang berilmu dan juga beramal, tulus, setia, berjiwa pengorbanan, penuh cinta kasih dan rendah hati. Saya selalu melihat beliau berdoa dengan penuh kekhusyuan. Saya melihat beliau dawam dalam Tahajjud, ibadah-ibada nafal dan shalat-shalat wajib. Beliau memiliki jalinan sejati dengan keempat Khalifah, dimulai dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) hingga sekarang."

Beliau memang tidak melakukan mulaqat dengan saya (Hudhur) di sini, namun beliau selalu mengungkapkannya melalui surat-surat. Putra-putrinya pun menulis mengenai hal ini dan ketika saya menerima surat beliau, dalam surat-surat beliau ini jalinan tersebut tampak dengan luar biasa. Tidak hanya kata-kata saja, bahkan tampak secara nyata jalinan keikhlasan dan kesetiaan beliau dengan Khilafat. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat menegakkan jalinan ini.

Putra sulung beliau, Khalid Sa'id Sahib menuturkan, "Hubungan beliau dengan Allah Ta'ala adalah seperti yang beliau selalu katakan kepada kami, 'Senantiasa teguhlah pada hal ini, bahwa *Ta'alluq billaah* hendaknya sedemikian rupa layaknya Allah Ta'ala adalah Sahabat kalian. Milikilah kecintaan yang sejati untuk Rasulullah (saw).' Beliau sendiri mengamalkan ini dan menasihatkannya juga kepada anak-anak."

Beliau memiliki hubungan rohani yang mendalam dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat, serta menasihatkan ini juga kepada anak-anak. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat, taat sepenuhnya dan menasihatkan ini juga kepada kami. Beliau setiap saat selalu siap untuk berkhidmat pada Jemaat. Beliau biasa menasihati kami dan menumbuhkan dari sejak usia dini kedewaman dalam shalat dan pengamalan perintah-perintah Islam lainnya.

373 Hadhrat Sayyidah Chotti Aapaa (rahimahaLlahu) ialah salah seorang istri Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Nama beliau Hadhrat Sayyidah Maryam Shiddiqah (rha). Beliau disebut juga sebagai Ummu Matin (أم متين رحمها الله).

Ketika berjalan-jalan beliau biasa melakukan pengkhidmatan kemanusiaan dan selalu mengatakan, 'Ciptakanlah kemudahan bagi orang-orang.' Beliau memberikan perhatian istimewa terhadap pengorbanan harta. Beliau membelanjakan untuk keperluan rumah tangga setelah sebelumnya memberikan pengorbanan harta. Beliau menilawatkan Al-Qur'an setiap hari dan menasihatkan hal ini juga kepada kami. Silaturahmi dan menjalin hubungan dengan para kerabat yang kaya maupun miskin merupakan satu keistimewaan beliau yang menonjol dan beliau selalu menasihatkan ini kepada kami. Beliau setiap saat selalu siap untuk melakukan da'wat ilallah. Beliau berulang kali menasihati kami untuk melaksanakan shalat Tahajjud. Beliau biasa memberikan daras untuk meningkatkan keilmuan kami dan selalu mengatakan, 'Selalulah tersenyum dan janganlah menyakiti siapa pun.' Beliau sangat mengkhidmati dan menghormati tamu."

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, menanamkan kebaikan-kebaikan beliau ini pada anak keturunan beliau juga dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya, Daud Sulaiman Batt Sahib dari Jerman, yang wafat pada usia 46 tahun disebabkan kanker. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui kakek buyut beliau, Hadhrat Abdul Hakim Batt Sahib yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) Selain seorang istri, beliau meninggalkan satu putri dan dua putra. **Istri beliau, Samira Daud Sahibah menuturkan,** "Beliau selalu siap untuk mengkhidmati agama. Beliau selalu berusaha untuk sebanyak mungkin melakukan pengkhidmatan kepada Jemaat. Beliau mengutamakan agama di atas dunia dalam makna yang hakiki. Semua yang mengenal beliau mengatakan bahwa wajah beliau selalu tersenyum dan selalu terdepan dalam sedekah dan khairat. Beliau setiap saat senantiasa siap untuk berkhidmat. Dari Jerman, beliau di sini bertugas di Hifazat-e-Khas dan para anggota tim beliau juga menulis bahwa beliau menjalankan tugasnya dengan penuh keceriaan dan tanggung jawab. Salah satu keistimewaan beliau adalah biasa menilawatkan Al-Qur'an sebelum memulai setiap pekerjaan."

Saya juga melihat beliau selalu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada mereka yang ditinggalkan dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Zahidah Parwin Sahibah, istri dari Ghulam Mushtofa 'Awaan sahib, dari Dhapai, Distrik Sialkot, yang wafat pada usia 61 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putri beliau, Hibatul Kalim Sahibah merupakan istri Jamil Tabassum Sahib, mubaligh kita di Bashkortostan, Rusia. Beliau menuturkan, "Ibunda saya dengan karunia Allah Ta'ala seorang Ahmadi keturunan dan seorang mushiah. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau dan kakek ibunda beliau, Diwan Bakhs Sahib 'Awaan."

Beliau menuturkan, "Sejak saya mencapai usia dewasa, saya tidak pernah melihat beliau meninggalkan shalat Tahajjud dan senantiasa menasihatkan kepada anak-anaknya untuk menjalin ikatan kecintaan dengan Jemaat dan Khilafat."

Beliau meninggalkan seorang putra dan empat orang putri. Tiga orang menantu beliau adalah Waqif Zindegi dan dua orang putri yang menikah dengan mubaligh sedang berada di luar negeri bersama para suami mereka, oleh karena itu tidak bisa datang dan melihat saat-saat terakhir dari ibunda mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhumah dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya, Rana Abdul Wahid Sahib dari London yang merupakan putra Chaudry Abdul Hayyi Sahib dari Jaranwala, Faisalabad. Beliau wafat pada 26 Juni disebabkan serangan

jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi dan berkhidmat dengan penuh pengabdian di Ansharullah. Selain itu beliau juga berkhidmat sebagai Sekretaris Dhi'fat dan Sekretaris Maal Masjid Fazl. Seorang karyawan yang sangat rajin dan menjalankan semua pengkhidmatan dengan senang hati. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan kesabaran dan ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Jenazah selanjutnya Al-Haj Miir Muhammad Ali Sahib, mantan Amir Jemaat Bangladesh. Beliau wafat pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau memegang beberapa jabatan di Jemaat baik di tingkat lokal maupun nasional. Dari 1997 hingga 2003 beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Bangladesh. Kemudian beliau menjalankan tugas sebagai Sekretaris Rishtanata dan Sekretaris Tabligh. Dari 2013 hingga akhir hayatnya beliau berkhidmat sebagai Amir Jemaat Dhaka. Di masa beliau menjabat sebagai Amir, Jemaat cukup banyak meraih kemajuan, khususnya dalam bidang pembangunan dan jaidad Jemaat. Beliau juga membangun rumah missi pusat, kemudian masjid-masjid, dll. Banyak pembangunan dilakukan.

Beliau seorang yang baik, tulus ikhlas, saleh, rajin Tahajjud, penuh simpati, rajin berdoa dan terdepan dalam pengorbanan harta. Beliau adalah sosok yang sangat memperhatikan orang-orang miskin dan banyak memberikan manfaat kepada sesama. Beliau sangat mencintai Khilafat dan seorang pengkhidmat Jemaat yang aktif. Beliau meninggalkan dua orang putra dan satu orang putri.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan melaksanakan shalat jenazah gaib mereka semua setelah shalat.³⁷⁴

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

374 Al-Fadhil International, 20 Agustus 2021, halaman 5-10 (الفضل انترنیشنل 20 اگست 2021ء صفحہ 5 تا 10) Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah. Sumber referensi : <https://www.alislam.org/> (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 123, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 13)

Usaha-Usaha Khalifah 'Umar (ra) untuk menghentikan perang dengan membuat bagaimana antara pihak kaum Muslim dan pihak Iran (Persia) terdapat di suatu batas yang mana tidak saling menyerang. Usaha-usaha ini gagal karena pihak Iran selalu melakukan serangan.

Peperangan pihak Muslim bukan semata-mata perang penaklukan melainkan sebagai pembalasan atas penyerangan-penyerangan dari pihak musuh yang mereka lakukan secara berkala. Rencana akhir penaklukan seluruh wilayah Iran terpaksa dilakukan untuk menghentikan perang secara total.

Berbagai penjelasan keadaan masa itu berdasarkan Kitab-Kitab Sejarah: Tarikh ath-Thabari, al-Akhbar ath-Thiwal, al-Kamil Fit Taarikh.

Pengepungan Jundishapur (sebuah wilayah di Iran) dan pemenuhan janji tawaran perdamaian Raja Iran mengirimkan surat-surat ke wilayah-wilayah yang masih dikuasainya dari Khurasan (Iran timur laut) hingga Sindh (sekarang di Pakistan-India) agar mereka mengumpulkan pasukannya dan berkumpul di sekitar tempat Raja di Qom atau di Merw (sekarang Iran utara) untuk menggempur pasukan Muslim dan mengusir mereka.

Pemberhentian Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) sebagai panglima di front Iraq-Iran dan digantikan oleh Hadhrat 'Ammar bin Yasir (ra). Laporan dari Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) yang pulang ke Madinah dari Kufah dan setelah itu surat-surat laporan dari Hadhrat 'Ammar bin Yasir (ra) mengenai situasi terkini yang dialami umat Islam di Persia.

Musyawah menjelang perang Nahawand di singgasana Khilafat. Khalifah 'Umar (ra) meminta semua peserta rapat mengeluarkan saran dan usulannya. Beliau tidak puas dengan satu pendapat, bahkan, menggali sebanyak-banyaknya gagasan, saran dan masukan peserta rapat hingga memperoleh usulan yang terbaik dan diterima untuk dilaksanakan.

Berbagai usul para Sahabat seperti Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat 'Utsman (ra) dan Hadhrat 'Ali (ra). Khalifah 'Umar (ra) lebih condong ke semua usulan Hadhrat 'Ali (ra). Usulan yang disetujui Khalifah dan dilaksanakan ialah keseluruhan usulan Hadhrat 'Ali (ra) dan sebagian usulan Hadhrat 'Utsman (ra). Khalifah 'Umar (ra) mencari sosok yang tepat sebagai Panglima baru di garis depan peperangan dan menemui Hadhrat Nu'man bin Muqarrin (ra) yang dianggapnya tepat sebagai Jenderal lapangan.

Musyawah menjelang perang Nahawand di medan peperangan. Rapat panglima Hadhrat Nu'man bin Muqarrin (ra) dengan para perwira pasukan dan prajurit berpengalaman menjelang perang Nahawand. Beliau tidak puas dengan satu pendapat, bahkan, menggali sebanyak-banyaknya gagasan, saran dan masukan peserta rapat hingga memperoleh usulan yang terbaik dan diterima untuk dilaksanakan.

Usulan yang diterima panglima Nu'man dan dilaksanakan ialah pendapat Thulaihah yang dianggap terbaik dan bahkan menungguli pendapat panglima Nu'man.

Petunjuk-petunjuk Hadhrat 'Umar (ra) kepada panglima Nu'man disertai daftar urutan para panglima pengganti apabila Panglima Nu'man syahid.

Posisi para panglima dalam formasi tempur pasukan Muslim termasuk di dalamnya tiga serangkai putra Muqarrin (Nu'man, Nu'aim dan Suwaid). Sekilas jalannya pertempuran Nahawand. Kesyahidan panglima Nu'man sesuai doanya. Setelah jatuhnya Panglima Nu'man dan terluka, saudaranya bernama Nu'aim dengan cekatan mencegah bendera jatuh ke tanah. Hadhrat Nu'aim membawa saudaranya ke tenda dan beliau memakai senjata, pakaian dan kuda Hadhrat Nu'man sehingga orang-orang menyangka beliau ialah Hadhrat Nu'man. Posisi panglima sesuai petunjuk Khalifah 'Umar (ra)

dan wasiat Hadhrat Nu'man (ra) ialah Hadhrat Hudzaifah bin Yaman. Hadhrat Mughirah (ra) mengusulkan jatuhnya dan terluka parahnya panglima Nu'man dirahasiakan hingga jelas hasil perang. Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan komandan yang berbeda-beda untuk setiap wilayah Iran dan mengirimkan bendera untuk mereka dari Madinah. Daftar nama-nama Komandan yang mendapatkan panji dari Khalifah.

Penaklukan Azerbaijan; Penaklukan Isfahan (Sepahan, Iran); Setelah Nahawand, umat Islam juga menaklukkan Hamedan namun setelah itu terjadi pemberontakan dan terjadilah penaklukan yang kedua atas Hamedan.

Berita kewafatan dan dzikir khair tiga Almarhum. Shalat jenazah gaib setelah Jumatan. [1] Mln.

Muhammad Diantono Shahib dari Indonesia. Kenangan baik tentang Almarhum berdasarkan penjelasan istri beliau. [2] Sahibzadah Farhan Latif Sahib, dari Chicago Amerika. [3] Malik Mubashir Ahmad Sahib dari Lahore, Pakistan.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Agustus 2021 (Zhuhur 1400 Hijriyah Syamsiyah/11 Muharram 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Saya masih melanjutkan pembahasan mengenai berbagai peperangan yang terjadi pada zaman Hadhrat 'Umar (ra). Salah satunya adalah perang Jundaisabur [sering juga ditulis Jundisapur]. Setelah Hadhrat Abu Sabrah Bin Abi Ruhm (أَبُو سَبْرَةَ بْنِ أَبِي رُهْمٍ) selesai menaklukan negeri Sus, beliau terus bergerak menuju Jundaisabur (جُنْدَيْسَابُور). Jundaisabur adalah sebuah kota di Khuzistan (خوزستان). Alhasil berlangsung peperangan menghadapi musuh pagi dan petang. Namun mereka (umat Muslim) tetap bertahan di tempatnya (tidak ada kemajuan) hingga dari pihak Muslim ada yang mengajukan tawaran damai. Adapun pihak musuh yang berada di balik benteng dan akan menyerang ketika mendapatkan kesempatan. Ketika mendapatkan tawaran damai dari seorang Muslim biasa (bukan komandan), seketika itu juga pihak musuh langsung membuka gerbang benteng. Hewan-hewan mereka langsung berkeliaran, pasar dibuka dan orang-orang mulai tampak bertebaran.

Pihak Muslim bertanya, "Apa yang terjadi dengan kalian?"

Musuh menjawab, "Kalian *kan* telah menawarkan damai dan kami telah menerimanya. Kami akan membayar tebusan dan kalian akan melindungi kami."

Pihak Muslim mengatakan, "Kami tidak pernah melakukan hal itu."

Musuh berkata, "Kami tidak mengada-ada."

Kemudian pasukan Muslim saling bertanya satu sama lain. Ternyata diketahui ada seorang hamba sahaya Muslim bernama Miqnaf yang melakukan itu.

Ketika kejadian tersebut dikabarkan kepada Hadhrat Umar, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Allah Ta'ala memberikan keutamaan besar pada kesetiaan. Kalian tidak akan dapat bersikap setia sebelum

memenuhi janji yang telah disampaikan. Sekalipun yang membuat perjanjian itu adalah seorang hamba sahaya, kalian harus memenuhinya. Selama kalian berada dalam keraguan, berikanlah mereka tenggang dan bersikaplah setia kepada mereka.”

Setelah itu pasukan Muslim mensahkan perjanjian tersebut lalu kembali pulang.³⁷⁵ Perang tersebut merupakan akhir penaklukan Khuzestan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan kejadian serupa, “Pada zaman Hadhrat ‘Umar (ra) ada seorang hamba sahaya kulit hitam yang membuat perjanjian dengan suatu kaum yang isinya akan memberikan keringanan ini dan itu. Ketika pasukan Muslim berangkat menuju kaum tersebut, mereka mengatakan, ‘Kalian telah membuat perjanjian dengan kami.’

Panglima tertinggi pasukan Muslim tidak membenarkan adanya perjanjian tersebut. Disampaikanlah hal tersebut kepada Hadhrat Umar. Hadhrat ‘Umar (ra) bersabda, ‘Dalam ucapan seorang Muslim janganlah ada kedustaan, sekalipun yang mengucapkan itu adalah seorang hamba sahaya.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Pada zaman Hadhrat ‘Umar (ra) pasukan musuh terkepung. Mereka beranggapan, ‘Sekarang kita tidak akan selamat lagi.’ (Ini merupakan penjelasan lebih lanjutan dari Riwayat tadi) Pihak musuh menuturkan, ‘Komandan pasukan Islam tengah mengepung benteng kami. Jika ia unggul, maka kita akan diperlakukan layaknya bangsa jajahan.’

Setiap Muslim memiliki pemahaman berbeda antara status bangsa yang ditaklukan dan berdamai. Untuk bangsa yang berhasil ditaklukan, diterapkan aturan Islam seperti pada umumnya. Sedangkan dalam perjanjian damai, apapun syarat yang diberikan atau sebanyak apapun hak lebih yang ditetapkan, maka bisa mendapatkannya.

Pihak musuh berfikir bagaimana supaya dapat menempuh jalan damai dengan persyaratan yang sering mungkin. Sebagaimana suatu hari, pihak musuh menghampiri seorang hamba sahaya Muslim yang tengah mengambil air lalu berkata, ‘Jika kita berdamai, apakah itu lebih baik daripada peperangan ataukah tidak?’

Hamba sahaya itu berkata, ‘Ya, itu lebih baik.’ Hamba sahaya tersebut adalah orang yang tidak berpendidikan.

Pihak musuh berkata, ‘Kenapa kami tidak berdamai saja dengan syarat, kami dapat hidup dengan bebas di negeri kami dan tidak akan diusik dan juga harta kami tetap ada pada kami begitupun harta kalian.’

Hamba sahaya berkata, ‘Benar sekali.’

Kemudian pihak musuh membuka gerbang benteng. Ketika datang lasykar Islam dan mempertanyakan apa yang terjadi, pihak musuh berkata, ‘Kami telah membuat perjanjian dengan kalian.’

Pihak Muslim berkata, ‘Dimana perjanjian itu dibuat? Komandan yang mana yang membuat perjanjian itu?’

Musuh menjawab, ‘Kami tidak mengenalnya, bagaimana kami bisa tahu, siapa komandan kalian dan siapa yang bukan. Saat itu ada seorang pria yang tengah mengambil air, lalu kami telah mengatakan hal ini kepadanya begitu pun ia setuju.’

375 Tarikh al-Kaamil bahasan perdamaian Jundisapur (ذكر مصالحة جنديسابور) menyebutkan nama hamba sahaya itu ialah Maktsaf (مكثف) وفي هذه السنة سار المسلمون عن السوس فزّلوا بجنديسابور، وزر بن عبد الله محاصرهم، فأقاموا عليها يقاتلونهم، فرمي إلى من بها من عسكر المسلمين بالأمان، فلم ينجأ المسلمون إلا وقد فتح أبوابها وأخرجوا أسواقهم وخرج أهلها، فسألهم المسلمون، فقالوا: رميتم بالأمان فقبلناه وأقرزنا بالجزية. فقالوا: ما فعلنا! وسأل المسلمون فإذا عندهم مكثف كان أصله منها فعل. هذا، فقالوا: هو عبد. فقال أهلها: لا نعرف العبد من الحز، وقد قبلنا الجزية وما بدّلنا، فإن شئتم فاعيدوا. فكتبوا إلى عمر فأجاز أمانهم، فأمنوهم وانصرفوا عنهم.

Pihak Muslim berkata, 'Ada seorang hamba sahaya, tanyakan kepadanya, apa yang terjadi?'

Lalu ditanyakan kepada hamba sahaya itu dan memang ia membenarkan hal itu. Pihak Muslim berkata, 'Ia *'kan* seorang hamba sahaya, siapa yang telah memberikan wewenang kepada hamba sahaya itu untuk memberikan keputusan?'

Pihak musuh berkata, 'Kami tidak mengenal bahwa ia komandan kalian atau bukan. Kami adalah orang asing sehingga kami beranggapan orang ini adalah komandan kalian.' (Pihak musuh memperlihatkan kecerdikannya)

Komandan Muslim berkata, 'Saya tidak dapat mengakui hal ini, namun saya akan melaporkan hal ini kepada Hadhrat 'Umar.'

Setelah mengirimkan surat kepada Khalifah 'Umar dan beliau membaca suratnya, beliau (ra) bersabda, 'Untuk masa yang akan datang umumkanlah bahwa tidak ada yang dapat membuat perjanjian selain dari komandan, namun tidak bisa juga saya mendustakan apa-apa yang telah diucapkan oleh seorang Muslim. Karena itu, kalian terpaksa harus mengesahkan perjanjian yang telah dibuat oleh hamba sahaya Muslim itu. Untuk yang akan datang, umumkanlah bahwa selain komandan, tidak ada yang bisa membuat perjanjian.'"

Berkenaan dengan penaklukan Iran pada zaman Hadhrat Umar, apa saja penyebabnya dan apa keterpaksaan di dalamnya, dijelaskan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) memiliki hasrat hati yakni akan lebih baik jika peperangan berdarah di medan perang Iraq dan Ahwaz diakhiri. Tidak ada manfaatnya peperangan. Pertama, musuh melancarkan serangan lalu pihak Muslim menghadapinya dan berhasil melumpuhkan kekuatannya, sekarang hendaknya berakhir hingga di sana. Dalam hal ini, Hadhrat 'Umar (ra) berkali-kali menyatakan keinginan itu, "Semoga saja timbul penghalang diantara kami dan bangsa Iran sehingga mereka tidak bisa datang kepada kami dan begitu juga kita tidak dapat datang kepada mereka." Namun serangan yang dilancarkan terus-menerus oleh pemerintah Iran tidak membuat keinginan Hadhrat 'Umar (ra) tadi terpenuhi.

Pada 17 Hijriah (السابع عشر الهجري), beberapa perwakilan tokoh Muslim datang dari medan perang menemui Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) menyampaikan pertanyaan kepada mereka, "Kenapa lagi-lagi terjadi pelanggaran perjanjian dan pemberontakan di daerah-daerah taklukan?" Hadhrat 'Umar (ra) menyatakan kecurigaannya, "Jangan-jangan umat Muslim menimbulkan kesusahan bagi penduduk yang tinggal di daerah taklukan."

Perwakilan Muslim membantah hal tersebut dan menyampaikan bahwa pihak Muslim melakukan pengaturan yang baik di daerah mereka disertai dengan kesetiaan.

Hadhrt 'Umar (ra) bertanya, "Lantas apa penyebab kekacauan ini?"

Perwakilan tokoh Muslim tadi tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, namun Ahnaf Bin Qais (الأحنف بن قيس) berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Saya akan sampaikan kepada Anda hakikat dari peristiwa ini. Masalahnya adalah, Anda melarang kami untuk melakukan agresi militer lebih lanjut yakni Anda memberikan petunjuk agar kami tidak melanjutkan peperangan dan tetap berada di daerah-daerah yang telah ditaklukan. Namun Raja Iran saat ini masih hidup dan selama ia masih hidup, bangsa Iran akan terus-menerus melancarkan serangan kepada kita karena tidaklah mungkin dalam suatu negara terdapat dua pemerintah. Akhirnya yang satu akan berusaha mengusir yang lainnya. Kalau tidak bangsa Iran atau kita yang tetap ada."

Ahnaf melanjutkan, "Sebagaimana Anda ketahui, kita tidak pernah menaklukan suatu daerah dengan sekehendak kita sendiri, melainkan kita menaklukan daerah-daerah tersebut disebabkan mereka melancarkan serangan terlebih dulu. Itu jugalah yang Anda perintahkan. Jika musuh

menyerang maka kita secara terpaksa menghadapi mereka dan sebagai hasilnya kita dapat menaklukkan daerah mereka.”

Alhasil, hal ini menjadi jelas bagi sebagian kalangan Muslim yang melegalkan peperangan tanpa sebab yang jelas. Begitu juga ini merupakan jawaban bagi mereka yang melontarkan keberatan kepada Islam bahwa umat Muslim tidak pernah melakukan peperangan dengan didasari niat untuk menguasai suatu teritorial atau untuk menguasai suatu negeri. Peperangan yang dilakukan oleh pihak Muslim semata-mata karena mereka terlebih dulu diserang dan dilakukan demi untuk menegakkan kedamaian. Namun, dalam proses tersebut pasukan Muslim serta-merta dapat menaklukkan daerah-daerah musuh.

Ahnaf (ra) berkata, “Alhasil, pasukan pasukan yang menyerang tersebut dikirim oleh Rajanya dan ini akan terus terjadi selama Anda tidak mengizinkan kami untuk melancarkan agresi militer juga untuk menghadapi mereka dan mengeluarkan raja dari Persia. Dengan begitu harapan bagi bangsa Persia untuk mendapatkan kemenangan bisa terputus.”

Hadhrat ‘Umar (ra) membenarkan pendapat tersebut dan memahami bahwa sekarang tidak ada cara lain selain terpaksa melakukan langkah-langkah lebih lanjut di Iran, karena tanpa itu, kedamaian tidak mungkin bisa ditegakkan dan peperangan akan terus terjadi sehingga darah umat Islam akan terus mengalir.

Namun implementasi gagasan tersebut dilakukan oleh Hadhrat ‘Umar (ra) dalam jangka waktu 1,5 (satu setengah) tahun atau 2 tahun kemudian yaitu setelah peperangan Nahawand pada 21 Hijriah, pada saat pasukan Iran berangkat untuk menyerang umat Islam dengan kekuatan penuh. Untuk itu terjadi pertempuran sengit di Nahawand.

Perang Nahawand disebut dengan *Fathul Futuuh* (فتح الفتوح). Peperangan pasukan Muslim di Iran dan Iraq merupakan penentu yang sangat penting bagi tiga peperangan yakni perang Qadisiyah, perang Jalulah dan perang Nahawand. Dari sisi hasil, penaklukan Nahawand begitu penting sehingga dikenal dengan sebutan *Fathul Futuuh* yakni kemenangan yang lebih besar dari segenap kemenangan. Perang Nahawand ini merupakan upaya terakhir dari bangsa Iran setelah mengalami dua kekalahan yang parah sebelumnya.

Penjelasan lebih lanjut dari perang tersebut adalah sebagai berikut, raja Iran, Yazdegerd yang saat itu menetap di Marw atau - berdasarkan riwayat Abu Hanifah Dinawari - menetap di Qum. Raja tersebut mulai mengumpulkan laskar dengan gencarnya untuk menghadapi pasukan Muslim. Surat-surat yang ia kirimkan [ke berbagai negeri bawahannya] telah menimbulkan pergerakan di negeri dari mulai Khurasan hingga Sindh. Sebagai hasilnya, berdatangan pasukan Iran dari berbagai tempat lalu berkumpul di Nahawand. Nahawand merupakan sebuah kota di Iran yang terletak di sebelah timur Karmansyah (كرمان شاه) dan sekitar 70 km dari ibukota provinsi Hamdan, Hamdan. Nahawand seutuhnya merupakan sebuah kota yang terletak diantara gunung-gunung.

Hadhrat Sa’d mengabarkan perihal laskar tersebut kepada Hadhrat ‘Umar (ra) di Madinah. Beberapa hari kemudian, Ketika Hadhrat ‘Umar (ra) sendiri memberhentikan Hadhrat Sa’d dari jabatannya sehingga Hadhrat Sa’d mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Madinah, untuk itu Hadhrat Sa’d mengabarkan semua ini secara lisan kepada Hadhrat Umar. Setelah memberhentikan Hadhrat Sa’d, jabatan penting tersebut diberikan kepada Hadhrat Ammar Bin Yasir oleh Khilafat. Hadhrat Ammar menyampaikan setiap kabar terbaru yang diperoleh berkenaan dengan peperangan Iran ke Madinah.

Hadhrat ‘Umar (ra) mengadakan Majelis syura lalu berdiri di mimbar dan menyampaikan pidato, bersabda, **يا معشر العرب، إن الله أيدكم بالإسلام، وألف بينكم بعد الفرقة، وأغناكم بعد الفاقة، وأظفركم في كل**

memberangkatkan pasukan dari sana. Anda pun berangkat dari sini ke Kufah dengan membawa pasukan dari Hijaz ini [yang terdiri dari dua kota Haram atau suci, Makkah dan Madinah]. Dengan ini, kekhawatiran Anda soal jumlah pasukan musuh yang lebih besar pun akan hilang. Ini sungguh merupakan kesempatan yang akan memberikan dampak panjang. Oleh karena itu, pendapat Anda sendiri dan keberadaan Anda diantara para sahabat dalam hal ini sangatlah penting (yakni, beliau hendaknya pergi ke garis depan).”

Pendapat Hadhrat ‘Utsman (ra) ini pun disukai oleh sebagian besar anggota majlis; dari berbagai arah, umat Muslim menerima bahwa ini adalah baik.³⁷⁹

Hadhrot ‘Umar (ra) meminta pendapat lebih lanjut (saat itu Hadhrot ‘Umar (ra) masih belum setuju). Beliau bersabda, “Tolong sampaikan pendapat lebih lanjut.”

Hadhrot Ali berdiri. Beliau berpidato panjang seraya bersabda, **أَمَّا بَعْدُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّكَ إِنْ أَشْخَصْتَ أَهْلَ الشَّامِ مِنْ شَامِهِمْ سَارَتِ الرُّومُ إِلَى دَرَارِيِّهِمْ، وَإِنْ أَشْخَصْتَ أَهْلَ الْيَمَنِ مِنْ يَمَنِهِمْ سَارَتِ الْحَبَشَةُ إِلَى دَرَارِيِّهِمْ، وَإِنَّكَ إِنْ شَخَصْتَ مِنْ هَذِهِ الْأَرْضِ انْتَقَضَتْ عَلَيْكَ الْعَرَبُ مِنْ أَطْرَافِهَا وَأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُونَ مَا تَدْعُ وَرَاءَكَ أَهْمَ إِلَيْكَ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْكَ مِنَ الْعَوْرَاتِ وَالْعِيَالِ، أَقْرَزُ هَؤُلَاءِ فِي أَمْصَارِهِمْ** “Wahai Amirul Mukminin, jika Anda memerintahkan pasukan di Syam untuk menyingkir dari sana, maka wilayah itu akan diambil alih oleh kerajaan Romawi. Jika tentara Islam disingkirkan dari Yaman, maka kerajaan Habsyah (Ethiopia) akan mengambil alih wilayah Yaman dari tangan umat Islam. Jika Anda sendiri beranjak dari sini, maka umat Muslim di segenap penjuru negeri akan ikut bergerak untuk bersama Anda dan bersama kepergian Anda untuk menghadapi kekhawatiran itu, bahaya yang lebih besar akan lahir di sini seiring dengan kekosongan di penjuru negeri. **وَاكَتُبْ إِلَى أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَلْيَتَفَرَّقُوا ثَلَاثَ فِرَقٍ: فِرْقَةٌ فِي حَرَمِهِمْ وَدَرَارِيِّهِمْ، وَفِرْقَةٌ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ مَدَدًا لَهُمْ** Sampaikan petunjuk ke Bashrah (Hadhrot Ali memberi pendapat demikian) supaya membagi semua prajurit ke dalam tiga bagian. Satu bagian diperintahkan untuk menjaga penduduk Muslim dan wilayah sekitarnya. Bagian kedua dikirimkan ke daerah-daerah yang telah diduduki agar jangan sampai orang-orang di sana merusak perdamaian dan memberontak lalu bagian terakhir dikirimkan untuk kaum Muslim dalam membantu orang-orang Kufah.³⁸⁰

فَأَقِمْ وَاكْتُبْ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ فَهُمْ أَعْلَامُ الْعَرَبِ وَرُؤُوسُهُمْ وَمَنْ لَمْ يَحْفَلْ بِمَنْ هُوَ أَجْمَعُ وَأَحَدٌ وَاحِدٌ مِنْ هَؤُلَاءِ Demikian pula kepada kaum [Muslim] Kufah, hendaknya disampaikan kepada mereka agar 1/3 bagian diperuntukkan di sana dan 2/3nya dikirimkan untuk menghadapi musuh.³⁸¹ **بَلْ** **اَكْتُبْ إِلَى أَهْلِ الشَّامِ أَنْ يَقِيمَ مِنْهُمْ بِشَامِهِمُ الثَّلَاثَ، وَيَشْخَصُ الثَّلَاثَ، وَكَذَلِكَ إِلَى عَمَانَ، وَكَذَلِكَ سَائِرَ الْأَمْصَارِ** Kepada prajurit di Syam pun hendaknya disampaikan kepada mereka agar 2/3 prajurit tetap tinggal di Syam dan 1/3 bagiannya agar dikirim ke Iran. Perintah seperti ini agar ditujukan juga ke Oman dan wilayah-wilayah serta kota-kota lain di seluruh negeri.³⁸²

وَمَكَانَكَ مِنْهُمْ مَكَانُ النَّظَامِ مِنَ الْخَرَزِ يَجْمَعُهُ وَيُمْسِكُهُ فَإِنْ انْحَلَّ تَفَرَّقَ مَا فِيهِ وَذَهَبَ ثُمَّ لَمْ يَجْتَمِعْ بِحَدِّ أَفْرِه Kepergian Anda ke medan perang tidaklah perlu karena kedudukan Anda sekarang laksana untaian butir-butir mutiara yang terangkai jadi satu yang seandainya terlepas satu darinya, mutiara-mutiara itu akan tercerai-berai dan tidak akan dapat bersatu kembali. **أَنْ الْأَعْجَامَ إِنْ يَنْظُرُوا إِلَيْكَ غَدًا قَالُوا: هَذَا أَمِيرُ الْعَرَبِ وَأَصْلُ الْعَرَبِ فَكَانَ ذَلِكَ أَشَدَّ لِكَلْبِهِمْ وَأَلْبَتَهُمْ عَلَى نَفْسِكَ** Kemudian, jika pasukan Iran

379 Al-Akhbar ath-Thiwal dan al-Kaamil fit Taarikh.

380 al-Kaamil fit Taarikh.

381 Tariikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-21 Hijriyah atau 642 M (إحدى وعشرين), (مذكر الخبر عن وقعة المسلمين والفرس بنهاند).

382 Al-Akhbar ath-Thiwal.

mengetahui bahwa pemimpin Arab pun ikut di medan pertempuran, maka mereka akan mengeluarkan seluruh kekuatan mereka dan akan maju menggempur Anda dengan hebat.

وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ مَسِيرِ الْقَوْمِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ أَكْرَهُ لِمَسِيرِهِمْ مِنْكَ، وَهُوَ أَقْدَرُ عَلَى تَغْيِيرِ مَا يَكْرَهُ، وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ
Adapun tentang pergerakan-pergerakan prajurit musuh yang telah Anda sampaikan, sesungguhnya Allah Ta'ala, dibandingkan dengan pergerakan Anda, memandang pergerakan musuh dengan pandangan yang lebih penuh kebencian; dan Allah Ta'ala sangat berkuasa untuk mengubah sesuatu yang tidak Dia sukai. Apa yang Anda sampaikan terkait banyaknya jumlah musuh, semenjak dahulu sejarah membuktikan bahwa pertempuran kita tidaklah bertumpu pada banyaknya jumlah, tetapi pertempuran kita bertumpu pada [keyakinan] akan pertolongan Ilahi; dan keadaan kita yakni kemenangan atau kekalahan tidak bertumpu pada jumlah banyak atau sedikit.

وَأَنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَمْ يَكُنْ نَصْرُهُ وَلَا خِدْلَانُهُ لِكَثْرَةِ وَلَا قِلَّةِ وَإِنَّمَا هُوَ دِينُهُ الَّذِي أَظْهَرَهُ وَجُنْدُهُ الَّذِي أَعَزَّ وَأَيْدِهِ
Ini adalah agama milik Tuhan yang telah Tuhan sendiri menangkan, dan ini adalah tentara-Nya yang telah Dia tolong dan Dia dukung melalui malaikat-malaikat-Nya sehingga kini kita telah mencapai kedudukan ini. Allah Ta'ala telah berjanji kepada kita bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-janji-Nya dan akan menolong segenap tentara-Nya.³⁸³

أجل والله، لئن شخصت من البلدة لتنتقضن علي الأرض من أطرافها، وليمنهم من لم يمدنهم من لم يمدهم، وليقولن: هذا أصل العرب، فإذا
"Benar, ini adalah baik. Jika saya pun ikut pergi [dari Madinah ke tempat peperangan], maka kaum Muslim di sini akan terpukul dari segenap penjuru dan di sana orang-orang Iran pun akan keluar dengan penuh kekuatan untuk membantu kawan-kawan mereka seraya berkata, 'Pemimpin terbesar Arab kini turun langsung ke medan pertempuran. Akan tetapi, kalau kita (Persia atau Iran) memenangi perang ini [atau membunuh Pemimpin Arab ini], kita seolah telah menghancurkan seluruh Arab.'

Oleh karena itu, kepergian saya tidak tepat. Sampaikan saran Anda sekalian, [seandainya] musuh akan berkata bahwa apabila mereka menang maka seluruh Arab akan ada di bawah kuasa mereka; atas sebab itu kepergian saya tidak tepat. Sampaikan saran Anda sekalian, siapakah yang hendaknya diangkat sebagai panglima pasukan, yaitu sosok yang telah berpengalaman ikut serta di berbagai peperangan di Irak."

383 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-21 Hijriyah atau 642 M (إحدى وعشرين), (مذكر الخبر عن وقعة المسلمين والفرس بنهاوند), al-Kaamil fit Taarikh dan Al-Akhhbar ath-Thiwal. Tercantum juga dalam Kitab pegangan kaum Syi'ah, Nahjul Balaghah (الكامل في التاريخ والأخبار الطوال ونهج) ومن كلام له (البلاغة), bab perkataan beliau ('Ali) kepada 'Umar bin Khaththab tatkala bermaksud hendak memimpin sendiri perang ke Persia (عليه السلام وقد استشاره عمر بن الخطاب في الشخوص لقتال الفرس بنفسه NAHJUL BALAGHAH (Arabic-English), author: Allamah Sharif Razi, Publisher: www.al-islam.org: إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَمْ يَكُنْ نَصْرُهُ وَلَا خِدْلَانُهُ بِكَثْرَةِ وَلَا بَقَلَّةِ وَهُوَ دِينُ اللَّهِ الَّذِي أَظْهَرَهُ وَجُنْدُهُ الَّذِي أَعَزَّهُ وَأَمَدَّهُ حَتَّى بَلَغَ مَا بَلَغَ وَطَلَعَ حَيْثُ طَلَعَ وَنَحْنُ عَلَى مَوْعِدِ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ مُنْجِرٌ وَعَدَّةٌ وَنَاصِرٌ جُنْدُهُ وَمَكَانُ الْقَيْمِ بِالْأَمْرِ مَكَانُ النَّظَامِ مِنَ الْخَرْزِ يَجْمَعُهُ وَيَضْمُهُ فَإِنِ انْقَطَعَ النَّظَامُ تَفَرَّقَ الْخَرْزُ وَذَهَبَ ثُمَّ لَمْ يَجْتَمِعْ بِخِلافِهِ أَبَدًا وَالْعَرَبُ الْيَوْمَ وَإِن كَانُوا قَلِيلًا فَهُمْ كَثِيرُونَ بِالْإِسْلَامِ عَزِيزُونَ بِالْإِجْتِمَاعِ فَكُنْ قُطْبًا وَاسْتَنْدِرِ الرَّحَى بِالْعَرَبِ وَأَصْلُهُمْ دُونَكَ نَارَ الْحَرْبِ فَإِنَّكَ إِذَا انْتَقَضَتْ عَلَيْكَ الْعَرَبُ مِنْ أَطْرَافِهَا وَأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ مَا تَدْعُ وَرَأَاكَ مِنَ الْعُورَاتِ أَهَمَّ إِلَيْكَ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْكَ إِنَّ الْأَعْجَمَ إِذَا يَنْظُرُوا إِلَيْكَ غَدًا يَقُولُوا هَذَا أَصْلُ الْعَرَبِ فَإِذَا انْقَطَعَتْهُ اسْتَرْخَتْهُ فَيَكُونُ ذَلِكَ أَشَدَّ لِكَلْبِهِمْ عَلَيْكَ وَطَمَعِهِمْ فِيكَ فَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ مَسِيرِ الْقَوْمِ إِلَى قِتَالِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ هُوَ أَكْرَهُ لِمَسِيرِهِمْ مِنْكَ وَهُوَ أَقْدَرُ عَلَى تَغْيِيرِ مَا يَكْرَهُ وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ عَدَدِهِمْ فَإِنَّا لَمْ نَكُنْ نُقَاتِلُ فِيهَا مَضَى بِالْكَثْرَةِ وَإِنَّمَا كُنَّا نُقَاتِلُ بِالنَّصْرِ وَالْمَوْعِنَةِ . Nahjul Balaghah adalah sebuah kitab yang meliputi pidato-pidato, surat-surat dan kalimat-kalimat pendek yang dianggap penyusunnya dari Hadhrat Ali (ra). Kompilator atau pengumpulnya ialah Muhammad bin Abi Ahmad Hasani (I. 359 H/970 - w. 406 H/1015) yang bergelar Syarif Radhi (الشريف الرضي) dan terkenal dengan sebutan Sayid Radhi merupakan salah satu ulama besar Syiah dan seorang penyair terkemuka pada zamannya.

Orang-orang berkata kepada Hadhrat Umar, **يا أمير المؤمنين، أنت أعلم بأهل العراق وجندك قد وفدوا** “Hudhur, Anda-lah yang paling paham mengenai para penduduk Iraq dan laskar kita di sana. Mereka pun kerap datang secara berkelompok menemui Anda. Anda sebaiknya mempertimbangkan dan berbincang dengan mereka.”³⁸⁴

Pandangan kuat Hadhrat ‘Umar (ra) telah menunjuk Hadhrat Nu‘man bin Muqarrin al-Muzani (**النُّعْمَانُ بْنُ مُقَرَّرِ بْنِ الْمُزَنِيِّ**) yang merupakan sosok Sahabat Rasulullah (saw) terkemuka untuk memenuhi tanggung jawab ini. Tertera dalam satu riwayat bahwa ketika Hadhrat Nu‘man tengah menunaikan shalat di Masjid, Hadhrat ‘Umar (ra) datang; beliau melihatnya lalu duduk di dekatnya. Setelah Nu‘man menyelesaikan shalatnya, Hadhrat ‘Umar (ra) bersabda kepadanya, “Saya ingin mengamanatkan satu kedudukan kepada Anda.”

Hadhrt Nu‘man berkata, “Jika ada kedudukan di ketentaraan, saya senantiasa siap. Namun jika dalam pekerjaan mengumpulkan pajak, saya tidak menyukainya.”

Hadhrt ‘Umar (ra) bersabda, “Tidak, ini tugas di ketentaraan.”

Namun, perkara yang lebih dekat dengan kebenaran adalah riwayat ath-Thabari berikut: Terkait pengangkatan Hadhrt Nu‘man bin Muqarrin di medan Nahawand, (sepaimana telah saya sampaikan, tertera di Thabari) Ibnu Ishaq (**ابن إسحاق**) menuturkan: **كَانَ مِنْ حَدِيثِ نَهَاوَنْدَ أَنَّ النُّعْمَانَ بْنَ مِقْرَانَ كَانَ عَامِلًا عَلَى كَسْكَرٍ، فَكَتَبَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْبِرُهُ أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ اسْتَعْمَلَهُ عَلَى جَبَايَةِ مَقْرَانَ** “Di peristiwa Nahawand, disebutkan bahwa Nu‘man bin Muqarrin diangkat sebagai pejabat di Kaskar. Hadhrt Nu‘man menulis ke hadapan Hadhrt Umar, ‘Sa’d bin Abi Waqqash telah mengangkat saya sebagai ‘Amil (pejabat pengumpul pajak), padahal saya lebih menghendaki jihad, dan sangat mengidamkannya.’

Maka dari itu, Hadhrt ‘Umar (ra) menyampaikan ke Sa’ad bin Abi Waqqas yaitu **إِنَّ النُّعْمَانَ كَتَبَ إِلَيَّ يَذْكُرُ أَنَّكَ اسْتَعْمَلْتَهُ عَلَى جَبَايَةِ الْخِرَاجِ، وَأَنَّهُ قَدْ كَرِهَ ذَلِكَ، وَرَغِبَ فِي الْجِهَادِ، فَابْعَثْ بِهِ إِلَى أَهْمِ وَجُوهِكَ، إِلَى نَهَاوَنْدَ** ‘Nu‘man telah menulis kepada saya bahwa Anda telah menunjuknya dalam pengumpulan pajak, sementara ia tidak menyukai pekerjaan itu dan lebih menghendaki jihad. Oleh karena itu, utuslah ia ke medan yang sangat penting di Nahawand.’ Alhasil, [tugas] kepemimpinan yang sangat penting ini diamanatkan kepada Hadhrt Nu‘man bin Muqarrin, dan beliau pun pergi untuk menghadapi musuh.”

Sepertinya Hadhrt ‘Umar (ra) menyampaikan surat ini tatkala beliau tengah berada di Kufah. Surat ini pun memperkuat bahwa beliau tidak sedang ada di Madinah, tetapi di Kufah, dan surat ini ditulis saat beliau ada di sana. Awal surat adalah sebagai berikut, **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ** “*Bismillahirrahmanirrahim*, dari hamba Allah, ‘Umar, pemimpin orang-orang beriman, kepada Nu‘man bin Muqarrin, *salaamun ‘alaika*.”

Kemudian, Hadhrt ‘Umar (ra) menulis, **فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَمَا بَعْدَ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّ جَمُوعًا مِنَ الْأَعَاجِمِ كَثِيرَةً قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ بِمَدِينَةِ نَهَاوَنْدَ فَإِذَا أَتَاكَ كِتَابِي هَذَا فَسِرْ بِأَمْرِ اللَّهِ وَبِعَوْنِ اللَّهِ وَبِنَصْرِ اللَّهِ بِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَوَطِّئْهُمْ وَعَرَا فَتَوَدِّبْهُمْ وَلَا تَمْنَعُهُمْ حَقَّهُمْ فَتَكْفُرَهُمْ وَلَا تَدْخُلْنَهُمْ غِيضَةً فَإِنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ دِينَارٍ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ** “Segala puji saya panjatkan kepada Allah Ta’ala yang tidak ada sembah selain-Nya. Pertama, saya telah mengetahui di kota Nahawand telah berkumpul sepasukan bangsa A’jam (bukan Arab, maksudnya Iran) yang sangat besar yang akan memerangimu.

Ketika surat ini datang pada Anda, dengan [menjunjung] perintah Allah Ta’ala dan pertolongan-Nya, berangkatlah Anda bersama dengan pasukan Muslim sekutu anda. Namun janganlah

384 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-21 Hijriyah atau 642 M (إحدى وعشرين), peristiwa di Nahawand (منكر الخبر عن وقعة المسلمين والفرس) (بِنَهَاوَنْدَ).

menempatkan mereka di tempat kering, karena dengannya akan sulit berjalan, dan janganlah kurang dalam memenuhi hak-hak mereka, sebab akan menjadikan mereka tidak bersyukur; dan janganlah menempatkan mereka di daerah basah, karena satu orang Muslim lebih kucintai dari uang sejumlah 100.000 dinar. *Was salaamu 'alaika.*"³⁸⁵

Dalam memenuhi perintah ini, Hadhrat Nu'man lantas berangkat untuk melawan musuh. Bersama beliau ada juga beberapa Muslim terkemuka dan pemberani seperti Hudzaifah bin Yaman (حذيفة بن), Jarir bin Abdullah al-Bajali (جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيُّ), Mughirah bin Syu'bah (المغيرة بن شعبة), 'Amru bin Ma'dikarb az-Zubaidi (عمرو بن معد يكرب الزبيدي), Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi (طليحة بن خُوَيْلِدِ الْأَسَدِيِّ), dan Qais bin Maqsyuh al-Muradi (قيس بن المرادي).

Hadhrat 'Umar (ra) memberi petunjuk, *ان قتل النعمان فولى الأمر حذيفة بن اليمان، وان قتل حذيفة بن اليمان، فان قتل جرير فالأمير المغيرة ابن شعبه، وان قتل المغيرة فالأمير الاشعث فولى الأمر جرير بن عبد الله البجلي، وان قتل جرير فالأمير المغيرة ابن شعبه، وان قتل المغيرة فالأمير الاشعث بن قيس* "Seandainya Nu'man bin Muqarrin mati syahid, yang menjadi Amir adalah Hudzaifah bin Yamman, kemudian Jarir bin Abdullah Bajali. Setelah mereka lalu Hadhrat Mughirah bin Syu'bah; kemudian setelah kesyahidannya, lalu Asy'ats bin Qais."³⁸⁶

Tentang 'Amru bin Ma'dikarb az-Zubaidi dan Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi, Hadhrat 'Umar (ra) menulis kepada Nu'man, "Amru bin Ma'dikarb az-Zubaidi dan Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi akan bersama Anda. Mereka berdua adalah ksatria berkuda [terbaik] Arab. Galilah saran dari mereka, namun jangan jadikan mereka panglima."³⁸⁷

Alhasil, pasukan Islam pun berangkat. Melalui mata-mata, Hadhrat Nu'man mengetahui bahwa jalan hingga ke Nahawand dimana laskar musuh berkumpul, telah diketahui dan siap dilewati. Sebelumnya diketahui dari mereka bahwa musuh yang berkumpul berjumlah sangat banyak. Para sejarawan menulis jumlah laskar mereka adalah 70.000 dan bahkan 100.000. Namun, dalam riwayat di Bukhari, jumlah mereka adalah 40.000 (artinya, jumlah 70.000 atau 100.000 adalah berlebihan). Menurut Bukhari, jumlah prajurit musuh adalah 40.000.

Musuh menghendaki agar ada pihak Muslim yang diutus untuk berunding dengan mereka. Hadhrat Mughirah bin Syu'bah pun datang. Para pembesar Iran menggelar majlis dengan segala

385 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٣ - الصفحة ٢٠٣).

386 Al-Akhbar ath-Thiwal.

387 Ibn al-Athīr (d. 1233 CE) - *Usd al-ghāba fī ma'rifat al-ṣaḥāba* (أسد الغابة - ابن الأثير - استشرهما في: (ابن الأثير - أسد الغابة) - Tercantum juga dalam karya Ibn 'Abd al-Barr (d. 1071 CE) - *al-Istī'āb fī ma'rifat al-ṣaḥāba* (استشر واستعن في حربك بطليحة، وعمرو بن معد يكرب، ولا: (طليحة بن خويلد الأسدي) bahasan tentang Thulaihah (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة) Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi adalah pemuka Banu Asad dan terkenal penentang keras Islam. Dia masuk Islam di akhir hidup Nabi (saw). Di masa Khalifah Abu Bakr (ra) ia termasuk salah seorang pemimpin kaum murtad (menyatakan keluar dari Islam). Bahkan, mengaku Nabi. Setelah dikalahkan, ia melarikan diri ke Syam. Di zaman Khalifah 'Umar (ra) ia masuk Islam kembali. Menurut buku "Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw" karya Moenawar Cholil, Thulaihah syahid di perang Nahawand ini. 'Amru bin Ma'dikarb az-Zubaidi dan Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi dalam riwayat lain disebut oleh Khalifah 'Umar setara dengan 1.000 orang dalam hal kemiliteran. Kedua orang ini syahid di Nahawand ini. Asy'ats bin Qais termasuk yang murtad di zaman Khalifah Abu Bakr (ra). Namun, ia masuk Islam kembali dan menikah dengan putri Hadhrat Abu Bakr (ra). Tercantum juga dalam Syarh Nahjul Balaghah karya Ibnu Abil Hadid (الصفحة ١٠١) - ج ٩ - (شرح نهج البلاغة - ابن أبي الحديد - ج ٩ - الصفحة ١٠١) أبو جعفر: كتب إليه عمر: سر إلى نهاوند، فقد وليتك حرب الفيروزان - وكان المقدم على جيوش كسرى - فإن حدث بك حدث فعلى الناس حذيفة بن اليمان، فإن حدث به حدث، فعلى الناس نعيم بن مقرن، فإن فتح الله عليكم فاقسم على الناس ما أفاء الله عليهم، ولا ترفع إلى منه شيئاً، وإن تكث القوم فلا تراني ولا أراك، وقد جعلت معك طليحة بن خويلد، وعمرو بن Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi adalah pemuka Banu Asad dan terkenal penentang keras Islam. Ada banyak terjemahan dan syarh (komentar dan penjelasan) atas buku Nahjul Balāghah. Salah satunya ialah Syarh Nahjul Balaghah karya Ibnu Abil Hadid.

kebesaran. Panglima Iran mengenakan mahkota dan duduk di atas singgasana keemasan. Para pembesar memamerkan persenjataannya hingga mata pun terpana. Penerjemah pun ada.

Panglima Iran lantas mengulang anekdot mereka dahulu. Mereka menyebut segala sisi kehidupan kaum Arab dengan penuh kehinaan dan berkata, “Aku tidak memerintahkan para panglimaku yang duduk di sekelilingku ini untuk menghabisi kalian karena aku tidak ingin panah mereka ternoda dengan tubuh kotor kalian. (*na'udzubillah*). Jika sekarang pun kalian beranjak pergi, kami hanya membiarkan kalian saja. Karena di medan pertempuran nanti, mayat kalianlah yang akan terlihat.”

Apalah arti cercaan musuh yang sangat menertawakan itu. Hadhrat Mughirah bersabda, “Masa sebelum kebangkitan Hadhrat Rasulullah (saw) itu sudahlah berlalu. Kedatangan Rasulullah (saw) telah mengubah segalanya”. Perundingan [mereka] mengalami kegagalan, dan kedua pasukan telah bersiap untuk merapatkan barisan.

Orang yang ditunjuk sebagai panglima di barisan terdepan (*Muqaddamah*, مُقَدَّمَتِهِ) pasukan Islam adalah Nu'aim bin Muqarrin (نُعَيْمُ بْنُ مُقَرَّرٍ). Panglima dua pasukan sayap (*Mujannibatain*, dua pasukan sayap kanan dan kiri, مُجَنَّبَتَيْهِ) masing-masing ada di tangan Hudzaifah bin Yaman (حَدَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ) dan Suwaid bin Muqarrin (سُوَيْدُ بْنُ مُقَرَّرٍ). Panglima barisan *frontline* atau kavaleri depan (yang disebut *mujarradah*) adalah Qa'qa' bin Amru (الْقَعْقَاعُ بْنُ عَمْرٍو). *Mujarradah* (الْمُجَرَّدَة) adalah barisan kavaleri depan. Barisan [kavaleri] belakang dipimpin oleh Mujasyi' (مُجَاشِعُ بْنُ مَسْعُودٍ). Pertempuran pun meletus.

Meski demikian, keadaan medan pertempuran saat itu sangatlah merugikan bagi kaum Muslim, karena musuh terlindungi dengan parit-parit, benteng-benteng dan rumah-rumah mereka, sementara pasukan Muslim ada di medan terbuka. Saat tiba waktu yang tepat, musuh pun keluar dan menyerang secara tiba-tiba, kemudian kembali ke tempat berlindung mereka.

Dari segi persenjataan, keadaan musuh seperti dituturkan seorang perawi adalah, “Tatkala saya berjalan dan menatap salah satu tempat mereka, saya melihat seolah ada besi yang menggunggung.”

Melihat keadaan tersebut, panglima pasukan Islam, Nu'man bin Muqarrin menggelar majlis musyawarah dengan memanggil para prajurit berpengalaman dan sosok yang piawai seraya berkata kepada mereka, قَدْ تَرَوْنَ الْمُشْرِكِينَ وَاعْتِصَامَهُمْ بِخَنَادِقِهِمْ وَمُدُنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ لَا يَخْرُجُونَ إِلَيْنَا إِلَّا إِذَا شَاءُوا وَلَا يَقْدِرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى إِخْرَاجِهِمْ. وَقَدْ تَرَوْنَ الَّذِي فِيهِ الْمُسْلِمُونَ مِنَ التَّضَائِقِ، فَمَا الرَّأْيُ الَّذِي بِهِ نَسْتَخْرِجُهُمْ إِلَى الْمُنَاجِرَةِ؟ وَتَرَكَ التَّطْوِيلَ؟ “Anda menyaksikan, bagaimana musuh berlindung di balik sejumlah benteng, parit, dan bangunan mereka. Mereka muncul keluar kapan saja sesuai dengan kehendak mereka dan pasukan Muslim tidak sanggup menghadapi mereka, selama musuh tetap menyerang dengan muncul sekehendak mereka. Selain itu pun, musuh pun terus menerima bala bantuan.”

Beliau berkata, “Betapa pasukan Muslim tengah jatuh dalam kesulitan akibat situasi ini. Kini, cara yang [sebaiknya] ditempuh adalah, tanpa mengulur waktu lagi, kita harus memaksa musuh agar bertempur di medan terbuka.”

Setelah mendengarkan pernyataan singkat Panglima, seorang di majlis tersebut yang berusia paling tua yaitu 'Amru bin Tsunay' (عَمْرُو بْنُ تُنَيٍّ) dan ia berkata, التَّحْصُنُ عَلَيْهِمْ أَشَدُّ مِنَ الْمُطَاوَلَةِ عَلَيْكُمْ “Mereka yakni musuh telah terkepung di dalam benteng-benteng, dan pengepungan ini telah berjalan cukup lama. Hal ini pun telah lebih memberatkan dan menyulitkan musuh dibandingkan pasukan Islam. Maka dari itu, kini biarlah berjalan seperti demikian, dan pengepungan ini supaya terus dilanjutkan. Perangi saja yang keluar dari antara mereka.” Namun usulan 'Amru bin Tsunay' ini tidak disetujui oleh majelis.

Setelahnya, 'Amru bin Ma'dikarb berkata, **نَاهِدْهُمْ وَكَابِرْهُمْ وَلَا تَخَفْهُمْ** "Tiada yang perlu ditakuti dan dikhawatirkan. Seranglah musuh dengan kekuatan penuh." Namun pendapat ini pun ditolak.

Mereka yang berpengalaman menolak seraya berkata, **إِنَّمَا يُنَاطِحُ بِنَا الْجُدْرَانَ وَهِيَ أَعْوَانٌ عَلَيْنَا** "Seandainya kita maju menyerang, kita tidak melawan manusia, tetapi kita akan berhadapan dengan dinding-dinding bangunan. Dinding-dinding ini membantu musuh dalam menghadapi kita." (yakni sebenarnya musuh tidaklah tertutup di benteng, tapi ada di hadapan kita).

Atas hal ini Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi berdiri dan berkata, **أَرَى أَنْ تَبْعَتْ خَيْلًا لِيُنْشِبُوا الْقِتَالَ، فَإِذَا اخْتَلَطُوا بِهِمْ رَجَعُوا إِلَيْنَا اسْتِظْرَادًا، فَإِنَّا لَمْ نَسْتَظِرِدْ لَهُمْ فِي طَوْلٍ مَا قَاتَلْنَاهُمْ، فَإِذَا رَأَوْا ذَلِكَ طَمِعُوا وَخَرَجُوا فَإِذَا اخْتَلَطُوا بِهِمْ رَجَعُوا إِلَيْنَا اسْتِظْرَادًا، فَإِنَّا لَمْ نَسْتَظِرِدْ لَهُمْ فِي طَوْلٍ مَا قَاتَلْنَاهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِيهِمْ وَفِينَا مَا أَحَبَّ** "Menurut saya, pendapat keduanya tidaklah tepat. Saran saya adalah, kirimkanlah satu barisan ringkas ke hadapan musuh. Setelah dekat, mereka akan menghujani anak panah untuk menyulut pertempuran. Untuk menghadapi mereka, musuh pun akan keluar dan bertempur dengan barisan kita tersebut. Saat itu, hendaknya barisan kita mulai mundur seolah-olah menerima kekalahan. Diharapkan musuh akan menyeruak keluar karena tamak akan kemenangan mereka. Tatkala mereka tiba di medan terbuka, kita akan menundukkan mereka dengan sekuat tenaga."

Hadhrat Nu'man menyetujui saran ini dan mengamanatkan kepada Hadhrat Qa'qa' agar melaksanakan keputusan ini. Mereka menjalankan saran Thulaihah ini, dan sungguh demikianlah yang terjadi sebagaimana gambaran Thulaihah sebelumnya. Qa'qa' berangsur-angsur mengalami kekalahan dan terus menerus mundur, sementara itu musuh semakin menjadi-jadi melihat kemenangan mereka, hingga mereka semua pun keluar dari benteng-benteng mereka, dan hanya prajurit yang bertugas menjaga gerbanglah yang tetap berada di dalam di tempat aman mereka.

Laskar musuh keluar dari posisi-posisi tetap dan aman mereka lalu maju hingga telah sedemikian dekat dengan pasukan utama Islam, hingga panah mereka pun sampai melukai sebagian prajurit Muslim, namun Hadhrat Nu'man masih belum memberi izin untuk melakukan serangan umum.

Hadhrat Nu'man adalah pecinta Rasul, dan kebiasaan Rasulullah (saw) adalah, jika perang tidak dimulai di pagi hari, maka beliau akan maju berperang di waktu matahari telah tergelincir (menjelang sore hari) tatkala terik telah berkurang, dan udara sejuk mulai berhembus.

Beberapa prajurit Muslim telah tidak sabar untuk bertempur. Gelora mereka ini semakin bertambah tatkala menyaksikan beberapa orang Muslim yang terluka akibat hujan panah musuh. Mereka datang ke hadapan panglima pasukan untuk meminta izin, namun panglima mereka bersabda, **رويدا رويدا** "Tunggulah sejenak! [Perlahan-lahan atau bertahap!]"

Hadhrat Mughirah bin Syu'bah telah semakin gelisah dan berkata, **لو كنت بمنزلتك باكرتهم القتال** "Jika saya seperti Anda yang mempunyai wewenang memerintah, akan saya segerakan untuk maju melawan."

Nu'man menjawab, **رويدا ترى أمرك، وقد كنت تلي الأمر فتحسن، فلا يخذلنا الله ولا إياك، ونحن نرجو في الحث** "Bersabarlah sedikit lagi. Sungguh ketika Anda sebagai Amir, Anda mengerjakannya dengan sangat baik. Tatkala Anda sebagai Amir, Anda menjalankannya dengan sangat baik. Kini pun Tuhan tidak akan membiarkan kami beserta Anda terhina. Apa yang ingin Anda raih dengan cepat, kami berharap dapat meraihnya dengan bersabar."

Ketika hari mulai sore, Hadhrat Nu'man (ra) dengan menunggang kuda mengelilingi seluruh pasukan dan berdiri di setiap bendera. Beliau menyampaikan pidato yang menggelora dan dengan kata-kata yang sangat memilukan beliau berdoa untuk kesyahidan beliau, yang dengan mendengarnya orang-orang mulai menangis.

Setelah itu beliau memberikan petunjuk, “Kumandangkanlah takbir sebanyak tiga kali dan bersamaan dengan itu kibarkanlah juga bendera. *فإذا قضيت أمري فاستعدوا فإني مكبر ثلاثاً، فإذا كبرت التكبيرة الأولى فليتها من لم يكن تهيأ، فإذا كبرت الثانية فليشد عليه سلاحه، وليتأهب للنهوض، فإذا كبرت الثالثة، فإني حامل إن شاء الله فأحملوا معا* Di takbir pertama setiap orang bersiaga. Di takbir kedua, rabalah senjata, yakni siapkanlah senjata dan bersiaga penuh untuk menggempur musuh. Lalu bersamaan dengan mengumandangkan takbir ketiga dan mengibarkan bendera, saya akan berderap menuju barisan musuh. Setiap dari kalian harus menyerang barisan yang ada di hadapan barisan kalian.” Setelah itu beliau berdoa, *اللَّهُمَّ أَعِزُّ دِينِكَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ، وَاجْعَلِ النُّعْمَانَ أَوْلَ شَهِيدِ الْيَوْمِ عَلَى إِعْرَازِ دِينِكَ وَنَصْرِ عِبَادِكَ* “Ya Allah! Anugerahkanlah kehormatan pada agama Engkau, tolonglah hamba-hamba Engkau dan sebagai gantinya, anugerahkanlah kesyahidan yang pertama bagi Nu'man”. Panglima pasukan berdoa demikian. Hadhrat Nu'man (ra) mengumandangkan takbir ketiga sehingga kaum Muslimin menyerbu barisan-barisan musuh.

Perawi menuturkan, “Ketika itu semangat menggelora sedemikian rupa sehingga seorang pun tidak ada yang menghiraukan apakah mereka akan mati atau kembali tanpa meraih kemenangan. Hadhrat Nu'man (ra) dengan membawa bendera melesat cepat menyerbu musuh, sehingga tampak kepada orang yang melihatnya seolah itu bukanlah bendera, melainkan seekor elang yang menyambar. Singkatnya, kaum Muslimin menyerang secara serentak dengan menghunus pedang, namun barisan-barisan musuh pun berdiri dengan kokoh di hadapan gelombang serangan ini. Timbul kebisingan hebat dari suara besi yang beradu dengan besi.

Kuda-kuda pasukan Muslim tergelincir dikarenakan darah yang mengalir di tanah. Hadhrat Nu'man (ra) terluka di medan perang. Kuda beliau pun tergelincir dan beliau terjatuh ke tanah. Beliau tampak menonjol dikarenakan pakaian dan penutup kepala beliau yang berwarna putih.

Ketika melihat beliau terjatuh, saudara beliau, Hadhrat Nu'aim bin Muqarrin (ra) dengan sangat cekatan mengambil bendera sesaat sebelum terjatuh dan menutupi tubuh Hadhrat Nu'man (ra) dengan kain. Hadhrat Nu'aim (ra) lalu membawa bendera tersebut dan menghampiri Hadhrat Hudzaifah bin Yaman (ra) yang merupakan wakil Hadhrat Nu'man (ra) serta memberikannya kepadanya. Hadhrat Hudzaifah (ra) mengajak Hadhrat Nu'aim (ra) ke tempat di mana Hadhrat Nu'man (ra) berada dan di tempat itu bendera ditancapkan dan dikibarkan. Dan berdasarkan saran dari Hadhrat Mughirah (ra) kewafatan Hadhrat Nu'man (ra) dirahasiakan hingga peperangan berakhir.”³⁸⁸

Dalam *Al-Akhbaar Al-Thiwaal* tertulis bahwa ketika Hadhrat Nu'man bin Muqarrin (ra) terjatuh karena terluka, saudara beliau mengangkatnya dan membawanya ke tenda, lalu beliau sendiri memakai pakaian Hadhrat Nu'man (ra), kemudian membawa pedangnya dan menunggangi kudanya sehingga banyak orang menyangka bahwa beliau adalah Hadhrat Nu'man (ra).

Sejarawan Thabari menulis, “Dalam kesempatan yang sangat rawan itu, ini adalah satu contoh indah ketaatan kepada pemimpin. Hadhrat Nu'man (ra) mengumumkan bahwa jika beliau terbunuh sekalipun, janganlah ada yang meninggalkan peperangan dan mengalihkan perhatian pada jasad beliau, melainkan teruslah berperang melawan musuh.

Ma'qal menuturkan, ‘Ketika Hadhrat Nu'man (ra) terjatuh, saya menghampiri beliau, kemudian saya teringat akan perintah beliau dan kembali berperang. Singkatnya, pertempuran berlangsung dengan sengit sepanjang hari, namun ketika memasuki malam hari musuh mengalami kekalahan dan

388 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-21 Hijriyah atau 642 M (إحدى وعشرين), peristiwa di Nahawand (منكر الخبر عن وقعة المسلمين والفرس) (دنهانود).

medan peperangan jatuh ke tangan kaum Muslimin, dan banyak pemimpin besar Iran yang tewas terbunuh.’

Ma’qal menuturkan, ‘Setelah meraih kemenangan saya menghampiri Hadhrat Nu’mān (ra). Beliau masih bernafas. Saya mencuci wajah beliau dengan air dari kantung air saya. Beliau menanyakan nama saya dan bertanya mengenai keadaan kaum Muslimin. Saya mengatakan, ‘Ada kabar gembira kemenangan dan pertolongan dari Allah Ta’ala bagi anda.’ Beliau bersabda, ‘Alhamdulillah. Sampaikan ini kepada Hadhrat ‘Umar (ra).’

Hadhrt ‘Umar (ra) sangat menanti-nanti hasil peperangan. Pada malam di mana diperkirakan terjadi peperangan, di malam tersebut Hadhrt ‘Umar (ra) terjaga dengan sangat gelisah dan sibuk berdoa dengan rintihan yang sedemikian rupa, layaknya penderitaan seorang wanita yang tengah melahirkan. Utusan yang membawa kabar gembira kemenangan ini tiba di Madinah. Hadhrt ‘Umar (ra) mengucapkan *alhamdulillah* dan menanyakan kabar Hadhrt Nu’mān (ra). Utusan itu menyampaikan kabar kewafatan beliau sehingga Hadhrt ‘Umar (ra) sangat sedih dan menangis sambil memegang kepala. Utusan itu menyebutkan nama para syuhada lainnya dan mengatakan, **وَأَخْرَيْنَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَعْرِفُهُمْ** ‘Wahai Amīrul Mu’miniin! Masih banyak lagi Muslim lainnya yang syahid yang Anda tidak mengenalnya.’

Hadhrt ‘Umar (ra) sambil menangis mengatakan, **لَا يَصُرُّهُمْ إِلَّا يَعْرِفُهُمْ عُمْرٌ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَعْرِفُهُمْ.** ‘Jika ‘Umar tidak mengenal mereka, maka tidak ada ruginya bagi mereka. Allah Ta’ala pasti mengenal mereka. Meskipun di antara orang-orang Islam itu ada yang tidak dikenal, namun Allah Ta’ala memberikan kesaksian terhadap mereka dan memberikan kehormatan pada mereka. Allah Ta’ala mengenal mereka, apa perlunya mereka dikenal ‘Umar.’³⁸⁹

Setelah pertempuran, kaum Muslimin mengejar musuh hingga ke Hamedan. Melihat ini, Khusrau Shanum, pemimpin Iran melakukan perjanjian damai dari pihak kota Hamedan (همدان) dan Rustagi (رستغي) dengan jaminan bahwa orang-orang Islam tidak akan diserang dari kota-kota ini. Laskar Islam mengambil alih kota Nahawand. Penaklukan Nahawand ditinjau dari sisi pengaruhnya sangatlah penting. Setelah itu orang-orang Iran tidak mendapatkan kesempatan berkumpul di satu tempat untuk melakukan perlawanan dan Kaum Muslimin mengenang kemenangan ini dengan istilah Fathul Futuuh (فتح الفتوح).

Mengenai bagaimana diusulkannya pengerahan pasukan dalam skala penuh ke Iran, tertulis bahwa meskipun dari sudut pandang akhlak dan keabsahan, Kaum Muslimin sah secara hukum untuk menghancurkan kekuatan kerajaan yang invasif karena musuh berulang kali melakukan serangan, namun hati Hadhrt ‘Umar (ra) yang penuh simpati pada setiap kesempatan selalu berusaha menghindari pertumpahan darah. Hadhrt ‘Umar (ra) tidak menyukai hal ini dan hati dari *Khaadim* sejati Sang *Rahmatan lil ‘aalamiin* (saw) ini menginginkan supaya setelah setelah mengalami kekalahan di wilayah perbatasan, kerajaan Iran akan menghentikan pengerahan pasukan lebih lanjut, dan rangkaian peperangan ini bisa berakhir. Hadhrt ‘Umar (ra) tidak hanya mengungkapkan keinginan ini berulang kali, bahkan beliau melarang sepenuhnya untuk melakukan serangan sepihak kepada pasukan Iran dan Irak.

Tetapi, disebabkan musuh melakukan aksi militer lebih lanjut dan berkali-kali memicu pemberontakan di wilayah yang ditaklukkan, keinginan beliau ini tidak dapat terwujud. Setelah berdiskusi dengan seorang utusan yang datang dari medan pertempuran, beliau sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pilihan selain mengambil tindakan militer lebih lanjut. Ini terjadi pada 17

389 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-21 Hijriyah atau 642 M (إحدى وعشرين), (مذكر الخبر عن وقعة المسلمين والفرس بنهاوند).

Hijriah. Meskipun demikian, hingga suatu jangka masa yang panjang beliau tidak mengizinkan pasukan untuk maju lebih jauh. Namun, sekarang situasi tidak lagi mengizinkan untuk terus bersabar.

Hadhrat 'Umar (ra) melihat Yazdegerd (Kisra atau Raja Iran di wilayah yang belum dikuasai pihak Muslim) setiap tahun terus-menerus mengirimkan pasukan dan menjadi penyebab berkobarnya api peperangan. Orang-orang berulang kali memohon ke hadapan beliau bahwa, selama ia masih eksis di kerajaannya, keadaan ini tidak akan berubah, dan sekarang perang Nahawand telah semakin memperkuat pendapat ini. Terpaksa karena keadaan ini, setelah pertempuran Nahawand pada 21 Hijriah, Hadhrat 'Umar (ra) mengizinkan pengerahan pasukan dan membuat rencana untuk penaklukan seluruh Iran lalu berangkat menuju Kufah yang berkedudukan sebagai pangkalan untuk akitifitas pertempuran tersebut.

Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan komandan yang berbeda-beda untuk setiap wilayah Iran dan mengirimkan bendera untuk mereka dari Madinah. Beliau sendiri memerintahkan membuat bendera tersebut dan mengirimkannya ke wilayah peperangan. Bendera Khurasan (لِوَاءِ خُرَاسَانَ) diberikan kepada Ahnaf bin Qais (الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ), bendera Estakhar (لِوَاءِ إِصْطَخَرَ) kepada Utsman bin Abil 'Ash ats-Tsaqafi (عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ التَّقْفِيّ), bendera Ardashir dan Shapur (لِوَاءِ أَرْدَشِيرِ خُرَّهٖ وَسَابُورِ) kepada Mujasyi' bin Mas'ud as-Sulami (مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُودِ السُّلَمِيّ), bendera Fasa dan Darabagerd (لِوَاءِ فَسَا وَدَارَابِجَرْدَ) kepada Sariyah bin Zanim al-Kinani (سَارِيَّةَ بْنِ زُنَيْمِ الْكِنَانِيّ), bendera Sijistan (لِوَاءِ سِجِسْتَانَ) kepada 'Ashim bin 'Amru (عَاصِمِ بْنِ عَمْرٍو), bendera Mukran (لِوَاءِ مُكْرَانَ) dikirimkan kepada Hakam bin Amru (أَلْحَكَمِ بْنِ عُمَيْرِ التَّغْلِبِيّ) dan bendera Kerman (لِوَاءِ كَرْمَانَ) diberikan kepada Suhail bin 'Adi (سُهَيْلِ بْنِ عَدِيّ).

Untuk penaklukan Azerbaijan, beliau mengirimkan bendera kepada Utbah bin Farqad dan Bakir bin Abdullah dan memerintahkan supaya hendaknya menyerang Azerbaijan dari arah kanan dari Hulwan dan dari arah kiri dari Moshul. Bendera pertempuran Isfahan diserahkan kepada Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ).³⁹⁰

Tertulis mengenai penaklukan Isfahan sebagai berikut, "Operasi militer ke Isfahan diserahkan kepada Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ). Beliau berada di Nahawand ketika datang surat dari Hadhrat 'Umar (ra) bahwa, "Pergilah ke Isfahan dan jadikanlah Abdullah bin Waraqah ar-Raihai (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ وَرَقَةَ الرَّيْحَائِيّ) sebagai komandan pasukan pertama. Serahkan komandan pasukan sayap kepada Abdullah bin Waraqah al-Asadi (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ وَرَقَةَ الْأَسَدِيّ) dan Ashamah bin Abdullah (عَصَمَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ)." Abdullah lalu berangkat.

Di pinggir kota terjadi perlawanan dari satu laskar Isfahan yang dipimpin oleh Komandan Iran bernama Istindar (استندار). Komandan dari pasukan pertama musuh adalah seorang lelaki tua berpengalaman yang bernama Shahrban Baraz Jazwiyah (شهر بن براز جازويه). Ia membawa pasukannya melawan kaum Muslimin. Terjadilah pertempuran yang sengit. Jazwiyah menyerukan tantangan. Abdullah bin Waraqah berhasil membunuhnya. Setelah pertempuran yang sengit musuh mengalami kekalahan dan melarikan diri dan Panglima Istindar melakukan perjanjian damai dengan Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ).

390 Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahaabah menyebutkan bahwa Abdullah bin Abdullah bin 'Itban adalah seorang Sahabat Nabi (saw). Ia salah seorang komandan pasukan Muslim di Iran yang melakukan perjanjian tertulis antara kaum Muslimin dengan penduduk Jay: روى الحافظ أبو موسى بإسناده عن أبي الشيخ الحافظ قال: قال أهل التاريخ: عبد الله بن عبد الله بن عثبان، كان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، وهو الذي كتب الصلح بين المسلمين وبين أهل جي .

Laskar Islam menuju ke pusat kota Isfahan yang dikenal sebagai Jay ("جي") dan mengepung kota itu. Pada suatu hari pemimpin kota ini yang bernama Fadzusfan (فادوسفان) keluar dan mengatakan kepada Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ), Panglima laskar, "Daripada peperangan antara bala tentara kita, lebih baik jika kita berduel satu sama lain, siapa yang unggul atas lawannya maka ia akan dianggap sebagai pemenang." Abdullah menerima usulan ini dan mengatakan, "Kamu atau saya yang akan menyerang pertama?"

Fadzusfan mendahului menyerang, Abdullah berdiri kokoh di depannya dan tebasan musuh hanya memotong pelana kuda beliau. Abdullah duduk dengan kokoh di atas punggung kuda tidak berpelana dan sebelum menyerang mengatakan kepadanya, "Sekarang diamlah."

Fadzusfan mengatakan, "Anda adalah seorang yang ahli, cerdas dan pemberani. Saya bersedia untuk berdamai dengan Anda dan menyerahkan kota kepada anda." Maka terjadilah perjanjian damai dan umat Islam mengambil alih kota. Dari Thabari diketahui bahwa peristiwa ini terjadi pada 21 Hijriah.

Seorang sejarawan, Baladzuri menyebut nama Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i (عبد الله بن بديل بن ورقاء الخزاعي) sebagai pimpinan laskar Islam yang ikut serta dalam perang ini, bukan Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ). Namun sejarawan Thabari menulis bahwa sebagian orang telah mencampur-baurkan antara Abdullah bin Warqa al-Asadi (عبد الله بن ورقاء الأسدي) yang ikut serta dalam perang ini sebagai komandan pasukan sayap dengan Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i. Padahal Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i masih berusia belia di masa Hadhrat 'Umar (ra) dan ketika terbunuh di perang Shiffin di zaman Khalifah 'Ali (ra) masih berusia 24 (dua puluh empat) tahun.³⁹¹

Mengenai pemberontakan di Hamedan dan penaklukan yang kedua. Setelah Nahawand, umat Islam juga menaklukan Hamedan. Meskipun demikian, orang-orang Hamedan melanggar perjanjian damai dan setelah mendapatkan bantuan pasukan dari Azerbaijan, mereka menyiapkan pasukan. Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan Hadhrat Nu'aim bin Muqarrin (نعيم بن مقرن) (ra) untuk pergi ke sana beserta 12 ribu pasukan. Setelah pertempuran yang sengit umat Islam berhasil menaklukan kota tersebut.

Hadhrot 'Umar (ra) sangat mengkhawatirkan hasil dari pertempuran ini. Seorang utusan datang membawa kabar gembira kemenangan. Melaluinya, Hadhrot 'Umar (ra) mengirimkan perintah kepada Nu'aim bin Muqarrin (ra), "Tetapkanlah seseorang sebagai wakil Anda di Hamedan, pergilah ke Ray [sering ditulis Rey juga] dan kalahkanlah pasukan yang ada di sana dan tinggallah di Ray, karena kota ini memiliki kedudukan sebagai pusat dari semua wilayah."

Bagaimanapun, riwayat ini beserta pertempuran-pertempuran dan penaklukan-penaklukan lainnya yang terjadi di masa Hadhrot 'Umar (ra) masih akan terus berlanjut. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan mendatang.

Sekarang saya akan sampaikan riwayat beberapa Almarhum dan saya juga akan memimpin shalat jenazah mereka setelah shalat Jumat. Yang pertama adalah Muhammad Diantono Sahib, dari Indonesia yang wafat pada 15 Juli 2021 di usia 46 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

391 Warqa yang satu berasal dari kabilah Khuza'ah dan Warqa yang satu lagi dari Banu Asad. Perang Shiffin di jaman Khalifah 'Ali (ra) terjadi pada tahun 37 H. Jadi, pada tahun 21 H, Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i berusia 8 tahunan sehingga dalam narasi ini yang benar ialah sejarawan ath-Thabari yang menyebut nama pimpinan ialah Abdullah bin Abdullah bin 'Itban. Baladzuri menyebut nama Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i (عبد الله بن بديل بن ورقاء الخزاعي) sebagai pimpinan laskar Islam yang ikut serta dalam perang ini, bukan Abdullah bin Abdullah bin 'Itban (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْبَانَ).

Istri beliau menulis, “Almarhum terlahir di keluarga non-Ahmadi, namun dari sejak kecil Almarhum gemar pergi ke masjid dan terlihat berbeda dengan anak-anak lainnya. Beliau menyukai berlama-lama di masjid, menimba ilmu agama dan berdzikir ilahi.”

Istri Almarhum menuturkan, “Bagi beliau, ini semua adalah kenikmatan yang hakiki untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta’ala. Di kampung ada seorang kawan beliau yang Ahmadi. Ketika mereka belajar di SMA, beliau mengetahui tentang Jema’at dari kawan tersebut. Beliau baiat di Jemaat Ciledug, Cirebon. Ketika ayah beliau mengetahui beliau telah baiat, ia sangat marah kepada beliau dan mengusirnya dari rumah, karena beranggapan bahwa anaknya telah sesat. Pintu rumah pun tidak dibukakan untuk beliau. Beliau terpaksa tidur di luar. Ini berlangsung hingga beberapa lama. Kemudian keluarga memaafkan dan beliau mulai diperbolehkan masuk ke rumah lagi. Singkatnya, pada 1997 pengurus Jemaat lokal mengusulkan beliau untuk masuk Jamiah karena menurut mereka beliau layak menjadi mubaligh. Sejak muda beliau gemar bertabligh.

Singkatnya, beliau lalu masuk Jamiah dan pada 2002 beliau lulus dari Jamiah. Penugasan pertama beliau adalah di Jema’at Jeneponto. Karena beliau gemar bertabligh, beliau biasa pergi ke kampung-kampung bersama para Da’i. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau mendapatkan taufik untuk membaiatkan ratusan orang di satu kampung dan ketika dimulai pembangunan masjid, maka beliau sendiri ikut mengerjakan. Pada saat itu di cabang tersebut belum ada rumah misi.”

Istri beliau menuturkan, “Saya ingat, kami tinggal di satu rumah yang sangat sederhana. Begitu sederhana dan di rumah tidak ada perabotan. Hanya ada satu selimut, satu bantal dan sehelai tikar untuk tidur. Dan panci untuk memasak makanan, dengan itu lah semuanya dilakukan, memasak makanan, air dsb. Suatu hari, Raisuttabligh Sayuti Aziz Sahib dan Mubaligh Daerah Saiful Uyun Sahib datang ke rumah kami. Mereka terheran-heran melihat keadaan rumah kami. Singkatnya, setelah itu Jemaat Jeneponto mengajukan permohonan ke pusat untuk pembangunan rumah misi dan dibangunlah rumah misi. Setelah itu dibangun juga masjid di sana.

Sebelumnya para Ahmadi biasa shalat di masjid Jami’ di sana bersama orang-orang, kemudian dikarenakan terjadi penentangan, mereka tidak diperbolehkan lagi shalat di sana. Lalu mereka melaksanakan shalat di satu rumah dan begitu banyak rintangan untuk membangun masjid. Mereka berencana untuk membangun masjid. Para tukang bangunan menolak untuk bekerja. Ketua kampung mengancam bahwa ia tidak akan membiarkan masjid itu dibangun.

Bagaimana pun, meskipun adanya rintangan-rintangan tersebut, mereka tidak berputus asa dan dengan tekad yang kuat mereka terus melanjutkan pembangunan masjid, dan jika tidak ada buruh/tukang maka dilaksanakan wiqari amal dengan para khudam dan athfal, bahkan anak-anak ghair Ahmadi yang memiliki hubungan yang baik pun ikut serta dalam wiqari amal. Akhirnya masjid selesai dibangun.”

Istri beliau menuturkan, “Ketika bertugas di Jakarta, terjadi banyak penentangan juga di sana. Namun suatu kali terjadi banjir di sana, maka para ghair Ahmadi yang biasa menentang itu datang ke masjid untuk berlindung dan selama dua tahun berturut-turut terjadi banjir dan orang-orang ini biasa mengungsi ke masjid kami. Di satu sisi mereka menentang, di sisi lain mereka datang untuk berlindung. Kemudian penentangan mereda.

Di antara jasa beliau yang menonjol adalah beliau membuat pengaturan penyampaian pesan Jema’at dan siaran langsung terjemah khotbah Khalifah-e-waqt melalui radio internet. Pada masa itu belum ada terjemah langsung Khotbah melalui YouTube.”

Singkatnya, beliau banyak melakukan pengkhidmatan semasa hidupnya dan beliau seorang mubaligh teladan. Selain istri, beliau meninggalkan 5 orang anak. Semoga Allah Ta’ala memberikan

ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah kedua, Sahibzadah Farhan Latif Sahib, dari Chicago Amerika yang wafat beberapa waktu yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum adalah cicit dari Almarhum Hadhrat Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid. Almarhum seorang anggota aktif di Jema'at Chicago. Beliau setiap saat selalu siap untuk membantu dan berkhidmat. Selalu tersenyum dan mendahului salam adalah sifat istimewa beliau. Jika di masjid ada pekerjaan, baik itu kecil maupun besar, beliau senantiasa mengatakan *labaik* untuk itu dan selalu berada di barisan terdepan dalam pengkhidmatan. Beliau melaksanakan tanggung jawab sebagai auditor di Jemaat Chicago dengan sangat baik. Almarhum seorang mushi. Beliau meninggalkan 3 anak yang masih kecil dan kedua orang tua yang sudah sepuh. Beliau wafat di usia 45 tahun. Semoga Allah memberikan *maghfiroh* dan rahmat-Nya dan senantiasa menjaga anak-anak beliau tetap menjalin ikatan dengan Jemaat.

Jenazah selanjutnya, Malik Mubashir Ahmad Sahib dari Lahore yang wafat telah cukup lama, yaitu pada 21 November, namun belum dilaksanakan shalat jenazahnya. Putra beliau menulis supaya dipimpin shalat jenazah beliau. Beliau adalah putra dari Hadhrat Maulana Ghulam Farid Sahib (ra), seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan seorang ahli tafsir. Selain sebagai Ketua Jema'at di Daud Khel, Distrik Mianwali, beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di berbagai jabatan dalam Jema'at di Haidarabad. Beliau juga mendapatkan kesempatan berkhidmat dalam penyempurnaan kamus Al-Qur'an yang beliau susun bersama adik beliau atas petunjuk dari Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) setelah kewafatan Malik Ghulam Farid Sahib. Semoga Allah Ta'ala memberikan *maghfiroh* dan rahmat-Nya kepada beliau.

Saya akan melaksanakan shalat jenazah mereka semua setelah shalat Jum'at.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)